CERITA SILAT TIONGKOK

PENDEKAR EMPAT ALIS

CERITA SILAT TIONGKOK

Pendekar Empat Alis

Karya Gu Long (Khu Lung) · Disadur oleh Ansari · 2 buku (24 jilid)

Sumber versi elektronik asli dari **indozone.net**
Konversi ke dalam format PDF dilakukan oleh **serialsilat.com** (**budiutomo** & **tning**)
Dengan ijin dari **indozone.net** dan **ansari** sebagai penyadur dan penulis versi elektronik

© 2005 www.serialsilat.com

Daftar Isi

BUKU 1

DJILID 1	1
DJILID 2	13
DJILID 3	31
DJILID 4	47
DJILID 5	65
DJILID 6	85
DJILID 7	103
DJILID 8	119
DJILID 9	139
DJILID 10	157
DJILID 11	171
DJILID 12	185
DJILID 13	243

BUKU 2

DJILID 14	249
DJILID 15	269
DJILID 16	289
DJILID 17	305
DJILID 18	327
DJILID 19	345
DJILID 20	365
DJILID 21	389
DJILID 22	411
DJILID 23	429
DJILID 24	451

Djilid

1

Lu Xiao Feng adalah seseorang, orang yang tak akan pernah kamu lupakan seumur hidupmu. Dalam kehidupannya yang luar biasa dan aneh, ia telah melihat banyak orang-orang luar biasa dan aneh serta peristiwa-peristiwa yang aneh dan luar biasa. Mungkin lebih aneh dan luar biasa dari apa yang pernah kamu dengar di manapun. Maka, sekarang aku ingin memperkenalkan beberapa orang kepadamu, dan lalu berlanjut ke cerita mengenai mereka.

KACANG GULA NENEK XUNG

Bulan tampak bundar; kabut pun tebal. Tertutup oleh kabut yang tebal, bulan purnama tampak kelam dan sunyi, cukup untuk mematahkan hati seorang manusia. Tapi Zhang Fang dan teman-temannya tidak ingin menikmati pemandangan itu, mereka hanya ingin berjalan-jalan tanpa mengkhawatirkan apa-apa.

Mereka baru selesai mengantarkan barang dari tempat yang sangat jauh; mereka juga baru saja minum anggur. Semua ketegangan dan kerja keras telah selesai. Mereka merasa santai, tanpa rasa cemas dan bahagia. Saat itulah mereka melihat Nenek Xung. Nenek Xung tiba-tiba muncul dari kabut seperti hantu.

Dia seolah-olah membawa batu tak terlihat yang luar biasa besarnya di punggungnya, membebaninya sedemikian rupa sehingga seluruh tubuhnya membungkuk. Pinggangnya seolah-olah akan patah.

Di tangannya ada sebuah keranjang bambu yang sangat tua; keranjang itu tertutup rapi oleh sehelai kain katun yang sangat tebal.

"Apa yang ada di dalam keranjang itu?" Seseorang bertanya.

Dengan suasana hati mereka seperti sekarang, mereka akan tertarik pada apa saja.
"Kacang gula." Wajah Nenek Xung yang penuh keriput mengembangkan sebuah senyuman, "Kacang gula yang manis dan panas, hanya 10 farthing sekatinya." (Satu kati sama dengan 1/2 kg)
"Kami ambil 5 kati, masing-masing 1 kati."

Kacang gula itu benar-benar panas, dan benar-benar manis. Tapi Zhang Fang hanya makan satu. Ia tidak pernah suka kacang; di samping itu, ia telah banyak minum. Ia baru makan sebuah kacang waktu perutnya mulai terasa sangat sakit, seolah-olah ia akan roboh. Ia belum roboh waktu ia melihat bahwa teman-temannya tiba-tiba berjatuhan. Setelah roboh,

tubuh mereka segera mengejang sementara busa putih mulai muncul di sudut mulut mereka. Busa putih itu tiba-tiba berubah menjadi merah, menjadi darah!

Nenek Xung masih berdiri di sana, memandang mereka, senyuman di wajahnya tiba-tiba tampak sangat menakutkan.

"Ada racun di kacang gula itu!" Zhang Fang mengertakkan giginya dan ingin menghambur ke arah perempuan itu. Tapi saat itu ia merasa seolah-olah tidak ada kekuatan yang tersisa dalam dirinya.

Ia ingin mematahkan leher nenek ini, tapi ia sendiri yang roboh di kakinya. Ia tiba-tiba melihat bahwa tersembunyi di balik gaun panjang nenek itu, dia mengenakan sepasang sepatu merah bersulam. Merah seperti yang dipakai oleh pengantin perempuan di hari pernikahannya. Tapi sepatu itu bukan bersulamkan sepasang angsa, tapi seekor burung hantu.

Mata burung hantu itu hijau, seolah-olah menatap Zhang Fang, mengejek kedunguan dan ketololannya. Zhang Fang tersentak.

Nenek Xung tertawa dan berkata: "Rupanya kamu anak nakal yang suka melihat kaki perempuan."

Zhang Fang berusaha mengangkat kepalanya dan bertanya: "Kenapa kau bermusuhan dengan kami?"

Nenek Xung tertawa dan menjawab: "Anak bodoh, aku tidak pernah melihat kalian sebelumnya, bagaimana aku bisa bermusuhan dengan kalian?"

Zhang Fang mengertakkan giginya dan bertanya: "Lalu mengapa kau membunuh kami?" Nenek Xung menjawab dengan santai: "Tidak ada alasan sebenarnya, aku hanya ingin membunuh."

Ia memandang ke arah kabut yang tampak samar dan bulan yang sunyi dan menjawab dengan lambat: "Bila bulan sedang purnama, aku ingin membunuh!"

Zhang Fang memandangnya terbelalak, matanya penuh dengan rasa ketakutan dan amarah. Ia ingin sekali menggigit tenggorokan perempuan itu.

Tapi tiba-tiba, seperti hantu, nenek ini menghilang dalam kabut yang tebal. Kabut tetap tebal dan samar-samar, dan bulan bertambah bundar.

HWESIO JUJUR

Matahari tenggelam di barat sementara angin musim gugur meniup buluh-buluh tumbuhan air di rawa-rawa itu. Tidak ada jejak-jejak manusia di tepi rawa. Hanya seekor burung gagak yang terbang mendekat dan semakin dekat, akhirnya mendarat pada sebuah tiang kayu di tepi rawa yang biasanya digunakan untuk mengikat perahu.

Tempat ini adalah sebuah dermaga yang sunyi, dan sekarang perahu itu telah berangkat untuk penyeberangan terakhir kalinya. Orang yang mengemudikan perahu itu adalah seorang lelaki yang sangat tua, bahkan jenggotnya pun telah putih. Setiap hari selama 20 tahun ini, ia telah bolak-balik di antara kedua tepi rawa di atas perahu miliknya itu. Tidak banyak lagi dalam hidup ini yang bisa membuatnya bahagia, kecuali minum dan judi. Tapi malam ini ia bersumpah tidak akan berjudi. Karena sekarang ada seorang hwesio di perahunya.

Hwesio ini tampak sangat alim, sangat jujur, tapi hwesio tetaplah hwesio. Setiap kali melihat hwesio, ia akan kehilangan semua uang yang dimilikinya.

Hwesio Jujur ini duduk dengan sangat khusyuk di sudut perahu, menatap kakinya sendiri, kaki yang sangat kotor. Di kakinya yang sangat kotor, ia memakai sepasang sandal jerami yang sangat usang.

Penumpang lain duduk sejauh mungkin darinya, seolah-olah mereka takut kutu-kutu di tubuhnya akan pindah kepada mereka.

Hwesio Jujur tidak berani memandang yang lain, bukan hanya ia seorang yang jujur, ia juga sangat pemalu. Bahkan waktu penjahat-penjahat itu melompat ke atas perahu, ia juga tidak menoleh, hanya mendengar teriakan-teriakan terkejut para penumpang diikuti oleh suara 4 orang melompat ke haluan perahu. Lalu ia mendengar para penjahat mengancam dengan sengit: "Kami adalah pahlawan-pahlawan Sekte Ular Air, kami hanya ingin uang dan bukan nyawa, jadi kalian tidak perlu takut, serahkan saja semua uang dan barang-barang berharga kalian dan semuanya akan beres."

Matahari terbenam menyinari golok-golok di tangan mereka, pantulan dari golok-golok itu menerangi bagian dalam perahu.

Di dalam perahu, laki-laki gemetaran dan yang perempuan menangis, semakin banyak uang mereka, semakin keras mereka gemetaran, semakin sedih tangis mereka. Hwesio Jujur masih duduk di sana dengan kepala tertunduk, memandang kakinya sendiri. Tiba-tiba, ia melihat sepasang kaki lain, sepasang kaki yang memakai sepatu boot yang bersih dan tebal, berdiri tepat di depannya: "Giliranmu, serahkan!"

Hwesio Jujur ini tampaknya tidak mengerti apa yang ia katakan dan bergumam: "Apa yang kau ingin aku serahkan?"

"Selama ada nilainya, serahkan semua!"

"Tapi aku tidak punya apa-apa." Kepala Hwesio Jujur semakin menunduk.

Ia melihat bahwa orang itu seperti akan menendang dirinya tapi ditarik mundur oleh temannya: "Lupakan saja, hwesio kotor ini tampaknya bukan orang yang punya uang, mari kita keluar dari sini."
Mereka datang dengan cepat, dan pergi dengan cepat, semua penjahat memang kurang percaya pada diri sendiri. Dengan segera bagian dalam perahu itu menjadi kacau, ada yang berjingkrak-jingkrak, ada yang mencaci-maki, bukan hanya memaki para penjahat, tapi si hwesio juga: "Melihat hwesio benar-benar mendatangkan nasib buruk!"

Mereka tampaknya tidak perduli bahwa si hwesio bisa mendengar makian mereka, tapi si Hwesio Jujur tampaknya tidak mendengar mereka. Ia masih duduk di sana dengan kepala tertunduk, raut wajahnya tampak berubah-ubah, tiba-tiba ia melompat bangkit dan berlari ke haluan perahu.

Di haluan perahu ada sepotong papan, papan itu biasanya digunakan sebagai jembatan saat perahu berlabuh di dermaga. Hwesio Jujur meraup papan itu memukulnya pelan, papan kayu setebal 3 inci itu terbelah menjadi 5 atau 6 potong. Semua orang di perahu itu terkejut.

Hwesio Jujur melemparkan potongan pertama, potongan itu baru saja mendarat di air ketika ia melesat, ujung kakinya baru saja mendarat dengan lembut di atas potongan kayu itu waktu potongan kedua dilemparkan.

Ia tampak seperti capung di permukaan air, sesudah 4 atau 5 lompatan di air, ia telah berhasil mengejar perahu Sekte Ular Air yang menjauh.

Para pahlawan Sekte Ular Air baru saja menghitung pendapatan mereka hari ini waktu mereka melihat seseorang melompat dengan perlahan ke haluan perahu seperti seorang malaikat, itu adalah si hwesio kotor. Bukan hanya mereka belum pernah melihat kungfu seperti ini sebelumnya, bahkan mendengarnya saja belum.

"Jadi hwesio ini menyembunyikan dirinya, menunggu sampai kami telah mendapatkan uang sebelum ia mengganggu kami."

Telapak tangan mereka telah basah dengan keringat dingin dan mereka berharap bahwa hwesio ini hanya ingin uang mereka dan bukan nyawa mereka.

Tidak seorang pun dari mereka yang membayangkan kalau si hwesio tiba-tiba berlutut di depan mereka dan berkata dengan sopan: "Aku punya 4 tael perak, sebenarnya aku bermaksud membeli satu set pakaian dan sepasang sandal jerami, itu pun sebenarnya sudah terlalu tamak."
Ia mengeluarkan perak itu dan meletakkannya di kaki mereka, dan lalu meneruskan: "Di samping itu, hwesio seharusnya tidak berdusta, tapi aku telah berdusta kepada kalian, sekarang aku hanya memohon ampunan kalian. Bila pulang nanti aku akan menghadap tembok dan

memikirkan semua ini di hadapan sang Buddha selama paling sedikit 3 bulan untuk menghukum diriku sendiri."

Semua penjahat itu terheran-heran, mereka tidak berani mengatakan apa-apa. Kepala Hwesio Jujur menunduk ketika ia berkata: "Jika para pahlawan tidak mengampuniku, maka aku tidak punya pilihan selain berlutut di sini."
Siapa yang menginginkan orang seperti ini di atas perahu?

Akhirnya seseorang mengumpulkan keberaniannya dan berkata: "Baiklah, kami... kami... mengampunimu."
Kalimat itu seharusnya dikatakan dengan keyakinan penuh, tapi waktu orang ini mengatakannya, suaranya seperti orang tercekik.

Kebahagiaan tiba-tiba muncul di wajah Hwesio Jujur, (Duk! Duk! Duk!) ia bersujud 3 kali di geladak perahu, bangkit dengan lambat, tiba-tiba melompat sejauh 20 meter ke tepi rawa, dan menghilang.

Semua orang berdiri dengan kaget di haluan perahu, mereka hanya bisa saling berpandangan, lalu memandang uang perak tadi.
Entah sudah berapa lama, seseorang akhirnya menarik napas panjang dan berkata: "Kalian kira dia benar-benar seorang hwesio?"

"Apa lagi jika dia bukan hwesio?"

"Malaikat, malaikat yang nyata."

Keesokan paginya, seseorang menemukan bahwa 18 anggota ternama Sekte Ular Air mati di tempat tidur mereka. Semuanya tampaknya mati dengan damai, tidak ada luka maupun racun ditemukan, tidak seorang pun sanggup membayangkan bagaimana mereka bisa mati.

XI MEN CHUI XUE

Xi Men Chui Xue tidak meniup salju, ia meniup darah. Darah yang ada di pedangnya. ("Chui" berarti tiup, "Xue" berarti salju, tapi lafalnya sama dengan darah. Ini permainan kata-kata yang sangat cerdas).

Air di bak mandi masih hangat dan masih tersisa harumnya bunga melati. Xi Men Chui Xue baru saja mandi dan membasuh kepalanya, ia telah membasuh setiap bagian tubuhnya sampai bersih. Sekarang Xiao-Hong sedang menyisir rambutnya, sementara Xiao-Cui dan Xiao-Yu sedang memotong dan membersihkan kukunya.

Xiao-Yun telah menyiapkan seperangkat baju baru untuk dipakainya, semuanya putih mulai dari pakaian dalam hingga kaus kaki, putih seperti salju.

Mereka semua adalah pelacur terkenal di kota itu, semuanya sangat cantik, sangat muda, mereka semua tahu bagaimana caranya menyenangkan laki-laki - menyenangkan laki-laki dalam segala cara. Tapi Xi Men Chui Xue hanya memilih satu cara. Ia tidak pernah menyentuh mereka.

Ia telah berpuasa selama 3 hari. Karena ia akan melakukan sesuatu yang ia percaya merupakan hal yang paling mulia di dunia. Ia akan membunuh seseorang! Namanya Hong Tao. Xi Men Chui Xue tidak kenal orang itu, juga belum pernah melihatnya. Xi Men Chui Xue akan membunuhnya hanya karena dia telah membunuh Zhao Gang. Semua orang tahu bahwa Zhao Gang adalah orang yang sangat lurus dan setia, lelaki sejati di antara manusia.

Xi Men Chui Xue tahu hal itu juga, tapi ia juga tidak kenal Zhao Gang, belum pernah melihatnya juga. Ia telah menempuh ribuah kilometer, berkuda selama 3 hari di bawah terik matahari, tiba di kota yang tidak ia kenal ini, mandi, puasa selama 3 hari, hanya untuk membalas dendam bagi seseorang yang tidak pernah ia temui sebelumnya dengan membunuh seorang lainnya yang tidak pernah ia lihat sebelumnya.

Hong Tao memandang Xi Men Chui Xue, ia tidak percaya ada orang seperti ini di dunia yang akan melakukan hal seperti ini.

Pakaian Xi Men Chui Xue putih seperti salju sementara ia berdiri dengan tenang di bawah Pintu Gerbang Barat, menunggu Hong Tao menghunus goloknya. ("XiMen" berarti Pintu Gerbang Barat, jadi kata ini juga permainan kata-kata dari nama Xi Men Chui Xue.)

Sebagian besar orang di dunia persilatan tahu tentang Hong Tao si Golok Kilat. Jika goloknya tidak benar-benar secepat kilat, "Satu Golok Mengguncangkan 9 Propinsi" Zhao Gang tidak akan mati di bawah goloknya. Hong Tao membunuh Zhao Gang karena 5 kata itu: "Satu Golok Mengguncangkan 9 Propinsi", 5 kata, 1 nyawa!

Xi Men Chui Xue hanya mengucapkan total 4 kata! Hong Tao bertanya mengapa ia datang, ia hanya menjawab: "Untuk membunuhmu!"

Hong Tao lalu bertanya "Kenapa", ia menjawab: "Zhao Gang!"
Hong Tao bertanya: "Apakah engkau teman Zhao Gang?" Ia hanya menggelengkan kepalanya.
Hong Tao bertanya: "Jadi kau datang untuk membunuhku hanya karena seseorang yang tidak pernah kau temui?" Ia hanya mengangguk. Ia datang untuk membunuh, bukan untuk bicara.

Wajah Hong Tao berubah warna, ia sudah tahu siapa orang ini, ia telah mendengar ilmu pedangnya dan sikapnya yang aneh. Kelakuan Xi Men Chui Xue memang aneh, ilmu pedangnya juga aneh.

Bila ia memutuskan untuk membunuh seseorang, ia telah mempersiapkan diri untuk 2 kemungkinan dan hanya 2! "Kau yang mati, atau aku yang mati!"

Sekarang Hong Tao tahu bahwa ia hanya punya 2 kemungkinan pilihan ini, ia tidak punya pilihan lain.

Angin barat menghembus jalan raya sementara daun-daun melayang dengan perlahan. Di halaman bagian dalam tembok tinggi itu, sekelompok burung gagak tiba-tiba terbang ke arah matahari terbenam di barat. Hong Tao tiba-tiba menghunus goloknya dan dengan kecepatan kilat menyerang sebanyak 8 kali.
Zhao Gang mati di bawah "8 Gerakan Kilat Membelah Pualam" ini. Sayangnya "Membelah Pualam" ini seperti ilmu pedang lainnya di dunia, dia punya celah. Hanya celah kecil.

Maka Xi Men Chui Xue hanya menusuk sekali, satu tusukan cukup untuk menembus tenggorokan Hong Tao.

Waktu ia menarik kembali pedangnya, ada darah di pedang tersebut.
Xi Men Chui Xue meniup pedangnya dengan lembut, dan lalu darah menitik setetes demi setetes, jatuh di sehelai daun kuning di atas tanah. Waktu daun itu melayang terhembus angin barat, Xi Men Chui Xue telah menghilang di keremangan senja, menghilang bersama angin barat....

HUA MAN LOU

Bunga-bunga segar menghiasi bangunan itu. Hua Man Lou sangat menyukai bunga-bunga segar, persis seperti bagaimana ia mencintai kehidupan. Pada waktu senja, ia suka duduk dekat jendela dengan matahari terbenam bersinar, membelai lembut kelopak bunga yang halus seperti bibir sang kekasih dan menikmati harum bunga yang wangi seperti napas kekasih. Sekarang sedang senja, matahari terbenam terasa hangat, angin semilir pun terasa lembut. Bangunan itu damai dan sepi, ia duduk di dekat jendela sana sendirian, hatinya penuh dengan rasa syukur, syukur kepada Tuhan karena memberinya kehidupan, mengijinkannya menikmati kehidupan manusia yang demikian indah.

Tiba-tiba ia mendengar suara langkah kaki bergegas di tangga. Seorang gadis berumur 17 atau 18 tahun bergegas menaiki tangga, raut wajahnya panik, napasnya pun terengah-engah. Walaupun ia tidak terlalu cantik, tapi ia memiliki sepasang mata yang besar dan cemerlang, sayangnya mata itu sekarang penuh dengan perasaan ngeri dan panik yang luar biasa. Hua Man Lou berpaling dan menghadapinya.

Ia tidak kenal gadis itu, tapi ia tetap bersikap sangat sopan dan penuh perhatian: "Ada apa, Nona?" Gadis itu menarik napas dan menjawab: "Ada yang mengejarku, bolehkah aku bersembunyi di sini sebentar?" "Ya!" Hua Man Lou tampaknya sama sekali tidak memikirkan jawabannya.

Tidak ada siapa-siapa di lantai bawah, pintu depan memang selalu terbuka, jelas gadis ini berlari masuk karena paniknya saja. Tapi, bahkan jika dia seekor serigala terluka yang lari dari

seorang pemburu pun, Hua Man Lou akan mengijinkannya masuk. Pintunya selalu terbuka, karena, tidak perduli siapa pun yang datang kepadanya, ia akan menyambutnya.

Mata gadis itu memandang sekeliling ruangan, tampaknya mencari tempat yang aman untuk bersembunyi. Hua Man Lou meyakinkan dirinya dengan lembut: "Kamu tidak perlu sembunyi lagi, selama kamu di sini, kamu aman."

"Benarkah?" Gadis itu mengedip-ngedipkan matanya, seolah-olah tidak mempercayai dirinya. "Bukan hanya orang yang mengejarku itu jahat dan keji, dia juga membawa golok, dia bisa membunuh orang kapan saja!"

Hua Man Lou tersenyum dan menjawab: "Aku jamin dia tidak akan membunuh di sini." Masih merasa tidak yakin, gadis itu hendak bertanya: "Kenapa?" Tapi ia tidak sempat bertanya, laki-laki yang memburunya telah tiba di gedung itu dan berlari menaiki tangga.

Tubuhnya tinggi dan besar sekali, tapi gerakannya sangat cepat dan gesit saat menaiki tangga. Ia benar-benar membawa sebatang golok, matanya juga memancarkan sinar kejam dan tajam seperti pisau. Ketika ia melihat gadis itu, ia segera berseru: "Sekarang kita lihat ke mana kau bisa lari."

Gadis itu berlari ke belakang Hua Man Lou, Hua Man Lou tersenyum: "Sekarang dia ada di sini, ia tidak perlu lari lagi."

Orang itu menatapnya, melihat bahwa ia tidak lebih dari seorang pemuda yang tampan dan halus, orang itu tertawa dan berkata: "Kau tahu siapa bapakmu ini? Berani-beraninya kau mengganggu urusan bapakmu!"

Hua Man Lou masih tenang dan sopan: "Siapa kamu?" Orang itu mengangkat pundaknya dan menjawab: "Bapakmu ini adalah 'Raja Golok Bunga' Cui Yi Dong, kuberi kau satu bacokan, tubuhmu akan punya satu lubang lagi." {Masih permainan kata-kata, "YiDong" berarti satu lubang.}

Hua Man Lou menjawab: "Beribu-ribu maaf, aku tidak pernah mendengar namamu yang terhormat sebelumnya, tubuhku pun tidak perlu lubang tambahan, aku tidak ingin lubang lagi, baik yang kecil maupun yang besar."

Gadis itu tidak bisa menahan tawanya yang nyaring. Wajah Cui Yi Dong berubah warna, tiba-tiba ia menjerit: "Kau akan mendapatkannya biarpun kau tidak ingin!" Ia menggetarkan goloknya, sementara sinarnya masih berkeredep, goloknya telah menusuk ke perut Hua Man Lou.

Hua Man Lou tidak menggerakkan tubuh sama sekali, hanya 2 jarinya saja. Ia tiba-tiba menggerakkan tangannya, dan kedua jari itu langsung menjepit golok tersebut. Golok itu seolah-olah berakar di antara kedua jarinya.

Cui Yi Dong menarik dengan seluruh kekuatannya, tapi ia masih tidak mampu menarik kembali goloknya.

Hua Man Lou masih tersenyum: "Jika kamu ingin meninggalkan golokmu di sini, aku akan menjaganya, pintuku selalu terbuka, kamu bisa datang kapan saja untuk mengambilnya kembali."
Cui Yi Dong sudah penuh dengan keringat dingin, tiba-tiba ia menghentakkan kakinya ke lantai, melepaskan golok, dan lari menuruni tangga tanpa melihat ke belakang lagi. Larinya jauh lebih cepat daripada waktu naik tadi.

Seperti suara lonceng, gadis itu tertawa, ia memandang Hua Man Lou dengan kagum dan heran: "Aku tidak tahu kalau kau mempunyai kemampuan sehebat itu." Hua Man Lou tersenyum dan menjawab: "Bukan aku yang mempunyai kemampuan hebat, tapi dia sendiri yang tidak punya kemampuan!"

Gadis itu menjawab: "Siapa bilang dia tidak punya kemampuan? Banyak orang di dunia persilatan tidak mampu mengalahkan dia, termasuk aku." Hua Man Lou bertanya: "Kamu?" Gadis itu menjawab: "Walaupun aku tidak bisa mengalahkannya, tapi banyak juga orang yang tidak bisa mengalahkan aku, aku Shang Guan Fei Yan dari selatan sungai besar." Ia menggeleng-gelengkan kepalanya sendiri dan menarik napas: "Tentu kau tidak pernah mendengar nama itu sebelumnya!"

Hua Man Lou berjalan dan meletakkan golok di tangannya itu dengan perlahan di atas sebuah meja dekat dinding, ia tiba-tiba berpaling dan bertanya: "Kenapa dia mengejarmu?" Shang Guan Fei Yan menggigit bibirnya dan bimbang sebentar, akhirnya ia tersenyum dan berkata: "Karena aku mencuri sesuatu miliknya."

Hua Man Lou tidak terkejut atau heran, ia tertawa. Shang Guan Fei Yan segera meneruskan: "Walaupun aku pencuri, tapi dia seorang bandit, aku tidak pernah mencuri dari orang baik-baik, hanya dari bandit." Ia menundukkan kepalanya dan mengintip Hua Man Lou dari sudut matanya, lalu ia berkata: "Aku hanya berharap engkau tidak memandang rendah diriku, kau jangan membenciku."

Hua Man Lou tersenyum: "Aku menyukaimu, aku suka orang yang berkata jujur." Shang Guan Fei Yan mengedip-ngedipkan matanya: "Bisakah orang yang berkata jujur tinggal di sini lebih lama?" Hua Man Lou menjawab: "Tentu saja."

Shang Guan Fei Yan yang tampaknya sudah agak lega berujar dengan manis: "Aku merasa jauh lebih baik sekarang, tadi aku benar-benar takut kalau kau mengusirku keluar." Ia berjalan menghampiri jendela dan menarik nafas dalam-dalam, udara penuh dengan harum bunga. Di luar hari mulai gelap, tapi di dalam telah benar-benar gelap. Shang Guan Fei Yan menarik nafas perlahan: "Hari ini berlalu begitu cepat, sekarang sudah gelap lagi."

Hua Man Lou menjawab dengan sebuah "H'm" sederhana. Shang Guan Fei Yan bertanya: "Mengapa kau tidak menyalakan lampu?" Hua Man Lou tersenyum dan menjawab: "Maaf, aku lupa kalau ada tamu." Shang Guan Fei Yan bertanya: "Kau hanya menyalakan lampu bila kau punya tamu?" Hua Man Lou hanya menjawab dengan sebuah "H'm" lagi. Shang Guan Fei Yan bertanya: "Kau tidak menyalakan lampu jika kau sedang sendirian?" Hua Man Lou menjawab: "Aku tidak perlu lampu." Shang Guan Fei Yan masih bertanya lagi: "Kenapa?"
Ia berpaling, memandang pada Hua Man Lou dengan tatapan tidak percaya. Tapi ekspresi wajah Hua Man Lou masih tetap bahagia dan tenang ketika ia menjawab dengan lambat: "Karena aku buta."

Senja bertambah gelap, udara masih penuh dengan semerbak wangi bunga. Tapi Shang Guan Fei Yan tidak memperhatikan itu sama sekali, ia benar-benar terkejut. "Karena aku buta." Walaupun hanya 3 kata yang sangat biasa, Shang Guan Fei Yan belum pernah mendengar kalimat yang lebih mengejutkan dirinya daripada 3 kata ini. Ia menatap Hua Man Lou, lelaki ini, yang penuh dengan perasaan cinta terhadap kehidupan, yang penuh dengan harapan untuk masa depan, yang jarinya bisa menjepit golok yang dibacokkan orang dengan seluruh kekuatannya, yang hidup sendirian di gedung ini, bukan hanya dia tidak memerlukan bantuan orang lain, tapi dia pun selalu siap menawarkan pertolongan pada orang lain.

Shang Guan Fei Yan tidak bisa percaya kalau orang ini buta. Tak tahan lagi ia bertanya: "Apakah kau benar-benar buta?" Hua Man Lou mengangguk: "Aku buta sejak berumur 7 tahun." Shang Guan Fei Yan mengamati: "Tapi tingkah lakumu tidak seperti orang buta." Hua Man Lou tersenyum lagi: "Bagaimana seharusnya tingkah laku orang buta?" Shang Guan Fei Yan tidak tahu bagaimana menjawabnya. Ia telah melihat banyak orang buta sebelumnya, ia selalu menganggap orang-orang itu selalu sedih dan murung, karena dunia yang indah dan penuh warna ini telah berubah menjadi bukan apa-apa selain kegelapan bagi mereka.

Walaupun ia tidak mengatakan hal ini, Hua Man Lou jelas mengerti apa yang ia maksud. Masih sambil tersenyum, ia berkata: "Aku tahu bahwa kau membayangkan orang-orang buta itu seharusnya tidak sebahagia diriku."

Shang Guan Fei Yan terpaksa mengakuinya. Hua Man Lou berkata: "Sebenarnya menjadi buta itu tidak buruk sama sekali, aku masih bisa mendengar dan merasa, kadang-kadang aku menikmati jauh lebih banyak kesenangan daripada orang lain."

Wajahnya penuh dengan sinar kepuasan yang berasal dari kebahagiaan ketika ia meneruskan dengan lambat: "Pernahkah kau dengar suara salju jatuh di atap? Bisakah kau merasakan kekuatan kehidupan yang aneh tapi menakjubkan ketika kuncup bunga mengembang dengan perlahan di musim semi? Apakah kau tahu bahwa angin musim gugur sering membawa wangi pepohonan dan hutan dari lereng bukit di kejauhan sana?…."

Shang Guan Fei Yan mendengarkan ia bicara dalam diam, seolah-olah dia sedang mendengarkan sebuah lagu yang lembut dan indah.

Hua Man Lou berkata: "Jika kau ingin mencarinya, kau akan menemukan betapa cantik dan indahnya kehidupan, setiap musim memiliki banyak keunikan dan kesenangan yang bisa membuatmu melupakan semua masalah dan kecemasanmu." Shang Guan Fei Yan menutup matanya, tiba-tiba ia merasakan angin menjadi lebih lembut dan bunga-bunga menjadi lebih harum.
Hua Man Lou meneruskan: "Apakah kau bahagia atau tidak, tidak ada hubungannya dengan apakah kau buta atau tidak, tapi semuanya berhubungan dengan apakah kau benar-benar mencintai kehidupanmu dan apakah kau benar-benar ingin hidup bahagia."

Shang Guan Fei Yan memandang wajahnya yang damai dan bahagia, yang tampak gemerlapan dalam sinar senja. Kali ini mata gadis itu tidak lagi penuh dengan perasaan terkejut dan heran, tapi dengan rasa hormat dan terima kasih. Ia berterima-kasih kepada pemuda itu, bukan karena dia telah menyelamatkan hidupnya, tapi karena dia telah membuatnya sadar apa artinya hidup.

Ia menghormatinya, bukan karena kungfunya, tapi karena sikap dan hatinya yang mengagumkan. Tapi tak tahan ia bertanya lagi: "Kau tidak punya keluarga lagi?"
Hua Man Lou tersenyum: "Aku punya keluarga yang sangat besar, ada banyak orang di keluargaku, semuanya sangat sehat dan bahagia."

Shang Guan Fei Yan bertanya: "Lalu mengapa kau tinggal di sini sendirian?"

Hua Man Lou menjawab: "Karena aku ingin tahu apakah aku bisa hidup sendirian. Karena aku tidak ingin orang lain membantuku di setiap langkahku, aku tidak ingin orang lain memperlakukanku sebagai orang buta."

Shang Guan Fei Yan bertanya lagi: "Kau… apakah kau benar-benar suka tinggal sendirian di sini?" Hua Man Lou menjawab: "Aku telah tinggal di sini selama 8 bulan, dan aku tidak pernah sebahagia ini sebelumnya."

Shang Guan Fei Yan menarik napas perlahan dan bertanya: "Tapi selain salju di musim dingin dan bunga-bunga di musim semi, apa lagi yang engkau punya?"

Hua Man Lou menjawab: "Aku bisa tidur nyenyak, punya selera makan yang baik, rumah yang sangat nyaman, dan sebuah sitar berdawai 7 yang suaranya sangat merdu, itu semua sudah cukup. Di samping itu, aku juga punya seorang teman yang sangat baik."

Shang Guan Fei Yan bertanya: "Siapa temanmu itu?"

Wajah Hua Man Lou bersinar lagi: "Marganya Lu, panggil dia Lu Xiao Feng." Ia tersenyum dan

melanjutkan: "Tapi jangan kamu kira dia seorang gadis, walaupun namanya XiaoFeng (burung phoenix kecil), ia seorang lelaki tulen."

Shang Guan Fei Yan menjawab: "Lu Xiao Feng?… Kurasa aku pernah mendengar nama itu sebelumnya, tapi tak tahu orang macam apa dia."

Hua Man Lou tersenyum semakin lebar: "Ia orang yang benar-benar aneh, kau hanya perlu memandangnya sekali, lalu kau tak akan pernah melupakannya, bukan hanya ia punya 2 pasang mata dan telinga, 3 tangan, ia juga punya 4 alis."

Dua pasang mata dan telinga, tentu saja berarti ia bisa melihat dan mendengar lebih banyak dan lebih baik daripada orang lain. Tiga tangan mungkin berarti bahwa tangannya lebih cepat dari siapa pun, sangat cekatan dan trampil.

Tapi apa arti "4 alis"? Shang Guan Fei Yan tidak bisa membayangkannya. Ia memutuskan bahwa, tidak perduli apa pun, ia harus mencari cara untuk bertemu dengan Lu Xiao Feng yang beralis 4 ini.

Djilid

2

ISTERI TAUKE YANG TERCANTIK

Kota Batu Kuning adalah sebuah kota yang besar. Jalan ini seharusnya merupakan jalan yang ramai dan sibuk. Tapi sekarang hari telah larut malam, bulan baru tampak seperti sabit saat menyinari jalan batu hijau itu. Dua ekor kuda yang membawa dua orang lelaki berpakaian hijau berlari dengan cepat, tapi tidak ada siapa-siapa di jalan.

Lelaki yang kehilangan separuh telinga kirinya dan mempunyai bekas luka dari bawah telinga kiri hingga ke sudut kanan mulutnya, menarik tali kekang kudanya untuk berhenti dan bertanya dengan suara yang berat: "Menurutmu dia akan bermalam di sini?" Laki-laki bermuka ungu dan berjenggot menjawab: "Ya! Dia tetap manusia dan dia masih harus tidur pada malam hari, walaupun semua orang tahu bahwa dia mempunyai masalah dengan kebiasaaan tidurnya."

Laki-laki bercodet bertanya: "Jika dia harus bermalam, di mana dia akan tinggal?" Laki-laki bermuka ungu bahkan tidak berpikir sebelum menjawab: "Salam Musim Semi."

"Salam Musim Semi" mempunyai gadis-gadis tercantik. Si "dia" selalu tidur dengan seorang wanita di dekatnya, itulah masalahnya. Semua orang punya satu atau dua macam masalah.

Lentera besar di pintu depan "Salam Musim Semi" masih menyala, cahaya merahnya menggoda setiap orang untuk datang dan menikmati "malam berwarna merah" di situ.

Pintu itu setengah terbuka. Pria bermuka ungu menyentak tali kekang kudanya dan mereka berdua menerjang masuk.

Seorang lelaki kurus bermuka kuning sedang tidur di kursi bambu di halaman gedung itu. Cambuk di tangan laki-laki bermuka ungu tiba-tiba telah melingkar di leher lelaki tersebut sementara ia berseru dengan bengis: "Apakah seorang laki-laki berjubah merah datang ke sini malam ini?"

Laki-laki itu hampir kehabisan nafas karena tercekik, ia hanya bisa mengangguk. Laki-laki bermuka ungu akhirnya melepaskannya dan bertanya: "Apakah ia masih di sini?" Sambil berusaha menarik nafas, laki-laki kurus itu mengangguk lagi. Lelaki bermuka ungu bertanya: "Di mana dia?"

Laki-laki itu menjawab: "Dia baru saja minum bersama 4 orang lagi di Aula Bunga Persik. Keempat orang itu menawarkan dia minum secara bergiliran, akhirnya dia pun mabuk."

Wajah laki-laki bercodet berubah: "Empat orang yang mana?" Laki-laki itu menjawab: "Empat orang yang sangat bengis, tapi mereka tampaknya sangat sopan kepadanya."
Laki-laki bercodet bertanya: "Di mana mereka sekarang?" Laki-laki itu menjawab: "Aku melihat mereka membantu dia masuk ke kamarnya. Kurasa mereka masih ada di sana!" Laki-laki bermuka ungu telah memutar kudanya dan menerjang ke arah kebun persik di sebelah kiri. Lampu-lampu di Aula Bunga Persik masih menyala.

Cangkir-cangkir dan piring di atas meja di Aula Bunga Persik tampak berantakan, ada 3 atau 4 kendi arak yang kosong berserakan di sana juga. Laki-laki bercodet melompat dan berjumpalitan di udara, ia berlari maju dan menendang pintu di bagian belakang aula hingga terbuka. Tiba-tiba ia berdiri terpaku.

Hanya ada 4 orang di ruangan itu, semuanya berlutut dalam sebuah barisan. Semula wajah mereka tampak putih dan pucat, tapi ketika melihat laki-laki bercodet itu tiba-tiba wajah mereka berubah menjadi merah padam.

Mereka berempat mengenakan pakaian yang mewah, seharusnya mereka tampak sangat bergaya. Tapi seseorang telah menggambari wajah mereka. Orang pertama mempunyai gambar penyu di keningnya, juga ada dua buah kata di wajahnya: "Aku penyu." Orang kedua mempunyai gambar kura-kura: "Aku kura-kura." Orang ketiga: "Aku babi." Orang keempat: "Aku anjing."

Laki-laki bercodet berdiri di sana, menatap mereka, memandang pada gambar-gambar dan kata-kata di wajah mereka. Tiba-tiba ia tertawa, tertawa begitu keras sehingga ia terbungkuk, seakan-akan ia tidak pernah melihat kejadian yang begitu lucu dalam hidupnya. Keempat orang itu mengertakkan giginya dan melotot padanya, mata mereka penuh dengan kebencian dan kemarahan, seolah-olah mereka akan menerjang dan mencincang tubuhnya saat itu juga.

Tapi mereka masih berlutut di sana, bukan hanya tidak bisa melompat bangkit, bahkan mereka tidak bisa bergerak sedikit pun. Sambil masih tertawa keras, laki-laki bercodet berseru: "Kapan '4 Pendekar dari JiangDong' berubah menjadi penyu, kura-kura, babi dan anjing?" Laki-laki bermuka ungu telah berlari keluar sambil tertawa terbahak-bahak. Ia bertepuk tangan dan berseru sekeras-kerasnya: "Semua orang dipersilakan untuk menyaksikan kehebatan 4 Pendekar JiangDong yang terkenal di seluruh dunia! Sepuluh tael perak bagi siapa saja yang datang, tidak perduli siapapun dia!"

Wajah keempat lelaki yang berlutut di lantai itu tiba-tiba berubah pucat, begitu pucatnya sehingga hampir tembus pandang. Keringat menetes dari kening mereka seperti air hujan. Sambil tertawa, laki-laki bercodet berkomentar: "Walaupun orang itu bajingan, paling tidak dia seorang bajingan yang baik." Laki-laki bermuka ungu setuju: "Paling tidak perjalanan ini tidak sia-sia."

Tiba-tiba mereka berdua berhenti tertawa, karena mereka melihat seseorang berjalan masuk dengan kepala tertunduk. Gadis itu berumur paling banyak 14 atau 15 tahun. Walaupun penuh

riasan dan perhiasan, wajahnya masih imut-imut dan menggemaskan seperti anak kecil.

Dengan kepala tertunduk, ia bertanya: "Apakah Tuan berdua mencari Tuan Lu?"

Wajah laki-laki bercodet menjadi gelap ketika ia bertanya: "Bagaimana kau tahu?" Gadis kecil itu berkata: "Beberapa saat yang lalu Tuan Lu tampaknya sedang mabuk, aku kebetulan duduk di sampingnya, jadi diam-diam aku minum 2 gelas untuknya."

Laki-laki bercodet mendengus: "Orang ini benar-benar mempunyai peruntungan dengan perempuan!"

Wajah gadis itu memerah dan ia menukas: "Aku tidak tahu apa-apa tentang itu! Lalu tiba-tiba ia sadar, ia mengatakan padaku bahwa aku mempunyai hati yang baik dan itulah sebabnya ia mau memberiku sesuatu untuk dijual kepada kalian berdua." Laki-laki bermuka ungu segera menukas: "Apa yang dia berikan kepadamu?"

Gadis itu menjawab: "Sebuah… sebuah kalimat." Laki-laki bermuka ungu mengerutkan keningnya: "Sebuah kalimat? Kalimat macam apa?" Gadis itu menjawab: "Ia bilang kalimatnya ini berharga paling sedikit 300 tael perak. Ia juga bilang bahwa kalian berdua harus membayar sebelum aku memberitahu kalian kalimat ini."

Ia tampaknya merasa bahwa urusan ini memang mustahil. Sebelum ia selesai bicara, wajahnya bahkan sudah memerah. Tapi laki-laki bermuka ungu tidak bimbang sedikit pun, segera ia mengeluarkan 3 lembar nota bank yang masing-masing bernilai 100 tael perak dan melemparkannya ke atas meja di hadapan gadis itu. Ia berkata: "Baik, aku akan membeli kalimatmu itu."

Mata gadis itu terbelalak lebar, menatap 3 lembar nota bank itu, tidak percaya bahwa ada orang seperti ini di dunia, benar-benar mau membayar 300 tael perak untuk satu kalimat. Laki-laki bermuka ungu memberi perintah: "Ayo ke sini dan bisikkan kepadaku, jangan sampai 4 binatang di sana itu mendengarnya."

Gadis itu bimbang sebentar sebelum akhirnya berjalan menghampiri laki-laki itu dan berbisik di telinganya: "Dia berkata: 'Jika kau ingin menemukanku, temukan dulu isteri tauke'." Laki-laki bermuka ungu mengerutkan keningnya, ia tidak paham arti kalimat itu. Ada tak berhingga jumlahnya isteri tauke di dunia ini, setiap toko mempunyai minimal seorang isteri tauke. Bagaimana ia menemukan orang yang dicari?

Gadis itu tiba-tiba menambahkan: "Ia bilang bahwa jika kau tidak memahami kalimat ini, ia bisa menawarkan sebuah kalimat lagi sebagai petunjuk. Ia bilang bahwa isteri tauke ini adalah yang tercantik di dunia."

Laki-laki bermuka ungu berdiri termangu sesaat. Lalu, tanpa mengucapkan sepatah katapun lagi, ia memberi isyarat kepada temannya dan mulai berjalan keluar. Laki-laki bercodet

mengikutinya. Tiba-tiba ia berpaling, meraup sebuah kendi arak yang kosong, dan melemparkannya.

Kendi kosong itu mendarat dengan mulus di atas kepala orang kedua dari 4 Pendekar JiangDong tadi, kendi itu berwarna hijau. Laki-laki bercodet tertawa terbahak-bahak: "Sekarang benar-benar seperti kura-kura betulan."

Masih ada beberapa orang isteri tauke yang cantik di dunia ini, yang mana yang paling cantik? Laki-laki bercodet mengerutkan keningnya: "Apakah orang ini ingin agar kita pergi ke semua toko dan membandingkan setiap isteri taukenya?" Laki-laki bermuka ungu hanya menjawab: "Tidak."

Laki-laki bercodet bertanya: "Apakah kau punya rencana?" Laki-laki bermuka ungu berpikir sebentar dan berkata: "Kurasa aku bisa membayangkan apa yang ia maksud." Laki-laki bercodet bertanya: "Apa maksud dia?" Laki-laki bermuka ungu tiba-tiba tertawa: "Apakah kau lupa nama julukan Zhu Ting?" Laki-laki bercodet tergelak lagi: "Tampaknya aku harus membawa satu kendi kosong lagi untuk dia."

* * * * *

Zhu Ting tidak pernah berdagang, ia juga tidak punya toko. Karena ia percaya bahwa tidak perduli bisnis atau toko macam apa pun yang engkau buka, sukar bagimu untuk tidak kehilangan uang. Ia tidak pernah mau mengambil resiko seperti itu.

Sebenarnya ada sebuah alasan yang sangat penting lainnya mengapa ia tidak pernah berbisnis, yaitu karena ia tidak punya cukup uang untuk memulai bisnis. Tapi nama julukannya kebetulan adalah "Tauke".

Zhu Ting adalah orang yang sangat mengerti cara mencari kesenangan, dan ia juga selalu berpikiran terbuka tentang apa saja. Bila 2 hal ini terpenuhi, maka ia akan semakin gemuk dan semakin gemuk. Orang gemuk selalu tampak seperti memiliki peruntungan yang baik, dan hanya orang-orang yang memiliki peruntungan baik ini yang bisa menjadi tauke, maka banyak orang memanggilnya 'Tauke'.

Kenyataannya, ia benar-benar memiliki banyak peruntungan. Walaupun ia tidak begitu tampan, ia memiliki isteri yang sangat cantik; ia tidak pernah melakukan satu pun hal serius dalam hidupnya, tapi ia selalu tinggal dalam rumah yang sangat nyaman, mengenakan pakaian-pakaian termewah, dan minum anggur terbaik.

Ada satu lagi yang sangat ia banggakan – ia selalu percaya bahwa ia adalah orang yang lebih pemalas daripada Lu Xiao Feng. Sekali kamu melihat ia sedang duduk di kursinya yang besar dan nyaman itu, kau akan tahu bahwa tidak banyak hal yang bisa membuat ia bangkit dari situ. Karena tidak perduli apa pun yang akan ia lakukan, ia akan selalu "berhenti" dan memikirkannya dulu sebentar. Bagi seorang yang berpikiran terbuka, tidak ada hal di dunia ini yang harus dilakukan apabila ia memikirkannya dulu.

Ia bisa hidup demikian enaknya karena, dan hanya karena, keterampilan tangannya yang bisa membuat segala macam benda aneh. Jika kau bisa membayangkannya, maka ia bisa membuatkannya.

Pernah ia bertaruh dengan seseorang bahwa ia bisa membuat orang-orangan kayu yang bisa berjalan. Ia memenangkan 50 helai karpet bulu burung walet dan 50 kendi arak simpanan, membuatnya mendapatkan 5 kati lemak lagi di tubuhnya. Sekarang ia sedang membayangkan bagaimana caranya membuat layang-layang yang cukup besar untuk bisa membawa orang. Dulu ia ingin melihat apa yang ada di bawah tanah, sekarang ia ingin naik ke langit. Saat itulah ia mendengar suara dengus kuda di luar, lalu ia melihat 2 orang laki-laki berpakaian hijau.

Kali ini laki-laki bercodet itu tidak menendang pintu dulu, karena pintu memang sedang terbuka. Segera setelah menerjang masuk ia menatap Zhu Ting dan berseru: "Di mana isteri Tauke?" Zhu Ting menjawab dengan santai: "Jika kau ingin mencari isteri tauke, maka kau harus pergi ke toko di seberang jalan, dia ada di sana."

Laki-laki bercodet menjawab: "Di sini juga ada satu. Kau dipanggil Tauke, maka isterimu adalah isteri Tauke." Zhu Ting tertawa: "Jika isteri Tauke di sini tahu bahwa ada orang-orang dari Paviliun Baju Hijau datang mencarinya, dia pasti akan merasa sangat beruntung." Ia mengenali 2 orang ini.

"Paviliun Baju Hijau" bukan terdiri dari 1 paviliun saja, tapi ada 108 paviliun, masing-masing dengan 108 orang anggota, sebuah organisasi yang sangat besar dan kuat. Bukan hanya kuat, organisasi mereka juga sangat rahasia. Maka jika mereka ingin melakukan sesuatu, sangat jarang mereka gagal melakukannya.

Kedua orang ini adalah orang-orang yang potretnya terdapat di paviliun pertama dari Paviliun Baju Hijau. Tidak ada yang tahu di mana paviliun pertama berada, tidak ada juga yang pernah melihat 108 potret anggota mereka. Tapi semua tahu bahwa jika seseorang memiliki potret di sana, maka ia bisa berbuat sesukanya di dunia persilatan.

Orang bercodet itu dipanggil "Hakim Berwajah Besi". Menurut kabar burung, jika orang membacok wajahnya dengan golok, golok itu akan patah, itulah asal-usul nama "Wajah Besi" tersebut.

Orang yang satunya lagi berjuluk "Pengait Jiwa", karena ia telah banyak mengait nyawa orang dengan sepasang kaitan peraknya.

Zhu Ting meneruskan dengan santai: "Sayangnya dia sedang ada urusan penting, mungkin tidak punya waktu untuk bertemu kalian." Hakim Berwajah Besi bertanya: "Urusan penting macam apa?" Zhu Ting menjawab: "Ia sedang minum anggur dengan seorang sahabat. Bukankah minum-minum dengan sahabatmu adalah hal yang paling penting di dunia?" Hakim Berwajah Besi bertanya: "Apakah sahabat kalian itu bermarga Lu?"

Wajah Zhu Ting tiba-tiba menjadi gelap: "Lebih baik hal ini diluruskan dulu. Orang bermarga Lu itu sahabatnya, bukan sahabatku."
Hakim Berwajah Besi bertanya: "Di mana mereka minum?" Zhu Ting menjawab: "Mungkin di Losmen Awan Cerah tempat orang itu menginap."

Hakim Berwajah Besi memandangnya beberapa kali, tiba-tiba sebuah senyum berbisa muncul di wajahnya: "Isterimu berada di sebuah hotel, minum-minum dengan seorang penakluk wanita terkenal, dan kau masih duduk-duduk di sini?" Zhu Ting menjawab dengan santai: "Anak-anak biasa mengintip, isteri-isteri biasa bergosip, ini hal yang tidak bisa dikendalikan orang. Apa yang bisa kulakukan jika aku tidak duduk di sini? Naik ke atap dan berjumpalitan? Bergulingan di lantai dan merangkak?"

Hakim Berwajah Besi tertawa terbahak-bahak lagi: "Aku mengagumimu, kau orang yang berpikiran terbuka."

Ia tertawa sesering mungkin, karena ia tahu bahwa bila ia tertawa ia tampak lebih menakutkan. Bila ia tertawa, codet di wajahnya tiba-tiba akan bergetar dan ia akan tampak lebih menyeramkan daripada hantu-hantu di kuil yang terpencil.
Zhu Ting menatapnya: "Apakah kau punya isteri?"

Hakim Berwajah Besi menjawab: "Tidak." Zhu Ting tertawa dan berkata dengan malas-malasan: "Jika kau punya isteri secantik isteriku, kau juga akan berpikiran terbuka."

* * * * *

Lu Xiao Feng sedang berbaring di ranjang, sebuah cangkir besar yang penuh berisi anggur berada di atas dadanya.

Satu-satunya sebab mengapa tidak ada anggur yang tercecer adalah karena ia hanya berbaring di sana, tanpa bergerak sedikit pun, hampir seperti mayat. Ia bahkan tidak membuka matanya sekali pun. Alisnya tebal, bulu matanya panjang, dan tepat di bawah bibirnya ia memelihara kumis, kumis yang sangat terawat rapi.

Isteri Tauke duduk di seberangnya, sedang menatap kumisnya. Ia seorang wanita yang benar-benar cantik, dengan alis mata melengkung, mata yang besar, dan bibir yang penuh dan indah. Ia tampak seperti madu yang matang, tidak ada yang tak tahan untuk memandangnya sekilas. Tapi yang paling menarik dan menggoda dari dirinya bukanlah wajahnya, juga bukan tubuhnya, tapi gayanya.

Jika kamu seorang laki-laki, kamu akan tertarik dengan perempuan seperti ini. Tapi saat ini tampaknya ia yang tertarik pada kumis Lu Xiao Feng. Sesudah memandangnya beberapa lama, tiba-tiba ia tertawa nyaring: "Kumismu itu benar-benar seperti sepasang alismu, tidak heran semua orang mengatakan bahwa kau punya 4 alis."

Seperti bunga sedang mekar waktu ia tertawa: "Orang yang tidak pernah bertemu denganmu

tidak akan bisa menduga bahwa kau punya sepasang alis di atas bibirmu." Lu Xiao Feng masih tidak bergerak, tiba-tiba ia menghirup, cangkir di atas dadanya pun tertarik ke bibirnya, anggur di dalam cangkir itu terhirup ke dalam mulutnya, dan "Glek!" semuanya langsung habis.

Ia lalu meniup, cangkir itu pun kembali ke posisinya semula.

Isteri Tauke tertawa lagi: "Apakah kamu sedang minum atau bermain sulap?" Lu Xiao Feng, dengan mata masih tertutup, tidak menjawab, hanya menunjuk pada cangkir kosong di atas dadanya.

Isteri Tauke tidak punya pilihan lain kecuali mengisi cangkir itu untuknya lagi, tapi ia tak tahan untuk tidak berkomentar: "Kamu ingin aku datang ke sini dan minum bersamamu, lalu kenapa kamu hanya berbaring di situ seperti orang mati dan bahkan tidak memandangku?"

Lu Xiao Feng akhirnya bicara: "Aku takut memandangmu." Isteri Tauke menyelidiki lebih jauh: "Kenapa?" u Xiao Feng menjawab: "Aku takut kau akan merayuku."

Isteri Tauke menggigit bibirnya: "Kau sengaja memberi kesan kepada orang lain bahwa ada sesuatu di antara kau dan aku, dan kau masih takut kalau aku merayumu, untuk apa sebenarnya kau melakukan ini semua?" Lu Xiao Feng menjawab: "Untuk suamimu!"

Isteri Tauke terkejut: "Untuk dia? Kau benar-benar mengira dia suka menjadi kura-kura hidup?" Lu Xiao Feng menjawab: "Menjadi kura-kura hidup masih lebih baik daripada menjadi kura-kura mati!"

Ia tidak memberi kesempatan Isteri Tauke untuk memotong: "Dengan profesinya sekarang ini, seseorang mungkin akan mencoba membunuhnya kapan saja dan di mana saja. Ia benar-benar telah bertemu terlalu banyak orang dan tahu terlalu banyak rahasia!"

Isteri Tauke tidak bisa memperdebatkan hal itu, Zhu Ting memang tahu banyak rahasia dan hal-hal yang aneh dari banyak orang. Walaupun mereka tahu bahwa bibirnya tertutup rapat, tapi bibir siapa yang lebih rapat daripada bibir orang mati? Membunuh untuk menjaga rahasia mereka, itulah hal yang bisa saja dilakukan orang-orang itu kapan saja.

Lu Xiao Feng melanjutkan: "Sesudah dia tewas, aku sangat meragukan kalau kau akan mau menjanda selama setahun!" Isteri Tauke mengangkat alisnya dan mendengus: "Kau kira aku orang macam apa? Fan JinLian?" Lu Xiao Feng menjawab dengan santai: "Bahkan jika kau Fan JinLian, aku bukanlah Xi MenQing!" {Catatan: Di sini disebut-sebut sebagian cerita Para Pahlawan Batas Air, salah satu dari 4 karya Sastra Cina Klasik tentang seorang wanita yang telah menikah dan seorang laki-laki lain.}

Isteri Tauke menatapnya; tiba-tiba, ia bangkit, berputar, dan mulai berjalan keluar. Lu Xiao Feng masih berbaring di sana, tidak bergerak sama sekali, bahkan tidak memiliki keinginan untuk menariknya kembali.

Tapi baru saja Isteri Tauke berjalan keluar dari pintu, ia segera melesat masuk kembali dan berdiri di dekat ranjang, dengan tangan bertolak pinggang. "Kau kira aku benar-benar tidak tahu apa yang kau coba lakukan? Kau kira aku bodoh?"

Lu Xiao Feng menjawab: "Emangnya tidak?"

Isteri Tauke menjawab, lebih keras daripada yang diperlukan: "Kau bertengkar dengannya, tapi kau masih khawatir kalau hidupnya dalam bahaya, itulah sebabnya kau ingin orang lain mengira ada sesuatu antara kau dan aku; karena jika aku ingin 'membuktikan kesucianku' aku tidak boleh membiarkan diriku menjadi janda, tentu saja aku harus memohon kepadamu untuk melindungi dia. Dengan kau melindungi dia, maka orang harus berpikir masak-masak jika mereka ingin membunuh dia."

Kemarahannya pun bertambah, begitu juga dengan volume suaranya: "Tapi pernahkah kau memikirkanku? Kenapa aku harus dibebani dengan awan gelap yang bau ini?"

Lu Xiao Feng menjawab: "Demi suamimu!"

Isteri Tauke tiba-tiba tidak bisa menjawab. Berkorban sedikit untuk suaminya memang sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang isteri.

Lu Xiao Feng menambahkan: "Itulah sebabnya, selama suamimu mempercayaimu, kau tidak boleh memikirkan atau bahkan perduli terhadap anggapan orang lain!"

Isteri Tauke menggigit bibirnya dan berdiri dengan pikiran kosong sebentar sebelum akhirnya tidak tahan bertanya lagi: "Kau kira dia benar-benar mempercayaiku?" Lu Xiao Feng menjawab: "Dia bukan orang bodoh!"

Isteri Tauke menatapnya: "Tapi apakah dia mempercayaimu juga?" Lu Xiao Feng menarik nafas dengan malas-malasan: "Mengapa tidak kau tanyakan sendiri kepadanya?"

Ia menghisap lagi dan meminum anggur di cangkir yang ada di atas dadanya, ia bergumam pada dirinya sendiri: "Jika orang-orang dari Paviliun Baju Hijau itu tidak bodoh, mereka tentu akan segera tiba, maka kau harus segera pergi!"

Isteri Tauke tiba-tiba tampak cemas: "Mereka sedang mencarimu, tapi untuk apa?" Lu Xiao Feng menjawab dengan santai: "Aku juga ingin menanyakan hal itu kepada mereka, kalau tidak aku tak akan membiarkan mereka menemukanku!"

* * * * *

Zhu Ting duduk di kursi malasnya, tenggelam dalam pikirannya sendiri, yang biasanya merupakan pikiran-pikiran atau ide-ide yang aneh. Semua peralatan aneh dan ganjil buatannya berasal dari renungannya ini.

Isteri Tauke berjalan masuk dengan anggun, memegang sehelai saputangan dengan kedua jarinya, dan, memilin-milinnya dengan gaya yang menggoda, berjalan di dekat Zhu Ting sebanyak dua kali. Zhu Ting tampaknya tidak memperhatikan. Isteri Tauke tidak bisa menahan dirinya lagi: "Aku pulang!"

Zhu Ting menjawab: "Aku sudah lihat!" Isteri Tauke sengaja memasang mimik muka yang sangat misterius: "Aku baru saja minum anggur dengan Xiao Feng, begitu banyak sehingga aku masih agak mabuk sekarang!"

Zhu Ting menjawab: "Aku tahu!"

Isteri Tauke mengedip-ngedipkan matanya beberapa kali: "Tapi, selain minum, kami tidak melakukan apa-apa!"

Zhu Ting menjawab: "Aku tahu!"

Isteri Tauke tiba-tiba mulai berteriak: "Kau tahu kentut!"

Zhu Ting menjawab: "Sebenarnya, aku tidak tahu apa-apa tentang kentut!"

Temperamen Isteri Tauke semakin naik ketika ia berkata dengan ketus: "Aku telah menghabiskan waktu untuk minum-minum dengan laki-laki lain di kamarnya, bukan hanya kau tidak cemburu atau marah, kau masih bisa melamun saja di sini?"

Zhu Ting menjawab: "Aku tidak tahu apa-apa, itulah sebabnya aku tidak cemburu atau marah."

Isteri Tauke bertolak pinggang lagi: "Seorang laki-laki seperti dia, seorang wanita seperti aku, bersama-sama di sebuah kamar, mungkinkah kami masih bersikap terpuji selama itu?" Ia mendengus dan meneruskan: "Kau kira siapa dia? Seorang malaikat? Liu Xia Hui?"

Zhu Ting tersenyum: "Aku tahu dia bajingan besar, tapi aku percaya dia!" Isteri Tauke bertambah marah: "Kau tidak marah atau cemburu karena kau percaya dia, dan bukan karena kau percaya aku?"

Zhu Ting menjawab: "Tentu saja aku percaya kamu!" Isteri Tauke mencela: "Tapi kau lebih mempercayai dia!"

Zhu Ting menjawab: "Jangan lupa bahwa kami sudah saling kenal sejak kami masih memakai popok!" Isteri Tauke mendengus: "Jadi kalian telah berteman selama 20 atau 30 tahun, lalu kenapa tampaknya kalian tiba-tiba berubah menjadi musuh seumur hidup, tidak pernah bicara satu sama lain!" Zhu Ting menjawab dengan santai: "Karena dia bajingan besar, dan aku bajingan besar juga!"

Isteri Tauke menatapnya sebelum akhirnya tertawa terbahak-bahak, menggeleng-gelengkan kepalanya dan tertawa, ia berkata: "Hal-hal yang kalian 2 bajingan besar lakukan, bukan hanya tidak bisa kubayangkan, malah aku semakin bingung bila mencoba memikirkannya." Zhu Ting menjawab: "Tentu saja kau tidak bisa membayangkan apa yang dilakukan bajingan-bajingan besar, karena kau bukan bajingan besar."
Akhirnya Isteri Tauke tersenyum manis dan berkata: "Akhirnya ada ucapanmu yang masuk di akal." Zhu Ting tersenyum sedikit dan menambahkan dengan santai: "Paling banyak kamu cuma bajingan kecil, bajingan yang sangat-sangat kecil!"

* * * * *

Mata Lu Xiao Feng masih tertutup sementara ia masih berbaring di atas ranjang, dengan secangkir penuh anggur bertengger di atas dadanya. Cangkir itu diisi oleh Isteri Tauke sebelum ia pergi. Lu Xiao Feng tidak akan bangkit dari ranjang hanya untuk secangkir anggur. Ranjang itu lembut dan nyaman, tidak ada yang bisa membuatnya bangkit dari ranjang itu sekarang.

Jubah merahnya tergantung di sebuah kaitan di kepala ranjang. Untuk suatu alasan tertentu, tidak perduli kapan dan di mana pun, ia selalu membawa jubah seperti ini. Kau hanya perlu melihat jubah merah ini dan kau akan tahu bahwa ia berada di situ. Hakim Berwajah Besi dan Pengait Jiwa telah melihat jubah merah itu sekarang, mereka melihatnya dari jendela.

Lalu mereka bedua melompat masuk lewat jendela, langsung ke kepala ranjang, dan menatap Lu Xiao Feng.

Lu Xiao Feng masih berbaring di sana seperti orang mati, tidak sedikitpun ada reaksi atau gerakan, bahkan, tampaknya tidak bernafas.

Hakim Berwajah Besi bertanya dengan bengis: "Apakah kau Lu Xiao Feng?" Tidak ada jawaban.

Pengait Jiwa mengerutkan keningnya dan berkata dengan dingin: "Kurasa orang ini sudah mati!" Hakim Berwajah Besi mendengus: "Mungkin sekali, orang seperti ini memang tidak berumur panjang!"

Lu Xiao Feng tiba-tiba membuka matanya, memandang mereka, segera menutup matanya lagi, dan bergumam: "Aneh, aku bersumpah telah melihat 2 orang di kamar ini!"

Hakim Berwajah Besi menjawab dengan keras: "Karena memang ada 2 orang di kamar ini!" Lu Xiao Feng bertanya: "Jika benar ada 2 orang di sini, lalu kenapa aku tidak dengar suara ketukan sebelumnya?"

Pengait Jiwa menjawab: "Itu karena kami memang tidak mengetuk." Lu Xiao Feng membuka

matanya lagi dan memandang mereka, tiba-tiba ia bertanya: "Apakah kalian benar-benar manusia?"

Hakim Berwajah Besi menjawab dengan marah: "Emangnya apa kalau kami bukan manusia? Hantu?" Lu Xiao Feng berkata: "Manusia mengetuk pintu sebelum mereka memasuki ruangan, hanya anjing liar yang melompat lewat jendela!"

Wajah Pengait Jiwa berubah warna. Tiba-tiba ia mengayunkan cambuknya. Bukan saja ia termasuk 4 orang pendekar yang terkenal dengan senjata kaitan gandanya di daerah dalam Tembok Besar, kungfu dan kemampuannya menggunakan cambuk kulit ular itu juga tidak buruk sama sekali. Menurut kabar angin ia mampu menghancurkan sebutir kenari yang ada di atas 3 potong tahu.

Jelas Lu Xiao Feng jauh lebih besar daripada sebutir kenari, apalagi ia sedang berbaring di ranjang itu seperti orang mati, maka tidak mungkin serangannya ini akan gagal. Tapi siapa yang tahu kalau Lu Xiao Feng tiba-tiba mengangkat tangannya dan menjepit cambuk itu di antara 2 jarinya seperti seorang pengemis tua yang menjepit kutu. Ia tidak mempelajari gerakan ini dari Hua Man Lou, ia yang mengajarkannya kepada Hua Man Lou.

Ekspresi wajah si Pengait Jiwa persis seperti Cui Yi Dong waktu goloknya tertangkap, sebentar hijau, lalu putih, dan akhirnya menjadi merah. Ia mengumpulkan seluruh kekuatannya, tapi masih tidak mampu merenggut cambuk itu dari jepitan jari-jari Lu Xiao Feng. Lu Xiao Feng masih berbaring dengan santai di sana, tanpa setetespun anggur yang tumpah dari dalam cangkir di atas dadanya.

Hakim Berwajah Besi melihat semua itu dari samping dengan raut muka terkejut, tiba-tiba ia tertawa dan berkata: "Hebat, kungfu yang benar-benar hebat! Lu Xiao Feng benar-benar sehebat yang dikatakan kabar burung."

Pengait Jiwa tiba-tiba tertawa juga sambil melepaskan cambuknya: "Kali ini aku yakin bahwa Lu Xiao Feng yang ini benar-benar asli!" Hakim Berwajah Besi menambahkan: "Di jaman ini, jumlah penipu di dunia persilatan bertambah setiap hari, jadi sahabat Lu jangan menyalahkan kami."

Dengan 2 kalimat itu mereka berdua berusaha menolong diri mereka sendiri dari posisi yang serba salah, tapi Lu Xiao Feng tampak tertidur lagi.

Pengait Jiwa merasa sukar untuk tetap tertawa sehingga ia batuk 2 kali dan berkata: "Kurasa sahabat Lu sudah tahu siapa kami!" Ia tampaknya mengingatkan Lu Xiao Feng untuk tidak melupakan bahwa orang-orang Paviliun Baju Hijau bukanlah orang-orang yang bisa disepelekan.

Hakim Berwajah Besi berkata: "Kami datang hanya karena kami diperintahkan untuk mengundang sahabat Lu ikut dengan kami, bukan hanya kami bertanggung-jawab untuk

mengundang dan mengantarkanmu, tapi kami juga harus memastikan kalau sehelai rambutmu pun tidak akan terganggu."

Lu Xiao Feng akhirnya menarik nafas dengan malas-malasan: "Mengapa aku harus ikut dengan kalian? Rasanya tidak mungkin isteri tauke kalian ingin aku menemaninya di tempat tidur!"

Wajah Hakim Berwajah Besi menjadi gelap ketika ia menjawab dengan dingin: "Di sana kami tidak punya isteri tauke, tapi di sini ada!"
Wajah Lu Xiao Feng juga menjadi gelap: "Karena kalian telah tahu tentang hal ini, maka kalian harus kembali dan laporkan pada orang bernama Wei di gedung kalian itu bahwa lebih baik jika ia tidak mengganggu Zhu Ting, atau aku akan membakar 108 gedung kalian itu!"
Hakim Berwajah Besi mendengus: "Jika kami membunuh Zhu Ting, kami mungkin telah membantumu, bukan begitu?"

Lu Xiao Feng menjawab dengan sederhana: "Apakah kalian belum pernah dengar? Aku tidak menyukai janda."

Hakim Berwajah Besi menjawab: "Asal kau setuju ikut dengan kami, aku berjanji bahwa Isteri Tauke tidak akan segera menjanda."

Baru saja ia selesai bicara, terdengar suara ketukan di pintu. Tidak ada orang di luar, orang yang mengetuk itu telah berada di dalam kamar. Ia tidak menggunakan tangannya untuk mengetuk, karena ia tidak punya tangan.

* * * * *

Senja lagi.

Sinar matahari terbenam menembus jendela dan menyinari wajah orang itu. Wajah itu benar-benar tidak bisa dianggap sebagai wajah. Setengah dari wajah sebelah kiri telah teriris, lukanya meninggalkan kerutan, menarik hidung dan matanya ke sisi itu – bukan sebuah hidung sebenarnya, tapi hanya setengahnya, dan bukan sepasang mata, tapi hanya satu. Sebuah lubang yang gelap dan dalam, itulah yang tersisa di mata kanannya, ada sebuah codet besar di pipinya, kedua tangannya telah buntung di pergelangan, di pergelangan tangan kanannya ada sebuah kaitan yang menakutkan, dan di pergelangan tangan kiri ada sebuah bola besi besar yang lebih besar daripada kepala manusia.

Bila dibandingkan dengan orang ini, Hakim Berwajah Besi tiba-tiba tampak seperti laki-laki yang tampan dan halus.

Sekarang ia berdiri di dalam kamar dan mengetuk pintu dengan kaitan besi di tangan kanannya sambil berkata dengan dingin: "Aku bukan anjing liar, aku manusia, maka bila aku memasuki kamar orang lain, aku selalu mengetuk!" Bila ia bicara, bagian wajahnya yang teriris akan mengerut, mukanya pun seperti menangis, tapi juga seperti tertawa.

Melihat orang ini, bahkan Hakim Berwajah Besi pun tak tahan untuk tidak bergidik. Ia benar-benar tidak melihat bagaimana caranya orang ini masuk. Pengait Jiwa pun telah mundur 2 langkah dan berteriak: "Liu YuHen?"

Suara tawa seperti 2 pedang berkarat yang saling bergesekan terdengar dari tenggorokan orang itu: "Masih ada orang di dunia ini yang mengenaliku, itu jarang sekali terjadi di jaman sekarang."

Hakim Berwajah Besi tampak terkejut: "Kau adalah si 'Jantan Tampan' Liu YuHen?" Orang seperti ini dikenal sebagai si "Jantan Tampan"? Tapi orang ini mengangguk dania berkata dengan sedih: "Perasaan seperti kebencian yang terlupakan, tidak ada gunanya mengungkit-ungkit masa lalu. 'Jantan Tampan' sudah mati, sayangnya Liu YuHen masih hidup." {YuHen berarti kebencian yang terlupakan, sebuah permainan kata-kata.}

Raut muka Hakim Berwajah Besi berubah: "Mengapa… mengapa kau datang ke sini?" Tampaknya ia sangat takut kepada orang ini, begitu takutnya sehingga suaranya pun berubah.

Liu YuHen menjawab dengan dingin: "Liu YuHen ingin mati 10 tahun yang lalu, tapi karena dia masih hidup hari ini, aku hanya datang untuk meminta kematian." Hakim Berwajah Besi bertanya: "Kenapa aku harus membunuhmu?" Liu YuHen menjawab: "Karena jika kau tidak membunuhku, aku yang akan membunuhmu…"

Hakim Berwajah Besi terpana. Wajah si Pengait Jiwa pun berubah menjadi hijau. Saat itulah terdengar suara ketukan lagi di pintu. Kali ini orang yang mengetuk berada di luar, tapi tiba-tiba ia berjalan masuk, ia masuk tanpa membuka pintu. Pintu kayu yang tebal itu seperti sehelai kertas tipis di hadapannya! Ia tidak menghancurkan pintu itu dengan menggunakan alat atau menendang pintu itu dengan kakinya, ia hanya berjalan maju dan pintu itu tiba-tiba hancur berkeping-keping.

Tapi penampilannya sama sekali tidak mencerminkan kekasaran, ia malah tampak seperti seorang pelajar yang halus dan lembut, wajahnya yang putih dan bersih itu pun selalu tersenyum.

Sekarang, ia sedang tersenyum dan berkata: "Aku manusia juga, aku juga mengetuk." Hakim Berwajah Besi tiba-tiba melihat bahwa walaupun ia tersenyum, nafsu membunuh dan tatapan setajam pisau tampak di matanya.

Pengait Jiwa mundur 2 langkah lagi dan berseru: "Xiao QiuYu!"

Orang itu tersenyum: "Hebat, sobat, pengetahuanmu memang mengesankan!"

Hakim Berwajah Besi kembali terkejut: "'Jago Pedang Penghancur Usus' Xiao QiuYu?"

Orang itu mengangguk dan menarik nafas: "'Angin dan hujan musim gugur selalu menghadirkan kecemasan', kalau ada yang akan terbunuh, aku merasa cemas."

Hakim Berwajah Besi tak tahan untuk bertanya: "Mencemaskan apa?"

Xiao QiuYu menjawab dengan santai: "Sekarang pun aku sedang cemas karena aku tak bisa memutuskan apakah aku yang membunuh kalian atau aku harus membiarkan Liu Toako yang membunuh kalian."

Hakim Berwajah Besi tiba-tiba tertawa, tapi suara tawanya tersekat di tenggorokan dan lebih mirip suara tangisan.
Pengait Jiwa malah lebih lucu, ia memandang ke sekeliling ruangan itu, seolah-olah sedang mencari jalan keluar.

Tiba-tiba seorang laki-laki berkata sambil tertawa: "Apa yang kau cari? Sepasang kaitan perakmu?" Laki-laki ini berdiri di luar jendela, wajahnya tirus dan hitam dan tubuhnya pendek, tapi ia mempunyai jenggot berwarna merah yang menutupi sebagian besar wajahnya, juga ada sepasang kaitan di genggamannya, kaitan milik si Pengait Jiwa. Ia tersenyum dan berkata: "Aku telah membawakan kaitanmu ke sini, ambillah!"

Waktu ia selesai mengatakan "ambillah", ia mendorongkan tangannya ke depan dan sepasang kaitan itu terbang dengan perlahan ke arah si Pengait Jiwa, benar-benar perlahan, seolah-olah ada sepasang tangan tak kelihatan yang membawanya.

Bahkan Hakim Berwajah Besi mengenali orang ini dan ia berteriak: "'Pengelana Abadi' DuGu Fang?" DuGu Fang juga mengangguk: "Aku jarang memasuki kamar orang lain, tapi kali ini aku membuat pengecualian!"

Waktu selesai bicara, ia telah menghilang. Ia tiba-tiba muncul di pintu dan mengetuk pintu yang telah hancur itu; tepat ketika suara ketukan terdengar, ia tiba-tiba melesat kembali ke jendela dan melompat masuk lewat jendela; sambil tersenyum, ia berkata: "Aku manusia juga, aku mengetuk."

Pintu itu telah hancur berkeping-keping, tapi ia masih mengetuknya; sesudah mengetuk, ia malah melompat masuk lewat jendela.

Pengait Jiwa telah menangkap kaitannya. Tiba-tiba ia berteriak dengan bengis: "Apakah kau ke sini untuk mengganggu kami juga?"

DuGu Fang menjawab dengan santai: "Aku tidak membunuh anjing liar, aku hanya menonton orang membunuh."

Ia menarik sebuah kursi dan duduk, tepat di dekat jendela. Langit di luar sana tampak semakin merah.

Lu Xiao Feng masih berbaring dengan santai di ranjangnya, seolah-olah tak perduli apa pun yang terjadi di sana, semuanya tak ada hubungannya dengan dirinya.
Ia tahu tentang Liu YuHen, Xiao QiuYu, dan DuGu Fang. Mungkin tidak banyak orang dunia persilatan yang tak tahu tentang mereka, tapi lebih sedikit lagi orang yang bisa membuat Lu Xiao Feng bangkit dari ranjang itu sekarang. Tampaknya ia telah memutuskan untuk tinggal di situ dan bermalas-malasan di ranjang.

Liu YuHen, Xiao QiuYu, dan DuGu Fang mungkin bukan orang-orang paling aneh di dunia persilatan, tapi mereka tidak jauh dari itu. Tapi sekarang mereka datang bersama-sama dan muncul di sini, sebenarnya untuk apa?

Walaupun wajahnya tampak sangat hijau, Pengait Jiwa masih bisa mendengus dan berkata: "Paviliun Baju Hijau tidak ada persoalan atau dendam dengan kalian bertiga, kenapa kalian datang dan membuat masalah dengan kami?"

Xiao QiuYu menjawab: "Karena aku suka!" Ia tersenyum dan melanjutkan: "Aku membunuh siapapun yang aku inginkan bila aku suka, aku ingin membunuh kalian berdua hari ini, maka aku datang untuk membunuh kalian!"

Pengait Jiwa melirik Hakim Berwajah Besi dan bertanya dengan lambat: "Bagaimana jika kau tidak suka?"

Xiao QiuYu menjawab: "Bila aku tidak suka, bahkan jika kau berlutut dan memohon juga aku tidak akan mengangkat satu jari pun!"

Pengait Jiwa menarik nafas; saat itu juga Hakim Berwajah Besi melompat maju dan berjumpalitan, dengan sepasang pena hakimnya yang terbuat dari besi ia menutuk ke arah titik darah Langit Terkejut dan Salam Wewangian di tubuh Liu YuHen. Gerakannya tidak luar biasa, tapi akurat, cepat, dan efektif!

Ia malah melangkah maju. "Buk!" Sepasang pena hakim itu serentak menusuk pundak dan dada Liu YuHen. Tapi bola besi yang terpasang di tangan kirinya juga mendarat di wajah Hakim Berwajah Besi. Wajah itu tiba-tiba hancur terbelah dua. Ia tidak mengeluarkan suara sedikit pun saat tubuhnya melunglai, tapi kaitan di tangan kanan Liu YuHen menusuk tubuhnya dan mencegahnya roboh ke lantai. Pena Hakim itu masih menancap di tubuh Liu YuHen, walaupun tidak mengenai titik darah yang dituju, tapi tetap saja menancap dalam-dalam.

Liu YuHen seolah-olah tidak merasakannya dan ia hanya memandang dingin pada wajah yang hancur itu; tiba-tiba ia berkata dengan dingin: "Ternyata wajahnya tidak terbuat dari besi." Sebuah sentilan dengan kaitannya dan Hakim Berwajah Besi pun melayang keluar jendela, untuk menemui Hakim yang sebenar-benarnya.

Saat itulah sepasang kaitan perak milik si Pengait Jiwa juga melayang keluar jendela. Tapi ia masih ada di kamar itu, wajahnya pucat, tangannya terkulai, sambungan di kedua tangan itu

mengeluarkan darah dengan derasnya. Darah juga menetes dari pedang pendek di tangan Xiao QiuYu.

Ia tersenyum, memandang pada si Pengait Jiwa, dan berkata: "Tampaknya kau tak akan pernah bisa mengait jiwa lagi dengan tanganmu itu!" Pengait Jiwa mengkertakkan giginya, begitu kerasnya sehingga terdengar di seluruh ruangan itu, tiba-tiba ia menjerit: "Kenapa kau tidak membunuhku!"

Xiao QiuYu menjawab: "Karena aku tidak ingin membunuhmu, sekarang aku ingin kau pulang dan beritahu pada orang-orang di gedungmu bahwa mereka lebih baik tinggal di sana dan jangan keluar selama 2 bulan ini, atau mereka akan menemukan kenyataan bahwa sangatlah sukar untuk kembali ke gedung kalian dalam keadaan hidup."

Mimik muka si Pengait Wajah berubah beberapa kali tapi ia tidak berkata apa-apa dan mulai berjalan ke pintu.

Tiba-tiba DuGu Fang muncul di hadapannya dan berkata dengan dingin: "Kau masuk lewat jendela, jadi sebaiknya kau juga keluar lewat jendela!" Pengait Jiwa menatapnya dengan bengis sebelum akhirnya menghentakkan kakinya—2 orang yang masuk lewat jendela itu akhirnya keluar lewat jendela juga.

Liu YuHen memandang langit yang gelap di luar jendela, pena hakim itu masih menancap di tubuhnya. Xiao QiuYu berjalan menghampiri dan mencabutnya dengan perlahan, melihat darah mengucur dari dadanya, sedikit rasa simpati muncul dari sepasang matanya yang dingin seperti batu.

Liu YuHen tiba-tiba menarik nafas dalam-dalam: "Sayang… sayang…."
Xiao QiuYu bertanya: "Sayang kau tidak mati kali ini?" Liu YuHen tidak menjawab!

Xiao QiuYu menarik nafas dalam-dalam juga: "Kenapa kau melakukan ini pada dirimu sendiri?…"

DuGu Fang tiba-tiba menarik nafas juga: "Kau menghancurkan usus orang, tapi dia menghancurkan dirinya sendiri!"

* * * * *

Seseorang telah tewas di kamar itu dan kamar itu sendiri berantakan, Lu Xiao Feng masih tidak bergerak sedikit pun, seolah-olah ia tidak melihat apa-apa.
Yang lebih aneh adalah 3 orang itu tampaknya juga tidak melihat dia, seakan-akan tidak ada orang yang berbaring di ranjang tersebut.

Kamar itu telah gelap. Mereka berdiri di sana dalam kegelapan, tidak ada yang bicara, tapi tidak ada juga yang pergi. Saat itulah suara musik terdengar mengalun dibawa angin malam, suara yang indah seolah datang dari surga.

Semangat DuGu Fang tampaknya tiba-tiba bangkit. Ia berkata dengan suara yang serius: "Mereka di sini!"

Siapa yang di sini? Siapa yang memainkan musik yang demikian indah? Lu Xiao Feng mendengarkan juga, tak ada yang tahan untuk tidak mendengarkan musik seperti ini. Ia tiba-tiba menyadari bahwa kamar yang tadinya dipenuhi dengan bau anyir darah sekarang penuh dengan aroma yang sangat harum. Aromanya lebih wangi daripada harum bunga yang datang terbawa angin bersama alunan musik itu, dalam sekejap mata dunia tampak penuh dengan keharuman yang luar biasa ini. Lalu kamar yang gelap itu menjadi terang.

Lu Xiao Feng akhirnya tak tahan untuk membuka matanya, tiba-tiba ia melihat bunga-bunga memenuhi udara. Bunga-bunga segar dari berbagai jenis terbang dibawa angin melalui jendela dan pintu sebelum akhirnya mendarat di lantai dengan perlahan.

Sebuah karpet dari bunga-bunga segar tiba-tiba tercipta di lantai, terhampar hingga keluar pintu kamar. Seseorang berjalan memasuki pintu. Lu Xiao Feng telah melihat banyak wanita, ada yang jelek, ada pula yang sangat cantik. Tapi ia belum pernah melihat wanita secantik ini.

Ia mengenakan jubah hitam lembut yang terjulai sampai ke lantai, menyentuh bunga-bunga segar itu. Rambutnya yang hitam terurai hingga ke pundak, tapi wajahnya putih, biji matanya yang hitam begitu gelapnya sehingga tampak berkilauan. Tidak ada perhiasan lain, tak ada warna lain. Ia berdiri di atas bunga-bunga itu, tapi bunga-bunga yang indah dan berwarna-warni di atas lantai itu tiba-tiba seakan kehilangan warnanya. Kecantikan seperti ini tidak berasal dari alam dunia, ini sesuatu yang lebih agung, sesuatu yang jauh di luar jangkauan akal pikiran.

Liu YuHen, Xiao QiuYu, dan DuGu Fang diam-diam berpindah ke sudut ruangan, wajah mereka penuh dengan perasaan hormat. Lu Xiao Feng merasa seakan-akan berhenti bernafas. Tapi ia masih tidak mau bangkit.

Gadis berjubah hitam itu menatapnya, biji matanya bening dan jernih seperti embun musim semi yang jatuh di atas bunga mawar di saat fajar menjelang. Suaranya juga lembut seperti angin, seperti angin musim semi yang berhembus di atas danau di pegunungan yang jauh di sana di saat fajar tiba.

Tapi senyumnya misterius, misterius seperti suara seruling yang mengalun di kejauhan di tengah malam yang sepi dan tenang, mengambang tanpa tujuan, membuatnya mustahil untuk ditebak maksud dan tujuannya. Ia memandang Lu Xiao Feng, tersenyum, tiba-tiba ia berlutut, seolah-olah sebuah awan di langit tiba-tiba turun ke dunia nyata.

Lu Xiao Feng tidak bisa berdiam di ranjang lagi. Tiba-tiba ia melompat bangkit.

Tiba-tiba ia menjadi seperti sebatang anak panah yang melesat dari busur yang ditarik

sekuatnya, tubuhnya terbang menembus kelambu tempat tidurnya; diikuti oleh suara "Brak!" ketika ia menembus atap.

Sinar bulan menyinari lubang di atap yang baru saja ia buat, tapi ia sudah tidak kelihatan lagi. Seorang gadis yang sangat manis dan berwajah jujur dengan mata yang besar dan bundar, berdiri di samping gadis berjubah hitam, berdiri atas bunga-bunga. Melihat Lu Xiao Feng tiba-tiba melarikan diri seperti baru melihat hantu, gadis itu merasa agak takut dan ia tak tahan untuk bertanya: "Yang Mulia begitu sopan dan hormat kepadanya, kenapa dia malah lari? Apa yang ia takuti?"

Gadis berjubah hitam tidak menjawab pertanyaan itu. Tiba-tiba ia berdiri, menyentuh dengan perlahan rambutnya yang lembut seperti awan dan sebuah ekspresi aneh muncul di sepasang matanya yang bening dan bersinar; tak berapa lama kemudian ia akhirnya berbisik: "Dia benar-benar orang yang cerdik, salah satu orang yang paling cerdik di dunia ini!"

Djilid

3

ORANG TERKAYA

Waktu ia memasuki rumah Lo Huo (Huo tua) yang kecil itu, Lo Huo sedang minum arak. Rumah itu adalah sebuah pondok kayu yang kecil dan sangat sederhana, berdiri di tengah sebuah hutan kecil yang terdiri dari pohon-pohon kurma di lereng sebuah gunung. Lo Huo juga seperti pondok kayu kecil itu, kecil, sendirian, bersih, dan tegar, mirip sebutir kacang berkulit keras yang telah mengalami berbagai macam badai. Kebetulan ia sedang minum di sebuah meja yang kecil tetapi indah.

Arak itu baunya enak, ruangan itu penuh dengan kendi arak dari berbagai jenis dan ukuran, dan tampaknya juga berkualitas tinggi.

Waktu ia melihat cangkir arak di tangan Lu Xiao Feng, tak tahan lagi ia tertawa dan sambil menggeleng-gelengkan kepalanya ia berkata: "Apakah kau takut kalau aku tidak tahu kamu datang ke sini untuk minta minum? Itukah sebabnya kau membawa sebuah cangkir arak untuk mengingatkanku?"

Lu Xiao Feng juga tertawa: "Waktu berangkat tadi aku hampir tidak punya waktu untuk memakai celana, bagaimana mungkin aku punya waktu untuk meletakkan cangkir ini? Tadi ada arak di cangkir ini, sayang sekarang sudah tumpah."

Lo Huo merasa hal ini sangat janggal sehingga ia mengerutkan alisnya dan bertanya: "Kenapa kau begitu tergesa-gesa?" Ia tidak bisa membayangkan apa yang telah terjadi.

Lu Xiao Feng menarik nafas dan tertawa masam: "Tidak ada apa-apa, tadi ada seorang gadis yang memasuki kamarku."

Lo Huo tertawa lagi: "Rasanya ada saja wanita yang memasuki kamarmu setiap hari, kau tidak pernah ketakutan sebelumnya!"

"Gadis ini berbeda!"

"Apa yang membuatnya begitu berbeda?"

"Semuanya!"

Lo Huo mengedip-ngedipkan matanya: "Apakah gadis ini sangat buruk?"
Lu Xiao Feng tiba-tiba menggelengkan kepalanya: "Bukan saja ia tidak buruk, ia malah cukup cantik untuk menjadi seorang dewi, dan dia membawa hawa seperti seorang puteri!"

"Lalu apa yang kau takutkan? Takut dia akan memperkosamu?" Lo Huo bergurau. Lu Xiao Feng tersenyum: "Jika dia ingin memperkosaku, maka kau tak akan bisa mengusirku pergi biarpun dengan memakai sapu!"

"Lalu kenapa dia bisa membuatmu melarikan diri?" Lo Huo bertanya. Lu Xiao Feng menarik nafas lagi: "Dia berlutut di depanku!"

Lo Huo membuka matanya selebar mungkin dan menatap Lu Xiao Feng, seolah-olah sebuah bunga tiba-tiba tumbuh dari lubang hidungnya. Lu Xiao Feng khawatir ia tidak mengerti dan menerangkan lebih lanjut: "Tepat sesudah ia memasuki kamarku, tiba-tiba ia berlutut ke arahku, berlutut dengan dua kaki!"

Lo Huo akhirnya menghembuskan nafas sekuatnya dan berkata: "Aku selalu mengira kau orang yang normal, tanpa masalah sama sekali, tapi sekarang aku mulai agak curiga!"

Lu Xiao Feng tersenyum masam lagi: "Sekarang kau mulai agak curiga kalau-kalau aku memang ada masalah?"

Lo Huo menjawab: "Seorang wanita seperti dewi, masuk ke kamarmu, dan berlutut di hadapanmu, tapi kau malah begitu takutnya sehingga melarikan diri dengan panik?" Lu Xiao Feng mengangguk: "Bukan hanya panik, aku malah harus lari lewat atap!" Lo Huo menarik nafas: "Tampaknya bukan hanya kau punya masalah, masalah itu pun rupanya sangat besar!"

"Aku lari karena otakku masih bekerja dengan baik!"

"Oh?"
"Sudah kubilang kan, bukan hanya cantik, dia juga membawa hawa tertentu!"
"Hawa seperti apa?"
"Hawa seorang puteri!"
"Pernahkah kau bertemu seorang puteri sebelumnya?"
"Belum, tapi aku tahu bahwa seorang puteri sekalipun tak akan bisa membawa tiga orang pengawal seperti dia!"

"Siapa saja pengawalnya?"
"Liu YuHen, Xiao QiuYu, dan DuGu Fang!"

Lo Huo mengerutkan keningnya: "Liu YuHen yang bertarung seperti orang mencari mati?"
"Ya!" Lu Xiao Feng menjawab.

"Xiao QiuYu yang tampaknya halus dan terpelajar tapi kenyataannya kuat seperti banteng liar?"
"Ya!"

"DuGu Fang yang datang dan pergi tanpa jejak dan selalu sendirian?"

"Ya!"

"Mereka bertiga itu pengawalnya?"
"Ya!"

"Dia punya 3 orang pengawal seperti itu, dan masih berlutut kepadamu?
"Ya!"

Lo Huo tidak berkata apa-apa lagi. Ia menuangkan secangkir arak lagi dan meminumnya. Lu Xiao Feng juga menghabiskan apa yang tersisa di cangkirnya dan berkata: "Kau mengerti sekarang? "Ya!" Lo Huo menjawab.

"Menurutmu, kenapa dia berlutut kepadaku?"
"Karena dia ingin kau melakukan sesuatu untuknya!"

"Seorang gadis seperti itu, berlutut di hadapanku, untuk apa sebenarnya?"
"Untuk sesuatu yang sangat sukar!"

"Aku belum pernah bertemu dengannya sebelumnya, mengapa aku mau menempuh segala masalah untuknya?"
"Hanya orang tolol yang mau!"

"Apakah aku tolol?"
"Tidak!"

"Jika kau jadi aku, apakah kau akan lari juga?"
"Aku akan lari seperti kau, mungkin sedikit lebih cepat!"

Lu Xiao Feng menghembuskan nafas panjang sebelum tersenyum kembali: "Tampaknya biarpun kau mulai tua, kau belum menjadi orang bodoh."

Lo Huo menjawab: "Tapi kau yang bodoh walaupun masih muda."
"Oh?"
"Seorang gadis seperti dirinya, mau berlutut kepadamu dan memohon sesuatu kepadamu, maka persoalan ini pasti tidak bisa diselesaikan oleh orang lain."

Lu Xiao Feng setuju dengan dugaan itu.

Lo Huo meneruskan: "Ia sudah berhasil menemukanmu, apakah menurutmu kau bisa lari?"
"Menurutmu dia akan datang kembali?"
"Mungkin ya!"

Lu Xiao Feng tersenyum: "Aku tidak punya banyak keahlian, tapi aku cukup cepat bila melarikan diri!"
"Hingga tidak ada orang yang bisa mengejarmu?"

"Hingga tidak banyak orang yang sanggup mengejarku!"
Lo Huo mendengus.

Lu Xiao Feng bertanya: "Kenapa kau mendengus?"
"Dengusanku itu berarti aku sedang mendengus!"
"Aku tidak tahu apa maksudmu."
"Banyak yang kau tidak tahu."

Lu Xiao Feng tertawa lagi: "Paling tidak aku masih tahu bagaimana caranya menentukan kendi mana di tumpukan ini yang berisi arak terbaik." Ia mengambil sebuah kendi, memang yang terbaik. Tapi baru saja ia hendak membuka segelnya, terdengar suara "Brak!" yang keras sebanyak tiga kali. Ada orang yang telah membuat 3 lubang di dinding sebelah kanan, kiri dan di depannya.

Tiga orang laki-laki berjalan masuk melalui lubang di dinding itu. Ternyata mereka Liu YuHen, Xiao QiuYu dan DuGu Fang. Dari wajah mereka yang pasti dan tenang, seolah-olah bukan mereka yang membuat lubang di tembok itu. Seakan-akan mereka bertiga hanya membuka pintu dan kembali ke rumah mereka sendiri setelah semalaman keluar.

Xiao QiuYu tersenyum dan berkata: "Kami tidak masuk lewat jendela!" "Jadi kami bukan anjing!" DuGu Fang menyimpulkan. Sementara keduanya bicara, masing-masing mengambil sebuah kursi. Tiba-tiba saja kedua kursi yang berukiran indah itu sudah hancur berkeping-keping.

Liu YuHen duduk dengan perlahan di tempat tidur, tapi baru saja ia duduk seluruh tempat tidur itu sudah roboh dengan menimbulkan suara yang keras. Xiao QiuYu mengerutkan kening: "Perabotan ini rupanya tidak kuat." "Lain kali lebih baik kita ingat supaya tidak membeli perabotan dari sini." DuGu Fang meneruskan. Saat kedua orang itu mengucapkan kalimat-kalimat ini, 5 atau 6 macam benda lagi telah hancur.

Lu Xiao Feng dan Lo Huo seolah-olah tidak melihat semua kejadian itu. Lo Huo masih duduk dan minum-minum, tanpa sedikit pun ada perasaan marah di wajahnya, seolah-olah benda-benda yang mereka hancurkan itu bukan miliknya.

Sebentar saja semua benda di rumah itu sudah hancur, termasuk 20 lebih kendi arak. Xiao QiuYu memandang sekelilingnya: "Rumah ini seperti akan roboh, lebih baik kita perbaiki dulu!"

DuGu Fang berkomentar: "Itu baru ide yang bagus!" Mereka bertiga mulai membongkar rumah itu. Lu Xiao Feng dan Lo Huo masih duduk di sana, sambil meminum arak mereka dengan perlahan-lahan.

"Brak!", "Bum!", "Bukk!" Dinding di 4 sisi rumah itu sudah roboh. "Buummm!!" Atap pun roboh, tepat di atas Lu Xiao Feng dan Lo Huo.

Tiba-tiba mereka berdua menghilang.

DuGu Fang dan Xiao QiuYu saling berpandangan dan memandang ke belakang mereka, kedua orang itu ternyata sedang duduk-duduk di lapangan rumput tepat di depan rumah, masih di atas 2 kursi, dan kendi arak pun masih berada di atas meja di hadapan mereka.

Xiao QiuYu berkata lagi: "Nafsu adalah pisau yang mematahkan tulangmu, arak adalah racun yang merusak perutmu, kami tidak bisa membiarkannya!" DuGu Fang pun meneruskan: "Benar, kita tak bisa meninggalkan satu kendi pun!" Maka ia berjalan menghampiri dengan tenang, mengambil kendi di atas meja, dan melemparkannya ke atas tanah dengan keras. Kali ini kendi itu tidak hancur. Tiba-tiba benda itu kembali ke atas meja.

DuGu Fang mengerutkan kening, mengambilnya kembali, dan melemparkannya sekuat yang ia bisa. Kali ini ia melihat apa yang terjadi. Sebelum kendi itu tiba di tanah, Lu Xiao Feng tiba-tiba merenggutnya di udara. DuGu Fang melemparkannya lagi, Lu Xiao Feng menangkapnya lagi. Dalam sekejap mata DuGu Fang telah melempar kendi itu paling tidak sebanyak 8 kali, tapi kendi ini masih tetap berdiri di atas meja. DuGu Fang menatap kendi itu, seolah-olah ia sudah kehilangan kesadarannya.

Sesudah memandangnya beberapa lama, akhirnya ia berbalik dan berkata pada Xiao QiuYu dengan senyum yang dipaksakan di wajahnya: "Kendi ini kepunyaan setan, tidak bisa dihancurkan!" Xiao QiuYu bertanya: "Setan macam apa?"

"Setan arak tentunya!"
"Biar aku yang coba."

Ia berjalan menghampiri, seakan-akan tidak ada 2 orang lagi yang duduk di meja itu, tiba-tiba mengambil kendi itu dan mendorongnya. Kendi itu terbang 20 atau 30 m. Tapi masih tidak hancur.

Waktu kendi itu terbang, begitu juga Lu Xiao Feng. Waktu Lu Xiao Feng duduk kembali di kursinya, kendi itu juga kembali ke atas meja.

Xiao QiuYu mengambilnya lagi dan mendorong, kali ini kendi itu terbang lebih cepat dan lebih jauh. Dari lahirnya ia memang lelaki yang sangat kuat, dorongannya yang seperti itu mampu memindahkan sebuah balok besi berbobot beberapa ratus kilogram.

Tapi kendi itu kembali lagi, diikuti oleh Lu Xiao Feng. Xiao QiuYu juga terpana sehingga ia bergumam: "Tampaknya memang ada setan yang memiliki kendi ini, setan arak yang punya sayap."

Liu YuHen tiba-tiba mendengus. Sesudah tertawa sekali, ia sudah tiba di meja itu. Ia mengambil kendi itu dengan kedua tangannya, memegangnya erat-erat, dan tiba-tiba mencoba menghancurkannya dengan keningnya.

Orang lain berusaha menghancurkan kendi itu, tapi ia tampaknya mencoba menghancurkan kepalanya sendiri.

Xiao QiuYu menarik nafas, kali ini kendi itu pasti akan hancur, tapi kepala Liu YuHen mungkin keadaannya tidak lebih baik.

Tapi kepala itu tidak rusak dan kendi itu juga tidak hancur.

Tangan Lu Xiao Feng tiba-tiba terjulur dan menangkap kendi itu dengan menempatkan tangannya di antara kendi dan kepala Liu YuHen. Liu YuHen mendengus lagi dan tiba-tiba ia melompat dan menendang perut Lu Xiao Feng. Tendangan ini juga tidak berhasil. Lu Xiao Feng tiba-tiba melompat dan berjumpalitan melewati kepalanya, mendarat di belakangnya, masih menahan kendi arak itu dengan tangannya.

Liu YuHen menendang ke belakang, Lu Xiao Feng bersalto kembali ke depannya. Tiba-tiba ia menarik nafas dan berkata: "Kendi arak ini adalah kendi kami yang terakhir, kepala itu juga kepalamu yang terakhir, kenapa kau begitu ingin menghancurkan kedua-duanya?" Liu YuHen menatapnya, sebelah matanya yang masih baik seolah-olah berubah seperti matanya yang rusak, tampak seperti lubang yang gelap dan dalam.

Xiao QiuYu tiba-tiba tertawa: "Kelihatannya orang ini Lu Xiao Feng yang asli!" DuGu Fang menjawab: "Oh?" "Selain Lu Xiao Feng, siapa lagi yang mau bersusah-payah hanya untuk sekendi arak?" DuGu Fang juga tertawa: "Itu benar, tidak banyak orang bodoh seperti ini di dunia!"

Sambil tersenyum Xiao QiuYu menjauhkan kendi itu dari Liu YuHen dan meletakkannya kembali di atas meja.

"Bruk!" Tiba-tiba kendi itu pecah berkeping-keping dan arak di dalam kendi juga tumpah di atas meja -- tangan Liu YuHen dan tangan Lu Xiao Feng tadi menyalurkan tenaga dalam ke kendi itu, biarpun kendi itu terbuat dari besi pun ia akan hancur.

Xiao QiuYu tercengang sebentar, lalu mengeluarkan sebuah senyuman yang agak dipaksakan: "Aneh ya? Bila kau ingin menghancurkannya, eh tidak berhasil; bila kau tidak ingin menghancurkannya lagi, eh malah pecah sendiri!"

Lu Xiao Feng menjawab dengan santai: "Ada banyak kejadian di dunia ini yang terjadi dengan sendirinya dan tidak bisa dipaksakan, jadi kenapa menganggapnya begitu serius?"

Mata Liu YuHen tiba-tiba tampak sedih luar biasa dan membuat iba orang lain. Ia berpaling dan berjalan menjauh.

Tampaknya apa yang dikatakan Lu Xiao Feng barusan telah mengingatkan dirinya pada suatu rahasia yang terkubur dalam-dalam di benaknya.

Saat itulah sebuah suara yang merdu dan menyegarkan berkata: "Yang Mulia Tuan Puteri DanFeng dari dinasti Rajawali Emas, sang Puteri Phoenix Merah sendiri, ingin bertemu dengan Tuan Lu, Lu Xiao Feng."

Suara itu milik seorang gadis manis berwajah polos yang memiliki mata besar dan berpakaian warna-warni. Ia baru saja berjalan keluar dari semak-semak pohon kurma yang lebat, tapi tampaknya seluruh bintang-bintang di langit telah pindah ke matanya.

Lu Xiao Feng bertanya: "Puteri Phoenix Merah? Puteri DanFeng?" Gadis itu memandang dirinya dengan sepasang matanya yang bening dan bersinar, dan tersenyum: "Puteri DanFeng, Phoenix Merah. Bukan Puteri XiaoFeng, phoenix kecil."

Lu Xiao Feng memandang Lo Huo, menarik nafas dan bergumam: "Jadi dia benar-benar seorang puteri!" Gadis itu menjawab: "Seratus persen asli!"

Gadis itu tersenyum lagi, senyuman yang demikian manis: "Beliau takut Tuan Lu akan lari lagi, maka ia menunggu di luar!" Meskipun senyumnya manis, ia berbicara lambat-lambat. Lu Xiao Feng hanya bisa balas tersenyum.

Gadis itu menatapnya dan tersenyum lagi: "Beliau menunggu di luar, sekarang pertanyaannya adalah apakah Tuan Lu berani menemuinya atau tidak." Lo Huo tiba-tiba memotong: "Tentu saja dia berani!" Lelaki tua yang pendiam dan misterius itu tersenyum dan melanjutkan: "Jika dia tidak pergi menemui sang puteri, seluruh rumah teman-temannya mungkin akan segera hancur!"

Bintang-bintang berkerlap-kerlip di langit, bulan muda berdiam dengan nyaman di peraduannya yang gemerlapan, tiba-tiba sebuah keharuman memancar di hutan pohon kurma itu -- asalnya bukan dari pohon kurma, itu adalah bau harum bunga. Ternyata bau harum itu berasal dari seekor anjing, anjing pemburu yagn tampaknya sangat kuat, dengan telinga yang panjang dan kaki-kaki yang panjang. Ada banyak rangkaian bunga di tubuh anjing itu, dan ia pun membawa sebuah keranjang bunga di mulutnya. Di dalam keranjang yang penuh bunga itu sekilas tampak kilauan emas, datangnya dari 4 emas batangan yang masing-masing berbobot paling sedikit 50 tael.

Gadis tadi mengambil keranjang tadi dan berkata dengan manis: "Ini adalah ganti rugi dari puteri kami atas kerugian laki-laki tua itu, maukah Tuan Lu mewakilinya untuk menerimanya?" Lu Xiao Feng mengedip-ngedipkan matanya: "Untuk apa itu? Karena kalian telah merobohkan rumahnya?"

Gadis itu mengangguk. Lu Xiao Feng berkata: "Empat emas batangan ini totalnya lebih dari 100 tael, bukan uang yang sedikit!"

Pondok kayu yang kecil seperti itu, dengan 50 tael pun kau akan mendapat beberapa buah, maka tentu saja ganti rugi yang ditawarkan gadis itu tidak sedikit jumlahnya.

Gadis itu berkata: "Kami hanya berharap agar pak tua itu mau menerima penghargaan dan penyesalan kami yang kecil ini." Lu Xiao Feng menjawab: "Ia tak akan mau!"
"Mengapa?"
"Karena ia tidak butuh 100 tael perak ini sama sekali, dan jika ini ganti rugi untuk rumah itu, tampaknya masih kurang."
"Emas batangan ini masing-masing bernilai 50 tael!"
"Aku tahu."
"Ini masih tidak cukup untuk membayar rumah itu?"
"Masih kurang sedikit!"
"Kurang berapa?"
"Berapa jumlahnya, aku tidak terlalu yakin. Tapi kurasa sekitar 30 atau 40 ribu tael lagi baru cukup!"
"30 atau 40 ribu tael apa?"
"30 atau 40 ribu tael emas, tentunya!"

Gadis itu tertawa.

"Kau tidak mempercayaiku?

Gadis itu tak bisa berhenti tertawa, mendengar lelucon seperti itu apa yang bisa ia lakukan selain tertawa? Membayarnya puluhan ribu tael emas?

Lu Xiao Feng tiba-tiba mengambil kursi kayu berhias yang tadi ia duduki: "Apakah kau tahu kursi macam apa ini?" Gadis itu berkata sambil tertawa: "Kursi untuk diduduki orang!"
"Tapi kursi ini dibuat 400 tahun yang lalu oleh tukang kayu terkenal Lu Zhi, ia sendiri yang mengukir hiasan-hiasan ini. Hanya ada 11 kursi seperti ini di dunia, 5 ada di istana kaisar, 6 ada di sini, tapi kalian telah menghancurkan 4 di antaranya."

Mata gadis itu terbelalak selebar mungkin ketika ia memandang kursi di tangan Lu Xiao Feng, ia pun tertawa semakin keras! Lu Xiao Feng bertanya: "Apakah kau tahu siapa yang tinggal di rumah itu sebelumnya?"

Gadis itu menggelengkan kepalanya.

"Dulu pondok itu adalah tempat peristirahatan musim panas milik penyair terkenal Lu FangWeng, ia menuliskan beberapa puisinya di dinding pondok itu, sekarang semuanya telah hancur berkeping-keping."

Mata gadis itu semakin terbelalak dan ia tampak kaget.

Lu Xiao Feng berkata dengan santai: "Setiap potong kayu di rumah itu tidak ternilai harganya, bahkan jika kau datang dengan 40 atau 50 ribu tael emas, itu juga masih kurang."
Ia tertawa kecil dan melanjutkan: "Untunglah orang tua itu sama sekali tidak ingin kalian membayar kerusakannya, karena 40 atau 50 ribu tael emas hanyalah uang recehan bagi dirinya!"

Gadis itu diam-diam menjilat bibirnya sambil memandang pada si laki-laki tua dengan tidak percaya.

Lo Huo masih duduk dengan nyaman di sana, perlahan-lahan menghirup setengah cangkir arak yang masih tersisa di cangkirnya, seakan-akan tidak ada yang lain di dunia ini yang lebih penting daripada setengah cangkir arak itu.

Lu Xiao Feng tiba-tiba berpaling pada DuGu Fang, tersenyum, dan bertanya: "Aku tahu kau memiliki pengetahuan yang luas tentang kejadian-kejadian di dunia, maka kupikir kau tentu telah mendengar siapa orang terkaya di dunia!"

DuGu Fang menjawab dengan suara yang berat: "Jika kau bicara tentang tanah, tentu keluarga Hua di selatan Sungai Yangtze; jika menyangkut benda-benda tak ternilai, maka keluarga Yan di dalam Tembok Besar di daerah ShanXi tengah. Tapi yang benar-benar terkaya, mungkin itulah Huo Xiu."

"Apakah kau tahu orang macam apa Huo Xiu ini?"

"Walaupun ia orang terkaya di dunia, ia suka hidup seperti pertapa, maka tidak banyak orang yang pernah melihatnya; Kudengar dia adalah seorang laki-laki tua yang sangat pendiam dan eksentrik, dan ...." Tiba-tiba ia berhenti dan memandang Lo Huo.

Sekarang semua orang akhirnya menyadari bahwa laki-laki tua yang pendiam dan misterius itu adalah Huo Xiu, orang terkaya di dunia.

Lo Huo tiba-tiba menarik nafas dan bangkit dengan perlahan: "Karena semua orang sudah tahu aku tinggal di sini, aku tak bisa tinggal di sini lagi, kenapa kau tidak mengambilnya saja."

Lu Xiao Feng memandang potongan-potongan kayu di atas tanah dan berkata: "Seingatku kau bahkan tidak mau meminjamkannya kepadaku beberapa hari yang lalu."

Lo Huo menjawab dengan santai: "Kau sendiri yang mengatakannya, semua benda di sini tak ternilai harganya, bagaimana mungkin aku meminjamkannya pada orang lain?"
"Tapi karena sekarang sudah jadi kayu biasa, kau mau!"
"Itu benar!"

Lu Xiao Feng menarik nafas dan tersenyum: "Akhirnya aku tahu kenapa kau bisa begitu kaya!"
Wajah Lo Huo tidak berubah sama sekali ketika ia menjawab: "Ada sesuatu lagi yang harus kau ketahui."
"Apa?"
"Bila kau melarikan diri, memang tidak banyak orang yang bisa mengejarmu di dunia ini; tapi selain orang, ada banyak makhluk-makhluk lain di dunia, contohnya...."
"Contohnya, seekor anjing pemburu dengan penciuman yang sangat tajam!"
Lo Huo menarik nafas: "Jadi kau tidak begitu bodoh, mungkin suatu saat kau akan kaya juga!"

* * * * *

Kereta hitam itu ditarik oleh seekor kuda hitam, hitam berkilauan dan gagah. Kereta hitam itu juga tertutupi oleh bunga-bunga dari berbagai warna.

Gadis kecil itu berkata: "Yang Mulia menantimu di dalam kereta, kenapa kau tidak masuk."
Lu Xiao Feng bertanya: "Masuk?"
"Mmhmm!"
"Lalu?"
"Lalu kereta ini akan membawamu ke suatu tempat yang tidak pernah kau datangi sebelumnya. Kujamin kau tak akan menyesal setelah kita tiba di sana!"
"Tentu saja aku tak akan menyesal, karena aku tidak ikut."
Gadis itu memandangnya, ia tampak terkejut: "Kenapa tidak?"
"Kenapa aku harus membiarkan diriku sendiri dibawa ke suatu tempat yang tidak pernah kudatangi oleh orang yang tidak pernah kutemui sebelumnya?"
Gadis itu mengedip-ngedipkan matanya: "Karena… karena kami akan memberimu banyak emas!"
Lu Xiao Feng tertawa.

Gadis itu bertanya: "Kau tidak suka emas?"

"Aku suka, tapi aku tidak suka mempertaruhkan nyawaku hanya untuk emas."

Gadis itu memutar-mutar biji matanya dan kemudian berbisik: "Di dalam kereta begitu nyaman, Yang Mulia pun sangat cantik, dan perjalanan ini cukup panjang, siapa yang tahu apa yang mungkin terjadi di sepanjang perjalanan!"

Lu Xiao Feng tersenyum: "Nah, itu lebih manjur untukku!"

Mata gadis itu berkilauan: "Kau mau masuk?"
"Tidak!"

Gadis itu mencibir: "Kenapa tidak?"
Dengan tenang Lu Xiao Feng menjawab: "Aku selalu suka wanita cantik, tapi aku tak suka mempertaruhkan nyawaku untuk wanita cantik!"
"Jadi untuk siapa kau mau mempertaruhkan nyawamu?"
"Untuk diriku sendiri."
"Selain dirimu sendiri, kau tak mau mempertaruhkan nyawamu untuk orang lain di dunia ini?"
"Tidak!"
Mata gadis itu berputar-putar lagi: "Tidak juga untuk Hua Man Lou?"
"Hua Man Lou?"

Gadis kecil itu berkata dengan santai: "Kurasa kau tentu tahu siapa Hua Man Lou, ia sedang menunggumu di tempat itu. Jika kau tidak pergi, ia mungkin akan sangat kecewa!"

"Jika ia ingin aku pergi, ia sendiri yang akan datang dan mencariku."

"Sayangnya ia tidak bisa datang sekarang!"
"Kenapa?"
"Karena ia tidak bisa pergi ke mana-mana sekarang!"
"Kau bilang dia sudah jatuh ke tangan kalian?"
"Kira-kira begitulah!"

Lu Xiao Feng tiba-tiba tertawa, seakan-akan ia baru saja mendengar lelucon paling lucu di dunia, ia tertawa begitu kerasnya sehingga tubuhnya terbungkuk.

Gadis kecil itu tak tahan untuk tidak bertanya: "Apa yang kau tertawakan?"
Masih sambil tertawa, Lu Xiao Feng menjawab: "Kamu. Kamu masih terlalu kecil, bahkan tak tahu bagaimana caranya berdusta!"

"Oh?"
"Jika kalian bisa mendapatkan Hua Man Lou, tentu tak ada hal di dunia ini yang tak bisa kalian lakukan, lalu apa gunanya datang dan mencariku?"

Gadis itu tersenyum kecil: "Kau tahu, kau tak sebodoh itu, tapi kau juga tidak cerdas!"
"Oh?"
"Jika kau cerdas, kau tentu menyadari 2 hal sekarang!"
"Oh?"
"Pertama, aku bukan anak-anak lagi, aku adalah kakak sepupu Puteri DanFeng. Ia baru 19 tahun, aku sudah 20 tahun."

Ucapannya itu membuat Lu Xiao Feng tercengang dan ia memperhatikan gadis itu lagi. Tak perduli berapa kali ia memandangnya, ia masih melihatnya sebagai seorang gadis berumur 12 tahun, jauh dari usia 20 tahun.

Gadis itu meneruskan: "Kau tentu tahu bahwa ada orang-orang yang tak bisa bertambah tinggi, ada nenek-nenek berusia 60 atau 70 tahun yang jauh lebih pendek dariku, kau pernah melihatnya bukan?"

Walaupun ia masih tidak percaya, Lu Xiao Feng harus mengakui bahwa ada orang-orang seperti itu di dunia ini.

Gadis itu melanjutkan: "Yang kedua, kau seharusnya tahu bahwa Hua Man Lou tidak seperti dirimu!"
"Tidak. Ia lebih cerdas dariku!"
"Tapi ia juga orang yang baik!"
"Dan aku tidak?"
"Terutama karena kau bukan orang baik-baik, itulah sebabnya kau tidak mudah mempercayai kebohongan orang lain. Tapi dia percaya semua orang, menipu dia jauh lebih gampang!"

Lu Xiao Feng menimbang-nimbang beberapa kali dan tiba-tiba bertanya: "Apakah kau benar-benar berumur 20 tahun?"
"Baru saja mencapai 20 tahun bulan yang lalu."
Sambil tersenyum Lu Xiao Feng berkata padanya: "Orang berusia 20 tahun seharusnya tahu bahwa orang jahat sepertiku tak akan pernah mau mempertaruhkan nyawanya untuk seorang teman, siapapun dia!"

Gadis itu menatapnya: "Benarkah?"
"Benar!"

* * * * *

Lu Xiao Feng telah berada di dalam kereta waktu kereta itu mulai bergerak. Di dalam kereta juga penuh dengan berbagai jenis bunga, Puteri DanFeng duduk di antara bunga-bunga itu, seperti mawar hitam paling berharga dan tercantik di dunia. Biji matanya pun hitam, hitam berkilauan, ia masih memandang pada Lu Xiao Feng.

Lu Xiao Feng tidak memandangnya, ia telah menutup matanya, seolah-olah ia hendak tidur. Puteri DanFeng tiba-tiba tersenyum dan berkata kepadanya dengan suara yang lembut: "Untuk sesaat tadi kukira engkau tak mau ikut."

Lu Xiao Feng menjawab: "Oh?"

"Kurasa aku dengar kau mengatakan bahwa kau tak akan mau mempertaruhkan nyawamu untuk seorang teman."

Acuh tak acuh Lu Xiao Feng menjawab: "Aku tak akan mempertaruhkan nyawaku untuk seorang sahabat, tapi aku tak keberatan naik kereta demi seorang sahabat."
Puteri DanFeng tertawa. Waktu ia tertawa, seakan-akan sebuah kebun bunga tiba-tiba mekar seluruh bunganya tepat di hadapanmu.

Lu Xiao Feng yang baru saja membuka matanya segera menutupnya kembali. Dengan manis Puteri DanFeng bertanya: "Kau bahkan tidak memandangku, kenapa?"
"Karena kereta ini sangat kecil, dan aku laki-laki yang tak tahan godaan!"
"Kau takut kalau aku merayumu?"
"Aku tak ingin mempertaruhkan nyawaku untukmu!"
"Bagaimana kau tahu bahwa aku akan memintamu mempertaruhkan nyawamu?"
"Karena aku tidak bodoh!"

Puteri DanFeng mengambil sebuah bunga dan memandangnya; sesudah diam beberapa lam, ia akhirnya menarik nafas dengan lembut dan berkata: "Kau benar, sebabnya kami datang kepadamu hari ini adalah untuk memintamu melakukan sesuatu untuk kami. Tapi aku tidak akan merayumu, dan tidak perlu."

"Oh?"
"Karena aku tahu ada tipe manusia tertentu yang akan melakukan apa saja untuk seorang sahabat!"
"Tipe seperti apa itu?"
"Tipe sepertimu."

Lu Xiao Feng tersenyum: "Aku bahkan tidak tahu tipe orang seperti apa aku ini, bagaimana mungkin kau yang tahu?"

"Aku belum pernah bertemu denganmu sebelumnya, tapi aku telah mendengar banyak cerita tentangmu."

Lu Xiao Feng mendengarkan, satu-satunya orang di dunia ini yang belum pernah mendengar cerita itu mungkin cuma dirinya sendiri.

Puteri DanFeng berkata: "Kudengar banyak orang yang mengatakan bahwa kau seorang bajingan, tapi mereka juga mengakui bahwa kau bajingan yang paling dicintai di dunia ini."

Lu Xiao Feng menarik nafas, ia tak bisa memutuskan apakah itu sebuah penghinaan atau pujian. Tapi akhirnya ia membuka matanya.

Puteri DanFeng meneruskan: "Mereka semua mengatakan bahwa di luarnya kau seperti batu karang yang jatuh ke jamban, keras dan bau; tapi di dalamnya hatimu jauh lebih lunak daripada tahu."

Lu Xiao Feng tersenyum, ia memang hanya bisa tersenyum.

Puteri DanFeng tiba-tiba tertawa kecil dan berkata: "Tentu saja kabar angin seperti itu tak bisa dipercayai, tapi paling tidak ada satu hal yang benar."
"Dan apa itu?"
"Aku sebelumnya tidak mengerti kenapa mereka bilang kau punya 4 alis, sekarang akhirnya aku faham."

Lu Xiao Feng mengerutkan keningnya. Waktu ia mengerutkan kening, kumisnya pun tampak mengerut.
Puteri DanFeng melanjutkan: "Apakah kau tahu siapa orang yang memberitahukan itu semua kepadaku?"
Sambil mengerutkan keningnya Lu Xiao Feng bertanya: "Hua Man Lou benar-benar ada di tempat itu?"
"Mengapa aku harus berbohong padamu? Lagipula kau akan segera bertemu dengannya."
"Walaupun ia tak bisa melihat, tapi ia bisa merasakan bahaya yang jauhnya masih 5 km lagi. Aku benar-benar tak bisa membayangkan bagaimana ia jatuh ke tangan kalian."
"Karena ia orang baik, dan ia juga laki-laki. Bila seorang laki-laki yang baik bertemu dengan seorang gadis yang banyak akalnya, sangat jarang sekali ia tidak tertipu."

Dengan dingin Lu Xiao Feng bertanya: "Ia bertemu denganmu?"
Puteri DanFeng menarik nafas: "Walau kadang-kadang aku mau memperdaya orang, tapi biarpun kemampuanku meningkat 10 kali lipat pun aku masih tak bisa menandingi ShangGuan Fei Yan."

"ShangGuan FeiYan?"

"Kakaknya Xue-Er, ShangGuan Fei Yan."

"Lalu siapa Xue-Er?"

"Xue-Er adalah adik sepupuku, ia gadis yang tadi mengundangmu masuk ke sini."

"Ia bukan kakak sepupumu?"

Puteri DanFeng tertawa: "Ia baru berumur 12 tahun, bagaimana mungkin jadi lebih tua dariku?"

Lu Xiao Feng tak tahu apa yang harus ia lakukan, haruskah ia tertawa? Atau menangis? Ia tak bisa percaya kalau ia telah diperdaya seperti itu oleh seorang gadis kecil berumur 12 tahun. Dengan adik seperti itu, bayangkanlah seperti apa sang kakak jadinya?

Melihat mukanya yang setengah tertawa setengah menangis, Puteri DanFeng tertawa nyaring dan berkata: "Setan kecil itu bahkan tidak mengedipkan mata bila ia berdusta, kau juga terperdaya olehnya?"

Lu Xiao Feng tertawa masam: "Paling tidak aku jadi bisa membayangkan bagaimana Hua Man Lou bisa tertipu."

"Walaupun ia berada di tangan kami, kami memperlakukan dia dengan sangat hormat. Bukan hanya karena ia sahabatmu, tapi karena kepribadiannya juga."
"Begitulah dia."

"Kau dan dia, dan Zhu Ting juga, tampaknya telah bersahabat sejak kecil, bukan?"
"Tampaknya kau mengetahui semua yang perlu diketahui tentangku."

Puteri DanFeng tersenyum: "Sejujurnya, untuk menemukanmu, kami telah mempersiapkan ini selama 7 bulan."

Lu Xiao Feng menarik nafas: "Jika kau mempersiapkan diri selama 7 bulan untuk menemukan seseorang, maka orang itu sangatlah tidak beruntung."

Puteri DanFeng menjawab dengan lembut: "Tapi kami tidak ingin menyakiti kalian!"
Lu Xiao Feng tersenyum agak pahit.

Puteri DanFeng meneruskan: "Walaupun hal yang kami minta untuk kau lakukan itu berbahaya, tapi aku yakin kau dapat melakukannya tanpa masalah."

Ia menatap Lu Xiao Feng, wajahnya penuh dengan kekaguman dan kepercayaan.
Lu Xiao Feng bertanya: "Kalian ingin aku melakukan apa?"
Dengan bimbang Puteri DanFeng menundukkan kepalanya dan menjawab: "Aku tak boleh memberitahumu dulu, kau akan segera mengetahuinya."

"Liu YuHen, Xiao QiuYu, dan DuGu Fang semuanya ikut karena urusan ini?"
Puteri DanFeng mengangguk dan tertawa: "Mendapatkan mereka tidaklah gampang, tapi masih jauh lebih mudah daripada mendapatkanmu."

Lu Xiao Feng bertanya: "Bagaimana caranya kau mendapatkan mereka bertiga?"
Puteri DanFeng tersenyum: "Setiap orang punya kelemahan, mereka pun tak akan dapat menduga bagaimana caranya aku mendapatkanmu."

Ia menudingkan bunga di tangannya ke wajah Lu Xiao Feng dan melanjutkan: "Liu YuHen, Xiao QiuYu, DuGu Fang, Hua Man Lou, dan terakhir kamu. Jika ada sesuatu di dunia ini yang tak bisa kalian berlima melakukannya maka hal itu memang tak mungkin dilakukan."

Kabut putih muncul di sekeliling kereta, cahaya yang masuk ke dalam kereta pun semakin lemah. Lu Xiao Feng menatap bunga di tangan gadis itu, bunganya indah, tapi tangan itu jauh lebih indah.

Puteri DanFeng menggunakan tangannya yang lembut dan halus untuk menancapkan bunga itu di baju Lu Xiao Feng dan kemudian berkata dengan lembut: "Lebih baik kau tidur sebentar."
"Mengapa?"
Puteri DanFeng menundukkan kepalanya dan berkata dengan suara yang makin lembut dan semakin lembut: "Karena aku bisa kehilangan kontrol dan merayumu."

* * * * *

Kereta itu berjalan terus menembus kabut yang tebal. Walaupun kabut tebal, itu adalah kabut di waktu fajar, maka perlahan-lahan malam pun berakhir.

Lu Xiao Feng bersandar di dinding kereta, tampaknya ia tertidur.

Puteri DanFeng berkata dengan lembut: "Tidurlah, dengan begitu kau dapat bertemu dengan beliau di waktu kau bangun nanti."

Lu Xiao Feng tak tahan untuk tidak membuka matanya lagi: "Siapa beliau itu?"

"Kaisar Rajawali Emas."

Djilid

4

MENEGAKKAN KEADILAN

Lorong itu gelap dan lembab, seakan-akan tidak pernah tersentuh sinar matahari. Di ujung lorong itu ada sebuah pintu yang sangat besar, gelang-gelangnya tampak mengkilap. Mereka mendorong pintu itu dan melihat sang Kaisar Rajawali Emas.

Kaisar Rajawali Emas bukan orang yang bertubuh tinggi dan berwibawa. Ia tampak telah layu dimakan waktu, seperti seekor ayam jantan yang mulai menua diterpa angin dingin yang membawa penyakit.

Ia duduk di sebuah kursi bersandaran, selimut yang ditumpuk di kursi itu menutupi dirinya sehingga ia tampak seperti sebatang pohon cemara besar yang begitu tinggi di lereng pegunungan yang berawan.

Tapi Lu Xiao Feng tidak kecewa dengan penampilannya, karena di matanya masih berkilauan aura agung yang tak dapat diuraikan dengan kata-kata.

Anjing pemburu bertelinga panjang dan berkaki panjang itu telah pulang dan beristirahat dekat kakinya.

Puteri DanFeng perlahan-lahan berjalan ke sisinya dan berlutut di sampingnya, seolah-olah ia sedang menceritakan tentang perjalanannya.

Sepasang mata Kaisar Rajawali Emas yang bersinar agung selama itu tidak pernah melepaskan Lu Xiao Feng. Ia tiba-tiba berkata: "Ke marilah, anak muda." Suaranya rendah tapi penuh dengan kekuatan, seakan-akan apa saja yang keluar dari mulutnya harus dipatuhi. Tapi Lu Xiao Feng tidak menghampirinya. Lu Xiao Feng bukan orang yang biasa menerima perintah, maka ia hanya duduk sejauh mungkin di sebuah kursi di seberang laki-laki tua itu.

Ruangan itu gelap, tapi mata Kaisar Rajawali Emas seperti menyala terang ketika ia berkata: "Apakah engkau Lu Xiao Feng?" Dengan santai Lu Xiao Feng menjawab: "Ya, Lu Xiao Feng, bukan ShangGuan DanFeng."

Ia menduga nama keluarga sang puteri juga ShangGuan, di zaman dulu semua orang di istana kekaisaran bermarga ShangGuan, setiap orang di istana kekaisaran membanggakan nama keluarga mereka itu.

Kaisar Rajawali Emas tiba-tiba tertawa: "Lu Xiao Feng benar-benar Lu Xiao Feng, sepertinya kita menemukan orang yang tepat!" Ia melanjutkan: "Kau mencari Hua Man Lou?"

Lu Xiao Feng mengangguk.

"Ia baik-baik saja, kau bisa segera melihatnya asal kau berjanji untuk melakukan sesuatu buatku."
"Apa itu?"

Kaisar Rajawali Emas tidak menjawab.
Ia malah memandang sebuah cincin berbentuk aneh di tangannya dan wajahnya yang layu tiba-tiba bersinar ganjil. Beberapa saat kemudian ia akhirnya mulai bicara lagi dengan perlahan-lahan: "Dinasti kami adalah dinasti yang sangat tua dan kuno. Jauh lebih tua daripada dinasti kalian sekarang ini." Suaranya semakin penuh dengan kekuatan, jelas ia sangat membanggakan namanya dan keluarganya.

Lu Xiao Feng tidak ingin merusak perasaan bangga orang tua itu, maka ia tidak mengucapkan apa-apa.

Kaisar Rajawali Emas melanjutkan: "Walaupun negara kami telah hancur, darah yang mengalir di tubuh kami tetaplah darah bangsawan. Selama kami masih hidup, dinasti kami akan tetap ada!" Bukan hanya suaranya penuh dengan perasaan bangga, tapi juga penuh dengan keyakinan.

Lu Xiao Feng tiba-tiba merasa bahwa orang tua ini benar-benar memiliki kepribadian yang sangat mengagumkan. Paling tidak ia bukanlah orang yang mudah menyerah. Lu Xiao Feng selalu mengagumi orang seperti ini, ia mengagumi keberanian dan kepercayaan diri mereka.

Kaisar Rajawali Emas lalu melanjutkan: "Walaupun negara kami terletak di daerah terpencil, tapi kami kaya. Bukan hanya hasil panen kami selalu baik, juga ada emas dan batu-batu berharga terkubur di pegunungan kami."

Akhirnya Lu Xiao Feng tak tahan untuk tidak bertanya: "Lalu mengapa kalian pindah ke daerah tengah ini?"

Wajah Kaisar Rajawali Emas kehilangan sebagian sinarnya dan terlihat perasaan sakit dan benci di matanya ketika ia berkata: "Tepatnya karena kami kaya! Tetangga-tetangga kami mengidamkan tanah kami dan mereka bersekutu dengan penjarah-penjarah Kazak dan menyerang negara kami!" {Catatan:Kazak adalah bangsa Kazakhstan sekarang.}

"Itu kejadian lebih dari 50 tahun yang lalu. Aku masih kecil, ayahku berkonsentrasi pada masalah hukum dan undang-undang selama masa pemerintahannya, maka ia tak mampu melawan orang-orang barbar itu. Tapi ia masih terus berjuang sampai mati, hidup dan mati bersama negaranya!"

Lu Xiao Feng menyimpulkan: "Beliaulah yang memerintahkan Tuan ke sini."

Kaisar Rajawali Emas mengangguk: "Untuk menyimpan kekuatan agar kami tetap punya kekuatan untuk kembali suatu saat nanti, bukan hanya ia mengijinkan kami pergi, ia juga membagi kas negara menjadi 4 bagian, masing-masing diberikan kepada penasehat-penasehatnya yang paling terpercaya, dan memerintahkan mereka untuk ikut ke daerah tengah ini bersamaku."

Wajahnya penuh dengan perasaan berterima-kasih ketika ia meneruskan: "Salah seorang dari mereka adalah pamanku ShangGuan Sheng, ia yang membawaku ke sini, dengan menggunakan harta yang diberikan kepadanya ia membeli tanah dan rumah ini, sehingga keluargaku bisa tinggal di sini tanpa merasa khawatir. Aku tak akan pernah melupakan apa yang telah ia lakukan untuk kami."

Lu Xiao Feng bertanya: "Bagaimana dengan yang 3 orang lagi?"

Perasaan terima kasih di wajahnya berubah menjadi murka: "Aku tak pernah melihat lagi seorang pun dari mereka sejak aku meninggalkan ayahku. Tapi aku tak akan, tak akan pernah melupakan nama mereka!"

Lu Xiao Feng mulai tertarik pada persoalan ini, maka ia segera bertanya: "Siapa saja mereka?"

Dengan tangan terkepal penuh kebencian, Kaisar Rajawali Emas berkata: "ShangGuan Mu, Hu DuHe, dan Yan LiBen!"

Lu Xiao Feng berkata dengan suara yang berat: "Aku tak pernah mendengar satu pun dari mereka sebelumnya!"

"Tapi kau tentu pernah melihat mereka!"
"Oh?"
"Setelah tiba di China, mereka mengganti namanya. Belum sampai setahun yang lalu akhirnya aku berhasil mengetahui siapa saja mereka!"

Ia tiba-tiba memberi isyarat pada puterinya. Puteri DanFeng bangkit dari tempat duduknya dan mengeluarkan 3 gulung lukisan dari peti tua di belakang ayahnya. Dengan marah Kaisar Rajawali Emas berkata: "Ini adalah potret mereka, aku berani mengatakan kalau kau mengenal paling sedikit 2 orang dari mereka!"

Ada 2 potret di setiap gulungan, satu muda dan satu tua, kedua potret itu menggambarkan orang yang sama.

Puteri DanFeng membuka gulungan pertama: "Potret di atas ini menggambarkan rupanya waktu ia meninggalkan negara kami. Potret di bawah adalah rupanya sekarang."

Orang ini memiliki wajah bundar penuh senyuman. Ia tampak sangat hangat dan bersahabat, tapi memiliki hidung bengkok yang sangat besar.

Lu Xiao Feng mengerutkan keningnya: "Orang ini seperti Yan TieShan dari keluarga Yan di daerah dalam Tembok Besar."

Sambil mengkertakkan giginya Kaisar Rajawali Emas menjawab: "Benar. Yan TieShan sekarang adalah Yan LiBen bertahun-tahun yang lalu. Aku bersyukur kepada Tuhan karena ia belum mati."

Orang kedua memiliki tulang pipi yang sangat tinggi dan matanya yang berbentuk segitiga penuh dengan perasaan angkuh, jelas dia orang yang memiliki kekuasaan yang besar. Waktu Lu Xiao Feng melihatnya, ekspresi wajahnya pun berubah.

Kaisar Rajawali Emas berkata: "Ini Hu DuHe, namanya sekarang adalah GuDu YiHe, ia adalah ketua Paviliun Baju Hijau!"

Lu Xiao Feng tampak terpana lama sebelum akhirnya menjawab: "Aku juga tahu orang ini, tapi aku tak tahu kalau dia adalah ketua Paviliun Pertama dari Paviliun Baju Hijau." Ia menarik nafas dalam-dalam dan meneruskan: "Aku hanya tahu bahwa dia adalah ketua Sekte E'Mei!"

Kaisar Rajawali Emas berkata: "Ia sangat pandai menyembunyikan asal-usulnya, mungkin tak seorang pun di dunia ini yang bisa menduga bahwa ketua terhormat Sekte E'Mei adalah seorang pengkhianat yang tak tahu malu!"

Orang ketiga adalah seorang laki-laki tua yang kurus; kecil, kesepian, bersih dan teguh. Lu Xiao Feng hampir menjerit: "Huo Xiu!"

"Benar, Huo Xiu. Nama ShangGuan Mu sekarang adalah Huo Xiu!"
Ia melanjutkan: "Semua orang mengatakan bahwa Huo Xiu adalah orang teraneh dan terkaya di dunia. Limapuluh tahun yang lalu, ia merintis jalannya ke dunia persilatan dengan tangan hampa, lalu tiba-tiba, seperti sebuah keajaiban, ia menjadi orang terkaya di dunia. Sampai sekarang, selain kamu, mungkin tak ada orang lain di dunia persilatan yang tahu bagaimana ia mendapatkan semua kekayaannya itu!"

Wajah Lu Xiao Feng tiba-tiba berubah pucat. Ia mundur beberapa langkah ke belakang dan terduduk.

Kaisar Rajawali Emas memandangnya: "Kurasa kau sudah bisa membayangkan kenapa aku mengundangmu ke mari."

Lu Xiao Feng menatapnya beberapa lama sebelum menghembuskan nafas panjang: "Tapi aku masih tidak tahu apa yang Tuan inginkan."

Kaisar Rajawali Emas mengepalkan tinjunya dan memukulkannya ke lengan kursinya: "Aku tak ingin apa-apa, aku hanya ingin keadilan!"

"Keadilan? Semacam balas dendam?"

Kaisar Rajawali Emas balas memandangnya dan terdiam.

"Tuan ingin aku membalaskan dendam untuk Tuan?"

Kaisar Rajawali Emas terdiam beberapa lama sebelum akhirnya ia menghembuskan nafas dan menjawab dengan agak sedih: "Mereka semua sekarang sudah tua, aku pun sudah tua. Apa gunanya membunuh mereka sekarang?" Ia segera menggelengkan kepalanya dan menyangkal apa yang barusan ia katakan: "Tapi aku tak bisa melepaskan mereka begitu saja!"

Lu Xiao Feng tidak berkata apa-apa, ia tak punya hak untuk bicara.

Kaisar Rajawali Emas meneruskan: "Pertama, aku ingin mereka mengembalikan semua uang yang mereka ambil dari Kekaisaran Rajawali Emas, agar negeri kami bisa bangkit suatu saat nanti."

Itu keinginan yang sangat adil dan beralasan.

Ia meneruskan: "Kedua, aku ingin mereka mengakui dosa-dosa mereka kepada ayahku di depan altar, sehingga ayahku bisa beristirahat dengan damai."

Lu Xiao Feng berpikir sebentar dan menarik nafas: "Kedua permintaan itu benar-benar adil."

Kerutan di wajah Kaisar Rajawali Emas lenyap: "Aku tahu kau pemuda yang adil dan tak akan menolak permintaan seperti ini."

Sesudah berpikir beberapa lama, Lu Xiao Feng berkata dengan senyum yang agak dipaksakan: "Tapi sangat sukar untuk melaksanakan kedua hal itu."

"Jika kau tak bisa, lalu siapa yang bisa?"

Lu Xiao Feng menarik nafas: "Mungkin tidak ada." Ia segera menambahkan: "Sekarang ini 3 orang itu termasuk orang-orang yang paling terkenal dan dikagumi di dunia. Jika mereka benar-benar melakukan apa yang Tuan inginkan, maka itu sama saja dengan mengakui kejahatan mereka. Kemasyuran, kekuasaan, dan kekayaan mereka semuanya akan lenyap!"

Ekspresi wajah Kaisar Rajawali Emas pun semakin serius: "Aku sudah membayangkan kalau mereka tak akan mengakui perbuatan mereka."

Lu Xiao Feng berkata: "Bukan saja mereka kaya-raya dan sangat berkuasa, mereka juga mempunyai kungfu yang sangat luar biasa."

Kaisar Rajawali Emas mengangguk: "Ayah memberi tanggung-jawab yang besar kepada mereka karena mereka memang pesilat-pesilat terbaik di Kekaisaran Rajawali Emas."

Lu Xiao Feng menambahkan: "Apalagi selama 50 tahun terakhir ini mereka semua mungkin khawatir kalau Tuan akan mencari mereka untuk membalas dendam, siapa yang tahu kungfu mereka telah maju sejauh apa."

Ia menarik nafas dan melanjutkan: "Menurutku hanya ada 5 atau 6 orang jago kungfu yang benar-benar tangguh di dunia persilatan sekarang ini. Huo Xiu dan DuGu YiHe termasuk dalam kelompok ini."

Wanita selalu ingin tahu, maka Puteri DanFeng tak tahan untuk tidak bertanya: "Siapa yang 3 atau 4 orang lagi?"

"Ketua Siauw-lim-pay, Hwesio Putus Asa, dan tetua Bu-tong-pay, Pendeta Mu, keduanya memiliki kungfu luar dan dalam yang sangat hebat. Tapi jika kau mempertimbangkan ilmu pedang yang cepat dan mengagumkan, maka kau harus memasukkan 'Majikan Benteng Awan Putih' Ye GuCheng dari Pulau Dewi Terbang di Laut Selatan dan XiMen Chui Xue."

Puteri DanFeng menatapnya dan bertanya: "Bagaimana dengan dirimu sendiri?"

Lu Xiao Feng tersenyum, hanya tersenyum dan tidak menjawab, ia memang tak perlu menjawab.

Kaisar Rajawali Emas tiba-tiba menarik nafas, dengan sangat sedih ia berkata: "Aku tahu bahwa ini persoalan yang sukar, itulah sebabnya aku tidak memaksamu untuk membantu kami, mengapa tidak mempertimbangkannya sedikit?"

Tiba-tiba amarahnya bangkit. Ia mengepalkan tinjunya lagi dengan murka: "Tapi tak perduli bagaimana caranya melawan mereka, selama masih ada orang kami yang tersisa kami akan terus berjuang!"

Lu Xiao Feng menarik nafas: "Aku tahu...."

Sesudah lama terdiam, Kaisar Rajawali Emas tiba-tiba tersenyum paksa: "Tak perduli apa pun yang terjadi, Tuan Lu tetap tamu kita yang terhormat! Di mana arak?"

Puteri DanFeng menundukkan kepalanya dan menjawab: "Akan kuberitahu pelayan untuk mengambilkan arak."

Kaisar Rajawali Emas memberi perintah: "Ambilkan arak Persia kita yang terbaik, dan undang juga Tuan Hua ke sini."

"Ya, ayah."

Kaisar Rajawali Emas memandang Lu Xiao Feng, tiba-tiba ekspresi wajahnya berubah angkuh lagi ketika ia berkata dengan perlahan: "Tak perduli apa yang terjadi, kau sudah menjadi sahabat kami. Keturunan Kekaisaran Rajawali Emas tak akan memaksa seorang sahabat untuk melakukan sesuatu."

* * * * *

Cangkir itu kuno dan indah, araknya berwarna agak ungu.

Lu Xiao Feng memperhatikan Puteri DanFeng menuangkan arak ke cangkir kuno dan indah itu, Hua Man Lou duduk di sisinya.

Mereka tidak mengucapkan apa-apa ketika bertemu, mereka hanya berjabat tangan dengan erat. Itu cukup untuk menjelaskan semuanya.

Puteri DanFeng telah selesai menuangkan arak, ia hanya menuangkan 3 cangkir.

Kaisar Rajawali Emas tersenyum: "Sudah bertahun-tahun aku tidak minum, tapi aku akan membuat perkecualian malam ini untuk tamu-tamu kita."

Tapi Puteri DanFeng menggelengkan kepalanya: "Aku yang akan minum untukmu, Ayah. Ingat kakimu?"

Kaisar Rajawali Emas menatapnya marah sebelum akhirnya tersenyum: "Baiklah, aku tak akan minum. Melihat orang lain minum juga menyenangkan, arak bagus selalu membawa semangat dan energi yang besar."

Puteri DanFeng menjelaskan pada Lu Xiao Feng sambil tersenyum: "Jika Ayah minum alkohol, kedua kakinya akan segera membengkak sedemikian rupa sehingga mustahil baginya untuk berjalan. Tolong maafkan dia karena tak dapat minum bersama kalian."

Lu Xiao Feng mengambil cangkirnya sambil tersenyum.

Puteri DanFeng membalikkan badannya sehingga punggungnya menghadap ayahnya dan tiba-tiba menatap Lu Xiao Feng dengan cara yang sangat aneh. Begitu anehnya sehingga Lu Xiao Feng tak faham apa artinya.

Puteri DanFeng mengambil cangkirnya sambil tersenyum dan berkata: "Ayah telah bertahun-tahun menyimpan arak ini, semoga sesuai dengan selera para tamu."

Ia mengangkat cangkirnya dan meminum arak itu, lalu menarik nafas perlahan dan berkata: "Arak yang benar-benar enak."

Sangat jarang terjadi seorang tuan rumah berulang-ulang memuji araknya sendiri dan Puteri DanFeng jelas bukan orang yang suka menyombongkan dirinya sendiri.
Lu Xiao Feng benar-benar heran, tapi kemudian ia menyadari bahwa ia bukan sedang minum arak, ia minum air yang telah diberi gincu. Ia tiba-tiba faham apa yang dilakukan Puteri DanFeng, dan khawatir kalau Hua Man Lou tak mengerti karena ia tidak bisa melihat tatapan aneh sang puteri.

Tapi Hua Man Lou tersenyum, tersenyum sambil minum "arak" di cangkirnya, sesudah itu ia menarik nafas perlahan dan berkata: "Arak yang benar-benar enak."

Lu Xiao Feng minum 3 cangkir lagi dengan cepat sebelum ia tiba-tiba berkata sambil tersenyum: "Arak yang begini enak tak mungkin diminum tanpa imbalan."

Mata Kaisar Rajawali Emas bersinar lagi: "Apakah engkau...."

Lu Xiao Feng menarik nafas yang panjang dan dalam: "Keadilan yang Tuan cari itu, aku akan berusaha sebisanya untuk memberikannya kepada Tuan."

Kaisar Rajawali Emas bangkit dengan cepat, berjalan menghampirinya, dan memegang pundaknya. Air mata tanda terima kasih bercucuran dari mata tuanya yang murung. Ia mencoba bicara, tapi seperti tercekik oleh perasaan haru: "Terima kasih, terima kasih banyak, terima kasih...." Ia terus mengulang-ulang kalimat itu sampai semua orang tak tahu lagi sudah berapa kali ia mengatakannya.

Puteri DanFeng, berdiri di sisinya, diam-diam memutar tubuhnya dan cepat-cepat menghapus air matanya yang menggenang.

Setelah beberapa lama barulah Kaisar Rajawali Emas tenang sedikit dan ia berkata: "Walaupun DuGu Fang mempunyai nama keluarga yang sama dengan DuGu YiHe, mereka saling membenci dan bermusuhan; separuh wajah Liu YuHen diiris oleh Yan TieShan dan Xiao QiuYu kebetulan merupakan sahabatnya yang rela mati untuknya. Selama kau bersedia membantu kami, mereka bertiga akan mematuhimu biarpun harus pergi ke neraka."

Tapi Lu Xiao Feng menggelengkan kepalanya: "Kurasa sebaiknya mereka tetap di sini."

Kaisar Rajawali Emas mengerutkan keningnya: "Mengapa?"

Lu Xiao Feng menarik nafas: "Aku tahu bahwa mereka adalah jago-jago kelas satu di dunia persilatan, tapi meminta mereka melawan DuGu YiHe dan Huo Xiu itu sama saja dengan meminta mereka bunuh diri."

"Kau... kau tidak butuh bantuan?"
"Tentu saja butuh."

Sambil tersenyum ia menepuk pundak Hua Man Lou dengan perlahan: "Kami telah lama bekerja sama."
Kaisar Rajawali Emas menatap Hua Man Lou, ia tampaknya tidak terlalu yakin dengan usul itu. Ia benar-benar sukar percaya bahwa orang buta ini bisa lebih hebat daripada orang-orang seperti Liu YuHen dan Xiao QiuYu. Tak seorang pun yang akan percaya.

Tapi Lu Xiao Feng telah melanjutkan: "Selain dia, aku butuh 2 orang lagi."

"Siapa?"

"Yang pertama adalah Zhu Ting."

Ia tersenyum: "Walaupun Zhu Ting bukan seorang petarung, tapi ia sangat berguna."

Kaisar Rajawali Emas menunggu penjelasannya.

"Karena Tuan bisa menemukan mereka, sangat mungkin mereka telah menemukan Tuan juga. Tuan ingin menuntut keadilan dari mereka, sangat mungkin mereka akan bergerak mendahului kita dan membunuh Tuan."

Kaisar Rajawali Emas mendengus: "Aku tidak takut itu."

Lu Xiao Feng menarik nafas: "Tuan tidak, tapi aku yang takut. Itulah sebabnya aku ingin membawa Zhu Ting ke mari, ia bisa mengubah tempat ini menjadi benteng yang tak bisa ditembus."

"Ia faham alat-alat rahasia dan semacamnya?"

Lu Xiao Feng tersenyum: "Jika ia mau, ia mungkin mampu membuat kursi yang bisa menggigit."

Kaisar Rajawali Emas tersenyum juga: "Tampaknya kau benar-benar memiliki beberapa sahabat yang sangat menarik."

"Tapi sekarang aku hanya bisa berharap agar bisa membujuk satu orang lagi untuk membantuku dalam persoalan ini."

Mata Kaisar Rajawali Emas bersinar-sinar: "Seberapa mampunya ia membantumu?"

"Jika ia mau membantu, maka persoalan ini benar-benar punya kesempatan untuk diselesaikan."

"Siapa dia?"

"XiMen ChuiXue!"

* * * * *

Lorong itu sekarang menjadi lebih gelap dan misterius, karena hari telah sore. Puteri DanFeng menundukkan kepalanya dan rambutnya yang hitam jatuh ke pundaknya seperti arus air yang halus.

Perlahan-lahan ia berkata: "Aku tak tahu bagaimana harus berterima kasih padamu untuk kejadian tadi."

Lu Xiao Feng bertanya: "Apakah engkau membicarakan tentang arak tadi?"

Wajah Puteri DanFeng memerah sebentar dan ia semakin menundukkan kepalanya: "Aku yakin kau sekarang telah melihat bahwa ayah seorang laki-laki yang angkuh, dan ia benar-benar tak bisa lagi mengalami kejutan atau kesedihan. Maka aku tak ingin ia mengetahui yang sebenarnya."

"Aku mengerti."

Puteri DanFeng menarik nafas: "Selain ruangan-ruangan yang digunakan ayahku, kamar tidurnya dan ruang tamu, semua ruangan lainnya kosong melompong. Bahkan arak simpanan yang berharga telah habis dijual satu demi satu."

Kepalanya semakin menunduk dan ia praktis hanya memandangi kakinya sendiri: "Kami benar-benar tidak punya penghasilan. Berusaha merawat rumah itu adalah soal yang sukar, di samping itu banyak yang harus kami lakukan. Untuk mencarimu aku bahkan telah menggadaikan mutiara peninggalan ibuku untukku."

Lu Xiao Feng menarik nafas: "Aku tidak tahu banyak tentang keadaan kalian, tapi cangkir arak itu telah memberitahu banyak."

Puteri DanFeng tiba-tiba mengangkat kepalanya kembali dan memandangnya: "Apakah kau akhirnya setuju karena kau telah mengetahui bagaimana sebenarnya keadaan kami?"

"Karena hal itu dan kenyataan bahwa ia telah menganggapku sebagai seorang sahabat dan tidak menggunakan apa-apa untuk mengancam atau memerasku."

Puteri DanFeng menatapnya, matanya yang indah kembali penuh dengan air mata terima kasih. Ia cepat-cepat menundukkan kepalanya lagi dan berkata dengan suara yang lembut: "Selama ini aku keliru. Kukira engkau orang yang tak akan tergerak oleh perasaan dan simpati."

Selama itu Hua Man Lou hanya tersenyum. Ia mendengarkan banyak dan bicara sangat sedikit, baru sekarang ia akhirnya bicara lagi: "Sudah kubilang, orang ini keras dan bau di luarnya, tapi di dalam hatinya lebih lunak daripada tahu!"

Puteri DanFeng tertawa kecil dan menjawab: "Kau juga keliru."
"Oh?"
"Dia memang sangat kukuh dan keras, tapi tidak bau sama sekali."
Wajahnya memerah sebelum ia menyelesaikan apa yang ia katakan. Maka ia segera mengubah pokok pembicaraan: "Kamar tamu kami benar-benar sangat sederhana dan biasa, semoga kalian tidak terlalu keberatan."

Lu Xiao Feng membersihkan tenggorokannya: "Mungkin kami seharusnya tidak tinggal untuk makan malam."

Puteri DanFeng tertawa dipaksa: "Jangan lupakan 4 emas batangan yang kau tinggalkan untuk kami."

Mata Lu Xiao Feng bersinar: "Apakah kau tahu bahwa Lo Huo termasuk orang yang kalian cari-cari?"

"Kami baru tahu setelah kau menyatakan bahwa dialah Huo Xiu."

Ekspresi wajah Lu Xiao Feng tiba-tiba menjadi sangat serius: "Tapi bagaimana kau tahu bahwa DuGu YiHe adalah ketua Paviliun Baju Hijau? Ini adalah rahasia terbesar dan paling misterius di dunia persilatan."

Puteri DanFeng bimbang sebelum akhirnya menjawab: "Karena Liu YuHen dulu merupakan sahabatnya yang paling dipercaya. Ia juga yang menjadi penyebab kenapa si 'Jantan Tampan' Liu YuHen di masa lalu tampak seperti sekarang."

Mata Lu Xiao Feng bersinar-sinar lagi, seakan-akan ia akhirnya menyadari sebuah teka-teki yang beberapa saat yang lalu menghantuinya.

* * * * *

Kamar tamu itu besar, tapi selain sebuah tempat tidur, meja dan beberapa kursi yang tampak tua, hampir tidak ada apa-apa lagi di kamar itu.

Hua Man Lou duduk di sana. Walaupun ia tidak bisa melihat, seolah-olah ia bisa merasakan di mana kursi itu berada.

Lu Xiao Feng memandangnya, tiba-tiba ia bertanya: "Kau pernah terduduk di tempat yang kosong?"

Hua Man Lou tersenyum: "Kau ingin aku terduduk di tempat kosong?"
Lu Xiao Feng tersenyum juga: "Aku hanya berharap lain kali kau duduk, kau akan terduduk di pangkuan seorang gadis."

"Kau tahu lebih banyak tentang hal itu daripada aku."

Lu Xiao Feng berkata dengan getir: "Jika kau tahu sebanyak aku, mungkin kau tak akan terperdaya oleh tipuan mereka."

"Tipuan siapa?"

"Sudah lupa dengan ShangGuan Fei Yan?"

Hua Man Lou tersenyum: "Aku tidak terperdaya oleh tipuan orang, aku datang ke sini atas kemauanku sendiri."

Lu Xiao Feng sangat terkejut: "Kau memang mau ke sini? Kenapa?"

"Mungkin karena akhir-akhir ini kehidupanku terlalu tenang sejak aku tinggal sendirian. Aku ingin melakukan beberapa hal yang berbahaya."

Lu Xiao Feng mendengus: "Mungkin kau cuma terperdaya oleh seorang penipu berwajah cantik!"

Hua Man Lou tersenyum: "Mungkin ia memang seorang penipu berwajah cantik, tapi ia jujur kepadaku."

"Mungkin karena ia tahu bahwa cara terbaik untuk menipu orang sepertimu adalah dengan menceritakan hal yang sebenarnya."

"Mungkin."

"Tujuannya adalah membawamu ke sini. Sekarang kau ada di sini, tujuannya telah tercapai."

Hua Man Lou tersenyum: "Kau tampaknya berusaha membuatku marah."

"Kau tidak marah?"

Sambil tersenyum Hua man Lou menjawab: "Mengapa aku harus marah? Mereka datang dan membawaku ke mari dengan kereta mereka, memperlakukanku sebagai tamu terhormat. Cuaca di sini juga bagus dan di halaman bunga-bunga sedang mekar. Di samping itu sekarang kau ada di sini, bahkan jika aku benar-benar terperdaya olehnya, tak ada yang perlu aku keluhkan."

Lu Xiao Feng tak tahan untuk tidak tertawa: "Tampaknya mustahil bisa membuatmu marah."

Hua Man Lou tiba-tiba bertanya: "Kau benar-benar ingin mengajak XiMen Chui Xue?"
"Mmhmm."

"Bisakah kau membujuknya untuk ikut campur dalam urusan orang lain?"

Dengan senyum getir di wajahnya, Lu Xiao Feng menjawab: "Aku tahu bahwa di dunia ini tampaknya tidak ada yang bisa menggerakkan dia, tapi aku tetap harus berusaha."

"Lalu apa?"

"Aku belum berfikir sejauh itu, sekarang aku hanya berfikir bagaimana caranya keluar dan melihat-lihat."

"Melihat-lihat apa?"

Lu Xiao Feng tertawa: "Mungkin aku ingin melihat ShangGuan Fei Yan."

Hua Man Lou masih tersenyum, tapi ada sedikit kecemasan di senyumannya ketika ia menjawab: "Kau tidak akan menemukannya!"
"Oh?"
"Aku tidak pernah mendengar suaranya lagi sejak aku tiba di sini, tampaknya ia telah meninggalkan tempat ini."

Lu Xiao Feng menatapnya, perasaan khawatir tiba-tiba muncul di wajahnya. Tapi Hua Man Lou tertawa lagi: "Tampaknya ia seorang gadis yang tak bisa diam atau beristirahat, selalu sibuk melakukan sesuatu."

Lu Xiao Feng tiba-tiba tertawa juga: "Sebenarnya, bukankah semua perempuan seperti itu?"

* * * * *

Kamar itu sekarang sudah agak gelap. Hua Man Lou duduk di sana sendirian, tampak bahagia dan damai seperti biasanya. Ia selalu bahagia dan puas, karena di mana pun ia berada, ia selalu merasakan rasa senang dan cinta yang tidak dirasakan orang lain. Sekarang ia sedang menikmati matahari terbenam musim semi yang indah.

Tiba-tiba ia mendengar suara ketukan pintu. Baru saja ia mendengar suara ketukan itu, orangnya telah masuk. Sebenarnya ada 2 orang, DuGu Fang dan Xiao QiuYu.

Tapi hanya terdengar suara langkah kaki satu orang saja, suara langkah kaki DuGu Fang lebih ringan dan lebih susah didengar daripada angin musim semi yang halus.

Hua Man Lou tersenyum: "Silakan duduk, ada lebih dari 2 kursi kosong di sini."

Ia tidak bertanya siapa mereka, juga kenapa mereka datang. Tidak perduli siapa yang masuk ke kamarnya, ia akan selalu sehangat dan seramah ini, selalu memberikan semua yang ia miliki untuk dinikmati orang lain.

Wajah DuGu Fang menjadi gelap ketika ia menjawab dengan dingin: "Bagaimana kau tahu kami berjumlah 2 orang? Apakah kau benar-benar buta?" Ia selalu menganggap tak seorang pun mampu mendengar langkah kakinya, ia selalu yakin pada ilmu meringankan tubuhnya. Itulah sebabnya ia sekarang merasa tidak senang.

Tapi Hua Man Lou masih tetap bahagia dan damai. Ia tersenyum dan menjawab: "Kadang-kadang aku sendiri juga bingung apakah aku benar-benar buta. Aku selalu berpikiran bahwa hanya orang-orang yang memiliki mata tapi menolak untuk melihat itulah yang benar-benar buta."
Xiao QiuYu tersenyum: "Kau lupa satu satu jenis orang lagi yang juga buta."
"Jenis yang mana?"
"Orang mati!"

Hua Man Lou tersenyum: "Bagaimana kau tahu orang mati itu buta? Mungkin orang mati melihat banyak kejadian seperti kita juga. Kita belum ada yang pernah mati, bagaimana kita bisa tahu apa yang diketahui atau dilihat oleh orang mati?"

Dengan dingin DuGu Fang menjawab: "Mungkin kau akan segera tahu!" Dengan santai Xiao QiuYu menambahkan: "Kami benar-benar tidak kenal kau, dan kami juga tidak punya dendam terhadapmu, tapi kami tetap akan membunuhmu!"

Bukan hanya Hua Man Lou tidak terkejut, tampaknya sedikit pun ia tidak kelihatan gusar. Ia masih tersenyum: "Sebenarnya aku telah menunggu kalian berdua!"

DuGu Fang bertanya: "Kau tahu bahwa kami akan datang untuk membunuhmu?"

"Lu Xiao Feng tidak bodoh, tapi ia telah banyak menyakiti hati orang lain tanpa ia sadari. Ini karena bila ia bicara, ia kadang-kadang seperti sebuah meriam!"

DuGu Fang mendengus.

Hua Man Lou menambahkan: "Tak seorang pun suka bila dikatakan bahwa ia tidak sebanding dengan orang lain yang buta. Terutama bagi 2 jagoan seperti kalian, hal itu benar-benar tak bisa ditolerir. Maka tentu saja kalian akan mendatangi si orang buta untuk membunuhnya." Ekspresinya masih tetap damai dan ia meneruskan: "Para pendekar dan orang-orang dunia persilatan memang paling tak tahan pada hal ini!"

DuGu Fang menukas: "Bagaimana denganmu?"

"Aku bukan seorang pendekar, aku hanya orang buta."

Walaupun DuGu Fang masih mendengus, ekspresi heran telah muncul di wajahnya. Bagaimana orang buta ini bisa tahu begitu banyak?

Xiao QiuYu memotong: "Kau tahu kami akan datang, dan kau tetap menunggu di sini?"

"Ke mana lagi orang buta bisa lari?"

DuGu Fang tiba-tiba berteriak: "Ke neraka!"

Ketika ia berteriak, ia telah membuat gerakan. Sebuah tombak bermata satu melesat ke tenggorokan Hua Man Lou seperti seekor ular berbisa, sementara pedang Penghancur Usus telah ditusukkan juga.
Gerakannya lambat, begitu lambatnya sehingga tidak menimbulkan angin atau suara. Orang buta jelas tak bisa melihat pedang, ia hanya bisa mendengar suara yang diciptakan oleh pedang. Tapi gerakan ini tidak menimbulkan suara sedikit pun, maka gerakan ini benar-benar merupakan sebuah gerakan yang dapat menghancurkan usus orang buta. Apalagi ada tombak bermata satu di depan pedang. Jika tombak itu meleset, pedangnya tentu berhasil menusuk. Tapi perhitungan Xiao QiuYu sama sekali salah.

Selain mendengar, orang buta ini tampaknya punya indera lain yang luar biasa dan misterius. Ia tampaknya telah mengetahui, entah bagaimana caranya, bahwa bahaya sebenarnya bukan berasal dari tombak itu, tapi dari pedang. Tapi ia tak bisa melihat atau mendengar pedang itu. Sebelum pedang itu tiba, ia tiba-tiba berjumpalitan. Ketika tombak itu meleset dari pundaknya, tangannya telah menyentuh pedang tersebut.

"Tak! Tak!" Pedang berusia seratus tahun itu tiba-tiba patah menjadi 3 bagian. Perut musuh belum hancur, tapi pedang itu sudah. Bagian yang terpanjang masih berada di tangan Hua Man Lou. Ia menyentilkan tangannya dan rumbai-rumbai di tombak itu pun saling melibat dengan potongan pedang.

DuGu Fang tercengang. Bahkan di bawah sinar matahari terbenam, wajah Xiao QiuYu masih tampak pucat seperti mayat.

Sambil tersenyum Hua Man Lou berkata: "Aku sebenarnya tidak ingin mengganggu Tuan Xiao QiuYu, tapi gerakan Tuan Xiao QiuYu itu benar-benar kejam terhadap seorang laki-laki buta. Aku hanya berharap bahwa sesudah Tuan Xiao QiuYu mendapatkan pengganti untuk pedang ini, ia mau menyediakan ruang di hatinya untuk dirinya sendiri sehingga paling tidak ia punya kesempatan untuk hidup."

* * * * *

Kebun itu tadinya benar-benar penuh dengan bunga, tapi sekarang banyak yang telah dipetik. Baru sekarang Lu Xiao Feng bisa membayangkan dari mana asal semua bunga yang dibawa oleh Puteri DanFeng.

Saat inilah ia melihat gadis kecil itu lagi. ShangGuan Xue-Er sedang berdiri di tengah semak-semak bunga, di bawah cahaya matahari terbenam. Sinar suram matahari terbenam menyinari rambutnya yang lembut dan halus. Ia tampak begitu polos dan jujur, seolah-olah ia tidak pernah mengucapkan separuh perkataan dusta sekalipun.

Lu Xiao Feng tersenyum, ia tak tahan untuk tidak berjalan menghampiri dan berkata: "Hai, kakak sepupu. Apa kabarmu?"
"Tidak baik."
"Kenapa tidak?"
"Karena aku punya kekhawatiran, banyak kekhawatiran."

Lu Xiao Feng tiba-tiba melihat adanya perasaan cemas yang tak dapat diuraikan dengan kata-kata di matanya yang bening dan berkilauan, senyumannya yang manis pun tampak sedikit dipaksakan.

Ia pun bertanya: "Kekhawatiran macam apa?"
Ia menjawab: "Aku mengkhawatirkan kakakku."
"Kakakmu? ShangGuan Fei Yan?"

ShangGuan Xue-Er mengangguk.

Lu Xiao Feng bertanya: "Kenapa kau mencemaskan dia?"
"Ia tiba-tiba menghilang!"
"Kapan ia menghilang?"
"Hari tibanya Hua Man lou, yang juga merupakan hari keberangkatan kami mencarimu."

Lu Xiao Feng memandangnya: "Jika kau begitu mencemaskan dia, mengapa kau tidak mencarinya?"
"Karena ia mengatakan bahwa ia akan tinggal di sini dan menunggu kami pulang."
"Kau percaya semua yang ia katakan?"
"Tentu saja!"

Lu Xiao Feng tak tahan untuk tidak tertawa kecil: "Jika ia tidak pergi, bagaimana ia tiba-tiba bisa menghilang?"
"Aku pun tak bisa membayangkannya, itulah sebabnya aku mencari-cari dia."
"Di kebun bunga ini?"
"Mmhmm."
"Mungkinkah ia bersembunyi di kebun, sembunyi selama berhari-hari?"
"Aku bukan mencari dia, aku mencari mayatnya."

Lu Xiao Feng mengerutkan keningnya: "Mayatnya?"
"Kurasa dia telah dibunuh dan dikubur di sini, di kebun ini."
"Ini adalah rumah kalian sendiri, bagaimana mungkin ada orang yang ingin membunuhnya?"
"Walaupun ini rumah kami, tapi ada orang lain di sini."

"Orang lain?"
"Seperti sahabatmu Hua Man Lou contohnya."
"Kau kira Hua Man Lou mau membunuh?"
"Kenapa tidak? Semua orang bisa bisa jadi tersangka, bahkan kaisar tua itu juga!"
"Kaisar tua jadi tersangka juga? Kenapa?"
"Itulah sebabnya aku mencarinya, karena aku tidak tahu!"

Lu Xiao Feng menarik nafas pendek: "Kau terlalu banyak khawatir, seorang gadis berusia 12 tahun seharusnya tidak banyak khawatir."
ShangGuan Xue-Er menatapnya, memandangnya lama sebelum akhirnya bertanya dengan lambat: "Siapa bilang aku baru 12 tahun?"
"Kakak sepupumu."
"Kau percaya apa yang ia katakan tapi tidak percaya pada ucapanku?"

* * * * *

Hua Man Lou bertanya: "Tidak pergi mencarinya?"
Lu Xiao Feng menjawab: "Adiknya saja tidak dapat menemukannya, harapan apa yang aku miliki?"

Wajah Hua Man Lou yang damai memperlihatkan sedikit perasaan cemas lagi. Jelas ia memiliki perasaan yang tidak biasa terhadap gadis yang tiba-tiba menghilang ini, ia tidak bisa menyembunyikan hal itu walau ia berusaha. Bila perasaan ini memasuki hati seorang manusia, ia seperti sebutir intan di tengah gundukan pasir, setiap orang bisa melihatnya dalam sekali pandang.

Tentu saja Lu Xiao Feng melihatnya juga, maka ia segera bertanya: "Kau sudah bertemu adiknya?"
Hua Man Lou menjawab: "Belum."
Lu Xiao Feng menarik nafas: "Tampaknya nasibmu tidak begitu buruk, paling tidak masih lebih baik dariku."
"Adiknya seorang bajingan cilik?"
Lu Xiao Feng tersenyum jengkel: "Bukan hanya bajingan kecil, dia itu setan kecil! Bukan hanya ia bisa menipu orang mati menjadi hidup lagi bila ia berdusta, dia juga linglung."

"Anak kecil juga bisa linglung?"
"Penyakit linglungnya malah lebih parah dari nenek-nenek. Ia mengira kakaknya telah dibunuh, ia mencurigaimu atau Kaisar Rajawali Emas sebagai pembunuhnya."

Ia ingin membuat Hua Man Lou sedikit bahagia, maka ia pun tertawa. Tapi Hua Man Lou sedikit pun tidak tampak senang.

Maka Lu Xiao Feng menambahkan: "Bukankah penyakit linglungnya itu lucu?"
"Sama sekali tidak."
"ShangGuan Fei Yan juga seorang gadis muda, yang bisa ia lakukan hanyalah sedikit berdusta.

Coba temukan seorang remaja berusia 18 atau 19 tahun yang tidak pernah berdusta. Mengapa ada orang yang ingin membunuhnya?"

Hua Man Lou terdiam beberapa saat sebelum akhirnya menjawab: "Sekarang aku hanya mengharapkan satu hal."
"Mengharapkan apa?"

Hua Man Lou tersenyum dan menjawab: "Aku hanya berharap mereka tidak menyediakan arak palsu malam ini." Lu Xiao Feng tidak bertanya apa-apa lagi tentang hal ini, karena Hua Man Lou biasanya tidak begitu perduli dengan arak.

Lu Xiao Feng memandangnya, tiba-tiba ia merasa senyuman Hua Man Lou sedikit misterius. Semua orang, tak perduli siapa, akan menjadi sedikit aneh dan misterius pada saat seperti ini.

Lu Xiao Feng berkedip-kedip beberapa kali dan membuat suaranya semisterius mungkin: "Aku juga mengharapkan sesuatu."
"Apa itu?"
"Aku hanya berharap daging yang mereka sediakan untuk kita malam ini bukan daging manusia, dan arak yang mereka berikan tidak berisi obat bius!"

Djilid

5

PERASAAN YANG PALSU

Saat itu sedang pesta. Pesta diadakan di ruangan tempat mereka bertemu dengan Kaisar Rajawali Emas. Arak dan makanan tersedia dalam jumlah besar. Araknya adalah arak asli, yaitu arak Ukiran Tua yang enak.

Lu Xiao Feng menghabiskan arak di cangkirnya dalam satu tegukan. "Arak ini enak," tiba-tiba ia menarik nafas. "Tapi dibandingkan dengan Arak Persia yang tadi? Sedikitpun tak bisa mendekati!"

Kaisar Rajawali Emas tertawa: "Arak ini dikumpulkan dari tetesan embun bunga-bunga tertentu. Minuman seperti ini tampaknya agak sia-sia ya?"

"Ia bukannya minum," Hua Man Lou berkomentar sambil tersenyum. "Ia hanya menuangnya ke perutnya. Ia bahkan tidak merasakan araknya, memberinya arak seperti ini sebenarnya merupakan hal yang mubazir."

Kaisar Rajawali Emas tertawa lagi: "Tampaknya kau benar-benar tahu semua hal yang harus diketahui tentang dia."

Bukan hanya sang kaisar kelihatan lebih bahagia malam itu, ia pun telah bertukar pakaian dan mengenakan jubah sutera yang bersulamkan seekor naga emas. Ia seperti seorang raja yang hendak mengirim seorang jenderalnya yang akan melakukan tugas besar dan menjamunya dengan pesta.

Puteri DanFeng juga tampak gemilang dan cantik. Ia sendiri yang mengisi cangkir kosong di hadapan Lu Xiao Feng. "Kami merasa hanya minuman seperti ini yang memberikan semangat gagah berani," ia berkata. "Tidak ada gadis yang menyukai laki-laki yang minum arak seperti sedang minum racun."

Wajah Kaisar Rajawali Emas menjadi kaku: "Jadi menurutmu gadis-gadis suka laki-laki pemabuk?"

Mata Puteri DanFeng berkedip-kedip: "Tentu saja ada sedikit nilai buruk untuk minuman."

"Hanya sedikit?" Kaisar Rajawali Emas bertanya.

"Seperti orang yang minum terlalu banyak," Puteri DanFeng menjawab. "Lalu ia semakin tua,

kakinya mengalami masalah, dan ia tak bisa minum lagi. Maka bila melihat orang lain minum ia pun akan marah. Sering marah-marah bukanlah hal yang baik."
Kaisar Rajawali Emas berusaha tetap membuat kaku wajahnya sampai akhirnya ia menyerah: "Sebenarnya waktu muda aku juga minum seperti cuma menuangkannya saja ke dalam perutku. Dan kujamin itu tidak lebih lambat sedikitpun dibandingkan dengan caramu minum."

Tuan rumah yang cerdik tahu bahwa cara terbaik memperlakukan tamu bukanlah dengan menyediakan makanan atau arak yang enak, tapi dengan gelak tawa.
Maka semua tamu seharusnya tahu persis bagaimana membuat tuan rumah merasa bahwa gelak tawa mereka memang mampu menghibur tamunya.

Lu Xiao Feng 'menuangkan satu cangkir arak lagi ke dalam perutnya'. "Aku akan mencari XiMen Chui Xue besok pagi," tiba-tiba ia berkata.

"Bagus!" Kaisar Rajawali Emas menjawab.

"Orang ini aneh," Lu Xiao Feng melanjutkan. "Aku harus pergi sendiri untuk membujuknya agar ikut terlibat. Zhu Ting adalah persoalan lain."

Ia merogoh ke dalam bajunya dan mengeluarkan secarik kertas yang kusut dan kotor. Ia meletakkannya di atas meja dan, dengan bantuan sumpit dan saus, melukis seekor burung phoenix yang sedang terbang. "Kirim orang ke tempatnya dengan membawa kertas ini," ia berkata sambil menyerahkan kertas itu pada Puteri DanFeng. "Ia akan ikut dengan orang itu."

"Kudengar kalian berdua sudah lama tidak saling bicara." Puteri DanFeng tampak tidak yakin.

"Aku tidak bicara dengan dia," Lu Xiao Feng menjawab. "Aku hanya menyuruhnya datang ke sini. Itu dua hal yang benar-benar berbeda."

"Jadi dia tidak mau bicara denganmu," Puteri DanFeng memandangnya dengan tatapan tidak percaya. "Tapi, melihat 'tanda tanganmu', ia pasti mau ikut dengan seorang asing ke sebuah tempat yang benar-benar tak dikenalnya?"

"Tanpa ragu sedikit pun."

"Kurasa kau bisa menganggap Tuan Zhu ini sebagai orang aneh." Puteri DanFeng akhirnya menyerah.

"Ia bukan hanya orang aneh, ia adalah seorang bajingan!"

Puteri DanFeng melicinkan kertas yang kusut itu. Baru kemudian ia menyadari bahwa kertas yang kusam dan kotor itu adalah selembar cek senilai 5000 tael.

"Apakah cek ini sah?" Ia tak tahan untuk tidak bertanya.

"Kau kira aku mencurinya?"

Puteri DanFeng menjadi merah wajahnya. "Aku hanya khawatir karena kalau kalian berdua bersahabat baik maka cara mengundang dia seperti ini akan membuatnya marah."

"Tidak, tak akan!" Lu Xiao Feng menjawab sebelum tertawa kecil. "Satu-satunya hal yang baik tentang dirinya adalah tak perduli berapa banyak uang yang engkau berikan padanya, ia tak akan marah padamu."

"Itu karena dia bukan orang yang munafik," Puteri DanFeng menjawab sambil tersenyum, "dan begitu juga kau."

Jika kau tahu bahwa seorang sahabatmu sedang kelaparan karena ia miskin tapi masih memujinya karena berkemauan kuat dan angkuh serta lebih suka mati daripada memohon pertolongan. Jika kau tahu bahwa seorang sahabatmu membutuhkan sedikit uang darimu tapi malah mengiriminya surat yang menyatakan betapa hebatnya ia karena mampu berjuang melalui itu semua. Jika kau benar-benar orang seperti ini, maka kujamin bahwa satu-satunya sahabatmu hanyalah dirimu sendiri.

ShangGuan DanFeng bukan orang seperti itu, maka ia pun faham maksud Lu Xiao Feng. Selain wajah yang cantik, ia pun memiliki hati yang penuh pengertian dan simpatik. Benar-benar jarang menemukan seorang gadis yang memiliki sifat seperti ini. Hanya gadis-gadis tercerdas yang tahu bahwa pengertian dan simpati akan lebih menarik daripada wajah tercantik sekalipun.

Lu Xiao Feng tiba-tiba menyadari bahwa ia tampaknya semakin dan semakin menyukai gadis ini. Begitu sukanya, sehingga, sekarang pun ia sedang memikirkan si dia. Waktu sudah hampir tengah malam dan tak ada lampu yang menyala di kamar itu. Angin musim semi bertiup halus melalui jendela, membawa dan mengisi ruangan itu dengan keharuman bunga-bunga di luar.

Lu Xiao Feng berbaring di ranjang itu sendirian, tapi matanya masih terbuka lebar. Apa yang ia lakukan begitu larut malam? Apakah ia sedang menunggu seseorang? Ia jelas bukan sedang menunggu Hua Man Lou, karena mereka berdua baru saja berpisah. Malam itu sunyi. Begitu sunyinya sehingga engkau hampir bisa mendengar suara tetesan embun yang jatuh di kelopak bunga. Begitu sunyinya sehingga ia bisa mendengar suara langkah kaki di lorong.

Suara langkah kaki itu sangat ringan, dan sangat lamban. Tapi jantungnya tiba-tiba mulai berdebar seperti gila. Sekarang langkah kaki itu berhenti di luar pintu kamarnya. Pintu kamar itu tidak terkunci dan seseorang mendorongnya terbuka dengan perlahan dan menutupnya kembali.

Kamar itu gelap, begitu gelapnya sehingga tak mungkin melihat seperti apa orang itu. Tapi Lu Xiao Feng tidak bertanya siapa orang itu. Seolah-olah ia sudah tahu siapa dia.

Kali ini, langkah kaki itu bahkan lebih ringan dan lamban daripada sebelumnya; perlahan-lahan mendekati ranjangnya, perlahan-lahan mengelus wajahnya dengan lembut.
Tangan itu dingin tapi lembut, dan membawa keharuman bunga-bunga yang baru dipetik. Dia meraba-raba kumis Lu Xiao Feng dan memastikan pada dirinya sendiri bahwa orang yang berbaring di ranjang itu memang Lu Xiao Feng.

Lu Xiao Feng baru saja mendengar suara pakaian jatuh ke lantai ketika ia merasakan sesosok tubuh telanjang merayap ke dalam selimutnya. Tubuh itu dingin dan lembut, tapi tiba-tiba berubah menjadi panas membara. Dan tubuh itu tiba-tiba bergetar, seperti nyala api yang berkerlap-kerlip, membangkitkan gairah Lu Xiao Feng hingga ia menelan ludah. Setelah beberapa lama baru ia akhirnya menarik nafas.

"Aku sudah memperingatkanmu sebelumnya," ia bergumam, "Aku tak tahan godaan. Mengapa kau masih datang?"

Si dia tidak menjawab. Tubuhnya malah semakin bergetar.

Lu Xiao Feng tak tahan lagi. Ia berguling dan mendekap si dia dalam pelukannya. Kulitnya yang seperti sutera segera merinding, seperti pusaran-pusaran kecil di air ketika angin musim semi menghembusnya.

Dadanya tertekan ke dada Lu Xiao Feng. Dadanya seperti seekor merpati, lembut dan hangat. Lu Xiao Feng tiba-tiba mendorongnya menjauh.

"Kau bukan… siapa kau?" ia berkata dengan heran.

Si dia masih tak mau bicara, tapi tubuhnya mengkerut.

Lu Xiao Feng mengulurkan tangannya lagi. Ketika ia menyentuh dada si dia, ia tersentak lagi seperti terkena arus listrik.

"Kau si kakak sepupu kecil!"

"Dan aku tahu kalau kau adalah adik sepupu kecilku." Si dia akhirnya menyerah dan mengakui sambil tertawa kecil.

Lu Xiao Feng tiba-tiba melesat bangkit seperti sebatang anak panah. "Apa yang kau lakukan di sini?" ia bertanya.

"Mengapa aku tak boleh datang ke sini?" ShangGuan Xue-Er menjawab. "Kau kira siapa aku tadi?" Dari suaranya, ia seperti marah. Mungkin tidak ada yang membuat seorang gadis lebih marah daripada dianggap sebagai orang lain saat mendekati seorang pria.

Lu Xiao Feng biasanya bisa mengatasi situasi seperti ini dengan mudah. Tapi sekarang ia benar-benar tak tahu apa yang harus dikatakan.

"Jadi dia boleh datang," ShangGuan Xue-Er meneruskan sambil mendengus, "Mengapa aku tidak boleh? Katakan padaku!"

"Karena," Lu Xiao Feng akhirnya menjawab sambil menarik nafas pertanda pasrah, "dibandingkan denganmu, aku seperti orang tua."

"Aku datang ke sini semata-mata karena aku ingin membuktikan padamu bahwa aku bukan anak kecil lagi sehingga kau mau percaya dan tidak menganggapku sebagai pembohong lagi! Kau benar-benar mengira aku menyukaimu? Jangan menyanjung dirimu sendiri!" Suaranya perlahan-lahan semakin kuat dan ia semakin marah, seakan-akan ia hendak menangis.

Lu Xiao Feng mengulurkan tangan dan membelai rambut gadis itu dengan lembut, sambil berusaha memikirkan sesuatu yang bisa menghiburnya….

Tiba-tiba pintu dibuka orang dan kamar yang gelap itu pun menjadi terang. Seseorang berdiri di ambang pintu dengan sebuah lentera di tangannya, mengenakan sebuah jubah yang berwarna seputih salju, tapi wajahnya masih lebih pucat daripada jubahnya.

ShangGuan DanFeng.

Lu Xiao Feng ingin merangkak ke bawah tempat tidur dan diam di sana. Ia tak berani membalas tatapan gadis itu saat memandangnya.

ShangGuan Xue-Er pun seperti anak kecil yang tertangkap basah saat mencuri kue. Tapi ia segera mengangkat dadanya tinggi-tinggi, berdiri telanjang bulat, memandang Lu Xiao Feng dengan bibir dimajukan, dan tersenyum.

"Mengapa tidak kau beritahukan sebelumnya bahwa dia akan datang?" ia berkata. "Aku kan bisa pergi lebih cepat."

ShangGuan DanFeng menatapnya, begitu marahnya sehingga bibirnya mulai bergetar. Ia ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak bisa.

Xue-Er telah mengenakan jubahnya. Dengan kepala terangkat tinggi-tinggi, ia berjalan di hadapan sang puteri. Tiba-tiba ia menjebikan bibirnya dan tersenyum lagi. "Kau sebenarnya tidak perlu marah." Ia berkata. "Semua laki-laki memang seperti ini."

ShangGuan DanFeng tidak bergerak, juga tidak menjawab. Seolah-olah seluruh tubuhnya telah menjadi batu. Dengan lambat dan perlahan-lahan, langkah kaki Xue-Er pun menghilang di kejauhan. ShangGuan DanFeng masih berdiri di sana, tanpa bergerak, menatap Lu Xiao Feng. Matanya yang indah tampak mulai digenangi air mata.

"Bagus," ia bergumam, "Akhirnya aku melihat orang macam apa engkau sebenarnya." Ia menghentakkan kakinya ke lantai, dan memutar tubuhnya.

Tapi Lu Xiao Feng telah tiba di sisinya dan menariknya.

"Apa… apa lagi yang akan kau katakan untuk membela diri?" ia menggigit bibirnya dan mendesak.

"Aku sebenarnya tidak perlu mengatakan apa-apa," Lu Xiao Feng menarik nafas. "Karena kau tentu tahu bahwa aku sedang menunggumu."

ShangGuan DanFeng menatap lantai. Sesudah beberapa lama, akhirnya ia menarik nafas. "Aku datang ke sini untukmu."

"Dan sekarang?"

"Dan sekarang… sekarang aku hendak pergi." Ia tiba-tiba menengadah dan menatap Lu Xiao Feng. Matanya penuh dengan perasaan yang rumit dan bertentangan, antara mencela dan simpati.

"Apakah kau benar-benar percaya bahwa aku akan…." Lu Xiao Feng berkata sebelum si dia memotongnya dengan mengulurkan jarinya ke bibirnya.

"Aku tahu kau tak akan," ia berkata. "Tapi malam ini… aku tak bisa tinggal di sini malam ini." Tak seorang pun akan tertarik melakukan hal-hal lain sesudah menyaksikan pemandangan seperti tadi.

Lu Xiao Feng mengerti, maka ia melonggarkan pegangannya dan membiarkan gadis itu pergi.

ShangGuan DanFeng memandangnya. Tiba-tiba ia berjingkat dan mencium pipi Lu Xiao Feng. "Dan kau tentu tahu bahwa sebenarnya aku tidak ingin pergi."

"Tapi sekarang kau sebaiknya pergi secepat mungkin," Lu Xiao Feng tiba-tiba tersenyum. "Kalau tidak aku akan…. "

Gadis itu tidak menunggu ucapannya selesai dan segera memberontak lepas dari dekapannya. Tapi ia masih berpaling. "Kuperingatkan kamu," ia berkata sambil tertawa. "Gadis kecil itu seperti setan. Bila kau bertemu dengannya lain kali, sebaiknya kau cepat-cepat menjauh. Aku bisa menggigit bila aku cemburu."

Malam semakin sunyi dan sepi. Dunia tampaknya benar-benar tenang dan damai. Tapi bagaimana dengan hati manusia?

Pagi tiba. Jalan batu itu baru mulai dipanasi oleh sinar matahari, beberapa toko kecil di pinggir jalan bahkan belum buka.

Selalu ada orang yang tidak biasa bekerja pada pagi hari begini di kota.

Puteri DanFeng baru berpaling setelah ia mengantarkan mereka sampai di tempat itu dengan kereta kudanya yang penuh dengan bunga.

"Setelah kami mendapat berita, kami akan memberitahumu."
"Aku tahu, aku akan menunggumu."

"Aku akan menunggumu," dengan seorang gadis seperti ini menunggumu, apa lagi yang diinginkan seorang pria dalam hidupnya?

"Kau tahu, kurasa tak lama lagi ia akhirnya akan menggigitmu paling sedikit satu kali." Hua Man Lou berkomentar.

Lu Xiao Feng meliriknya sebelum akhirnya tertawa: "Telingamu tentu jauh lebih peka daripada telinga kelinci, lain kali aku harus ingat-ingat itu."

Hua Man Lou balas tersenyum: "Setan kecil yang ia bicarakan itu, apakah dia adik ShangGuan Fei Yan?"

"Kutantang engkau untuk menemukan satu setan kecil lagi seperti dia di dunia ini," Lu Xiao Feng menjawab sambil tersenyum paksa. Hua Man Lou tetap diam.

"Apakah ia sudah menemukan kakaknya? Ia akhirnya bertanya.

"Tampaknya belum, mungkin seharusnya aku tadi menanyakan hal itu pada ShangGuan YanFeng. Mungkin ia tahu ke mana burung waletmu itu terbang." {FeiYan berarti walet terbang dalam bahasa China.}

Hua Man Lou tertawa sedikit mendengar ucapannya itu sebelum menjawab: "Kurasa lebih baik kau tidak bertanya, kalau tidak ia akan menggigitmu karena bertanya."

"Walaupun aku tidak menanyakan hal itu padanya, Xue-Er tentu telah bertanya."

"Tampaknya ia tidak ada sangkut-pautnya dengan hal itu." Hua Man Lou menduga-duga. Walaupun ia masih tersenyum, wajahnya tidak bisa menutupi kenyataan bahwa ia sedang cemas.

Lu Xiao Feng berfikir sebentar sebelum tiba-tiba bertanya: "Apakah kau tahu berapa umur ShangGuan Fei Yan?"

"Katanya ia lahir pada Tahun Kambing, jadi umurnya 18 tahun."

Lu Xiao Feng mengelus-elus kumisnya dan bergumam pada dirinya sendiri: "Mungkinkah seorang gadis berusia 18 tahun mempunyai kakak berumur 12 tahun?"

"Tergantung situasinya," Hua Man Lou menjawab sambil tersenyum.

Lu Xiao Feng tercengang mendengar ucapan itu. "Situasi yang bagaimana?" ia bertanya.

"Jika orang cerdas sepertimu mulai bertanya-tanya tentang hal bodoh seperti itu, lalu kenapa tidak mungkin seorang gadis berusia 18 tahun mempunyai adik berumur 20 tahun? Adiknya yang berumur 20 tahun itu pun mungkin saja punya putera berumur 80 tahun."

Lu Xiao Feng tertawa, lalu tiba-tiba ia menepuk pundak Hua Man Lou dan berkata: "Tak mungkin seorang kakak berumur 18 tahun mempunyai adik berumur 20 tahun dan tak mungkin ShangGuan Fei Yan berada dalam bahaya."

"Oh?"
"Ada kemungkinan Xue-Er tahu pasti di mana kakaknya berada dan mengatakan semua ini hanya untuk mengacaukanku. Tapi sekarang aku tahu bahwa kau tidak percaya sepatah kata pun ucapannya."

Hua Man Lou tertawa kecil juga dan kemudian, seakan-akan ia tak ingin membicarakan masalah ini lagi, tiba-tiba ia mengubah pokok pembicaraan: "Kau bilang kau datang ke sini untuk mencari seseorang?"

Lu Xiao Feng mengangguk.

"Tapi XiMen Chui Xue tampaknya tidak berada di sini."

"Ia tidak di sini, aku mencari orang lain."

"Siapa?"
"Kamu tidak sering mengembara di dunia luar, maka kamu mungkin tidak kenal 2 laki-laki tua yang benar-benar aneh ini. Salah seorang dari mereka kebetulan tahu sedikit tentang segala sesuatu yang pernah terjadi. Orang yang satunya sedikit lebih hebat, tak perduli betapa sukarnya masalah yang engkau hadapi, ia bisa membantu menyelesaikannya."

"Kau sedang membicarakan si Tahu Segalanya dan si Cerdik?"
"Oh, kau tahu tentang mereka?"
"Aku mungkin buta, tapi aku tidak tuli."

Lu Xiao Feng tersenyum masam sedikit dan berkomentar: "Kadang-kadang aku berharap kau sedikit tuli."

Sekarang mereka sedang berjalan di bawah atap gantung sebuah bangunan. Seorang hwesio berwajah alim dengan kepala tertunduk dan mata menatap terus ke bawah sedang berjalan ke arah mereka. Wajah hwesio ini agak persegi dan telinganya besar, pertanda seorang yang memiliki peruntungan yang bagus. Tapi pakaiannya kotor dan compang-camping, dan sepasang sepatu jerami di kakinya pun sudah usang.

Lu Xiao Feng segera berlari menghampiri hwesio itu. Sambil tersenyum ia berkata: "Hai, Hwesio Jujur!"

Hwesio Jujur mengangkat kepalanya dan tersenyum waktu ia melihat Lu Xiao Feng: "Apakah akhir-akhir ini kau sudah sedikit lebih jujur?"

"Bila kau berhenti jadi orang jujur, pada hari itu juga aku akan mulai jujur." Tampaknya bila mereka bertemu Hwesio Jujur hanya bisa memaksakan sebuah senyuman di wajahnya.

"Kau tampak sangat senang hari ini, apakah kau punya kabar bahagia?" Lu Xiao Feng meneruskan.

"Bagaimana mungkin Hwesio Jujur punya kabar bahagia? Hanya orang-orang tidak jujur seperti kalian yang punya." Hwesio Jujur menjawab sambil tersenyum dipaksa. "Tapi hari ini tampaknya merupakan pengecualian." Hwesio Jujur mengerutkan keningnya sebelum akhirnya menarik nafas: "Hari ini memang pengecualian."

Dari raut wajahnya orang bisa tahu bahwa ia tidak ingin Lu Xiao Feng bertanya-tanya lagi.
"Kenapa?" sayangnya Lu Xiao Feng seperti tidak memperhatikan.
"Karena… karena aku baru saja melakukan sesuatu yang sangat tidak jujur dan baik," Hwesio Jujur bergumam dengan raut wajah menyesal.

Ia tidak ingin mengatakannya, tapi ia terpaksa mengatakannya, karena ia adalah seorang hwesio yang jujur.

Itulah sebabnya Lu Xiao Feng semakin ingin tahu dan bertanya lagi: "Kau bisa melakukan sesuatu yang tidak jujur dan baik?"

"Ini pertama kalinya dalam hidupku," Hwesio Jujur menjawab.

Lu Xiao Feng semakin ingin tahu dan ia merendahkan suaranya: "Apa yang kau lakukan?"

"Aku baru saja pergi menemui OuYang." Wajah Hwesio Jujur tampak sedikit merah ketika ia menggumamkan jawaban ini.

"Siapa OuYang?"

Hwesio Jujur menatapnya, raut wajahnya tiba-tiba menjadi sangat aneh, seolah-olah ia agak bangga karena tahu sesuatu dan sekaligus menyesalkan kenaifan Lu Xiao Feng. Ia menggelengkan kepalanya dan bertanya: "Bagaimana mungkin kau tidak tahu siapa OuYang?"

"Kenapa aku harus tahu?"

"Karena OuYang adalah OuYang Qing," Hwesio Jujur berbisik.

"Dan siapakah OuYang Qing ini?"

Wajah Hwesio Jujur jadi semakin merah dan ia tergagap-gagap: "Ia seorang… seorang… pelacur yang sangat terkenal." Tampaknya ia telah mengerahkan seluruh kekuatan terakhirnya untuk mengucapkan kalimat terakhir itu.

Lu Xiao Feng hampir tersandung dan jatuh karena kagetnya. Dalam mimpinya pun ia tak bisa membayangkan Hwesio Jujur benar-benar menemui seorang pelacur. Tapi walaupun ia terkejut dan tertawa dalam hatinya, wajahnya tetap tenang. Ia benar-benar dapat berkomentar dengan santai: "Sebenarnya itu bukan persoalan besar, hal seperti ini bisa terjadi kapan saja."

Kali ini giliran Hwesio Jujur yang kaget: "Hal seperti ini terjadi kapan saja?" Dengan wajah kaku Lu Xiao Feng menjawab: "Hwesio tidak punya isteri, apalagi selir, padahal mereka kuat dan sehat, apa yang bisa mereka lakukan selain pergi ke pelacur? Masa pergi ke nikouw (biksuni)?"

Hwesio Jujur terdiam.

"Di samping itu, 'Hwesio Agung' dan 'Pelacur Termasyur' mempunyai hubungan yang sangat erat," Lu Xiao Feng meneruskan.

"Bagaimana mungkin?" Hwesio Jujur bertanya.

"Hwesio Agung menghabiskan waktu satu hari penuh dengan memukul lonceng, Pelacur Termasyur menghabiskan waktu sepemukulan lonceng untuk 'memukul roboh' seorang hwesio. Begitu erat kan hubungannya?" Lu Xiao Feng bahkan sudah terbungkuk-bungkuk sambil tertawa sebelum ia menyelesaikan leluconnya.

Tapi Hwesio Jujur begitu marahnya sehingga ia tak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya. Ia hanya bisa memandang Lu Xiao Feng dengan tatapan kosong. Sesudah beberapa lama, akhirnya ia menarik nafas dan bergumam: "Buddha yang maha pengampun, mengapa kau buat aku bertemu si Untung Besar Sun tadi malam dan Lu Xiao Feng hari ini?"

Lu Xiao Feng tiba-tiba berhenti tertawa: "Kau lihat si Untung Besar Sun? Di mana dia? Aku sedang mencarinya."

Tapi Hwesio Jujur tampaknya tidak mendengar. Ia tetap membaca doa: "Amida Buddha, aku tak akan pernah berbuat jahat lagi. Aku pantas mati untuk dosa-dosaku, Bodhisattva tentu menghukumku merangkak pulang ke kuil."

Ia terus berdoa dan tiba-tiba ia berjongkok dan benar-benar mulai merangkak.

Lu Xiao Feng hanya melihatnya pergi secara merangkak dengan senyuman yang beku di wajahnya.

Hua Man Lou tak tahan untuk tidak berjalan menghampiri dan bertanya: "Apakah ia benar-benar merangkak pulang?"

Lu Xiao Feng menarik nafas: "Jika ia bilang ia akan merangkak 10 mil, tentu ia tidak akan merangkak hanya 9,5 mil, karena ia seorang hwesio yang jujur."

"Tampaknya dia bukan hanya jujur, dia juga gila." Hua Man Lou berkata sambil tertawa.

"Tapi ia hanya pura-pura gila, karena ia lebih tahu daripada orang lain apa yang sedang terjadi."

"Jadi siapakah si Untung Besar Sun itu?"

Setelah pokok pembicaraan mengenai si Untung Besar Sun muncul, semangat Lu Xiao Feng bangkit kembali: "Sebenarnya, julukan asli si Untung Besar Sun adalah 'Tuan Untung Besar Cucu Kura-kura'." {Sun adalah bagian dari Sun-Zi, yang berarti cucu.}

Hua Man Lou tertawa lagi dan bertanya: "Bagaimana ia mendapatkan julukannya itu?"

"Karena ia selalu berkata bahwa bila ia sedang tak punya uang maka ia adalah cucu kura-kura dan bila ia sedang kaya maka ia adalah si Untung Besar. Kebetulan nama keluarganya Sun, maka orang-orang pun memanggilnya si Untung Besar Sun."

"Tampaknya kau tahu banyak tentang orang-orang aneh ini," Hua Man Lou bercanda. "Si Tahu Segalanya dan si Cerdik adalah 2 orang aneh juga, tak ada yang pernah melihat mereka, juga tak ada yang tahu di mana mereka berada. Selain si Untung Besar Sun, tak ada orang lain yang bisa menemukan mereka. Siapa yang tahu kalau si Untung Besar Sun ini bisa berguna juga? Ia sudah minum dan berjudi sejak ia masih kecil. Menghabiskan hidupnya dengan berkeliaran dan bermain-main, ia tak pernah melakukan satu pun hal serius dalam hidupnya dan juga tak bisa melakukan hal yang berguna. Tapi karena ia bisa melakukan satu hal ini, ia bisa menghabiskan separuh hidupnya hanya dengan bermain dan bebas dari perasaan khawatir."

"Bagaimana bisa?"

"Karena jika orang ingin bertemu si Tahu Segalanya dan si Cerdik, maka orang harus mencarinya dan membeli dia."

"Membeli dia? Mengapa harus melakukan itu?"

"Orang ini lebih pintar menghabiskan uang daripada orang lain di dunia ini. Karena itu ia tidak pernah menjadi Tuan Untung Besar selama lebih dari 3 hari sebelum menjadi Cucu Kura-kura lagi. Bila ia tak bisa berhutang lagi, ia terpaksa tinggal di tempat itu dan menunggu seseorang datang dan membayarkan hutang-hutangnya. Ia sudah 10 tahun hidup seperti itu! Kekaguman bukanlah kata yang cukup kuat untuk menggambarkan perasaanku tentang dia."

"Tampaknya bukan saja orang ini bisa berbuat sesuatu, ia pun sangat beruntung."
"Tepat. Seorang yang tidak mujur akan segera jadi gila bila hidup seperti dia."
"Jadi kau akan mencari dan membelinya sekarang?"
"Tentu saja aku harus bertemu OuYang dulu."
"OuYang?"

Sambil tersenyum Lu Xiao Feng menjawab dengan santai: "Bagaimana mungkin kau tidak tahu tentang OuYang? OuYang adalah…."

OuYang Qing.
Nama pertama yang terdaftar di buku tamu Paviliun Cinta. Menurut kabar, hal terbaik mengenai dirinya adalah tak perduli engkau siapa, hwesio atau orang cacat, ia akan memperlakukanmu seakan-akan engkau adalah laki-laki paling tampan di dunia, selama engkau punya uang. Dengan profesinya, memang hanya itu yang dibutuhkan. Di samping itu ia pun tidak jelek, berwajah putih dan bersih, rambut hitam legam, dan bila ia tersenyum maka lesung pipi muncul di kedua pipinya. Dan sepasang mata yang menatapmu itu akan membuatmu rela menghabiskan seluruh uangmu untuk dia.

Pada saat itu ia sedang menatap Lu Xiao Feng, memandang kumisnya, seakan-akan ia tak pernah melihat laki-laki setampan itu, dan kumis sebagus itu.

Lu Xiao Feng merasa sedikit pusing karena tatapan itu dan uang di sakunya pun seperti ingin melompat keluar.

Senyuman OuYang Qing semakin manis: "Tuan pernah ke sini sebelumnya kan?"
"Belum pernah," Lu Xiao Feng menjawab.

"Dan Tuan minta bertemu denganku segera setibanya di sini?"
"Yang pertama aku tanyakan adalah kamu!"

OuYang menunduk dan berkata dengan lembut: "Jika demikian, berarti ini sudah takdir."
"Tentu saja!"
Mata OuYang Qing berkilauan: "Tapi bagaimana kau tahu bahwa aku sedang berada di sini?"
"Seorang dewa memberitahuku dalam mimpi tadi pagi bahwa kita ditakdirkan untuk berkumpul lagi seperti 800 tahun yang lalu."

OuYang Qing tertawa kecil mendengarnya: "Benarkah?"
"Tentu saja benar! Dewa itu berwujud seorang hwesio, tampak jujur dan alim, dan berkata bahwa ia sendiri sudah bertemu denganmu."

Ekspresi wajah OuYang Qing tetap tidak berubah dan ia menjawab dengan tersipu-sipu: "Memang ada seorang hwesio datang ke sini tadi malam. Dia hanya duduk di sana dan memandangku sepanjang malam sesudah aku naik ke tempat tidur. Aku tidak tahu kalau dia dewa dan kukira ada sesuatu yang salah padanya."

Tiba-tiba ia berjalan menghampiri dan duduk di pangkuan Lu Xiao Feng. Sambil mengelus-elus kumis Lu Xiao Feng, ia menggigit bibir dan tersenyum: "Tapi kau sebaiknya tidak menirunya seperti itu."

"Aku bukan dewa."

OuYang Qing meletakkan kepalanya di pundak Lu Xiao Feng dan menggigit telinganya dengan lembut. Sambil tertawa kecil ia menyahut: "Sebenarnya menjadi seorang dewa juga tidak terlalu enak. Suruh saja temanmu pergi dan aku bisa membuatmu merasa lebih nikmat daripada menjadi dewa."

Hua Man Lou tersenyum saja selama itu, duduk diam-diam di sudut jauh ruangan itu. Tampaknya ia merasa dagelan itu sudah cukup sampai di situ dan tiba-tiba memotong: "Kami ke sini mencari si Untung Besar Sun, kau tahu di mana dia berada?"

"Si Untung Besar Sun? Kudengar dia ada di Paviliun Xiao Xiang di sebelah, menunggu seseorang membeli dia. Paviliun itu tepat berada di depanmu bila kau keluar," OuYang Qing menjawab. Tampaknya ia berharap Hua Man Lou mau pergi secepat mungkin.

Tapi yang pertama berdiri malah Lu Xiao Feng. "Kau juga pergi?" OuYang Qing mengerutkan keningnya. "Sebenarnya aku tidak ingin pergi," Lu Xiao Feng menarik nafas, "tapi aku harus."
"Mau membeli dia?"
"Tidak, menunggu seseorang membeli kami juga."
Ia menepuk-nepuk sakunya dan berkata dengan senyum terpaksa di wajahnya: "Sebenarnya, uang yang kami punya bahkan tidak cukup untuk membeli sepotong kue."

Walaupun OuYang Qing masih tersenyum, tapi senyumannya sekarang berbeda, kau pasti ingin pergi secepat mungkin bila engkau melihatnya.

Tapi Lu Xiao Feng seperti tidak melihat, tiba-tiba ia tersenyum: "Tapi karena kita telah ditakdirkan bertemu, bagaimana mungkin aku pergi? Kurasa sebaiknya jika kita…."

OuYang Qing segera memotong: "Karena kita ditakdirkan untuk bertemu, maka kita tentu akan bertemu lagi. Kupikir sebaiknya kau pergi dan mencari dia sekarang. Aku… aku tiba-tiba merasa kurang enak badan, perutku sakit."

Lu Xiao Feng berjalan keluar, menghirup dalam-dalam udara musim semi yang datang dari arah Timur, dan tersenyum: "Jika kau ingin menyingkirkan seorang gadis, cara terbaik adalah dengan membuat perutnya sakit. Laki-laki yang sering keluar rumah harus tahu paling sedikit 3 cara untuk membuat perut seorang gadis menjadi sakit."

"Aku tahu kau cerdik," Hua Man Lou menjawab, "tapi baru hari ini aku menyadari kau sama sekali bukan orang baik-baik."

"Kenapa?"

"Kau tahu perempuan seperti apa dia, kenapa kau masih menelanjangi sifatnya seperti tadi?"

"Karena aku tidak suka orang yang memalsukan perasaannya."

"Tapi ia tidak memalsukan perasaannya, ia hanya bertahan hidup. Bagaimana mungkin ia terus hidup di tempat seperti ini jika ia memperlihatkan perasaaannya yang sebenarnya pada setiap orang?" Dengan senyuman di wajahnya, Hua Man Lou meneruskan: "Kau seorang sahabat yang baik, sangat setia, mungkin cukup baik untuk disebut seorang ksatria, tapi kau punya cacat yang sangat besar."

Lu Xiao Feng hanya mendengarkan.

Hua Man Lou meneruskan: "Di dunia ini, ada banyak orang yang sangat jahat dan keji. Tapi terkadang mereka tidak sengaja melakukannya, terkadang mereka terpaksa melakukannya. Cacatmu yang terbesar adalah engkau tak pernah memikirkan itu dari sudut pandang mereka."

Lu Xiao Feng memandangnya. Memandangnya dalam waktu yang lama. Baru kemudian ia menarik nafas perlahan dan berkata: "Terkadang aku benar-benar tidak ingin berada di dekatmu."

"Oh?"

"Karena aku selalu membayangkan bahwa aku bukanlah orang sejahat itu, tapi bila dibandingkan denganmu aku jadi seperti seorang bajingan."

Hua Man Lou tersenyum: "Selama seseorang tahu kalau dia seorang bajingan, maka masih ada harapan untuknya."

"Aku seorang bajingan! Seorang bajingan 'kelas satu'! Kau tak akan menemukan seorang bajingan lagi sepertiku dari sejuta orang!" Ketika mereka berjalan memasuki Paviliun Xiao Xiang, mereka bisa mendengar seseorang berteriak-teriak seperti itu di lantai atas.

"Si Untung Besar Sun?" Hua Man Lou bertanya.

Lu Xiao Feng tertawa: "Benar! Tidak banyak orang yang tahu betapa bajingannya diri mereka."

"Itulah sebabnya masih ada harapan darinya," Hua Man Lou juga tertawa.

Untunglah, walaupun ia tak bisa berdiri, si Untung Besar Sun masih bisa duduk. Jadi demikianlah, sambil duduk di dalam kereta kuda yang baru saja disewa Lu Xiao Feng, ia menatap Lu Xiao Feng: "Aku tahu kau tentu ingin segera bertemu 2 orang aneh itu, tapi kau masih mau minum beberapa cangkir bersamaku."

Lu Xiao Feng menarik nafas dan menjawab: "Aku masih tidak faham. Orang-orang itu tahu

pasti bahwa kau tidak punya uang sama sekali, tapi mereka masih memberimu minum." Sebuah senyuman licik muncul di wajah si Untung Besar Sun: "Karena mereka tahu bahwa cepat atau lambat seorang kepala besar dengan banyak masalah sepertimu tentu akan datang dan membeliku."

Sebenarnya kepalanya tidak lebih kecil daripada kepala orang lain. Jika kau tidak melihatnya, tak mungkin kau bisa membayangkan ada orang dengan tubuh yang kecil dan lemah seperti itu bisa memiliki kepala yang demikian besar.

"Bisakah kau menemukan mereka segera dalam kondisi seperti ini?" Lu Xiao Feng bertanya. "Tentu saja!" si Untung Besar Sun berkata dengan angkuh. "Tak perduli betapa anehnya 2 orang itu, mereka tidak bisa berbuat apa-apa terhadapku. Tapi kita perlu menetapkan beberapa persyaratan dulu, 3 syarat tepatnya."

"Baiklah."

"50 tael perak untuk setiap pertanyaan, dan yang kubicarakan adalah 100% perak murni, tanpa campuran, yaitu perak lantakan. Saat aku masuk, kalian berdua tinggal di luar. Dan bila waktunya tiba untuk bertanya, kalian harus bertanya dari luar."

"Aku tidak faham," Lu Xiao Feng berkata sambil tersenyum masam. "Kenapa mereka tidak ingin bertemu orang lain?"

Si Untung Besar Sun tersenyum: "Karena mereka merasa bahwa, selain dari diriku, semua orang di dunia ini adalah bajingan. Ironisnya, aku adalah bajingan terbesar di dunia!"

Gua itu gelap dan lembab. Jalan masuknya pun sangat kecil, satu-satunya cara untuk masuk adalah dengan merangkak. Dan itulah yang tadi dilakukan si Untung Besar Sun. Lu Xiao Feng dan Hua Man Lou sudah lama menunggu di luar, Lu Xiao Feng menjadi sangat tidak sabar.

Tapi Hua Man Lou tersenyum dan berkomentar: "Aku tahu kau sudah tidak sabar, tapi mengapa kau tidak melihat-lihat sekelilingmu dulu. Di sini begitu indah, bahkan angin yang bertiup pun membuatmu merasa nyaman. Bisa berhenti di sini benar-benar sangat beruntung."

"Dan bagaimana kau tahu di sini indah?" Lu Xiao Feng ingin tahu.

"Walaupun aku tak bisa melihat, aku masih bisa merasakan dan memahaminya. Itulah sebabnya aku selalu merasa bahwa orang-orang yang memiliki mata tapi menolak untuk melihat itulah yang sebenarnya buta."

Lu Xiao Feng tak bisa menjawab.

Saat itulah suara si Untung Besar Sun terdengar dari dalam gua: "Baiklah, kalian boleh mulai bertanya."

Perak lantakan pertama senilai 50 tael dilemparkan ke dalam dan pertanyaan pertama adalah: "Apakah benar ada Dinasti Rajawali Emas 50 tahun yang lalu?"

Setelah diam beberapa lama, sebuah suara tua dan parau terdengar menjawab dari dalam gua: "Dinasti Rajawali Emas aslinya merupakan sebuah negeri yang sangat kecil dan jauh di Selatan. Adat-istiadat mereka sangat berbeda, pernikahan berlangsung antara orang-orang bermarga sama. Maka sebagian besar penghuni Istana Kekaisaran memiliki marga ShangGuan. Walaupun dinasti itu tua dan kaya, tapi negeri tersebut hancur 50 tahun yang lalu. Kabarnya keturunannya telah mengembara sampai ke Daerah Tengah sini."

Lu Xiao Feng menghembuskan nafas, tampaknya ia puas dengan jawaban itu. Maka ia melemparkan sebuah lantakan perak lagi dan mengajukan pertanyaan kedua: "Selain dari keturunan keluarga kerajaan, apakah masih ada yang hidup dari Istana Kekaisaran?"

"Menurut kabar ada 4 orang yang diperintahkan untuk melindungi harta mereka dalam perjalanan menuju ke sini. Salah seorang dari mereka adalah anggota keluarga kerajaan sendiri, namanya ShangGuan Jin. Yang 3 orang lagi adalah Jenderal Ping DuHe, Komandan ShangGuan Mu, dan Bendaraha Kerajaan Yan LiBen."

Masih ada sedikit tambahan pada jawaban ini: "Jabatan-jabatan di negeri itu sangat mirip dengan di negeri kita."

Pertanyaan ketiga adalah: "Lalu apa yang terjadi pada mereka?"

"Mereka barangkali telah mengganti nama mereka dan bersembunyi setelah tiba di sini. Waktu dinasti baru didirikan, tentu pembunuh-pembunuh gelap telah dikirim untuk membunuh semua keturunan dinasti terakhir. Tapi mereka tak dapat menemukan seorang pun. Jika pewaris tahta masih hidup, ia mungkin sudah tua sekarang."

Sesudah berfikir beberapa lama, akhirnya Lu Xiao Feng mengajukan pertanyaan keempat: "Jika ada sebuah persoalan sulit yang membutuhkan bantuan XiMen Chui Xue, apakah ada cara membujuknya agar mau membantu?"

Pertanyaan itu diikuti oleh kesunyian yang lebih lama. Akhirnya, jawabannya yang terdiri dari 4 kata muncul: "Sejauh ini tidak ada."

"Hutan Musim Semi" di kota itu terkenal ke seluruh dunia karena arak Bambu Hijau-nya yang sangat enak, Sapi Bawang, hidangan Burung Dara, dan Kambing Masak Ikan. Itulah sebabnya mereka sekarang berada di Hutan Musim Semi. Lu Xiao Feng adalah orang yang sangat pilih-pilih soal makanan.

"'Sejauh ini tidak ada'! Jawaban macam apa itu?" Lu Xiao Feng berkata dengan senyum dipaksa dan menghabiskan secangkir arak Bambu Hijau. "Seluruh hidangan di meja ini paling-paling bernilai 5 tael, dan jawaban anak setan itu bernilai 50 tael untuk setiap pertanyaan!"

"Apakah itu berarti benar-benar tidak ada cara?" Hua Man Lou bertanya dengan senyuman santai di wajahnya.

"XiMen Chui Xue punya uang, punya kemasyuran, dan suka menyendiri: ia tak pernah ikut campur urusan orang lain." Lu Xiao Feng menjawab. "Ia pun memperlakukan sanak saudaranya seperti ia memperlakukan orang asing dan ia juga angkuh, bisakah engkau memikirkan cara untuk membujuk orang ini?"

"Tapi kadang-kadang ia mau pergi sejauh 3000 km untuk membalaskan dendam seseorang yang tak pernah ia temui sebelumnya."

"Itu karena ia ingin. Jika ia tidak ingin, bahkan Kaisar Pualam pun tidak akan mampu membuatnya bergerak." {Kaisar Pualam adalah dewa utama dalam mitologi tradisional China, karakter yang mirip dengan Zeus dalam mitologi Yunani.}

Hua Man Lou tersenyum: "Tak perduli apa, paling tidak perjalanan ini tidak sepenuhnya sia-sia. Kita berhasil mengetahui bahwa apa yang diceritakan Kaisar Rajawali Emas pada kita bukanlah dusta."

"Karena yang ia katakan itu bukan dusta, maka kita mau terlibat dalam masalah ini. Dan karena kita telah terlibat, kita pun membutuhkan XiMen Chui Xue."

"Apakah ilmu pedangnya benar-benar menakutkan seperti yang diberitakan orang?"

"Mungkin lebih dari itu. Sejak ia bertarung pertama kalinya pada usia 15 tahun sampai sekarang, tidak ada yang berhasil selamat dari pertarungan dengannya."

"Mengapa kita membutuhkan dia?"

"Karena kekuatan kita jauh di bawah musuh, dan jumlah mereka pun banyak." Lu Xiao Feng meneguk habis secangkir arak lagi dan meneruskan: "Jika DuGu YiHe benar-benar ketua Paviliun Baju Hijau, maka paling tidak ada 5 atau 6 orang yang sangat menyulitkan di bawah pimpinannya. Di samping itu, Sekte E'Mei pun penuh dengan jago-jago kungfu yang hebat." "Aku juga telah mendengar bahwa 7 Pedang dari E'Mei, 3 Pahlawan dan 4 Cantik, termasuk yang terbaik dalam generasi jago-jago pedang muda." {7 Pedang dari E'Mei dikenal sebagai "3 Ying 4 Xiu"} "Kepala Paviliun Mutiara dan Intan milik Yan TieShan, yaitu Huo TianQing, bahkan lebih menyulitkan dibandingkan mereka bertujuh. Ia belum tua, tapi dianggap sebagai generasi yang dituakan. Menurut kabar angin, bahkan pendekar besar Shan XiYan harus memanggilnya 'Paman Guru'!"

"Mengapa ia mau bekerja untuk Yan LiBen?"

"Karena beberapa tahun yang lalu ia dijebak musuh dan hampir terbunuh oleh seseorang di puncak Gunung QiLian dan Yan LiBen menyelamatkan nyawanya."

"Dan Huo Xiu sering menghilang dalam waktu yang lama, seluruh hartanya tentu telah dititipkan pada beberapa orang yang sangat handal. Jelas mereka juga bukan lawan yang ringan." Hua Man Lou berfikir.

"Benar sekali."

"Itulah sebabnya kita harus mendapatkan XiMen Chui Xue."

"Benar lagi."

"Tidak bisakah kita mencoba memanas-manasinya? Misalkan dengan mengatakan: mari kita cari tahu siapa yang terbaik di antara jago-jago kungfu itu?"

"Tidak mungkin!"
"Kenapa tidak?"

"Karena bukan saja engkau tidak bisa membujuk dia dengan cara seperti itu, ia juga cerdik sekali, seperti aku."

Lu Xiao Feng tertawa kecil dan meneruskan: "Jika seseorang ingin memanas-manasiku untuk melakukan sesuatu, bisa kukatakan sekarang bahwa ia akan gagal."

Hua Man Lou duduk terdiam selama beberapa saat sebelum berkata dengan lambat: "Kurasa aku punya ide, mungkin kita bisa mencobanya."
"Ide seperti apa?"

Hua Man Lou tidak sempat memberitahukan idenya karena ada gangguan dan serentetan suara jeritan terdengar dari arah pintu depan. Seseorang berjalan masuk dengan terhuyung-huyung, seseorang yang bersimbah darah. Matahari bulan April mulai condong ke Barat karena saat itu sudah lewat tengah hari. Sinar matahari dari luar menyinari orang ini, pada tubuhnya yang berlumuran darah, membuatnya bercahaya merah, begitu merahnya sehingga membuat orang jadi bergidik.

Darah keluar dari 17 atau 18 titik yang berbeda; dahinya, hidungnya, telinganya, matanya, mulutnya, tenggorokannya, dadanya, pergelangan tangan, lututnya, kedua pundak, semuanya bersimbah darah. Bahkan Lu Xiao Feng belum pernah melihat orang dengan luka yang begitu banyak, ini adalah sesuatu yang tidak berani dipikirkan orang. Orang itu pun telah melihat Lu Xiao Feng, tiba-tiba ia bergegas ke hadapannya, dan mencengkeram pundaknya dengan kedua tangannya yang penuh darah.

"Ge… ge…." Tampaknya ia berusaha mengatakan sesuatu. Tapi ia tak mampu mengucapkan sepatah kata pun, karena tenggorokannya telah terbelah dua. Tapi ia masih hidup. Apakah ini sebuah keajaiban? Atau karena ia ingin mengatakan sebuah kalimat pada Lu Xiao Feng sebelum ia mati?

Lu Xiao Feng menatap wajah yang tak berbentuk itu dan tiba-tiba berteriak: "Xiao QiuYu!"

"Ge… ge…." Tenggorokan Xiao QiuYu masih mengeluarkan suara. Matanya yang berlumuran darah tampak penuh dengan rasa takut, murka, dan benci.

"Kau ingin memberitahu sesuatu?" Lu Xiao Feng bertanya.

Xiao QiuYu mengangguk. Lalu tiba-tiba ia mengeluarkan suara lolongan yang keras, lolongan putus asa; lolongan dari seekor serigala yang dulu angkuh, kesepian dan terluka, sebelum ia menyerah dan roboh ke atas tanah yang ditutupi salju.

Tiba-tiba seluruh tubuhnya tersentak, seakan-akan seseorang telah mencambuknya dengan sebuah cambuk yang tak kelihatan. Apa yang ingin ia beritahukan pada Lu Xiao Feng tentu sebuah rahasia yang mengerikan, tapi ia tak akan bisa mengucapkan sepatah kata pun lagi. Saat tubuhnya menyentuh lantai, tangan dan kakinya melingkar ke tubuhnya karena kesakitan. Darahnya yang merah telah berubah menjadi ungu.

Lu Xiao Feng menghentakkan kakinya dan melompat. Tubuhnya yang besar, seperti seekor rajawali raksasa, melompati 4 atau 5 meja dan kepala-kepala orang, dan keluar dari pintu depan.

Di jalanan batu itu memang ada jejak-jejak darah yang berawal dari tengah jalan ke pintu.
"Tadi ada sebuah kereta lewat di jalan ini, orang itu jatuh dari kereta tersebut."
"Kereta macam apa?"
"Hitam, dan orang-orang yang mengendarainya berbaju hijau."
"Mereka pergi ke arah mana?"
"Barat."

Lu Xiao Feng tidak mengucapkan sepatah kata pun lagi dan mulai berlari ke arah matahari. Sesudah melewati sebuah jalan besar lagi, ia mendengar suara yang sangat gaduh dan jeritan-jeritan dari persimpangan di sebelah kirinya. Sebuah kereta hitam baru saja menabrak sebuah toko obat, merobohkan beberapa orang dan beberapa buah meja. Sekarang kudanya telah roboh ke tanah, busa putih pun keluar dari mulutnya.

Orang yang mengemudikan kereta juga telah roboh, di sudut mulutnya muncul darah. Darah berwarna ungu gelap yang jatuh setetes demi setetes ke bajunya. Bajunya berwarna hijau. Wajahnya yang kuning tiba-tiba menjadi hitam.

Lu Xiao Feng membuka pintu kereta. Di atas jok di dalam kereta itu ada sepasang kaitan perak. Pada kaitan perak itu terikat sehelai kain kuning, seperti kain yang biasa digunakan oleh pendeta Tao untuk memanggil arwah. Pada kain itu tertulis dengan darah segar: "Sebuah mata untuk sebuah mata!"

"Ini untuk orang-orang yang ikut campur dengan urusan orang lain!"

Kaitan perak itu berkilauan terkena sinar matahari.

Hua Man Lou meraba ujung kaitan. "Kau bilang ini kaitannya si Pengait Jiwa?" Ia bertanya dengan suara yang rendah dan lembut.

Lu Xiao Feng mengangguk.

"Dan si Pengait Jiwa mati di tangan Xiao QiuYu?"

"Sebuah mata untuk sebuah mata!" Lu Xiao Feng menarik nafas.

"Tapi kalimat lainnya jelas memperingatkan kita untuk tidak ikut campur dalam masalah ini." "Kecerdasan orang-orang Paviliun Baju Hijau benar-benar mengagumkan, tapi sayangnya mereka tak bisa menilai orang," Lu Xiao Feng berkata sambil tertawa pahit dan dingin.

"Mereka benar-benar salah menilaimu," Hua Man Lou juga menarik nafas. "Paviliun Baju Hijau seharusnya tidak begitu bodoh dan melakukan hal seperti ini, apakah mereka yakin bahwa mereka bisa menakut-nakutimu?"

"Ini hanya bagus untuk satu orang."
"Siapa?"
"Kaisar Rajawali Emas!"

Ada orang-orang di dunia ini yang terlahir dengan kepingan aneh dan tak bisa dibengkokkan seperti ini di bahunya; semakin engkau berusaha menakut-nakuti dia dan mencegahnya melakukan sesuatu, maka semangkit bersemangat ia melakukannya. Lu Xiao Feng termasuk orang seperti ini. Maka, bila sekarang pun engkau menodongkan 180 batang golok ke tenggorokannya, engkau tak bisa mencegahnya ikut campur dalam urusan ini.

Ia mencengkeram kaitan perak itu erat-erat dan tiba-tiba bangkit: "Ayo! Mari kita temui XiMen Chui Xue sekarang. Aku baru saja mendapatkan cara untuk memaksanya."

"Bagaimana?"

"Jika ia tidak mau membantu, maka aku akan membakar habis Gedung Seribu Plum miliknya!"

Djilid

6

SUARA NYANYIAN DARI KEJAUHAN

Tidak ada pohon plum di sekitar Gedung Seribu Plum. Saat itu bulan April, bunga persik dan burung kukuk memenuhi lereng gunung. Menghadapi dunia yang penuh dengan bunga-bunga, sepertinya Hua Man Lou ingin tetap berada di situ selamanya. Sebuah ekspresi yang tak dapat diuraikan dengan kata-kata muncul di wajahnya yang tenang dan damai, ekspresi yang biasanya muncul di wajah seorang gadis yang melihat kekasih cinta pertamanya berjalan menghampirinya.

Tapi Lu Xiao Feng tidak bisa menunggu lagi: "Aku tidak ingin merusak suasana, tapi bila hari telah gelap maka XiMen Chui Xue tidak akan mau menerima tamu."

"Tidak juga kau?"

"Bahkan Raja Dewa juga tidak."

"Bagaimana jika dia tidak ada di sini?"

"Ia tentu berada di sini. Dalam setahun, paling banyak ia pergi keluar 4 kali, dan itu pun bila ia ingin membunuh seseorang."

"Jadi, paling banyak ia membunuh 4 orang dalam setahun?"

"Dan mereka semua memang patut dibunuh."

"Siapa yang patut dibunuh? Siapa yang memutuskan mereka pantas dibunuh?" Hua Man Lou tiba-tiba menarik nafas sebelum melanjutkan: "Kau pergilah, kurasa sebaiknya aku menunggumu saja di sini."

Lu Xiao Feng tidak berkata apa-apa lagi, karena ia sangat memahami sahabatnya ini. Tidak ada orang yang pernah melihat Hua Man Lou marah atau murka, tapi sekali ia memutuskan sesuatu, tak ada yang bisa membujuknya lagi.

Hua Man Lou berpaling ke arah lereng gunung yang dipenuhi bunga dan berkata: "Bila kau bertemu dengannya, coba caraku dulu, baru caramu."

Tidak ada bunga di ruangan itu, tapi terasa keharuman bunga; samar-samar dan sederhana, seperti XiMen Chui Xue.

Lu Xiao Feng duduk di pinggir di atas sebuah kursi lembut yang terbuat dari kayu pohon pinus, dan memandang sang tuan rumah. Cangkir XiMen Chui Xue penuh dengan arak hijau terang. Baju putih yang ia kenakan pun berwarna terang dan lembut. Samar-samar, gelombang demi gelombang, terdengar suara sebuah seruling, yang sepertinya dekat tapi jauh, suaranya lebih lembut dari suara angin musim semi yang terhalus sekali pun; tapi pemain serulingnya tidak kelihatan.

Lu Xiao Feng menarik nafas: "Dalam hidupmu, pernahkah kau mengalami kesulitan?"

"Tidak," XiMen Chui Xue menjawab.

"Adakah sesuatu di dunia ini yang tak bisa kau miliki?"
"Tidak ada lagi."
"Apakah engkau benar-benar puas?"
"Karena aku benar-benar tidak berharap sebanyak itu," XiMen Chui Xue menjawab dengan santai.

"Dan itulah sebabnya kau tidak pernah minta pertolongan pada orang lain?"
"Ya."
"Dan itulah sebabnya bila orang lain datang kepadamu, kau tidak pernah mau menolong mereka."
"Ya."
"Tak perduli siapa, tak perduli masalahnya apa, kau tidak akan mau membantu?"
"Apa yang ingin aku lakukan bukan berdasarkan apa yang orang lain minta padaku, ini kan hal biasa."

"Bagaimana jika seseorang membakar habis rumahmu?"
"Siapa yang akan membakar rumahku?"
"Aku."

XiMen Chui Xue tertawa. Ia jarang tertawa, maka bila tertawa wajahnya selalu memperlihatkan senyum mengejek.

"Aku datang ke sini untuk memintamu membantuku melakukan sesuatu. Aku berjanji pada seseorang bahwa jika kau tidak mau membantu, maka aku akan membakar rumahmu, membakarnya sampai habis." Lu Xiao Feng menjelaskan.

XiMen Chui Xue menatapnya. Sesudah beberapa lama, ia mulai bicara dengan lamban: "Aku tidak punya banyak sahabat, paling banyak 2 atau 3 orang sekali waktu, tapi kau selalu menjadi sahabatku."

"Itulah sebabnya aku datang dan meminta bantuanmu."

"Dan itulah sebabnya bila kau ingin membakar rumahku, kau boleh melakukannya. Kau boleh mulai membakarnya dari mana saja." XiMen Chui Xue menjawab dengan santai.

Lu Xiao Feng terkejut, karena ia juga sangat memahami sahabatnya ini. Setiap kata yang diucapkan orang ini adalah seperti anak panah yang telah dilepaskan dari busurnya; tak akan pernah ditarik kembali.

"Di gudang belakang sana, aku punya kayu pinus dan minyak tanah. Kuusulkan supaya kau mulai membakar dari sana. Lakukan pada malam hari, api seperti itu pasti kelihatan indah pada malam hari." XiMen Chui Xue berkata.

"Apakah kau kenal si Segala Tahu dan si Cerdik?" Lu Xiao Feng tiba-tiba bertanya.

"Kudengar tidak ada sebuah pertanyaan pun di dunia ini yang tak bisa mereka jawab. Apakah mereka benar-benar tahu segalanya?" XiMen Chui Xue menjawab dengan dingin.

"Kau tidak percaya?"
"Kau percaya?"
"Aku bertanya pada mereka apakah ada cara membujukmu untuk membantuku. Mereka bilang tidak ada. Semula aku tidak percaya pada mereka, tapi sekarang…. Tampaknya mereka bisa menebak jawabanmu."

XiMen Chui Xue menatap Lu Xiao Feng dalam diam. Tiba-tiba ia tertawa kecil dan berkata: "Kali ini mereka keliru."
"Oh?"
"Kau punya cara untuk membujukku supaya mau membantumu."
"Apa itu?"

XiMen Chui Xue tersenyum dan berkata: "Jika kau cukur kumismu itu, aku akan melakukan apa saja yang kau minta dariku."

Jika Lu Xiao Feng bertemu teman-temannya sekarang, mungkin mereka tak akan mengenalinya. Ia adalah orang yang dianggap memiliki 4 alis, tapi sekarang ia hanya punya 2; dan bagian atas mulutnya sekarang mulus seperti kulit bayi yang baru lahir. Sayang sekali Hua Man Lou tidak bisa melihatnya.

Jelas ia tidak bisa melihat XiMen Chui Xue berjalan mengikuti Lu Xiao Feng; tapi ia tersenyum dan bertanya: "Tuan XiMen?"

"Hua Man Lou?" XiMen Chui Xue balas bertanya.

Hua Man Lou mengangguk: "Aku menyesal terlahir cacat sehingga tidak bisa melihat pendekar pedang terbaik jaman ini dalam kejayaannya."

XiMen Chui Xue menatapnya dan tiba-tiba bertanya: "Maafkan aku, tapi… benarkah kau tidak bisa melihat?"

"Aku yakin Tuan XiMen telah mendengar bahwa biarpun Hua Man Lou punya mata, tapi ia buta seperti kelelawar."

"Jadi kau mendengar suara langkah kakiku?" Seperti DuGu Fang, ia pun harus mengajukan pertanyaan itu. Ia membanggakan ilmu meringankan tubuhnya seperti ilmu pedangnya, dan ia memang patut membanggakannya.

"Dari yang kutahu, paling banyak ada 4 atau 5 orang di dunia ini yang bisa berjalan tanpa suara sama sekali. Tuan XiMen adalah salah seorang di antaranya."

"Tapi kau tahu aku ada di sini!"

Hua Man Lou tertawa kecil: "Itu karena Tuan XiMen membawa semacam hawa kematian!"
"Hawa kematian?"
"Bila orang menghunus pedang, ada hawa tertentu yang dikeluarkan oleh pedang itu. Berapa banyak orang yang telah dibunuh oleh Tuan XiMen? Bagaimana mungkin kau tidak punya hawa kematian di sekitarmu?" Hua Man Lou menjawab dengan santai.

"Tak heran engkau tak mau memasuki rumahku, rupanya engkau tak tahan terhadap hawa yang kumiliki." XiMen Chui Xue membalas dengan dingin.

Hua Man Lou tersenyum: "Bunga-bunga di sini begitu indah. Bila Tuan XiMen bisa menikmati keindahan ini, hawa mematikan itu perlahan-lahan akan menghilang."

"Bunga-bunga segar mungkin indah, tapi bagaimana bisa dibandingkan dengan bunga darah waktu seseorang terbunuh?" XiMen Chui Xue berkata dengan dingin.
"Oh?"

Mata XiMen Chui Xue tiba-tiba tampak berbeda: "Selalu ada pengkhianat-pengkhianat tak jujur di dunia ini. Bila kau tusukkan pedangmu ke tenggorokan mereka, bunga darahnya mekar di bawah pedangmu. Jika kau bisa melihat saat-saat kejayaan itu sekejap, maka kau akan mengerti bahwa tidak ada lagi yang lebih indah di dunia ini."

Ia tiba-tiba berputar dan berjalan menjauh tanpa memandang ke belakang lagi.

Kabut malam turun, seakan-akan bunga-bunga mendadak menutupi diri mereka dengan sehelai kain sutera putih. Sosok tubuhnya pun menghilang dalam kabut.
Hua Man Lou tak tahan untuk tidak menarik nafas dan berkomentar: "Akhirnya aku faham kenapa ia bisa begitu hebat dalam ilmu pedang."

"Oh!"

"Karena ia percaya bahwa membunuh itu adalah tugas yang suci dan indah tiada bandingnya. Ia

telah menyerahkan hidupnya untuk tugas itu. Hanya pada saat membunuhlah ia benar-benar merasa hidup. Selain saat-saat itu, ia hanya menunggu tibanya saat berikutnya."

Lu Xiao Feng berfikir dalam-dalam sebelum akhirnya ia juga menarik nafas: "Untunglah semua orang yang dibunuhnya memang pantas mati."

Hua Man Lou tersenyum dan tidak menjawab.

Langit malam yang tiada akhir tiba-tiba menelan seluruh dunia. Bintang-bintang mulai bermunculan. Bulan yang indah tapi jauh seolah-olah bergantung di sebatang pohon yang jauh. Angin masih membawa keharuman bunga, malam pun tampak indah dan memabukkan. Hua Man Lou berjalan perlahan di lereng gunung itu, tampaknya ia telah tenggelam dalam lamunan yang indah dan memabukkan.

Tapi Lu Xiao Feng tak tahan lagi: "Kau tidak menanyakan apakah kepergianku tadi berhasil atau tidak?"

"Aku tahu bahwa kau telah berhasil meyakinkan dia untuk bergabung dengan kita," Hua Man Lou berkata sambil tersenyum.

"Bagaimana kau tahu?"

"Ia tidak memintamu untuk tinggal dan juga tidak mengucapkan selamat jalan, dan kau pun tampaknya tidak perduli sama sekali. Jelas itu terjadi karena kalian berdua telah menetapkan sebuah tempat pertemuan."

"Dan kau juga tahu bagaimana caranya aku berhasil melakukannya?"

"Dengan caraku tentu saja."

"Kenapa kau berkata begitu?"

"Ia mungkin tidak punya hati, tapi kau punya. Ia tahu kau tidak akan membakar rumahnya; di samping itu, biarpun kau melakukannya, ia tak akan perduli."

Lu Xiao Feng tertawa dan kemudian menarik nafas: "Tak perduli betapa mengagumkannya dirimu, tetap ada sesuatu yang tak akan pernah dapat kau duga."

"Dan apa itu?"

Lu Xiao Feng meraba-raba bekas kumisnya: "Tebaklah, akan kuceritakan padamu bila kau bisa menebaknya dengan benar."

"Jika tebakanku benar, kenapa kau harus bercerita lagi kepadaku tentang itu?" Hua Man Lou tertawa.

Lu Xiao Feng pun tertawa. Tapi, sebelum ia sempat menjawab, tiba-tiba ia menyadari bahwa wajah Hua Man Lou yang tenang dan damai itu mendadak menjadi kaku dan aneh. "Ada apa?" Lu Xiao Feng bertanya.

Hua Man Lou tidak menjawab, dan tidak mendengar pertanyaannya. Tampaknya ia sedang mendengarkan sebuah suara misterius dari kejauhan, suara yang hanya bisa didengar olehnya. Tiba-tiba ia berubah arah dan mulai berjalan ke arah belakang gunung. Lu Xiao Feng hanya bisa mengikutinya. Malam semakin gelap dan satu demi satu bintang-bintang menghilang di balik puncak gunung.

Tiba-tiba ia juga mendengar suara nyanyian dari kejauhan itu. Nyanyian itu tak dapat diuraikan dengan kata-kata, menakutkan, dan indah menggetarkan hati. Liriknya pun sama, indah dan menggetarkan hati. Lagu itu tentang seorang gadis muda dan penuh gairah yang sedang sekarat dan menceritakan pada kekasihnya tentang kehidupannya, tentang patah hati dan kesepiannya.

Lu Xiao Feng tidak begitu memperhatikan liriknya, karena saat itu ia sedang bingung melihat ekspresi wajah Hua Man Lou. Ia pun bertanya: "Kau pernah mendengar lagu ini sebelumnya?" "Ya," Hua Man Lou akhirnya mengangguk sesudah terdiam beberapa lama. "Aku pernah mendengarnya."

"Dari siapa?"

"ShangGuan FeiYan."

Lu Xiao Feng sering mengatakan bahwa di dunia ini hanya ada kira-kira selusin benda yang ia percayai penuh. Telinga Hua Man Lou kebetulan termasuk salah satunya. Bila orang lain melihat sesuatu dengan mata mereka sendiri, terkadang mereka tidak benar-benar melihatnya. Tapi telinga Hua Man Lou tidak pernah keliru. Jadi penyanyi itu tentulah ShangGuan Fei Yan. Bagaimana gadis yang menghilang secara misterius itu tiba-tiba bisa muncul di sini? Dan kenapa ia menyanyikan lagu yang indah tapi menakutkan itu di sini, pada malam hari di sebuah lereng gunung terpencil? Untuk siapa ia menyanyikan lagu itu? Mungkinkah ia seperti gadis dalam lagu tersebut? Sedang menceritakan kemalangan dan kepahitan hidupnya pada kekasihnya tepat menjelang saat kematiannya?

Lu Xiao Feng tidak bertanya lagi, karena sebuah cahaya tiba-tiba muncul dalam kegelapan. Nyanyian tadi juga berasal dari arah lampu yang berkerlap-kerlip itu. Hua Man Lou pun mulai bergerak, melesat ke atas lereng gunung. Walaupun ia tak bisa melihat cahaya itu, ia bergerak tepat ke arahnya.

Sinar itu semakin dekat dan semakin dekat dan Lu Xiao Feng akhirnya bisa melihat sebuah biara kecil. Apakah biara itu dibangun untuk menghormati setan gunung atau dewa bumi? Tiba-tiba nyanyian itu sirna, seluruh dunia tiba-tiba hampa dan sunyi.

Lu Xiao Feng melirik Hua Man Lou. "Jika ia memang bernyanyi untukmu," ia berkata untuk meyakinkan dirinya sendiri, "ia tak akan pergi sekarang."

Tapi si dia memang sudah pergi. Lampu minyak masih menyala di dalam biara yang gelap dan lembab itu, tapi tak seorang pun yang kelihatan. Sebuah patung setan gunung berwajah hitam sedang duduk di atas seekor harimau yang buas dengan sebatang tongkat besi di tangannya. Dalam cahaya yang samar-samar dan kerlap-kerlip, seakan-akan ia hendak memukul segerombolan penjahat dengan tongkatnya dan menegakkan keadilan untuk orang-orang baik. Di atas meja altar ada sebuah baskom cuci tua yang terbuat dari perunggu dan telah berkarat. Baskom itu penuh dengan air bersih, beberapa helai rambut terlihat mengapung di air.

"Apa yang kau lihat?" Hua Man Lou bertanya.

"Ada sebuah baskom cuci di atas meja, baskom itu penuh air dan ada rambut juga." Lu Xiao Feng menjawab.

"Rambut?"

Rambut itu halus dan masih menyisakan keharuman yang hanya dimiliki gadis-gadis muda. "Ini rambut seorang gadis." Lu Xiao Feng menyimpulkan. "Tampaknya seorang gadis baru saja bernyanyi di sini dan menggunakan baskom air ini sebagai cermin untuk menyisir rambutnya. Tapi sekarang ia telah pergi."

Hua Man Lou mengangguk perlahan, seakan-akan ia memang sudah memperkirakan bahwa si dia tak akan menunggunya di sini.

"Di tempat ini, pada saat seperti ini, ia masih berusaha menyisir rambutnya? Jelas ia seorang gadis yang ingin selalu tampak cantik." Lu Xiao Feng meneruskan. "Gadis-gadis berusia 17, 18 tahun, siapa dari mereka yang tidak ingin selalu tampak cantik?" "Dan bukankah ShangGuan Fei Yan gadis berusia 17, 18 tahun?"

"Ia juga selalu ingin tampak cantik."

Lu Xiao Feng memandang Hua Man Lou, dan bertanya: "Kau pernah meraba rambutnya, bukan?"

Hua Man Lou tertawa. Ada banyak jenis tawa, jenis tawa seperti ini berarti pengakuan. "Apakah ini rambutnya?"

Ia yakin jari-jari Hua Man Lou sama sensitifnya dengan telinganya. Ia telah melihat, dengan mata kepalanya sendiri, bahwa Hua Man Lou mampu mengetahui keaslian sebuah benda hanya dengan menyentuhnya perlahan.

Hua Man Lou telah menggenggam rambut itu di tangannya dan merabanya perlahan dengan jari-jarinya. Sebuah ekspresi yang sangat aneh muncul di wajahnya, bukan senang tapi juga bukan sedih.

"Apakah ini benar-benar rambutnya?"

Hua Man Lou mengangguk. "Ia tadi duduk di sini dan menyisir rambutnya sambil bernyanyi. Jelas ia masih hidup." Hua Man Lou kembali tertawa. Ada banyak jenis tawa, tapi tawa seperti ini mustahil untuk mengetahui apakah itu menandakan senang atau sedih.

Si dia tadi di sini, tapi mengapa ia tidak menunggu dirinya? Jika si dia tak tahu dirinya ada di sini, lalu tadi ia bernyanyi untuk siapa?

Lu Xiao Feng diam-diam menarik nafas, ia tak bisa memutuskan apakah harus menghibur sahabatnya itu atau tidak, atau pura-pura tidak faham saja.

Angin berhembus dan memasuki ruangan itu melalui pintu. Patung setan gunung berwajah hitam yang memegang tongkat dan mengendarai harimau itu tiba-tiba berderak. Tongkatnya yang sepanjang 10 m itu tiba-tiba jatuh. Segera patung raksasa itu juga hancur berkeping-keping.

Dalam awan debu, tiba-tiba Lu Xiao Feng menyadari bahwa di atas dinding di belakang patung tadi tergantung seseorang. Orang mati. Darah di tubuhnya masih belum kering. Sebatang pena hakim yang terbuat dari besi menembus dadanya dan memakukan tubuhnya ke dinding. Dua helai kertas seperti yang biasa digunakan pendeta Tao untuk memanggil arwah terikat di pena itu.

"Sebuah mata untuk sebuah mata!"
"Inilah yang terjadi pada orang yang ikut campur dalam urusan orang lain!"

Dua kalimat yang sama, tertulis dengan darah, seperti yang terdahulu. Darah tampak membasahi kertas itu.

DuGu Fang, bukan Liu YuHen. Yang ingin mati ternyata masih hidup, sementara yang ingin hidup malah mati.

"Patung ini sebenarnya sudah lama hancur," Lu Xiao Feng berkata dengan marah. "Mayat ini memang ditempatkan di sini untuk kita lihat."

Wajah Hua Man Lou pun sepucat mayat. Akhirnya ia bertanya: "Apakah itu ShangGuan Fei Yan?"

"Ini DuGu Fang." Lu Xiao Feng menjawab. "Aku benar-benar tidak mengira kalau dia adalah orang kedua yang mati."

"Apa yang ia lakukan di sini? Mengapa ShangGuan Fei Yan pun berada di sini?" Hua Man Lou tenggelam dalam renungan. "Mungkinkah ia diculik? Mungkinkah ia telah jatuh ke tangan Paviliun Baju Hijau?"

Lu Xiao Feng mengerutkan keningnya: "Biasanya kau orang yang berfikiran terbuka, tapi kenapa bila sesuatu terjadi padanya, kau selalu memikirkan kemungkinan yang terburuk?"

Hua Man Lou terdiam beberapa lama sebelum akhirnya menarik nafas: "Mungkin karena aku terlalu memperdulikannya."

Bila seseorang terlalu memperhatikan orang lain, sukar baginya untuk tidak memikirkan kemungkinan terburuk. Itulah sebabnya semakin seseorang memperhatikan orang lain, maka semakin mudah timbul kesalahfahaman, dan semakin buruk pula saat-saat perpisahan.

Lu Xiao Feng tertawa dipaksa dan berkata: "Tak perduli apa, paling tidak ia masih hidup. Bagaimana mungkin orang bisa bernyanyi demikian indah jika ada sebatang golok di lehernya?"

Lagu itu tidak indah, karena dinyanyikan oleh Lu Xiao Feng. "Hidup harus dinikmati hingga akhirnya, dan tidak perlu termenung menghadap bulan sendirian." Ia mengetuk-ngetukkan sumpitnya pada cangkir arak sebagai musiknya. Berulang-ulang ia menyanyikan 2 baris lagu itu.

Tiap Lu Xiao Feng menyanyikan satu baris, Hua Man Lou akan minum satu cangkir. Akhirnya, ia tak tahan lagi dan berkata: "Bukannya aku tak suka nyanyianmu, tapi bisakah kau menyanyikan lagu lain?"

"Tidak." Lu Xiao Feng menjawab.

"Kenapa tidak?"
"Karena cuma 2 baris itu yang aku tahu."

Hua Man Lou tertawa. "Kau tahu, semua orang terus mengatakan bahwa Lu Xiao Feng adalah seorang jenius, salah satu orang yang paling cerdik dan cerdas di dunia; dan tak perduli jenis kungfu apa pun, ia akan mempelajari dan menguasainya dalam sekejap mata." Ia berkata. "Tapi dalam hal bernyanyi, kau lebih buruk dari seekor keledai."

"Jika kau tidak suka nyanyianku, lalu kenapa kau tidak bernyanyi sendiri, huh?" Lu Xiao Feng mendebat.

Tujuannya adalah membuat Hua Man Lou tertawa, membuat Hua Man Lou bernyanyi. Karena ia tak pernah melihat Hua Man Lou bersikap seperti ini, dan minum seperti itu. Itu bukanlah arak yang enak. Di mana kau bisa menemukan arak enak di sebuah desa miskin di lereng gunung pada saat seperti ini?

Tapi tak perduli jenis arak apa itu, tetap saja lebih baik daripada tidak punya arak sama sekali. Hua Man Lou tiba-tiba mengangkat cangkirnya di udara, meneguk habis seluruh isinya dengan cara yang dramatis, dan mulai bernyanyi. Yang ia nyanyikan adalah lagu "Kenangan Lama", aslinya ditulis oleh Li Yu, satu-satunya kaisar Dinasti Tang Selatan, ketika ia merindukan almarhum isterinya, Da ZhouHuo. Maka lagu ini memiliki nada yang sedih, lembut, romantis dan sunyi.

Lu Xiao Feng tiba-tiba menyadari bahwa Hua Man Lou benar-benar telah jatuh cinta pada gadis cantik yang misterius itu. Ia tidak pernah membicarakan hal itu, tapi itu hanya karena ia

sedang kasmaran. Ia jatuh cinta yang sedalam-dalamnya, tapi itu karena ia tidak pernah jatuh cinta sebelumnya.

Tapi bagaimana dengan ShangGuan Fei Yan?

Gerak-geriknya sungguh misterius, dan sikapnya tidak dapat ditebak, bahkan Lu Xiao Feng tidak mampu menduga apa yang ada di dalam hatinya; apalagi Hua Man Lou yang sudah terjerat asmara.

Tiba-tiba Lu Xiao Feng tertawa. "Nyanyianku mungkin buruk, tapi nyanyianmu bahkan lebih buruk!" Ia berkata. "Bila aku bernyanyi, paling tidak aku bisa membuatmu tertawa. Tapi bila kau bernyanyi, senyum saja pun aku tidak bisa."

"Itulah sebabnya kurasa sebaiknya kita minum saja. 'Hari ini punya arak, maka mabuklah hari ini juga'."

Mereka berdua mengangkat cangkir. Tepat saat kedua cangkir akan bersentuhan, terdengar sebuah suara berkata: "Apakah di sini ada yang bernama tuan muda Lu Xiao Feng?"

Malam telah semakin larut dan semua orang telah pergi. Seharusnya tidak ada orang yang datang ke desa di lereng gunung ini, dan tentu saja tak ada yang datang mencari Lu Xiao Feng. Tapi seseorang telah datang, dan ia mencari Lu Xiao Feng. Dari tampangnya, ia seperti seorang pemburu. Di tangannya ada sebuah keranjang bamboo. Di dalam keranjang itu ada beberapa potong ayam bakar.

"Kenapa kau mencari Lu Xiao Feng?" Lu Xiao Feng bertanya dulu sebelum menjawab pertanyaannya.

Pemburu itu meletakkan keranjang bambu di atas meja. "Ini dibeli untuk tuan muda Lu Xiao Feng oleh bibinya tersayang yang menyuruhku untuk datang ke sini dan memberikannya kepadanya untuk dinikmati bersama araknya." Ia menjelaskan.

"Bibiku?" Lu Xiao Feng bergumam setelah tercengang sebentar.

"Tuan adalah tuan muda Lu Xiao Feng?" Pemburu itu pun tampak tercengang juga.

Lu Xiao Feng mengangguk. "Tapi aku bukan tuan muda, dan aku tidak punya bibi."

"Ya, tuan punya, tentu saja punya."

"Kenapa?"

"Jika orang itu bukan bibi Tuan, lalu kenapa ia mau menghabiskan 5 tael perak untuk membeli ayam ini dan 5 tael lagi untuk upahku membawanya ke sini?" Pemburu itu mendebat. "Tapi itu… itu…."

"Itu apa?" Lu Xiao Feng bertanya.

"Ia bilang tuan muda Lu Xiao Feng punya 4 alis dan aku akan segera mengenalinya sewaktu bertemu dengannya." Pemburu itu menjawab sambil berusaha keras untuk tidak tertawa. "Tapi tampaknya Tuan hanya punya 2."

Lu Xiao Feng berusaha menampilkan wajah yang kaku, tapi gagal dan ia pun tertawa. "Pernahkah kau melihat orang yang punya 4 alis?"

Si pemburu pun tertawa juga. "Karena aku belum pernah melihatnya, maka aku mau datang." Ia menjawab. "Aku datang ke sini bukan hanya untuk 5 tael perak itu saja."

"Seperti apa bibiku itu?" Lu Xiao Feng bertanya.

"Ia seorang gadis kecil."

"Seorang gadis kecil?" Lu Xiao Feng hampir berteriak. "Mungkinkah orang seusiaku punya bibi seorang gadis kecil?"

Sebuah senyum dipaksa muncul di wajah si pemburu. "Semula aku pun tidak percaya. Tapi ia lalu mengatakan bahwa walaupun ia belum terlalu tua, ia adalah orang yang dituakan. Bahkan ia mengatakan bahwa ia punya seorang cucu keponakan bernama Hua Man Lou yang berusia lebih dari 50 tahun."

Lu Xiao Feng melirik Hua Man Lou. Ia ingin tertawa, tapi merasa tidak enak.

Tapi malah Hua Man Lou yang tertawa: "Itu benar, aku memang punya nenek seperti itu." Sekali lagi pemburu itu tercengang mendengar jawaban tersebut. "Tuan ini Hua Man Lou? Tuan berusia 50 tahun?"

"Aku merawat diri dengan baik, itulah sebabnya aku tampak begitu muda." "Bagaimana Tuan melakukannya?" Pemburu itu tak tahan untuk tidak bertanya. "Bisakah aku melakukannya?"

"Tentu saja, itu sangat mudah." Hua Man Lou menjawab dengan santai. "Yang kulakukan setiap hari adalah makan 50 ekor cacing tanah, 20 ekor kadal, dan 2 kilogram daging manusia."

Pemburu itu menatapnya sedemikian rupa sehingga biji matanya seolah-olah akan melompat keluar dari tempatnya. Tiba-tiba, dan tanpa mengucapkan sepatah kata pun, ia berputar dan lari, lari seolah-olah tiada hari esok lagi.

Lu Xiao Feng tak tahan lagi dan tertawa sekeras-kerasnya.

Hua Man Lou pun tertawa. "Kau benar," ia berkata, "tampaknya bila setan kecil itu berdusta, ia sanggup memperdaya orang mati hingga hidup kembali."

Sambil bicara, dengan separuh hati ia menunjuk ke arah jendela di sebelah kirinya dengan sumpitnya.

Lu Xiao Feng melesat, berjumpalitan di udara, dan mendorong jendela itu hingga terbuka. Seorang gadis dengan rambut dikepang dua sedang bersembunyi di luar jendela sambil tertawa-tawa sendirian.

Mata ShangGuan Xue-Er masih besar dan ia masih tampak begitu baik dan jujur. Tapi ia tak bisa tertawa lagi.

Sambil mencengkeram rambut kepangnya, Lu Xiao Feng menyeretnya masuk ke dalam. "Setan kecil ini, menjadi bibiku saja masih tidak cukup, ia pun masih mengaku-aku menjadi nenekmu." Ia berkata.

Xue-Er mencibir sedikit dan mencela: "Aku kan hanya main-main. Hanya karena kau tak suka diolok-olok, bukan berarti kau boleh menarik-narik kepang orang lain."

"Apalagi ia telah menghabiskan 10 tael perak untukmu." Hua Man Lou tersenyum. "Di samping itu, ayam-ayam ini lumayan. Bahkan jika kau tidak mau berterima-kasih, paling tidak kau seharusnya lebih sopan sedikit."

"Tampaknya cucu keponakanku masih punya hati." Xue-Er menambahkan. "Paling tidak ia bersikap adil dan jujur."

Lu Xiao Feng tertawa: "Jadi menurutmu orang yang punya hati kedudukannya masih lebih rendah daripada orang yang tak punya?"

Sambil tertawa, ia melepaskan rambut kepang Xue-Er. Seperti seekor rubah kecil, Xue-Er segera merangkak di antara kedua kaki Lu Xiao Feng dan lari.

Sayangnya ia tidak cukup cepat karena Lu Xiao Feng segera mencengkeram rambut kepangnya lagi dan menyeretnya seperti seekor ayam kecil. Sambil memaksanya duduk di sebuah kursi, wajah Lu Xiao Feng berubah serius ketika ia berkata: "Aku harus bertanya sesuatu padamu, dan lebih baik kau menjawabnya dengan jujur, jangan pernah berfikir untuk berdusta."

"Aku tidak pernah berdusta sebelumnya." Xue-Er mengedip-ngedipkan matanya, seakan-akan ia telah dituduh dengan sewenang-wenang.

"Kalimat barusan itu saja sudah dusta."

"Jika semua yang kukatakan adalah dusta, lalu kenapa kau masih mau bicara denganku?"
Karena marah, ShangGuan Xue-Er berteriak.

Tahu bahwa tidak ada gunanya berdebat dengannya, Lu Xiao Feng menarik muka dan bertanya: "Kenapa kau selalu mengikuti kami?"

"Aku bukan mengikuti kalian. Bahkan jika aku ingin, aku tak akan mampu." Kalimat itu memang benar.

"Lalu bagaimana caranya kau menemukan kami?"

"Aku tahu kalian akan datang ke mari untuk mencari XiMen Chui Xue, maka aku datang ke ini lebih dulu!"

"Kau sudah lama menunggu di sini?"

"Aku sudah menunggu seharian. Bahkan tidak sempat bertukar pakaian atau pun mandi. Aku bau. Kau tidak percaya? Mendekatlah ke sini."

Hua Man Lou tertawa lagi. Lu Xiao Feng hanya bisa berdehem beberapa kali. "Mengapa kau menunggu kami?" Ia bertanya.

"Karena aku punya rahasia yang harus kuberitahukan padamu."
"Rahasia apa?"

Xue-Er mencibir lagi, tampaknya ia akan menangis lagi. Tiba-tiba ia mengeluarkan sebuah ukiran burung walet emas yang sangat indah dari dalam bajunya. "Kutemukan ini di kebun malam itu."

Lu Xiao Feng memperhatikan benda itu tapi tak menemukan apa-apa.

"Sebelum aku lahir, ayahku memberikan ini pada kakakku." Xue-Er meneruskan. "Kakakku sangat menghargainya, ia memasangnya pada sebuah kalung emas dan selalu memakainya. Aku selalu berusaha meminjamnya barang sehari atau 2 hari, tapi ia bahkan tak membiarkan aku menyentuhnya. Tapi sekarang aku menemukannya tergeletak begitu saja di sana di atas tanah."

"Mungkin ia tak sengaja menjatuhkannya." Lu Xiao Feng menduga-duga.

Xue-Er menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tidak mungkin. Benda ini pasti dijatuhkan seseorang saat mereka berusaha menyembunyikan mayatnya." Air mata mulai mengembang di matanya, ia tampak sangat sengsara, bahkan suaranya pun mulai serak.

"Kau benar-benar mengira kakakmu telah mati?"

Xue-Er menggigit bibirnya dan mengangguk dengan yakin. "Bukan hanya aku tahu bahwa ia telah mati," ia berkata dengan suara yang sember. "Aku pun tahu siapa pembunuhnya."

"Siapa?"

"Kakak sepupuku yang jalang itu." Xue-Er menjawab dengan pahit. "ShangGuan DanFeng?"
"Ya, dia! Bukan hanya dia yang membunuh kakakku, dia juga yang membunuh Xiao QiuYu, DuGu Fang, dan Liu YuHen!"

"Mereka bertiga semua dibunuh olehnya?"
Xue-Er mengangguk. "Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri. Ia sedang berada di kamar hotel itu, berbincang-bincang dengan Liu YuHen. Lalu tiba-tiba ia melepaskan Jarum Phoenix Terbang miliknya dan membunuh Liu YuHen. Ia bahkan menyembunyikan mayatnya di bawah tempat tidur."

"Difikir-fikir, ia sangat ingin mati, tapi ia kok mati seperti itu." Lu Xiao Feng menarik nafas.

"Jarum Phoenix Terbang adalah senjatanya yang paling ampuh. Jarum itu langsung menutup jalan darah ketika bertemu darah dan racunnya pun berakibat fatal. Kakakku mungkin terbunuh oleh jarum itu juga. Tapi di mana ia menyembunyikan mayatnya?" Air mata bergulir di pipinya ketika ia melanjutkan.

"Yang kamu katakan itu sangat logis dan masuk di akal." Lu Xiao Feng menarik nafas lagi. "Sayangnya aku masih tidak percaya sedikit pun."

Kali ini Xue-Er tidak marah, ia tetap saja menangis. "Aku tahu kau tak akan mempercayaiku, kau… kau sudah dikacaukan olehnya…."

Lu Xiao Feng menatapnya, keyakinannya mulai goyah sedikit. Maka ia tak tahan untuk tidak bertanya: "Ia adalah kakak sepupumu, kenapa ia ingin membunuh kakakmu?"

"Siapa yang tahu kenapa?" Sambil mengkertakkan giginya, Xue-Er menjawab. "Mungkin ia membenci kakakku karena lebih cerdas dan lebih cantik."

"Lalu bagaimana dengan Liu YuHen? Bukankah dia setia kepadanya? Kenapa ia membunuh Liu YuHen?"

"Ia lebih keji daripada ular paling berbisa sekalipun. Jika ia tega membunuh orang seperti kakakku," Xue-Er menjawab dengan pahit, "lalu kenapa ia tak mungkin membunuh orang lain?"

Lu Xiao Feng menarik nafas: "Aku tahu kau membencinya, tapi…."

"Kau kira aku membencinya karena cemburu terhadap hubunganmu dengan dia?" ShangGuan Xue-Er tiba-tiba memotongnya sambil mendengus dingin. "Mungkin ia tampaknya sangat baik padaku, tapi di belakang ia sering menakut-nakuti diriku sejak kami masih kecil."

Lu Xiao Feng tiba-tiba memotongnya: "Ia baru 19 tahun, tapi kamu 20 tahun. Bagaimana mungkin ia bisa menakut-nakuti dirimu?"

Xue-Er tak bisa menjawab.

Lu Xiao Feng tidak tega, maka ia menambahkan dengan suara yang lembut: "Jika kau benar-benar mengkhawatirkan kakakmu, kau bisa tenang sekarang. Karena aku tahu pasti bahwa dia belum mati."

Xue-Er menggigit bibirnya dan menjawab: "Tapi aku benar-benar melihat dengan mata kepalaku sendiri waktu ia membunuh Liu YuHen. Aku…" Tiba-tiba ia berhenti, seluruh tubuhnya seperti membeku.

Liu YuHen yang katanya telah terbunuh dan mayatnya disimpan di bawah tempat tidur oleh ShangGuan DanFeng tiba-tiba muncul.

Kabut malam terasa dingin dan sepi, bulan pun tampak samar-samar. Liu YuHen muncul dari balik kabut di bawah sinar bulan yang samar-samar itu dan masuk ke dalam kedai arak kecil tersebut. Wajahnya yang mengerikan semakin tampak menakutkan bila dilihat di bawah sinar bulan. Tapi ekspresinya sangat tenang dan suaranya pun sangat lembut.

"Sudah cukup main-main di sini? Kembalilah bersamaku." Ia berkata, sambil memandang Xue-Er. "Yang Mulia sedang menungguku untuk membawamu pulang."

Biji mata Xue-Er hampir melompat keluar. "Kau… kau belum mati?" ia tergagap.

Sinar mata sedih terlihat di mata Liu YuHen ketika ia menjawab dengan suara berat: "Kadang-kadang, mati bukanlah hal yang mudah."

"Dan kakak sepupuku?"

"Ia juga berharap kau segera pulang. Kau masih muda, tunggulah beberapa tahun lagi, saat itu masih belum terlambat untuk pergi ke luar dan bermain-main. Contohnya kakakmu, ia pergi ke mana pun yang ia inginkan, dan tak seorang pun mempermasalahkannya."

Xue-Er memandang padanya, ia seperti ketakutan. Tiba-tiba ia mencengkeram tangan Lu Xiao Feng: "Tolong jangan biarkan dia membawaku pulang!" Ia menjerit. "Tolong ijinkan aku mengikuti kalian, aku akan bersikap baik!"

"Itu harus menunggu kau besar sedikit." Liu YuHen berkata. "Kau masih anak-anak. Ada hal-hal serius yang harus dilakukan orang dewasa, bagaimana mungkin kau boleh ikut?" Di luar sana, terdengar seekor kuda meringkik. Ada sebuah kereta kuda di luar, kereta yang juga pernah ditumpangi oleh Lu Xiao Feng.

"Tidurlah di dalam kereta." Liu YuHen meneruskan. "Lalu kau akan tiba di rumah sebelum kau menyadarinya."

ShangGuan Xue-Er akhirnya pergi, pergi tanpa berpaling ke belakang lagi. Memandangnya naik ke atas kereta, melihat betapa sedih wajahnya, Lu Xiao Feng tak tahan untuk tidak menarik nafas lagi. "Kau seorang gadis yang manis dan cantik, kenapa kau suka berdusta?"

Hua Man Lou dari tadi hanya duduk saja di sana, tapi sekarang tiba-tiba ia berkata: "Setiap orang yang berdusta selalu punya alasan. Ada yang berdusta untuk menipu orang lain, ada pula yang berdusta untuk menipu dirinya sendiri." Ia menarik nafas dan melanjutkan: "Dan yang paling rapuh adalah orang-orang yang berdusta untuk mendapatkan perhatian dari orang lain, untuk membuat orang lain memperhatikan dirinya."

"Apakah itu terjadi karena ia tak mendapatkan kasih saying dan cinta dari orang lain?"
"Ya."
"Kau benar." Dengan senyum dipaksa di wajahnya, Lu Xiao Feng menarik nafas. "Ada orang yang harus dimaafkan walaupun mereka berbuat salah. Mungkin seharusnya aku telah memikirkan…."

Ia belum menyelesaikan kalimatnya ketika ia melihat Liu YuHen tiba-tiba muncul kembali di pintu. "Xue-Er menitipkan pesan untukmu." Orang itu berkata dengan lambat.

Lu Xiao Feng menantikan pesan itu. Tiba-tiba ia melihat di mata orang yang mengerikan ini muncul secercah senyuman hangat. "Ia bilang, ia lupa mengatakan bahwa setelah kau mencukur kumismu, kau tampak jauh lebih muda dan tampan daripada sebelumnya."

Lu Xiao Feng meraba bulu-bulu kasar di bawah hidungnya dengan ujung jarinya. Ia telah meraba-rabanya terus di sepanjang perjalanan dari YanBei ke ShanXi. Sepertinya ia merasa kumis itu kurang cepat tumbuhnya.

"Kau tahu aku tak pernah merasa sedih karena tak bisa melihat." Hua Man Lou tersenyum selebar-lebarnya. "Tapi saat ini aku benar-benar berharap bisa melihat wajahmu tanpa kumis itu."

"Sangat muda dan tampan."

"Lalu kenapa kau terus memelihara kumis itu?"

"Karena aku khawatir kalau semua gadis akan mati karena terlalu terpesona padaku."

"Tampaknya kau mudah naik darah beberapa hari terakhir ini." Hua Man Lou masih tersenyum. "Apakah kau sedang marah pada dirimu sendiri?"

"Mengapa aku harus marah pada diriku sendiri?" Lu Xiao Feng menjawab dengan dingin.

"Karena kau merasa bahwa kau telah bersikap terlalu keras pada gadis kecil yang rapuh, manis dan suka berdusta itu. Dan kau khawatir kalau-kalau ia akan diancam dan diperlakukan buruk saat ia sampai di rumah."

Lu Xiao Feng tiba-tiba bangkit. Tapi sebelum ia sempat pergi, seseorang datang membawakan sebuah undangan.

"Dengan hormat, telah disiapkan makanan dan minuman serta air untuk membersihkan diri dari debu di perjalanan. Harap tuan-tuan bersedia hadir." Undangan itu ditanda-tangani oleh "Huo TianQing."

Kalimatnya sederhana, tertulis dengan sangat rapi dan indah. Tintanya pun sangat tebal, sehingga setiap huruf bisa terbaca dengan jelas. Bahkan orang yang tak bisa melihat pun bisa menggunakan jari-jarinya untuk membaca undangan itu.

"Tampaknya Tuan Huo ini seorang yang sangat teliti dan penuh perhatian." Hua Man Lou berkata sambil tersenyum.

"Bukan hanya penuh perhatian." Lu Xiao Feng pun berkata dengan santai.

Orang yang menyampaikan undangan itu adalah seorang anak yang tampaknya sangat cerdas. Ia berdiri di luar dan membungkuk dengan hormat. "Tuan Huo menginstruksikan bahwa jika tamu-tamu terhormat bersedia hadir pada acara makan malam, maka hamba harus menyediakan sebuah kereta dan menunggu di sini, untuk kemudian membawa tuan-tuan ke Paviliun Intan. Tuan Huo telah menunggu kedatangan tuan-tuan di sana."

"Bagaimana ia tahu kami ada di sini?" Lu Xiao Feng bertanya.

Anak itu tertawa dan menjawab: "Tidak perduli besar atau kecil, tak ada yang bisa lewat di daerah ini dalam radius 400 km tanpa sepengetahuan Tuan Huo."

Djilid

7

PEDANG DIHUNUS DAN ORANG-ORANG PUN MATI

Pesta itu diadakan di sebuah paviliun yang berada di tengah air. Sekelilingnya tampak menghijau karena bunga lotus yang tumbuh di dalam kolam, tapi pagar paviliun itu sendiri dicat merah menyala. Tirai-tirainya yang bertaburkan mutiara telah dinaikkan. Angin samar-samar membawa keharuman bunga lotus yang baru mekar.

Sekarang sudah bulan April.

Hua Man Lou menikmati kemewahan tak terbatas yang hanya dimiliki orang-orang terkaya ini dalam kebisuan. Tentu saja ia tidak melihat seperti apa Huo TianQing itu, tapi ia telah mengetahui orang macam apa dia dengan hanya mendengarkan suaranya saja.

Suara Huo TianQing rendah tapi bertenaga dan mengandung kelembutan serta kehangatan. Bila ia bicara, bukan hanya ia ingin semua orang mendengarkannya, tapi ia juga ingin mereka mendengarnya dengan jelas. Itu berarti ia adalah orang yang sangat percaya diri dan tegas, apapun yang ia lakukan maka ia pasti punya alasannya sendiri. Bahkan walaupun ia sangat angkuh, ia khawatir kalau orang lain menganggap dirinya angkuh.

Hua Man Lou tidak menyukai orang seperti ini, seperti juga Huo TianQing tidak menyukai dirinya.

Sudah ada 2 orang tamu lain di tempat itu. Yang pertama adalah tamu keluarga Yan, Su ShaoYing, dan yang kedua adalah Ketua Persekutuan Perusahaan Ekspedisi (piauwkiok), "Naga di Awan" Ma XingKong.

Ma XingKong telah lama terkenal di dunia persilatan. Bukan hanya kungfunya sangat hebat, ia juga bukan tipe orang yang mencari kemasyuran dan pujian. Maka Hua Man Lou pun heran saat mendengar orang ini seperti menjilat-jilat saat bicara dengan Huo TianQing. Seseorang seperti dirinya, seorang yang mencapai kemasyuran lewat kemampuannya sendiri, seharusnya tidak bersikap seperti ini.

Di pihak lain, Su ShaoYing ternyata sangat santai dan tenang, tidak ada kepalsuan dalam suaranya. Huo TianQing memperkenalkan dirinya sebagai orang yang memiliki pengetahuan yang luas. Tapi dari suaranya, kelihatannya ia masih sangat muda.

Tuan rumah dan tamunya total berjumlah 5 orang. Ini adalah gaya perjamuan yang disukai Hua Man Lou, karena memperlihatkan bahwa bukan hanya tuan rumahnya teliti tapi juga sangat memahami tamu-tamunya.

Tapi belum tersedia arak atau pun makanan di atas meja. Walaupun Hua Man Lou mulai tidak sabaran, ia juga merasa sedikit canggung.

Tidak banyak lentera yang terdapat di paviliun itu, tapi tetap saja tempat itu terang benderang seperti siang hari. Itu karena di tengah-tengah dinding tergantung 4 butir mutiara yang terang, yang memantulkan sinar dari lentera dengan cahaya yang sangat lembut, membuat pencahayaan di ruangan itu jadi terasa nyaman di mata.

Su ShaoYing sedang bercerita tentang kaisar terakhir dari dinasti Tang Selatan. "Bila ia sedang bersama Selir Muda Zhuo, ia tidak pernah menyalakan lentera. Maka tertulislah dalam buku bahwa bila Permaisuri Jiang JuoLi melihat cahaya di malam hari, ia akan menutup matanya dan berkata: 'Asap, berarti lilin sedang menyala. Jika mata seseorang ditutup, maka bau asap akan tercium lebih jelas.' Ia tahu apa yang sedang dilakukan kaisar bila ia mencium bau asap.

Seseorang pernah bertanya kepadanya kenapa ia begitu yakin bahwa asap itu bukan berasal dari salah satu lilin yang ada di istananya sendiri. Ia menjawab: 'Pada malam hari istana menggunakan sebuah mutiara besar yang tergantung sampai ke langit-langit, yang akan membuat ruangan jadi terang seperti di siang hari'."

"Nafsu berahi kaisar memang agak keterlaluan," Huo TianQing memberi komentar sambil tersenyum. "Itulah sebabnya hanya persoalan waktu saja sebelum dinasti Tang Selatan jatuh."

"Tapi ia hanyalah orang yang penuh kasih sayang, kebaikannya benar-benar tiada tandingannya," Su ShaoYing menjawab.

"Orang-orang yang baik dan penuh kasih sayang tidak cocok menjadi kaisar," Huo TianQing menjawab dengan santai.

"Tapi jika ia punya seorang penasehat seperti Tuan Huo, mungkin dinasti Tang Selatan tak akan jatuh," Ma XingKong menambahkan sambil tersenyum.

"Jika saja Li Ying lahir beberapa ratus tahun kemudian," Lu Xiao Feng tiba-tiba menarik nafas, "atau jika ia ada di sini, tentu ia akan lebih mengharapkan arak tersedia di sini."

Hua Man Lou tertawa. Huo TianQing tak tahan untuk tidak tertawa juga: "Arak dan makanan telah tersedia, hanya saja waktu Pemimpin Besar mendengar bahwa Lu Xiao Feng dan Hua Man Lou menjadi tamu kita hari ini, beliau memutuskan untuk datang dan bergabung dengan kita."

"Kita sedang menunggunya?" Lu Xiao Feng bertanya.

"Jika tuan merasa sedikit kurang sabar, bagaimana kalau kita pesan makanan kecil untuk dinikmati bersama arak?" Huo TianQing menawarkan.

"Menunggu sebentar lagi bukanlah masalah besar. Jarang sekali Pemimpin Besar dalam suasana

yang begitu senang, seharusnya kita tidak menurunkan semangatnya," Ma XingKong segera menjawab.

"Aku juga tak ingin menurunkan semangat kalian! Cepat, bawakan arak!" sebuah suara tiba-tiba terdengar dari luar paviliun.

Seseorang berjalan masuk, tawanya nyaring dan halus… Wajahnya putih dan gemuk dengan kulit yang lembut seperti seorang gadis muda. Hanya hidung besar seperti paruh burung di wajahnya itu saja yang tampak jantan.

Hua Man Lou berfikir: "Orang ini adalah Kepala Bendahara Kekaisaran Rajawali Emas, mungkinkah ia seorang kasim?"

"Apa kabar, Ketua?" Ma XingKong telah bangkit dan memberi hormat.

Tapi Yan TieShan bahkan tidak melirik sedikit pun padanya. Ia menggenggam tangan Lu Xiao Feng dan memandang wajahnya terus menerus. Tiba-tiba ia tertawa: "Haha! Kau masih kelihatan sama. Kau tidak berubah sedikit pun sejak terakhir kali kita bertemu di puncak Memandang Matahari di TaiShan. Tapi bagaimana kau sekarang hanya punya 2 alis mata?"

Ia bicara dengan logat ShanXi yang kental, seolah-olah ia khawatir kalau orang lain tak tahu kalau ia berasal dari ShanXi.

Mata Lu Xiao Feng berkilauan dan ia pun tersenyum: "Aku tak bisa membayar arak yang aku minum, maka isteri pemilik warung arak itu mencukur kumisku untuk dijadikan bedak wajahnya."

Ucapannya itu membuat Yan TieShan tertawa lagi. "Neneknya! Perempuan itu pasti menyukai saat-saat kumismu menyentuh wajahnya!" Ia berpaling dan menepuk-nepuk pundak Hua Man Lou. "Dan kau tentu putera ketujuh keluarga Hua! Dua kakakmu pernah datang ke sini sebelumnya. Saudara ke-3 dan ke-5 cukup kuat minumnya."

"Saudara ke-7 pun bisa minum sedikit," Hua Man Lou berkata sambil tersenyum.

"Bagus!" Yan TieShan bertepuk tangan. "Bagus sekali! Ambilkan kendi arak yang disimpan di bawah ranjangku. Yang tidak mabuk malam ini adalah cucu perempuan neneknya!" Makanan ShanXi terkenal sangat pedas, dan pada makanan yang tersedia sekarang pun telah ditambahkan bubuk merica.

Dengan menggunakan sumpit di tangannya yang putih dan halus, Yan TieShan terus-terusan menambahkan makanan ke mangkok Lu Xiao Feng. "Ini adalah makanan khas ShanXi kami. Walaupun tak ada yang perlu disebut-sebut, kau tak akan mendapatkan ini di tempat lain neneknya."

"Jadi ketua berasal dari ShanXi?" Lu Xiao Feng bertanya.

"Aku lahir dan dibesarkan dalam keluarga orang kebanyakan. Aku pernah pergi ke TaiShan suatu waktu, untuk melihat matahari neneknya. Tapi tak perduli bagaimana kupandang, dia hanya seperti sebuah kuning telur raksasa bagiku. Benar-benar membosankan." Yan TieShan tertawa. Ia terus mengatakan "neneknya" di sana sini, seakan-akan ia berusaha meyakinkan setiap orang bahwa ia adalah seorang lelaki sejati, lelaki yang jantan dan kasar.

Lu Xiao Feng pun tertawa. Sambil tersenyum ia mengangkat cangkir ke bibirnya dan tiba-tiba bertanya: "Boleh saya tahu dari mana Bendahara Yan berasal?"

"Bendahara Huo," Ma XingKong segera mengkoreksi, "bukan Bendahara Yan."

"Aku bukan sedang membicarakan Bendahara Huo dari Paviliun Mutiara dan Intan," Lu Xiao Feng menjawab dengan santai. "Aku sedang membicarakan Yan LiBen, Kepala Bendahara dari Kekaisaran Rajawali Emas yang telah jatuh."

Tanpa berkedip ia memandang wajah Yan TieShan dan, sepatah kata demi sepatah kata, ia pun berujar: "Aku yakin Ketua tentu kenal orang ini."

Wajah Yan TieShan yang putih, halus dan lembut tiba-tiba menegang seperti pita karet. Bahkan senyuman itu pun menjadi kaku dan canggung. Ia adalah orang yang tetap kelihatan sama tak perduli bagaimana pun suasana hatinya. Tapi yang barusan dikatakan Lu Xiao Feng itu seperti sebuah cambuk, cambuk yang merobek sebuah luka lama, luka fatal yang mulai berdarah lagi.

"Jika Ketua kenal orang ini," Mata Lu Xiao Feng berkilauan ketika ia meneruskan lambat-lambat, "maka tolong kau beritahukan padanya bahwa, karena hutang lamanya yang telah ditunggak puluhan tahun lamanya, seseorang datang untuk menagihnya."

"Bendahara Huo!" Yan TieShan tiba-tiba berseru, wajahnya masih sangat tegang.

"Ya, Tuan?" Huo TianQing tidak bergerak sedikit pun.

"Tuan Hua dan Tuan Lu tidak ingin tinggal di sini lagi. Tolong siapkan sebuah kereta kuda untuk mereka dan antarkan mereka, mereka ingin pergi sekarang juga!" Yan TieShan berkata dengan dingin.

Tanpa menunggu jawaban, ia mengibaskan lengan bajunya ke arah mereka dan mulai berjalan ke luar.

Tapi sebelum ia mencapai pintu keluar, telah ada seseorang yang menghalangi jalannya. "Mereka tidak ingin pergi, dan kau sebaiknya tetap di sini juga," sebuah suara yang dingin berkata.

Orang ini bertubuh jangkung dan kukuh, semua yang ia kenakan berwarna putih seperti salju.

Tapi pedang yang tergantung di ikat pinggangnya berwarna hitam; hitam pekat, tipis, dan antik.

"Berani-beraninya kau tidak menghormatiku?" Mata Yan TieShan seperti melompat keluar ketika ia berseru. "Siapa kau?"
"XiMen Chui Xue."

XiMen Chui Xue, nama itu sendiri seperti pedang, dingin, tak berperasaan, dan tajam. Bahkan Yan TieShan terpaksa mundur teratur 2 langkah ke belakang. "Penjaga!" Ia tiba-tiba berteriak.

Selain dari 2 orang anak kecil yang menuangkan arak dan pelayan berbaju hijau yang sesekali masuk untuk membawakan makanan, paviliun itu benar-benar sepi, bahkan tidak ada tanda-tanda seseorang pun.

Tapi segera setelah Ketua Yan berteriak, 5 orang segera melesat masuk lewat jendela. Gerakan mereka benar-benar cepat dan senjata mereka berkilauan, sebuah pedang bergelang, sebatang golok berbulu, lembing yang lentur seperti cambuk, sepasang cakar, dan dua nunchaku besi. Lima jenis senjata itu adalah senjata-senjata yang luar biasa, siapa pun yang menggunakan senjata seperti ini tentulah seorang jagoan kungfu.

Tapi XiMen Chui Xue bahkan tidak memandang mereka. "Sekali pedangku dihunus, ia akan membunuh." Ia berkata dengan dingin. "Apakah kalian benar-benar ingin memaksaku mencabut pedang?"

Dari 5 orang itu, dua di antaranya sudah sangat hijau wajahnya. Tapi selalu ada orang-orang yang tak takut mati. Tiba-tiba angin mulai mengaung ketika golok berbulu itu menjadi dinding golok yang melesat ke arah XiMen Chui Xue. Nunchaku itu pun berubah menjadi angin puting beliung yang ganas ketika menyapu ke lutut XiMen Chui Xue. Senjata yang satu keras dan ganas, sementara yang satunya lagi cepat dan ringan, tapi keduanya dahsyat dan bekerja sama dalam keselarasan yang sempurna. Tampaknya mereka berdua sering berlatih bersama-sama.

Kelopak mata XiMen Chui Xue tiba-tiba menyipit, pada saat itu pula pedangnya telah terhunus. Huo TianQing tidak bergerak, ia malah menatap Lu Xiao Feng. Jika Lu Xiao Feng tidak bergerak, maka ia pun tidak akan bergerak. Tapi Ma XingKong telah bangkit. "Bendahara Huo mengundang kalian ke sini sebagai tamu, bagaimana kalian berani membuat keributan di sini?" Ia berteriak dengan bengis.

Sambil berteriak, tangannya turun ke pinggang dan menarik sebuah rotan naga bersisik ikan yang berwarna keemasan. Dengan mengibaskannya sekali, rotan itu pun menyambar ke arah tenggorokan Hua Man Lou.

Ia tahu Hua Man Lou buta dan beranggapan bahwa akan lebih mudah menghadapi seorang laki-laki buta.

Senjata rotan naga miliknya itu sangat berbeda dengan senjata lainnya yang sejenis. Sesudah rotan itu dikibaskan, lilitan naga yang terukir di rotan tiba-tiba akan membuka mulutnya dan "ting", sebuah pedang yang tipis tapi tajam akan melesat keluar.

Hua Man Lou tetap duduk di sana, menunggu dengan tenang. Tiba-tiba ia mengangkat tangannya dan menangkap pedang itu di antara jari telunjuk dan jari tengahnya. "Ting!" lagi, pedang dari besi murni yang ditempa seorang tukang besi selama 3 bulan itu pun patah menjadi 3 bagian.

Wajah Ma XingKong berubah warnanya dan ia segera menyentakkan pergelangan tangannya, membuat rotan naga itu berputar-putar dan berusaha menyerang kedua telinga Hua Man Lou. Hua Man Lou menarik nafas ketika ia memutar lengan bajunya seperti awan badai dan membungkus rotan naga itu. Lalu ia menarik dengan perlahan.

Ma XingKong terjatuh ke atas meja, piring-piring pun beterbangan ke mana-mana. Hua Man Lou mendorong sedikit dan mengirim tubuh orang itu terbang melalui jendela dan jatuh ke kolam bunga lotus yang mengelilingi paviliun.

"Pertunjukan yang luar biasa!" Su ShaoYing tak terasa memuji.
"Bukannya aku yang hebat, tapi ia sendiri yang tidak bagus." Hua Man Lou menjawab dengan santai. "Sepertinya ilmu dan kekuatannya hanya tersisa 50 %. Apakah ia menderita luka dalam?"
"Analisa yang hebat. Tiga tahun yang lalu ia telah menerima pukulan pembelah udara dari Bendahara Huo." Su ShaoYing menjawab.

"Tak heran," Hua Man Lou menarik nafas. Ia akhirnya mengerti mengapa Ma XingKong bersikap seperti seorang penjilat tak tahu malu. Jika orang seperti dia, yang mencari nafkah dari berkelahi, kehilangan sebagian besar kungfunya, maka ia harus menemukan seseorang untuk meminta perlindungan. Dan tak ada yang lebih baik daripada meminta Paviliun Mutiara dan Intan sebagai pelindungnya.

Su ShaoYing tiba-tiba berujar: "Maafkan aku, tapi aku ingin mencoba ilmu Tuan Hua yang luar biasa. Awas!"

Setelah menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba ia melesat dengan sumpit di tangannya. Pemuda yang sopan dan halus ini benar-benar mampu menggunakan sumpit itu sebagai pedang dan memainkan jurus-jurus ilmu pedang dari golongan putih. Dalam sekejap mata, ia telah menggunakan 7 macam gerakan untuk menyerang Hua Man Lou.

Lu Xiao Feng tidak bergerak, ia hanya memandang Huo TianQing dalam kebisuan. Jika Huo TianQing tidak bergerak, maka ia pun tak akan bergerak. Sudah ada 3 orang yang tergeletak di lantai dan tak akan pernah bergerak lagi. Golok berbulu itu telah menancap di ambang jendela, nunchaku telah terbang keluar jendela, dan lembing lemas pun telah patah menjadi 4 bagian.

Waktu pedang itu ditarik kembali, masih ada darah di ujungnya. XiMen Chui Xue meniup darah di pedangnya itu dengan perlahan, membuat darah merah itu menetes jatuh ke lantai. Walaupun wajahnya masih tanpa ekspresi, matanya yang dingin seperti batu tampak berkilauan saat menatap Yan TieShan dengan dingin.

"Seharusnya kau sendiri yang berkelahi," ia berkata dengan dingin. "Mengapa kau mengirim orang lain kepada kematiannya?"

"Karena aku telah lama membeli nyawa mereka!" Yan TieShan menjawab sambil mendengus rendah.

Ia memberi isyarat dengan tangannya dan 6 orang lagi muncul di paviliun tersebut. Matanya berputar-putar, seolah-olah ia sedang mencari jalan untuk melarikan diri. Ia tidak bicara dalam aksen ShanXi lagi, juga tidak mencaci-maki nenek orang lagi. Tapi suaranya menjadi tajam dan melengking, setiap kata yang keluar dari mulutnya pun seperti jarum, jarum yang menusuk gendang telinga orang lain.

Lu Xiao Feng tiba-tiba tertawa: "Ternyata Ketua adalah seorang jagoan yang memiliki tenaga dalam yang luar biasa."

"Kungfunya mungkin lebih baik daripada semua orang di sini." Huo TianQing menyahut dengan santai.
"Sayang sekali kalau begitu."
"Kenapa sayang?"
"Karena ia memiliki kelemahan yang fatal."
"Apa itu?"
"Ia takut mati!"

Su ShaoYing telah memulai rentetan 7 jurus ilmu pedang berikutnya. Jurus-jurus itu cepat, dinamis, dan cekatan, tak pernah jauh dari wajah Hua Man Lou. Hua Man Lou masih duduk di situ, dengan sebatang sumpit di tangannya. Dengan sebuah sentilan atau putaran sederhana, seolah-olah itu adalah hal yang paling alami di dunia, gerakannya mampu mengatasi setiap serangan Su ShaoYing.

Sesudah 7 jurus yang kedua berlalu, Su ShaoYing tiba-tiba berhenti. Ia tiba-tiba menyadari bahwa orang buta yang selalu tersenyum ini seolah-olah lebih tahu tentang ilmu pedangnya daripada dirinya sendiri.

Setiap kali ia membuat sebuah gerakan, seketika itu juga musuhnya ini tahu bahwa serangannya akan tiba. "Apakah Tuan juga murid E'Mei?" Ia terpaksa bertanya.

Hua Man Lou menggelengkan kepalanya dengan perlahan dan tersenyum. "Bagi kalian, setiap ilmu pedang dari setiap sekte di dunia ini menggunakan gerakan dan strategi yang berbeda-beda. Tapi bagi orang buta, semua gerakan di dunia ini adalah sama." Ini adalah prinsip yang paling mendasar dalam ilmu bela diri.

Su ShaoYing seperti faham, tapi seperti juga tidak. Ia ingin menyelidiki lebih jauh, tapi tak tahu bagaimana atau apa yang harus ditanyakan.

"Apakah Tuan ini salah satu dari 7 Pedang E'Mei?" Malah Hua Man Lou yang mengajukan pertanyaan berikutnya.

Su ShaoYing bimbang sebelum akhirnya menjawab: "Aku adalah Su kedua di antara 7 Pedang E'Mei."

"Jadi ia murid perguruan pedang juga?" XiMen Chui Xue tiba-tiba memotong dengan dingin. "Mengapa kau tidak menantangku?"

Wajah Su ShaoYing menjadi pucat. "Tak!", sumpit di tangannya patah menjadi 2 bagian.

"Menurut kabar, ilmu pedang E'Mei adalah yang terbaik di seluruh daratan," XiMen Chui Xue mendengus. "mungkinkah ilmu mereka sebenarnya tidak pantas menyandang status yang demikian mulia?"

Sambil mengkertakkan giginya, Su ShaoYing tiba-tiba berputar, tepat pada saat itu pula ia melihat tetesan darah terakhir menetes dari ujung pedang XiMen Chui Xue. Lu Xiao Feng dan Huo TianQing masih duduk di sana dalam kebisuan, sambil saling berpandangan, seakan-akan mereka sedang menunggu musuh bergerak lebih dulu. Tapi sudah ada 7 mayat yang bergelimpangan di lantai. Dari ke-7 orang itu, masing-masing merupakan jagoan kelas satu. Tapi mereka semua segera tertusuk tenggorokannya oleh pedang XiMen Chui Xue.

Mata Yan TieShan mulai menyipit. Baru sekarang orang bisa melihat bahwa usia tua telah mempengaruhi dirinya. Tapi ia tidak merasakan kesedihan atau simpati bagi orang-orang yang telah mati untuk dirinya ini. Ia masih berada di sini hanya karena kesempatan terbaik belum muncul dan ia masih belum terpaksa untuk lari dari tempat itu.

Keempat orang yang masih bisa bergerak itu telah kehilangan keberanian mereka untuk bergebrak lagi. Melihat Su ShaoYing mulai maju, mereka segera menyingkir.

Langkah Su ShaoYing mantap, tapi wajahnya pucat tak berwarna.

"Pedang apa yang engkau gunakan?" XiMen Chui Xue bertanya, sambil menatapnya dengan dingin.

"Selama bisa dipakai untuk membunuh, aku bisa menggunakannya," Su ShaoYing balas mendengus dan menjawab.

"Bagus, ada pedang di lantai, silakan."

Memang ada 2 bilah pedang di lantai, tergeletak dalam genangan darah. Satu pedang tipis dan

panjang, sementara yang lainnya tebal dan berat. Su ShaoYing bimbang sebentar sebelum ujung kakinya mengait salah satu pedang dan melemparkannya ke udara. Pedang itu mendarat dengan sempurna di tangannya.

Ilmu pedang Sekte E'Mei terkenal dengan kecepatan dan keluwesannya, tapi ia malah mengambil pedang yang berat. Pemuda ini jelas bermaksud menggunakan kekuatan fisiknya yang masih muda digabung dengan gerakan-gerakan yang agresif dan keji untuk menghadapi cara bertarung XiMen Chui Xue yang secepat kilat dan mematikan. Ini adalah pilihan yang tepat. Murid-murid DuGu YiHe semuanya memang memiliki kemampuan menilai musuh yang luar biasa.

Tapi kali ini ia keliru, seharusnya ia tidak mengambil sebatang pedang pun. XiMen Chui Xue menatapnya. "Duapuluh tahun dari sekarang, ilmu pedangmu akan mencapai puncaknya," XiMen Chui Xue berkata.

"Oh?" Su ShaoYing menjawab.

"Maka aku tidak ingin membunuhmu sekarang. Dua puluh tahun lagi, datang dan carilah aku."

"Dua puluh tahun adalah penantian yang terlalu lama!" Su ShaoYing tiba-tiba berseru. "Aku tak bisa menunggu selama itu!"

Ia seorang pemuda yang masih berdarah panas. Merasakan darah naik ke kepalanya, ia lalu menyerang dengan pedang di tangan. Gerakan pedang itu samar-samar membawa pula gerakan-gerakan ilmu golok.

Ini adalah ilmu ciptaan DuGu YiHe, Golok dan Pedang Berpadu, terdiri dari 49 gerakan dan perubahan. Waktu ia bergabung dengan Sekte E'Mei, ia telah memiliki ilmu golok yang luar biasa setelah 30 tahun berlatih dengan keras. Ia mampu menggabungkan keganasan dan intensitas ilmu golok ke dalam ilmu pedang Sekte E'Mei yang terkenal tangkas dan dinamis. Ke-49 gerakan yang ia ciptakan ini bisa digunakan dengan golok atau pun pedang. Tak ada ilmu lain seperti ini di dunia.Bahkan Lu Xiao Feng belum pernah melihat kungfu seperti ini.

Mata XiMen Chui Xue semakin terang nyalanya. Baginya, melihat sebuah ilmu baru dan asing untuk pertama kalinya adalah seperti seorang anak kecil yang menemukan mainan baru dan asing, ada kesenangan dan keingin-tahuan yang tak dapat diuraikan dengan kata-kata. Ia menunggu sampai Su ShaoYing telah melakukan 21 macam gerakan sebelum akhirnya ia membuat sebuah gerakan.

Karena ia telah menemukan titik lemah dari ilmu ini, walaupun itu mungkin hanya sebuah kelemahan kecil, tapi kelemahan yang sedikit saja sudah cukup baginya. Pedangnya berkilauan. Dengan hanya satu gerakan saja, pedangnya telah menembus tenggorokan Su ShaoYing.

Ujung pedang itu masih meneteskan darah. XiMen Chui Xue meniup darah di ujung pedangnya dengan perlahan.

Ia menatap pedangnya, di matanya tiba-tiba muncul perasaan sepi dan sunyi.Ia tiba-tiba menarik nafas: "Mengapa semua orang-orang muda terbaik seperti dirimu selalu mencari kematian seperti ini? Dalam duapuluh tahun, di mana lagi aku akan menemukan lawan yang berharga?"

Jika kata-kata itu keluar dari mulut orang lain, tentu terasa agak memuakkan. Tapi bila muncul dari dirinya, kata-kata itu seperti membawa kesedihan dan kesepian yang tak dapat diuraikan dengan kata-kata.

"Jika itu masalahnya, lalu kenapa kau membunuhnya?" Hua Man Lou tiba-tiba bertanya.

"Karena satu-satunya gerakan pedang yang kukenal adalah membunuh," XiMen Chui Xue menjawab dengan wajah yang kaku.

Hua Man Lou menarik nafas, karena ia tahu orang ini mengatakan hal yang sebenarnya. Setiap gerakan yang dibuat orang ini adalah final dan untuk membunuh, tanpa kompromi, tak ada ruangan untuk mundur.

"Kau mati, atau aku yang mati!" Setiap kali pedangnya ditusukkan, tak pernah ada pilihan lain yang tersisa untuk musuhnya, bahkan juga tidak ada pilihan lain untuk dirinya sendiri.

Angin bertiup dari luar paviliun, membawa keharuman bunga lotus yang menyegarkan, tapi tetap tak mampu menghilangkan bau amis darah yang menyengat.

XiMen Chui Xue tiba-tiba berpaling ke arah Yan TieShan. "Jika kau tidak pergi, aku tak akan menyerang. Jika kau bergerak, kau mati!" ia berkata dengan dingin.

"Mengapa aku harus pergi?" Yan TieShan tersenyum. "Aku tak tahu kenapa kalian melakukan hal ini."

"Seharusnya kau tahu," Lu Xiao Feng menarik nafas.

"Tapi kenyataannya tidak."

"Tapi bagaimana dengan Yan LiBen? Apakah ia tahu?"

Mata Yan TieShan mulai menyipit lagi. Pada wajahnya yang putih dan gemuk tiba-tiba muncul perasaan takut yang aneh. Tiba-tiba ia tampak seperti jauh lebih tua. Setelah beberapa lama, akhirnya ia menarik nafas dan bergumam: "Yan LiBen sudah lama mati, kenapa kalian masih mencarinya?"

"Bukan kami yang menginginkan dia," Lu Xiao Feng menjawab.
"Lalu siapa?"
"Kaisar Rajawali Emas."

Mendengar nama itu, wajah Yan TieShan yang sudah tampak aneh tiba-tiba jadi semakin menakutkan. Tubuhnya tiba-tiba mulai berputar seperti gasing dan paviliun itu tiba-tiba menjadi terang-benderang seperti ada kilat.

Bersamaan dengan kilat itu, puluhan batang jarum benang sutera tiba-tiba meluncur seperti tetesan air dalam badai, melesat ke arah XiMen Chui Xue, Hua Man Lou, dan Lu Xiao Feng. Pada saat itulah sebuah hawa pedang melesat menembus kilatan cahaya tadi. Hawa itu dingin membeku dan suaranya seperti angin yang bertiup di hutan bambu. Hawa dan kilat itu tiba-tiba menghilang, sebagai gantinya adalah puluhan butir mutiara yang seperti jatuh dari langit, setiap mutiara telah terbelah dua.

Pedang yang begitu cepat.

Tapi Yan TieShan telah menghilang.

Lu Xiao Feng pun telah menghilang.

Di permukaan kolam bunga lotus di luar, seperti ada sosok tubuh yang ujung kakinya mendarat perlahan di atas daun bunga lotus sebelum kemudian melayang lagi. Sebenarnya sosok tubuh itu terdiri dari 2 orang, tapi mereka berdua seperti berhimpit, dengan orang yang mengejar praktis menjadi bayang-bayang orang yang berada di depan. Sosok tubuh itu tiba-tiba seperti pecah dan menghilang. Tapi suara pakaian yang berkibar-kibar di udara bisa terdengar dari dalam paviliun.

Lalu Yan TieShan tiba-tiba muncul kembali.

Lu Xiao Feng pun muncul kembali, masih duduk di kursinya semula, seolah-olah ia belum pernah pergi.

Yan TieShan juga berdiri di tempatnya semula, tapi ia bersandar ke dinding, sambil berusaha mengambil nafas. Dalam beberapa saat terakhir ini, tampaknya ia telah bertambah tua lagi. Waktu pertama kalinya ia memasuki paviliun itu, ia adalah seorang laki-laki setengah baya yang bersemangat. Wajahnya bersih dan halus, tanpa jenggot sedikit pun. Tapi sekarang, orang akan mengatakan bahwa ia adalah seorang laki-laki tua berusia 80 tahun.

Wajahnya murung dan sinar matanya memudar. Sambil mengambil nafas, ia mengakui: "Aku semakin… semakin tua."

Lu Xiao Feng menatapnya dan tak tahan untuk tidak menarik nafas juga.
"Kau memang sudah semakin tua."

"Kenapa kau melakukan ini pada seorang laki-laki tua?"
"Karena orang tua ini berhutang sesuatu pada orang lain. Tak perduli berapa tuanya dia, ia harus membayarnya lunas."
"Aku selalu membayar hutang-hutangku, tapi sejak kapan aku berhutang sesuatu pada orang lain?"
"Mungkin kau tidak, tapi bagaimana dengan Yan LiBen?"
Wajah Yan TieShan berkerut-kerut lagi dan ia berteriak dengan bengis: "Benar! Aku Yan LiBen! Bendahara Yan pemakan manusia itu. Tapi sejak aku berada di sini, aku…."

Tiba-tiba ia berhenti, wajahnya yang berkerut-kerut itu tiba-tiba dan secara ajaib menjadi tenang.

Lalu setiap orang melihat darah menyembur dari dadanya, seperti sebuah bunga yang tiba-tiba mekar. Setelah semburan darah itu, alirannya mulai menyusut, barulah pedang yang menancap di dadanya itu jadi kelihatan. Yan TieShan menunduk dan melihat ujung pedang yang berkilauan itu, ia tampak terkejut dan bingung. Tapi ia masih belum mati, dadanya masih kembang kempis.

Wajah Huo TianQing menjadi kaku seperti batu. Ia bangkit dan berseru: "Siapa yang melakukannya? Siapa?"

"Aku!" Sebuah suara yang bening dan nyaring seperti lonceng menjawab. Seperti seekor walet, seseorang terbang masuk lewat jendela. Pakaiannya melekat ke tubuhnya seperti kulit hiu hitam karena basah kuyup.

Tubuh yang demikian ramping, air pun masih bertetesan dari tubuhnya. Jelas ia baru keluar dari kolam bunga lotus di luar sana.

Yan TieShan memaksakan matanya terbuka dan tercengang melihatnya, mengumpulkan seluruh kekuatan di tubuhnya untuk mengucapkan 2 patah kata.
"Siapa kau?"

Ia melepaskan kain yang menutupi kepalanya, membiarkan rambutnya yang hitam legam terurai di pundaknya. Hal itu membuat wajahnya tampak lebih putih, lebih cantik. Tapi matanya, yang sedang menatap Yan TieShan, penuh dengan sinar kebencian.

"Aku Puteri DanFeng dari Kekaisaran Rajawali Emas. Aku adalah orang yang ingin mencarimu untuk menagih hutang lamamu," ia menjawab dengan dendam.

Yan TieShan balas memandangnya dengan terkejut. Tiba-tiba matanya melotot dan tubuhnya mengejang, dan tak pernah bergerak lagi. Pada sepasang mata yang melotot itu ada ekspresi yang aneh tapi tak dapat difahami. Apakah itu kaget? Apakah itu gusar? Atau perasaan ngeri? Ia tidak roboh, karena pedang itu masih menancap di dadanya.

Pedang itu dingin, darahnya pun dingin.

Puteri DanFeng akhirnya berpaling dengan perlahan. Kemarahan dan kebencian di wajahnya berubah menjadi kesedihan.

Ia hendak menyapa Lu Xiao Feng waktu XiMen Chui Xue tiba-tiba berkata: "Kau menggunakan pedang juga?"

Puteri DanFeng tercengang sebentar sebelum akhirnya mengangguk.

"Sejak hari ini, jika kau menggunakan pedang lagi, aku akan membunuhmu!"

Benar-benar terkejut, Puteri DanFeng bertanya secara naluriah: "Mengapa?"

"Pedang tidak digunakan untuk membunuh dari belakang. Jika kau membunuh dari belakang, maka kau tidak berharga untuk menggunakan pedang."

Ia tiba-tiba mengibaskan tangannya. "Tak!" Ujung pedangnya telah memukul ujung pedang di dada Yan TieShan. Tubuh Yan TieShan roboh ke lantai, dan pedang di dadanya pun terpukul jatuh ke dalam kolam bunga lotus.

XiMen Chui Xue telah berada di luar paviliun. Mengangkat pedang yang masih bernoda darah itu ke dekat wajahnya, ia pun menggeleng-gelengkan kepalanya. Pedang itu tiba-tiba patah menjadi 6 bagian dan jatuh ke tanah.

Angin berhembus, kabut malam mulai muncul di kolam bunga lotus itu, dan XiMen Chui Xue tiba-tiba menghilang dalam kabut.

Huo TianQing terduduk, tanpa bergerak sedikit pun. Wajahnya seperti topeng batu. Tapi Lu Xiao Feng tahu bahwa tanpa ekspresi malah merupakan ekspresi yang paling sedih. "Yan TieShan adalah pengkhianat Kekaisaran Rajawali Emas, maka urusan ini bukanlah persoalan pribadi. Juga bukan sesuatu yang boleh dicampuri oleh orang luar," Lu Xiao Feng menarik nafas.

"Aku tahu," Huo TianQing mengangguk.

"Jadi kau tidak perlu menyalahkan dirimu sendiri."

Huo TianQing membisu beberapa lama. Tiba-tiba ia menengadah: "Tapi akulah yang mengundang kalian ke mari."

"Ya."
"Jika kau tak datang, paling tidak Yan TieShan masih belum mati saat ini."
"Apa yang kau katakan?"
"Aku tidak mengatakan apa-apa," Huo TianQing menjawab dengan dingin. "Hanya saja aku ingin melihat kungfu meringankan tubuh Phoenix Bersayap Kembar Lu Xiao Feng dan ilmu 'Ide Dalam Hati' milikmu yang legendaris itu."

"Haruskah kau bertarung denganku?" Lu Xiao Feng memaksakan sebuah senyuman. "Ya."
Lu Xiao Feng menarik nafas. Puteri DanFeng tiba-tiba maju ke hadapan Huo TianQing dan berseru: "Mengapa kau harus berkelahi dengannya? Kau seharusnya berkelahi denganku!"
"Kau?"
"Aku orang yang membunuh Yan TieShan, membunuhnya dari belakang. Mengapa kau tidak mencoba dan menguji apakah membunuh orang dari belakang adalah satu-satunya hal yang aku ketahui!" Ia mendengus pada laki-laki itu.

Ia baru saja dihina oleh XiMen Chui Xue, dan perasaan frustrasi yang terpendam itu harus segera dilampiaskan pada sesuatu, dan sesuatu itu adalah Huo TianQing.

Huo TianQing memandang padanya dan menjawab dengan lembut: "Apa pun hutang Yan TieShan padamu, aku akan membayarnya. Kau boleh pergi sekarang."

"Kau tidak berani bertarung denganku?"

"Bukannya aku tidak berani, tapi tidak mau."

"Kenapa?"

"Karena kau tidak punya kesempatan bila melawanku," Huo TianQing menjawab dengan santai.

Wajah Puteri DanFeng menjadi merah padam karena marah, tiba-tiba ia mengulurkan 2 jarinya yang lembut dan halus dan berusaha menusuk mata Huo TianQing. Walaupun jari-jarinya lembut seperti tunas yang baru tumbuh, gerakannya benar-benar penuh dendam dan keji, belum lagi kalau memperhitungkan kecepatannya.

Pundak Huo TianQing tidak bergerak, begitu juga dengan tangannya, tapi tubuhnya tiba-tiba melesat mundur sejauh 20 m. Sambil mengambil jenasah Yan TieShan, ia berkata: "Lu Xiao Feng, aku akan menunggumu pada saat matahari terbit di Kuil Angin Hijau."

Sebelum ia menyelesaikan kalimatnya, ia telah berada di luar paviliun.

Puteri DanFeng menggigit bibirnya dan menghentak-hentakkan kakinya ke atas tanah. Ia begitu marah dan ingin menangis.

Tapi Lu Xiao Feng tiba-tiba tersenyum: "Jika kau gunakan Jarum Phoenix Terbang, mungkin ia tak akan mampu lari."

"Jarum Phoenix Terbang? Apa yang kau bicarakan?" Puteri DanFeng tampak bingung. "Senjata rahasia milikmu, Jarum Phoenix Terbang."

Puteri DanFeng menatapnya beberapa saat sebelum akhirnya mendengus: "Kelihatannya aku

bukan hanya bisa membunuh orang dari belakang, aku pun bisa membunuh dengan senjata rahasia."

"Senjata rahasia tetaplah senjata. Banyak orang baik-baik di dunia persilatan yang menggunakan senjata seperti itu."

"Tapi aku tak pernah menggunakannya, aku tak pernah mendengar 'Jarum Phoenix Terbang' itu sebelumnya."

Jawaban ini tidak membuat Lu Xiao Feng terkejut, satu-satunya alasan ia menanyakan itu adalah untuk meyakinkan bahwa setan kecil itu memang berdusta lagi pada dirinya.

Tapi Puteri DanFeng begitu sedih sehingga matanya tampak merah. "Aku tahu kau marah padaku, itulah sebabnya kau menanyakan hal yang mengada-ada padaku," ia berkata, sambil menggigit bibirnya.

"Mengapa aku harus marah padamu?"

"Karena menurutmu seharusnya aku tidak datang ke mari, dan seharusnya juga tidak membunuh Yan TieShan." Sepertinya ia merasa telah dipersalahkan dan matanya pun telah penuh digenangi air mata. Ia meneruskan dengan suara yang keras. "Karena kau tak akan pernah faham betapa menderitanya keluarga kami karena dia. Jika dia tidak mengkhianati kami, kami tentu punya kesempatan untuk membangun kembali kekaisaran kami dan membalaskan dendam kakek. Tapi sekarang… sekarang…."

Ia tidak menyelesaikan kalimatnya karena tak mampu menahan air matanya lagi. Wajahnya telah bersimbah dengan air mata.

Tidak ada yang bisa diucapkan Lu Xiao Feng.

Siapa bilang air mata perempuan bukan senjata yang paling efektif? Khususnya seorang perempuan cantik, karena air matanya benar-benar lebih berharga dari mutiara yang paling berharga sekalipun.

Djilid

8

KETUA DAN SEKTENYA

Sinar bulan terang benderang. Fajar masih 6 jam lagi. Lu Xiao Feng telah kembali ke losmen di mana ia menginap dan memesan semeja penuh arak dan makanan.

"Tak perduli apa," ia tertawa, "paling tidak aku masih bisa makan dan minum semua yang aku inginkan sekali lagi."

"Seharusnya kau tidur dulu." Hua Man Lou memberi nasehat.

"Jika kau akan berduel dengan seseorang seperti Huo TianQing saat matahari terbit nanti, bisakah kau tidur?"

"Tidak, aku tak bisa."

"Kau tahu apa hal terbaik yang ada padamu?" Lu Xiao Feng tertawa. "Kau tak pernah berdusta. Sayangnya, kadang-kadang kau seperti seorang pembohong waktu kau mengatakan hal yang sebenarnya."

"Aku tak akan dapat tidur, tapi hanya karena aku tak memahami dirinya sama sekali!"
"Ia benar-benar seorang yang penuh teka-teki."
"Telah berapa lama kau mengenalnya?"
"Kira-kira 4 tahun. Empat tahun yang lalu waktu Yan TieShan pergi ke TaiShan untuk melihat matahari terbit, ia juga ikut. Seorang pencuri dan aku kebetulan telah menetapkan tanggal dan tempat pertemuan di puncak TaiShan untuk melihat siapa yang bisa bersalto lebih banyak."

"Berapa baik kau mengenal dirinya?"
"Tidak tahu banyak."
"Kau bilang, walaupun usianya masih muda, dia adalah orang yang dituakan!"
"Pernahkah kau mendengar tentang Menara Langit dan Bangau Awan, dua orang tetua dari ShangShan?"
"Kedua tetua dari ShangShan itu telah lama dianggap sebagai Bintang Utara di dunia persilatan. Bahkan jika aku tuli, aku pasti mendengar nama mereka."

"Nah, kudengar dia adalah adik seperguruan mereka."

Ekspresi wajah Hua Man Lou berubah hebat. "Jika mereka berdua masih hidup sekarang, mungkin usia mereka sekitar 70 atau 80 tahun. Huo TianQing belum berumur 30 tahun. Bagaimana mungkin ada selisih umur yang begitu besar di antara saudara-saudara

seperguruan?"
"Ada banyak pasangan suami-isteri yang berselisih umur 40 atau 50 tahun, apalagi cuma saudara seperguruan…."

"Jadi itulah sebabnya bahkan seorang yang sudah terkenal selama 40 tahun seperti Shan XiYan hanya menjadi murid keponakannya."

"Benar."

"Dulu waktu Tetua Pemburu Langit terkenal di seluruh dunia, ia hanya mengambil Dua Tetua dari ShangShan sebagai muridnya. Bagaimana tiba-tiba sekarang muncul Huo TianQing?"

"Keluarga Hua dulu hanya punya 6 anak," Lu Xiao Feng tersenyum dan membalas, "jadi bagaimana kau sekarang tiba-tiba muncul?"

Orang tua punya anak, guru punya murid, hal seperti ini bukanlah urusan orang lain. Tapi ekspresi serius telah muncul di wajah Hua Man Lou.

"Aku belum pernah bertemu Shan XiYan sebelumnya. Tapi aku tahu bahwa ilmu meringankan tubuh dan ilmu tangan kosongnya terkenal sebagai 2 keajaiban dunia persilatan. Tak tahu bagaimana bila Huo TianQing dibandingkan dengan dirinya."

"Aku juga belum pernah melihat Huo TianQing bertarung. Tapi melihat bagaimana ia mampu menggunakan ilmu seperti Burung Walet Tiga Kali Mengaduk Air sewaktu memondong tubuh Yan TieShan yang berat tadi, aku bisa mengatakan bahwa tidak banyak orang di dunia ini yang lebih hebat darinya."

"Bagaimana denganmu?"

Lu Xiao Feng tidak menjawab. Ia tak pernah suka menjawab pertanyaan seperti ini. Sebenarnya, selain dari dirinya sendiri, mungkin tak ada orang lain di dunia ini yang tahu seberapa hebat sebenarnya ilmu kungfunya.

Tapi kali ini Hua Man Lou tampaknya terus berusaha menemukan jawabannya dan bertanya lagi.

"Kau yakin bisa mengalahkannya?"

Lu Xiao Feng masih tidak menjawab. Ia hanya menuangkan secangkir arak lagi dan meminumnya dengan lamban.

Hua Man Lou tiba-tiba menarik nafas. "Kau tidak yakin. Itulah sebabnya kau berhati-hati dan tidak terlalu banyak minum arak." Lu Xiao Feng biasanya tidak minum arak dengan cara seperti ini.

Sejak tiba di situ, Puteri DanFeng menjadi sangat pendiam. Ia hanya duduk di sana dan mendengarkan sepanjang waktu. Sekarang ia tiba-tiba bicara: "Kau baru saja mengatakan bahwa kau dan seorang pencuri bertanding salto di puncak TaiShan, siapakah pencuri itu?"

"Si Raja Pencuri!" Lu Xiao Feng tertawa kecil. "Mencuri di mana-mana dan tak pernah bertemu tandingannya. Tapi bukan hanya korbannya tidak menjadi marah, mereka malah merasa terhormat."

"Mengapa?"

"Karena tidak banyak orang yang cukup sesuai baginya untuk dicuri barangnya. Di samping itu, ia tak pernah mencuri sembarang benda. Ia hanya mencuri karena ia bertaruh dengan seseorang bahwa ia mampu."

Lu Xiao Feng tertawa kecil dan meneruskan. "Suatu saat, ia bertaruh dengan seseorang bahwa ia mampu mencuri pakaian milik isteri orang paling kikir sedunia, Cheng Fu Zhou."

Puteri DanFeng tak tahan untuk tidak tertawa mendengar cerita itu. "Lalu apa yang terjadi?"

"Ia memenangkan taruhan itu."

"Lalu mengapa kau berlomba salto dengannya?"

"Karena aku tahu bahwa aku tak bisa mencuri dari dia. Dan aku benar-benar ingin mendapatkan 50 kendi arak yang baru saja ia menangkan itu."

"Itu benar. Gunakan kekuatanmu untuk menyerang kelemahan musuh. Mengapa kau tidak melakukan itu terhadap Huo TianQing nanti?"

Puteri DanFeng merenung. "Kau tidak perlu bertarung mati-matian dengan dia."

Lu Xiao Feng menarik nafas. "Ada beberapa orang di dunia ini yang, tak perduli apa pun tipuan yang kau lakukan padanya, maka tipuan itu tak akan berhasil. XiMen Chui Xue adalah salah seorang dari mereka, Huo TianQing juga."

"Kau fikir dia benar-benar ingin bertarung mati-matian denganmu?"

"Karena perlakuan Yan TieShan selama ini padanya, maka ia harus membalas budi. Ia telah lama memutuskan bahwa ia akan rela memberikan nyawanya untuk membalas budi itu." Ekspresi Lu Xiao Feng tampak sangat serius.

"Tapi kau kan tidak perlu bersikap seperti dia!"

Lu Xiao Feng tersenyum sekilas, seakan-akan ia tidak ingin membicarakan masalah ini lagi. Ia bangkit dan berjalan menghampiri jendela dengan perlahan-lahan.

Jendela itu telah terbuka sejak awal. Tiba-tiba ia menyadari bahwa beberapa saat yang lalu seorang laki-laki tua yang mengenakan jubah panjang telah datang membawa sebuah bangku dan duduk di tengah halaman sana sambil menghisap pipa. Malam telah larut, tapi laki-laki tua itu tidak memperlihatkan tanda-tanda kelelahan. Ia duduk diam-diam di sana, seakan-akan ia bermaksud untuk duduk di sana sampai matahari terbit.

"Cuaca semakin dingin," Lu Xiao Feng tiba-tiba tersenyum dan bicara, "jika Tuan tidak keberatan, mengapa tidak masuk dan menikmati beberapa cangkir minuman bersama kami agar malam panjang ini berlalu lebih cepat?"

Tapi laki-laki tua itu tidak menjawab sedikit pun. Seakan-akan ia seorang yang tuli dan tidak mendengar kata-kata Lu Xiao Feng. Lu Xiao Feng hanya tersenyum saja.

"Tidak sopan menolak maksud baik orang lain!" Puteri DanFeng kesal dan mendengus. Tiba-tiba ia berlari ke jendela dan, dengan sebuah kibasan tangan, melemparkan cangkir arak yang ada di tangannya ke arah laki-laki tua itu. Cangkir itu meluncur dengan cepat tapi mantap, tak ada setetes pun arak di dalamnya yang tumpah.

Laki-laki tua itu tiba-tiba mendengus dingin, mengulurkan tangannya, dan menangkap cangkir itu. Lalu ia menuangkan seluruh isi cangkir itu ke tanah dan mulai memakan cangkir itu. Sepotong demi sepotong, ia melahap cangkir tersebut, dan menimbulkan suara gemeretak di dalam mulutnya.

Puteri DanFeng terpana melihat kejadian itu. "Adakah yang salah dengan orang tua ini?" ia bertanya. "Ia tidak meminum araknya, tapi malah memakan cangkirnya?"

Mata Lu Xiao Feng berkerlap-kerlip dalam sinar bulan.

"Itu mungkin karena arak itu adalah sesuatu yang kita tawarkan," ia berkata sambil tersenyum. "Dan cangkir arak itu tidak."

Pada saat itu, seorang pedagang roti isi daging berjalan memasuki halaman. Malam sudah begitu larut, apakah ia benar-benar berharap bisa berdagang di sini?

"Hei, kamu!" Puteri DanFeng mengedip-ngedipkan matanya. "Apakah kau menjual roti isi daging?"

"Selama kalian punya uang, tentu saja ya!"

"Berapa harganya?"

"Sangat murah! Sepuluh ribu tael perak sepotongnya, dan tidak boleh kurang setael pun."

Wajah Puteri DanFeng berubah warna sedikit. "Ok, berikan aku 2 potong roti yang berharga 10.000 tael itu." Ia berkata. "Bawakan ke sini."

"Baik!"
Ia baru saja mengambil 2 potong roti isi daging waktu seekor anjing berbulu kuning melompat keluar dari sebuah sudut dan berlari menghampirinya, lalu menggonggong dengan keras.

"Apa? Mungkinkah kau ingin membeli roti isi dagingku seperti gadis yang di sana itu?" Pedagang itu memandang si anjing. "Apakah kau tidak tahu bahwa rotiku ini asalnya memang dibuat untuk memukul anjing?"

Ia benar-benar mulai memukuli anjing itu dengan roti tersebut. Anjing itu segera berhenti menggonggong dan menggigit roti itu beberapa kali. Tiba-tiba anjing itu menyalak dan bergulingan di tanah, berubah dari anjing hidup menjadi anjing mati.

Wajah Puteri DanFeng kembali berubah warna. "Ada racun di dalam roti itu?"

"Bukan hanya racun," si pedagang tersenyum santai. "dagingnya sendiri adalah daging manusia."

"Beraninya kau menjual roti seperti ini?" Puteri DanFeng membentak dengan marah.

"Aku hanya melakukan pekerjaanku," si pedagang memutar-mutar biji matanya sambil memandang Puteri DanFeng, "apakah kau membelinya atau tidak, itu adalah urusanmu. Aku tidak memaksamu untuk membelinya."

Wajah Puteri DanFeng hampir berubah menjadi kuning karena marahnya. Ia hampir tak mampu untuk menahan diri agar tidak berlari maju dan menampar orang itu beberapa kali. Tapi Lu Xiao Feng diam-diam telah memegang tangannya.

Saat itulah mereka mendengar seseorang menarik nafas dengan perlahan: "Sinar bintang di malam hari, untuk siapakah angin berhembus melalui jendela?"

Seorang sasterawan yang jorok dan kotor, dengan tangan terlipat di balik punggungnya, berjalan lambat-lambat memasuki halaman itu. Tiba-tiba ia berbelok ke arah si pedagang dan tersenyum.

"Berapa banyak yang telah kau bunuh hari ini?"

"Roti isi dagingku hanya membunuh anjing, bukan manusia," si pedagang memutar-mutar bola matanya lagi. "Cobalah dan kau akan lihat."

Ia melemparkan sepotong roti kepada si sasterawan, yang segera menangkap dan memakannya. "Tampaknya kau mengatakan hal yang sebenarnya," ia berkata sambil menepuk-nepuk perutnya. "Bukan hanya itu, roti ini juga bisa menyembuhkan penyakit."

"Penyakit macam apa?" Sebuah suara bertanya dari luar tembok.

"Penyakit lapar!" si sasterawan menjawab.

"Oh, aku faham. Aku pun sangat lapar nih." Orang di luar menyahut. "Cepat, berikan aku roti dan sembuhkan penyakitku ini."

"Baik!"
Si pedagang mengeluarkan sepotong roti lagi dan melemparkannya ke atas tembok. Seorang pengemis, yang tiba-tiba telah muncul di atas tembok itu, membuka mulutnya dan menangkap roti itu dengan mulutnya dan menelannya. Lemparan-lemparan si pedagang sangat cepat, si pengemis pun menelan roti itu dengan sama cepatnya. Dalam sekejap mata, 7 atau 8 potong roti telah menghilang ke dalam perut si pengemis.

"Tampaknya roti itu akhirnya bisa menyembuhkan penyakit laparmu!" si sasterawan berkata.

Si pengemis mengerutkan keningnya. "Kalian menipuku, tak mungkin mati gara-gara racun dalam roti ini, tapi orang memang bisa mati karena terlalu kenyang makan roti!"

"Bukan masalah besar!" Seorang lagi telah muncul di luar tembok. "Mati karena kekenyangan? Karena kelaparan? Karena dimarahi isteri? Jangan cemas, aku punya obatnya." Seorang pedagang ramuan obat-obatan, sambil membawa sebuah kotak obat dan lonceng kecil berjalan memasuki halaman itu dengan tersandung-sandung. Jelas ia adalah seorang cacat.

Halaman kecil yang sepi itu, seakan-akan orang-orang itu telah berencana untuk berkumpul di situ, tiba-tiba berubah menjadi tempat yang ramai dan berisik. Segera saja seorang pedagang alat rias wanita, pedagang barang bekas, dan seorang penjual sayur ikut bergabung.

Mata Puteri DanFeng semakin sakit melihat semua itu. Walaupun ia tidak memiliki pengalaman dunia persilatan yang banyak, ia sekarang menyadari bahwa orang-orang ini datang untuk mereka. Yang paling aneh adalah semua orang ini tetap berada di luar, berjejalan di halaman, dan tampaknya sedikit pun tidak tertarik untuk masuk dan membuat masalah dengan mereka.

"Menurutmu orang-orang ini datang untuk membalaskan dendam Yan TieShan?" Puteri DanFeng tak tahan untuk tidak bertanya pada Lu Xiao Feng.

"Bagaimana mungkin Pemimpin Besar Yan punya teman-teman seperti ini?" Lu Xiao Feng tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

"Mereka semua tampaknya bisa kungfu."

"Sebuah kota selalu merupakan tempat harimau mendekam dan naga bersembunyi." Lu Xiao

Feng menyahut. "Selama mereka tidak mengganggu kita, kenapa kita harus mengganggu mereka dan terlibat dalam urusan mereka?"

"Sejak kapan kau menjadi orang yang tidak ingin ikut campur dalam urusan orang lain?" Hua Man Lou tiba-tiba memotong sambil tertawa.

Lu Xiao Feng balas bergurau. "Baru sekarang."

Suara genta penjaga malam bisa terdengar dari tempat itu. Tiga kali dentangan, berarti hari sudah tengah malam. {Catatan: Di kota-kota China kuno, ada penjaga-penjaga malam yang berlalu-lalang di jalan sambil memukul genta kecil sebagai petunjuk waktu. Malam hari dibagi menjadi 5 bagian yang sama, dan penjaga malam pun memukul gentanya sesuai dengan jumlah hitungannya. Jadi, 3 dentangan berarti tengah malam.}

Laki-laki tua yang menghisap pipa tiba-tiba berdiri dan menguap: "Kenapa orang yang mengundang kita ke sini malah belum datang?" Ternyata ia bukan orang tuli ataupun bisu.

Puteri DanFeng jadi semakin pusing. Siapa yang mengundang orang-orang ini ke sini? Dan untuk apa?

"Ia tentu akan segera tiba," si sasterawan menjawab.

"Aku akan pergi melihat-lihat," si pedagang roti menawarkan diri. Tangannya segera beraksi kembali, melempar-lemparkan roti isi daging dari dalam keranjangnya. Puluhan potong roti yang ia lemparkan, satu demi satu, membentuk sebuah tumpukan yang ketinggiannya lebih dari 10 meter.

Dengan sedikit mengeluarkan tenaga, si pedagang roti pun melompat ke puncak tumpukan roti itu seperti seekor ayam jago yang hinggap di atas pagar. Kedudukannya mantap, tidak bergeming sedikit pun dalam terpaan angin. Bukan hanya kemampuan tangannya yang cepat dan akurat, ilmu meringankan tubuhnya juga termasuk kelas satu.

"Kelihatannya berkelana di dunia persilatan bukanlah hal yang mudah," Puteri DanFeng menarik nafas dan bergumam. "Baru sekarang aku memahami itu."

"Paling tidak kau mengerti sekarang, itu hal yang bagus," Hua Man Lou menjawab sambil tersenyum.

"Dia datang!" si pedagang roti tiba-tiba berseru.

Seruannya itu seperti membangkitkan energi semua orang. Bahkan jantung Puteri DanFeng seperti hendak melompat keluar dari tenggorokannya. Ia ingin tahu, seperti apakah orang yang ditunggu-tunggu itu.

Tapi ia menjadi kecewa melihat kejadian selanjutnya. Dalam fikiran dan khayalan seorang gadis

muda, jika orang ini bukan seorang jago pedang muda yang lembut dan tampan, paling tidak ia tentulah seorang pendekar dunia persilatan yang berwibawa dan penuh kekuatan. Tapi orang yang datang ini hanyalah seorang laki-laki tua berkepala botak dengan raut wajah yang tirus dan muka kekuning-kuningan. Ia mengenakan pakaian berwarna abu-abu yang terbuat dari kain kasar dan panjangnya hanya sampai ke lutut. Di kakinya ia mengenakan kaus kaki putih dan sepatu abu-abu yang biasa digunakan oleh seorang petani tua yang datang ke kota untuk berjualan di pasar.

Tapi matanya berkilat-kilat. Bersinar terang dan kuat, mata itu berkerlap-kerlip dalam sinar bulan. Hal yang aneh adalah setiap orang di halaman itu jelas sedang menunggu dirinya, tapi sekarang setelah ia muncul, tidak ada yang menghampiri dan menyapanya. Mereka hanya diam-diam minggir dan memberikan jalan untuknya.

Mata laki-laki tua berkepala botak itu memandang sekelilingnya sebentar sebelum ia tiba-tiba mulai berjalan ke arah Lu Xiao Feng. Sepertinya ia tidak berjalan dengan cepat, tapi dalam 2 atau 3 langkah ia telah tiba di pintu. Pintu itu selama ini terbuka. Ia tidak mengetuk pintu, juga tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya, dan dengan sangat santai, duduk di hadapan Lu Xiao Feng, mengambil kendi arak yang terdapat di lantai, dan mengendus-endus arak itu.

"Arak yang bagus."
"Memang ini arak yang sangat bagus," Lu Xiao Feng mengangguk.
"Dibagi setengah-setengah?"
"Boleh."

Laki-laki tua itu tidak mengucapkan apa-apa lagi. Ia hanya mengangkat kendi dan meneguk arak itu dengan suara decak yang ribut. Dalam sekejap setengah isi kendi itu telah habis dan wajahnya yang kuning berubah jadi merah, seolah-olah seluruh raganya telah kembali menjadi muda.

"Benar-benar enak," ia berkata sambil mengusap mulutnya dengan lengan baju. Lu Xiao Feng tidak menjawab. Ia hanya menerima kendi itu dan meneguk isinya, tidak lebih lambat dari laki-laki tua itu, tidak lebih lambat dari siapa pun juga. Setelah seluruh isi kendi habis, laki-laki tua berkepala botak itu tiba-tiba tertawa. "Barang bagus! Arak bagus, teman minum di sini juga tidak jelek!"

"Hanya bila teman minum itu tidak jelek barulah araknya bagus!" Lu Xiao Feng menjawab sambil mengusap mulutnya.

"Tidak melihatmu selama 3 tahun ini," laki-laki tua itu memandangnya, "dan kau masih belum mati karena mabuk?"

"Hanya orang baik yang mati muda, orang jahat hidup selamanya. Aku sendiri yang agak mencemaskanmu. Kau orang yang baik."

"Siapa bilang aku orang baik?" Laki-laki tua itu melirik Lu Xiao Feng.

"Setiap orang di dunia persilatan mengatakan, bukan hanya Shan XiYan baik, ia juga setia, ia adalah orang terbaik di dunia."

"Kau benih kejahatan, dan aku orang baik? Itu hal yang benar-benar menarik," laki-laki tua itu tertawa sepenuh hatinya.

Puteri DanFeng memandang orang itu, hampir ia tidak mempercayai matanya sendiri. Ia tak pernah membayangkan bahwa laki-laki tua yang botak, jorok dan suka mencaci-maki ini adalah pendekar terkenal yang telapak besi kembarnya telah mengguncangkan dunia, Shan XiYan. Tak perduli apa, bukanlah hal yang mudah untuk disebut sebagai seorang "pendekar". Tapi laki-laki tua ini benar-benar tidak mirip seorang "pendekar". Mungkinkah itu rahasia kesuksesannya? Puteri DanFeng tak bisa membayangkannya. Ia tiba-tiba menyadari bahwa hal-hal yang tak mampu ia bayangkan tampaknya semakin dan semakin banyak.

Suara tawa Shan XiYan telah berhenti terdengar. Dengan matanya yang berkilat-kilat, ia menatap Lu Xiao Feng: "Kau mungkin tidak menyangka kalau aku akan datang mencarimu."
"Tidak, aku memang tidak menyangka," Lu Xiao Feng mengaku.
"Sebenarnya aku telah tahu kedatanganmu sejak di TaiYuan."
"Bukan hal yang luar biasa," Lu Xiao Feng tersenyum. "Bahkan jika kau tak tahu kedatanganku, itu baru luar biasa."
"Tapi baru sekarang aku menemuimu."
"Kau orang yang sibuk."
"Aku sama sekali tidak sibuk. Aku tidak datang, karena kau adalah tamu paman guruku. Karena aku tidak mungkin bersaing dengannya untuk menjadi tuan rumah bagimu, maka aku pura-pura tidak tahu saja."
"Kukira karena aku telah mencukur kumisku, sehingga teman-teman lamaku tidak mengenaliku lagi!" Lu Xiao Feng tertawa.
Shan XiYan tertawa mendengar lelucon itu. "Aku selalu menganggap kumismu itu sangat menjengkelkan untuk dilihat!"
"Aku tak perduli kalau kau menganggapnya menjengkelkan, tapi orang lain tidak menganggapnya demikian." Lu Xiao Feng membalas dengan santai.

Tawa Shan XiYan berhenti lagi: "Huo TianQing adalah paman guruku, banyak orang di luar sana yang tidak mempercayai hal ini. Tapi kau seharusnya tahu."
"Aku tahu."
"Orang tua aneh yang menghisap pipa itu adalah Fan-Er. Kau kenal dia?"
"Mungkinkah dia adalah Tuan Fan Da yang terkenal itu? Tuan Fan yang pipanya hanya digunakan untuk menyerang 36 urat darah besar dan 72 urat darah kecil lawannya itu?"
"Itulah dia."
"Bintang Kembar dari Barat Laut terdiri dari Fan dan Jian. Mungkinkah sasterawan kotor dan jorok di sana itu adalah pemilik 'Sentilan Jari Dewa', Tuan Jian-Er yang terkenal?" {Catatan: "Sentilan Jari Dewa", atau "Tan Zhi Sheng Tong" adalah salah satu ilmu kungfu paling terkenal dalam karya-karya Jin Yong.}
Shan XiYan mengangguk: "Pengemis miskin, si pedagang barang bekas, pedagang roti serta si penjual sayur, pedagang alat rias wanita, serta penjaga tempat ini dan orang gemuk yang

menyambut tamu di pintu depan sana; mereka bertujuh adalah saudara-saudara angkat. Ada orang yang menyebut mereka '7 Pendekar Kota', sementara yang lainnya memanggil mereka '7 Sahabat dari Barat Laut'."

"Semua pendekar dan sahabat terkenal tentu sangat bersemangat malam ini sehingga datang berkumpul di halaman yang kecil ini," Lu Xiao Feng berkata sambil tersenyum.
"Kau benar-benar tidak tahu apa yang mereka lakukan di sini?"
"Tidak."
"Mereka semua berasal dari sekteku. Dilihat dari senioritas, beberapa dari mereka adalah 2 generasi di bawah Huo TianQing."
"Orang itu cukup beruntung," Lu Xiao Feng tersenyum lagi.

"Enam puluh tahun yang lalu, pendiri perguruan kami menetapkan peraturan pertama untuk Sekte Pemburu Langit, yaitu harus selalu hormat dan mematuhi orang yang lebih dituakan. Peraturan tentang senioritas itu tidak pernah diutak-atik atau digugat."
"Tentu saja tidak."
"Pendiri kami mempersembahkan seluruh hidupnya untuk mempelajari ilmu kungfu. Barulah menjelang akhir hidupnya ia mulai berkeluarga."
"Ketua itu, si Pemburu Langit, memiliki keluarga?"
"Sangat sedikit orang di dunia persilatan yang tahu tentang peristiwa ini. Ketua Pendiri berusia 77 tahun waktu ia akhirnya memiliki seorang putera."
"Dan putera itu tidak lain adalah Huo TianQing?"
"Benar."
"Aku akhirnya faham kenapa di dunia ini, walaupun usianya masih muda, ia malah begitu dituakan." Lu Xiao Feng menarik nafas.
"Itulah sebabnya kenapa beban di pundaknya juga begitu berat."
"Oh."

Shan XiYan tiba-tiba mengubah sikapnya menjadi sangat bersungguh-sungguh: "Bukan hanya ia harus melanjutkan garis keturunan Ketua Pendiri, ia juga satu-satunya orang yang bisa menjamin Sekte Pemburu Langit untuk bertahan hidup sampai generasi berikutnya. Kami semua berhutang jiwa pada Ketua Pendiri kami. Maka kami rela menyerahkan nyawa kami untuk meyakinkan bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi pada dirinya. Aku yakin kau memahami perasaan kami."
"Ya, aku faham."
Shan XiYan menarik nafas dalam-dalam.
"Itulah sebabnya, jika ia kebetulan mati karena sesuatu hal besok pagi, beratus-ratus orang murid Sekte Pemburu Langit tidak akan bisa hidup juga."

"Kenapa ia bisa mati?" Lu Xiao Feng mengerutkan keningnya.
"Jika ia kalah darimu, walaupun engkau tidak membunuhnya pun, ia tak akan mau hidup lagi."
"Aku juga tahu dia orang macam apa. Tapi ia mungkin tidak akan kalah."
"Tentu saja ia tak akan kalah."
"Jika kebetulan ia berhasil mengalahkanku," Lu Xiao Feng berkata, "bukankah beratus-ratus orang murid Sekte Pemburu Langit kalian akan mendapat muka?"

"Kau temanku. Aku juga tak ingin kau kalah darinya dan merusak persahabatan kita."
"Kau benar-benar orang yang baik."
Wajah Shan XiYan tampak sedikit memerah.
"Jika kalian bertarung, tak perduli siapa yang menang, hasilnya akan terlalu mengerikan untuk dibayangkan," Ia menarik nafas. "Setidaknya paman guru Huo adalah kenalanmu sebelum ini, lalu kenapa hal ini harus terjadi?"

"Sekarang aku faham," Lu Xiao Feng tersenyum. "Kau ingin aku, sebelum matahari terbit, meninggalkan tempat ini sehingga ia tak akan menemukanku."
Shan XiYan tidak menjawab. Tidak menjawab sama artinya dengan mengiyakan.

"Sekarang aku pun faham," Puteri DanFeng tiba-tiba memotong dengan dingin. "Kau mengundang semua orang ini ke sini untuk memaksanya pergi, dengan cara ini maka Huo TianQing akan meraih kemenangan tanpa harus berkelahi, atau kalianlah yang akan bertarung menggantikan dia. Sebentar lagi fajar tiba, maka biarpun ia mampu mengalahkan kalian semua, ia tidak akan berada dalam kondisi yang segar untuk bertarung dengan Huo TianQing saat fajar nanti."

Ia menatap Shan XiYan dan tertawa dingin. "Benar-benar bukan ide yang buruk. Mungkin hanya seorang pendekar seperti dirimu yang bisa memikirkan gagasan seperti itu."

Wajah Shan XiYan berubah menjadi hijau, lalu pucat sebelum ia tiba-tiba tertawa. "Benar sekali! Benar sekali! Tapi biarpun aku, Shan XiYan, sama sekali tidak mirip seorang 'pendekar', tentu saja aku tak akan melakukan sesuatu hal seperti itu!"

"Jadi hal seperti apa yang akan kau lakukan?" Puteri DanFeng bertanya. "Jika ia tak mau pergi, lalu apa yang akan kau lakukan?"

Shan XiYan tiba-tiba bangkit dan berjalan keluar. Seluruh halaman itu, walaupun penuh orang, benar-benar sunyi senyap. Satu demi satu, ia menatap mata setiap orang dengan matanya yang berkilat-kilat.
"Jika ia tak pergi, lalu apa yang akan kalian lakukan?" Ia tiba-tiba bertanya.
Si pedagang roti memutar-mutar bola matanya dan menjawab dengan dingin: "Bukankah itu sudah jelas? Jika ia tidak pergi, maka aku akan pergi."

Shan XiYan tersenyum lagi. Tapi dalam senyuman itu seperti ada suatu kesedihan yang tak dapat diuraikan dengan kata-kata. "Jika kau pergi, aku pun pergi," ia mengangguk perlahan. "Setiap orang akan pergi."
"Jika demikian, tentu tidak masalah jika aku yang pergi lebih dulu kan?" si pedagang roti menjawab.

Ia mengibaskan tangannya dan tiba-tiba, dengan pisau yang entah kapan ia keluarkan, menusuk ke tenggorokannya sendiri. Bukan hanya gerakannya ini pasti dan mantap, gerakan itu juga cepat, sangat cepat.
Tapi seseorang lebih cepat darinya.

"Tak!" Bunga api memercik di halaman itu ketika pisau di tangannya patah menjadi 2 bagian. Sesuatu, bersama dengan ujung pisau yang patah itu, jatuh ke atas tanah.

Sesuatu itu adalah salah satu sumpit Lu Xiao Feng. Sumpit yang satunya lagi masih ada di tangannya. Pisau itu terbuat dari baja, tapi sumpit itu terbuat dari gading! Mungkin tidak banyak orang yang mampu menggunakan sumpit gading untuk mematahkan sebuah pisau baja.

Puteri DanFeng tiba-tiba menyadari kenapa Shan XiYan melakukan semua ini. Huo TianQing tak akan mampu mengalahkan Lu Xiao Feng, orang lain mungkin tidak tahu, tapi Shan XiYan lebih tahu tentang hal ini daripada semua orang.

Si pedagang roti menatap potongan pisau yang masih ada di tangannya dengan tercengang. Setelah beberapa lama, tiba-tiba ia menghentakkan kakinya ke tanah dan berseru pada Lu Xiao Feng: "Mengapa kau melakukan itu?"

"Tak ada alasan apa-apa," Lu Xiao Feng tersenyum. "Aku hanya ingin bertanya sesuatu."
"Apa?"
"Kapan aku mengatakan tidak mau pergi?"

Si pedagang roti tak mampu bicara.

"Berkelahi itu sangat melelahkan dan menyulitkan saja," Lu Xiao Feng menarik nafas dengan malas. "Siapa yang ingin berkelahi? Lebih baik aku pergi dan mencari tempat untuk tidur!"

Si pedagang roti menatapnya, ia seakan-akan ingin menangis, tapi di saat yang sama juga seperti ingin tertawa. "Bagus, Lu Xiao Feng benar-benar Lu Xiao Feng!" Tiba-tiba ia berseru. "Sejak hari ini, bila kau ingin aku melakukan sesuatu untukmu, jika aku mengedipkan mata sedikit saja, maka aku akan menjadi cucumu."

"Aku tidak ingin seorang cucu sepertimu." Lu Xiao Feng tertawa. "Selama kau mau menurunkan harga rotimu itu sedikit saja untukku, aku akan merasa puas." Ia mengambil jubah merahnya yang tergantung di sisi ranjang dan menghabiskan araknya.
"Jadi siapa yang mau ikut denganku ke sebuah desa kecil di luar kota untuk makan daging anjing rebus di tempat Zhao si Muka Bopeng?"
"Aku." Hua Man Lou berkata sambil tersenyum.
Tuan Fan tiba-tiba membanting bungkusan tembakaunya. "Aku juga."
"Kalau dia ikut, maka aku juga," Tuan Jian ikut-ikutan bicara.
"Aku juga ikut!" si pedagang roti berteriak sekuat-kuatnya.

"Kau hanya menjual roti pemukul anjing, dan kau masih berani makan daging anjing?" Tuan Jian berkata sambil tertawa. "Apakah kau tidak takut kalau anjing-anjing itu akan balas dendam saat berada di dalam perutmu?"

Si pedagang roti meliriknya dengan dingin. "Kematian tidak membuatku takut, apalagi itu!"

"Haha, bagus!" Shan XiYan tertawa. "Mari kita semua pergi dan makan daging anjing itu. Siapa yang tidak ikut maka dia adalah anak haram kura-kura!"

Hua Man Lou tersenyum. "Tampaknya masih ada gunanya berbuat baik," ia berkata dengan lambat.

"Sesekali memang tak apa-apa," Lu Xiao Feng menjawab, "tapi aku tak mau membiasakan diri berbuat baik."

"Kenapa tidak?" Hua Man Lou tak tahan untuk tidak bertanya.

"Hanya orang baik yang mati muda, aku yakin kau pernah mendengar pepatah ini." Lu Xiao Feng berkata dengan muka yang dibuat kaku.

Walaupun ia memasang muka kaku, matanya telah digenangi dengan air mata. Puteri DanFeng memandang mereka sebentar, sebelum dengan tiba-tiba, dan dengan sangat perlahan, menarik nafas dan berkata pada dirinya sendiri: "Siapa pun yang mengatakan tidak ada gunanya berbuat baik adalah anak haram kura-kura."

Daging anjing telah terjual habis. Tapi mereka tidak perduli. Mereka bukannya benar-benar ingin makan daging anjing. Yang mereka inginkan adalah emosi yang lebih mampu menghangatkan tubuh daripada sekedar daging anjing. Tidak ada pengiring arak yang lebih baik di dunia ini daripada emosi itu.

Apalagi, saat matahari terbit, seorang penunggang kuda datang dan menyampaikan sehelai surat dari Huo TianQing.

"Fajar akan selalu tiba, apa salahnya bila persoalan hari ini diselesaikan besok? Hari esok selalu tiba, apa salahnya bila persoalan besok diselesaikan hari esoknya lagi? Orang lain tidak mengganggu ku, kenapa aku harus mengganggu orang lain? Masalah Rajawali Emas, bisa diselesaikan kapan saja. Bila suatu hari nanti Puteri datang berkunjung, maka saat itu akan menjadi hari berakhirnya pengembaraan. Sekali harta yang indah kehilangan kilaunya, ia menjadi bunga-bunga kuning di hari esok dan bersinar berabad-abad. Kesetiaan pribadi hanyalah 2 kata. TianQing mengucapkan selamat jalan."

Baru menerima sehelai surat ini saja seperti telah minum beratus-ratus cangkir arak selama 3 hari berturut-turut, apalagi dengan adanya emosi yang menghangatkan hati yang tak akan mungkin bisa didinginkan oleh hujan badai sekali pun.

Badai mulai mengamuk saat tengah hari, ketika setiap orang telah mabuk. "Belum pergi sebelum kecanduan." Seperti kata pepatah itu, setelah mabuk barulah mereka pergi. Lu Xiao Feng mabuk tapi tidak terlalu mabuk, hampir kecanduan tapi tidak benar-benar kecanduan, bahkan ia sendiri tak tahu apakah ia benar-benar mabuk atau tidak. Ia tidak berbuat apa-apa selain berdiri di dekat jendela sambil melihat badai yang mengamuk di luar sana.

Puteri DanFeng memandangnya beberapa lama. "Jika kau tidak pergi, apakah semua orang itu akan mati?" Ia tiba-tiba bertanya.

Lu Xiao Feng diam. Diam untuk waktu yang lama. "Apakah kau mengerti arti kata pepatah: 'ada yang harus, ada yang tidak'?" Ia menjawab dengan lambat.

"Tentu saja aku faham. Artinya, jika kau yakin hal itu seharusnya tidak dilakukan, maka tidak perduli apa yang orang lain lakukan padamu, baik itu mengganggumu, mengancammu, bahkan jika mereka menodongkan pisau ke lehermu, kau tak akan pernah melakukannya; tapi jika kau yakin hal itu harus dilakukan, biar pun kau akan kehilangan nyawamu, kau tetap akan melakukannya."

Lu Xiao Feng mengangguk. "Itulah sebabnya kenapa ada orang yang rela menelan arang yang membara untuk menolong sahabatnya dan kenapa ada pula orang yang menggunakan sebuah gada seberat 40 kilogram untuk membunuh seorang tiran." {Catatan: Lu Xiao Feng mengambil 2 cuplikan sejarah di sini. Yang pertama adalah tentang usaha pembunuhan terhadap Qing Shi Huang Di, kaisar pertama China, yang hampir saja mengenai kereta kudanya. Peristiwa itu didalangi oleh Xiang Liang, paman Xiang Yu yang termasyur, yang akhirnya mampu mengakhiri kekuasaan dinasti Qing. Yang kedua adalah dari kisah Feng Sheng Bang.}

"Itulah sebabnya Huo TianQing rela membalas budi Yan TieShan dengan nyawanya," Puteri DanFeng segera menyambung, "dan karena itu pulalah Shan XiYan dan orang-orangnya tidak mengedipkan mata sedikit pun untuk menggunakan nyawa mereka buat melindungi Huo TianQing."

"Tidak perduli apa pun yang terjadi, selama mereka mengingat 2 frasa kata pepatah tadi, mereka tak akan mengkhianati 2 kata ini: kesetiaan dan kepercayaan."

"Tapi di dunia ini ada berapa banyak orang yang benar-benar tidak mengkhianati 2 kata itu?" Dengan cangkir dalam genggaman tangannya, Hua Man Lou bergumam: "Sekali harta yang indah kehilangan kilaunya, ia menjadi bunga-bunga kuning di hari esok dan bersinar berabad-abad. Kesetiaan pribadi hanyalah 2 kata… hebat, Huo TianQing memang hebat! Aku hampir saja memandang rendah dirinya."

Ia mengangkat cangkirnya dan meneguk arak di dalamnya dengan gembira, sepertinya ia sendiri pun telah mabuk.

"Sayang sekali peristiwa yang menimpa Su ShaoYing telah terjadi. Ia masih muda. Ia seharusnya tidak mati, seharusnya belum mati…." Suaranya semakin lemah dan lemah. Meletakkan kepalanya di atas meja, tampaknya ia telah tertidur lelap.

Puteri DanFeng diam-diam berjalan ke jendela dan menggenggam tangan Lu Xiao Feng dalam tangannya sendiri. "Apakah kau masih marah padaku?" Ia bertanya dengan suara yang lembut. "Kapan aku marah padamu?"

Puteri DanFeng tersenyum dan menundukkan kepalanya sedikit secara menggoda. "Apakah kau takut menemukan orang yang keliru hari ini?" Ia bertanya perlahan. Nafasnya lembut, jari-jarinya terasa sedikit gemetar, dan rambutnya membawa aroma yang lebih harum daripada bunga-bunga segar.

Lu Xiao Feng mungkin seorang laki-laki sejati, dan mungkin juga tidak, tapi ia tetaplah seorang laki-laki. Seorang laki-laki yang sedang terhuyung-huyung di tepian samudera kebahagiaan.

Di luar sana, hujan terus turun, seperti tirai air yang rapat. Di dalam sini suasana sepi dan gelap, seolah-olah hari telah senja. Jika kau melihat ke dalam ruangan itu lewat pintunya yang terbuka di bagian belakang, maka kau bisa melihat sebuah ranjang baru.

Lu Xiao Feng tiba-tiba menyadari bahwa jantungnya berdebar-debar tak keruan, tiba-tiba ia juga menyadari bahwa jantung ShangGuan DanFeng pun berdebar-debar tak keruan.
"Jantungmu berdebar-debar."
"Jantung siapa yang berdebar lebih kencang?"
"Siapa yang tahu?"
"Aku akan menyentuh jantungmu, dan kau menyentuh jantungku…."

Tiba-tiba, di antara suara hujan badai yang seperti suara puluhan ribu ekor kuda yang berlarian ke sana ke mari, terdengar suara kaki kuda di luar sana. Kira-kira selusin penunggang kuda sedang mendekati tempat itu dengan kecepatan tinggi walaupun berada di tengah hujan badai. Para penunggang kuda itu berbaju hijau, dan memakai topi bambu berwarna putih. Ketika mereka lewat di depan jendela, tiba-tiba mereka semua mengangkat tangan.

Terdengar suara wus, wus beberapa kali, suaranya lebih nyaring daripada suara tetesan hujan dan lebih cepat daripada suara derap kaki kuda. Beberapa larik sinar hitam bisa terlihat, ada yang meluncur masuk ke ruangan itu lewat jendela, ada yang mengenai dinding luar.

Lu Xiao Feng memiringkan tubuhnya dan menarik Puteri DanFeng ke samping jendela. Tapi Hua Man Lou, yang sedang berbaring di atas meja, bangkit dan berseru: "Guntur Peledak!"

Ia belum menyelesaikan kalimatnya ketika, dengan suara letusan yang memekakkan telinga, ke mana pun sinar hitam itu melayang, baik di dalam atau di luar kamar, meledak menjadi nyala api setinggi beberapa puluh meter. Nyala api berwarna merah darah yang disertai dengan sedikit warna hijau.

"Kalian berdua keluar dari sini, aku akan menyelamatkan si Muka Bopeng Zhao!" Lu Xiao Feng berseru.

Si Muka Bopeng Zhao telah pergi tidur, tadi mereka mendengar suara dengkurnya. Tapi api seolah-olah menghalangi jalan mereka ke pintu, bahkan dinding luar pun terbakar walaupun terus disiram air hujan.

Hua Man Lou memegang tangan Puteri DanFeng dan menariknya ke luar. Para penunggang kuda itu telah berlari menjauh. Suara tawa mereka yang menggila bisa terdengar di tengah derasnya air hujan beserta sebuah pesan dari salah seorang dari mereka.

"Lu Xiao Feng! Ini hanya peringatan kecil! Jika kau tidak mau menerima kenyataan dan segera berhenti, maka kami akan meyakinkan bahwa tidak ada orang yang bisa menguburkan mayat kalian!" Saat kata-kata terakhir terdengar, para penunggang kuda beserta kudanya itu telah menghilang di balik tirai tetesan air hujan.

Berpaling ke belakang, warung kecil milik si Muka Bopeng Zhao telah ditelan seluruhnya oleh api. Lu Xiao Feng tidak terlihat di mana-mana. ShangGuan DanFeng mengkertakkan giginya dan menoleh ke arah Hua Man Lou: "Kau tunggu di sini, aku akan masuk untuk mencarinya."
"Jika kau masuk ke sana sekarang, kau tak akan bisa keluar." Hua Man Lou menjawab.
"Tapi dia….."
"Jangan khawatir," Hua Man Lou tersenyum. "Ia akan keluar. Bahkan api yang lebih besar dari ini pun tidak mampu membunuhnya."

Saat itu juga, dari kejauhan, tiba-tiba terdengar serentetan suara tangisan dan jeritan yang mengerikan, seperti suara segerombolan hewan yang terkurung dalam perangkap. Tapi suara-suara jeritan itu segera berhenti dengan cepat. Setelah suara jeritan itu berhenti, suara ringkik kuda yang ketakutan yang tadinya tertutupi oleh suara jeritan itu sekarang bisa terdengar.

Raut wajah ShangGuan DanFeng berubah secara dramatis: "Mungkinkah orang-orang itu telah menemui kematian di tangan orang lain?"

"Bum!" Tiba-tiba sebuah lubang muncul di atap rumah yang ditelan api itu… seperti sebuah peluru meriam, seseorang terbang keluar dari lubang itu dan, saat melayang di udara, di tengah hujan yang deras, bersalto sekali dan mendarat di atas tanah. Sambil bergulingan di tanah, orang itu memadamkan api di tubuhnya, tapi pada pakaian dan rambutnya ada beberapa bagian yang telah hangus dimakan api. Tapi ia tidak perduli sama sekali dan melompat bangkit. Orang itu tak lain tak bukan adalah Lu Xiao Feng.

"Tampaknya kau benar-benar tak bisa membakar orang ini sampai mati!" ShangGuan DanFeng menarik nafas dan bergumam sendiri.
"Yah, benar-benar bukan tugas yang mudah bila ingin membakarku sampai mati." Lu Xiao Feng sepakat.

Ia mungkin tersenyum, tapi wajahnya benar-benar hitam karena asap. Sambil memandang wajahnya, ShangGuan DanFeng tertawa. "Tapi kau dulunya memiliki 4 alis mata, sekarang kau hampir tidak punya satu pun!"
"Bukan masalah jika semua alis mataku hilang," Lu Xiao Feng menjawab dengan santai.
"Sayangnya kendi-kendi arak itu…."
"Di mana si Muka Bopeng Zhao?" Hua Man Lou tiba-tiba memotong.
"Tak tahu."

"Ia tidak ada di dalam?"
"Tidak."

Wajah ShangGuan DanFeng berubah lagi. "Mungkinkah dia juga anggota Paviliun Baju Hijau? Mungkinkah ia berkomplot dengan orang-orang itu sejak awal? Kalau tidak, bagaimana mereka bisa tahu kau ada di sini?" Ia meneruskan dengan nada yang pahit: "Kau mengambil resiko untuk menyelamatkan dirinya, dan karena itu alis matamu hangus terbakar. Tapi ternyata ia hanya orang seperti itu."

"Aku hanya tahu kalau dia bisa membuat daging anjing yang rasanya paling enak."
"Dan kau tidak tahu apa-apa lagi tentang dirinya?"
"Dan aku tak tahu apa-apa lagi tentang dirinya."

ShangGuan DanFeng hanya bisa melotot padanya dan menarik nafas. "Kenapa orang lain mengatakan bahwa kau punya 2 otak?" Ia bergumam pada dirinya sendiri. "Menurutku, ia bahkan…."

Ia tiba-tiba berhenti, karena ia tiba-tiba melihat seseorang berjalan menghampiri mereka dalam derasnya air hujan. Seorang yang bertubuh sangat besar dan jangkung, mengenakan sebuah topi bambu dan membawa sebatang tongkat bambu di pundaknya. Di tongkat itu tergantung beberapa macam benda, ia tak bisa menebak benda apa saja itu. Tapi ia tahu bahwa orang ini tak lain tak bukan adalah si Muka Bopeng Zhao.

Lu Xiao Feng tersenyum. "Kau tak boleh semarah itu pada semua orang," ia menegur. "mungkin orang jahat di dunia ini tidak sebanyak yang kau kira, masih ada…." Ia juga tiba-tiba berhenti, karena ia telah melihat bahwa benda-benda yang tergantung di tongkat bambu si Muka Bopeng Zhao adalah potongan tangan. Tangan manusia. Walaupun darahnya tersapu oleh air hujan, tapi jelas tangan-tangan itu baru saja dipotong. Tiga belas atau empat belas potong tangan, terikat oleh sehelai sabuk, tergantung di tongkat bambu tersebut.

Di ikat pinggang si Muka Bopeng Zhao ada sebilah pisau, pisau tukang jagal, yang biasa digunakan untuk membunuh anjing. "Ternyata kau bukan hanya bisa membunuh anjing, tapi juga manusia!" Lu Xiao Feng berkata sambil memandangnya dengan heran.

Si Muka Bopeng Zhao tersenyum mendengar komentar itu. "Aku tidak tahu cara membunuh anjing, aku hanya membunuh manusia."

Lu Xiao Feng memandangnya lagi selama beberapa saat. "Kau bukan si Muka Bopeng Zhao." Ia akhirnya menarik nafas.
"Siapa yang mengatakan aku adalah si Muka Bopeng Zhao?" Orang itu tertawa. Bila tertawa, selain mulutnya yang besar itu terbuka sedikit, tidak ada yang berubah di mukanya.

"Siapa kau?" Lu Xiao Feng bertanya.
Mata orang itu berkilat-kilat mendengar pertanyaan tersebut.

"Kau juga tidak tahu siapa aku? Wah, kurasa keahlian menyamarku sudah jadi yang terbaik di dunia sekarang."

Lu Xiao Feng memperhatikannya lagi, tiba-tiba ia tertawa terbahak-bahak.
"Sayangnya keahlianmu bersalto masih tidak sebanding….."

"Orang ini adalah pencuri kecil yang barusan kau ceritakan itu?" ShangGuan DanFeng bahkan tidak menunggu ucapannya selesai sebelum berseru.
"Benar." Orang itu menarik nafas. "Aku orang yang bertanding salto dengan dia, SiKong ZhaiXing. Tapi aku bukan pencuri kecil, aku pencuri besar!"
"Aku tahu," ShangGuan DanFeng menjawab dengan manis. "Bukan hanya kau seorang pencuri besar, kau adalah si Raja Pencuri! Kau tidak punya tandingan di dunia!"
"Aku bukannya mau menyombongkan diri tentang hal ini," SiKong ZhaiXing berkata, sambil membusungkan dadanya. "Bila kau bicara tentang mencuri, bahkan Lu Xiao Feng yang di sana itu takut melawanku. Sekarang katakan, siapa yang mau bertanding denganku?"

"Kau bisa menyamar jadi siapa saja, kenapa harus jadi si muka bopeng tukang jagal anjing?" ShangGuan DanFeng bertanya.
"Wah, itu ada alasannya," SiKong ZhaiXing tertawa dan menjawab. "Kau tahu, jika kau menyamar jadi orang bopeng, maka sangat sukar bagi orang lain untuk melihat samaranmu."
"Kenapa?"
"Kapan terakhir kalinya kau melihat ada orang yang memperhatikan muka bopeng orang lain dengan teliti?"

ShangGuan DanFeng tertawa.
"Jadi ada alasannya kenapa menyamarkan diri seperti itu ya?"
"Tentu saja."
"Kapan kau tiba di sini?" Lu Xiao Feng mengerutkan keningnya.
"Dua hari yang lalu."
"Untuk apa?"
"Menunggumu!"
"Menungguku?"
"Karena jika kau ingin mencari si tua Yan, ini tentu tempat yang harus kau lewati. Di samping itu, sekarang kau berada di daerah TaiYuan, tak mungkin kau tak akan datang dan mencicipi sedikit daging anjing si Muka Bopeng Zhao."

Ia menarik nafas dengan pasrah. "Bahkan aku pun harus mengakui bahwa daging anjing rebus ini tak ada tandingannya di dunia," ia meneruskan.
"Itulah sebabnya kau mengatakan bahwa daging anjing telah habis terjual, karena kau khawatir hal itu akan menyingkap identitasmu yang sebenarnya."
"Tak perduli apa," SiKong ZhaiXing menjawab, sambil tertawa, "paling tidak aku akhirnya bisa menipumu, setan."
"Jadi untuk apa kau menungguku?"
"Apa yang biasa aku lakukan?"
"Kau ingin mencuri dariku?"

"Selama kau bisa mengatakannya, aku bisa mencurinya!" SiKong ZhaiXing menyombongkan diri.
"Apa yang akan kau curi dariku?"
"Kau benar-benar ingin tahu?"
"Jika kau tak berani mengatakannya, aku tak akan memaksamu," Lu Xiao Feng menjawab dengan santai.
"Kenapa aku harus takut mengatakannya?" SiKong ZhaiXing gusar dan menatapnya dengan marah.
"Jadi apa yang ingin kau curi?" ShangGuan DanFeng akhirnya mendesak dan bertanya.
"Kau."

Mata ShangGuan DanFeng terbelalak heran.

"Seseorang menawarkan hadiah 20.000 tael perak bila aku mencurimu."
"Tak mungkin aku bernilai 20.000 tael perak…." ShangGuan DanFeng belum menyelesaikan ucapannya, karena mukanya telah merah hingga ke telinga.

"Tapi alasan orang itu menginginkan aku mencurimu bukanlah alasan seperti yang engkau pikirkan," SiKong ZhaiXing tertawa.

Dengan wajah yang masih merah padam, ShangGuan DanFeng tak tahan untuk tidak berseru: "Bagaimana kau tahu alasan yang aku pikirkan?"
SiKong ZhaiXing mengedip-ngedipkan matanya, tapi tidak menjawab.

"Apa yang diinginkan orang itu?" ShangGuan DanFeng bertanya. "Siapa orang itu?"
SiKong ZhaiXing masih tidak menjawab.

"Ia tak akan memberitahunya," Lu Xiao Feng menarik nafas. "Dengan profesinya, jika ia memberitahukan rahasia majikannya, lalu siapa lagi yang mau datang memberinya pekerjaan?"
"Pencuri juga punya majikan yang memberikan mereka pekerjaan?" ShangGuan DanFeng bertanya.
"Sudah kubilang, dia berbeda. Ia tak pernah mencuri barang sembarangan."
"Tapi aku masih harus makan!" SiKong ZhaiXing menambahkan. "Itulah sebabnya aku hanya mencuri bila orang datang kepadaku dan meminta bantuanku dengan imbalan uang yang amat besar."
"Hanya saja tidak banyak orang yang mampu menawarkan uang yang cukup untukmu."
"Benar, sangat sedikit."
"Maka, biarpun tidak kau beritahukan, aku tahu siapa yang menyewamu kali ini."
"Apakah kau tahu atau tidak, itu adalah urusanmu. Apakah kuberitahukan atau tidak, itu adalah urusanku."

"Tak perduli apakah aku tahu atau tidak, kau tak akan memberitahu, kan?"
"Benar."
"Lalu kenapa kau tiba-tiba berubah pikiran dan memberitahuku tentang rahasia ini?"

"Kau mengambil resiko untuk menyelamatkanku dalam kebakaran tadi, dan hampir kehilangan alis matamu karenanya," SiKong ZhaiXing menarik nafas. "Bagaimana aku tega mencuri temanmu ini?"
"Kelihatannya kau bukannya tak bisa diperbaiki."
"Benar lagi."

"Jika kau tega, apakah kau benar-benar bisa mencuriku?" ShangGuan DanFeng, tak mampu menahan perasaannya lagi, memotong dengan suara yang keras.
"Jangan lupa," SiKong ZhaiXing menyombongkan dirinya. "aku adalah si Raja Pencuri! Tak ada di dunia ini yang tak bisa kucuri."
"Aku ingin mendengar bagaimana kau merencanakannya." ShangGuan DanFeng mendengus. "Pernahkah kau mendengar ada tukang obat yang memberitahukan orang lain tentang rahasia pekerjaannya?"
"Tidak."
"Nah, ini juga rahasia pekerjaanku," SiKong ZhaiXing berkata. "maka tidak akan kuberitahukan padamu."

ShangGuan DanFeng melotot padanya dengan marah.
"'Sepuluh muka bopeng, 9 orang aneh', kau memang si muka bopeng!" Ia tiba-tiba berkata.
"Siapa yang mengatakan itu?" SiKong ZhaiXing meliriknya dan bertanya.
"Aku! Jika tidak, robeklah topeng muka bopengmu itu dan biarkan aku melihat seperti apa tampangmu itu!" ShangGuan DanFeng menjawab.
"Itu tidak mungkin!"
"Kenapa tidak?"
"Bagaimana jika kau jatuh cinta padaku? Lalu Lu Xiao Feng akan mengajak bertanding salto lagi! Terakhir kali kami bertanding salto, aku jadi sakit dan mual-mual, aku tak mau mengalaminya lagi."

Wajah ShangGuan DanFeng memerah dan, walaupun berusaha ditahan, ia pun tertawa.

"Tangan-tangan siapa itu?" Lu Xiao Feng bertanya.
"Orang-orang yang membakar rumah."
"Kau mengejar mereka?"
"Aku kan pura-pura jadi si Muka Bopeng Zhao. Jika seseorang membakar rumahnya, paling tidak aku harus membantunya mendapatkan sedikit keadilan."
"Jadi kau potong tangan mereka supaya mereka tidak bisa membakar rumah orang lagi." ShangGuan DanFeng menarik kesimpulan.
"Aku juga berencana menjual kuda-kuda mereka untuk diberikan kepada si Muka Bopeng Zhao."
"Di mana orang-orang itu sekarang?" Lu Xiao Feng bertanya.
"Di hutan sana, aku meninggalkan mereka di sana khusus untukmu."
"Untuk apa?"
"Mereka berusaha membakarmu sampai mati," SiKong ZhaiXing menjawab, "apakah kau tidak ingin memeriksa mereka dan menanyakan alasannya?"

Djilid

9

PEMBALASAN DENDAM DAN MUSUH YANG TANGGUH

Hujan badai seperti anak badung yang berlari masuk ke kamar rias wanita kaya di tengah malam, ia datang dengan tiba-tiba dan pergi dengan lebih cepat lagi. Tapi semua yang ia tinggalkan telah berubah karenanya. Semua pohon dan daun di hutan telah berubah warnanya seperti giok, dan darah pada mayat-mayat itu pun telah tersapu air hujan. Membuat hampir mustahil untuk menemukan luka fatal di tubuh mereka. Tapi dari selusin atau lebih jumlah orang-orang itu, tidak satu pun yang masih hidup. Waktu mereka menemukan mayat-mayat itu, SiKong ZhaiXing pun telah menghilang.

"Meninggalkan mayat-mayat ini untuk kita, apakah dia ingin kita yang membereskan kekacauan ini?" ShangGuan DanFeng berkomentar dengan nada pahit.
"Ia tidak membunuh orang-orang ini," Lu Xiao Feng menjawab. "Ia sangat jarang membunuh."
"Jika bukan dia, lalu siapa?" ShangGuan DanFeng bertanya.
"Orang yang memerintahkan mereka membakar tempat itu."
"Jadi menurutmu, ia takut kalau kita mungkin berhasil mengetahui siapa dirinya dari mereka, maka ia membunuh mereka untuk melindungi diri?"

Lu Xiao Feng mengangguk. Wajahnya kaku dan keras. Dari tiga hal yang paling ia benci, pembunuhan adalah yang nomor satu.

"Tapi ia bisa saja melepaskan orang-orang ini, kenapa ia harus membunuh mereka?" ShangGuan DanFeng bertanya.
"Karena selusin lebih orang yang tangan kanannya buntung akan sangat mudah ditelusuri jejaknya."
Puteri DanFeng menarik nafas. "Sebenarnya, membunuh semua orang ini juga sama sekali tidak berguna, kita tetap saja tahu dari mana mereka berasal."
"Kau tahu?"
"Kau tak tahu kalau mereka berasal dari Paviliun Baju Hijau?"

Lu Xiao Feng tidak menjawab. Sesudah terdiam beberapa lama, ia menjawab dengan lambat:
"Aku hanya bisa memperkirakan satu hal."
"Dan apakah itu?"
"Aku memperkirakan kau akan segera lari ke Paviliun Mutiara dan Intan dan menyuruh orang-orang di sana untuk datang ke sini dan membereskan mayat-mayat ini."

ShangGuan DanFeng meliriknya sebelum akhirnya menundukkan kepalanya. "Apa lagi yang engkau perkirakan?" Gadis itu bertanya, sambil menggigit bibirnya.

"Sesudah itu, kau tentu akan menyuruh orang-orang itu untuk menyiapkan air mandi untukmu, lalu kau akan mengambil sebuah kamar yang nyaman dan bersih dan tidur nyenyak." Ia tersenyum kecil dan meneruskan. "Jangan lupa, tempat itu sekarang sudah menjadi milikmu."

Lu Xiao Feng bersandar di bak air panas dan menutup matanya. Sesudah basah kuyup karena hujan, benar-benar nyaman rasanya mendapatkan sebuah tempat untuk menikmati mandi air panas. Ia merasa bahwa peruntungannya cukup baik. Di atas perapian yang ada di sisinya terdapat sebuah ketel perunggu yang besar dan air di dalamnya sudah hampir mendidih. Ruangan itu hampir penuh dengan uap, menimbulkan perasaan aman dan nyaman. Hua Man Lou telah mandi dan mungkin sedang tidur sekarang. ShangGuan DanFeng mungkin berada di Paviliun Mutiara dan Intan.

Walaupun gadis itu dalam hatinya tidak ingin pergi, ia masih tetap pergi, tampaknya ia sangat penurut terhadap Lu Xiao Feng. Ini juga membuat Lu Xiao Feng merasa sangat puas, ia menyukai gadis yang mau mendengarkan.

Tapi tetap saja ia merasa tidak terlalu puas dengan keseluruhan persoalan ini, seakan-akan ada sesuatu dalam semua ini yang tidak cocok. Tapi ia tak bisa membayangkan di mana adanya ketidak-sesuaian itu.

Sebelum mati, Yan TieShan telah mengakui kejahatannya di masa lalu, dan Huo TianQing telah setuju untuk mengesampingkan seluruh persoalan ini. Janjinya kepada Kaisar Rajawali Emas paling tidak, secara teknis, telah selesai sepertiganya, dan penyelesaiannya pun berlangsung mulus. Jadi apa yang salah?

Hujan telah lama berhenti, sesekali suara tetesan air hujan masih bisa terdengar, angin malam pun terasa segar dan bersih. Lu Xiao Feng menarik nafas dan memutuskan bahwa ia harus menghentikan pikiran-pikiran gila ini dan belajar menjadi orang yang tahu kapan harus merasa puas.

Saat itulah ia mendengar suara pintu dibuka. Pendengarannya masih baik, pintu itu memang dibuka oleh seseorang. Tapi ia tak yakin apakah penglihatannya baik atau tidak, apa yang ia lihat berjalan masuk adalah empat orang gadis. Empat orang gadis muda dan cantik. Bukan hanya cantik, tapi juga agung, mengenakan pakaian yang membuat tubuh mereka yang ramping semampai tampak semakin menggoda.

Lu Xiao Feng menyukai wanita-wanita yang memiliki pinggang yang ramping dan kaki yang jenjang, dan keempat wanita itu kebetulan memiliki pinggang yang sangat ramping dan kaki yang sangat jenjang.

Sambil tersenyum, mereka berjalan masuk dengan perlahan, seakan-akan sama sekali tidak ada seorang laki-laki telanjang di dalam bak mandi di tengah ruangan itu. Tapi keempat pasang mata yang indah dan cemerlang itu semuanya menatap wajah Lu Xiao Feng.

Lu Xiao Feng bukan orang yang pemalu, tapi saat itu wajahnya seperti terbakar, ia tidak butuh cermin untuk mengetahui bahwa wajahnya telah memerah.
"Kudengar Lu Xiao Feng punya 4 alis mata, tapi kenapa aku hanya melihat 2?" Seseorang tiba-tiba tertawa.
"Kau bisa melihat 2? Aku bahkan tidak melihat satu pun." Yang satunya lagi menjawab sambil tertawa.

Yang pertama bicara adalah gadis yang paling jangkung dengan sepasang mata yang panjang dan sempit seperti mata burung phoenix. Bahkan bila ia sedang tertawa, tawanya seperti mengandung nafsu membunuh yang keji. Orang bisa mengatakan bahwa ia bukanlah jenis wanita yang mau membantu laki-laki mandi. Tapi ia berjalan menghampiri dan mengambil ketel di atas perapian itu. "Airnya tampaknya telah sedikit dingin," ia tersenyum. "Biar kutambahkan sedikit air panas untukmu."

Lu Xiao Feng menatap uap yang dikeluarkan oleh air di dalam ketel itu dan sedikit bergidik. Tapi dalam kondisinya sekarang, telanjang seperti bayi yang baru dilahirkan, bangkit dan berdiri di hadapan empat orang wanita tetaplah keterlaluan. Tapi jika ketel besar berisi air mendidih itu dituangkan kepadanya, rasanya tentu sangat tidak enak.

Saat Lu Xiao Feng sedang bingung untuk memutuskan apakah ia akan bangkit atau tetap duduk di dalam bak, tiba-tiba ia menyadari bahwa ia tidak bisa bergerak walaupun ia ingin. Gadis yang belum bicara sepatah kata pun, gadis yang tampaknya paling pendiam dan lembut, tiba-tiba telah mengeluarkan, dari dalam lengan bajunya, sebuah pisau belati sepanjang hampir setengah meter yang tampak berkilauan dan melintangkannya di lehernya. Perasaan yang dingin dan gelap dari belati itu membuat daerah belakang telinga hingga pundaknya terasa penuh dengan keringat dingin.

Gadis yang jangkung dan bermata seperti burung phoenix mulai menuangkan air mendidih ke dalam baknya. "Jaga sikapmu, kami kakak-beradik mungkin hangat, lembut, sopan dan pendiam, tapi kami tak pernah berkedip saat membunuh." Ia berkata dengan santai. "Ketel air ini, jika dituangkan ke tubuh seseorang, walaupun ia tidak mati, ia tentu akan kehilangan selembar kulitnya." Ia terus menuangkan air ke dalam bak sambil bicara.

Air di dalam bak itu awalnya memang sudah cukup hangat, tapi sekarang pasti sudah cukup untuk membuat orang menjerit. Keringat mulai mengucur di kepala Lu Xiao Feng, tapi baru seperempat air di dalam ketel yang telah dituangkan. Jika seluruh isi ketel telah dituangkan, mungkin orang di dalam bak juga akan kehilangan selembar kulitnya.

Lu Xiao Feng tertawa ------ ia benar-benar tertawa. Mata gadis yang menuangkan air itu menatapnya dengan tajam.
"Tampaknya kau merasa nyaman." Ia berkata dengan dingin.
Lu Xiao Feng memang kelihatan nyaman.
"Aku hanya menganggap ini lucu," ia menjawab sambil tersenyum.
"Lucu? Apanya yang lucu?" Gadis itu menuangkan air dengan lebih cepat.

Tapi Lu Xiao Feng tetap tersenyum.
"Bila lain ketika aku bercerita pada orang bahwa, waktu aku sedang mandi, Empat Cantik (4 Xiu) dari E'Mei berada di sisiku dan menuangkan air untukku; aku akan terkejut jika ada yang mau mempercayaiku." Ternyata ia telah bisa menebak siapa mereka.

"Ternyata penglihatanmu tidak buruk," gadis yang jangkung dan bermata burung phoenix mendengus. "Kau benar, aku Ma XiuZheng."
"Dan yang tidak berkedip waktu membunuh ini, mungkinkah kau Shi XiuYun?" Lu Xiao Feng bertanya.
Senyuman Shi XiuYun semakin hangat dan lembut.
"Tapi bila aku membunuhmu, paling tidak aku akan berkedip sedikit," ia menjawab dengan suara yang lembut.

"Itulah sebabnya kami sebenarnya tidak ingin membunuhmu, tapi hanya ingin mengajukan beberapa pertanyaan," Ma XiuZheng berkata. "Jika kau menjawab dengan cepat, maka air dalam ketel ini tidak akan dituangkan. Tapi jika tidak, maka semua air akan dituangkan…." Shi XiuYun menarik nafas dan meneruskan. "Lalu kau akan menjadi daging matang."

"Seekor babi matang paling tidak bisa kau jual daging babinya, tapi orang matang mungkin hanya cocok diberikan ke anjing," Sun XiuQing menarik nafas.
Lu Xiao Feng menarik nafas juga. "Aku sudah hampir matang, kenapa kalian tidak buruan bertanya?"
"Baiklah. Aku tanya padamu, apakah saudara seperguruan kami Su ShaoYing mati di tangan XiMen ChuiXue?" Ma XiuZheng bicara mewakili kelompoknya.
"Jika kau sudah tahu, lalu kenapa masih bertanya padaku?" Lu Xiao Feng menjawab dengan senyum yang agak mengibakan.

"Di mana XiMen ChuiXue sekarang?"
"Aku juga sedang mencarinya. Jika kalian melihatnya, bisa tolong beritahukan padaku?"
"Kau benar-benar tidak tahu di mana dia berada?"
"Aku hanya berdusta pada wanita bila aku sedang mabuk, tapi sekarang aku sangat sangat sehat fikirannya."

Ma XiuZheng mengkertakkan giginya sedikit dan tiba-tiba menuangkan sedikit air panas lagi ke dalam bak. "Lebih baik kau jujur bila bicara denganku," ia mengancam dengan nada dingin.

"Bagaimana mungkin aku tidak jujur di saat seperti ini?" Senyum Lu Xiao Feng yang mengibakan tampak semakin menyedihkan.
"Wanita yang bersamamu itu, apakah ia benar-benar puteri Dinasti Rajawali Emas?"
"Benar."
"Kaisar Rajawali Emas masih hidup?"
"Masih hidup."
"Dan dialah orang yang menginginkanmu berurusan dengan Yan TieShan?"

"Ya."
"Dengan siapa lagi kau akan berurusan?"
"ShangGuan Mu dan Yan DuHe."
"Siapa dua orang itu?" Ma XiuZheng mengerutkan keningnya. "Aku belum pernah mendengar nama mereka."
"Jumlah nama yang belum pernah kau dengar mungkin ada puluhan juta." Lu Xiao Feng menarik nafas.

Ma XiuZheng menatapnya.
"Aku sedang telanjang," Lu Xiao Feng menarik nafas. "Jika kau terus menatapku seperti ini, wajahku akan memerah."

Mukanya tidak memerah, tapi wajah Ma XiuZheng yang jadi memerah. Tiba-tiba ia berpaling, meletakkan ketel itu kembali di atas perapian, merapikan pakaiannya, dan membungkuk pada Lu Xiao Feng. Pedang Shi XiuYun pun telah dijauhkan. Empat orang wanita cantik berpakaian indah tiba-tiba semuanya membungkuk pada seorang laki-laki telanjang yang duduk di dalam bak mandi; jika kau pernah melihat peristiwa seperti ini, kau tentu tak akan mampu memimpikannya.

Lu Xiao Feng pun tampak sedikit terkejut. Ia tak bisa membayangkan kenapa 4 orang gadis yang kasar dan seenaknya ini tiba-tiba menjadi begitu sopan.

"Murid E'Mei Ma XiuZheng, Yie XiuZhu, Sun XiuQing, dan Shi XiuYun, atas perintah ketua kami, datang untuk mengundang Tuan Lu makan siang besok. Tak tahu apakah Tuan Lu bersedia datang atau tidak." Ma XiuZheng berkata, sambil tetap membungkuk.

Lu Xiao Feng tak mampu bicara beberapa lama sebelum akhirnya memaksakan sebuah senyuman yang mengibakan. "Aku ingin datang, tapi sayangnya, biar pun aku punya sayap, tak mungkin aku bisa tiba di Gunung E'Mei besok siang."

Ma XiuZheng tersenyum. "Ketua tidak berada di E'Mei, saat ini beliau sedang menunggu kedatangan Tuan Lu di Paviliun Mutiara dan Intan."

Lu Xiao Feng kembali terkejut. "Ia di sini juga? Kapan ia tiba?"
"Baru hari ini."
"Jika kami tidak kebetulan singgah di Paviliun Mutiara dan Intan, bagaimana mungkin kami tahu apa yang telah terjadi tadi malam?" Shi XiuYun menambahkan dengan manis.
Lu Xiao Feng tersenyum lagi, tentu saja, senyum yang mengibakan.

"Jika Tuan Lu bersedia datang, maka kami tak berani mengganggumu lagi, selamat tinggal." Ma XiuZheng bicara lagi.
"Kau tidak ingin bertanya apa-apa lagi?"
Ma XiuZheng tersenyum dan menggelengkan kepalanya, sikapnya sopan dan lembut, senyumnya pun hangat, tampaknya benar-benar telah lupa tentang peristiwa yang barusan

terjadi.

Tapi Yie XiuZhu, sebagai seorang gadis yang polos, tak tahan untuk tidak tertawa kecil. "Kami telah lama mendengar nama Tuan Lu yang termasyur. Maka kami telah lancang datang menemuimu di saat kau sedang mandi."

"Sebenarnya kalian bisa datang kapan saja dan bertanya padaku dan aku tak akan menolak menjawabnya," Lu Xiao Feng berkata dengan senyum yang dipaksakan.

Shi XiuYun mengedip-ngedipkan matanya. "Kau tidak marah, Tuan Lu?"
"Bagaimana aku bisa marah? Malah aku sangat senang."

Sekarang giliran Shi XiuYun yang tercengang. "Kami memperlakukanmu seperti ini, dan kau masih tetap senang?"

Lu Xiao Feng tertawa ------ tawa yang sebenarnya kali ini. "Bukan hanya aku merasa senang," ia menjawab sambil tersenyum. "Aku pun harus berterima-kasih pada kalian atas kesempatan besar ini."

"Kesempatan apa?" Shi XiuYun terpaksa bertanya.
"Waktu aku sedang mandi, kalian memaksa masuk ke sini," Lu Xiao Feng menjawab dengan santai. "maka kalian tentu tidak marah bila lain kali aku masuk saat kalian sedang mandi. Tidak setiap laki-laki di dunia ini mendapat kesempatan seperti itu, bagaimana aku tidak senang?"

Empat Cantik dari E'Mei itu memerah wajahnya. Tiba-tiba mereka semua berbalik dan berlari keluar melalui pintu.

Baru sekarang Lu Xiao Feng bisa menarik nafas dalam-dalam. "Tampaknya, mulai sekarang aku harus memakai celana bila sedang mandi," ia bergumam pada dirinya sendiri.

Tempat Lu Xiao Feng mandi itu adalah sebuah dapur, di luarnya ada sebuah halaman kecil, di halaman itu berdiri sebuah pohon gingko.

Malam dingin dan sepi, bulan yang semakin besar tampak seolah-olah tergantung di dahan pohon dengan embun di dedaunan menghalangi dan menggantikan bayang-bayang bulan. Dalam bayangan pohon, ada seseorang yang berdiri di sana, tegak tak bergerak, jangkung, berpakaian putih seperti salju, dengan pedang berbentuk aneh tersandang di punggungnya dalam sarung berwarna hitam pekat.

Saat Empat Cantik dari E'Mei keluar dari pintu, mereka segera melihatnya. Sekali seseorang memandang orang ini sekilas, maka ia tentu akan bergidik dan perasaan dingin akan mengalir dari jantung hingga ke kuku jarinya.

"XiMen ChuiXue!" Ma XiuZheng menjerit.
XiMen ChuiXue menatap mereka dengan dingin, dan mengangguk perlahan.

"Kau yang membunuh Su ShaoYing?" Ma XiuZheng bertanya dengan marah.
"Kalian ingin balas dendam?"
"Kami memang sedang mencarimu," Ma XiuZheng mendengus. "Tak kukira kau malah berani datang ke mari!"

Mata XiMen ChuiXue tiba-tiba mulai berkilauan, berkilat-kilat menakutkan. "Aku biasanya tidak membunuh wanita, tapi wanita seharusnya tidak berlatih pedang," XiMen ChuiXue menjawab dengan dingin. "Yang berlatih ilmu pedang bukanlah wanita."

"Kentut!" Shi XueYun balas berteriak dengan marah.
"Kenapa kalian semua tidak menghunus pedang dan segera ke mari," Wajah XiMen ChuiXue menjadi gelap.
"Tidak perlu kami semua menghadapimu, cukup aku saja yang membunuhmu!" Shi XiuYun berseru.

Ia tampaknya gadis yang paling tenang dan baik, tapi kenyataannya perangainya malah yang paling tidak sabaran. Sepasang pedang pendek yang ia gunakan adalah senjata warisan jago pedang wanita di jaman Dinasti Tang, Nyonya Pertama SunGong. Saat ia berteriak, pedang pun telah berada di tangannya. Kilauan pedang naik-turun seperti naga di langit dan menyambar seperti kilat ketika ia dan pedangnya menyerbu ke arah XiMen ChuiXue.

"Tahan," tiba-tiba seseorang berkata dengan lembut. Saat kata-kata itu diucapkan, orangnya pun telah muncul. Saat Shi XiuYun menyerang dengan pedangnya, tiba-tiba ia menyadari bahwa tak satu pun pedangnya yang bisa digerakkan ------ kedua pedangnya telah terjepit di antara jari-jari orang yang baru muncul itu. Ia tidak melihat gerakan orang ini tadi, ia berusaha menarik pedangnya, tapi pedang itu seakan-akan telah berakar di jari-jari tangan orang tersebut. Tapi ekspresi wajah orang ini tetap damai, bahkan ia sedang tersenyum.

Tapi wajah Shi XiuYun telah memerah karena marah. "Tidak kusangka XiMen ChuiXue membawa kaki tangan," ia tertawa dingin.
"Kau kira ia kaki tanganku?" XiMen ChuiXue membalas dengan dingin.
"Memangnya bukan?"

XiMen ChuiXue tertawa dingin dan tiba-tiba bergerak. Sekilas cahaya terang seperti kilat berwarna pelangi terlihat sebentar, lalu menghilang. XiMen ChuiXue telah berputar dan pedang pun kembali ke sarungnya. "Jika ia tidak bergerak, kau akan seperti pohon ini sekarang," ia berkata dengan dingin.

Shi XiuYun baru saja hendak bertanya tentang pohon itu, tapi, sebelum ia membuka mulutnya, tiba-tiba ia menyadari bahwa pohon itu sedang tumbang. Ternyata setelah kilatan pedang sekilas itu, pohon tersebut, yang diameternya begitu besarnya hingga sebesar pelukan orang dewasa, sudah terbelah dua. Pohon itu tumbang, dan XiMen ChuiXue pun menghilang.

Ekspresi wajah Shi XiuYun pun membeku. Di dunia ini, bagaimana mungkin ada jurus pedang seperti itu? Demikian cepatnya? Ia hampir tidak mempercayai matanya sendiri. Pohon itu

hampir roboh menimpa orang di hadapannya waktu orang itu berputar, mengangkat tangannya, dan mendorong dengan perlahan. Pohon itu pelan-pelan roboh ke atas tanah di hadapannya.

Ekspresi wajah orang ini masih sangat tenang dan menampilkan senyuman hangat yang sama. "Aku bukan kaki tangannya," ia berkata dengan lambat. "Aku tak pernah membantu orang membunuh."

Wajah Shi XiuYun yang pucat berubah merah lagi. Sekarang ia faham apa yang dilakukan orang ini, dan juga faham bahwa kata-kata XiMen ChuiXue memang benar. Walaupun ia memiliki perangai yang buruk, ia masih bisa membedakan mana yang benar dan salah, dan ia menundukkan kepalanya dengan malu.
"Terima kasih," ia akhirnya mengumpulkan keberaniannya untuk bicara. "Boleh aku tahu siapa nama keluargamu?"

"Nama keluargaku adalah Hua," orang ini, Hua Man Lou, menjawab.
"Aku… aku Shi XiuYun, yang paling jangkung di sana itu adalah kakak seperguruanku yang tertua, Ma XiuZheng."
"Apakah ia yang bicara barusan?"
"Ya."
"Suaranya sangat mudah dikenali," Hua Man Lou tersenyum. "Lain kali aku tentu akan mengenalinya."

Shi XiuYun menganggap hal itu sedikit ganjil.
"Kau harus mendengarnya bicara baru dapat mengenalinya?" Ia terpaksa bertanya.
Hua Man Lou mengangguk.
"Kenapa?"
"Karena aku buta."
Shi XiuYun tak sanggup bicara lagi.

Orang ini, yang bisa menangkap pedangnya dengan jarinya, seakan-akan itu adalah hal yang paling mudah di dunia, ternyata buta. Ia tak bisa mempercayainya.

Cahaya bulan menyinari wajah Hua Man Lou, senyumannya masih tenang, hangat, siapa saja bisa mengatakan bahwa ia adalah orang yang penuh kasih terhadap kehidupan dan tidak merasa tertekan atau marah karena dirinya buta, dan tak akan pernah iri pada orang lain. Karena ia telah puas dengan segala hal dalam kehidupannya, karena ia menikmati kehidupan.

Shi XiuYun menatapnya, hatinya tiba-tiba terisi oleh sebuah perasaan yang tak mampu diuraikan dengan kata-kata. Ia tak tahu apakah itu simpati, iba, atau kagum. Ia hanya tahu bahwa ia tidak pernah merasakan ini sebelumnya.

"Saudara-saudaramu sedang menunggumu," Hua Man Lou berkata, sambil tersenyum. "Kau tidak ikut pergi?"

Shi XiuYun menundukkan kepalanya dengan malu. "Jika kita bertemu lagi, dapatkah kau mengenaliku?" Ia tiba-tiba bertanya.

"Tentu saja, aku bisa mengenali dari suaramu."
"Tapi… bagaimana jika aku jadi bisu?"

Sekarang giliran Hua Man Lou yang terdiam. Tak ada orang yang pernah menanyakan itu sebelumnya, dan ia tak pernah membayangkan bahwa akan ada orang yang menanyakannya. Ia sedang bingung bagaimana harus menjawab waktu tiba-tiba ia menyadari bahwa gadis itu berjalan menghampirinya dan menggenggam tangannya.

"Rabalah wajahku," gadis itu berkata dengan lembut. "maka walaupun aku tak bisa bicara, kau akan mengenaliku kan?"

Hua Man Lou mengangguk dalam kebisuan ketika ia merasa jari-jarinya menyentuh wajah gadis itu yang mulus dan tanpa cacat. Hatinya tiba-tiba juga terisi oleh sebuah perasaan yang tak dapat diuraikan dengan kata-kata.

Ma XiuZheng menatap mereka dari kejauhan dan tampaknya ia akan datang dan mengajak adik seperguruannya itu pergi tapi akhirnya membatalkan maksudnya. Waktu ia berpaling, ia melihat bahwa Sun XiuQing dan Yie XiuZhu juga sedang memandangi kedua orang itu, mata mereka penuh dengan sinar perasaan tertentu, seperti terpesona. Tingkah laku Shi XiuYun ini tidak mengejutkan mereka, karena mereka semua tahu bahwa adik seperguruan mereka itu adalah tipe gadis yang berani mencinta dan berani membenci. Apakah dalam hatinya mereka juga berharap bisa berani seperti dia? Jatuh cinta juga butuh keberanian.

Shi XiuYun telah pergi, mereka semua telah pergi ------ empat gadis muda dan cantik itu datang seperti angin dan pergi juga seperti angin. Tidak ada yang bisa menduga kapan mereka akan datang dan kapan mereka akan pergi.

Tapi Hua Man Lou masih berdiri di sana, tanpa bergerak, seperti terpesona.

Angin bertiup perlahan, bulan bersinar lembut, senyumnya tampak damai dan bahagia.
Lu Xiao Feng tiba-tiba tertawa. "Aku ingin bertaruh."
"Taruhan apa?"
"Aku bertaruh kau tak akan mau mencuci tanganmu selama paling sedikit 3 hari!"

Hua Man Lou menarik nafas. "Aku tak mengerti kenapa kau selalu mengira orang lain akan bersikap sama sepertimu."
"Ada apa denganku?"
"Kau bukan laki-laki sejati," Hua Man Lou memasang muka serius, "sedikit pun tidak!"

Lu Xiao Feng tertawa. "Hal yang terbaik padaku adalah aku tak akan pernah memasang wajah serius dan pura-pura menjadi laki-laki sejati."
Hua Man Lou pun tak sanggup menahan tawanya lagi.

"Menurutku, sebaiknya kau berhati-hati," Lu Xiao Feng tiba-tiba berkata.
"Hati-hati? Kenapa?"
"Akhir-akhir ini tampaknya kau cukup beruntung dalam hal wanita. Bila seorang laki-laki tiba-tiba mendapatkan keberuntungan seperti ini, kesulitan biasanya tak lama lagi akan menyusul."
"Ada satu hal yang tidak kufahami," Hua Man Lou menarik nafas.
"Oh?"
"Bagaimana kau selalu bisa melihat kesulitan orang lain, tapi tak pernah melihat kesulitanmu sendiri?"

Lu Xiao Feng menarik nafas. "Karena aku seorang bajingan," Lu Xiao Feng menjawab sambil tersenyum menyedihkan.

"Selama seseorang tahu bahwa ia adalah seorang bajingan, tentu masih ada harapan untuknya," Hua Man Lou tertawa.

"Jadi menurutmu siapa yang menyewa SiKong ZhaiXing untuk mencuri ShangGuan DanFeng?" Lu Xiao Feng tiba-tiba bertanya setelah membisu beberapa lama.
"Huo Xiu," Hua Man Lou menjawab tanpa bimbang sedikit pun.
"Benar, pasti dia."
"Tidak banyak orang yang mampu menghabiskan uang 200.000 tael perak untuk 'membeli' SiKong ZhaiXing."
"Dilihat dari hal ini, tampaknya Kaisar Rajawali Emas tidak berdusta, Hua Xiu memang ShangGuan Mu."
Hua Man Lou sependapat. "Dan DuGu YiHe tentu Yan DuHe, itulah sebabnya ia pergi ke Paviliun Mutiara dan Intan, dan itulah sebabnya ia mengirimkan murid-muridnya untuk mencariku."
"Waktu ia datang ke sini, mungkin ia tidak tahu bahwa sesuatu telah terjadi pada Yan TieShan," Hua Man Lou menambahkan.
"Mungkin ia telah bersepakat dengan Yan TieShan untuk bertemu dan mendiskusikan sesuatu."
"Mungkin sekali."
"Dan masalah yang akan mereka diskusikan itu mungkinkah berkaitan dengan Kaisar Rajawali Emas?"
"Juga sangat mungkin."
"Dan ia mengirimkan Empat Cantik dari E'Mei untuk bertanya-tanya padaku, berarti ia mengakui hubungannya dengan Kaisar Rajawali Emas."

"Jadi menurutmu seharusnya ia tidak bersikap seperti ini."
"Kita tidak punya bukti bahwa ia adalah Yan DuHen, dan ia pun tak perlu mengakuinya, kecuali…."
"Kecuali kalau ia telah punya rencana untuk membuatmu berhenti ikut campur dalam urusan orang lain."

Lu Xiao Feng mengangguk dengan lambat. "Kecuali kalau ia telah punya sebuah rencana yang sangat bagus."
"Rencana-rencana terbaik selalu sama."
"Tentu saja, bila seseorang telah mati, ia tak bisa ikut campur dalam urusan orang lain lagi."
"Jadi menurutmu ia telah memasang perangkap di sana dan menunggumu terjebak?"
"Ia tidak perlu memasang perangkap apa pun," Lu Xiao Feng memaksakan sebuah senyuman. "Empat puluh sembilan jurus 'Golok dan Pedang Bersatu Padu' miliknya itu mungkin sudah cukup untuk membuatku berhenti ikut campur dalam urusan orang lain."
"Menurut kabar angin, di antara 7 ketua sekte pedang utama di dunia saat ini, kungfunya adalah yang terbaik, karena selain ia telah menguasai kungfu E'Mei luar dan dalam, ia juga telah banyak mempelajari ilmu-ilmu aneh dan tangguh yang belum pernah dilihat orang dimainkan olehnya."

Lu Xiao Feng tiba-tiba melompat bangkit. "Mari kita pergi!"
"Ke mana?"
"Paviliun Mutiara dan Intan, memangnya ke mana lagi?"
"Pertemuan direncanakan besok siang, kenapa kita harus pergi sekarang?"
"Lebih baik datang cepat daripada datang terlambat."
"Kau mengkhawatirkan ShangGuan DanFeng?"
"Orang seperti DuGu YiHe tak akan berbuat apa-apa pada seorang gadis."
"Lalu siapa yang engkau khawatirkan?"
"XiMen ChuiXue."

Ekspresi wajah Hua Man Lou pun berubah. "Benar. Jika ia tahu bahwa DuGu YiHe ada di Paviliun Mutiara dan Intan, ia tentu pergi ke sana sekarang."

"Aku khawatir kalau ia mungkin tak mampu menghadapi Golok dan Pedang Bersatu Padu milik DuGu YiHe," Lu Xiao Feng menjelaskan. "Dengan kemampuannya, seharusnya kita tak perlu mengkhawatirkan dia. Tapi ia terlalu angkuh, keangkuhan bisa menimbulkan kesalahan, kesalahan bisa menyebabkan kematian."

"Aku tidak menyukainya," Hua Man Lou menarik nafas. "Tapi aku harus mengakui bahwa ia memang pantas bersikap angkuh."

"Ia hanya melihat Su ShaoYing melakukan 21 jurus sebelum memutuskan bahwa ia tentu mampu mengalahkan Golok dan Pedang Bersatu Padu milik DuGu YiHe, tapi ia mungkin tidak terlalu memikirkan kenyataan bahwa Su ShaoYing bukanlah DuGu YiHe."

"Jadi orang macam apakah DuGu YiHe?"
Lu Xiao Feng berfikir sebentar. "Ada tipe orang yang walaupun aku tidak ingin berteman dengannya, aku pun benar-benar tidak ingin menjadi musuhnya," ia berkata dengan lambat.
"Dan DuGu YiHe adalah tipe orang seperti ini?"

Lu Xiao Feng mengangguk. "Tidak perduli siapa pun, jika ia tahu bahwa dirinya mempunyai

musuh seperti itu, ia tak akan dapat tidur, jadi sebaiknya kita segera berangkat." Lu Xiao Feng menarik nafas.

Hua Man Lou tiba-tiba tertawa. "Kurasa dia pun tidak bisa tidur sekarang."
"Kenapa?"
"Tak perduli siapa pun, jika ia tahu bahwa dirinya punya seorang musuh sepertimu, ia pun tak akan dapat tidur."

DuGu YiHe tidak tidur.

Malam telah larut, dan angin malam di bulan April selalu membawa hawa dingin musim gugur ketika berhembus mengenai tirai putih di aula. Peti mati itu terbuat dari kayu Nanmu ungu, sangat kuat dan sangat mahal. Tapi orangnya telah mati, apakah ada bedanya apa pun jenis peti matinya?

Cahaya lilin berkerlap-kerlip ditiup angin dan aula berkabung itu seperti dipenuhi dengan hawa dingin dan sepi.

DuGu YiHe duduk dalam kebisuan di samping peti mati Yan TieShan, ia telah lama tidak bergerak di situ.

Ia adalah orang yang bertubuh jangkung dan berwajah serius. Tubuhnya masih tegak seperti di waktu mudanya dulu, dan rambutnya yang kaku seperti jarum pun masih berwarna hitam legam. Hanya saja keriput di wajahnya telah banyak dan dalam, bila kau perhatikan wajahnya baru kau akan tahu bahwa ia memang seorang laki-laki tua.

Saat itu, di wajahnya yang serius dan tegas, tampak bayang-bayang kesedihan dan kesepian. Apakah ini karena ia sudah seperti orang mati dan faham betapa sedih dan menakutkan kematian itu sebenarnya?

Di belakangnya tiba-tiba terdengar serangkaian langkah kaki yang sangat ringan. Ia tidak berpaling, tapi tangannya telah mencengkeram gagang pedangnya. Pedangnya lebih tebal dan besar daripada pedang rata-rata dengan badan pedang yang sangat panjang dan lebar. Pedang itu terbuat dari perunggu dan dipoles berkilauan, tapi sarungnya sangat tua dan kotor dengan sebuah simbol Delapan Diagram kecil terukir di atasnya, melambangkan bahwa ini adalah pedang ketua Sekte E'Mei.

Seseorang berjalan dengan perlahan menghampirinya dan berhenti di sampingnya. Walaupun ia tidak berpaling untuk melihat, ia tahu bahwa ini adalah Huo TianQing. Ekspresi wajah Huo TianQing pun sangat sedih, sangat muram, selain dari baju hitam di sebelah dalam, ia mengenakan sebuah pakaian berkabung warna kuning, menunjukkan bahwa hubungannya dengan jenazah itu adalah sangat istimewa.

DuGu YiHe belum pernah melihat pemuda yang angkuh dan kekar ini sebelumnya, ia bahkan belum pernah datang ke tempat ini.

Huo TianQing berdiri di sana, di sisinya, selama beberapa saat sebelum tiba-tiba bicara. "Masih belum tidur, Ketua?"

DuGu YiHe tidak menjawab. Karena ini adalah pertanyaan yang tidak perlu dijawab. Jika ia berdiri di sini, maka tentu saja ia masih belum tidur. Kedudukan dan kemasyurannya membuatnya berhak untuk tidak menjawab pertanyaan seperti ini.

Tapi Huo TianQing meneruskan. "Ketua belum pernah ke sini sebelumnya?"
"Belum."
"Itulah sebabnya saya bahkan tidak tahu kalau Ketua dan Ketua Yan berteman baik!"
Wajah DuGu YiHe menjadi gelap.
"Ada banyak hal yang tidak kau ketahui," ia menjawab dengan dingin.
"Ketua adalah salah seorang pemimpin dunia persilatan," Huo TianQing menjawab dengan santai. "Maka tentu saja Ketua tahu lebih banyak daripada aku."
"Hmmph!"

Huo TianQing tiba-tiba berpaling dan menatap wajahnya dengan pandangan setajam pisau. "Maka Ketua tentu tahu kenapa beliau mati!" Huo TianQing berkata dengan lambat.

Wajah DuGu YiHe tampaknya telah berubah warna sedikit ketika tiba-tiba ia berputar dan mulai berjalan ke luar.

"Berhenti!" Huo TianQing berseru.

Langkah terakhir DuGu YiHe dihentakkan dengan keras, menghancurkan ubin lantai hingga berkeping-keping. Urat nadi di tangannya menonjol keluar sementara jubah yang ia kenakan berkepak-kepak tanpa ada angin yang bertiup. Setelah beberapa lama, ia berputar dengan lambat, kemarahan seperti menusuk keluar dari matanya ke arah Huo TianQing dan ia berkata dengan lambat-lambat dan jelas. "Apakah kau menyuruhku berhenti?"

Wajah Huo TianQing pun menjadi gelap. "Benar, aku menyuruhmu untuk berhenti!" Huo TianQing menjawab dengan dingin.

"Kau tidak berhak!" DuGu YiHe berseru dengan murka.
"Tidak berhak? Dilihat dari usia, aku memang tidak sebanding denganmu," Huo TianQing mendengus. "Tapi jika dilihat dari posisi dan tingkatan, maka Huo TianQing tidak lebih rendah daripada DuGu YiHe!'

"Posisi dan tingkatan apa yang engkau punya?" DuGu YiHe berseru dengan marah.
"Aku tahu kau tidak mengenalku, tapi kau tentu mengenali jurus ini."

Ia berdiri berhadapan muka dengan DuGu YiHe, lalu tiba-tiba ia memutar pinggangnya ke kanan dan mengembangkan lengannya, "Phoenix Mengembangkan Sayapnya", dua jari di tangan kirinya ditekuk seperti paruh burung phoenix ketika menusuk ke kepala DuGu YiHe. Telapak tangan kanan DuGu YiHe terangkat miring, menuju pergelangan tangan lawannya.

Tiba-tiba langkah kaki Huo TianQing bergeser sedikit dan melesat ke samping kira-kira semeter, orangnya pun tiba di belakang pundak kanan DuGu YiHe. Jurusnya masih "Phoenix Mengembangkan Sayapnya", tapi arah gerakannya telah berubah sama sekali dan ia menggunakan tangan kanannya untuk menirukan paruh burung dan menyerang urat darah besar di sebelah kanan leher DuGu YiHe. Walaupun perubahan ini tampak sederhana, kelihaian yang terkandung di dalamnya sukar untuk diuraikan dengan kata-kata.

"Phoenix Kembar Sedang Terbang!" DuGu YiHe berteriak. Sambil bicara, tiba-tiba ia memutar tubuhnya ke kiri dan menggunakan telapak tangan kirinya untuk menangkis paruh burung Huo TianQing. Huo TianQing menghembuskan nafas, menggunakan kekuatan "Bintang Kecil" dari dalam telapak tangannya untuk didorong keluar.

"Pshhh!"
Kedua pasang telapak tangan itu bertemu dan segera, kedua orang itu berhenti bergerak.

Setelah menghembuskan nafas, Huo TianQing mulai bicara dengan lambat. "Benar, itulah 'Phoenix Kembar Sedang Terbang'. Suatu ketika waktu Pemburu Langit mengunjungi E'Mei dan bertanding dengan gurumu, Pendeta Hu yang terhormat, di puncak E'Mei, ia menggunakan jurus ini, kau mungkin melihatnya sebagai penonton kan?"
"Benar."

Walaupun DuGu YiHe hanya mengucapkan 2 patah kata ini, wajahnya telah berubah menjadi kehijau-hijauan. Bila dua jagoan saling bertanding, sekali mereka menggunakan tenaga dalamnya untuk bertarung, mereka seharusnya tidak boleh dan tidak bisa bicara. Tapi Pemburu Langit memang seorang jenius kungfu yang luar biasa, ia telah menciptakan semacam tenaga dalam yang tetap memungkinkan pemiliknya untuk bicara. Dan bukan hanya tidak ada kerusakan pada tenaga dalammu bila kau bicara, ilmu ini bahkan membuat energi yang tersimpan dalam sumber tenaga dalammu bisa mendesak keluar.

Tenaga dalam Huo TianQing dipelajari di bawah bimbingan si Pemburu Langit sendiri, dan saat itu, ia berencana menggunakan keuntungan ini untuk mengalahkan DuGu YiHe.

"Jago kungfu biasa, bila menghadapi jurus ini, akan berputar ke kanan dan menggunakan telapak tangan kanan mereka untuk menangkis serangan ini," Huo TianQing meneruskan. "Tapi Pendeta Hu memang hebat, ia malah menentang kebiasaan ini dan menangkisnya dengan telapak tangan kirinya, kau tahu mengapa?"

"Jika kau menangkis dengan telapak tangan kananmu, walaupun hal itu lebih cepat, pilihan untukmu hanya tersisa pada apa yang bisa engkau lakukan; tapi jika kau menangkis dengan tangan kirimu, maka masih ada energi dan kekuatan yang tersisa yang memungkinkan dirimu untuk berubah dan beradaptasi sesuai dengan keinginan…." DuGu YiHe tidak ingin menjawab, tapi ia pun tidak ingin memperlihatkan kelemahannya. Baru saja ia bicara sampai di situ, tiba-tiba ia merasa seakan-akan ia tak sanggup mengatur pernafasannya dan terpaksa berhenti.

"Benar, itu karena Pemburu Langit harus berhenti sebentar untuk menghadapi gerakan seperti itu dan mengumpulkan hawa untuk adu tenaga dalam, untuk meniadakan pilihan baginya secara efektif…."

"Bagaimana kau tahu tentang hal ini?" DuGu YiHe tiba-tiba berseru, seakan-akan ia tidak ingin mendengar pemuda itu bicara lagi.
"Karena Pemburu Langit adalah ayahku."
Ekspresi wajah DuGu YiHe berubah hebat.
"Pendeta Hu dan ayahku berasal dari generasi yang sama, kau mungkin tahu juga kan?" Huo TianQing berkata dengan santai.

Wajah DuGu YiHe berubah dari hijau ke putih dan kembali ke hijau lagi, bukan hanya ia tak mampu bicara, ia benar-benar tidak punya apa-apa yang harus dikatakan.

Kedudukan si Pemburu Langit di masa itu adalah di atas semua orang, mengatakan kalau dia dan Pendeta Hu berasal dari generasi yang sama saja sudah memberikan Pendeta Hu kehormatan yang luar biasa. Walaupun DuGu YiHe adalah orang yang angkuh, ia tak bisa mengingkari tradisi dunia persilatan.

"Jadi sekarang seharusnya kau tahu siapa aku dan bagaimana posisiku," Huo TianQing meneruskan dengan santai. "Tapi aku masih punya beberapa pertanyaan untukmu!"

DuGu YiHe mengkertakkan giginya, sementara keringat mulai muncul di keningnya.

"Mengapa kau membuat Su ShaoYu menukar namanya dan pura-pura menjadi seorang murid? Kau dan Ketua Yan tidak pernah berhubungan sebelumnya, kenapa kau tiba-tiba muncul tepat setelah ia mati?"
"Hal ini tidak ada hubungannya denganmu."
"Aku tak boleh menanyakan ini?"
"Kau tak berhak menanyakan hal ini."
"Jangan lupakan bahwa aku adalah bendahara dan pengurus tempat ini," Huo TianQing mengingatkan DuGu YiHe dengan dingin. "Jika aku tak boleh menanyakan persoalan di sekitar empat ini, lalu siapa yang boleh?"

Keringat di kening DuGu YiHe bertetesan seperti air hujan dan ubin di bawah kakinya pun hancur berkeping-keping. Tiba-tiba ia menendang dengan kaki kanannya dan mengambil pedangnya dengan tangan kanannya. Tapi tepat pada saat itu pula tenaga yang muncul dari telapak tangan Huo TianQing menghilang, dan ia, dengan meminjam energi DuGu YiHe melayang keluar dengan perlahan. DuGu YiHe segera kehilangan keseimbangannya dan hampir roboh. Tiba-tiba tampak sebuah kilatan pedang diikuti dengan suara pedang memukul ubin lantai dengan bunga api yang memercik ke mana-mana ketika pedang di tangannya dihunjamkan ke ubin. Tapi Huo TianQing telah menghilang.

Tirai putih berkibar-kibar ditiup angin, lilin di atas meja altar tiba-tiba padam. DuGu YiHe, sambil bersandar pada pedangnya, memandang kegelapan, tiba-tiba ia merasa

sangat lelah. Ia sudah semakin tua. Menarik pedangnya dan memasukkannya kembali ke dalam sarungnya, ia berjalan keluar dengan perlahan; dalam kegelapan, seperti ada sepasang mata berkilat-kilat yang sedang menatapnya. Ia memandang ke depan, dan melihat seseorang berdiri tak bergerak di bawah pohon putih di halaman, seseorang yang mengenakan pakaian serba putih seperti salju.

Tangan DuGu YiHe pun turun ke pedangnya lagi.
"Siapa itu?" Ia bertanya dengan suara yang bengis.
Orang itu tidak menjawab, tapi malah balik bertanya.
"Yan DuHe?"
Wajah DuGu YiHe tiba-tiba menjadi kaku.

Orang berpakaian putih itu pelan-pelan berjalan keluar dari kegelapan dan sekarang berada di tengah sinar bulan. Pada pakaiannya yang seputih salju ada setitik debu, wajahnya tanpa ekspresi, dan melintang di punggungnya ada sebatang pedang berbentuk ganjil dengan sarung berwarna gelap.

Ekspresi wajah DuGu YiHe berubah hebat.
"XiMen ChuiXue?"
"Ya."
"Apakah kau yang membunuh Su ShaoYing?" DuGu YiHe bertanya dengan marah.
"Aku memang membunuhnya, tapi ia seharusnya tidak mati. Yang pantas mati adalah Yan DuHe!"
Bola mata DuGu YiHe terbelalak.
"Maka jika kau adalah Yan DuHe, aku akan membunuhmu!" XiMen ChuiXue berkata dengan dingin.

DuGu YiHe tiba-tiba tertawa seperti orang gila.
"Kau tidak bisa membunuh Yan DuHe, kau hanya bisa membunuh DuGu YiHe."
"Oh?"
"Jika kau membunuh DuGu YiHe, maka namamu akan terkenal ke seluruh dunia!"
"Bagus," XiMen ChuiXue mendengus.
"Bagus?"
"Tak perduli apakah engkau adalah bangau yang kesepian atau hanya seekor bangau, aku akan membunuhmu!" {Catatan: ini adalah sebuah permainan kata-kata lagi. DuHe secara harfiah berarti "bangau yang kesepian", sementara YiHe berarti "seekor bangau".}

"Bagus." DuGu YiHe tiba-tiba mendengus juga.
"Bagus?"
"Tak perduli apakah engkau ingin membunuh bangau yang kesepian atau hanya seekor bangau, kenapa kau tidak menghunus pedangmu?"
"Bagus, hebat!"

DuGu YiHe mencengkeram gagang pedangnya, ia merasa seolah-olah tangannya lebih dingin daripada pedang itu sendiri. Bukan hanya tangannya terasa dingin, jantungnya juga.

Reputasi yang termasyur, posisi yang berkuasa, bahkan jika ia bisa memberikannya semua sekarang, ia masih tak mampu mendapatkan kembali semua energi yang baru saja ia keluarkan. Ia memandang pada XiMen ChuiXue, tapi ia pun memikirkan tentang Huo TianQing, tiba-tiba ia merasa menyesal.

Ini adalah pertama kalinya ia benar-benar merasa menyesal dalam hidupnya, dan ini mungkin yang terakhir kalinya. Ia tiba-tiba sangat ingin bertemu dengan Lu Xiao Feng, tapi ia tahu bahwa Lu Xiao Feng tak mungkin muncul di saat seperti ini. Ia hanya bisa menghunus pedangnya. Karena ia tak punya pilihan lain di saat ini.

Tiba-tiba, terlihat kilatan-kilatan pedang penuh energi. Angin yang bertiup semakin dingin, maka bila XiMen ChuiXue sendiri yang berdarah, darahnya pun akan mongering juga….

Djilid

10

KEMATIAN YANG BEGITU ANEH

Kereta itu tidak terlalu besar, hanya cukup untuk menampung 4 orang penumpang. Kuda-kuda yang menarik kereta itu sangat terlatih, walaupun kereta sedang berjalan di atas jalan berlumpur, kedudukannya tetap sangat stabil. Ma XiuZheng dan Shi XiuYun duduk di satu jok, sedangkan Sun XiuQing dan Yie XiuZhu duduk di hadapan mereka.

Kereta itu telah menempuh perjalanan yang panjang, Shi XiuYun tiba-tiba melihat semua orang menatapnya. Ia pura-pura tidak tahu, tapi akhirnya tak tahan untuk tidak mencibirkan bibirnya dan menantang semua orang.

"Mengapa kalian semua menatapku? Apakah sebatang bunga tiba-tiba tumbuh di wajahku?"

"Bahkan jika sebatang bunga tumbuh di wajahmu," Sun XiuQing tertawa dan menjawab, "tentu bunga itu telah dipetik orang." Matanya besar dan bibirnya tipis, jelas ia adalah seorang gadis yang tak pernah menahan diri bila mengejek seseorang. Ia tidak membiarkan Shi XiuYun menjawab sebelum melanjutkan. "Hal yang aneh adalah, gadis ini selalu mengatakan bahwa bunga apa pun tidak sebaik sayur-sayuran, jadi kenapa tiba-tiba ia mengatakan bunga ini dan bunga itu setiap kali buka mulut?"

Herannya, Shi XiuYun tidak memerah wajahnya, malah ia menjawab dengan santai: "Tidak ada yang aneh, itu karena nama keluarganya Hua, bunga, tentu saja aku akan mengatakan bunga ini dan bunga itu."
"Dia?" Sun XiuQing tertawa kecil. "Siapa dia?"
"Marganya Hua, Hua Man Lou."
"Bagaimana kau tahu namanya?"
"Ia yang memberitahuku."
"Kenapa aku tak mendengarnya?"
"Kami sedang membicarakan urusan kami, kenapa harus membiarkanmu mendengarnya? Di samping itu, mungkin kau sedang memikirkan Lu Xiao Feng saat itu."

"Aku sedang memikirkan Lu Xiao Feng?" Sun XiuQing hampir menjerit. "Siapa bilang aku sedang memikirkan dia?"

"Aku," Shi XiuYun menjawab. "Saat ia sedang duduk di bak mandi itu, kau tak pernah melepaskan pandanganmu darinya. Aku melihatnya, kau tak bisa membantahnya sekarang." Sun XiuQing tertawa dan melepaskan perasaannya di saat yang bersamaan.
"Percayakah kalian betapa gilanya gadis ini? Semua yang keluar dari mulutnya adalah dusta." Ia mencaci, dengan sebuah senyuman di wajahnya.

"Gadis itu memang agak gila," Ma XiuZheng menjawab dengan santai. "Tapi matamu memang selalu memandangi Lu Xiao Feng."
"Terima kasih, Kakak Tertua, karena bersikap adil," Shi XiuYun tertawa, sambil melambai-lambaikan tangannya.

Mata Sun XiuQing berputar-putar sebelum tiba-tiba ia menarik nafas. "Ia memang adil, tapi seperti ada rasa masam di dalam ucapannya itu."
"Masam?" Sekarang Ma XiuZheng yang tampak heran. "Masam apa?"
"Masam seperti cuka."
"Jadi menurutmu aku sedang minum cuka, aku cemburu padamu?" Sekarang Ma XiuZheng pun mulai berteriak. {Catatan: dalam istilah China, "chi cu", atau "minum cuka", sering digunakan untuk menjelaskan perasaan cemburu yang dirasakan oleh seseorang.}
"Aku tidak mengatakannya," Sun XiuQing menjawab. "Kau sendiri yang barusan mengatakannya."

Ia berusaha menekan tawanya dan meneruskan, tanpa membiarkan yang lain sempat membalas. "Semua orang mengatakan bahwa Lu Xiao Feng begitu halus dan sopan dan begitu memikat dan begitu ini dan begitu itu. Tapi waktu aku melihatnya hari ini, duduk di bak mandi seperti itu, ia seperti orang tolol atau begitulah, tidak sebanding dengan XiMen ChuiXue."

"Apa yang kau katakan?" Shi XiuYun berteriak dengan terkejut.
"Yang kukatakan adalah bahwa jika aku harus memilih seorang pria, maka aku tentu akan memilih XiMen ChuiXue. Ia seorang laki-laki sejati, lebih baik 10 kali lipat daripada Lu Xiao Feng."

Shi XiuYun menarik nafas. "Dilihat dari sini, tampaknya kaulah yang gila. Bahkan jika seluruh laki-laki di dunia ini mati, aku tak akan memilih mayat hidup yang angkuh dan sombong itu."

"Kau tidak menyukainya, tapi aku suka. Ini yang disebut 'kubis dan wortel berkumpul dengan sesamanya'."
Ma XiuZheng tak mampu menghentikan dirinya untuk tertawa lagi.
"Dari tampang kalian berdua, tampaknya kalian telah memilah-milah kubis dan wortel."

"Dan yang kami tinggalkan untukmu adalah si wortel besar, Lu Xiao Feng!" Sun XiuQing berkata, sambil berusaha menahan tawanya. Shi XiuYun mengedip-ngedipkan matanya. "Jadi Kakak Ketiga Yie tidak mendapat apa-apa?"

Wajah Yie XiuZhu telah merah padam karena marah. "Maukah kalian lihat diri kalian dulu?" Yie XiuZhu berkata, wajahnya masih merah. "Kalian baru bertemu mereka sekali dan tampaknya kalian telah jadi gila memikirkan mereka, tak mungkin kalian tidak pernah bertemu laki-laki lain dalam hidup kalian sebelumnya kan?"

"Kita tidak pernah bertemu laki-laki seperti mereka sebelumnya," Sun XiuQing menarik nafas. Ia melirik Yie XiuZhu dari sudut matanya dan meneruskan. "Sejujurnya, tiga orang laki-laki yang kita temui hari ini hebat-hebat semua, bahkan walaupun kau tidak mengakuinya, kau mungkin menyukai mereka bertiga kan?"

"Kau tentu sudah gila." Yie XiuZhu begitu kesal sehingga wajahnya semakin merah.
"Sun Nomor Dua yang di sana itu memang selalu punya masalah seperti ini, dan itulah sebabnya ia suka mengganggu orang yang jujur," Shi XiuYun membantunya.
"Dia? Jujur?" Sun XiuQing mencibirkan bibirnya. "Ia tampak jujur di permukaannya saja, tapi dari kita berempat, kujamin ia yang pertama menikah nantinya."
"Apa… apa yang membuatmu berkata demikian?" Yie XiuZhu bertanya.
"Karena ia tahu bahwa ia tak akan menjadi orang pertama yang menikah," Shi XiuYun memotong sebelum Sun XiuQing bisa menjawab. "Jangankan laki-laki beralis empat, bahkan laki-laki dengan keberanian empat kali lipat pun tak akan berani menikahinya."

"Sepertinya itu benar," Ma XiuZheng setuju. "Siapa saja yang menikahi seorang wanita seperti dirinya tentu akan mati akibat tumor otak karena mendengar ucapannya."
"Mungkin jika ia menemukan orang tuli maka…." Shi XiuYun menambahkan, berusaha menahan tawanya, dan gagal.

Sun XiuQing telah bangkit sekarang dan berteriak: "Oh, aku faham. Kalian bertiga sedang berkomplot melawanku. Baik, kubiarkan kalian bertiga memiliki tiga laki-laki itu, puas?"
"Membiarkan kami memiliki mereka?" Shi XiuYun menjawab. "Apakah ketiga orang itu milikmu atau apa?"
"Gadis ini memang tahu banyak hal," Ma XiuZheng menarik nafas, "tapi ia tentu tak tahu malu."

Sun XiuQing menatap mereka sebelum tiba-tiba ia berteriak sekuat-kuatnya: "Aku lapar!"

Ma XiuZheng memandangnya dengan heran, seolah-olah ia memang sedang memandang orang gila.

Sun XiuQing tak tahan untuk tidak tertawa sendirian. "Bila aku kesal, aku jadi lapar. Sekarang aku sedang kesal, aku harus menemukan sebuah tempat untuk makan."

Bila empat orang gadis berkumpul bersama, hampir mustahil bagi mereka untuk tidak membicarakan laki-laki. Persis seperti bila empat orang laki-laki berkumpul, membuat mereka tidak membicarakan perempuan tentu sama saja dengan mustahil. Tapi Lu Xiao Feng dan Hua Man Lou tidak sedang membicarakan perempuan. Mereka sedang membicarakan XiMen ChuiXue.

"Aku hanya berharap ia belum menemukan DuGu YiHe." Lu Xiao Feng berkata.
"Menurutmu ia bukan tandingan DuGu YiHe?" Hua Man Lou bertanya.

"Ilmu pedangnya memang cepat dan mematikan, tidak sedikit pun mengandung rasa iba, persis seperti orangnya sendiri, dia tak akan pernah menyisakan pilihan untuk lawan-lawannya."

Hua Man Lou mengangguk dengan lambat. "Jika seseorang tidak menyisakan pilihan untuk lawannya, itu sama saja dengan tidak menyisakan pilihan untuk dirinya sendiri." Ia berkata.
"Itulah sebabnya, sekali pedangnya terhunus, jika tak berhasil melukai musuh, maka ia telah menyerahkan dirinya sendiri kepada kematian!"
"Tapi ia tidak mati."
"Itu hanya karena ia belum pernah bertemu musuh seperti DuGu YiHe sampai sekarang." Lu Xiao Feng berhenti sebentar sebelum meneruskan. "Ilmu pedang DuGu sangat menakutkan, dengan tenaga dalam yang besar, serangan yang membinasakan dan pertahanan yang bahkan lebih menghancurkan lagi, apalagi ditambah dengan kenyataan bahwa pengalaman bertarungnya tidak mungkin bisa ditandingi oleh XiMen ChuiXue. Itulah sebabnya jika XiMen tidak berhasil dalam 30 jurus, tentu dia akan mati oleh pedang DuGu."

"Dan menurutmu tak ada kesempatan baginya untuk berhasil dalam 30 jurus?"
"Tak seorang pun mampu mencabut nyawa DuGu dalam 30 jurus, hal itu juga berlaku bagi XiMen!" Lu Xiao Feng menarik nafas.
Hua Man Lou terdiam beberapa lama sebelum menarik nafas juga.
"Kaulah yang meminta dia untuk terlibat dalam masalah ini."
"Dan itulah sebabnya aku berharap ia belum menemukan DuGu."

Mereka telah melewati jalan yang tenang dan sepi itu dan berbelok ke sebuah sungai kecil tepat di luar Paviliun Mutiara dan Intan. Di bawah sinar bulan yang terang dan jelas, air berkilauan seperti potongan perak yang bertebaran. Seseorang berdiri di tepi sungai, berpakaian putih seperti salju.

Waktu Lu Xiao Feng melihatnya, ia juga melihat Lu Xiao Feng.
"Aku belum mati." Tiba-tiba ia berkata.
Lu Xiao Feng tertawa.
"Kau memang tidak mirip orang mati."
"Yang mati adalah DuGu YiHe." XiMen ChuiXue menjawab.
Lu Xiao Feng berhenti tertawa.

"Kau tak bisa membayangkan kenapa?"
Lu Xiao Feng mengakuinya, ia memang tidak bisa.
Tapi sekarang XiMen ChuiXue tertawa kecil, tawa yang sangat aneh dan ganjil. "Aku pun tak bisa membayangkan kenapa." Ia berkata.
"Oh?"
"Waktu Su ShaoYing menampilkan 21 jurusnya, aku telah melihat 3 lubang kelemahan."
"Jadi kau kira paling tidak kau punya 3 kesempatan untuk membunuh DuGu YiHe?"
XiMen ChuiXue mengangguk.

"Biasanya aku hanya butuh satu kesempatan, tapi waktu aku bertarung dengannya, aku tak berhasil mendapatkan satu kesempatan pun."

"Mengapa?"
"Walaupun ilmunya punya kelemahan, setelah aku mulai menggerakkan pedangku, ia tentu segera menutupi lubang itu. Belum pernah aku bertemu orang yang tahu di mana letak kelemahan ilmunya sendiri, tapi ia tahu."
"Semua ilmu pedang di dunia ini punya kelemahan, tapi memang tidak banyak orang yang tahu di mana letak kelemahan ilmu pedang mereka sendiri." Lu Xiao Feng setuju.
"Aku membuat gerakan sebanyak 3 kali, semuanya berhasil ditangkis, maka aku tahu bahwa aku tak akan mampu membunuhnya. Jika kau tak bisa membunuh dengan ilmu pedang yang khusus diciptakan untuk membunuh, maka kaulah yang akan mati."

"Walaupun kau angkuh, paling tidak kau tahu kelemahanmu sendiri." Lu Xiao Feng menarik nafas. "Itulah sebabnya kau masih hidup!"
"Aku masih hidup karena setelah 30 jurus, jurus-jurusnya tiba-tiba menjadi kacau."
"Seorang jagoan seperti dia, jika jurus-jurusnya tiba-tiba menjadi kacau, maka hanya ada 2 sebab."

XiMen ChuiXue menunggu penjelasannya lebih lanjut.
"Jika hati dan pikirannya sedang kacau, tentu jurus-jurus pedangnya juga kacau."
"Hati dan pikirannya tidak sedang kacau."
"Mungkinkah tenaga dalamnya habis?"

Tanpa tenaga, jurus-jurus pedang pun tentu menjadi kacau.

"Dengan tenaga dalam dan kemampuannya, bagaimana mungkin ia telah kehabisan tenaga dalam setelah bergebrak 30 jurus saja?" Lu Xiao Feng merenung.
"Sudah kubilang, aku pun tak bisa membayangkannya."
Lu Xiao Feng berfikir dalam kebisuan.
"Mungkinkah sebelum bertarung denganmu, orang lain telah memaksanya untuk menggunakan sebagian besar tenaga dalamnya? Mungkinkah seseorang telah bertarung dengannya sebelum kamu?"
"Ia tidak mengatakannya, maka aku tak akan tahu," XiMen ChuiXue menjawab dengan dingin.
"Seandainya aku tahu, tentu aku tak akan memaksanya bertarung."
"Bila kau memaksa orang lain bertarung, kapan terakhir kalinya kau memberi kesempatan musuhmu untuk bicara?" Lu Xiao Feng berkata sambil tersenyum sedih.

Walaupun tidak ada ekspresi di wajah XiMen ChuiXue, bayang-bayang suram tampak muncul di matanya. "Ia mengatakan sesuatu yang aneh sebelum ia mati." Ia berkata pelan-pelan, setelah terdiam beberapa lama.
"Apa yang ia katakan?"
"Ia bilang ia…."
Waktu pedang itu ditarik, masih ada darah di badan pedang.

Waktu DuGu YiHe melihat pedang orang lain bernodakan darahnya sendiri, melihat darahnya jatuh setetes demi setetes, tidak ada rasa sakit atau murka atau takut di wajahnya. Sebaliknya, tiba-tiba ia berseru: "Aku faham sekarang, aku faham sekarang…."

"Ia mengatakan ia faham sekarang!"
"Apa yang ia fahami?" Lu Xiao Feng mengerutkan keningnya.
Bayang-bayang suram di mata XiMen ChuiXue tampak bertambah gelap dan ia menarik nafas panjang.
"Mungkin ia faham bahwa hidup ini singkat, seperti embun pagi. Mungkin ia faham bahwa kemasyuran dan kekuasaan yang ia peroleh, pada akhirnya tiada artinya…."

Lu Xiao Feng berfikir dalam-dalam. "Persisnya karena hidup ini singkat, kau tak bisa hidup tanpa mendapat apa-apa," ia berkata lambat-lambat. "Apa yang sebenarnya ia fahami? Atau apa yang tidak ia fahami? Apa sebenarnya yang ingin ia katakan?"

XiMen ChuiXue menatap cakrawala selama beberapa saat sebelum tiba-tiba mengucapkan sebuah kalimat yang sangat tak terduga. "Aku lapar."

"Kau lapar?" Lu Xiao Feng memandangnya dengan heran.
"Aku selalu lapar setelah membunuh," XiMen ChuiXue menjawab dengan dingin.

Kedai arak kecil ini seharusnya telah tutup sekarang, apalagi letaknya berada di pinggir sebuah hutan buah murbei yang rimbun dan lebat. Ada beberapa rumah di dalam hutan itu, juga ada beberapa buah rumah di luar hutan, sebagian besar merupakan keluarga-keluarga kecil yang hidup dari memelihara ulat sutera.

Rumah kecil ini letaknya agak dekat ke jalan, maka di depannya mereka membangun sebuah gubuk kecil dengan jendela di keempat sisinya dan menjual arak sederhana dan makanan untuk orang lewat. Waktu Empat Cantik dari E'Mei menemukan tempat itu, pemiliknya baru saja hendak pergi tidur, tapi bagaimana mungkin orang menolak kedatangan empat orang gadis cantik seperti mereka?

Di dalam kedai arak kecil itu hanya ada tiga buah meja, tapi meja-meja itu sangat bersih dan rapi. Makanan-makanan kecil yang tersedia untuk dinikmati bersama arak juga sederhana tapi menyegarkan dan arak yang rasanya ringan adalah jenis yang disukai gadis-gadis itu, maka mereka pun merasa senang berada di tempat itu.

Bila gadis-gadis sedang bersuka cita, mereka selalu makin banyak bicara. Mereka sedang menggosip ke kiri dan ke kanan, tertawa, persis seperti segerombolan ayam betina yang sedang bahagia.

"Orang yang bermarga Hua itu," Sun XiuQing tiba-tiba berkata, "tampaknya ia mempunyai sedikit aksen daerah selatan sungai besar, mungkinkah ia berasal dari keluarga Hua?"

"Keluarga Hua yang mana?" Shi XiuYun bertanya.

"Keluarga Hua dari selatan sungai besar itu. Menurut kabar angin, kau bisa berkuda dengan kecepatan penuh selama seharian penuh dan masih tetap berada di atas tanah milik mereka."

"Aku juga tahu keluarga itu," Ma XiuZheng memotong. "Tapi kurasa Hua Man Lou bukan berasal dari keluarga itu."
"Kenapa tidak?" Sun XiuQing bertanya.

"Kudengar keluarga itu hidupnya sangat bermewah-mewahan, dan sangat teliti dengan apa yang mereka minum, makan, dan pakai, bahkan pegawai mereka kelihatan seperti jutawan yang sedang jalan-jalan keliling kota. Tapi Hua Man Lou tampaknya orang yang sangat sederhana. Bukan hanya itu, aku pun belum pernah mendengar salah seorang anggota keluarga itu ada yang buta."

Shi XiuYun segera mendengus. "Memangnya kenapa kalau buta? Walaupun buta, tapi ia bisa melihat jauh lebih banyak daripada kita berempat disatukan."

Ma XiuZheng tak tahu kalau ia akan menyahut demikian, maka ia merubah nada bicaranya sedikit dan tersenyum. "Ilmu kungfunya memang sangat baik, aku pun tidak mengira kalau ia mampu menangkap pedangmu di antara jari-jarinya seperti itu."

"Itu mungkin karena gadis kecil ini telah terpikat olehnya." Sun XiuQing bergurau.
Shi XiuYun meliriknya dengan marah. "Jika kau ingin merasakannya, kau bisa mencobanya lain kali jika kau mau. Aku bukan membangga-banggakan dirinya, tapi tidak banyak orang di dunia ini yang bisa menandingi jurusnya itu."

"Bagaimana dengan XiMen ChuiXue? Apakah jurusnya jelek?"
Shi XiuYun tidak menjawab, karena ia mau tak mau harus mengakui bahwa jurus XiMen ChuiXue memang menakutkan.
"Kudengar bukan hanya ilmu pedang XiMen ChuiXue tiada bandingnya, keluarganya juga kaya, kemewahan dan kekayaan Gedung Seribu Plum tidaklah di bawah keluarga Hua." Ma XiuZheng memotong.

Mata Sun XiuQing bersinar-sinar. "Aku menyukainya, bukan karena kekayaan atau keluarganya, bahkan jika ia adalah seorang fakir miskin yang tak punya uang, aku tetap akan menyukainya."
"Dari kepala hingga ke ujung kaki, aku benar-benar tak bisa melihat ada yang menarik pada dirinya." Shi XiuYun berkata.
"Kenapa harus dapat melihat daya tariknya? Selama aku…."

Ia tiba-tiba berhenti bicara, wajahnya memerah seperti darah, merah hingga ke telinganya. Karena pada saat itu juga seorang laki-laki berjalan masuk, berpakaian putih seperti salju, siapa lagi kalau bukan XiMen ChuiXue.

Shi XiuYun juga tak bisa mengatakan apa-apa lagi, keempat gadis penggosip itu tiba-tiba berhenti semuanya. Bukan hanya melihat XiMen Chui Xue, tapi mereka juga melihat Hua

Man Lou dan Lu Xiao Feng. Dengan sepasang mata yang menusuk seperti pisau belati, XiMen ChuiXue menatap mereka. Tiba-tiba ia berjalan menghampiri mereka.

"Bukan hanya aku membunuh Su ShaoYing," ia berkata dengan dingin, "tapi aku juga telah membunuh DuGu YiHe."

Warna wajah keempat gadis itu pun berubah, terutama wajah Sun XiuQing, yang menjadi pucat seperti kertas, tanpa sedikit pun kelihatan darahnya. Di dalam hati seorang gadis, kebencian sangat mudah digantikan dengan perasaan cinta. Di samping itu, Su ShaoYing juga agak terlalu angkuh, maka biarpun seharusnya keempat saudara wanita seperguruannya ini bertarung untuknya, tetapi mereka tidak terlalu menyukai dirinya, sehingga selama ini selalu ogah-ogahan untuk membalaskan dendamnya. Tapi pembunuhan guru mereka tentulah persoalan yang sangat berbeda.

"Apa… apa yang kau katakan?" Sun XiuQing terpaksa bertanya lagi.
"Aku membunuh DuGu YiHe."

Shi XiuYun tiba-tiba melompat bangkit dari kursinya dan mulai berteriak. "Kakakku yang kedua sangat menyukaimu, bagaimana… bagaimana… bagaimana mungkin kau melakukan sesuatu seperti itu!"

Tak seorang pun menduga kalau ia akan bicara sesuatu seperti itu, bahkan XiMen ChuiXue pun tampak tercengang. Wajah Sun XiuQing berganti-ganti warna dari merah ke hijau dan sebaliknya. Tiba-tiba, sambil mengkertakkan giginya, kedua pedang di dalam lengan bajunya melesat keluar, kilauan pedang tampak berkilat-kilat saat meluncur pesat ke arah dada XiMen ChuiXue.

Tapi XiMen ChuiXue tidak merespon, ia malah mengibaskan lengan bajunya dan tubuhnya pun melesat mundur sejauh 2 atau 3 meter.

"Aku akan membunuhmu!" Sun XiuQing memekik, matanya telah merah dipenuhi air mata. Sambil memutar-mutar pedangnya, rahang dikertakkan, ia melesat ke arah XiMen ChuiXue. Gerakan senjatanya berdasarkan pada kecepatan dan perubahan yang tiba-tiba, kilauan pedangnya membutakan mata lawan seperti tetesan air yang berasal dari sebuah percikan besar ketika ia, dalam sekejap mata, menyerang sebanyak 7 kali.

Pedang saudara-saudaranya pun telah dihunus. "Ini adalah persoalan di antara kami dan XiMen ChuiXue, orang lain lebih baik tidak ikut campur." Shi XiuYun berseru dengan keras. Ucapannya itu jelas ditujukan pada Hua Man Lou.

Kenyataannya, Hua Man Lou memang tidak bisa ikut campur walaupun ia ingin. Tapi bagaimana mungkin ia hanya berdiri di sana dan membiarkan empat orang gadis yang tak bersalah ini mati di bawah pedang XiMen ChuiXue?

Tepat pada saat itu, sebuah suara "bang" yang keras terdengar saat XiMen ChuiXue tiba-tiba

mengulurkan tangannya dan menangkap pergelangan tangan kiri Sun XiuQing, lalu memukulkan pedang di tangan kiri gadis itu ke pedang yang berada di tangan kanannya. Waktu kedua pedang itu berbenturan, gadis itu merasakan pergelangan tangannya menjadi linu sebentar. Sebelum ia sadar, kedua pedangnya tiba-tiba telah berada di tangan XiMen ChuiXue.

"Mundur, atau aku pun akan menghunus pedangku!" XiMen ChuiXue berkata dengan dingin. Suaranya dingin, tapi matanya tidak, itulah sebabnya Sun XiuQing masih hidup. Ia tetaplah manusia, tetap seorang laki-laki, bagaimana mungkin ia tega membunuh seorang gadis cantik yang menyukainya?

Wajah Sun XiuQing semakin pucat dan matanya bersimbah air mata. "Sudah kukatakan aku akan membunuhmu. Jika aku tak mampu membunuhmu, maka… maka aku akan mati di hadapanmu!" Ia berkata, masih mengkertakkan rahangnya.
"Mati itu tidak ada artinya. Jika kau ingin balas dendam, pulanglah dan bawa semua anggota 108 gedung Paviliun Baju Hijau." XiMen ChuiXue mendengus dengan dingin.

Sun XiuQing tampak terkejut dan bingung. "Apa yang kau katakan?" Ia berujar.
"Karena DuGu YiHe adalah ketua Paviliun Baju Hijau, maka…."

Sun XiuQing tidak membiarkannya selesai bicara. "Kau mengatakan guruku adalah anggota Paviliun Baju Hijau? Apa kau gila?" Ia berseru, dengan kemarahan terdengar dalam suaranya dan terlihat di matanya. "Seluruh perjalanan ini kami lakukan karena guru kami menerima informasi bahwa Paviliun Pertama dari Baju Hijau berada di…."

Tiba-tiba, terdengar suara "twang" dari luar jendela belakang dan selarik sinar hitam melesat masuk lewat jendela dan mengenai punggung Sun XiuQing. Tubuh Sun XiuQing langsung tersentak dan roboh ke arah XiMen ChuiXue.

Shi XiuYun adalah orang yang terdekat dengan jendela belakang. Sambil berteriak murka, ia berbalik dan melesat ke arah jendela. Tapi saat itu juga selarik sinar hitam kembali melesat dari jendela ke arahnya dengan keganasan dan kecepatan yang tak mampu dihindarkannya. Ia menjerit, pedang di tangannya terlempar ke udara, tapi tubuhnya roboh. Sun XiuQing jatuh ke dalam pelukan XiMen ChuiXue.

Tiba-tiba XiMen ChuiXue melingkarkan satu tangannya di pinggang gadis itu dan menghunus pedangnya dengan tangannya yang lain; dengan sebuah kilatan pedang, tubuhnya seperti menjadi satu dengan kilatan pedang dan melesat keluar dari jendela.

Di pihak lain, Lu Xiao Feng telah lebih dulu melompat keluar lewat jendela yang lain. Ma XiuZheng dan Yie XiuZhu berseru dengan marah dan mengejar keluar juga. Di tengah malam, angin malam bertiup di kebun kecil di luar jendela, sedikit pun tidak terlihat bayangan manusia di sana. Di luar hutan murbei, terdengar suara serigala melolong.

Kilauan pedang XiMen ChuiXue telah memasuki hutan itu. Tanpa memperdulikan keselamatan mereka sendiri, Ma XiuZheng dan Yie XiuZhu ikut masuk ke sana.

Keluarga-keluarga yang tinggal di dalam hutan itu telah pergi tidur, tak terlihat sinar sedikit pun, bahkan kilauan pedang XiMen ChuiXue pun tidak tampak.

"Ayo!" Ma XiuZheng berkata. "Tak perduli apa pun, kita harus mendapatkan kembali adik Sun!" Sebelum selesai bicara, mereka berdua pun telah menghilang.

Seekor anjing kuning melolong ke arah sebuah jalan kecil di belakang hutan. Lu Xiao Feng telah berhenti mengejar, ia tiba-tiba berhenti di bawah sebatang pohon, membungkuk, dan memungut sesuatu…. Pemilik warung arak itu telah meringkuk di sudut sana, tidak sedikit pun terlihat warna darah di wajahnya.

Hua Man Lou membungkuk dan dengan selembut mungkin memondong Shi XiuYun dalam pelukannya. Jantung gadis itu masih berdenyut, tapi denyutnya sangat lemah. Sebuah warna kelabu muncul secara menakutkan di wajahnya yang cantik. Perlahan-lahan matanya terbuka dan menatap Hua Man Lou.

"Mengapa… mengapa kau tidak pergi." Ia berkata dengan pelan.
"Aku tidak pergi," Hua Man Lou menjawab dengan lembut. "Aku di sini bersamamu."
Sebuah ekspresi aneh muncul di mata Shi XiuYun, seperti terhibur, juga seperti sedih. "Tidak kusangka kau masih mengenaliku." Ia berkata, sambil berusaha mengumpulkan tenaga untuk tersenyum.
"Aku akan selalu mengenalimu."
Shi XiuYun tersenyum lagi, senyuman yang sedih dan sunyi.
"Walaupun aku tidak menjadi bisu, tapi aku akan mati. Orang mati tak bisa bicara, kan?"
"Kau… kau tidak akan mati, aku yakin itu."
"Kau tidak perlu menghiburku. Aku tahu, aku terkena jarum beracun."
"Racun?" Ekspresi wajah Hua Man Lou berubah hebat.
"Karena aku merasa seolah-olah seluruh tubuhku menjadi kaku, mungkin racunnya sedang bereaksi, kenapa kau tidak… meraba lukaku, rasanya sangat panas."

Ia tiba-tiba memegang tangan Hua Man Lou dan meletakkannya di atas lukanya. Lukanya itu tepat berada di dadanya, dada yang lembut, halus dan hangat. Ketika ia menekankan tangan Hua Man Lou yang sedingin es ke dadanya yang lunak, jantungnya tiba-tiba berdebar semakin kencang. Jantung Hua Man Lou juga berdebaran. Saat itu juga ia mendengar suara Lu Xiao Feng dari luar jendela.

"Dia terkena apa?"
"Jarum beracun."
Hening lagi.
"Kau tetap di sini bersamanya, aku akan mencari seseorang."
Saat Lu Xiao Feng menyelesaikan kalimatnya, suaranya tampaknya telah sangat jauh.

"Kau benar-benar tidak pergi," Shi XiuYun berkata, sambil berusaha bernafas. "Kau benar-benar di sini bersamaku!"
"Tutup matamu, biarkan aku…. menghisap jarum beracun itu keluar."

Wajah Shi XiuYun yang pucat terlihat memerah sedikit dan matanya pun berkilauan dalam gelap.
"Kau benar-benar mau melakukan itu?"
"Asal kau tidak keberatan…." Hua Man Lou menjawab dengan serius.
"Aku tidak keberatan melakukan apa pun, tapi aku tak ingin menutup mataku, karena aku ingin melihat wajahmu."

Suaranya semakin lemah dan lemah, sampai akhirnya senyuman di wajahnya tiba-tiba membeku dan sinar di matanya tiba-tiba menghilang.

Kematian. Dengan tiba-tiba dan diam-diam ia merenggut gadis itu dari pelukan Hua Man Lou. Tapi matanya seperti masih menatap Hua Man Lou, menatapnya selamanya….

Kegelapan. Tapi semua yang ada di depan mata Hua Man Lou adalah kegelapan. Tiba-tiba ia jadi membenci dirinya sendiri karena buta, membenci dirinya sendiri karena tak mampu melihat gadis itu untuk terakhir kalinya. Ia masih begitu muda, tapi tubuhnya yang muda dan bergairah tiba-tiba menjadi dingin dan kaku.

Dengan perlahan Hua Man Lou menggeser tangannya, air mata mulai mengalir dari matanya. Ia tidak pergi, juga tidak bergerak. Untuk pertama kalinya ia merasakan betapa kasar dan kejamnya kehidupan.

Angin bertiup masuk dari jendela, angin bertiup masuk dari pintu, angin bulan April yang hangat baginya terasa seperti angin musim dingin. Ia tiba-tiba menyadari bahwa angin itu membawa gelombang demi gelombang keharuman bunga. Tiba-tiba jendela belakang berbunyi gemeretak. Kepalanya segera diputar dan ia bersiap-siap untuk melompat bangkit. Tapi sebuah suara yang manis dan hangat terdengar dari luar jendela. "Jangan takut, ini aku!" suara itu berkata dengan lembut padanya.

Suara ini adalah suara orang yang ia kenal, orang yang selalu ia fikirkan sepanjang waktu. "FeiYan?" Ia tak tahan untuk tidak berseru perlahan.
"Ya, ini aku. Tidak kukira kau masih mengenali suaraku." Seseorang melayang masuk dengan ringan dari jendela belakang, suaranya mengandung sedikit rasa cemburu dan iri. "Kukira kau telah melupakanku sama sekali." Ia berkata dengan dingin.

Hua Man Lou berdiri di sana seperti patung. Setelah beberapa lama, barulah ia tersadar dari keterkejutannya. "Bagaimana… bagaimana kau tiba-tiba bisa muncul di sini?"
"Jadi menurutmu seharusnya aku tidak datang ke mari?"
"Bukan begitu, hanya saja aku tidak mengira," Hua Man Lou menggeleng-gelengkan kepalanya dan menarik nafas. "Kukira kau telah…."

"Kau kira aku telah mati?"
Hua Man Lou tak tahu harus berkata apa.
ShangGuan FeiYan menarik nafas lagi dengan dingin.

"Jika aku ingin mati, maka aku tentu akan mati seperti dia, dalam pelukanmu."

Perlahan-lahan ia berjalan menghampiri sampai di hadapan Hua Man Lou. "Aku tadi melihat kalian berdua, aku… aku merasa tidak enak, kalau bukan karena ia telah mati, aku tentu telah membunuhnya."

Hua Man Lou terdiam. "Aku pernah mendengarmu bernyanyi." Tiba-tiba ia berkata setelah beberapa lama.

"Apakah itu di luar Gedung Seribu Plum, di sebuah kuil terpencil?" Ia bertanya dengan suara yang berat.
"Mmm."
Kali ini ShangGuan FeiYan yang terdiam. "Tapi saat kau menemukan tempat itu, aku telah pergi." Ia berkata dengan perlahan.
"Kenapa kau pergi?"
Suara gadis itu semakin pelan.
"Seharusnya kau tahu bahwa aku tidak ingin pergi."
"Seseorang memaksamu pergi?"
"Aku juga dipaksa untuk menyanyikan lagu itu. Aku tidak faham waktu itu, tapi kemudian aku sadar bahwa mereka ingin menggiring kalian ke kuil itu."
"Mereka? Siapa mereka?"

ShangGuan FeiYan tidak menjawab pertanyaan ini, tapi suaranya tiba-tiba bergetar, seakan-akan ia sedang ketakutan.
"Apakah kau telah jatuh ke tangan mereka?"
"Sebaiknya kau tidak usah tahu terlalu banyak, atau …." Suara gadis itu semakin bergetar.
"Atau apa?" Hua Man Lou tak tahan untuk tidak bertanya.

ShangGuan FeiYan terdiam lagi beberapa lama. "Mereka menggiring kalian ke sana untuk memberi peringatan agar tidak ikut campur dalam urusan ini. Mereka ingin memberitahu kalian bahwa aku telah jatuh ke tangan mereka." Ia tidak membiarkan Hua Man Lou memotong ucapannya dan melanjutkan. "Sebabnya mereka ingin aku datang ke sini hari ini adalah juga untuk membujukmu agar tidak ikut campur dalam urusan ini lagi. Kalau tidak… mereka akan memaksaku untuk membunuhmu!"

"Mereka ingin kau membunuhku?" Hua Man Lou terkejut.

"Ya, karena mereka tahu bahwa kau tak akan pernah menduga kalau aku akan menyakitimu dan tak akan waspada terhadapku. Tapi mereka tidak menyadari bahwa aku tak akan tega menyakitimu sedikit pun."

Tiba-tiba ia menghambur maju dan memeluk Hua Man Lou erat-erat. "Sekarang kau mungkin telah tahu siapa mereka," ia berkata dengan suara bergetar. "Tapi kau tak akan pernah membayangkan betapa menakutkan kekuasaan mereka sebenarnya…."

Yan TieShan dan DuGu YiHe telah mati, satu-satunya orang yang mungkin ingin menghentikan mereka adalah Huo Xiu.

"Tidak perduli betapa menakutkan kekuasaan mereka, kau tidak perlu takut…." Hua Man Lou berkata dengan suara yang berat.

"Tapi aku benar-benar takut, bukan untuk diriku sendiri, tapi untukmu. Jika bukan karena aku, kalian tak akan terseret dalam masalah ini. Jika sesuatu terjadi padamu, bagaimana mungkin aku bisa hidup?" Ia berpegangan seerat-eratnya pada Hua Man Lou, tapi tubuhnya masih gemetar. Nafasnya membawa keharuman yang manis dan lembut.

Hua Man Lou membuka tangannya dan ingin memeluknya erat-erat juga. Tapi di sisinya terbaring jenazah Shi XiuYun, seorang gadis muda yang penuh kasih sayang dan cinta, yang baru saja mati dalam pelukannya, bagaimana mungkin ia menggunakan tangan yang sama untuk memeluk gadis lain? Hatinya penuh dengan perasaan sakit. Ia ingin mengendalikan emosi dan perasaannya, tapi tak mampu. Ketika pikirannya kembali ingin memeluk si dia, tiba-tiba gadis itu menjauh.

"Sekarang kau mungkin faham apa yang aku katakan."
"Tidak, aku tidak faham."
"Tidak perduli kau faham atau tidak, aku… aku harus pergi sekarang."
"Pergi?" Hua Man Lou terdengar putus asa. "Kenapa kau harus pergi?"
"Aku pun tak ingin pergi, tapi aku harus!" Suaranya penuh dengan perasaan sedih dan khawatir. "Jika kau punya perasaan terhadap diriku, tolong jangan tanya kenapa lagi, atau menarik tanganku, karena hal itu bukan hanya akan menyakiti dirimu sendiri, tapi aku juga!"
"Tapi aku… aku…."
"Biarkan aku pergi, asal kutahu kau hidup dan sehat, aku akan bahagia dan puas. Bahkan jika kau mengingkariku…."

Suaranya makin menjauh dan menjauh, dan tiba-tiba hilang. Kegelapan. Hua Man Lou tiba-tiba menemukan dirinya terperangkap dalam kegelapan yang tiada batas dan kesunyian. Ia tahu ada hal-hal di luar kendali gadis itu yang memaksanya pergi. Tapi yang bisa ia lakukan hanyalah berdiri di situ seperti orang tolol. Ia tak bisa menolongnya, tak mampu membebaskannya dari kesulitannya, ia bahkan tak bisa menghiburnya, persis seperti sebelumnya ketika yang bisa ia lakukan hanyalah membiarkan Shi XiuYun mati di dalam pelukannya.

"Laki-laki macam apa aku ini? Apa?" Seperti ada sebuah suara dari samping yang menertawakannya. "Kau bukan apa-apa selain orang buta, orang buta yang tidak berguna!" Kehidupan seorang buta itu seperti penuh dengan kegelapan, kegelapan yang tiada harapan. Tinjunya terkepal saat ia berdiri dalam hembusan angin malam di bulan April. Tiba-tiba ia menyadari bahwa hidup tidak sesempurna yang ia bayangkan. Hidup ini penuh dengan kedukaan dan rasa sakit yang tak dapat dihindarkan. Ia tak tahu bagaimana caranya melarikan diri dari semua itu.

Bulan April adalah musim burung walet pulang ke sarangnya, tapi walet kecilnya telah terbang pergi, terbang menghilang seperti tahun-tahun terbaik dalam kehidupan kita, tak pernah kembali. Perlahan-lahan ia berjalan keluar dari warung dan melangkah di atas rerumputan, rerumputan yang telah dibasahi oleh embun.

Djilid

11

JIWA-JIWA YANG RUSAK DAN KEMURKAAN TUHAN

Rumput lembut itu telah dibasahi oleh embun, malam pun semakin larut. Huo TianQing berjalan perlahan-lahan di halaman. Cahaya dari sebuah bangunan kecil di kejauhan menyinari wajahnya yang pucat dan layu. Ia tampak sangat lelah, kesepian dan lelah. Air jernih di kolam bunga lotus itu tenang seperti cermin, memantulkan bulan dan langit yang penuh bintang. Dengan menggendong tangan di belakang punggungnya, ia berdiri dalam kebisuan di ujung jembatan kecil itu. Waktu angin berhembus, sehelai daun kecil terbawa angin dan jatuh ke tanah.

Ia membungkuk dan memungut daun jatuh itu. "Kau di sini." Tiba-tiba ia berkata.
"Aku di sini."
Waktu Huo TianQing menengadah, ia melihat Lu Xiao Feng.

Seperti daun yang jatuh tadi, Lu Xiao Feng melayang masuk dari luar tembok dan mendarat di seberang kolam bunga lotus. Ia juga sedang menatap Huo TianQing. Di antara mereka berdua, ada kolam bunga lotus selebar kira-kira 20 meter, tapi saat itu mereka merasa seolah-olah jarak di antara mereka masih terlalu dekat.

Lu Xiao Feng tersenyum.
"Tampaknya kau sedang menungguku!" Ia berkata.
"Aku memang sedang menunggumu."
"Kau tahu aku akan datang?"
Huo TianQing mengangguk.
"Aku tahu kau pasti datang."
"Mengapa?"
"Sejak kau pergi, banyak peristiwa yang terjadi di sini."
"Banyak peristiwa?"
"Kau tidak tahu?"
"Aku hanya tahu satu hal."
"Kau tahu bahwa DuGu YiHe mati di sini?"
Lu Xiao Feng menarik nafas.
"Tapi aku tidak tahu apakah ia memang harus mati."
Huo TianQing terdiam. "Tentu kau tak tahu bahwa aku ada hubungannya dengan kematiannya." Tiba-tiba ia pun menarik nafas.
"Oh!"
"Jika bukan karena aku, mungkin ia tidak akan mati oleh pedang XiMen ChuiXue."
"Oh?"
"Aku tidak pernah menyukai orang-orang sombong yang menganggap dirinya begitu tinggi, tapi

DuGu kebetulan adalah salah satu dari orang-orang angkuh itu. Maka sebelum XiMen ChuiXue tiba, aku telah bertukar pukulan dengan dia."
"Aku tahu."
"Kau tahu?" Hal ini mengejutkan Huo TianQing. "Bagaimana kau bisa tahu?"

Lu Xiao Feng tertawa kecil. "Waktu DuGu bertarung dengan XiMen, paling tidak ia telah kehilangan setengah tenaga dalamnya. Di antara orang-orang yang mampu memaksanya menggunakan setengah tenaga dalamnya, tidak banyak dari mereka yang berada di sekitar sini."

Huo TianQing mengangguk. "Benar. Ini adalah sesuatu yang tentu bisa kau perkirakan."
"Jadi ada sesuatu yang tak akan bisa kuperkirakan?"
Huo TianQing mengangguk.
Lu Xiao Feng tersenyum.
"Tak apa, sekarang aku hanya ingin tahu di mana ShangGuan DanFeng berada."
"Inilah hal yang tak kumengerti."
"Apa itu?"
"Ia tidak datang ke mari, dan mungkin tak akan datang ke sini lagi!"
Lu Xiao Feng tak mampu bicara, ia benar-benar tidak pernah mempertimbangkan kemungkinan ShangGuan DanFeng tidak berada di tempat itu.

"Mungkin kau sedang berfikir, kenapa aku bisa tahu kalau ia tak akan datang."
"Aku memang ingin tahu itu." Lu Xiao Feng mengakui.
"Setelah kau baca surat ini, maka kau tak akan bingung lagi." Tiba-tiba ia mengeluarkan sepucuk surat dari dalam lengan bajunya dan mengibaskan tangannya. Surat itu seperti segumpal awan, melayang perlahan kepada Lu Xiao Feng.

"DanFeng dalam bahaya,
"Xiao Feng tolong berhenti,
"Jika tidak berhenti,
"Hidup akan berakhir."

Hanya 12 kata itu yang tertulis di surat, kata-kata itu tertulis dengan sangat rapi, dan kertasnya pun sangat bagus. Di amplopnya tertulis: "Kepada: Lu Xiao Feng."
"Surat ini untukmu, sekarang aku menyerahkannya padamu." Huo TianQing berkata.
"Tapi aku tidak mengerti apa maksudnya."

"Itu berarti sangat sukar bagimu untuk menemukan ShangGuan DanFeng saat ini, maka sebaiknya kau berhenti sekarang dan tidak ikut campur dalam urusan ini lagi, kalau tidak seseorang tentu menginginkanmu mati." Huo TianQing menjawab dengan santai, tentu saja ia menyadari bahwa Lu Xiao Feng memahami semua itu.

"Siapa yang menginginkanmu memberikan surat ini padaku?"
"Aku tidak tahu."
"Kau tidak tahu?"

"Jika kau menulis surat seperti itu untuk kuserahkan pada orang lain, apakah kau akan memberikannya langsung padaku?"
"Tidak."
"Itulah sebabnya orang yang menulis surat ini tidak langsung memberikan surat ini padaku. Aku hanya menemukan surat ini di peti mati Ketua Yan, selain itu aku tidak tahu apa-apa."

Lu Xiao Feng menarik nafas. "Tentu saja tidak."
"Tapi kau tentu tahu."
"Apa yang kuketahui?"
"Kau tentu tahu siapa yang menulis surat ini."
"Aku hanya tahu bahwa Ketua Yan tidak menulis surat ini di dalam peti matinya." Lu Xiao Feng berkata sambil tersenyum murung.
"Kau seharusnya juga tahu, selain Ketua Yan, siapa lagi yang menginginkanmu tidak ikut campur dalam urusan ini." Mata Huo TianQing berkilauan.
"Sayangnya aku pun tidak tahu itu." Lu Xiao Feng menarik nafas lagi.
"Paling tidak kau tahu satu orang."
"Siapa?"
"Aku."

Lu Xiao Feng tertawa. Tapi Huo TianQing tidak. "Jika ShangGuan DanFeng tidak datang, dan kau menghentikan penyelidikanmu, maka Paviliun Mutiara dan Intan beserta seluruh hartanya tentu akan menjadi milikku!" Huo TianQing berkata dengan wajah yang gelap.

"Tapi aku tahu bahwa ketua Sekte Pemburu Langit tak akan melakukan sesuatu seperti itu." Lu Xiao Feng tersenyum.

Huo TianQing menatapnya, sudut mulutnya tiba-tiba menampilkan secercah senyuman. "Ada yang bisa diminum?" Tiba-tiba ia berteriak ke dalam.
"Tentu saja!"

Arak itu tersimpan dalam sebuah porselen berwarna biru dan putih. Waktu dituangkan keluar, ternyata arak itu tidak berwarna dan tidak berbau, seperti air, tapi setelah dicampur dengan arak lain, wangi arak segera memenuhi ruangan yang kecil tapi indah itu.

Lu Xiao Feng menghirup sedikit dengan perlahan-lahan, lalu menarik nafas panjang. "Ini baru arak Wajah Merah Perawan yang asli."
"Kau mengenal arak ini."
"Itulah sebabnya, bila lain kali kau punya arak sebagus ini, kau harus mengundangku, paling tidak aku tak akan menyia-nyiakan arakmu yang enak ini."
"Aku biasanya tidak punya arak bagus seperti ini, kau tahu." Huo TianQing tertawa dan menjawab.
"Oh."
"Aku mendapatkan arak ini waktu terakhir kalinya aku pergi dan mengunjungi tetangga kami, ia memberikannya padaku."

"Aku iri padamu," Lu Xiao Feng menarik nafas. "Mendapatkan tetangga sebaik itu jauh lebih sukar daripada mendapatkan sekendi arak bagus sekarang ini."
"Tapi ia adalah orang yang aneh, mungkin kau pernah mendengar tentang dia sebelumnya."
"Aku memang tahu beberapa orang aneh, yang manakah dia?"
"Namanya Huo Xiu."

"Huo Xiu?" Lu Xiao Feng hampir berteriak. "Bagaimana dia bisa menjadi tetangga kalian?"
"Ia tidak terlalu sering datang ke sini, tapi ia membangun sebuah tempat kecil di atas gunung sana dan selalu tinggal di sana selama beberapa bulan setiap tahunnya."

Mata Lu Xiao Feng tiba-tiba mulai berkilauan. "Apakah kau tahu kenapa ia datang ke sini?"
"Selain dari minum? Tampaknya ia tidak berbuat apa-apa."

Lu Xiao Feng tidak bertanya lagi, tampaknya ia telah tenggelam dalam lamunan. Ia pernah membuat peraturan tidak berfikir terlalu banyak bila sedang minum, tapi kali ini ia membuat pengecualian. Huo TianQing tidak begitu memperhatikan Lu Xiao Feng dan meneruskan. "Segala macam arak bagus yang bisa kau sebutkan, mungkin ia memilikinya di tempat itu. Bahkan aku, yang tak begitu suka minum, tidak ingin meninggalkan tempat kecil itu sekali aku memasukinya."

"Kau tahu arak macam apa yang rasanya sangat enak?" Lu Xiao Feng tiba-tiba berkata.
"Tidak, apa?"
"Arak curian."
Huo TianQing tertawa.
"Kau ingin aku ikut pergi dan mencuri arak bersamamu?"
"Tepat!" Lu Xiao Feng tertawa.
"Hanya ada satu macam orang di dunia ini yang tak bisa minum arak setetes pun, kau tahu orang macam apa itu?"
"Tidak, apa?"
"Orang yang kehilangan kepalanya, jadi jika kau ingin menjaga kepalamu agar tetap bisa minum arak, maka sebaiknya kau melupakan ide ini."
"Mencuri arak itu seperti mencuri buku," Lu Xiao Feng bergurau, "perbuatan itu dilakukan oleh pencuri-pencuri yang berbudaya dan bercita-rasa tinggi. Bahkan jika kau tertangkap oleh seseorang, kepalamu mungkin tidak akan dipancung."
"Itu tergantung orang macam apa yang menangkapmu!"
"Ayolah, jika kau mundur 500 tahun ke belakang, kau dan Huo Xiu adalah satu keluarga," Lu Xiao Feng terus bergurau. "Apa yang kau takutkan?"

"Ia sendiri yang memberitahuku, di tempatnya yang kecil itu, ada 108 macam perangkap berbeda yang menunggu mangsanya. Jika kau adalah tamu tak diundang dan terperangkap di sana, maka tidak perduli siapa pun kamu, akan sangat sulit untuk keluar hidup-hidup." Ia berhenti untuk menarik nafas sebelum meneruskan. "Perangkap-perangkap ini tidak tahu siapa dirimu, mereka tidak perduli apakah margamu Huo atau Lu, tidak ada bedanya bagi mereka."

Lu Xiao Feng akhirnya menarik nafas juga. "Aku dulu punya empat alis, tidak masalah jika aku kehilangan dua di antaranya. Tapi aku hanya punya satu kepala, aku tak mau biarpun hanya kehilangan setengahnya." Ia berkata sambil tersenyum putus asa. "Untuk beberapa kendi arak, ia menggunakan 108 macam perangkap buat berjaga-jaga terhadap pencuri, tak heran ia jadi kaya raya."

"Mungkin ia bukan hanya melindungi araknya."
"Jadi menurutmu ada rahasia lain di bangunan kecil miliknya itu?" Mata Lu Xiao Feng kembali berkilauan.
Huo TianQing tersenyum. "Setiap orang, lebih atau kurang, punya rahasia…." Ia menjawab dengan santai.
"Tapi hanya ada satu macam orang yang benar-benar bisa menyimpan rahasia."
"Orang macam apa?"
"Orang mati."
"Tapi Huo Xiu tidak mati." Mata Huo TianQing pun berkilauan.
"Tidak, ia memang belum mati."

Yang paling menakutkan adalah orang mati juga. Tak perduli betapa hangat, lembut atau cantik orangnya semasa hidup, kematian selalu membuat orang itu jadi menakutkan. Itulah sebabnya mengapa jenazah Shi XiuYun ditutupi oleh sehelai kain putih.

Sebuah lampu berada di atas meja, Hua Man Lou duduk dalam diam di dekat lampu itu, tak bergerak. Ia tadi telah pergi, tapi datang kembali. Tak perduli apakah Shi XiuYun mati atau hidup, ia tidak bisa meninggalkannya di sini sendirian.

Pemilik warung kecil itu telah lama melarikan diri, hanya meninggalkan sebuah lampu di sini, tampaknya ia lupa bahwa orang buta tidak membutuhkan lampu.

Malam itu sunyi, tanpa suara sedikit pun. Waktu Lu Xiao Feng masuk, juga tidak ada suara. Tapi Hua Man Lou tetap memalingkan kepalanya ke arahnya.
"Kau baru minum?" Tiba-tiba ia bertanya.
"Sedikit," Lu Xiao Feng mengakui.
"Setelah semua kejadian ini, kau masih bisa minum?" Ia berkata dengan dingin. "Itu sangat langka." Ia membuat kaku wajahnya, sangat jarang ia berbuat seperti itu.

Lu Xiao Feng mengedip-ngedipkan matanya. "Kau iri padaku, ya?" Ia punya senjata rahasia untuk melawan siapa saja yang marah padanya --- karena kau telah marah, lalu kenapa tidak membuatmu semakin marah? Mari lihat seberapa hebatnya kau bisa marah, mari lihat apakah kau bisa mati karena marah.

Hua Man Lou tidak menjawab, ia kenal Lu Xiao Feng luar dalam, ia belum mau mati karena marah.

Sekarang giliran Lu Xiao Feng yang tidak tahu apa yang harus dilakukan. "Kau juga seharusnya

minum," Lu Xiao Feng berkata dengan canggung. "Hal yang terbaik pada alkohol adalah ia bisa membuatmu berhenti memikirkan banyak hal yang tidak mampu kau tangani."

Hua Man Lou tidak memperdulikannya selama beberapa saat.
"Aku baru bertemu seseorang." Ia tiba-tiba memecahkan kesunyian.
"Kau memang bertemu banyak orang akhir-akhir ini."
"Tapi aku tidak menduga akan bertemu orang ini di sini!"
"Siapa?"
"ShangGuan FeiYan."
Lu Xiao Feng tampak sama terkejutnya dengan Hua Man Lou tadi.
"Ia belum mati?"
"Walaupun ia belum mati, hidupnya sangat dekat dengan kematian sekarang." Hua Man Lou berkata dengan sedih.
"Mengapa?"
"Tampaknya ia telah jatuh ke tangan seseorang, tingkah lakunya berada di bawah kendali mereka."
"Kau tahu siapa yang mengendalikannya?" Lu Xiao Feng bertanya dengan wajah terkejut.
"Ia tidak mengatakannya, dan aku pun tidak tahu. Tapi dugaanku orang ini pasti…."
"Pasti siapa?"
"Huo Xiu!"

Lu Xiao Feng baru saja duduk, sekarang ia melompat bangkit. "Huo Xiu?"
"ShangGuan FeiYan datang ke sini karena ia dipaksa untuk datang ke sini, untuk berusaha membujukku agar tidak ikut campur dalam urusan ini lagi. Sekarang hanya ada satu orang yang tidak menginginkan kita meneruskan penyelidikan, dan itu adalah Huo Xiu."

Lu Xiao Feng duduk kembali. Hening lagi. "Aku barusan tidak bertemu seseorang." Tiba-tiba ia berkata. Kalimat itu sangat aneh dan cerdik, sukar ditafsir apa maksudnya.
"Kau juga tidak bertemu banyak orang akhir-akhir ini!"
"Tapi ini adalah orang yang aku yakin akan kutemui di sana, aku pergi ke Paviliun Mutiara dan Intan khusus untuk mencari orang ini."
"ShangGuan DanFeng?"
"Benar!"
"Di mana dia sekarang?"
"Pertama, ia tidak pergi ke sana, tapi seseorang menitipkan sepucuk surat pada Huo TianQing untuk diberikan padaku!"
"Apa isi surat itu?"
"Empat anak kalimat yang tampaknya masuk di akal tapi sepertinya juga tidak. Keempatnya berisi kentut!"
"Apa katanya?"
"DanFeng dalam bahaya, Xiao Feng tolong berhenti. Jika tidak berhenti, hidup akan berakhir!"
"Sepertinya isi surat itu menyuruhmu berhenti ikut campur dalam urusan ini." Hua Man Lou berkomentar dengan serius.
"Sekarang hanya tinggal satu orang yang tidak menginginkan kita melanjutkan penyelidikan."
"Jadi menurutmu orang yang menulis surat itu adalah Huo Xiu?"

"Aku hanya tahu bahwa siapa pun yang menulis surat itu pasti bukanlah orang yang hanya mau berbuat setengah-setengah."

Seorang yang sukses tak pernah melakukan sesuatu setengah-setengah.

"SiKong ZhaiXing tidak menculik ShangGuan DanFeng, mungkin hal itu tidak mengejutkan dia. Karena itu ia menyuruh orang lain menunggu gadis itu di jalan dan akhirnya berhasil meringkusnya."
"Tapi aku baru saja minum setengah kendi araknya."

Hal ini mengejutkan Hua Man Lou. "Kau telah bertemu dengannya?"
"Tidak, arak itu adalah hadiahnya pada Huo TianQing. Ia memiliki sebuah paviliun mungil di atas gunung di belakang Paviliun Mutiara dan Intan."
"Sebuah paviliun mungil?" Ekspresi wajah Hua Man Lou berubah hebat.
Sepatah demi sepatah kata, Lu Xiao Feng menjawab. "Ya, sebuah paviliun kecil."
Hua Man Lou bangkit berdiri, tapi ia kembali duduk.
Hening lagi.

"Kau ingat apa yang dikatakan Sun XiuQing tadi?" Ia berkata dengan perlahan.
Tentu saja Lu Xiao Feng ingat --- DuGu YiHe datang ke mari karena ia menerima informasi bahwa Gedung Pertama dari Paviliun Baju Hijau berada di…. Wajah Hua Man Lou tampak bersinar-sinar. "Menurutmu, paviliun kecil milik Huo Xiu itu adalah Gedung Pertama Paviliun Baju Hijau?"

Lu Xiao Feng tidak menjawab pertanyaan itu. Ini adalah pertanyaan yang tidak perlu dijawab lagi.
"Tapi, menurut Kaisar Rajawali Emas, pemimpin Paviliun Baju Hijau adalah DuGu YiHe."
Hua Man Lou merenung.
"Informasinya mungkin tidak seluruhnya benar."
"Tak seorang pun bisa terhindar mendapat tuduhan dari orang lain, begitu juga tak seorang pun bisa terhindar dari menuduh orang lain secara tak beralasan." Hua Man Lou sependapat.

"Sayang sekali Zhu Ting tidak ada di sini." Lu Xiao Feng menarik nafas.
"Kenapa?"
"Kudengar di dalam paviliun kecil itu terdapat 108 macam perangkap yang berbahaya."
"Kau ingin pergi dan memeriksa tempat itu?"
"Sangat ingin."
"Apakah perangkap-perangkap itu bisa mencegahmu melakukannya?"
"Tidak."

Sekali Lu Xiao Feng mulai melakukan sesuatu, ia tak akan berhenti di tengah jalan. Tak ada yang bisa menghentikannya!

Bukit itu tidak begitu tinggi, tapi pemandangannya sangat indah. Sesudah berjalan mendaki bukit sebentar, orang bisa melihat sebuah cahaya kecil, cahaya kecil yang tampak sangat terang dalam kegelapan malam.

Tapi di hadapan Hua Man Lou tetap tidak ada apa-apa selain kegelapan.

"Aku melihat bangunan itu sekarang." Lu Xiao Feng berkata padanya.
"Di mana?"
"Di depan sana tepat di seberang hutan, di dalam paviliun itu juga ada cahaya."
"Menurutmu Huo Xiu ada di sini juga?"
"Tidak tahu."
"Tadi baru kukatakan, tak seorang pun bisa terhindar dari menuduh seseorang secara tak beralasan."
"Aku dengar kok. Aku bukan orang tuli, kau tahu."
"Aku hanya mengingatkanmu. Huo Xiu adalah sahabatmu, dan selalu bersikap baik padamu."
"Kau kira aku mencurigainya secara tak beralasan?" Lu Xiao Feng menjawab dengan dingin. "Walaupun aku sering mendapat tuduhan tak beralasan dari orang lain, aku belum pernah sembarangan menuduh orang."

Tiba-tiba ia jadi seperti seorang pemarah, karena memang ada konflik di dalam hatinya. Berhasil menyelesaikan masalah ini dengan cepat dan menyingkap seluruh tabir rahasianya adalah keinginannya yang utama, tapi ia sebenarnya tidak ingin mendapatkan kenyataan bahwa pemimpin Paviliun Baju Hijau yang jahat dan keji itu adalah sahabatnya Huo Xiu. Di dalam hutan itu tercium aroma tumbuhan di awal musim semi yang menyegarkan dan bersih. Walaupun angin terasa lebih dingin, dunia tampak damai.

Tak ada manusia, tak ada suara, seolah-olah kebisingan dan masalah kehidupan telah diturunkan ke bawah bukit sana. Tetapi, hal-hal yang paling berbahaya dan menakutkan sering tersembunyi di balik kedamaian seperti ini.

"Aku tidak menyukai keadaan ini." Lu Xiao Feng tiba-tiba berkata.
"Keadaan apa?"
"Di sini terlalu tenang. Aku merasa gelisah bila suasana terlalu tenang atau terlalu berisik."
"Kenapa?"
"Karena setiap kali aku mengalami sesuatu yang aneh, itu terjadi dalam kedua suasana tersebut!"
"Jika kau benar-benar merasa gelisah, maka sebaiknya kau lebih banyak bicara. Berbicara biasanya membuat orang melupakan kegelisahannya."
"Kau ingin aku membicarakan apa?"
"Bicaralah tentang Huo Xiu."
"Bukankah kau telah mengetahui sedikit tentang dia?"

"Aku hanya tahu bahwa ia adalah orang yang sangat aneh dan kaya. Ia tidak suka bersosialisasi atau berhubungan dengan orang lain, maka pembantu-pembantunya yang paling terpercaya pun tidak tahu di mana ia berada."

"Dia bukan hanya tidak suka berhubungan dengan orang lain, ia pun sangat tidak menyukai wanita. Karena itu ia tetap hidup membujang hingga sekarang."
"Tapi setiap orang tentu punya hobi atau kelemahan."

"Satu-satunya hobinya adalah minum arak enak. Bukan hanya ia suka minum, ia pun suka mengumpulkan semua jenis arak bagus dari berbagai tempat."
"Kudengar ilmu kungfunya pun hebat."
"Aku tidak pernah melihatnya menggunakan kungfunya, tapi aku bisa menjamin bahwa ilmu meringankan tubuhnya, tenaga dalam dan ilmu menotoknya tidak berada di bawah siapa pun di dunia ini."
"Oh?"
"Dan ia melatih sejenis tenaga dalam perjaka. Sepengetahuanku, di dunia ini paling banyak hanya ada 10 orang yang benar-benar mampu melatih ilmu itu."
"Untuk melatih ilmu seperti itu, kau benar-benar harus berkorban banyak." Hua Man Lou tertawa. "Jika bukan karena ia tidak menyukai wanita, tentu sangat sukar memiliki ilmu itu."

Lu Xiao Feng juga tertawa. "Aku tidak tahu bagaimana dengan orang lain, tapi aku tak akan pernah melatih ilmu seperti itu. Aku lebih suka kepalaku dipotong daripada melatihnya."
"Jika bagian lain dari tubuhmu yang dipotong, maka kau tentu akan melatihnya." Hua Man Lou bergurau sambil tersenyum.

"Ternyata kau sama sekali bukan seorang laki-laki sejati." Lu Xiao Feng tertawa terbahak-bahak.
"Lama-lama bergaul dengan orang sepertimu, laki-laki sejati mana pun pasti akan berubah sifatnya."

Mereka tertawa terbahak-bahak, seolah-olah tidak perduli apakah mereka akan ketahuan atau tidak --- karena cepat atau lambat mereka akan ketahuan, lalu kenapa tidak terang-terangan saja sekalian?

"Menurut legenda, asal kau tekun melatih ilmu itu, kungfumu akan berada di level teratas di dunia persilatan." Lu Xiao Feng meneruskan.
"Itu bukan legenda, tapi kenyataan. Jika kau berhasil menguasainya, maka bila belajar ilmu kungfu lain kau hanya memerlukan setengah dari usaha yang harus dilakukan orang lain dan mendapatkan hasil beberapa kali lipat daripada hasil yang didapatkan orang lain."
"Tapi sejak dahulu sampai sekarang, di antara semua dedengkot dunia persilatan, tak seorang pun dari mereka yang melatih kungfu ini. Kau tahu mengapa?"
"Tak tahu."
"Itu karena orang-orang yang melatih ilmu ini semuanya adalah perjaka tua, dan semua perjaka tua tentu punya masalah kecil di sana-sini di dalam hatinya. Orang-orang yang punya masalah di dalam hatinya tak akan pernah menjadi orang yang hebat dalam ilmu kungfu."

"Dan itulah sebabnya kau tidak melatih ilmu itu." Hua Man Lou tersenyum.
"Tentu saja tidak. Tak perduli apa pun yang kau potong dariku, aku tak akan melatihnya."
"Sayangnya, seandainya pun kau melatihnya, kau masih tidak bisa menjadi seorang dedengkot

persilatan."
"Kenapa?"
"Karena kau sangat menyukai hal-hal yang merusak dalam berlatih kungfu, malah melebihi cintamu pada kehidupan itu sendiri. Hal-hal seperti…."
"Judi, minum, ikut campur dalam urusan orang lain."
"Dan yang terpenting, kau sangat menyukai wanita."

Lu Xiao Feng kembali tertawa terbahak-bahak. Setelah berhenti, baru ia menyadari bahwa mereka telah melewati hutan dan sedang menuju ke paviliun. Jika orang lain yang berjalan di situ, mereka tentu akan ketakutan dan tidak yakin pada dirinya sendiri di setiap langkahnya, tapi kedua orang ini terus saja melangkah dengan santai. Jalannya sama, yang penting adalah bagaimana caramu melewatinya. Jalan kehidupan juga seperti itu.

Pintu berlapis logam dan bercat merah itu tertutup rapat, tapi di atasnya tertulis sebuah kata yang berukuran sangat besar. "DORONG"!

Maka Lu Xiao Feng mendorong, dan pintu itu pun terbuka hanya dengan sebuah dorongan. Tak perduli pintu apa pun, tentu bisa dibuka dengan cara didorong. Yang menjadi persoalan adalah apakah kau mau mendorong atau tidak, apakah kau berani mendorong atau tidak. Di balik pintu itu ada sebuah lorong yang lebar tapi berkelok-kelok. Setelah berjalan di lorong itu sebentar, di atas dinding di sebuah persimpangan tertulis sebuah kata lagi. "BELOK".

Maka Lu Xiao Feng pun berbelok. Setelah beberapa tikungan, mereka tiba di sebuah altar batu besar, di hadapan mereka ada sebuah kata berukuran besar. "BERHENTI".

Maka Lu Xiao Feng pun berhenti. Hua Man Lou tentu saja berhenti juga.
"Kenapa kau tiba-tiba berhenti?" Ia tak tahan untuk tidak bertanya.
"Karena ada sebuah kata yang menyuruh kita berhenti di sini."
"Ia menyuruhmu berhenti, maka kau melakukannya?"
"Memangnya kenapa jika aku tidak melakukannya? Di sekitar tempat ini ada 108 buah perangkap, apakah kau tahu di mana saja letaknya?"
"Tidak tahu, satu pun tidak tahu."

Lu Xiao Feng tertawa. "Jadi, karena kita tidak tahu, apa salahnya kalau menurut saja?"
"Karena jika kita terus maju, maka kita mungkin akan mengaktifkan sebuah perangkap, jadi kita berhenti saja?"
"Benar. Jadi jika mereka menyuruhku berhenti, maka aku akan berhenti. Jika mereka menginginkan aku berjalan, maka aku akan berjalan."

"Sangat jarang menemukan orang yang penurut sepertimu." Hua Man Lou menarik nafas.
"Karena aku begitu penurut, kenapa mereka mau menyulitkanku?"
Hua Man Lou tak tahan untuk tidak tertawa. "Tak perduli apa pun yang engkau lakukan, tampaknya kau selalu punya cara yang sedikit aneh dan tak masuk di akal, tapi aku tak tahu apakah caramu itu benar atau salah."

Sebelum Lu Xiao Feng bisa menjawab, tiba-tiba ia menyadari bahwa altar batu di mana mereka berdiri perlahan-lahan turun ke bawah. Lalu ia menemukan bahwa mereka berada di sebuah ruangan batu berbentuk segi-enam, sebuah meja batu berada di tengah dengan dua buah mangkuk berisi arak di atasnya. Di atas meja juga tertulis sebuah kata. "MINUM".

Lu Xiao Feng tertawa. "Lihatlah keuntungannya menuruti perintah orang lain."
"Keuntungan apa? Dia mengundangmu minum?"
"Benar, kali ini mereka mengundang kita minum, berikutnya mereka mungkin menawarkan kita makanan."
"Itu adalah arak Musik dari Daerah Lu, tampaknya Huo Xiu telah mengeluarkan arak yang bagus."
"Tapi kau tidak menggunakan hidungmu untuk minum," Lu Xiao Feng bergurau. "Ayo, semangkuk untukmu, semangkuk untukku."
"Arak ini terlalu keras, semangkuk saja dan aku mungkin akan mabuk."
"Baiklah, kau tidak minum. Aku saja."

Ia mendekatkan mangkuk itu ke wajahnya dan meminum hampir seluruh isinya dalam satu tegukan. Tiba-tiba ia melihat wajah Hua Man Lou berubah warna. Maka ia pun terpaksa berhenti. "Kau baik-baik saja?"
"Ruangan ini seperti punya aroma tertentu, kau menciumnya?" Bibir Hua Man Lou pun telah berubah menjadi pucat.

"Aku hanya mencium bau arak."
Hua Man Lou tampak berusaha tetap berdiri, tiba-tiba ia mengulurkan tangan, mengambil mangkuk arak, dan meminumnya dalam satu tegukan. Warna kehidupan segera muncul di wajahnya yang tadi kelabu.

Lu Xiao Feng mengedip-ngedipkan matanya beberapa kali. "Ternyata arak ini pun bisa mengobati penyakit." Ia tertawa. Ia menghabiskan arak di mangkuknya sebelum menyadari bahwa, di dasar mangkuk itu tertulis sebuah kata lagi. "PECAHKAN"!

Maka ia melemparkan mangkuk itu dan mangkuk tersebut pun pecah berkeping-keping di dinding batu. Lalu tiba-tiba ia melihat bahwa dinding batu itu bergerak, dan muncullah sebuah pintu rahasia. Di balik pintu itu ada anak tangga yang menurun ke bawah. Di bawah sana adalah perut gunung. Lu Xiao Feng bahkan tidak perlu turun ke bawah sebelum melihat kilauan harta.

Perut gunung itu ternyata kosong. Di dalamnya, dengan panjang dan lebar lebih dari 100 meter, bertumpuk tinggi tombak dan golok dengan jumlah yang tak terhitung, serta peti-peti berisi emas dan batu-batu berharga.

Seumur hidupnya Lu Xiao Feng belum pernah melihat senjata atau emas sebanyak ini. Tapi yang paling mengejutkan dirinya bukanlah senjata atau harta itu, tapi empat orang manusia. Empat orang laki-laki tua.

Wajah mereka pucat dan telah penuh dengan kerutan, jelas tidak pernah terkena sinar matahari selama bertahun-tahun. Mereka semua mengenakan jubah berwarna emas yang berhiaskan naga dan terbuat dari sutera terbaik, semuanya memakai ikat pinggang yang penuh dengan permata, pakaian para kaisar.

Di sana juga terdapat empat buah kursi emas yang berhiaskan naga, kursi singgasana. Salah satu dari empat orang laki-laki tua itu duduk di kursi, seperti sedang berkhayal. Yang seorang lagi berjongkok di lantai sambil memegang sebuah sempoa, bergumam sendirian, seolah-olah sedang menghitung harta. Seorang lagi berdiri di depan sebuah cermin perunggu, sambil menghitung rambut putih yang ada di kepalanya.

Orang terakhir berjalan mondar-mandir sambil menggendong tangan di belakang punggungnya. Waktu ia melihat Lu Xiao Feng, segera ia berjalan menghampiri dengan wajah yang kaku. "Siapa kalian?" Ia bertanya dengan suara yang keras. "Berani-beraninya kalian memasuki kamar tidur Kaisar tanpa diperintah. Apakah kalian tidak tahu bahwa ini adalah pelanggaran yang bisa diganjar dengan hukuman cincang?" Sikap dan tingkah lakunya benar-benar mirip dengan seorang kaisar, tak sedikit pun kelihatan ia sedang bergurau.

Lu Xiao Feng sedikit tercengang. "Kau bilang ini adalah Istana Kerajaan? Lalu siapa kau?" Ia terpaksa bertanya.
"Kaisar Rajawali Emas, Kaisar ke-13 dari Kekaisaran Rajawali Emas."

Lu Xiao Feng kembali tercengang. Tak pernah ia menduga bahwa ada seorang Kaisar Rajawali Emas lagi di sini. Tapi di tempat ini jelas ada lebih dari satu orang. Orang tua ini baru saja selesai bicara ketika 3 orang lainnya pun berdatangan.

"Jangan percayai kata-kata orang tua gila ini, akulah Kaisar Rajawali Emas yang sebenarnya, dia palsu." Mereka semua berkata demikian. "Dia palsu… mereka bertiga semuanya palsu!" Empat orang laki-laki tua itu semuanya mengatakan hal yang sama, semuanya berdebat hingga wajah mereka merah hingga ke telinga. Sikap dan aura yang agung tadi telah hilang seluruhnya.

Lu Xiao Feng tiba-tiba merasa bahwa keempat orang ini adalah orang gila, paling tidak agak kurang waras otaknya. Menurut jalan fikirannya, bila bertemu orang-orang seperti ini, yang sebaiknya dilakukan adalah mengangkat ekormu tinggi-tinggi dan lari keluar dari sana. Bahkan jika kau berjanji akan memberikan padanya seluruh harta yang ada di dunia ini, ia tak akan mau tinggal di sana lebih lama lagi. Tapi baru saja ia memutuskan untuk mundur, tiba-tiba ia menyadari bahwa daun pintu di sebelah atas deretan anak tangga itu telah tertutup.

Empat orang laki-laki tua itu pun telah mengelilinginya. "Siapa di antara kami yang menurutmu Kaisar Rajawali Emas yang sesungguhnya… jujurlah sekarang, katakan yang sebenarnya." Mereka semua bertanya padanya. Pada wajah mereka yang tua dan layu tiba-tiba muncul ekspresi gila dan mirip binatang. Lu Xiao Feng tahu, tak perduli siapa pun yang ia tunjuk sebagai kaisar yang sebenarnya, tiga orang lainnya tentu segera berusaha membunuhnya. Ia tak pernah mengalami peristiwa yang begini aneh dan menakutkan sebelumnya. Ia bahkan tak bisa memimpikannya.

Saat itu juga, tiba-tiba ia mendengar suara dering yang jernih dan nyaring sebanyak tiga kali dan sebuah pintu lain tiba-tiba muncul di dinding di belakangnya. Empat orang pemuda tampan yang tampangnya seperti kasim, mengenakan jubah berwarna kuning, berjalan keluar. Masing-masing membawa sebuah meja kecil dengan makanan di atasnya. Empat orang laki-laki tua itu segera berlarian mundur dan naik ke "singgasana" mereka, merubah ekspresi wajah mereka menjadi sangat serius dan angkuh. Empat orang pemuda itu pun masing-masing berlutut di hadapan salah seorang dari mereka, mempersembahkan meja yang mereka bawa dan berkata: "Untuk digunakan oleh Yang Mulia."

Lu Xiao Feng tiba-tiba merasa sangat pusing, karena ia tak bisa menebak apa yang sedang terjadi. Mungkinkah keempat laki-laki tua itu adalah Kaisar Rajawali Emas yang sebenarnya? Kalau tidak, bagaimana mungkin ada kasim yang melayani mereka? Tapi tempat ini adalah pondok musim panas Huo Xiu, kenapa ada empat orang seperti ini di sini? Pintu di dinding itu masih terbuka, maka, secara diam-diam dan perlahan, ia menarik tangan Hua Man Lou dan berjalan memasuki pintu itu. Di balik pintu ada sebuah lorong, di ujung lorong ada sebuah pintu lagi. Waktu mereka membuka pintu itu, mereka melihat Huo Xiu.

Huo Xiu mengenakan pakaian berwarna biru kehijau-hijauan yang hampir berubah warna menjadi putih karena terlalu sering dicuci. Ia juga memakai sepasang sepatu yang tua dan usang, dan duduk di atas tanah, menggunakan sebatang sendok patah dan mengaduk-aduk arak yang sedang dihangatkan di sebuah tungku tanah liat berwarna merah. Arak yang sangat enak aromanya.

Djilid

12

ORANG YANG PALING CERDAS

Udara dipenuhi oleh aroma arak yang harum dan memabukkan, api di dalam tungku tanah liat kecil itu tidak besar, tapi cukup untuk menghangatkan gua yang dingin itu.

"Yah, paling tidak aku datang ke tempat yang tepat," Lu Xiao Feng menarik nafas. "Dan pada waktu yang tepat pula."

Huo Xiu juga menarik nafas. "Aku tidak mengerti kenapa orang ini selalu muncul waktu aku hendak menikmati arak bagus." Ia tersenyum dan berpaling ke arah mereka. Matanya yang berkilauan dan bersemangat mampu membuat pakaiannya yang butut itu jadi tidak diperhatikan orang lagi. "Jika kalian tidak takut pakaian kalian terkena noda, kenapa kalian tidak duduk dan minum bersamaku?" Ia bertanya sambil tersenyum.

Lu Xiao Feng memandang jubah merah menyala yang ia kenakan dan pakaian Huo Xiu yang mulai pudar warnanya itu, dan tertawa. "Bila aku punya pelayan sebanyak jumlah pelayanmu sekarang, aku juga akan memakai pakaian seperti itu."
"Oh?"
"Pakaianmu adalah pakaian yang hanya dikenakan oleh orang-orang terkaya, jadi aku belum pantas."
"Kenapa?"
"Karena sekali seseorang benar-benar memiliki uang yang banyak, maka orang tak perduli lagi ia mengenakan apa."
"Sayangnya kau tak akan pernah jadi kaya!" Huo Xiu tersenyum.
"Mengapa?"
"Karena kau terlalu cerdas, tak ada orang secerdas dirimu yang jadi kaya."
"Tapi waktu terakhir kali kita bertemu, kau mengatakan bahwa aku akan bisa kaya cepat atau lambat."
"Itu karena aku belum tahu betapa cerdas sebenarnya dirimu."
"Jadi kapan kau mengetahuinya?"
"Sekarang."

Lu Xiao Feng tertawa lagi.
"Selain dari dirimu, mungkin tidak ada lagi orang yang bisa masuk ke sini tanpa perlu banyak usaha."
"Apakah itu karena tidak ada lagi orang yang sepenurut diriku?" Lu Xiao Feng bergurau.

Huo Xiu mengangguk. "Bila mereka melihat kata 'DORONG' di pintu, paling sedikit 9 dari 10 orang tentu tidak mau mendorong pintu itu, dan jika kau tidak mendorong pintu tersebut

maka tidak mungkin kau bisa masuk ke sini. Jika kau tidak berbelok waktu melihat kata 'BELOK', maka tidak mungkin kau mampu keluar dari jalan rahasiaku itu. Jika kau tidak berhenti waktu melihat kata 'BERHENTI', maka biarpun kau berhasil menghindari serangan panah, paling tidak selembar kulitmu akan hilang terkena minyak panas yang ditumpahkan padamu."

"Tapi yang paling keji adalah gas beracun yang kau semburkan ke ruangan tempat kami berada, bahkan Hua Man Lou pun hampir semaput. Mungkin tidak terlalu banyak orang yang bisa menduga bahwa bukan hanya tidak ada racun di dalam arak itu, tapi di situlah obat penawarnya berada."

"Tapi kau berhasil menebaknya."

Lu Xiao Feng tersenyum. "Aku hanya tahu bahwa tidak perduli apakah kau adalah orang baik atau jahat, paling tidak kau bukanlah orang yang tega berdusta pada sahabatmu. Karena kau tidak memiliki banyak sahabat, kau tentu tidak mau kehilangan satu orang pun."

Huo Xiu menatapnya dengan matanya yang cerah, menatapnya selama beberapa lama. "Apa lagi yang engkau ketahui?" Tiba-tiba ia bertanya.

Lu Xiao Feng juga menatapnya, menatapnya untuk waktu yang lama. "Aku juga tahu bahwa margamu bukan Huo, namamu yang sebenarnya adalah ShangGuan Mu." Ia menjawab lambat-lambat.

"Benar." Wajah Huo Xiu sedikit pun tidak berubah ketika ia menjawab.
"Kau bersama Yan TieShan dan DuGu YiHe dulunya adalah pejabat-pejabat penting di Kekaisaran Rajawali Emas."
"Benar."
"Waktu Kekaisaran Rajawali Emas jatuh, kalian bertiga yang memegang seluruh harta kekaisaran dan membawanya ke sini, ke China."
"Benar."
Wajahnya masih tetap tenang, tanpa sedikit pun rasa penyesalan atau haru.

Lu Xiao Feng menarik nafas. "Tapi kalian bertiga lalu mengambil keuntungan dari keadaan itu dan menguasai harta tersebut. Setelah tiba di China, kalian pergi bersembunyi dan tidak mencari kaisar ke-13 seperti yang diperintahkan pada kalian…."
"Kau keliru." Huo Xiu tiba-tiba memotong.

"Keliru?" Lu Xiao Feng mengerutkan keningnya.
"Keliru tentang sebuah hal kecil."
"Apa itu?"
"Yang tidak menepati janjinya bukanlah kami, tapi pangeran kecil itu yang melarikan diri bersama ShangGuan Sheng."

Lu Xiao Feng terdiam, ia tidak memperkirakan hal itu, ia bahkan tidak memikirkan kemungkinan itu.
"Bukan hanya ia tidak datang ke tempat yang disepakati, ia pun bersembunyi dari kami sampai sekarang. Kami telah mencari selama bertahun-tahun dan masih tidak berhasil menemukannya."
"Jadi itu masalahnya, bukan kalian yang menghindar darinya, tapi dialah yang menghindar dari kalian."
"Benar."

"Kalian bertiga adalah pejabat-pejabat penting dan terpercaya dari kaisar sebelumnya, dan membawa harta yang demikian banyak bersama kalian. Kenapa ia bersembunyi dari kalian? Apakah ada yang salah dengannya?"

"Karena harta yang luar biasa besarnya itu bukanlah miliknya," Huo Xiu menjawab dengan dingin. "Harta itu adalah milik Kekaisaran Rajawali Emas."
"Apakah ada bedanya?"
"Perbedaannya besar sekali."
"Oh."
"Jika ia menerima harta itu, maka ia berkewajiban untuk menggunakan uang tersebut buat mendirikan kembali Kekaisaran Rajawali Emas. Itu bukan hal yang mudah, bukan hanya rintangan menghadang di sepanjang jalan, ia pun bisa kehilangan nyawanya kapan saja."

Lu Xiao Feng setuju. Lahir sebagai anggota keluarga kerajaan bukanlah hal yang benar-benar menguntungkan. "Kuberharap tidak pernah dilahirkan kembali sebagai anggota keluarga kerajaan" adalah sebuah kalimat yang menggambarkan kepahitan dan kesulitan yang tidak semua orang bisa memahaminya.

Sinar mata Huo Xiu tampak semakin putus asa dan sedih. "Sayangnya kaisar kecil kami itu bukanlah seorang calon jenderal yang hebat." Ia berkata lambat-lambat.
"Orang macam apakah dia?" Lu Xiao Feng tak tahan untuk tidak bertanya.
"Ia seperti Kaisar Li, seorang yang puitis, dan juga mirip Song HuiZong, seorang pelukis; sejak kecil, ia telah disebut orang sebagai Jenius dari Tiga Keahlian, 'membaca puisi, menulis, dan melukis'."

Ia menarik nafas dan melanjutkan. "Bagi orang seperti dia, siapakah sebenarnya dirinya bukanlah hal yang penting, kehilangan tahtanya mungkin tidak masalah baginya, selama ia bisa menulis puisi, menyanyikan lagu-lagu, dan hidup bebas dari perasaan khawatir dan cemas, itulah yang selalu ia inginkan, di samping itu…."
"Ya?"
"Di samping itu, harta yang dibawa ShangGuan Sheng bersamanya sudah lebih dari cukup untuk dipakai mereka seumur hidup."

Lu Xiao Feng tidak bicara lagi, tapi kebisuannya bukan berarti ia percaya.
"Kau tidak mempercayaiku?"

Lu Xiao Feng masih tidak menjawab.
"Ransum dan senjata yang kami kumpulkan untuk persiapan pendirian kembali kekaisaran kami semuanya berada di luar, kamu mungkin telah melihatnya kan?"
Lu Xiao Feng mengangguk.

"Kami memang telah menggunakan sedikit harta kekaisaran itu, tapi tujuannya adalah menggunakan uang itu untuk membangun sebuah bala tentara yang akan bertempur buat pendirian kembali kekaisaran, karena, seperti yang kau katakan, kami adalah pejabat-pejabat penting dinasti sekarang. Tapi jika kaisar kami tidak muncul, lalu untuk apa kami bertempur?"

Kata-katanya itu hampir memaksa Lu Xiao Feng mempercayainya, walaupun ia tidak ingin. "Tapi jika ia benar-benar bersembunyi dari kalian selama bertahun-tahun ini, kenapa ia tiba-tiba berusaha mencari kalian sekarang?" Ia terpaksa mengajukan pertanyaan terakhir.

"Hal itu mungkin ada kaitannya dengan orang-orang yang mendatangi kami sebelumnya." Huo Xiu menjawab dengan dingin.
"Oh?"
"Empat orang tua yang ada di luar sana, aku yakin kau telah bertemu dengan mereka."

Lu Xiao Feng tiba-tiba mendapat sebuah firasat. "Maksudmu mereka semua adalah penipu-penipu yang berusaha mendapatkan harta itu?"

Huo Xiu mengangguk. "Mereka ingin kaya, maka kubiarkan mereka duduk menghadapi harta itu sepanjang hari setiap harinya. Mereka ingin berpura-pura menjadi raja, maka kubiarkan mereka duduk di singgasana dan mengenakan Jubah Naga itu sepanjang hari setiap harinya." Huo Xiu menjawab dengan santai. "Walaupun mereka berusaha mendapatkan uang itu dengan cara menipu, kau tak bisa mengatakan kalau perlakuanku terhadap mereka ini keterlaluan."

Lu Xiao Feng menarik nafas dan menampilkan sebuah senyuman yang agak canggung. "Ternyata kau bukan orang baik-baik, orang baik tak akan memperlakukan orang lain seperti itu." Tapi kenyataannya ia harus mengakui bahwa tidak ada cara yang lebih tepat untuk menangani orang-orang seperti itu.

"Urusan ini seharusnya merupakan sebuah rahasia besar, selain dari kami berempat dan pangeran kecil kami yang menjadi kaisar, seharusnya tidak ada lagi orang yang mengetahuinya."
"Jika demikian, kenapa mereka bisa tahu?"
"Mereka pun tidak tahu."

Lu Xiao Feng terdiam, ia tidak memahami maksud ucapan Huo Xiu.

"Yang mengetahui tentang rahasia ini adalah orang lain, mereka hanyalah pion-pion yang digunakan orang itu."
"Siapakah orang lain ini?"
"Tak tahu."
"Mereka pun tidak tahu?"

"Jika kau adalah dia, maukah kau muncul tanpa samaran?" Huo Xiu mendengus.
"Tidak," Lu Xiao Feng menyahut sambil tersenyum pilu.

"Secara keseluruhan, mereka telah bertemu orang itu sebanyak tiga kali. Setiap kali bertemu dengan mereka, penampilan orang itu selalu berbeda. Jika bukan karena suaranya yang tidak berubah, mereka tentu tidak percaya kalau dia adalah orang yang sama."

"Jadi tampaknya bukan hanya rencana-rencana orang ini tidak ada cacatnya, ia juga seorang ahli menyamar."

Sejak tadi Hua Man Lou hanya mendengarkan dari samping. "Ahli samaran yang sesungguhnya tentu bisa merubah suara mereka juga." Tiba-tiba ia memotong.
"Oh?" Lu Xiao Feng menjawab.

"Seni menyamarkan diri adalah bagian dari Ninjutsu yang berasal dari tiga pulau Jepang yang terletak di pantai timur. Dalam seni ini, ada sebuah keahlian khusus yang, bila telah dikuasai, memungkinkan pemiliknya untuk mengendalikan otot-otot di dalam tenggorokannya, sehingga ia bisa merubah suaranya." {Saat itu wilayah Jepang tidak termasuk Hokkaido.}
"Apakah kau pun bisa tertipu oleh ilmu ini?" Lu Xiao Feng bertanya.
"Jika seseorang benar-benar menguasai ilmu ini, bahkan aku pun tak mampu mengetahui perbedaannya."
"Jadi mungkin saja Kaisar Rajawali Emas yang meminta pertolongan kita itu juga palsu?" Lu Xiao Feng bertanya pada dirinya sendiri.
"Sebabnya aku meminta SiKong ZhaiXing menculik ShangGuan DanFeng dari kalian adalah untuk memeriksa apakah ia asli atau tidak, sayangnya SiKong kebetulan adalah teman kalian sendiri!"
"Untunglah kau akhirnya berhasil juga dan ShangGuan DanFeng tetap jatuh ke tanganmu."
"Siapa bilang dia ada di tanganku?"
"Memangnya tidak?" Lu Xiao Feng mengerutkan keningnya.
"Tidak."

Lu Xiao Feng kembali terkejut, karena ia tahu bahwa Huo Xiu bukan tipe pendusta. Tapi jika Huo Xiu tidak berdusta, kenapa ShangGuan DanFeng tiba-tiba menghilang? Ia tak bisa menebak penyebabnya, tak seorang pun bisa menebaknya.

"Aku belum pernah bertemu dengannya!" Huo Xiu menambahkan.
"Lalu, pernahkah kau bertemu dengan ShangGuan FeiYan?" Lu Xiao Feng terus menyelidik.
"Aku bahkan belum pernah mendengar nama itu sebelumnya!"

Lu Xiao Feng makin bingung. Sedikit pun ia tak menduga perkembangan masalah ini akan semakin berliku-liku. Yang bisa ia lakukan hanyalah memaksakan sebuah senyum penyesalan di wajahnya.

"Tak heran Yan TieShan berusaha mengusirku pergi saat ia mendengar aku mengungkit-ungkit masalah ini. Mungkin ia mengira aku juga berusaha mendapatkan harta itu."

"Tapi saat itu kau mengira bahwa ia marah dan frustrasi karena rahasia lama ini diungkapkan." Huo Xiu berkomentar.
Lu Xiao Feng terpaksa mengakui bahwa Huo Xiu benar. Baru sekarang ia akhirnya mengerti kenapa wajah Yan TieShan menampilkan ekspresi yang begitu aneh waktu ia melihat ShangGuan DanFeng tepat sebelum ia mati. Tapi mungkinkah ShangGuan DanFeng adalah dalang dari semua ini?

Tapi ia masih tidak percaya kalau semua ini adalah dusta. Jika semua ini telah direncanakan, lalu kenapa ada begitu banyak orang yang berusaha mencegahnya ikut campur dalam urusan ini? Dan lebih jauh lagi, kenapa Paviliun Baju Hijau terlibat dalam masalah ini dan berusaha mencegahnya bertemu dengan Kaisar Rajawali Emas?

"Kapan terakhir kalinya kau bertemu kaisar kecil itu?" Hua Man Lou tiba-tiba bertanya.
"Lebih dari 40 tahun yang lalu."
"Dan berapa usianya saat itu?"
"Tiga belas tahun."
"Empat puluh tahun, bahkan seorang anak berusia 13 tahun pun telah menjadi laki-laki tua." Hua Man Lou merenung.

Huo Xiu menarik nafas dalam-dalam. "Waktu tidak memberi ampun, setiap orang tentu akan menjadi tua."
"Lalu bagaimana kau tahu apakah seorang laki-laki tua berusia 60 tahun adalah kaisar yang dulu berusia 13 tahun itu?" Hua Man Lou bertanya.
"Ada rahasianya, sebuah rahasia yang tersimpan rapat-rapat." Huo Xiu menjawab dengan suara yang berat dan tenang.

Hua Man Lou tidak bertanya lagi, ia percaya bahwa setiap orang berhak mempunyai rahasia. Tapi Huo Xiu meneruskan. "Tapi aku percaya pada kalian berdua, aku mau memberitahukan rahasia ini pada kalian."

Hua Man Lou menggunakan kebisuannya untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya, mendapat kepercayaan dari orang seperti Huo Xiu bukanlah urusan gampang.
"Setiap Kaisar Rajawali Emas selalu memiliki cacat lahir, mereka mempunyai 6 jari kaki pada masing-masing kaki mereka."
"Jadi itulah yang kau gunakan untuk mengetahui bahwa orang-orang tua itu adalah penipu!" Lu Xiao Feng tersadar.

Huo Xiu mengangguk. "Jika orang lain mengetahui rahasia ini pun tetap sangat sukar baginya untuk memalsukannya. Aku belum pernah melihat orang dengan 6 jari kaki di kedua kakinya."
"Aku pun belum pernah melihatnya." Lu Xiao Feng menjawab.
Huo Xiu tersenyum. "Hehe, orang yang mempunyai empat alis pun tidaklah banyak."
Lu Xiao Feng juga tersenyum.

"Jadi yang harus kalian lakukan sekarang adalah mengusahakan agar Kaisar Rajawali Emas kalian itu melepaskan sepatunya dan menghitung jumlah jari kakinya," Huo Xiu berkata. "Maka kalian akan tahu apakah ia asli atau tidak."

"Itu tidak terlalu sukar."
"Mengusahakan agar seorang laki-laki melepaskan sepatunya tentu jauh lebih mudah daripada mengusahakan agar seorang gadis membuka celananya." Huo Xiu tersenyum.
Lu Xiao Feng menarik nafas.
"Tampaknya kau benar-benar bukan seorang laki-laki sejati."

Huo Xiu pun menarik nafas. "Menjadi orang baik tidaklah sulit, tapi merendah seperti diriku barulah sukar."

Lu Xiao Feng memahami maksud ucapannya. Bila seseorang harus menjaga sebuah harta yang besar, ia tentu harus merendah serendah-rendahnya untuk berjaga-jaga terhadap orang lain. "Jika Kaisar Rajawali Emas kalian itu adalah kaisar yang sebenarnya, maka aku akhirnya akan bisa melepaskan beban yang berat ini dari pundakku," Huo meneruskan. "Jika tidak, maka…."

"Jika tidak, maka aku akan mengundangnya ke sini untuk menemani empat orang di luar sana."
Lu Xiao Feng menyelesaikan ucapannya.

Saat mereka berjalan keluar dari gua misterius itu, fajar telah tiba. Angin musim semi terasa dingin tapi bersih menyegarkan. Lereng bukit itu tampak menghijau, dan tetesan embun di dedaunan tampak seperti batu permata di bawah sinar fajar. Betapa cantik dan indahnya dunia ini.

Hal pertama yang dilakukan Lu Xiao Feng adalah mengambil nafas dalam-dalam. "Firasatku benar," ia berkata sambil tersenyum lelah. "Aku bertemu sesuatu yang ganjil lagi." Perkembangan masalah ini memang tak bisa diperkirakan oleh siapa pun.

"Fikirkanlah," Hua Man Lou tiba-tiba berkata. "Apakah menurutmu di dunia ini memang ada orang yang berjari 6 di setiap kakinya?"
"Aku tak tahu, belum pernah melihatnya."
"Jika tidak ada orang seperti itu di dunia ini, maka kita tak akan pernah bisa menemukan Kaisar Rajawali Emas 'yang sebenarnya', kan? Lalu bukankah kata-kata Huo Xiu akan menjadi kebenaran padahal sebenarnya tidak?"

Lu Xiao Feng berfikir sebentar. Tiba-tiba ia tersenyum. "Aku hanya tahu bahwa dunia ini aneh, di mana segala macam orang-orang aneh pun ada."
Hua Man Lou juga tersenyum.
"Benar, jika ada orang yang beralis 4, lalu kenapa tidak mungkin ada orang yang berjari-kaki 6? Sayangnya sekarang alismu hanya tersisa 2."

Lu Xiao Feng meraba-raba bagian atas bibirnya tempat kumisnya dulu berada. "Kau keliru lagi." Ia tersenyum.

"Tentang apa?"
"Tak perduli berapa sering seseorang mencukur kumisnya, kumis itu akan selalu tumbuh kembali."

Setelah ia menyelesaikan kata-katanya, tiba-tiba ia melihat seseorang berjalan keluar dari kabut pagi yang tebal seperti sesosok hantu. Wajahnya pucat, jelas ia kelelahan dan rapuh, tapi masih kelihatan sangat cantik.

Lu Xiao Feng mengenalinya. "Nona Yie XiuZhu?"
Yie XiuZhu mengangguk.
"Apakah Nona Yie menunggu seseorang di sini?"
Yie XiuZhu menggelengkan kepalanya.
"Aku telah berada di sini sejak tadi malam."
"Mengapa?"
"Kami menguburkan guru dan adik seperguruan kami di sini," ia menjawab dengan murung. "Kakak seperguruan merasa lelah, tapi aku… aku tak bisa tidur."

Ternyata ia adalah gadis yang paling jujur dan pemalu di antara Empat Cantik E'Mei, ia tampak canggung bila berbicara dengan seorang laki-laki.

Lu Xiao Feng menarik nafas. Besar sekali rasa simpati dan haru yang ada di hatinya terhadap gadis ini, tapi ia tak tahu harus mengatakan apa.

"Kami tak berhasil menyusul XiMen ChuiXue," Tiba-tiba ia bicara lagi. "Maka… kami bahkan tidak tahu apakah adik seperguruan ke-3 kami masih hidup atau sudah mati."
"Aku akan menemukannya untukmu." Lu Xiao Feng berjanji padanya.

Kepala Yie XiuZhu semakin ditundukkan. "Ada sesuatu lagi yang harus kuberitahukan padamu." Ia berkata setelah terdiam beberapa lama, dengan suara yang nyaris berupa sebuah bisikan.

Lu Xiao Feng menunggu ucapannya selanjutnya.

"Seharusnya adik ketiga yang memberitahukan ini pada kalian, tapi sebelum ia melakukannya, ia telah… telah…." Tiba-tiba ia tak mampu mengontrol suaranya lagi dan terpaksa berhenti untuk mengendalikan dirinya sendiri. Dengan lembut dan perlahan ia menghapus air matanya dengan lengan bajunya dan meneruskan. "Sebabnya guru kami melakukan perjalanan ke sini adalah karena ia menerima informasi bahwa Paviliun Pertama dari Paviliun Baju Hijau berada di atas bukit di belakang Paviliun Mutiara dan Intan."

"Tidak ada informasi yang mutlak kebenarannya, tak perduli berasal dari mana pun." Lu Xiao Feng berujar.

Kepala Yie XiuZhu tiba-tiba menengadah. "Tapi adik ketiga kami diserang orang karena informasi ini. Jelas seseorang tidak menginginkan dia mengatakannya. Itulah sebabnya aku

merasa hal ini sangat penting dan kau harus mengetahuinya." Terlihat tanda kegusaran di wajahnya, bahkan suaranya pun sedikit meninggi.
Lu Xiao Feng merasa iba padanya. "Aku tahu kau bermaksud baik," ia memaksakan sebuah senyuman di wajahnya. "Tak perduli apa yang terjadi, setelah aku berhasil menyingkap masalah ini, kaulah yang pertama akan kuberitahukan."

Kepala Yie XiuZhu kembali menunduk dan ia terdiam beberapa lama. "Jadi ke mana kalian akan pergi sekarang?" Ia berbisik lirih.
"Kami akan menemui seorang laki-laki berjari-kaki 6…."
Kepala Yie XiuZhu segera menengadah lagi dan ia tampak terkejut mendengar komentar itu. Tiba-tiba ia berputar dan pergi.

Hua Man Lou menarik nafas. "Sekarang ia mungkin mengira kau sudah gila."
Lu Xiao Feng menarik nafas juga.
"Sekarang aku pun semakin dan semakin meragukan kewarasanku."

Lorong yang panjang itu tampak gelap dan sepi. Mereka menunggu di ujung lorong, seseorang telah masuk untuk memberitahu Kaisar Rajawali Emas tentang kedatangan mereka.

"Jadi kau yakin bisa membuatnya melepaskan sepatunya?" Hua Man Lou bertanya dengan perlahan, ia benar-benar ingin tahu.
"Tidak."
"Kau sudah memikirkan caranya?"
"Aku sudah memikirkan beberapa cara, tapi aku tak bisa memutuskan akan menggunakan cara yang mana."
"Coba berikan aku dua buah contoh."
"Aku bisa secara sengaja menjatuhkan sebaskom air ke kakinya; atau aku bisa mengatakan bahwa aku benar-benar menyukai sepatunya dan bertanya padanya apakah ia mau melepaskannya untuk kulihat lebih seksama."
"Apakah kau tahu betapa tololnya ide-idemu itu?" Hua Man Lou mengerutkan keningnya.
"Tentu saja aku tahu," Lu Xiao Feng tersenyum mengibakan. "Tapi seluruh masalah ini memang tolol, jadi bagaimana kau bisa mengharapkan aku tidak memikirkan ide-ide yang tolol?"

Ia berhenti bicara, karena pintu itu telah dibuka. Kaisar Rajawali Emas masih duduk di kursi yang besar tapi nyaman itu, wajahnya menampilkan perasaan gelisah yang meluap-luap.
"Jadi kalian telah menemukan 3 orang pengkhianat itu?" Ia bahkan tidak menunggu mereka berjalan memasuki ruangan itu sebelum bertanya.
"Hanya 2 orang." Lu Xiao Feng menjawab.
"Di mana mereka?" Wajah Kaisar Rajawali Emas tampak bersinar.
"Mereka sudah mati."
Ekspresi wajah Kaisar Rajawali Emas berubah hebat.
"Mati? Kenapa?"
"Setiap orang tentu mati."

Lu Xiao Feng tidak terlalu memperhatikan jawaban-jawaban yang ia ucapkan karena ia tidak bisa melihat kaki Kaisar Rajawali Emas --- sang kaisar tertutup dari paha ke bawah oleh sehelai selimut sutera yang berhiaskan naga-naga emas, seolah-olah ia takut pada hawa dingin.

Tapi Hua Man Lou segera menggantikan dirinya bercerita pada sang kaisar. "Kami belum menemukan Huo Xiu, karena ia sukar ditemukan," ia akhirnya menambahkan. Ini adalah pertama kalinya ia berdusta, tiba-tiba ia menyadari bahwa berdusta bukanlah hal yang sulit dilakukan. Karena saat ia mengucapkan perkataan dusta itu, di dalam hatinya ia tidak merasa berbuat salah pada orang lain dengan dusta tersebut.

Kaisar Rajawali Emas menarik nafas panjang. "Aku ingin bertemu dengan mereka untuk melihat apakah mereka masih punya muka untuk bertemu denganku." Ia berkata dengan nada yang pahit.
"Tapi kami ingin bertemu seseorang sekarang juga!" Hua Man Lou tiba-tiba berkata.
"Siapa?"
"Zhu Ting."
"Sebenarnya aku pun ingin bertanya pada kalian," Kaisar Rajawali Emas mengerutkan keningnya. "Aku telah dua kali mengirimkan orang untuk menjemputnya, dan ia masih belum datang juga."
Hua Man Lou berfikir sebentar sebelum tersenyum.
"Mungkin karena ia adalah orang yang pemalas."

"Hiasan naga di selimut tuan tampak indah sekali," Lu Xiao Feng tiba-tiba bicara,"seperti naga sungguhan." Ini adalah sebuah kalimat yang bodoh, setelah itu ia melakukan suatu hal yang bodoh lagi. Ia berjalan menghampiri dan menyingkap selimut itu. Tubuhnya tiba-tiba menjadi kaku seperti orang tolol, tanpa bergerak sedikit pun, setelah ia mengangkat selimut itu. Tidak ada sesuatu apa pun yang keluar dari kaki celana panjang Kaisar Rajawali Emas, kedua kakinya ternyata telah buntung dari lutut ke bawah.

"Kau mungkin bingung kenapa kakiku tiba-tiba menghilang, kan?"
Yang bisa dilakukan Lu Xiao Feng hanyalah mengangguk seperti orang tolol.
"Kalian ingat masalah lama dengan kakiku?" Kaisar Rajawali Emas menarik nafas. "Jika aku menyentuh arak, maka kakiku akan sakit. Bila seseorang telah tua, ia semakin banyak mendapatkan masalah."

Ini benar, ia pernah memberitahukan hal ini pada Lu Xiao Feng saat terakhir kalinya mereka datang ke tempat itu.
"Tapi bila kalian sudah seusiaku, hiburan apa lagi yang kalian miliki selain minum sedikit arak?" Kaisar Rajawali Emas tersenyum sedih.
"Jadi… tuan telah minum arak?" Lu Xiao Feng kembali memaksakan sebuah senyuman di wajahnya.
"Kukira kalau minum sedikit saja tak akan bermasalah, tapi aku baru menghabiskan 3 cangkir ketika kakiku mulai membengkak, maka… maka aku memutuskan untuk menyingkirkannya saja dan menyuruh Liu YuHen untuk membuntunginya."

Ia tiba-tiba berhenti dan tertawa terbahak-bahak. "Aku mungkin tidak punya kaki lagi, tapi paling tidak sekarang aku bisa minum tanpa harus merasa cemas lagi. Malam ini aku akan menantang kalian berdua untuk bertanding minum, mari kita lihat apakah orang tua ini bisa minum arak sebaik kalian orang-orang muda ini."

Lu Xiao Feng hanya bisa menatapnya dengan senyuman dungu di wajahnya. "Seandainya kalian datang beberapa hari lebih cepat, aku tentu akan mengeluarkan potongan kaki itu dan memperlihatkannya pada kalian untuk membuktikan bahwa biar pun aku telah tua, aku masih punya semangat prajurit dalam diriku."
"Di mana kaki tuan itu sekarang?" Lu Xiao Feng terpaksa bertanya.
"Aku telah membakarnya."
"Dibakar? Kenapa tuan membakarnya?" Lu Xiao Feng terkejut.
"Kedua kaki itu telah mencegahku minum arak selama 10 tahun ini, kenapa aku tidak boleh membakarnya? Apakah kalian berharap aku akan menggunakannya sebagai makanan ringan yang dinikmati bersama arak?"

Lu Xiao Feng tak bisa berkata apa-apa lagi. Sambil memandang ekspresi angkuh dan percaya diri pada wajah laki-laki tua ini, ia tiba-tiba merasa seperti orang tolol, orang yang benar-benar tolol. Lorong itu masih gelap dan muram ketika mereka perlahan-lahan berjalan keluar melaluinya.

"Yah, paling tidak kita telah menyelesaikan masalah ini." Hua Man Lou tiba-tiba tersenyum.
"Oh?"
"Kau tidak perlu memikirkan cara untuk melepaskan sepatunya lagi, karena ia memang tak punya sepatu!"
"Sejak kapan kau punya rasa humor?" Lu Xiao Feng menjawab dengan dingin.

Tapi urusan ini sama sekali tidak lucu. Bahkan Huo Xiu pun sekarang tak akan dapat mengetahui apakah Kaisar Rajawali Emas ini asli atau tidak. Jika kau mengatakan hal ini hanyalah kebetulan, ia tetap tak bisa percaya betapa sempurnanya kebetulan ini. Jika kau mengatakan hal ini bukan sebuah kebetulan, lalu kenapa Kaisar Rajawali Emas tahu tentang rencana mereka? Mereka langsung datang ke tempat ini segera setelah meninggalkan tempat Huo Xiu. Jika Kaisar Rajawali Emas tidak memiliki mata dan telinga yang bisa mengetahui kejadian-kejadian di tempat yang jauhnya beribu-ribu kilometer, tak mungkin ia bisa tahu bahwa mereka datang untuk melihat kakinya.

"Jika kakiku bengkak setiap kali aku minum, aku pun mungkin telah membuntunginya." Lu Xiao Feng menarik nafas.
"Tampaknya tidak sedikit orang di dunia ini yang lebih suka mati daripada berhenti minum." Hua Man Lou balas menarik nafas.
"Ruangan itu mungkin masih dibiarkan kosong untukmu, kenapa kau tidak pergi tidur, jangan lupa bahwa seseorang ingin menantangmu dalam adu minum nanti malam." Lu Xiao Feng tiba-tiba berkata.
"Bagaimana denganmu?"

"Aku akan mencari seseorang."
"Siapa?"
"Seorang wanita, tentu saja. Seorang wanita yang mempunyai kaki."
Wajah Hua Man Lou segera bersinar-sinar. "Benar, kau harus menemukan seorang perempuan berjari-kaki 6 secepat mungkin."
"Oh!"
"Jangan lupa bahwa setiap generasi Kaisar Rajawali Emas selalu memiliki 6 jari kaki, ini adalah cacat turunan. Jadi jika ShangGuan DanFeng adalah puteri Kaisar Rajawali Emas, ia tentu punya 6 jari kaki juga, kau…."
Ia berhenti bicara, karena tiba-tiba ia menyadari bahwa Lu Xiao Feng telah menghilang.

Hari sudah dekat senja. Bunga-bunga di kebun itu sedang mekar, angin pun membawa keharumannya, tapi tak ada seorang pun di sana.

ShangGuan Xue-Er tidak berada di kebun itu. Lu Xiao Feng bukan mencari ShangGuan DanFeng, karena ia tahu ShangGuan DanFeng tidak mungkin berada di situ. Kaisar Rajawali Emas tidak mengucapkan sepatah kata pun yang menanyakan keberadaan puterinya. Ini sebuah masalah yang aneh lagi.

Lu Xiao Feng tidak punya waktu untuk memikirkan masalah-masalah ini, sekarang ia hanya ingin menemukan ShangGuan Xue-Er secepat mungkin dan menanyakan sebuah pertanyaan padanya, sebuah pertanyaan yang sangat penting. Bila ia tidak ingin melihat gadis kecil itu, ia selalu mondar-mandir di depannya, tapi sekarang, saat ia ingin bertemu dengannya, tak terlihat sedikit pun jejaknya di mana-mana.

Lu Xiao Feng menarik nafas, berjalan di tengah-tengah kebun bunga itu, dan tiba-tiba menemukan sebuah pintu kecil. Pintu itu agak tersembunyi, di baliknya ada sebuah halaman kecil, di tengah halaman itu ada sebuah sumur.

Ia mendorong pintu itu hingga terbuka, berjalan masuk, dan akhirnya menemukan ShangGuan Xue-Er. Setan kecil ini tampaknya selalu berbuat yang aneh-aneh. Saat itu ia sedang berjongkok di tengah halaman, sendirian, memandang tanpa berkedip pada sepetak tanah kosong dengan matanya yang besar, seperti sedang terhipnotis. Tapi tidak ada apa-apa di atas tanah itu, bahkan sehelai rumput pun tidak. Lu Xiao Feng tak bisa membayangkan ada hal apa yang begitu menarik dengan sepetak tanah.

"Hei, kakak sepupu," ia akhirnya bertanya. "Apa yang sedang kau pandangi?"

Xue-Er tidak menjawab, bahkan ia pun tidak berpaling. Para pelajar yang akan mengambil ujian mereka pasti berharap bisa menandingi konsentrasinya pada saat ini. Jadi apa yang sedang dipandang oleh setan kecil ini? Keingin-tahuan Lu Xiao Feng pun bangkit. Ia pun segera berjongkok di samping Xue-Er. Ke mana mata Xue-Er tertuju, ke situ juga matanya memandang. Ia masih tidak bisa melihat apa-apa. Jelas tempat itu telah lama tidak tersentuh air, tanahnya sangat kering, bunga dan rumput di kebun sebelah luar tumbuh dengan suburnya, tapi di dalam sini hanya ada tanah yang gundul. Bahkan tempat itu sepertinya sudah lama tidak

digunakan, rak kecil di atas sumur pun tertutup debu, di sisi lain halaman itu ada dua buah ruangan tua, gembok di pintu ruangan itu pun tertutup karat.

Lu Xiao Feng memandang ke kanan dan ke kiri, dan masih tidak bisa melihat apa yang sedang dilakukan Xue-Er di sini.
"Waktu kakekku masih hidup," Xue-Er tiba-tiba berkata, "ini adalah tempat ia bermeditasi."

Lu Xiao Feng tahu bahwa kakek gadis ini adalah ShangGuan Sheng, orang yang bersama Huo Xiu dan teman-temannya telah menerima perintah untuk membantu kaisar kecil, ia juga merupakan paman Kaisar Rajawali Emas.

"Sejak kakekku wafat, tak seorang pun yang datang ke sini lagi."
"Jadi apa yang kau lakukan di sini?" Lu Xiao Feng akhirnya menyerah dan bertanya lagi.
Xue-Er tiba-tiba memutar kepalanya dan menatapnya.
"Itu juga yang ingin kutanyakan padamu, apa yang kau lakukan di sini?"
"Aku… aku ke sini mencarimu."
"Untuk apa?"
"Untuk bertemu denganmu, dan berbincang-bincang denganmu."
Xue-Er memasang wajah cemberut.
"Kau tidak percaya sepatah kata pun yang aku katakan, untuk apa aku berbincang-bincang denganmu!" Ia mendengus.

Lu Xiao Feng tersenyum. "Bagaimana kau tahu bahwa aku tidak mempercayai sepatah kata pun ucapanmu?"
"Kau sendiri yang mengatakannya."
Lu Xiao Feng mengedip-ngedipkan matanya.
"Jadi kau menganggap setiap kata yang aku ucapkan adalah benar?"

Xue-Er menatapnya dengan matanya yang besar, menatapnya untuk waktu yang lama. Lalu tiba-tiba ia tertawa terbahak-bahak.

Lu Xiao Feng pun tertawa. Ia tiba-tiba menyadari bahwa bila Xue-Er tertawa, ia benar-benar tampak sebagai seorang gadis yang penurut dan jujur.

Tapi tiba-tiba Xue-Er membuat kaku wajahnya lagi. "Apa pun yang ingin kau bicarakan denganku, ayo, katakanlah."

"Aku ingin bertanya padamu, kapan terakhir kalinya kau melihat kakakmu?"
"Hari saat ia membawa pulang Hua Man Lou, yang juga merupakan hari keberangkatan kami untuk mencarimu."
"Dan kau belum melihatnya lagi sejak kau pulang?"
"Tidak." Tanda-tanda kesedihan kembali muncul di wajahnya. "Ia selalu baik padaku, bahkan jika ia akan pergi keluar, ia akan menitipkan pesan atau sesuatu untukku. Tapi kali ini… kali ini ia tentu telah dibunuh oleh seseorang."

Terlihat tanda-tanda di mata Lu Xiao Feng yang menunjukkan bahwa fikirannya tidak terfokus ke masalah itu.

"Apakah ia sering pergi keluar?"

"Dulu ia tidak berani pergi ke luar, tapi setelah kakek wafat, ia semakin berani. Bukan hanya ia semakin sering pergi, ia bahkan sering pergi keluar selama setengah bulan atau lebih. Aku selalu curiga bahwa ia bertemu dengan seseorang di luar sana, tapi ia tak mau mengakuinya. Orang tua kami sudah lama meninggal, maka kami selalu bersama kakek kami. Kakakku tidak takut pada apa pun, tapi ia takut pada kakek."

"Dan pamanmu tak pernah berusaha mengontrolnya?"

Xue-Er menggelengkan kepalanya. "Walaupun ia ingin, tapi ia tak bisa. Suatu kali ia memutuskan untuk mengurung kakakku di kamarnya, dan kakak masih menemukan cara untuk melarikan diri dan pergi ke luar."

"Apakah ia biasanya bersikap baik pada kakakmu?"
"Tidak, ia selalu memarahi kakakku, mengatakan bahwa ia merusak nama keluarga ShangGuan, tapi kakakku tak pernah mau mendengarkannya." Ia menggigit bibirnya sebelum meneruskan dengan perlahan. "Itulah sebabnya aku curiga kalau ia telah membunuh kakakku."

"Tapi kakakmu belum mati."
"Siapa bilang?"
"Belum lama ini Hua Man Lou melihatnya."
"Ia melihat kakakku? Ia buta seperti kelelawar, bagaimana mungkin ia melihat kakakku?" Xue-Er tertawa dingin.
"Ia bisa tahu dari suara kakakmu."

Ekpresi wajah Xue-Er tiba-tiba berubah. "Itu tentu ShangGuan DanFeng yang pura-pura menjadi dirinya. Mereka berdua memang mirip sejak kecil, bahkan mereka sering saling menirukan suara yang lain. Suatu hari dia pernah menutup mataku dan menggunakan suara kakakku untuk bicara denganku, bahkan aku pun terperdaya."

Sebuah ekspresi aneh muncul di wajah Lu Xiao Feng, walaupun masalah ini semakin memusingkan tetapi ternyata juga semakin menarik.

Tinju Xue-Er terkepal erat-erat. "Sekarang setelah kau mengatakannya, aku jadi faham semuanya." Tiba-tiba ia berkata. "Orang yang membunuh kakakku pasti dia dan bukan orang lain."
"Maksudmu ShangGuan DanFeng?"
Xue-Er mengangguk. "Di luarnya ia mungkin selalu bersikap baik pada kakakku, tapi kakakku selalu mengatakan bahwa sikapnya itu palsu, hanya pura-pura. Karena ia selalu iri pada kakakku yang lebih cantik dan lebih cerdas daripada dirinya." Ia tidak membiarkan Lu Xiao

Feng memotong dan meneruskan. "Setelah ia membunuh kakakku, ia sengaja muncul sebagai kakakku di depan Hua Man Lou untuk menipu kalian supaya menganggap kakakku belum mati."

Lu Xiao Feng menarik nafas. Ia tak tahu harus mengatakan apa. Walaupun kata-kata Xue-Er agak gila, tapi memang masuk di akal.
Xue-Er tiba-tiba memegang tangannya. "Itulah sebabnya aku membutuhkan bantuanmu."
"Bantuan apa?"
"Aku mohon kau mau membantuku menggali mayat kakakku!"
"Kau tahu di mana mayat kakakmu dikuburkan?"
"Aku tahu, tentu saja aku tahu."
Lu Xiao Feng ingin tertawa, tapi tak bisa. Tetapi ekspresi wajah Xue-Er tetap serius. "Aku telah mencari-cari di dalam kebun dan tak menemukannya. Tapi sekarang aku sadar bahwa di sinilah tempat ia membunuh kakakku, di sinilah tentu ia kuburkan mayatnya."

Lu Xiao Feng menarik nafas. "Bagaimana kau tahu?"

"Pada tahun-tahun terakhir kehidupannya, kakekku telah menjadi seorang hwesio. Bukan hanya ia tak mau membunuh seekor semut pun, ia malah sering membawakan beberapa butir beras untuk diberikan pada mereka. Di halaman inilah ia memberikan beras itu pada semut." Perasaannya begitu meluap-luap sehingga wajahnya pun menjadi merah. "Tapi aku telah tinggal beberapa lama di sini dan mencari-cari selama 4 jam, tapi tak melihat seekor semut pun."

"Dan karena itu kau berfikir…."
"Aku fikir tentu ada racun di bawah permukaan tanah ini," Xue-Er menyelesaikan ucapannya itu. "Sehingga semut pun jadi takut dan kabur."
"Racun?"
"Ia tentu telah menggunakan racun untuk membunuh kakakku. Sekarang racun itu merembes keluar dari mayat kakakku dan masuk ke tanah, maka tanahnya pun telah mati karena racun itu."
"Tanah bisa mati oleh racun?"
"Tentu saja, tanah pun ada yang hidup dan ada yang mati. Hanya di atas tanah yang hidup, rumput dan bunga-bunga bisa tumbuh, dan kumbang-kumbang kecil serta semut bisa hidup."

Lu Xiao Feng menarik nafas lagi. "Kau berfikir terlalu banyak, tahu? Jika seseorang berfikir terlalu banyak di masa kecilnya, maka waktu orang itu tumbuh dewasa ia pun akan cepat tua."
"Jadi kau tak mau membantuku?" Xue-Er menatapnya.
"Aku telah mengalami cukup banyak peristiwa bodoh seharian ini." Lu Xiao Feng tersenyum mengingat kemalangannya.
Xue-Er sekali lagi menatapnya selama beberapa saat.
"Tolong! Tolong!" Tiba-tiba ia mulai berteriak. "Tolong! Lu Xiao Feng berusaha memperkosaku!"

Lu Xiao Feng menjadi panik. "Aku bahkan belum menyentuhmu, kenapa kau berteriak-teriak?"
"Bukan hanya aku akan berteriak sekarang juga. Mulai saat ini, setiap kali aku bertemu seseorang yang mengenalmu, aku akan memberitahu mereka bahwa kau sering memperkosaku!"
"Aku sering memperkosamu?" Kali ini Lu Xiao Feng yang berteriak.
"Mmhmm, sering, berarti kau telah memperkosaku berkali-kali."
"Dan kau kira ada orang yang mau mempercayai ucapan gadis kecil sepertimu?"
"Jika tidak ada yang percaya, maka aku akan melepaskan bajuku, maka mereka bisa melihat sendiri apakah benar aku masih kecil atau tidak!"

Lu Xiao Feng menatapnya dengan terkejut. "Gadis kecil ini gila, benar-benar tidak waras!" Ia bergumam pada dirinya sendiri, tak dapat menghentikan gelengan kepalanya saking tak percayanya.

"Baik, bagus, karena aku gila, maka aku akan mulai berteriak lagi." Dan ia benar-benar berteriak-teriak lagi.

Tapi kali ini Lu Xiao Feng menutup mulutnya dengan sangat cepat. "Kau ingin aku mulai menggali sekarang, kan?"
Xue-Er mengangguk. "Jadi kau akan membantuku?" Ia segera bertanya setelah Lu Xiao Feng melepaskan dekapan mulutnya.

"Aku hanya ingin tahu dari mana kau belajar tingkah laku seperti ini?" Lu Xiao Feng sekali lagi tersenyum mengingat kemalangan nasibnya.

Xue-er juga tersenyum. "Ini adalah salah satu dari 3 tipuan tertua yang bisa digunakan wanita pada laki-laki, baru sekarang aku tahu betapa efektifnya tipuan ini."

"Jadi apa lagi 2 tipuan lainnya?"
"Kenapa aku harus memberitahumu," Xue-Er menjawab dengan tersipu-sipu. "Aku masih harus menyimpannya untuk digunakan padamu!"
Ia melompat-lompat dengan penuh semangat.
"Aku akan mencari sebuah cangkul untukmu. Kau sebaiknya tinggal di sini dan menunggu seperti anak yang baik. Malam ini aku akan pergi dan mencuri beberapa ekor merpati supaya aku bisa menggorengnya untuk kau nikmati bersama arakmu."
"Merpati?"
"Kakakku memelihara beberapa ekor merpati, biasanya ia tidak mengijinkan siapa pun mendekatinya, tapi sekarang… sekarang kurasa ia tidak perduli lagi." Tanda-tanda kesedihan kembali muncul di wajahnya, tiba-tiba ia berpaling dan berlari pergi dengan cepat.

Memandang rambut kepang gadis itu yang melambai-lambai di belakangnya ketika ia berlari, sebuah ekspresi yang sangat aneh tiba-tiba muncul di wajah Lu Xiao Feng. Ia tiba-tiba melompat bangkit dan mengejar Xue-Er. "Aku akan ikut mencari cangkul bersamamu."
"Mengapa?"

Lu Xiao Feng tertawa. "Aku takut kau dibawa pergi oleh merpati-merpati itu." Senyumannya tampak sedikit aneh.

Xue-Er balas memandangnya. "Kau takut kalau aku tiba-tiba menghilang seperti kakakku, bukan?"
Angin dingin berhembus lewat, beberapa ekor burung walet berhamburan dari balik semak bunga dan terbang melintasi tembok. Warna langit semakin gelap. Lu Xiao Feng memandang bayang-bayang burung walet yang menghilang dalam sinar senja, tiba-tiba ia menarik nafas. "Burung walet saja tidak mau tinggal di tempat ini, apalagi manusia…."

Apakah ShangGuan FeiYan, seperti burung-burung walet itu, terbang pergi melalui tembok? Ataukah ia telah terkubur di bawah tanah? Mengapa ShangGuan DanFeng tiba-tiba menghilang juga? Mungkinkah Kaisar Rajawali Emas mengetahui keberadaannya dan karena itu tidak menanyakannya lagi dari mereka? Pada kakinya yang dibuntungi itu apakah ada 6 jari kaki? Adakah orang di dunia ini yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan ini?

Senja. Angin semakin dingin dan bersih. Angin yang dingin dan bersih itu bertiup masuk melalui jendela dan mengusap kulitnya, karena itulah Hua Man Lou tahu bahwa hari telah menjelang malam. Kulitnya pun seperti hidung dan telinganya, memiliki sensitifitas yang jauh di luar kemampuan manusia rata-rata. Tapi sekarang ia sedang tidak ingin menikmati angin bulan April yang segar ini. Hati dan fikirannya sedang kacau. Sejak ia bertemu dengan ShangGuan FeiYan di kedai arak kecil itu, hatinya sering terasa kacau, terutama bila ia sedang sendirian.

Ia tak bisa menghilangkan perasaan bahwa ada sesuatu yang tidak benar, tapi apa tepatnya ia sendiri tak tahu. Saat itu sudah dekat waktunya makan malam, dan Lu Xiao Feng masih belum kembali, Kaisar Rajawali Emas pun belum mengutus orang untuk memberitahunya agar bersiap-siap buat makan malam.

Situasi akan berubah lagi, ia bisa merasakannya, tapi apa tepatnya perubahan itu, ia pun tak tahu. Pada saat itu, ia tiba-tiba menyadari adanya sebuah aroma yang sangat istimewa terbawa bersama angin, aroma itu pulalah yang selama ini menyebabkan hatinya begitu kacau dan gundah.

Mungkinkah ShangGuan FeiYan telah kembali? Perlahan-lahan ia menyentuh ambang jendela dan melesat ke luar jendela, ia yakin inderanya tidak berbohong padanya. Tapi ia tak melihat apa-apa. Di dunianya, tak akan pernah ada cahaya atau pun warna, hanya ada kegelapan. Kegelapan yang tiada harapan!

Aroma itu sekarang telah bercampur dengan wangi bunga, membuat dirinya jadi kehilangan arah. Tapi dari sebuah arah di mana aroma itu tercium paling kuat, tiba-tiba ia mendengar sebuah suara. "Aku telah kembali." Itu adalah suara ShangGuan FeiYan. Hua Man Lou berusaha sekuat tenaga mengontrol emosi yang meluap-luap di dalam hatinya. Setelah beberapa lama, akhirnya ia pun bisa tenang dan menarik nafas.
"Jadi kau benar-benar telah kembali." Ia menjawab.

"Kau tahu bahwa aku akan kembali?"
"Aku tak tahu, tapi aku berharap."
"Kau sedang memikirkan diriku?"

Hua Man Lou tersenyum. Senyumannya mengandung sebuah perasaan yang tak teruraikan dengan kata-kata. Apakah itu kebahagiaan? Ataukah kegetiran yang memilukan?

Tapi ShangGuan FeiYan telah berjalan menghampirinya dan memegang tangannya. "Ada apa, apakah kau tak senang kalau aku kembali?"

"Ada satu hal yang tak bisa kuperkirakan."
"Apa itu?"
"Kenapa saat 2 kali yang terakhir ini aku bertemu denganmu, orang lain selalu muncul di dalam fikiranku?"
"Siapa?"
"ShangGuan DanFeng."

Ketika ia mengucapkan nama itu, ia merasa seolah-olah tangan ShangGuan FeiYan berguncang perlahan.
Tapi tangan gadis itu segera memegang kembali tangannya dengan erat.
"Kau bertemu denganku, tapi memikirkan dia?" Ia berkata, dengan nada cemburu dalam suaranya.
"Mm!"
"Mengapa?"
"Karena… karena aku sering keliru menyangka bahwa kau dan dia adalah orang yang sama."

ShangGuan FeiYan tertawa. "Kenapa kau berfikir begitu?"
"Aku pun tak tahu, itulah sebabnya… aku merasa hal itu sangat aneh."
"Apakah kau mempercayai ucapan adikku? Bahwa ShangGuan FeiYan telah mati? Dan bahwa ShangGuan FeiYan yang ini hanyalah ShangGuan DanFeng yang sedang menyamar?"

Hua Man Lou tidak menjawab, karena sebenarnya kecurigaan itu memang ada di hatinya, tapi ia tidak ingin berdusta pada orang yang ia cintai.

"Kau masih ingat pada Cui Yi Dong? Kau masih ingat saat kau bertanya padaku apakah aku mendengar suara salju yang jatuh di atap atau tidak? Bisakah aku merasakan kekuatan hidup yang aneh tapi ajaib waktu kuncup bunga mengembang perlahan-lahan di musim semi? Apakah aku tahu bahwa angin musim gugur sering membawa aroma pepohonan dan tumbuh-tumbuhan dari lereng bukit di kejauhan?"

Tentu saja Hua Man Lou ingat. Pertanyaan-pertanyaan itu berasal dari dirinya, tapi sekarang ShangGuan FeiYan telah mengulanginya kata demi kata. "Jika aku adalah ShangGuan DanFeng, lalu bagaimana aku bisa tahu tentang kata-kata yang kau ucapkan padaku? Bagaimana aku bisa mengingatnya dengan begitu jelas?"

Hua Man Lou tersenyum, tiba-tiba ia menyadari bahwa kecurigaannya benar-benar berlebihan. Hatinya kembali terisi dengan perasaan simpati pada gadis ini, ia pun mengulurkan tangan dan mengelus-elus rambut si dia.

ShangGuan FeiYan telah berada di dalam pelukannya dan balas memeluk dirinya erat-erat. Hatinya penuh dengan perasaan puas dan senang yang tak teruraikan dengan kata-kata, ia seperti sedang berada di dunia lain. Pada saat itulah, tiba-tiba ia merasa jari tangan ShangGuan FeiYan menyentuh urat syaraf Bantal-Giok di bagian belakang kepalanya. Ia pun tak sadarkan diri setelah itu.

Sekarang telah ada sebuah lubang selebar kira-kira setengah meter dan sedalam satu meter di tanah, dan tubuh Lu Xiao Feng telah penuh dengan keringat. ShangGuan Xue-Er sedang berjongkok di pinggir, sambil bertopang dagu. Ia menyuruh Lu Xiao Feng untuk terus bekerja tanpa berhenti.

"Kenapa kau berhenti? Terus gali, ayo. Kelihatannya kau begitu kuat, siapa tahu ternyata begitu tak berguna?"

Lu Xiao Feng menghapus keringat dengan lengan bajunya. "Karena aku belum makan, seharusnya sekarang aku sedang duduk di sebuah kursi yang nyaman dan minum arak bersama pamanmu," Ia tersenyum. "Tapi aku malah berada di sini, seperti orang tolol, menggali sebuah lubang."

Xue-Er mengedip-ngedipkan matanya. "Jadi kau mengusulkan agar seorang gadis kecil sepertiku melompat turun ke sana dan menggali, sementara kau menonton di pinggir?"

"Tidak, itulah sebabnya aku sekarang menderita."
"Apa yang kau bicarakan? Menderita? Ini adalah sebuah kehormatan."
"Kehormatan?"
"Jika orang lain berlutut dan memohon padaku untuk menggalikan sebuah lubang untukku, aku bahkan tak akan mau mengijinkannya."

Lu Xiao Feng menarik nafas, tiba-tiba ia menyadari bahwa ia seharusnya tidak datang mencari setan kecil ini, bahkan seharusnya tidak bicara dengannya lagi. Tapi segera ia menyadari bahwa jalan fikirannya itu keliru. Pada ayunan cangkulnya yang terakhir, ujung sebuah baju berwarna merah menyala tiba-tiba muncul di tanah.

Xue-Er pun telah melompat bangkit. "Lihat? Aku benar, bukan? Ada seseorang yang terkubur di sini!"

Kali ini, tanpa disuruh olehnya pun Lu Xiao Feng akan terus bekerja. Ia meletakkan cangkul dan menggantinya dengan sekop. Beberapa ayunan sekop kemudian, mayat itu pun mulai kelihatan. Ajaibnya mayat itu belum mulai membusuk. Xue-Er telah mengambil lentera yang tergantung di sumur. Cahayanya kebetulan menyinari wajah mayat itu. Tiba-tiba ia menjerit ngeri, ia hampir menjatuhkan lentera itu ke atas kepala Lu Xiao Feng.

Lu Xiao Feng pun terkejut. Ia belum pernah terkejut seperti ini dalam hidupnya. Mayat itu bukanlah mayat ShangGuan FeiYan, itu adalah mayat ShangGuan DanFeng! Sinar lentera terayun ke sana ke mari, karena tangan Xue-Er gemetaran tiada hentinya. Bukan hanya wajah mayat itu belum mulai membusuk, wajah itu pun seperti masih hidup, kedua matanya terbelalak, seolah-olah sedang menatap Lu Xiao Feng.

Lu Xiao Feng bukanlah seorang pengecut, tapi waktu ia teringat pada pengalamannya bersama ShangGuan DanFeng beberapa saat yang lalu, ketika ia teringat pada senyumnya yang manis dan menggoda, tangannya terasa seperti lumpuh dan ia tak mampu memegang sekop itu lagi.

"Buk!" Sekop itu jatuh dari tangannya dan kebetulan mendarat di tubuh mayat tersebut. Terdengar sebuah suara seperti suara logam yang saling berbenturan. Lu Xiao Feng pun membungkuk dan menyentuh mayat itu, baru kemudian ia menyadari bahwa tubuh mayat itu dingin dan keras, seolah-olah terbuat dari logam. Tangannya pun menjadi dingin. Ia menarik nafas dalam-dalam.

"Ia benar-benar diracuni orang." Ia menyimpulkan.
"Siapa… siapa yang meracuni dirinya?"
Lu Xiao Feng tidak menjawab, karena ia tidak tahu jawabannya. "Bila seseorang mati karena racun, tubuhnya seharusnya membusuk dengan cepat. Jadi, kelihatannya ia belum lama mati."
Xue-Er menduga-duga. "Ia sudah lama mati."
"Bagaimana kau tahu?"
"Karena racun di tubuhnya telah merembes ke dalam tanah."

Kata-kata itu persis sama dengan yang diucapkan Xue-Er tadi, ternyata dia memang benar.

"Di samping itu, coba lihat petak tanah ini, sepertinya sudah sebulan atau dua bulan tidak disentuh orang." Lu Xiao Feng menambahkan. "Jadi maksudmu, ia telah mati paling sedikit satu atau dua bulan?"
"Ya."
"Lalu kenapa tubuhnya belum mulai membusuk?"
"Karena racun yang membunuhnya adalah jenis racun yang sangat aneh dan ganjil. Ada racun yang bisa mengawetkan tubuh manusia hingga beratus-ratus tahun. Di samping itu, bukan hanya tanah di sini luar biasa keringnya, di sini juga tidak ada tanda-tanda semut atau kumbang atau serangga lainnya, mayat apa pun yang dikuburkan di sini tidak akan cepat membusuk."

Suaranya terdengar monoton dan lambat, karena sementara ia mengucapkan satu hal dengan mulutnya, fikirannya tertuju ke hal lain. Begitu banyak hal yang ada di dalam fikirannya.

Xue-Er pun diam-diam sedang berfikir. "Satu atau dua bulan yang lalu? Kakakku belum pergi mencari Hua Man Lou." Ia bergumam pada dirinya sendiri.

Lu Xiao Feng yang sedang merenung pun mengangguk.

"Setelah kakakku pulang membawa Hua Man Lou, baru aku pun ikut pergi dengannya untuk mencarimu."
"Benar."
"Jika ia telah mati satu atau dua bulan yang lalu, lalu bagaimana ia pergi dan menemukanmu? Bagaimana kau bertemu dengannya?"
"ShangGuan DanFeng yang aku temui, bukanlah ShangGuan DanFeng yang asli."
"Lalu siapa dia?"

Lu Xiao Feng tidak menjawab, ia malah balik bertanya. "Dalam dua bulan terakhir, pernahkah kau melihat kakakmu dan dia pada saat yang bersamaan?"
Xue-Er berfikir beberapa lama, lalu menggelengkan kepalanya. "Tidak, kurasa tidak."
"Dalam dua bulan terakhir, apakah kau merasa sikapnya padamu agak berbeda?"
Xue-Er berfikir beberapa lama lagi, lalu mengangguk. "Ya. Sebelumnya, bila ia bertemu denganku, ia tentu akan berbincang-bincang dan bergurau sebentar, tapi akhir-akhir ini ia seperti selalu menghindariku."
"Itu karena ia takut kalau kau mengetahui bahwa ia bukanlah ShangGuan DanFeng yang asli!"
"Lalu siapakah dia?" Xue-Er mengerutkan keningnya. "Ia kelihatan begitu asli, mungkinkah…."

Tiba-tiba ia melompat bangkit lagi. "Apakah kau ingin mengatakan bahwa ShangGuan DanFeng yang kau lihat sebenarnya adalah kakakku yang menyamar?" Ia hampir berteriak.
Lu Xiao Feng tidak menjawab. Kadang-kadang, tidak menjawab berarti mengiyakan.
Xue-Er menatapnya dengan marah. "Apakah kau ingin mengatakan bahwa bukan hanya ShangGuan DanFeng tidak membunuh kakakku, tapi kakakku yang malah telah membunuhnya!"

Lu Xiao Feng menarik nafas. "Aku hanya tahu bahwa kenyataannya ia telah mati sekarang."
"Tapi kenapa kakakku membunuhnya? Bisakah kau memberiku sebuah motif atau alasan?"

Lu Xiao Feng tidak menjawab, tapi apakah hal itu karena ia tidak bisa memikirkan satu pun alasannya? Atau karena ia tidak ingin mengatakannya? Ia tiba-tiba berjongkok untuk melepaskan sepatu mayat itu.
"Apa yang kau lakukan?" Xue-Er bertanya dengan heran.
"Aku ingin melihat kakinya."
"Kau gila, benar-benar gila." Xue-Er berteriak.

Lu Xiao Feng menarik nafas. "Aku tahu bahwa hal ini benar-benar gila, tapi aku tetap harus melihatnya." Ia tersenyum putus asa. Ia melepaskan sepatu itu, di kaki yang mulus dan indah itu benar-benar ada 6 jari kaki.

Xue-Er tiba-tiba terdiam. "Ini memang sepupuku." Ia berkata dengan suara haru. "Kau tahu kalau sepupumu punya 6 jari kaki?"
"Mmhmm!"
"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Ia tak pernah membiarkan orang lain melihat kakinya. Kadang-kadang, waktu kami melepaskan sepatu kami untuk bermain-main di sungai, hanya dia yang tak mau melepaskan sepatunya."

Semua gadis ingin terlihat cantik, memiliki 6 jari kaki bukanlah sesuatu yang patut dibanggakan.

"Semakin ia tidak mengijinkan orang lain melihat, semakin aku ingin melihatnya. Maka, suatu hari, aku masuk ke kamarnya waktu ia sedang mandi."

Lu Xiao Feng tertawa sedih. Hanya itu yang bisa ia lakukan, setan kecil ini tampaknya mampu berbuat apa saja.

"Semula ia benar-benar marah, tapi kemudian ia memohon padaku untuk tidak memberitahu siapa-siapa." Xue-Er meneruskan.
"Dan kau mengatakan ya?"
Xue-Er mengangguk.
"Aku belum pernah memberitahukan hal ini pada orang lain."
"Termasuk kakakmu?"
"Ia pun tidak tahu, aku tak pernah memberitahunya."

Lu Xiao Feng berfikir sebentar. "Kapan pamanmu membuntungi kakinya?" Ia tiba-tiba bertanya.
Terlihat ekspresi terkejut di wajah Xue-Er. "Kakinya dibuntungi? Kenapa aku tidak tahu hal ini?"

Lu Xiao Feng pun heran mendengar jawabannya. "Kau benar-benar tidak tahu?"
"Baru kemarin siang aku melihatnya berjalan ke arah tempat kakakku memelihara burung merpatinya untuk memberi mereka makan."

Mata Lu Xiao Feng tiba-tiba mulai berkilauan.

"Seseorang menyamar sebagai sepupuku selama dua bulan terakhir, kenapa pamanku tidak mengetahuinya?" Xue-Er bergumam pada dirinya sendiri. Ia ingin bertanya pada Lu Xiao Feng, tapi Lu Xiao Feng tiba-tiba telah menghilang.

Malam itu dingin dan suram, cahaya samar-samar dari lentera menyinari wajah mayat itu yang telah membeku. Mata mayat itu terbelalak, seolah-olah sedang menatap dirinya. Xue-Er merinding.

"Kau seharusnya tidak ikut campur dalam urusan ini." Sebuah suara yang dingin tiba-tiba terdengar dari kegelapan.

Ia mengenali suara ini. Hatinya seperti karam.

Lorong itu suram dan gelap, pintunya pun tertutup. Lu Xiao Feng mengetuk pintu itu. Tidak ada jawaban. Ia mengetuk lagi dengan lebih keras. Masih tidak ada jawaban. Ekspresi di wajahnya telah berubah. Tiba-tiba ia memukul pintu itu, dan pintu itu, yang tebalnya 10 cm, hancur berkeping-keping.

Lampu minyak di atas meja masih menyala, tapi kursi itu kosong. Kaisar Rajawali Emas biasanya duduk di kursi tersebut sepanjang waktu, tapi tampaknya ia telah menghilang sekarang.

Tidak ada perasaan heran di wajah Lu Xiao Feng, seolah-olah semua ini telah diperkirakan olehnya.

Selimut sutera berhias naga itu tertinggal di lantai. Ia membungkuk untuk memungutnya, waktu ia tiba-tiba melihat sebuah tangan. Sebuah tangan yang kurus terjulur keluar dari balik kursi. Jari-jarinya tertekuk, seolah-olah sedang berusaha meraih sesuatu, tapi tidak berhasil. Lu Xiao Feng berjalan menghampiri dan melihat Kaisar Rajawali Emas. Tubuh laki-laki tua itu belum dingin, tapi nafasnya telah lama berhenti. Di matanya terlihat perasaan panik, terkejut dan marah. Jelas, pada saat kematiannya, ia masih tak percaya kalau si pembunuh akan membunuh dirinya. Di tangannya yang lain ada sebuah goresan pisau yang sangat dalam, seolah-olah seseorang ingin memotong tangan ini tapi tidak jadi. Tangannya terkepal erat, urat-urat dan otot di punggung tangan itu tampak menonjol keluar, jelas kematiannya pun tak sanggup membuatnya melepaskan sesuatu yang ada di dalam genggamannya.

Lu Xiao Feng berjongkok untuk melihat lebih dekat. Ternyata tangan itu menggenggam sebuah sepatu merah. Sepatu merah seperti yang dipakai oleh pengantin pada saat pernikahannya, tapi pada sepatu itu bukan bersulamkan seekor angsa, atau burung hantu, tapi seekor burung walet --- seekor walet terbang.

Genggamannya terlalu erat, terlalu kuat, sebuah sepatu yang mulanya sangat indah sekarang telah remuk karena remasan itu. Tapi wajahnya benar-benar tanpa emosi, bila dibandingkan dengan sepasang matanya yang penuh dengan perasaan panik dan marah, hal ini menciptakan sebuah pemandangan yang semakin mengerikan.

Lu Xiao Feng tidak perlu mengulurkan tangan dan meraba untuk mengetahui bahwa wajahnya telah disamarkan dengan sangat baik. Laki-laki tua ini jelas bukan Kaisar Rajawali Emas yang sebenarnya! Kaisar Rajawali Emas tentu telah mati bersama puterinya! Lu Xiao Feng menatap matanya, lalu memandang kakinya yang buntung, dan tak tahan untuk tidak menarik nafas panjang.

"Aku telah banyak melakukan hal-hal bodoh dalam hidupku," ia bergumam pada dirinya sendiri. "Tapi bukankah apa yang kau lakukan ini malah lebih bodoh?" Ia tidak menyelesaikan kalimatnya, karena ia telah mendengar suara desing sepotong logam tipis yang mengiris udara. Pedang itu berasal dari luar jendela di belakangnya, datangnya cepat, dan keji. Orang yang berusaha membunuhnya tentu salah seorang jago pedang kelas satu di dunia persilatan. Tidak

banyak orang yang bisa disebut sebagai jago pedang kelas satu di dunia persilatan. Lu Xiao Feng menarik nafas lagi, ia telah tahu siapa orang ini. Tubuhnya pun bergeser ke samping sejauh satu meter lebih.

"Liu YuHen," ia menarik nafas. "Kau seharusnya tidak datang."
"Tapi aku telah datang!" Suara Liu YuHen menjawab dengan dingin dari luar jendela. Pedangnya lebih cepat daripada kata-katanya. Ambang jendela yang antik dan indah itu segera hancur berkeping-keping ketika ia, bersama dengan pedangnya, melesat masuk.

Lu Xiao Feng tidak memandangnya. Pedangnya keji dan cepat, dan gerakan-gerakannya berubah-ubah dengan sangat cepat, setiap tusukan selalu diarahkan ke tempat yang fatal. Mata Lu Xiao Feng tidak pernah meninggalkan ujung pedangnya, persis seperti mata seorang anak yang tak akan pernah lepas dari kupu-kupu yang beterbangan di udara. Dalam sekejap mata, Liu YuHen telah menyerangnya sebanyak 17 kali. Saat itulah Lu Xiao Feng akhirnya membuat sebuah gerakan. Ia hanya mengulurkan tangan dan menjepitkan 2 buah jarinya. Tak seorang pun bisa menguraikan kecepatan dan ketangkasan gerakan ini, hampir tak ada orang yang bisa membayangkannya. Jari-jarinya seakan-akan terhubung langsung dengan hatinya, sehingga kapan pun ia bisa berbuat apa saja yang ia inginkan dengan jari-jarinya.

Waktu Liu YuHen menusukkan pedangnya untuk yang ke-18 kalinya, ia tiba-tiba menyadari bahwa pedangnya telah terjepit! Pedang ini seolah-olah tertancap pada sebuah batu karang, walaupun ia telah mengerahkan seluruh tenaga yang ada di tubuhnya, ia tetap tak mampu menariknya. Pedang itu terpasang pada pergelangan tangan kanannya, seperti jadi bagian tubuhnya sendiri, tapi ia masih tak mampu menariknya lepas dari jepitan jari-jari Lu Xiao Feng.

Sebuah kaitan baja biasanya terpasang pada tangannya itu, sebuah kaitan baja yang mampu merampas senjata jenis apa pun. Hanya bila ingin membunuh maka ia menukar kaitan baja itu dengan sebuah pedang. Jelas ia datang ke sini dengan maksud membunuh.

Melihat wajahnya yang meringis dan kesakitan itu, hati Lu Xiao Feng tiba-tiba terisi dengan perasaan simpati. "Aku tidak ingin membunuhmu, pergilah."

Liu YuHen tidak menjawab dengan mulutnya, jawabannya adalah bola baja yang terpasang di tangan kirinya. Bola baja itu meluncur deras sambil membawa angin yang kencang. Jika Lu Xiao Feng tidak melepaskan tangan kanannya, kepalanya tentu akan remuk.

Tapi Lu Xiao Feng masih memiliki tangan yang lain. Waktu bola baja itu datang, tangannya yang sebelah lagi memukul dari samping dengan keras, dan tangan kiri Liu YuHen pun menjadi lumpuh.

"Jika aku lepaskan, apakah kau mau pergi?"
Liu YuHen tiba-tiba tertawa dingin, tawa dingin yang mengandung perasaan memandang rendah --- memandang rendah pada Lu Xiao Feng dan pada nyawanya sendiri.

Lu Xiao Feng menarik nafas. "Kenapa aku terus bertemu dengan orang-orang tolol seperti ini? Kenapa…" Ia tidak menyelesaikan ucapannya, karena ia telah mendengar suara satu orang lagi. Itu seperti suara ShangGuan DanFeng, tapi ia tahu bahwa ShangGuan DanFeng tak akan pernah muncul lagi.

Warna-warna terakhir dari matahari terbenam telah menghilang, ruangan itu jadi semakin gelap. Seperti sesosok hantu, seseorang muncul di pintu, seorang wanita yang sangat cantik, hangat dan manis. Ia memandang pada Lu Xiao Feng sambil tersenyum. "Karena kau sendiri adalah orang tolol, orang-orang tolol biasanya berkumpul dengan sesamanya."

Lu Xiao Feng tidak perlu memandang wanita ini untuk mengetahui siapa dirinya. "ShangGuan FeiYan?"
"Benar." Senyumannya seperti senyum seorang anak kecil yang tidak berdosa. "Apakah menurutmu aku lebih cantik daripada ShangGuan DanFeng?"

Lu Xiao Feng mengangguk, ia setuju. ShangGuan DanFeng tentu saja seorang gadis yang sangat cantik, tapi gadis yang ada di hadapannya sekarang ini tampak begitu cantiknya sehingga mendekati sosok gadis yang sempurna dalam khayalan setiap orang lelaki. Bukan hanya senyumannya itu tampak cantik, tapi juga murni dan tak berdosa. Bila ia memandangmu, tatapannya seakan-akan mengatakan bahwa kau adalah satu-satunya lelaki di dunia ini, dan pada saat bersamaan kau seakan merasa bahwa dia adalah satu-satunya gadis yang ada di dunia. Senyuman ShangGuan FeiYan bisa membangkitkan impian dan khayalan yang tak terhitung jumlahnya. Senyumannya bisa membuatmu melupakan segalanya.

"Kau keliru, tahu." Lu Xiao Feng menarik nafas.
"Kenapa begitu?"
"Seorang gadis secantik dirimu seharusnya tidak perlu menyamar dan pura-pura menjadi orang lain untuk alasan apa pun."

ShangGuan FeiYan mengedip-ngedipkan matanya. "Jika kau melihat wajahku yang sebenarnya malam itu, apakah kau akan membiarkanku pergi?"
"Jika aku melihat wajahmu yang asli sebelumnya, aku mungkin tidak akan menunggu sampai malam itu."
"Jadi maksudmu, di dalam kereta itu pun kau akan…."
"Sudah kubilang padamu, aku bukan laki-laki yang tahan terhadap godaan." ShangGuan FeiYan tertawa: "Kau mungkin bukan seorang laki-laki sejati, tapi kau benar-benar jujur tentang hal ini."
"Dan bukan hanya kau bukan seorang wanita terhormat, kau pun tidak jujur tentang hal ini."
"Jika seorang gadis terlalu jujur, maka ia akan mudah jatuh ke dalam perangkap seorang laki-laki sepertimu." ShangGuan FeiYan menjawab dengan manis. Suaranya juga berubah, seolah-olah yang sedang bicara adalah orang lain.

Bagi Lu Xiao Feng, perubahan pada suara ini hampir tak dapat dibayangkan olehnya.

Ia bisa memahami adanya topeng dan samaran, dan ia pernah melihat, dengan mata kepalanya sendiri, topeng-topeng kulit manusia yang legendaris itu. Tapi ia tak faham kenapa suara seseorang bisa berubah sama sekali seperti suara orang lain.

Mudah bagi ShangGuan FeiYan untuk melihat ekspresinya yang heran.
"Apakah suaraku lebih merdu daripada suara ShangGuan DanFeng?" Ia tersenyum.
Lu Xiao Feng menyerah dan balas tersenyum.
"Sekarang kau mungkin bisa melihat bahwa aku lebih baik daripada dirinya dalam segala hal, tapi sejak lahir ia selalu berada di atasku." Suaranya yang hangat dan manis tiba-tiba berubah jadi penuh dengan kebencian. "Sejak kecil aku harus mengenakan pakaian bekas miliknya, memakan makanan yang disisakan olehnya, hanya karena ia adalah seorang puteri."

"Jadi pada kesempatan pertama, kau harus membuktikan bahwa kau lebih baik daripada dirinya."
ShangGuan FeiYan menjawab dengan sebuah dengusan dingin.
"Jadi sejak kakekmu meninggal, kau tidak mau lagi tinggal di tempat ini."
"Tidak ada yang mau melayani seseorang selamanya dan selalu was-was akan suasana hati orang itu."
"Lalu kau berencana untuk pergi berkelana di dunia persilatan, menggunakan kemampuanmu sendiri, dan melakukan beberapa hal yang mengesankan untuk diperlihatkan pada mereka. Tapi kau tidak menyangka akan bertemu dengan seorang laki-laki yang mampu merebut hatimu."

Warna wajah ShangGuan FeiYan tampak berubah sedikit. "Aku tahu kalau setan kecil itu akan memberitahu semuanya padamu."
"Bukan hanya laki-laki itu sangat mengagumimu, ia juga bersimpati padamu, dan ia pun menemukan sebuah kesempatan untukmu."
"Teruskan." ShangGuan FeiYan memerintahkan dengan dingin.
"Ketika ia tahu tentang rahasia Kaisar Rajawali Emas, ia lalu memikirkan sebuah gagasan untukmu."

ShangGuan FeiYan mendengarkan, senyuman manis di wajahnya telah lama menghilang.
"Ia meyakinkan dirimu agar memikirkan sebuah cara untuk mendapatkan harta Kaisar Rajawali Emas dari Yan TieShan dan teman-temannya. Siapa pun, tak perduli siapa orangnya, dengan uang sebanyak itu, segera akan termasyur namanya."
"Manusia mati karena harta, burung mati karena makanan." ShangGuan FeiYan menjawab dengan dingin. "Dengan uang sebanyak itu sebagai taruhannya, siapa pun akan tergoda."

"Tapi kau juga tahu bahwa paman dan sepupumu tak akan menyetujui hal seperti itu. Di samping itu, jika ia masih hidup, walaupun kau berhasil mendapatkan seluruh uang itu, tetap saja uang itu akan menjadi miliknya."
"Tentu saja aku tidak ingin melakukan sebuah pekerjaan hanya untuk dinikmati oleh orang lain hasilnya."
"Maka kau dan kekasihmu membuat sebuah rencana yang hebat."

"Aku hanya berencana untuk membunuh kaisar pikun itu, tapi tak perduli betapa hebatnya aku merias seseorang untuk menyamar sebagai dirinya, tetap saja ShangGuan DanFeng tidak akan bisa diperdaya."
"Maka kau memutuskan untuk membunuhnya juga."
"Benar."
"Untunglah kalian berdua memang mirip, dan sering saling menirukan suara masing-masing sejak kecil, maka kau adalah calon yang sempurna untuk menggantikannya dan pada saat yang sama bisa mencoba bagaimana rasanya menjadi seorang puteri."
"Rasanya tidak begitu enak." ShangGuan DanFeng mendengus.
"Tentu saja, dengan rahasia seperti ini, kau tentu tidak mau seorang gadis kecil yang tak bisa menutup mulutnya tahu tentang hal ini, maka kau sengaja merahasiakannya dari Xue-Er. Tapi ironisnya, ia malah mengira bahwa kaulah yang dibunuh oleh ShangGuan DanFeng."

"Bukan hanya setan kecil itu tidak bisa menutup mulutnya," ShangGuan FeiYan berkomentar dengan getir. "Ia pun suka ikut campur dengan urusan orang lain."
"Tapi yang membuat aku bingung adalah kenapa kau tidak pergi dan mencari sendiri Huo Xiu dan teman-temannya."

"Karena baru setelah itulah kami tahu bahwa Kaisar Rajawali Emas mempunyai suatu tanda rahasia yang hanya diketahui oleh pejabat-pejabat yang melarikan diri bersamanya. Maka tidak perduli siapa pun yang kami samarkan sebagai dirinya, hampir tidak mungkin bisa memperdaya Huo Xiu dan rubah-rubah tua lainnya."
"Apakah saat itu kau tahu bahwa ia memiliki 6 jari kaki?"
"Tidak, tapi aku pun tidak mau mengambil resiko."
"Maka kalian berdua berfikir bahwa hal yang terbaik dilakukan adalah menemukan dulu seseorang yang akan membunuh rubah-rubah tua itu untuk kalian."
"Benar."
"Tapi orang ini tidak mudah ditemukan." Lu Xiao Feng tersenyum. "Karena bukan hanya ia harus mempunyai kemampuan untuk membunuh Huo Xiu dan yang lainnya, ia juga harus memiliki kebiasaan ikut campur dalam urusan orang lain."
"Orang ini memang sukar dicari." ShangGuan FeiYan mengiyakan. "Selain dari dirimu, kami benar-benar tidak berhasil memikirkan orang lain."

Lu Xiao Feng menarik nafas. "Tampaknya benar-benar tidak banyak orang sepertiku di dunia ini."
"Membuatmu ikut campur dalam urusan ini secara sukarela juga merupakan sebuah masalah lain yang sulit."

"Tapi untungnya, bukan hanya aku suka ikut campur dalam urusan orang lain, aku juga punya sifat seperti seekor keledai yang makin tidak mau bergerak bila kau semakin membujukku."

ShangGuan FeiYan akhirnya tertawa. "Ternyata kau sangat memahami dirimu sendiri."

"Maka kau sengaja menyuruh si Pengait Jiwa dan teman-temannya untuk datang dan

menghentikanku, karena kau tahu bahwa semakin seseorang tidak ingin aku melakukan sesuatu, maka aku akan semakin ingin melakukannya."

"Keledai-keledai di propinsi ShanXi juga seperti itu." ShangGuan FeiYan bergurau.
"Lalu setelah itu, waktu kau membunuh Xiao QiuYu dan DuGu Fang untuk memperingatkanku, hal itu juga untuk alasan yang sama."
"Dan juga karena mereka tahu terlalu banyak."
"Sebabnya kau memancing kami ke kuil tua dengan nyanyianmu dan meninggalkan beberapa utas rambutmu tidak lebih hanya untuk membuat Hua Man Lou percaya bahwa kau masih hidup, kan?"
"Untuk tujuan itu dan untuk meyakinkan bahwa kau tak akan mempercayai sepatah kata pun ucapan setan kecil itu."
"Kau tahu bahwa Xue-Er mengintip dari luar jendela waktu kau 'membunuh' Liu YuHen."
"Tentu saja, setan kecil itu tidak tahu bahwa kejadian itu tidak lebih dari sebuah drama yang sengaja aku dan Liu YuHen pertunjukkan padanya." ShangGuan FeiYan menambahkan dengan dingin.
"Dan waktu kami melihat bahwa Liu YuHen masih hidup, kami tentu akan semakin yakin bahwa ia tidak lebih daripada seorang pembohong." Ia menarik nafas dan menertawakan dirinya sendiri. "Gadis kecil yang malang. Waktu ia melihat bahwa Liu YuHen masih hidup, ia seakan-akan melihat mayat hidup, ia terlalu ketakutan untuk mengatakan apa-apa lagi dan pergi bersamanya!"

"Seharusnya aku mengurung setan kecil itu dari awal, sayangnya…."
"Sayangnya urusan yang harus kau lakukan dalam beberapa hari itu benar-benar terlalu banyak, dan kau juga takut kalau kami tidak melihatnya waktu kami kembali maka kami mungkin akan curiga."
"Kadang-kadang aku bingung melihatmu." ShangGuan FeiYan mendengus. "seolah-olah kau tahu semua yang ada dalam fikiranku."
"Lalu kau tiba-tiba muncul di hadapan Hua Man Lou, tujuannya adalah untuk menimpakan semua kesalahan pada Huo Xiu."
"Benar."
"Tapi bagaimana caramu memperdayainya?" Lu Xiao Feng menarik nafas. "Bukan hanya telinganya sangat tajam, hidungnya pun sangat sensitive. Bahkan jika ia tidak mengetahui hal itu dari suaramu, ia seharusnya tahu dari aroma tubuhmu."

Setiap orang memiliki aroma tubuh tersendiri yang tidak dimiliki orang lain, yang mungkin lebih mudah dikenali daripada suara orang itu.

"Karena, setiap kali aku menemuinya, aku selalu memakai sejenis bedak bunga yang sangat harum dan tebal aromanya. Dan kemudian bila aku muncul sebagai ShangGuan DanFeng, aku tinggal menghilangkan aroma itu dari tubuhku."
"Tampaknya kau telah memikirkan segalanya."
"Itu karena aku seorang wanita," ShangGuan FeiYan menjawab dengan manis. "Wanita tidak suka mengambil resiko."
"Lalu kenapa kau menyuruh Liu YuHen mencoba membunuhku?"

"Seharusnya kau juga sudah tahu alasannya." Ia menjawab dengan santai.
"Apakah karena ia sudah tidak berguna lagi bagimu, maka kau ingin membunuhnya melalui tanganku?"
"Seharusnya aku sudah tahu bahwa kau tidak suka membunuh." ShangGuan FeiYan menarik nafas. "Kalau tidak, aku pun tidak perlu membunuh Yan TieShan dengan tanganku sendiri."

Sejak ia tiba, Liu YuHen seperti berubah menjadi orang lain. Laki-laki itu menjadi sangat pendiam. Bila ia memandang gadis itu, tatapannya selalu menunjukkan sebuah perasaan yang sangat hangat. Tapi kalimat ShangGuan FeiYan yang terakhir itu seperti sebilah pisau belati yang tajam, tiba-tiba mengiris sampai ke hatinya. "Kau… kau benar-benar menginginkan aku mati?" Ia bertanya dengan suara bergetar.

"Kau seharusnya sudah mati dari dulu, untuk apa lagi orang sepertimu hidup?" ShangGuan FeiYan menjawab dengan dingin, bahkan tidak meliriknya sama sekali.
"Tapi kau… kau mengatakan…."
"Tentu saja semua yang aku katakan adalah dusta, untuk menipumu. Kau kira aku benar-benar menyukaimu?"

Seluruh tubuh Liu YuHen tampak membeku. Ia berdiri di sana, tanpa bergerak, menatap gadis itu dalam keadaan seperti terhipnotis. Matanya penuh dengan kebencian, tapi juga cinta. Setelah beberapa lama, akhirnya ia menarik nafas dengan perlahan. "Kau benar. Tentu saja kau tidak mungkin menyukaiku. Aku tahu itu. Selama ini aku hanya berdusta pada diriku sendiri."
"Paling tidak kau tidak terlalu bodoh."

Liu YuHen mengangguk dengan lambat. Tiba-tiba ia mengayunkan pedangnya ke arah dadanya sendiri. Pedang itu telah menembus jantungnya ketika darah menyembur seperti air pancuran dari punggungnya dan memercik hingga ke dinding. Tapi wajahnya kembali berubah tanpa ekspresi. Kematian, baginya, tampaknya bukan merupakan hal yang menyakitkan, tapi sebuah kemewahan.

Matanya tiba-tiba mulai berkilauan ketika ia tiba-tiba tertawa. "Ternyata mati itu tidak terlalu sukar," ia bergumam, "tapi mati di hadapanmu, paling tidak aku bisa…" Ia roboh sebelum menyelesaikan kalimatnya.

Lu Xiao Feng tidak mencegahnya, dan memang tidak bisa mencegahnya. Kadang-kadang mati dalam kedamaian adalah lebih baik daripada hidup. "Ia benar-benar orang yang romantis dan penuh cinta, sayangnya ia jatuh cinta pada orang yang salah."

Lu Xiao Feng menatap ShangGuan FeiYan, tiba-tiba ia dipenuhi oleh perasaan jijik terhadap gadis yang tidak memiliki perasaan iba ini. Bukan benci, tapi jijik, persis seperti perasaan orang terhadap ular berbisa.

"Kau telah melakukan hal yang bodoh." Ia berkata dengan dingin.
"Oh?"
"Kau seharusnya tidak memaksanya mati."

"Kenapa?"
"Karena jika ia masih hidup, paling tidak ia tak akan membiarkanku membunuhmu."
"Kau ingin membunuhku? Kau tega?"
"Aku memang tidak suka membunuh, selain itu aku pun tidak pernah membunuh seorang wanita, tapi kau ada kekecualian."

ShangGuan FeiYan tertawa. "Jika demikian, lalu apa lagi yang kau tunggu?"
"Aku tidak terburu-buru!"
"Tentu saja kau tidak terburu-buru, karena sepertinya aku tidak bisa lari lagi sekarang." ShangGuan FeiYan berkata dengan santai. "Di samping itu, kau masih punya beberapa pertanyaan untukku!"
"Tampaknya kau pun tidak bodoh."
"Apakah kau ingin bertanya kenapa aku menyuruh Liu YuHen membuntungi kaki laki-laki tua itu sebelum kalian tiba? Dan bagaimana aku tiba-tiba tahu bahwa kaisar seharusnya punya 6 jari kaki?"

"Aku tidak perlu menanyakan itu lagi padamu."
"Kau sudah bisa menebaknya?"
"Burung merpati jauh lebih cepat daripada manusia."
"Kau benar-benar cerdas." ShangGuan FeiYan menarik nafas.
"Seharusnya aku tidak membocorkan rahasia itu pada Yie XiuZhu."
"Ia satu-satunya orang yang kalian beritahu?"
"Benar."
"Apakah kau sengaja membocorkan rahasia itu? Atau kau ingin mengujinya?"
"Aku tidak ingin menyakitinya," Lu Xiao Feng menarik nafas. "Ia juga seorang gadis yang malang."

ShangGuan FeiYan tiba-tiba mendengus dingin. "Kau keliru tentang dia. Ia mungkin tampak sangat jujur dan baik, tapi kenyataannya ia adalah seorang perempuan jalang."
"Hanya karena ia jatuh cinta pada laki-laki yang sama denganmu?"
"Ia hanya memanfaatkan perempuan itu," Wajah ShangGuan FeiYan menjadi hijau. "Persis seperti aku memanfaatkan Liu YuHen."
"Yie XiuZhu memberitahukan rahasia itu padanya, dan dia mengirimkan pesan kepadamu dengan menggunakan burung merpati."

ShangGuan FeiYan mengangguk, ekspresinya tiba-tiba menjadi sangat hangat dan tenang. "Merpati hitam itu biasanya digunakan untuk membawakan surat cinta di antara kami, ternyata ia bisa juga digunakan untuk hal-hal lain."
"Jika dia bisa memberikan perintah pada si Pengait Jiwa dan Hakim Berwajah Besi, maka mungkinkah dia adalah pemimpin Paviliun Baju Hijau?"
"Bagaimana menurutmu?"
"Aku tidak tahu."
"Kau berharap aku akan memberitahumu?"
"Tentu saja aku tidak mengharapkan kau mau memberitahuku sekarang."

"Nanti pun tidak akan kuberitahukan padamu, kau tak akan pernah tahu siapa dirinya."
"Tapi kau adalah seorang wanita."
"Lalu kenapa?"
"Bahkan seorang gadis cantik seperti dirimu, jika hidungnya dipotong, tentu saja akan menjadi sangat buruk." Lu Xiao Feng berkata dengan dingin.
"Kau… kau tega memotong hidungku?" ShangGuan FeiYan bertanya dengan terkejut dan panik.
"Jika kau benar-benar mengira hatiku lebih lunak daripada tahu," Lu Xiao Feng menjawab dengan santai, "maka kau sangat keliru."
"Jadi jika aku tidak memberitahukan siapa dirinya padamu, kau akan memotong hidungku?" ShangGuan FeiYan menatapnya dengan terkejut.

"Yang pertama hidung, lalu telinga."
ShangGuan FeiYan tiba-tiba tersenyum manis.
"Kau bicara kasar, tapi aku tahu bahwa kenyataannya kau tak akan tega."
"Kau ingin mencoba?" Wajah Lu Xiao Feng menjadi gelap.
"Aku tahu bahwa kau tak akan mencoba melakukannya, karena aku tahu kau tak mau punya teman yang tidak memiliki hidung."
"Bagusnya kau bukan lagi temanku."
"Aku tahu aku bukan temanmu, tapi Hua Man Lou dan Zhu Ting itu kan temanmu." Wajah Lu Xiao Feng berubah warna lagi.
"Jika kau memotong hidungku, maka mereka mungkin tidak bisa menjaga kepalanya." ShangGuan FeiYan berkomentar dengan santai. "Bukankah tidak berkepala itu lebih buruk daripada tidak berhidung?"
Lu Xiao Feng menatapnya. Tiba-tiba ia tertawa terbahak-bahak. "Kau kira ini lucu?"
"Kau kira aku benar-benar percaya kalau kau telah memperdayai Hua Man Lou lagi?" Lu Xiao Feng menjawab di antara suara tawanya.

"Jika aku bisa memperdayainya sekali, aku pun bisa memperdayainya lagi."
"Hanya orang tolol yang bisa ditipu dua kali, dan ia bukanlah orang tolol."
"Tapi ia adalah orang yang romantis, seorang laki-laki yang penuh perasaan. Kau bisa menipu orang tolol paling banyak dua kali, tapi seorang laki-laki yang penuh kasih sayang bisa ditipu beratus-ratus kali, karena ia memang rela ditipu."
"Dan Zhu Ting adalah orang yang romantis juga?"
"Tidak, ia terlalu pemalas untuk itu."
"Ada bagusnya juga menjadi pemalas."
"Oh?"
"Karena jika ia begitu pemalas sehingga tak mau bergerak, lalu bagaimana mungkin ia ditipu oleh orang lain?"
"Memang benar-benar sulit menipu orang pemalas seperti dirinya," ShangGuan FeiYan tersenyum bangga. "Tapi untunglah dia juga punya seorang teman yang mau menuliskan sebuah cek agar dia tertipu."
Lu Xiao Feng tak bisa tertawa lagi.

"Tentu saja kau tidak ingin melihat teman-teman baikmu ini kehilangan kepalanya, kan?" ShangGuan FeiYan tiba-tiba menambahkan. "Apalagi dia pun membawa-bawa isterinya yang cantik itu."

"Isteri tauke biasanya lebih pemalas daripada si tauke," Lu Xiao Feng menarik nafas. "Kenapa dia pun ikut datang?"
"Karena ia yakin bahwa kau akan menyelamatkannya, maka ia sedang menunggumu."
"Di mana ia menungguku?"
"Kau ingin tahu?"
"Sangat ingin."
"Kau kira aku akan membawamu ke sana?"
"Tidak!"
"Kau keliru," ShangGuan FeiYan tersenyum. "Jika aku tidak berniat membawamu ke sana, lalu kenapa aku muncul?"
"Paling tidak kau tak akan membawaku ke sana sekarang."
"Kau benar-benar orang yang cerdas, tahu?" ShangGuan FeiYan tersenyum manis lagi. "Sayangnya teman-temanku itu tidak terlalu pemalas, tapi terlalu bodoh." Lu Xiao Feng mengeluh entah pada siapa.

"Tapi mereka tetaplah teman-temanmu, maka kau harus menolong mereka."
"Aku akan mempertimbangkannya."
"Apa lagi yang harus dipertimbangkan?"
"Aku harus melihat dulu apa yang kau inginkan sebagai balasannya jika kau membawaku ke sana."
"Yang aku inginkan hanyalah sebuah tugas yang sangat sederhana dan mudah."
"Dan apakah itu?"
"Aku hanya ingin kau membunuh seseorang untukku. Bagimu, membunuh seseorang tentu sebuah tugas yang cukup mudah."
"Itu tergantung siapa orangnya yang akan kubunuh."
"Kau tentu bisa menghadapi orang ini."
"Siapa?"
"XiMen ChuiXue."
Lu XiaoFeng tertawa.
"Apa sebenarnya yang kau inginkan? Aku membunuhnya atau dia yang membunuhku?"
"Tentu saja aku ingin kau yang membunuhnya. Ia telah menghinaku, sangat menghinaku."
"Dan karena hal kecil itu, kau ingin aku membunuhnya?"
"Itu bukan hal kecil bagi seorang gadis."
"Dan bagaimana jika aku tidak berhasil membunuhnya, malah dia yang membunuhku?"
"Maka kau tidak perlu merasa sedih, kau akan bertemu teman-temanmu di neraka."
"Tampaknya aku tidak punya pilihan lain dalam masalah ini."
"Satu pun tidak ada."
"Tidak perduli apakah dia mati atau aku yang mati, kau akan tetap bahagia."
"Sejujurnya, dalam hatiku, aku tidak akan bersedih bila kalian berdua mati."
"Kurasa kau tidak punya perasaan lagi!"

"Tentu saja aku punya. Itulah sebabnya aku berharap kau bisa membunuhnya untuk menukarkan satu nyawanya dengan tiga nyawa Hua Man Lou dan teman-temannya."
"Pertukaran kecil ini sebenarnya bukan jual-beli yang buruk," Lu Xiao Feng menarik nafas. "Tapi sayangnya aku tidak tahu di mana dia berada."
"Tapi kau tentu bisa menemukannya."
"Bagaimana caranya?"
"Waktu ia membawa pergi Sun XiuQing dulu, jelas ia sedang berusaha menyelamatkan nyawa gadis itu."
"Selain mengakhiri hidup orang, kadang-kadang ia memang menyelamatkan nyawa orang."

"Maka sekarang ia tentu berada di sebuah tempat di mana Sun XiuQing bisa menyembuhkan luka-lukanya. Kau tentu tahu di mana ia bisa melakukan hal itu di sekitar sana."

"Tapi orang mati tidak bisa sembuh."
"Benar!"
"Maka aku harus bertanya padamu, setelah Sun XiuQing terkena Jarum Phoenix Terbang, bisakah ia selamat?"
"Yang mengenai dirinya bukanlah Jarum Phoenix Terbang, itu adalah Jarum Walet Terbang." ShangGuan FeiYan menjawab dengan getir. "Akibatnya tentu fatal, tapi XiMen ChuiXue tampaknya seorang yang ahli."
"Oh?"
"Racun Walet Terbang berbeda dengan racun biasa. Bila kau terkena jarum itu, jika kau hanya berbaring, maka kau tentu akan mati."
"Itulah sebabnya Shi XiuYun telah mati sekarang." Lu Xiao Feng menambahkan. "Tapi XiMen ChuiXue membawa Sun XiuQing berlari-lari menjelajahi lereng gunung untuk membuat racun itu merembes keluar dari tubuhnya, tentu sekarang ia punya kesempatan untuk selamat."
"Setelah kau melukainya malam itu, kau tidak pergi kan?"
"Bagaimana mungkin aku bisa pergi, dengan kalian semua para pendekar berada di sana?" ShangGuan FeiYan tertawa. "Maka aku memutuskan untuk tetap berada di sana, aku melihat salah seorang dari kalian melompat keluar untuk mengejarku."
"Ternyata kau sangat berani!"
"Aku tahu bahwa tak seorang pun dari kalian akan menduga bahwa aku berani tinggal di situ."
"Sesudah kami semua pergi, lalu kau pun muncul."
"Saat itu hanya ada Hua Man Lou di sana, ia tak akan mencurigaiku. Bahkan jika aku mengatakan padanya bahwa salju itu hitam dan tinta itu putih, ia tetap akan percaya."
"Mengapa?"
"Karena ia mencintaiku." ShangGuan FeiYan menjawab dengan yakin. "Bila seorang laki-laki jatuh cinta pada seorang gadis, maka ia benar-benar tidak ada harapan."
"Tepatnya karena ia menyukaimu, maka menurutmu semua tipuan dan dusta yang kau lakukan padanya itu pantas ia terima?"
"Karena ia sendiri yang rela. Aku tidak menyuruhnya jatuh cinta padaku."
Lu Xiao Feng tiba-tiba menarik nafas lagi.
"Aku hanya ingin memberitahukan satu hal padamu."

"Apa?"
"Jika seseorang terus menganggap orang lain sebagai orang tolol, maka orang itulah orang yang paling dungu."
"Apa maksud ucapanmu itu?" ShangGuan FeiYan mengerutkan keningnya.
"Jika kau berbalik dan melihat sekarang, maka kau akan mengerti."
ShangGuan FeiYan membalikkan tubuhnya. Ia merasa seolah-olah ia tiba-tiba jatuh ke dalam sebuah lubang yang gelap dan dalam.
Ruangan itu semakin gelap, seseorang berdiri dalam diam di kegelapan, benar-benar tidak bergerak.
"Hua Man Lou!" ShangGuan FeiYan tak sanggup menahan seruannya.
Tapi sikap Hua Man Lou masih tetap tenang, seolah-olah ia tidak merasa sakit hati atau marah sedikit pun.
ShangGuan FeiYan memandangnya dengan terkejut. "Bagaimana… bagaimana kau ada di sini?"
"Aku berjalan kaki." Hua Man Lou menjawab dengan santai.
"Tapi aku menotok urat-nadimu."
"Jika orang lain menotok uratmu, jika kau bisa memaksakan energi tubuhmu ke daerah sekitar urat itu, setelah beberapa lama kau mungkin bisa membuka totokan itu. Untunglah aku tahu sedikit tentang ilmu itu."
"Kau telah membuat persiapan? Apakah kau curiga kalau aku akan berbuat sesuatu?"
"Aku tidak ingin sahabatku membunuh orang hanya untuk menyelamatkanku."
"Kau telah mendengar semua yang aku katakan?"
Hua Man Lou mengangguk.
Kau… kau… kau tidak marah?"
"Tak seorang pun bisa terhindar dari berbuat kesalahan," Hua Man Lou menjawab dengan santai. "Di samping itu, kau memang tidak memaksaku untuk jatuh cinta padamu."

Ia masih tampak setenang dan sehangat itu, karena di dalam hatinya hanya ada cinta, hanya cinta dan tidak ada kebencian.

ShangGuan FeiYan memandangnya. Bahkan seorang gadis seperti dirinya pun merasakan penyesalan dan perasaan bersalah.

Lu Xiao Feng juga memandangnya. "Orang ini benar-benar orang yang baik." Ia menarik nafas dengan perlahan.

Hua Man Lou tertawa kecil. "Orang yang baik, orang yang bodoh, kadang-kadang tidak ada bedanya sama sekali."
"Di mana tauke?"
"Ia sedang menemani isteri tauke, tentu saja."
"Kenapa mereka tidak datang?"
"Mereka sedang sibuk mendengarkan cerita Xue-Er."

"Tampaknya tak lama lagi mereka pun akan tertipu." Lu Xiao Feng tersenyum jengkel. Tentu saja ia tahu alasan yang sebenarnya kenapa mereka tidak datang. Mereka jatuh dalam bahaya karena dirinya, maka bila mereka bertemu, tentu ia akan merasa sangat malu, dan

mereka tidak ingin membuat dirinya merasa malu. Xue-Er juga tidak ingin bertemu kakaknya. Dalam keadaan seperti ini, tidak seorang pun dari mereka yang akan merasa senang jika mereka bertemu.

ShangGuan FeiYan akhirnya menarik nafas panjang. "Apa yang kau ucapkan barusan, aku akhirnya faham sekarang."
"Oh?"
"Tampaknya akulah yang bodoh sebenarnya, bodoh sekali."
"Oh!"
"Aku menganggap kalian semua tolol, tapi baru sekarang aku sadar orang tolol yang sebenarnya adalah aku." Ia menarik nafas lagi. "Tapi biarpun kau potong hidungku sekarang, aku tak akan memberitahukan siapa dia."
"Ternyata kau pun orang yang romantis."
ShangGuan FeiYan tertawa, tawa yang sangat sedih dan penuh kesunyian.
"Bila seorang wanita jatuh cinta pada seorang laki-laki, maka ia pun tidak ada harapan lagi."
"Aku faham, aku faham." Hua Man Lou mengangguk dengan lambat.
"Tak perduli apa, aku benar-benar telah bersalah padamu," ShangGuan FeiYan berkata dengan suara yang berat. "Biar pun kau membunuhku, aku tak akan menyalahkanmu!"

"Tapi aku tidak ingin membunuhmu."
"Lalu kau akan berbuat apa padaku?"
"Tidak ada."
"Kau… kau membiarkanku pergi?" ShangGuan FeiYan kembali bingung.

Hua Man Lou tidak menjawab, ia tiba-tiba berbalik dan berjalan keluar dengan lambat. Lu Xiao Feng menarik nafas dan mengikutinya ke luar. ShangGuan FeiYan terkejut. "Aku tahu apa yang berusaha kalian lakukan. Kalian tahu bahwa aku akan pergi dan mencarinya sekarang, maka kalian melepaskanku dengan maksud membuntutiku." Tiba-tiba ia berteriak.

Lu Xiao Feng tidak berpaling. "Aku tidak perlu melakukan hal itu." Ia berkata dengan santai.
"Kenapa tidak?"
"Karena aku telah tahu siapa dia!"
Ekspresi wajah ShangGuan FeiYan berubah secara dramatis. "Kau tahu siapa dia?" Ia berteriak sekuat-kuatnya. "…. Siapa dia?"

Lu Xiao Feng tidak menjawab, juga tidak mengatakan apa-apa lagi. Ia mengejar Hua Man Lou, dan mereka berdua berjalan berdampingan melalui lorong yang gelap itu dan menghilang dalam gelapnya malam. Ruangan itu pun telah gelap sama sekali.

ShangGuan FeiYan berdiri sendirian dalam gelap, tiba-tiba ia bergidik, apakah itu karena angin malam yang dingin? Atau karena ngeri? Kebun itu gelap tetapi tenang, aroma bunga yang terbawa angin tampak lebih tebal daripada sebelum matahari terbenam. Beberapa buah bintang yang berkerlap-kerlip mulai bermunculan, hanya untuk ditutupi kembali oleh segumpal awan yang pekat.

Hua Man Lou berjalan dengan sangat lambat, barulah waktu tiba di depan sebuah semak bunga ia akhirnya menarik nafas perlahan. "Gadis yang malang."

Lu Xiao Feng mengangguk, seperti sudah lupa bahwa Hua Man Lou tidak bisa melihat anggukannya.

"Setiap orang bisa berbuat kesalahan. Walaupun ia berbuat salah, ia…."

Lu Xiao Feng memotong. "Berbuat salah selalu ada ganjarannya. Tidak perduli siapa pun, bila mereka berbuat salah, mereka harus menanggung akibatnya."
"Tapi kau membiarkannya pergi."
"Mungkin karena aku tahu ada satu orang yang tidak akan membiarkan dia pergi."
"Siapa? Kekasihnya?"
"Bukan, bukan kekasihnya. Orang itu tidak mencintainya."
"Apakah kau benar-benar tahu siapa dia?"
"Tidak."
"Jadi dia benar? Kau benar-benar bermaksud membuntutinya?"
"Aku mungkin bukan seorang laki-laki sejati, tapi paling tidak aku selalu berpegang pada kata-kataku." Lu Xiao Feng tersenyum.

"Jika kau tidak tahu siapa dia, dan kau tidak bermaksud membuntutinya, lalu kau akan melepaskan saja masalah ini?"
"Kita tidak bisa berhenti sekarang."
"Aku tidak mengerti apa yang kau katakan."
"Aku mungkin tidak dapat menemukannya, tapi ia tentu akan datang mencariku."
"Kau yakin?"
"Paling tidak 70% yakin."
"Oh?"
"Ia mengira aku telah tahu siapa dirinya, bagaimana mungkin ia membiarkanku hidup?"
"Jadi ucapanmu tadi bermaksud membuat dirinya mencarimu!"
"Aku mengatakan yang perlu aku katakan, juga untuk menyelamatkan nyawa ShangGuan FeiYan."
"Jika kau telah tahu siapa dia, lalu ia tidak perlu membunuh gadis itu untuk merahasiakan identitasnya."

Lu Xiao Feng tersenyum lagi. "Paling tidak orang pertama yang akan ia cari adalah aku, bukan ShangGuan FeiYan."
"Sayangnya ia tidak bisa mendengar apa yang barusan kau katakan."
"Ya, ia bisa!"

Hua Man Lou mengerutkan keningnya. "Menurutmu ia juga ada di sana?"
"Ia pun masih berada di sana sekarang."
"Karena itu ia bisa muncul kapan saja, dan mencoba membunuhmu kapan saja."
"Benar."
"Tapi kau tampaknya sama sekali tidak khawatir."

Lu Xiao Feng tersenyum. "Yang terbaik pada diriku adalah bahwa…."
Ia tidak menyelesaikan ucapannya, tiba-tiba ia melihat ekspresi wajah Hua Man Lou berubah. Hua Man Lou bukanlah orang yang mudah bereaksi terhadap sesuatu.
"Apa yang terjadi?" Ia tak tahan untuk tidak bertanya.

"Darah!" Hua Man Lou menjawab dengan suara yang dalam.
"Darah apa? Darah siapa?"
"Aku hanya berharap itu bukan darah ShangGuan FeiYan…."

Darah itu memang darah ShangGuan FeiYan. Tenggorokannya telah tergorok, darahnya tidak berhenti mengalir. Ekspresi wajahnya memperlihatkan perasaan terkejut, marah, dan ngeri, persis seperti ekspresi wajah Kaisar Rajawali Emas waktu ia mati. Jelas ia tidak percaya kalau pembunuhnya tega membunuhnya! Sampai mati pun ia tidak percaya. ---Apakah itu kekasihnya? Atau orang yang tidak punya perasaan cinta? Tidak ada siapa-siapa, hanya ada kegelapan.

Bau anyir darah yang terbawa angin masih sangat tebal. "Ia tetap membunuhnya!" Hua Man Lou berkata.
"Mm!"
"Jelas ia tidak mempercayai apa yang kau katakan."
"Mm!"
"Sekarang ia telah membunuh ShangGuan FeiYan, tidak ada lagi orang di dunia ini yang tahu siapa dia."
"Mm!"
"Maka kau tak akan pernah menemukannya."
"Aku hanya tahu bahwa jika seseorang, tak perduli siapa, berbuat salah, ia tentu akan mendapatkan ganjarannya." Lu Xiao Feng tiba-tiba berkata.

"ShangGuan FeiYan telah mendapatkan ganjarannya," Hua Man Lou berkata dengan nada berat. "Tapi bagaimana dengan pembunuhnya?" Pembunuh itu telah menghilang dalam kegelapan, mungkin menghilang selamanya.

Lu Xiao Feng tiba-tiba memegang tangan Hua Man Lou. "Di mana tauke?"
Tauke telah menghilang. Ruang penjara yang awalnya dimaksudkan untuk mengurung mereka telah terbuka. Sebuah meja tua tampak terbalik, kendi air dan cangkir pun pecah berantakan.

"Mereka tentu telah bertarung."
"Menurutmu orang itu datang ke mari dan menangkap Zhu Ting bertiga?"
"Tampaknya ia masih khawatir padaku," Lu Xiao Feng mendengus. "Maka ia datang dan menangkap Zhu Ting bertiga untuk digunakan sebagai sandera melawanku."
"Dapat menangkap mereka bertiga secepat ini, ilmu kungfunya tentu tidak lebih rendah darimu."
Zhu Ting dan Isteri Tauke bukanlah orang yang lemah, apalagi masih ada ShangGuan Xue-Er yang kecil tetapi pintar.

"Aku memang sudah menduga kalau ilmu kungfunya tidak lebih rendah dariku."
"Tidak banyak orang yang berilmu setinggi itu di dunia persilatan."
"Karena itu ia telah melakukan sebuah kesalahan."
"Ia tentu belum pergi jauh."
"Dengan melakukan hal ini, sama saja ia telah mengakui perbuatannya."
Hua Man Lou menarik nafas. "Seperti yang kukatakan sebelumnya, setiap orang bisa berbuat salah."
"Jika seseorang berbuat salah maka ia harus menanggung akibatnya, tidak ada kekecualian."

Ruangan itu sepi seperti sebuah kuburan. Sepuluh orang laki-laki duduk di sana, sambil memandang Lu Xiao Feng – Fan Da, Jian Er, 7 Pendekar Kota, dan Shan XiYan. Telah banyak arak yang dihabiskan, tapi sekarang semuanya berhenti.

Bila sahabat berkumpul untuk minum, seharusnya sulit untuk berhenti sebelum mabuk. Tapi saat itu mereka semua masih segar. Tidak ada tanda-tanda mabuk di wajah mereka; malah, masing-masing dari mereka menampilkan ekspresi yang aneh di wajahnya.

Ekspresi wajah Shan XiYan adalah yang paling aneh ketika ia menatap Lu Xiao Feng. "Dan menurutmu dalang dari semua ini adalah dia?" Ia tiba-tiba bertanya.
Lu Xiao Feng mengangguk.
"Apakah kau benar-benar yakin?"
Lu Xiao Feng menarik nafas.
"Kita bersahabat, dan aku tahu hubungan antara dia dengan kalian semua. Jika aku tidak benar-benar yakin, untuk apa aku datang ke sini?"
Shan XiYan memukulkan tinjunya ke atas meja.
"Jika Huo TianQing benar-benar melakukan hal ini, maka apa pun hubungan di antara kami semuanya akan berakhir! Aku tidak perduli hubunganku dengannya!" Ia berkata dengan tegas.
"Tapi aku masih tidak percaya kalau ia bisa berbuat begitu." Fan Da menantang dengan dingin.
"Aku pun tidak ingin percaya," Lu Xiao Feng menjawab. "Tapi selain dari dirinya, tidak terfikir lagi orang lain."
"Oh?"
"Hanya ia yang bisa mengalahkan Zhu Ting bertiga dalam sekejap."
"Jika cuma itu buktimu, maka itu tidak cukup." Fan Da mendengus.
"Hanya ia yang mungkin tahu rahasia Kaisar Rajawali Emas, karena ia adalah orang yang paling dipercaya oleh Yan TieShan."
"Itu masih tidak cukup."
"Dan hanya ia yang mungkin mendapatkan untung dari semua ini. Bila Yan TieShan mati, maka Paviliun Mutiara dan Intan akan menjadi miliknya."

Yan TieShan itu seperti Huo Xiu, ia juga seorang perjaka tua. Kecurigaan orang-orang bahwa ia dulunya adalah seorang kasim bukanlah tanpa alasan.

"Di samping itu," Lu Xiao Feng meneruskan. "Kenapa orang yang memiliki ilmu dan kedudukan seperti dirinya mau menjadi bendahara dan pengurus rumah tangga untuk seorang seperti Yan TieShan?"

Bahkan Fan Da pun tidak bisa menyangkal kenyataan ini.

"Tidak ada orang yang akan curiga bahwa Paviliun Pertama dari Paviliun Baju Hijau tidak lain adalah Paviliun Mutiara dan Intan." Lu Xiao Feng menambahkan.
"Tunggu, menurutmu Paviliun Baju Hijau yang pertama adalah Paviliun Mutiara dan Intan?" ekspresi wajah Shan XiYan berubah hebat mendengar pernyataan itu.

Lu Xiao Feng mengangguk. "Jelas, alasan DuGu YiHe datang ke sini adalah karena ia tahu tentang hal ini. Ini juga alasan kenapa Huo TianQing memaksanya untuk menghabiskan energinya supaya dia mati di bawah pedang XiMen ChuiXue."
"Sun XiuQing dan Shi XiuYun juga dibunuh oleh ShangGuan FeiYan karena mereka ingin mengungkapkan rahasia ini." Hua Man Lou dari tadi duduk dalam diam di pinggir, tapi ia tak tahan lagi untuk tinggal diam.

"Jika mereka tahu tentang rahasia ini, lalu kenapa Man XiuZhen dan Yie XiuZhu tidak mengetahuinya?" Shan XiYan bertanya.
"Mereka juga tahu!" Lu Xiao Feng menjawab.
"Tapi mereka masih hidup."
"Yie XiuZhu memang masih hidup, tapi hanya karena ia, seperti juga ShangGuan FeiYan, jatuh cinta pada pendekar muda Huo TianQing yang tampan."
"Tapi bagaimana dengan Man XiuZhen?"
"Jika dugaanku benar, maka ia tentu telah mati di bawah tangan Huo TianQing, malah bisa jadi Yie XiuZhu yang membunuhnya."

"Dan ia berusaha mengalihkan perhatianmu dengan menceritakan tentang paviliun kecil di belakang gunung untuk membuatmu pergi mencari Huo Xiu." Shan XiYan menduga-duga.
Lu XiaoFeng mengangguk tanda setuju.
"Tidak perduli apakah aku akan mati di dalam bangunan itu atau jika aku berhasil membunuh Huo Xiu, seluruh persoalan ini akan beres dan ia tentu akan bisa tenang!"
"Tapi ia tidak menduga kalau kau dan pertapa tua itu adalah teman lama." Shan XiYan merenung.
"Ia ingin tahu bagaimana persoalan ini berakhir, itulah sebabnya ia menyuruh Yie XiuZhu menanti di luar."
"Dan ia adalah satu-satunya orang yang tahu bahwa kalian berdua pergi mencari Huo Xiu."
Lu Xiao Feng mengangguk lagi tanda setuju.
"Tapi Yie XiuZhu membuat satu kesalahan." Lu Xiao Feng berkata.
"Apa itu?"
"Ia mengatakan bahwa ia berada di sana karena ia baru saja menguburkan DuGu YiHe dan Shi XiuYun."
"DuGu YiHe adalah ketua sebuah sekte, kenapa dikuburkan di sembarang tempat?" Shan XiYan mengerutkan keningnya.
"Yie XiuZhu memang seorang gadis yang baik." Lu Xiao Feng menarik nafas lagi. "Ia masih tidak tahu bagaimana caranya berdusta."
Shan XiYan pun menarik nafas. "Berbohong di hadapan orang sepertimu memang tidaklah mudah." Ia tersenyum jengkel.

"Tapi aku memberitahukan tentang rahasia 6 jari kaki itu padanya, maka ia segera pergi dan memberitahu Huo TianQing. Paviliun Mutiara dan Intan letaknya kan sangat dekat tempat Huo Xiu."
"Dengan demikian hanya Huo TianQing yang bisa tahu rahasia ini darinya dengan begitu cepat."
"Benar."
"Kau sengaja membocorkan rahasia ini padanya, atau itu hanya kebetulan?" Shan XiYan ingin tahu.

Lu Xiao Feng tidak menjawab pertanyaan ini secara langsung. Ia hanya tersenyum dan berkata: "Saat itu aku hanya berfikir bahwa ia tidak seharusnya muncul di sana. Aku merasa hal itu agak aneh."
Shan XiYan menatapnya, lalu menarik nafas lagi. "Kau tahu, namamu seharusnya bukan XiaoFeng, si burung phoenix kecil," ia tertawa. "Namamu seharusnya si rubah kecil!"

Lu Xiao Feng pun menarik nafas. "Tapi aku sangat kagum pada Huo TianQing." Ia tersenyum cemas. "Ia benar-benar seorang ahli siasat yang ulung dan sangat cerdas. Jika seluruh kejadian ini adalah pertandingan catur, maka ia tentu telah meramalkan setiap gerakan yang akan dibuat musuhnya."
"Sayangnya, akhirnya ia tetap saja membuat sebuah gerakan yang salah." Shan XiYan memberi komentar.
"Setiap manusia bisa berbuat salah, dan ia adalah manusia."
"Sebenarnya, walaupun ia tidak membuat gerakan terakhir itu, kau masih bisa menyudutkannya." Fan Da tiba-tiba tertawa dingin dan berkata.
"Paling tidak saat itu aku masih belum begitu yakin!"
"Bagaimana dengan sekarang?" Fan Da bertanya.
"Sekarang aku pun masih belum yakin 100 %, baru kira-kira 90 %."

"Kenapa kau datang kepada kami?" Fan Da bertanya.
"Kalian adalah sahabat-sahabatku, dan aku pernah berjanji pada kalian bahwa aku tidak akan bertarung dengannya."
"Dan sekarang kita tidak bersahabat lagi?" Fan Da bertanya lebih jauh.
"Kita tetap bersahabat, itulah sebabnya aku datang ke mari."
"Untuk membatalkan janjimu dulu?"
"Jika seseorang berbuat salah, maka ia harus menanggung akibatnya, meski pun ia adalah Huo TianQing!"
"Kau benar-benar berharap kami mau membantumu membunuhnya!"
"Aku hanya ingin kalian memberitahu dia bahwa, pada waktu terbitnya matahari besok, aku akan menunggunya di tebing Angin Hijau!"
"Bagus sekali." Fan Da menjawab.

Tiba-tiba ia bangkit dan, dengan tatapan setajam pisau, memandang pada Lu Xiao Feng. "Silakan."
"Silakan? Silakan apa?"
"Silakan, bersiap-siap!"

"Kalian tidak percaya pada apa yang aku katakan?"
"Aku hanya tahu bahwa Huo TianQing adalah pemimpin Sekte Pemburu Langit, dan aku kebetulan adalah murid Sekte Pemburu Langit…."
"Jadi kau…."
"Selama aku, Fan TianYi, masih hidup, tak seorang pun boleh mengganggu Huo TianQing."

Shan XiYan mengerutkan keningnya.
"Tidak pernahkah kau dengar kata pepatah: 'Kebenaran dulu baru keluarga'?"
"Ya, aku pernah mendengarnya," Fan Da menjawab dengan dingin. "Tapi aku sudah lupa."
"Kita adalah bajingan-bajingan yang tidak tahu perbedaan antara yang benar dan yang salah!" Xian Er pun bangkit berdiri dengan lambat.
"Orang seperti ini pantas mati!" Si pedagang roti tiba-tiba berteriak.
"Benar, benar sekali." Jian Er menjawab.
"Sayangnya aku, Bao WuYa, kebetulan juga jenis orang seperti ini." Si pedagang roti berkata.
"Maka kau pun pantas mati." Jian Er menjawab.
"Bukan hanya pantas mati, tapi pantas mati sekarang juga!"

Tiba-tiba ia melompat bangkit dan, seperti sebatang anak panah, melesat dengan kepala ke arah tembok. Tapi kepalanya ternyata tidak membentur tembok, tapi dada Lu Xiao Feng. Lu Xiao Feng tiba-tiba telah berada di depannya. Saat masih di udara, si pedagang roti berjumpalitan ke belakang, menendang salah satu balok di langit-langit rumah, dan meluncur turun dengan kepala di bawah ke arah lantai batu. Kepalanya masih juga tidak berhasil membentur lantai. Malah ia merasakan sebuah tangan mendorong pinggangnya sedikit, dan, sebelum ia sadar, ia telah berdiri di lantai, menghadapi orang itu. Orang bertubuh jangkung itu berdiri tegak dengan wajah pucat. Huo TianQing….

Setiap orang terkejut, termasuk Lu Xiao Feng. Tak seorang pun bermimpi bahwa Huo TianQing akan muncul di saat dan tempat ini, tak seorang pun membayangkan kalau ia berani datang ke sini. Walaupun wajah Huo TianQing tampak pucat, ekspresinya masih sangat tenang.

"Kenapa… kenapa kau tidak membiarkan aku mati?" Kedua tinju Bao WuYa terkepal erat-erat.
"Kau pantas mati?" Huo TianQing bertanya.
Bao WuYa mengkertakkan giginya. "Aku pantas mati…."
"Apakah kalian semua pantas mati? Apakah kalian ingin menghancurkan Sekte Pemburu Langit?" Huo TianQing bertanya dengan dingin.

Bao WuYa terlalu kaget dengan pertanyaan ini sehingga tidak mampu menjawab.

"Sebabnya Sekte Pemburu Langit mengajari kalian kungfu bukanlah supaya kalian semua bunuh diri!"
"Tapi kau…" hanya itu yang bisa dikatakan oleh Bao WuYa.
"Tapi aku ini apa? Apa hubunganku dengan kalian?" Huo TianQing mendengus. "Biar pun kalian semua mati, aku tidak akan memejamkan sebelah mata pun."

"Tapi baru saja kau…."
"Aku hanya tidak ingin kalian semua mati karena aku, itu saja." Huo TianQing kembali memotong ucapan Bao WuYa. "Jika seorang pedagang roti mati karena aku, harus ditaruh di mana wajahku?"
Tiba-tiba ia merogoh ke dalam bajunya, mengeluarkan sebuah lencana bamboo, dan mematahkannya jadi dua bagian. "Aku, Huo TianQing, punya uang dan kemasyuran, dan telah lama bosan pada tugas pemimpin sekte yang bodoh dan miskin ini." Ia berkata dengan dingin. "Sejak saat ini, Sekte Pemburu Langit dan aku tidak punya hubungan apa-apa lagi. Jika ada yang berani mengatakan bahwa aku masih anggota Sekte Pemburu Langit, maka aku tentu akan memotong lidahnya dan mematahkan kakinya."

Bao WuYa memandangnya, matanya menjadi merah. Tiba-tiba ia berguling ke lantai sambil menangis. Bahkan mata Shan XiYan pun tampak sedikit merah. Tetapi, tiba-tiba ia menegakkan kepalanya dan mengeluarkan suara tawa yang keras. "Pertunjukan yang bagus, Huo TianQing, ternyata margamu masih 'Huo' ya? Paling tidak kau masih belum malu memakai nama itu."

Mereka saling berhadapan, dan saling bertatapan. Tak seorang pun yang tahu berapa lama hal itu berlangsung. Akhirnya, Lu Xiao Feng menarik nafas panjang: "Kenapa kau? Kenapa harus kau?"

"Seseorang seperti dirimu tak akan pernah memahami apa yang kami lakukan." Huo TianQing menjawab dengan dingin.
"Aku mengerti bahwa kau benar-benar ingin melakukan sesuatu yang luar biasa, sesuatu yang mengagumkan. Aku faham bahwa kau tidak ingin seluruh hidupmu berada di bawah bayang-bayang ayahmu yang mulia. Tapi ini…."

"Inilah sesuatu yang luar biasa itu," Huo TianQing memotong dengan sengit. "Selain dari diriku, Huo TianQing, siapa lagi yang bisa melakukan sesuatu seperti ini?"
Lu Xiao Feng tersenyum geram: "Tidak ada lagi."
"Dan selain dirimu, tidak ada lagi yang bisa menghancurkan rencanaku!" Tiba-tiba ia menegakkan kepalanya dan menarik nafas. "Jika ada seorang Huo TianQing di dunia ini, lalu kenapa harus ada seorang Lu Xiao Feng!"
"Karena itu…."
"Karena itu di antara kita berdua, salah satu harus ada yang mati. Tapi apakah itu kau? Atau aku?"
"Kita mungkin akan tahu saat matahari terbit besok." Lu Xiao Feng pun menarik nafas. "Fajar akan selalu datang besok, kenapa persoalan esok hari tidak diselesaikan hari ini?" Huo TianQing mendengus.

Tiba-tiba ia mengibaskan lengan bajunya dan ia telah berada di luar pintu, orang bisa mendengar suaranya yang dingin dan lembut mengalun dari sebuah tempat yang sangat jauh. "Pada saat senja hari ini, aku akan menunggumu di luar Kuil Angin Hijau!"

Senja. Kuil Angin Hijau. Kuil Angin Hijau terletak di puncak sebuah gunung yang hjau, lereng gunung itu telah berada di sisi yang berbeda dengan matahari terbenam.

Sikap Hua Man Lou tampak sangat serius. "Huo TianQing masih belum datang!" Ia berkata sambil menarik nafas.
"Ia akan datang."
"Tidak kukira ia adalah orang seperti itu, seharusnya ia tidak melakukan semua perbuatan itu."
"Tapi tetap ia lakukan." Lu Xiao Feng menjawab dengan murung.
"Mungkin karena ia terlalu angkuh, bukan hanya ia ingin lebih baik daripada semua orang, ia pun ingin lebih baik daripada ayahnya sendiri!"
"Keangkuhan adalah hal yang sangat bodoh."
Jika seseorang terlalu angkuh, ia tentu akan melakukan sesuatu yang bodoh.
"Dan karena keangkuhan itu pula, ia mau bertanggung-jawab untuk semua perbuatannya."

Lu Xiao Feng terdiam beberapa lama. "Jika kau menjadi aku, maukah kau melepaskannya?" Tiba-tiba ia bertanya.

"Aku bukan kau."

Lu Xiao Feng menarik nafas yang panjang dan lelah. "Untunglah kau bukan aku, dan untunglah aku bukan kau…."

Hua Man Lou tidak menjawab, karena saat itu ia mendengar suara sebuah pintu dibuka. Pintu depan Kuil Angin Hijau yang berat dan antik dibuka dengan perlahan. Seorang bocah pelayan berjalan keluar, sambil membawa sebuah lentera. Seorang laki-laki ikut di belakangnya. Bukan Huo TianQing, tapi seorang tosu (pendeta Tao) berjubah kuning. Jubah dan lengan bajunya sangat besar, seperti semua jubah lainnya. Keningnya menekuk ke dalam. Pada wajahnya yang tirus tetapi bersih terlihat ekspresi yang sangat murung. Walaupun langkah kakinya ringan dan gesit, tampaknya ia tidak pernah berlatih kungfu.

Ia memandang ke sekeliling tempat itu sesaat sebelum berjalan dengan langkah tetap ke arah Lu Xiao Feng dan memberi hormat kepadanya.

"Apakah ini Tuan Lu Xiao Feng yang dermawan?" {Catatan: Sapaan ini bukan berarti pendeta itu mengira kalau Lu Xiao Feng datang ke sana untuk memberi derma. Pendeta Tao dan Budha secara tradisional selalu menyapa orang yang bukan pendeta sebagai "dermawan".}

Lu Xiao Feng mengangguk. "Dan bapak pendeta adalah…."
"Tosu yang sederhana ini bergelar Kayu Hijau, saya adalah ketua kuil ini."
"Apakah bapak pendeta adalah teman Huo TianQing?"
"Tuan Huo yang dermawan dan saya adalah teman bermain catur, setiap bulan tentu ia akan datang ke kuil ini untuk bertanding catur beberapa babak."
"Di mana dia sekarang?"

Sebuah ekspresi yang sangat aneh kembali muncul di wajah Kayu Hijau. "Sebabnya saya keluar adalah untuk membawa tuan yang dermawan menemuinya."
"Di mana dia berada?"
"Ia berada di ruang tamu kuil," Kayu Hijau menjawab dengan lambat. "Ia sudah lama berada di sana."

Halaman sebelah dalam kuil itu sangat sepi. Bau dupa yang dibakar tercium di udara melalui jendela-jendela yang setengah terbuka. Pintu kuil juga tampak terbuka setengahnya. Lu Xiao Feng berjalan melalui halaman itu. Setelah Kayu Hijau membuka pintu, ia melihat Huo TianQing. Tapi Huo TianQing tidak akan pernah melihatnya lagi.

Huo TianQing telah mati di atas kasur tamu Pendeta Kayu Hijau. Di atas lantai di dekat kasur itu ada sebuah cangkir arak yang berhias naga, di dalamnya masih ada arak. Arak beracun.

Wajah Huo TianQing tampak berwarna kelabu. Di sudut matanya dan tepat di bawah hidungnya terlihat noda darah yang belum terhapus. Lu Xiao Feng menatapnya, hatinya seperti karam.

Wajah Pendeta Kayu Hijau pun tampak sedih. "Waktu ia muncul, aku menduga bahwa ia datang untuk menyelesaikan pertandingan yang belum kami selesaikan kemarin," Ia menerangkan dengan murung. "Aku ingin melihat ide baru apa saja yang ia bawa untuk menyelamatkan posisinya. Tapi ia malah mengatakan bahwa ia tidak ingin bermain hari ini."
"Ia hanya ingin minum." Lu Xiao Feng menebak.
Kayu Hijau mengangguk. "Aku melihat sikapnya tampak aneh, seakan-akan ada sesuatu yang menjadi beban fikirannya. Ia juga menarik nafas terus-menerus dan bergumam pada dirinya sendiri."
"Apa yang ia katakan?"
"Tampaknya ia mengatakan sesuatu seperti seratus tahun hidup manusia berlalu dalam sekejap mata, dan juga bahwa jika ada seorang Huo TianQing di dunia ini, kenapa juga harus ada seorang Lu Xiao Feng."

Lu Xiao Feng tersenyum murung sambil mengerutkan keningnya.
"Apakah ini arakmu?" Ia bertanya.
"Arak itu memang dari tempat ini, tapi cangkir itu ia bawa sendiri. Ia selalu terobsesi pada kebersihan dan tidak mau menggunakan barang-barang yang pernah digunakan orang lain."

Lu Xiao Feng memungut cangkir itu dan mengendusnya. "Racunnya memang berada di cangkir ini." Ia mengerutkan keningnya.
"Ia mengangkat cangkir tapi kemudian meletakkannya kembali beberapa kali, persis seperti waktu menghadapi sebuah gerakan catur yang sulit, seakan-akan ia tidak bisa mengambil sebuah keputusan. Saya hendak bertanya padanya waktu ia tiba-tiba menegakkan kepalanya, tertawa tiga kali, dan minum arak itu."

Tosu itu merangkapkan tangannya di depan dada sebagai tanda berdoa. "Tidak bisa kubayangkan orang seusia dia telah putus asa menghadapi hidup ini, semoga ia segera mendapatkan jalannya." Suaranya makin lama semakin lemah, di matanya pun tampak mengembang air mata.

Lu Xiao Feng membisu, hatinya semakin berat. Setelah beberapa lam, akhirnya ia menarik nafas. "Apakah ia membawa orang lain?"
"Tidak."
"Dan ia sama sekali tidak menyebut-nyebut nama Zhu Ting?"
"Tidak."
Hati Lu Xiao Feng tenggelam semakin dalam.

Di sisi tempat tidur itu ada sebuah papan catur yang belum selesai dimainkan. "Hidup selalu berubah, persis seperti awan di langit," Kayu Hijau bergumam pada dirinya sendiri, "tapi siapa sangka, walaupun permainan yang belum selesai ada di sini, orangnya sudah tidak ada lagi."

"Ia memainkan biji hitam?" Lu Xiao Feng tiba-tiba bertanya.
"Aku selalu membiarkan dia yang pertama main."
Lu Xiao Feng memungut sebuah biji catur, berfikir dalam-dalam, dan melakukan sebuah gerakan catur dengan lambat. "Aku akan menyelesaikan permainan ini untuk dia."

Kayu Hijau tersenyum sedih. "Jika kau melakukan gerakan seperti itu, bukankah biji hitam akan kalah?"
"Tapi selain gerakan ini, ia tidak punya gerakan lain."
"Ia memang telah kalah dalam permainan ini, ia juga tahu itu, tapi ia masih tidak mau mengakuinya."

Lu Xiao Feng menarap ke arah cakrawala. "Tapi ia tetap saja kalah," ia bergumam. "Permainan ini seperti kehidupan, satu gerakan salah dan kau pun kalah."

Pendeta Kayu Hijau tiba-tiba mengibaskan lengan bajunya ke atas papan catur dan menjatuhkan semua bijinya. "Bukankah kehidupan juga seperti sebuah permainan? Mengapa kalah dan menang terlalu ditanggapi dengan serius?" Ia bertanya dengan lambat. "Jika dia tidak menanggapinya dengan serius, lalu kenapa mau melakukan permainan ini?"

Pendeta Kayu Hijau meliriknya sekilas sebelum menutup matanya dengan lambat dan merangkapkan tangannya untuk berdoa kembali. Ia tidak berkata apa-apa lagi. Angin tiba-tiba meniup sebuah daun jendela hingga terbuka, malam yang gelap telah menyelimuti seluruh dunia.

Lu Xiao Feng berbaring di tempat tidurnya, menatap cangkir arak yang berada di atas dadanya. Cangkir ini telah lama berada di atas dadanya, tapi ia masih belum meminum isinya. Tampaknya ia sedang tidak ingin minum.

"Masih memikirkan Zhu Ting bertiga?" Hua Man Lou bertanya. Lu Xiao Feng diam-diam mengakuinya.

"Bila seorang manusia akan mati, hatinya akan berubah baik. Karena Huo TianQing telah memutuskan untuk mati, mungkin ia tidak ingin berbuat salah dan membunuh orang lagi. Mungkin mereka telah tiba di rumah dengan selamat sekarang."

Bukan hanya ia mengatakan hal ini untuk menghibur Lu Xiao Feng, tapi juga untuk menghibur dirinya sendiri. Tapi Lu Xiao Feng seolah-olah sama sekali tidak mendengarnya. Hua Man Lou memaksakan sebuah senyuman di wajahnya. "Tidak perduli apa, kau telah memenangkan permainan ini."

Lu Xiao Feng menjawab dengan sebuah tarikan nafas yang panjang.
"Tapi gerakan terakhir bukan dibuat olehku."
"Dan permainan ini tidak dimainkan dengan cara yang engkau inginkan ya?"
"Tidak." Ia memaksakan sebuah senyuman sedih di wajahnya. "Itulah sebabnya, walaupun aku telah menang, rasanya lebih buruk daripada jika aku yang kalah."

Hua Man Lou tak tahan untuk tidak menarik nafas juga. "Mengapa ia tidak ingin menyelesaikan permainan ini?"
"Karena ia tahu bahwa ia telah kalah," Lu Xiao Feng menjawab, "persis seperti bagaimana ia tidak ingin menyelesaikan permainan catur yang kemarin itu---"

Baru saja ia menyelesaikan kalimat ini, tiba-tiba ia melompat bangkit dari tempat tidur, cangkir arak yang ada di atas dadanya jatuh ke lantai dan segera hancur berkeping-keping. Hua Man Lou tahu bahwa ia tidak pernah membiarkan cangkir araknya hancur seperti itu. Tapi sekarang ia seperti lupa akan hal tersebut. Ia berdiri di sana dengan ekspresi tidak percaya. Seluruh tubuhnya, mulai dari ujung kepala hingga ke ujung kaki, terasa dingin seperti es. Hua Man Lou tidak bertanya apa-apa, ia tahu kalau Lu Xiao Feng akan segera mengatakannya sendiri.

"Ia pun tidak menyelesaikan permainan catur itu kemarin." Lu Xiao Feng tiba-tiba mengulangi kalimat itu.
"Ya."
"Ia masih bermain catur di Kuil Angin Hijau kemarin." Sekarang warna wajah Hua Man Lou pun ikut berubah.
"Jika ShangGuan FeiYan mati di tangannya, bagaimana ia bisa bermain catur di sini kemarin?"

Kemarin ShangGuan FeiYan berada di tempat yang jauhnya beratus-ratus mil dari tempat itu, tidak mungkin Huo TianQing bisa bolak-balik dalam satu hari itu. ShangGuan FeiYan baru kemarin tewas.

Hua Man Lou pun merasa kaki dan tangannya dingin seperti es. "Apakah kita salah menuduhnya?" Hua Man Lou menarik nafas.

"Paling tidak, ia bukanlah pembunuh ShangGuan FeiYan." Tinju Lu Xiao Feng terkepal erat.
Hua Man Lou mengangguk.
"Paling tidak, kita telah salah menuduhnya dalam hal itu."
"Mengapa ia tidak membantah tuduhan itu?"
"Sebabnya ia mengatur pertemuan denganku di Kuil Angin Hijau itu mungkin untuk meminta tosu itu membuktikan alibinya bahwa ia bermain catur di sana kemarin."
"Karena ia tahu bahwa ucapannya saja tidak bisa menjadi bukti, kau tak akan mempercayainya."
"Tapi ia bahkan belum sempat membantah."
"Maka, tidak mungkin ia bunuh diri."
"Memang tidak."
"Lalu siapa yang membunuhnya."
"Orang yang juga membunuh ShangGuan FeiYan."
"Dalang sesungguhnya dari semua ini?"
"Benar."
"Apakah Pendeta Kayu Hijau disuap oleh orang ini untuk berbohong?"
"Pendeta tetap manusia."
"Jika demikian, Pendeta Kayu Hijau tentu tahu siapa dia!"

Lu Xiao Feng menarik nafas mendengar ucapan itu. "Maka sekarang ini aku berharap Pendeta Kayu Hijau masih hidup."

Ia kecewa. Saat mereka kembali ke Kuil Angin Hijau, kuil itu telah berubah menjadi lautan api. Tidak seorang pun yang selamat, satu pun tidak. Api tidak punya belas kasihan, lebih-lebih orang yang melakukan pembakaran. Siapakah orang ini?

Kuil Angin Hijau berada di salah satu sisi gunung itu, paviliun kecil Huo Xiu berada di sisi lainnya. Walaupun salah satu sisi gunung itu telah berubah menjadi lautan api, sisi lainnya masih tetap tenang dan damai.

"DORONG". Kata itu masih ada di pintu depan. Lu Xiao Feng mendorong pintu itu hingga terbuka dan berjalan masuk. Ini adalah kedua kalinya ia mendorong pintu ini terbuka, dan bisa jadi yang terakhir kalinya.

Perut gunung itu sekarang kosong melompong, tidak ada apa-apa di dalamnya. Semua harta dan senjata yang tak terhitung jumlahnya itu telah menghilang secara ajaib. Di tengah ruangan itu ada sebuah altar batu kecil, di atasnya ada sebuah tikar jerami yang lusuh dan kotor. Huo Xiu, dengan bertelanjang kaki, dan mengenakan baju hijau kebiru-biruan yang terlalu sering dicuci sehingga hampir putih, duduk bersilang kaki di atas tikar itu, sambil menghangatkan araknya. Arak yang aromanya sangat enak.

Lu Xiao Feng menghirup dalam-dalam aroma tersebut dan berjalan ke bawah tangga batu. "Tampaknya aku tiba di saat yang tepat lagi." Ia tersenyum.
Huo Xiu balas tersenyum. "Kali ini aku tidak terkejut lagi. Setiap kali aku punya arak bagus, kau tentu akan muncul secara tiba-tiba!"

"Tapi sekarang aku agak curiga."
"Curiga tentang apa?"
"Curiga bahwa kau mungkin sengaja memancingku datang ke mari dengan arak enak sebagai umpannya."
Huo Xiu tertawa. "Dalam peristiwa apa pun, arak enak tetaplah arak enak. Jika kau tidak takut membuat bajumu kotor, maka kau boleh duduk dan menikmati secangkir."
"Aku takut."
"Kau takut?" Huo Xio mengerutkan keningnya.
"Tapi aku bukannya takut membuat bajuku kotor."
"Lalu apa yang kau takutkan?"
"Aku takut kalau-kalau nasibku akan berakhir seperti Huo TianQing dan harus menunggu orang lain datang dan menyelesaikan permainanku yang belum selesai untukku."

Huo Xiu menatapnya, matanya tiba-tiba seperti berubah menjadi sepasang pisau tajam yang baru dihunus. Ia tidak mengucapkan sepatah kata pun lagi, malah ia menuangkan secangkir arak dan meminumnya dengan lambat.

Lu Xiao Feng pun tidak mengucapkan sepatah kata pun lagi, ia tahu bahwa satu kalimat saja sudah cukup. Ia sedang berbicara dengan orang yang cerdas. Dengan orang yang cerdas, satu kalimat saja sudah cukup.

Setelah beberapa lama, Huo Xiu tiba-tiba tertawa lagi. "Tampaknya aku tetap tidak bisa memperdayaimu."
"Maka kau mungkin sebaiknya menghentikannya saja."
"Bagaimana kau tahu itu aku?"
"Aku tidak tahu," Lu Xiao Feng menarik nafas. "Tidak sedikit pun aku menyadari bahwa aku telah keliru sejak awal."
"Oh!"
"Aku selalu mengira bahwa kau berada di perahu yang sama dengan Yan TieShan dan DuGu, bahwa kau juga seorang korban, dan aku selalu mengira bahwa hanya Huo TianQing yang bisa mengambil keuntungan dari seluruh peristiwa ini."
"Sekarang bagaimana?"
"Sekarang aku telah bisa menebak semuanya. Hanya ada satu orang yang benar-benar beruntung karena semua kejadian ini."
"Dan orang itu adalah aku."
"Benar, orang itu adalah kau!"

Huo Xiu mengisi cangkir araknya lagi.
"Bila Kaisar Rajawali Emas mati, tidak ada lagi orang di dunia ini yang akan mengungkit-ungkit kewajibanmu pada Kekaisaran Rajawali Emas." Lu Xiao Feng meneruskan.
"Ia pun tidak akan mengungkit-ungkit hal itu," Huo Xiu mengangguk dengan lambat. "Tapi akhir-akhir ini ia benar-benar sedang kekurangan. Ia pintar menghabiskan uang, tapi ia tidak pernah tahu tentang sukarnya memperoleh uang."
"Maka kau membunuhnya?"
"Orang seperti ini memang pantas mati!" Huo Xiu berkata dengan dingin.

"Tapi kematiannya tetap tidak cukup, bukan? Karena DuGu dan Yan TieShan akan datang dan menuntut uang itu untuk dibagi-bagi, bukan?"
"Uang ini memang milikku, dan hanya aku yang menghabiskan seluruh energi dan usaha untuk melindunginya, membuatnya bertambah hari demi hari, aku tak akan membiarkan orang lain mendapatkannya sepeser pun!"
"Maka mereka pantas mati juga?"
"Mereka harus mati!"
"Sebenarnya uang itu cukup untuk digunakan oleh 30 orang seumur hidupnya," Lu Xiao Feng menarik nafas. "Dengan usiamu sekarang, apakah kau benar-benar hendak membawanya semua ke liang kuburmu?"

Huo Xiu menatapnya. "Jika kau punya seorang isteri, maukah kau membaginya dengan orang lain? Walaupun kau tidak terus-menerus memakainya?" Ia mencela dengan dingin.
"Itu persoalan yang benar-benar berbeda."
"Bagiku, kedua hal ini adalah sama. Harta ini seperti isteri bagiku, tidak perduli apakah aku hidup atau mati, aku tidak mau membaginya dengan orang lain."

"Maka, pertama kau gunakan Huo TianQing dan ShangGuan FeiYan untuk membunuh Kaisar Rajawali Emas, dan kemudian menggunakan aku untuk menyingkirkan DuGu YiHe dan Yan TieShan."
"Aku tidak ingin kau terlibat, tapi selain dari dirimu, aku benar-benar tidak bisa memikirkan orang lain yang sanggup melakukannya."
"Ini bukan pertama kalinya aku mendengar kalimat itu." Lu Xiao Feng tersenyum malu.
"Itulah yang sebenarnya."
"Aku mengambil umpanmu karena aku memang mau. Tapi bagaimana dengan Huo TianQing? Bagaimana kau bisa mendapatkan orang seperti dia?"
"Bukan aku yang mendapatkan dia."
"ShangGuan FeiYan?"
Huo Xiu tersenyum. "Tidakkah menurutmu ia seorang gadis yang mampu menggerakkan hati seorang laki-laki?"

Sebuah senyuman masam muncul di wajah Hua Man Lou. Lu Xiao Feng pun menarik nafas. "Dan bagaimana kau mendapatkan gadis itu?"
"Aku mungkin sudah tua, tapi aku masih bisa merayu gadis mana pun." Huo Xiu menjawab dengan santai. "Karena aku punya sesuatu yang tak bisa ditolak wanita mana pun."
"Apa itu?"
"Hartaku." Ia tersenyum dan meneruskan. "Tidak ada seorang pun wanita di dunia ini yang tidak suka harta, persis seperti tidak ada seorang pun laki-laki di dunia ini yang tidak menyukai wanita cantik."

"Kau berjanji untuk membagi sebagian hartamu padanya agar dia merayu Huo TianQing?"
"Kalian semua mengira bahwa kekasihnya adalah Huo TianQing, tapi kalian tidak menduga bahwa orang yang benar-benar ia cintai adalah laki-laki tua ini kan?" Huo Xiu tertawa keras.
"Ia tidak mencintaimu, ia cinta pada uangmu." Lu Xiao Feng mendebatnya.
"Tidak ada bedanya bagiku," Huo Xiu masih tertawa. "Lagipula, bagiku dia adalah orang mati."

"Sejak awal kau telah berencana untuk menyingkirkan dia?"
"Sudah kubilang padamu, aku tidak akan membiarkan orang lain berbagi harta ini denganku."
"Maka kau sengaja memberitahuku rahasia tentang 6 jari kaki untuk membuatku bentrok dengannya."
"Tapi Huo TianQing masih tidak tahu apa yang terjadi, dan mengirimkan pesan padanya tentang rahasia ini melalui burung merpatinya."
"Bahkan ia tidak tahu kalau kau adalah dalang dari semua ini?"
"Tentu saja tidak. Kalau tidak, bagaimana mungkin ia mau melakukan semua ini untuk ShangGuan FeiYan?"
"Tapi kau telah mengira bahwa aku akan melepaskan ShangGuan FeiYan."
"Karena itu aku harus pergi dan melakukannya sendiri."
"Huo TianQing bukan orang yang bodoh. Waktu ia mendengar berita bahwa ShangGuan FeiYan telah mati, ia tentu tahu bahwa ada orang lain di balik semua ini. Karena itu, setelah mengatur sebuah pertemuan denganku di Kuil Angin Hijau, ia datang ke sini untuk menemuimu."

"Ia memang tidak sebodoh itu, sayangnya orang-orang yang cerdas pun terkadang jadi bodoh."
"Ia seharusnya tidak datang sendirian menemuimu." Lu Xiao Feng menarik nafas.
"Itulah sebabnya ia pantas mati juga."
"Kau memindahkan mayatnya ke Kuil Angin Hijau setelah membunuhnya?"
"Kuil Angin Hijau adalah milikku juga, aku bisa mengambilnya kembali kapan saja aku suka."
"Itulah sebabnya kau meminta Pendeta Kayu Hijau berdusta untukmu. Ia tidak bisa menolak, kan?"
"Seorang pendeta mau berdusta? Jelas ia pantas mati juga!" Huo Xiu berkata dengan santai.
"Kau ingin aku percaya bahwa Huo TianQing melakukan bunuh diri karena merasa bersalah dan tidak ikut campur lagi dalam urusan ini, kan?"

"Aku benar-benar tidak ingin kau terlibat lagi," Huo Xiu menarik nafas. "Tapi sayangnya tosu yang banyak omong itu membuatmu ikut campur lagi dalam urusan ini."
"Ia membuatku ikut campur lagi?"
"Waktu aku mendengar dia menyebut-nyebut tentang permainan catur yang kemarin tidak selesai, aku tahu kalau kau akan menyadari hal itu cepat atau lambat."
"Maka kau memutuskan bahwa kau harus membakar Kuil Angin Hijau."
"Kebetulan aku memang punya rencana lain untuk petak tanah itu."
"Di matamu, apakah orang-orang itu sama seperti sepetak tanah? Tidak lebih dari alat yang bisa kau gunakan dan kau buang sesukamu."
"Bila aku ingin mereka hidup, mereka akan hidup; bila aku ingin mereka mati, maka mereka harus mati!"

"Bagaimana kau tahu cara memanfaatkan diriku?" Lu Xiao Feng bertanya sambil tersenyum lelah.
"Setiap orang punya kelemahan. Bila kau bisa menebak titik lemah mereka, kau bisa menggunakan siapa saja."
"Apa kelemahanku?"

"Kelemahanmu adalah kau terlalu suka ikut campur dalam urusan orang lain!" Huo Xiu menjawab dengan dingin.

"Karena itulah aku seperti menjadi kaki tanganmu, membujuk XiMen ChuiXue untuk ikut terlibat, membantumu menyingkirkan Yan TieShan dan DuGu YiHe…." Lu Xiao Feng menarik nafas.

"Dan kau melakukan semuanya dengan sangat baik. Seandainya kau mau berhenti setelah Huo TianQing mati, kau akan disambut dengan baik bila datang ke sini dan minum bersamaku kapan pun kau suka. Jika kau menemui kesulitan, aku mungkin mau meminjamkan sepuluh ribu tael perak untuk melepaskan dirimu dari kesulitan itu."

"Sayangnya aku tidak berhenti."
Huo Xiu pun menarik nafas. "Apakah kau tahu kenapa aku memindahkan semua barang yang ada di sini?"
Lu Xiao Feng tidak tahu.
"Karena aku berencana meninggalkan tempat ini untuk kau gunakan sebagai kuburanmu."
"Paling tidak ini bukan sebuah kuburan yang kecil." Lu Xiao Feng mencoba bergurau.
"Bagi Lu Xiao Feng, dikuburkan di bawah Paviliun Pertama dari Paviliun Baju Hijau tentu sangat sesuai, bukan?" Huo Xiu berkata dengan lugas.
"Paling tidak ShangGuan FeiYan berkata benar tentang sesuatu hal," Lu Xiao Feng menarik nafas. "Paviliun Pertama dari Paviliun Baju Hijau benar-benar terletak di sini."

"Sayangnya, semakin banyak orang yang memberitahumu bahwa Paviliun Pertama ada di sini, semakin kau tidak mempercayai mereka."
"Dan kau tentunya Ketua dari 108 Paviliun Baju Hijau, bukan?"
"Ketua, sebutan itu sungguh bagus," Huo Xiu tersenyum. "Aku suka mendengarnya."
"Terdengar lebih merdu daripada suara hitungan uangmu?"
"Aku tidak menghitung uang," Huo Xiu menjawab dengan santai. "Kau tak bisa menghitung berapa banyak uang yang aku miliki."

Lu Xiao Feng menarik nafas lagi. "Baru sekarang aku benar-benar mengerti kenapa kau bisa begitu kaya."
"Kau mungkin faham sekarang, tapi sayangnya kau tak akan pernah menguasainya."
"Hanya karena aku tidak mengerti kenapa harus membawa harta itu ke lubang kubur bersamaku."
Huo Xiu tertawa lagi. "Bagus, sangat bagus!"
"Apanya yang bagus?"
"Menurut kabar angin, kau selalu membawa setumpuk cek di kantongmu, dan setiap kali bertaruh kau tidak pernah meletakkan cek yang bernilai kurang dari 5000 tael di atas meja."
Huo Xiu berkata sambil tersenyum.
"Cek yang bernilai 5000 tael itu pun mungkin telah jatuh ke tanganmu." Lu Xiao Feng tersenyum jengkel.

"Karena kau tidak bermaksud membawa uang itu ke lubang kubur bersamamu, aku akan mengambil uang itu setelah kau mati."

"Kau pun menginginkan uang orang yang sudah mati?"
"Aku menginginkan semua jenis uang, itulah rahasia terbesar untuk menjadi kaya."
"Sayangnya aku masih hidup."
"Tapi kau telah berada di kuburanmu."
"Kau yakin bisa membunuhku?"
"Tidak, tapi aku yakin bahwa kau akan mati di sini."
"Oh!"
"Bila seseorang telah masuk ke liang kuburnya, tidak ada harapan baginya untuk keluar."

Lu Xiao Feng menatap Huo Xiu, matanya tiba-tiba berkilauan seperti sepasang pisau cukur yang tajam.
"Tanganmu sudah gatal-gatal ingin beraksi?" Huo Xiu tersenyum.
"Ya." Lu Xiao Feng mengakui.
"Sayangnya aku tidak tertarik untuk bertarung denganmu, aku tidak ingin tanganku kotor." Ia menekan altar batu itu dengan lembut. "Bum!" Sebuah kandang baja yang sangat besar tiba-tiba jatuh dari atas, mengurung seluruh altar batu itu di dalamnya.

Lu Xiao Feng mengerutkan keningnya. "Sejak kapan kau memutuskan menjadi seekor burung dan mengurung dirimu sendiri di dalam kandang?"
"Kau kira ini lucu?"
"Memang lucu."
"Kau tidak akan menganggapnya begitu lucu bila aku berjalan keluar dari sini, orang yang akan mati kelaparan barulah lucu."
"Apakah aku akan mati kelaparan?"
"Setelah aku pergi, satu-satunya yang bisa kau makan di sini adalah daging yang ada di tubuhmu dan tubuh teman-temanmu, yang bisa kau minum di sini adalah darahmu sendiri." Huo Xiu menjawab dengan dingin.

"Tapi bagaimana kau bisa pergi?"
"Satu-satunya jalan keluar dari tempat ini terletak persis di bawah altar batu yang aku duduki ini. Dan bisa kujamin, aku akan menyegel jalan keluar ini setelah aku keluar."

Wajah Lu Xiao Feng berubah warna sedikit. "Rasanya aku tidak masuk lewat jalan itu tadi." Ia memaksakan sebuah senyuman di wajahnya.
"Pintu masukmu tadi hanya bisa dibuka dari luar, dan tidak ada orang di luar yang akan membukakannya untukmu, aku bisa menjamin hal itu."
"Apa lagi yang bisa kau jamin?"
"Aku bisa menjamin bahwa kau akan mati kehausan dalam 10 hari. Aku adalah orang yang bijaksana, maka aku akan menunggu paling sedikit 10 hari lagi sebelum kembali ke sini."
"Kau akan kembali?"

"Tentu saja aku akan datang kembali," Huo Xiu tertawa. "datang kembali untuk mengambil semua uang yang ada padamu."
Lu Xiao Feng tiba-tiba tertawa, tawa yang keras dan sepenuh hati.
"Jika aku adalah kau, aku tidak akan tertawa sekarang." Huo Xio berkata.
"Kau bukanlah aku."
"Untungnya bukan."
"Dan karena kau bukanlah aku, kau tidak tahu bahwa satu-satunya yang aku tinggalkan di kantungku adalah sebuah lubang yang besar." Lu Xiao Feng berkata, sambil berusaha menahan tawanya.
"Tampaknya kau telah memutuskan untuk tidak membiarkan diriku mendapatkan sesuatu darimu setelah kematianmu." Huo Xiu menarik nafas.
"Kau akhirnya faham."
"Untungnya, masih ada sesuatu yang bisa kudapatkan."
"Oh!"
"Paling tidak aku masih bisa mengambil pakaian di tubuhmu dan menjualnya untuk beberapa sen!"
"Kau mau melakukan semua itu untuk beberapa sen?"
"Satu sen pun tetaplah uang."
"Selama ada uangnya, kau tetap mau!"
"Uang selalu berguna, satu sen tetap lebih baik daripada tidak ada sama sekali."
"Baiklah, biar kuberikan untukmu!" Lu Xiao Feng tiba-tiba mengibaskan tangannya dan selusin uang logam yang terbuat dari perunggu meluncur dengan deras dalam bentuk barisan ke arah Huo Xiu.

Huo Xiu tidak bergerak atau pun menghindar. Barulah saat barisan uang logam itu menembus terali sangkarnya ia mengayunkan tangannya sebanyak dua kali dan ke-12 keping uang logam itu tiba-tiba telah berada di dalam genggamannya. Kehebatan tangan orang tua ini membuat Lu Xiao Feng terkejut.

"Gerakan yang sangat bagus!" Ia berseru tak tertahan.
Huo Xiu telah menyimpan 12 keping uang logam itu dengan seksama.
"Bila berurusan dengan uang, kungfu-ku biasanya akan sangat bagus."
"Sayangnya ilmu-mu itu masih sedikit di bawahku."
Huo Xiu tertawa. "Kau mencoba memancingku untuk keluar dan bertarung denganmu?"
"Ya, aku memang punya fikiran seperti itu."
"Maka kunasehatkan padamu untuk menghilangkannya dari fikiranmu."
"Kau tidak akan keluar?"
"Walaupun aku ingin, aku tetap tidak bisa."
"Kenapa tidak?"
"Kandang ini terbuat dari baja yang telah ditempa lebih dari 100 kali. Bobotnya 990 kg. Bahkan pedang yang bisa memotong baja seperti mentega pun tidak akan dapat memotongnya, apalagi pedang seperti itu hanya ada dalam legenda."

"Dan tidak ada orang yang sanggup mengangkat kandang seberat 990 kg." Lu Xiao Feng menambahkan.
"Tidak ada."
"Karena itu, bukan hanya kau tidak bisa keluar, aku pun tidak bisa masuk."
"Maka yang bisa kau lakukan hanyalah menonton aku pergi, lalu menunggu kematianmu."
"Sebabnya kau mengurung dirimu sendiri di dalam kandang adalah karena kau takut kalau aku berusaha bertarung denganmu?"

"Aku sudah tua, aku bahkan tidak tertarik untuk tidur dengan perempuan lagi, apalagi bertarung."
Lu Xiao Feng menepuk-nepuk bahu Hua Man Lou. "Tampaknya yang bisa kita lakukan adalah menunggu kematian di tempat ini!" Ia menarik nafas.
"Tampaknya ini adalah gerakan terakhirnya!" Hua Man Lou menjawab dengan santai. Tak bisa dipercaya, ia benar-benar tersenyum!
"Kau harus mengakui, gerakan ini benar-benar efektif."
"Tapi kita masih punya sebuah gerakan yang belum dilakukan, itulah senjata yang belum kita gunakan."
"Oh!"
"Kau lupa dengan Zhu Ting?" Hua Man Lou bertanya.
Lu Xiao Feng tersenyum. "Tentu saja tidak."
"Dan itulah sebabnya kau masih dapat tersenyum sekarang." Hua Man Lou balas tersenyum.
"Dan itulah sebabnya kau tidak cemas sama sekali."
"Ia seharusnya tidak membawa Zhu Ting ke sini."
"Benar sekali."
Terlihat beberapa perubahan di wajah Huo Xiu.

"Kenapa dengan dia?" Ia akhirnya tidak tahan terhadap godaan itu dan bertanya. "Kenapa ia seharusnya tidak berada di sini?"

"Tidak ada apa-apa sebenarnya." Lu Xiao Feng menjawab dengan acuh tak acuh. "Hanya saja, tidak ada tempat di dunia ini yang bisa mengurungnya."
"Ia tidak punya sesuatu yang istimewa pada dirinya, selain dari kenyataan bahwa ia kebetulan adalah murid Tuan Lu." Hua Man Lou menambahkan.
"Tuan Lu?" Huo Xiu mengerutkan keningnya.
"Tentu saja, kau tentu tahu bahwa Tuan Lu adalah keturunan langsung dari Lu Ban, ahli perkakas terbaik di dunia." Hua Man Lou menerangkan.
"Sesudah Tuan Lu mati, gelar itu tentu saja jatuh ke tangan si Tauke, Zhu Ting." Lu Xiao Feng menambahkan.
"Karena itu, selama ia ada di sini, maka kalian tentu bisa keluar." Huo Xiu menyimpulkan.
"Benar." Lu Xiao Feng mengiyakan.
"Ia memang ada di sini."
"Aku tahu."
"Posisinya agak lebih jauh, tempat di mana kau melihatku terakhir kalinya."
"Aku tahu."

"Jika tidak ada tempat di dunia ini yang mampu mengurungnya, lalu kenapa ia belum keluar juga?"
"Ia akan keluar."
"Jika ia keluar sekarang pun, tetap saja terlambat." Huo Xiu mendengus.
"Oh!"
"Pusat kendali semua mesin dan perangkap di tempat ini tepat berada di bawah tempat aku duduk."
"Oh!"
"Tentu saja, jika aku pergi, aku akan segera menghancurkannya."
"Dan kemudian apa yang terjadi?"
"Dan kemudian setiap jalan keluar dari tempat ini tentu akan segera disegel oleh batu-batu besar, setiap batu berbobot lebih dari 4 ton, maka…."
"Maka kami ditakdirkan untuk mati di sini."
"Bukan hanya kau, bahkan jika Lu Ban hidup kembali, ia pun hanya bisa menunggu kematiannya." Huo Xiu menambahkan dengan santai.
"Dan karena itu kau akan pergi sekarang juga!"
"Sebenarnya aku ingin menunggu dan berbincang-bincang dengan kalian lebih lama lagi, karena aku tahu bahwa menanti kematian itu sama sekali tidak menyenangkan."
"Tapi sekarang kau merubah fikiranmu?"
"Benar!"
"Tampaknya bukan hanya aku tidak bisa memaksamu tetap berada di sini, aku pun tidak bisa mengantarkanmu pergi." Lu Xiao Feng bergurau dengan cara yang agak menyedihkan untuk bisa dibilang lucu.
"Tapi kalian tentu akan segera merindukanku, aku tahu itu," Huo Xiu berkata sambil tersenyum dan ia pun mengulurkan tangannya. "Aku cuma perlu menekan, dan aku akan menghilang. Kalian tidak akan pernah melihatku lagi."

Ia lalu menekan sebuah tombol dengan tangannya. Tetapi, ia tidak menghilang, malah senyuman di wajahnya yang hilang. Altar batu itu masih tetap berupa altar batu persegi. Ia dari tadi duduk di atasnya, sekarang pun ia masih duduk di atasnya. Ekspresi wajahnya telah berubah sedemikian rupa, seolah-olah ia telah dipukul oleh seseorang di hidungnya. Tetesan-tetesan keringat yang besar tiba-tiba muncul di keningnya.

Lu Xiao Feng pun menganggap hal itu sangat aneh. Ia sangat mengetahui sifat Huo Xiu, rubah tua ini tidak akan pernah melakukan sesuatu yang tidak benar-benar ia yakini. Jika Huo Xiu mengatakan ada sebuah jalan keluar di bawah altar batu itu, tentu memang ada jalan keluar di bawahnya. Tapi sekarang, tampaknya jalan keluar itu tiba-tiba menghilang.

"Kenapa kau masih ada di sini?" Lu Xiao Feng mengedip-ngedipkan matanya.
Tinju Huo Xiu terkepal erat-erat. "Kau… kau…" Ia tidak menyelesaikan kalimatnya dan tiba-tiba jatuh tak sadarkan diri.

Lu Xiao Feng menarik nafas, lalu tiba-tiba ia menyadari bahwa bukan hanya ia satu-satunya orang yang menarik nafas. Selain dari dirinya, yang menarik nafas bukanlah Hua Man Lou, tapi

ShangGuan Xue-Er dan Isteri Tauke. Mereka pun menarik nafas ketika berjalan menghampirinya, dengan senyuman berbunga-bunga di wajah mereka.

"Ternyata kau benar, orang ini benar-benar orang yang mujur." ShangGuan Xue-Er yang pertama bicara.
"Itulah dia Lu Xiao Feng satu-satunya!"

Tapi senyuman Lu Xiao Feng tampak menyedihkan.
"Sebabnya kalian tidak keluar dari tadi adalah untuk melihat apakah aku masih punya kemujuran?"
"Kami kira kau tidak bisa berbuat apa-apa lagi terhadap rubah tua ini, tapi siapa yang tahu bahwa kau masih punya satu gerakan terakhir ini?" ShangGuan Xue-Er menjawab dengan manis.

"Gerakanmu yang terakhir ini benar-benar istimewa." Isteri Tauke tertawa cekikikan. "Ia yang membuat kandang itu, tapi mungkin ia tidak pernah membayangkan kalau ia sendiri yang akan terperangkap di dalamnya." ShangGuan Xue-Er berkata.
Lu Xiao Feng tersenyum. "Itulah yang disebut 'Masuk Sendiri ke Dalam Kuali'." {Catatan: "Masuk Sendiri ke Dalam Kuali" adalah ungkapan bahasa China yang terkenal. Ungkapan ini berasal dari sebuah cerita tentang percakapan antara 2 orang pejabat di masa pemerintahan kaisar wanita satu-satunya dalam sejarah China, Wu Ze Tian. Kedua pejabat ini terkenal karena kekejamannya di saat menginterogasi tawanan. Ketika pejabat pertama dicurigai berkhianat, pejabat kedua diperintahkan untuk menginterogasinya. Pejabat kedua, yang berteman dengan pejabat pertama, lalu mengundang temannya itu untuk makan malam. Selama makan malam itu, pejabat kedua bercerita bahwa ia punya seorang tawanan yang tidak mau bekerja-sama, tak perduli apa pun nasehat yang diberikan olehnya pada tawanan itu. Pejabat pertama lalu mengusulkan agar ia menggunakan sebuah kuali besar yang diisi minyak, memanaskannya hingga mendidih di hadapan tawanan itu, dan kemudian mengancam akan mencampakkannya ke dalam kuali jika ia tidak mengaku. Pejabat kedua kemudian segera memerintahkan pelayan-pelayannya untuk membawa sebuah kuali besar yang diisi minyak ke dalam ruangan itu dan memanaskannya hingga mendidih. Setelah selesai, tuan rumah pun berdiri, lalu mendakwa tamunya atas semua kejahatannya, dan memintanya "masuk sendiri ke dalam kuali" jika ia tidak mau mengaku. Tamunya, si pejabat pertama, segera mengaku. Jadi ungkapan ini ditujukan pada orang yang ide-ide atau rencana-jahatnya malah berbalik pada dirinya sendiri.}

Isteri Tauke menatapnya, matanya berkedip-kedip. "Bagaimana kau bisa memikirkan dan melakukan hal ini?"
"Aku kan orang yang jenius." Lu Xiao Feng menjawab seenaknya.
"Apakah kau telah menduga bahwa ia akan berusaha melarikan diri lewat jalan itu dan karena itu menyegelnya sebelum ia masuk ke sini?" ShangGuan Xue-Er bertanya.
Lu Xiao Feng terdiam.
"Hayo, kenapa kau tidak bicara?" Isteri Tauke mendesak. "Bagaimana kau melakukannya?"
Lu Xiao Feng tiba-tiba menggelengkan kepalanya.
"Aku tidak bisa memberitahu kalian."

"Kenapa tidak?" ShangGuan Xue-Er bertanya.
"Setiap orang perlu menyimpan beberapa rahasia untuk dirinya sendiri, terutama bila wanita-wanita seperti kalian berdua terlibat." Lu Xiao Feng berkata sambil tersenyum, senyuman yang mirip seperti senyum seekor rubah tua yang licik. "Jika kalian berdua tahu semua rahasiaku, lalu bagaimana mungkin aku bisa tenang selama sisa hidupku?"

"Jadi bagaimana kau melakukannya?" Setelah semua orang pergi, Hua Man Lou tidak bisa lagi menahan godaan untuk bertanya kembali. "Mengapa tidak kau beritahukan pada mereka?"
Jawaban Lu Xiao Feng benar-benar cerdik. "Karena aku pun tidak tahu."
"Kau juga tidak tahu kenapa jalan keluar itu tiba-tiba tersegel?" Hua Man Lou terkejut.
"Tidak tahu."
Hua Man Lou terdiam.

"Mungkin itu karena alat kontrolnya tiba-tiba tidak berfungsi, atau mungkin karena seekor tikus kebetulan masuk dan merusak sebuah pegas di sana atau di sini…." Lu Xiao Feng menduga-duga, tampak sebuah renungan yang dalam di matanya. Ia menarik nafas. "Apa sebenarnya penyebabnya? Tidak ada yang tahu, mungkin hanya Tuhan yang tahu."
"Hanya Tuhan yang tahu?"
Lu Xiao Feng mengangguk. "Kau tahu kenapa pelaku kejahatan selalu gagal di saat-saat terakhir?" Ia bertanya.
"Tak tahu."
"Karena Tuhan telah menyiapkan sebuah pukulan terakhir yang ampuh untuk mereka, maka tidak perduli betapa cerdiknya rencana mereka, mereka akan selalu gagal."
"Jadi gerakan terakhir ini bukan darimu, tapi keinginan Tuhan?"
"Benar."

Hua Man Lou tertawa.
"Mengapa kau tertawa? Kau tidak percaya padaku?"
"Kau kira aku akan mempercayaimu?" Hua Man Lou bertanya, masih sambil tertawa.
Lu Xiao Feng menarik nafas dan menjawab dengan sebuah senyuman sedih. "Kenapa bila aku mengatakan hal yang sebenarnya, tidak ada orang yang percaya padaku?"

Djilid

13

EPILOG

Pintu yang menuju tangga batu itu telah dibuka, Zhu Ting yang membukanya. Jika seseorang bisa membuat sebuah pintu seperti itu, tentu akan ada orang yang bisa membukanya. Banyak kejadian seperti itu di dunia. Itulah sebabnya jika kau bisa membuat sebuah tameng yang tak dapat ditembus oleh tombak mana pun, lalu orang lain tentu akan membuat sebuah tombak yang bisa menembus tamengmu. Tak ada sesuatu yang "mutlak" di dunia ini.

Lu Xiao Feng duduk di tangga, sambil memandang Huo Xiu yang berada di dalam kandang. Tiba-tiba ia mendapat perasaan bahwa kandang itu sedikit mirip dengan sebuah sel penjara. --- Bila seseorang berbuat salah, ia harus menanggung akibatnya. Lu Xiao Feng menarik nafas. Ia merasa cukup puas dengan akhir semua ini. Maka bagaimanakah akhir dari semua kejadian ini?

Si tauke sedang sibuk menggunakan sebuah segitiga kayu untuk mengukur ketinggian gua itu. Isteri Tauke berada di sampingnya, sedang memandanginya. Ia tahu bahwa suaminya sedang mendapat sebuah ide baru yang brilian, tapi ia tidak bertanya. Ia tahu bahwa tidak seorang pun laki-laki di dunia ini suka direcoki oleh seorang perempuan yang cerewet saat ia sedang berfikir.

"Apakah orang itu hendak pergi?" Tiba-tiba Zhu Ting bertanya padanya.
"Mmhmm!"
"Dan kau tidak mengantarnya?"
"Jika kau mau mengantarnya, maka aku akan ikut."
"Tampaknya ia tidak ingin aku yang mengantarnya pergi." Zhu Ting berkata dengan dingin.
"Dan kau pun tidak ingin mengantarnya, kan?"
Zhu Ting mengakuinya.
"Tapi jika ia membutuhkan bantuanmu, dengan mengirimkan utusan yang membawa sebuah pesan ke sini, kau pun akan segera membantu."
"Itu hanya karena aku tahu jika aku membutuhkan bantuannya, ia pun akan datang juga."
"Tapi walaupun demikian, tidak ada saling tegur-sapa atau bicara satu sama lain di antara kalian."
"Datang atau tidak adalah satu persoalan, bicara atau tidak adalah persoalan lain yang sangat berbeda."
"Mungkin tidak ada lagi pasangan sahabat seperti kalian berdua di dunia ini." Isteri tauke menarik nafas.
Zhu Ting meletakkan segitiga kayu yang ia pegang dan menatap isterinya.
"Aku memutuskan untuk tinggal di sini."
"Aku tahu."

"Bisakah kau tinggal di sebuah tempat seperti ini?"
"Selama kau bisa, aku pun bisa."
"Aku tidak akan menyalahkanmu jika kau tidak mau tinggal di sini."
"Kau ingin mengusirku supaya setan kecil itu bisa menemanimu?" Isteri tauke menatapnya dengan sengit.
"Sejak kapan kau jadi pencemburu?" Zhu Ting bergurau.
"Sekarang."
"Sekarang?"
"Apa yang dikatakan setan kecil itu padamu?"
"Sebuah rahasia, tentunya." Zhu Ting tersenyum.
"Rahasia apa?" Isteri Tauke kembali menatapnya dengan sengit.
"Akan kuceritakan padamu nanti, tapi sekarang…." Zhu Ting menjawab dengan santai.
Sekarang kau boleh pergi dan mengucapkan selamat jalan padanya."
"Aku tidak mau."
"Kenapa tidak?"
Isteri Tauke menggigit bibirnya. "Sejak hari ini, aku tidak akan melepaskan pandanganku darimu, tak perduli apa. Karena…."
"Karena apa?"

Isteri Tauke menatapnya, matanya yang indah penuh dengan perasaan cinta.
"Karena baru sekarang aku sadar betapa hebatnya dirimu, aku takut kalau orang lain mencurimu dariku." Ia berkata dengan lembut.

Lu Xiao Feng memandang mereka dari kejauhan, dan tiba-tiba menarik nafas.
"Tampaknya masalah mereka telah berakhir."
"Memangnya apa masalah mereka?" Hua Man Lou bertanya.
"Selama beberapa tahun terakhir ini Isteri Tauke tampaknya agak kecewa dengan si Tauke, dulu aku khawatir hubungan mereka akan merenggang."
"Apakah Isteri Tauke merasa si Tauke terlalu pemalas?"
"Tapi sekarang ia tentu telah tahu betapa jenius suaminya." Lu Xiao Feng tersenyum.
"Jika bukan karena dia, kita semua mungkin telah mati di sini." Hua Man Lou setuju.

Setiap wanita tentu berharap bahwa ia bisa membanggakan suaminya.

Lu Xiao Feng menarik nafas lagi.
"Aku tidak terlalu mencemaskan itu, tapi kelaparan adalah soal lain."

Ia memandang ke kandang Huo Xiu. Tapi mata Huo Xiu tampak melotot saat menatap ShangGuan Xue-Er yang berada di luar kandang. Xue-Er memegang sebotol saus dan dua buah biskuit, mengucapkan sesuatu pada Huo Xiu yang terdengar seperti suara ocehan dari kejauhan bagi Lu Xiao Feng. Huo Xiu begitu marahnya sekarang sehingga urat-urat di lehernya tampak menonjol keluar. Ia tiba-tiba melompat bangkit dan menyerbu ke pinggir kandang, berusaha memukul patah jeruji besi itu. Tentu saja ia gagal. Ia membuat kandang itu secara khusus sehingga tidak ada orang yang bisa merusaknya.

Xue-Er berdiri di luar kandang, menatapnya dengan dingin. Ia seperti akan berjalan pergi ketika Huo Xiu memanggilnya kembali. Mereka berdua berbincang-bincang lagi. Huo Xiu mengeluarkan suara nafas lelah, menuliskan sesuatu di selembar kertas, dan menyerahkannya pada Xue-Er untuk ditukarkan dengan saus dan biskuit itu. Lalu ia segera duduk di lantai dan makan dengan lahap.

"Ia masih lebih suka mati daripada memberitahu kita di mana uang itu berada?" Hua Man Lou tiba-tiba bertanya.
"Ia tidak takut mati."
"Karena ia benar-benar yakin bahwa kemiskinan itu lebih buruk daripada kematian?" Hua Man Lou tertawa dengan geram.
"Tapi mungkin ia baru saja menemukan sesuatu yang lebih menakutkan daripada kemiskinan." Lu Xiao Feng balas tertawa.
"Kelaparan?"
Lu Xiao Feng belum menjawab ketika Xue-Er datang mendekat sambil melompat-lompat kegirangan, matanya tampak bersinar-sinar.
"Aku baru saja menjual sebotol saus dan dua buah biscuit padanya," ia tertawa. "Bisakah kalian tebak dengan harga berapa aku menjualnya?"

Mereka tak bisa.

"Lima puluh ribu tael, tak kurang sedikit pun!" Xue-Er dengan bangga melambai-lambaikan cek yang ada di tangannya. "Aku bisa membawa cek ini, yang ditulis olehnya, ke bank mana pun yang aku inginkan, kapan pun aku mau, dan menukarnya dengan uang tunai."

Lu Xiao Feng tak tahan untuk tidak tertawa. "Hatimu memang hitam, tahu?"
"Aku ragu kau bisa menemukan saus yang lebih mahal lagi di dunia ini." Hua Man Lou bergurau.
"Itulah sebabnya rubah tua itu hampir jadi gila karena marah, tapi ia terpaksa setuju." Xue-Er menerangkan.
"Kelaparan adalah sesuatu yang menakutkan."
"Kau berencana untuk mendapatkan semua uangnya dengan cara seperti ini?" Lu Xiao Feng bertanya.
"Uang itu memang milik keluarga kami, jangan lupa kalau margaku juga ShangGuan."
"Walaupun kau berhasil mencuri 50 ribu tael perak darinya setiap hari, kau tidak akan bisa membuatnya bangkrut selama paling sedikit setahun atau dua tahun." Lu Xiao Feng tertawa.
"Maka aku akan tinggal di sini dan mencuri selama 3 tahun, atau berapa pun lamanya. Di samping itu, aku punya teman."
"Si Tauke telah memutuskan untuk tinggal di sini?"

Xue-Er mengangguk, sebuah senyum yang misterius muncul di wajahnya. "Ia memberitahu isterinya bahwa ia ingin tinggal di sini untuk menciptakan beberapa buah benda yang benar-benar luar biasa. Tapi hanya aku yang benar-benar tahu kenapa ia memutuskan untuk tinggal di sini."

"Dan apakah penyebabnya?"
"Itu rahasia." Xue-Er mengedip-ngedipkan matanya, senyuman di wajahnya tampak makin misterius.
"Apa rahasianya?"
"Jika ini adalah rahasia, lalu kenapa harus kuberitahukan padamu?"
Lu Xiao Feng menatap wajahnya beberapa lama sebelum akhirnya tersenyum. "Aku tidak tertarik pada rahasiamu itu, tapi aku agak cemas."
"Mencemaskan apa?"
"Bila kau menukar cek ini dengan uang tunai, tidakkah orang-orang akan bertanya dari mana kau mendapatkannya?"
"Tentu saja tidak ada yang bertanya."
"Oh?"
"Jangan lupakan betapa aneh dan misteriusnya rubah tua ini, bahkan bawahannya yang paling dipercaya pun tidak tahu di mana ia berada, ia selalu melakukan sesuatu dengan cara yang misterius."
"Tampaknya rencananya sendiri telah menggigitnya kembali." Lu Xiao Feng menarik nafas.
"Tentu saja," Xue-Er tertawa. "Jika bukan karena dia sendiri, tidak mungkin aku bisa menguras uang itu darinya dengan cara semudah ini."

Nasib manusia tidak lebih daripada hasil ciptaannya sendiri, itulah sebabnya orang yang paling tulus dan jujur selalu mendapat keberuntungan.

Masih sambil tersenyum, Lu Xiao Feng berdiri dengan lambat. "Kau boleh tinggal di sini dan mendapatkan semua uang yang bisa kau dapatkan darinya. Sementara itu, bisakah kau dapatkan beberapa kendi arak darinya untukku?"

"Kau… kau akan pergi sekarang juga?" Xue-Er menatapnya.
"Jika aku tinggal di tempat seperti ini, aku akan terkejut jika aku tidak mati karena bosan sebelum tiga hari berlalu." Lu Xiao Feng tertawa.
"Kau tidak ingin bertanya padaku tentang rahasiaku?"
"Tidak."
Mata Xue-Er berputar-putar. Tiba-tiba ia tersenyum. "Sebenarnya, memberitahumu juga tidak apa-apa, kau akan mengetahuinya cepat atau lambat."
Lu Xiao Feng tampaknya tidak keberatan.
"Sebabnya ia mau tinggal di sini adalah karena ia jatuh cinta padaku dan aku juga jatuh cinta padanya."

Lu Xiao Feng tertawa.
"Aku tahu kau tidak percaya," Xue-Er meneruskan dengan santai. "Tapi bila aku nanti menikah dengannya, maka kau terpaksa harus mempercayainya."
"Kau akan menikah dengannya?" Lu Xiao Feng tak tahan untuk tidak bertanya. "Lalu bagaimana dengan Isteri Tauke?"
"Kenapa seorang tauke hanya boleh punya seorang isteri tauke?" Xue-Er bertanya. "Jika kau bisa memiliki empat alis, kenapa si Tauke tidak bisa mempunyai 2 orang isteri tauke?"

Lereng gunung itu telah berada di bawah sinar matahari terbenam, Lu Xiao Feng berjalan menelusuri lereng itu. Ia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Setelah berjalan beberapa lama, tiba-tiba ia memecahkan kesunyian itu. "Setan kecil itu tentu sedang berdusta lagi."

"Mmhmm!" Hua Man Lou setuju.

"Si tauke tidak gila, kenapa ia mau mengambil setan kecil seperti dia menjadi isteri tauke?"
"Tentu saja ia tidak akan mau."
Lu Xiao Feng berjalan dalam diam untuk beberapa lama. "Tapi si tauke adalah seorang bajingan, kadang-kadang ia bisa berbuat gila." Tiba-tiba ia bicara lagi.
"Dan isteri kecil si tauke itu juga seorang setan kecil."
"Maka sebaiknya kau bergegas kembali dan berusaha membujuk bajingan itu untuk mengenyahkan ide gila itu dari fikirannya."
"Mengapa bukan kau yang pergi sendiri?"
"Kau kan tahu kalau dia dan aku telah lama tidak bicara satu sama lain."
"Jika urusan ini tidak benar, lalu bukankah si tauke akan menganggap kita berdua sebagai 'kulit kacang'?" {Catatan: kulit kacang adalah idiom untuk menyebut orang yang bodoh.}
"Memangnya kenapa kalau menjadi 'kulit kacang' sekali-sekali?"
"Tampaknya siapa pun yang menjadi temanmu tak bisa tidak harus mengobati penyakitmu dan akhirnya menjadi sedikit gila juga." Hua Man Lou menarik nafas.

Dan ia terpaksa pergi juga. Lu Xiao Feng, seperti orang tolol, duduk di pinggir jalan dan menunggu. Untunglah jalan ini sangat terpencil, selain dari seorang nenek tua yang sedang memetik buah liar, tidak ada lagi orang yang lewat. Ia tidak menunggu terlalu lama ketika Hua Man Lou akhirnya kembali.

"Bagaimana?" Lu Xiao Feng segera bertanya.
"Kau tolol, dan aku juga." Hua Man Lou memasang muka serius.
"Jadi semua itu tidak benar?"
"Mereka punya sebuah rahasia, Zhu Ting mengangkat Xue-Er sebagai puterinya."
Lu Xiao Feng tertegun mendengar berita itu.
"Kau tahu kalau setan kecil itu sedang berdusta, dan kau masih mau percaya, kenapa?" Hua Man Lou menarik nafas dan tertawa sedih.
Lu Xiao Feng menarik nafas dan tertawa sedih juga. "Karena aku bukan hanya seorang bajingan, aku pun seorang keledai dungu."

Saat ia mengangkat kepalanya, kebetulan terlihat Xue-Er sedang mengejar mereka dari belakang. "Apakah kalian melihat ada orang yang lewat beberapa saat yang lalu?" Ia bertanya sambil berusaha mengambil nafas. "Hanya seorang nenek pemetik buah." Lu Xiao Feng menjawab.

Xue-Er hampir melompat saat mendengar ucapan itu. "Nenek itu tentu kakakku."
"Kakakmu? ShangGuan FeiYan?"
Xue-Er mengangguk, matanya tampak bersinar-sinar. "Baru sekarang aku tahu bahwa ia belum mati, ia sangat pintar memalsukan kematiannya. Sesudah kalian pergi tadi, aku turun ke…."

Lu Xiao Feng tidak menunggu ucapannya selesai sebelum membalikkan tubuhnya dan pergi. Bukan hanya pergi, tapi ia juga menarik tangan Hua Man Lou.
"Aku tidak perduli apa yang kau katakan kali ini, aku tidak mau terperdaya lagi! Aku bahkan tidak mau mendengarkan ucapanmu lagi." Tampaknya ia telah mengambil keputusan kali ini, ia pergi dengan tergesa-gesa.

Xue-Er memandangi kepergian mereka, ia seolah-olah terhipnotis, baru kemudian ia akhirnya menarik nafas dengan lembut. "Kenapa bila aku mengatakan hal yang sebenarnya, tidak ada yang percaya padaku…." Ia bergumam pada dirinya sendiri.

TAMAT - BUKU 1

Djilid

14

SEJUMLAH PERAMPOKAN

Panas yang menyengat. Sinar matahari seperti pisau panas, menusuk tanpa belas kasihan pada jalanan yang kotor dan berdebu. Bahkan bekas luka di wajah Chang Man Tian tampak terpanggang hingga merah.

Tepatnya ada tiga bekas luka, bekas luka itu dan sekitar 7 atau 8 macam luka dalam telah memberikan dirinya kemasyuran dan posisi yang ia nikmati sekarang ini. Bila cuaca berubah menjadi lembab atau hujan, luka dalamnya akan mulai berdenyut-denyut lagi, menyebabkan ruas-ruas tulangnya terasa sakit, dan ia tentu akan teringat lagi pada pertarungan-pertarungan dahsyat di masa mudanya dan merasa sangat bersyukur.

Bisa bertahan hidup selama ini bukanlah hal yang mudah, bisa menjadi seorang wakil kepala perusahaan ekspedisi yang pendapatannya 500 tael perak sebulan malah lebih sulit lagi, karena posisi itu didapatkan dengan darah dan keringat. Akhir-akhir ini ia jarang mengawal sendiri barang-barang antaran perusahaannya. Kepala perusahaan ekspedisi "Pembawa Kedamaian" adalah juga kakak seperguruannya. Mereka berdua menghabiskan waktu beberapa tahun terakhir ini dalam hidup yang tenteram dan damai, berlatih sedikit kungfu di pagi hari, minum arak di malam hari. Dengan melihat bendera "Pedang Besi Tombak Emas" sudah cukup membuat orang-orang di wilayah tenggara menjauh dari barang-barang antaran perusahaan "Pembawa Kedamaian".

Tetapi barang antaran kali ini terlalu penting, si pemilik meminta kedua saudara seperguruan itu melakukan sendiri seluruh proses antaran. Tapi karena sang kepala sedang sakit, Chang Man Tian terpaksa mengambil kembali sepasang pedang besinya yang masing-masing berbobot lebih dari 13 kg dan memimpin sendiri ekspedisi kali ini.

"Minggir…. Pembawa Kedamaian… Tolong minggir…." Si tua Zhao yang berada di depan berteriak-teriak untuk membuka jalan bagi rombongan ekspedisi itu. Ia telah berkecimpung di dunia ekspedisi ini selama 20 tahun. Ia masih memiliki suara yang menggelegar, terutama setelah ia meminum beberapa kendi arak Golok Api selama istirahat makan siang yang membuat tenaganya bangkit kembali lebih dari biasanya.

Chang Man Tian mengeluarkan sehelai saputangan berwarna hijau dan menghapus keringat di keningnya. Waktu tiada memberi ampun, tiba-tiba ia menyadari bahwa ia telah bertambah tua. Setelah misi kali ini selesai, mungkin sudah tiba waktunya untuk menggantung pedang dan berhenti dari pekerjaannya ini. Saat itu matahari benar-benar terik. Jika ada sebuah tempat

untuk berteduh, mungkin tidak ada salahnya untuk beristirahat sebentar sebelum melanjutkan perjalanan.

Chang Man Tian menyentakkan tali kekang kudanya dan berderap ke depan. Ia baru saja hendak memberikan instruksi pada si tua Zhao ketika tiba-tiba ia melihat seseorang, yang sedang sibuk menjahit, duduk di tengah jalan. Seorang laki-laki bertubuh besar dan berjenggot.

Selama berkelana di dunia persilatan 30 tahun lebih, Chang Man Tian belum pernah melihat seorang laki-laki menyulam, apalagi orang itu melakukannya di tengah terik matahari sambil duduk di tengah jalan raya.

"Mungkinkah ia gila?" Orang itu benar-benar tampak seperti orang gila, karena permukaan jalan itu sudah cukup panas untuk menggoreng sebutir telur, dan ia pun masih mengenakan sebuah mantel dari kain katun berwarna ungu kemerah-merahan.

Anehnya, sementara semua orang yang mengenakan selembar baju tipis saja telah dipenuhi oleh keringat, tidak terlihat setetes pun keringat di wajah laki-laki ini.

Chang Man Tian mengerutkan keningnya, mengangkat tangannya untuk memberi isyarat pada rombongannya agar berhenti, dan melirik ke arah si tua Zhao.

Si tua Zhao adalah orang yang telah lama berkecimpung di dunia persilatan, ia telah menjadi anak buah Chang Man Tian sejak Chang Man Tian pertama kali melakukan tugas ekspedisi.

Tentu saja ia langsung faham tentang keinginan majikannya. Maka ia pun tertawa kecil untuk membersihkan tenggorokannya dan berjalan menghampiri orang itu.

Laki-laki berjenggot itu sedang berkonsetrasi menyulam sebuah bunga, persis seperti seorang gadis yang baru jatuh cinta dan sedang duduk di kamarnya sambil menjahit gaun pengantinnya sendiri, ia seperti tidak sadar bahwa selusin lebih kereta kuda telah berhenti karena dirinya.

Bunga yang ia sulam di atas kain itu adalah bunga mawar, mawar hitam, sulamannya jauh lebih indah daripada yang bisa dibuat oleh gadis mana pun.

"Sobat, keahlian menyulammu itu benar-benar mengagumkan, tapi sayangnya ini bukan tempat untuk menjahit." Si tua Zhao tiba-tiba berkata dengan keras. Suaranya memang sudah menggelegar, dan sekarang ia sengaja menakut-nakuti laki-laki itu. Tapi tidak disangka, bukan hanya laki-laki itu tidak mengangkat kepalanya, ia bahkan tidak berkedip sedikit pun.

"Apakah ia bukan hanya gila tapi juga tuli?" Si tua Zhao berjalan lebih dekat lagi dan menepuk pundak orang itu.

"Sobat, bisakah kau biarkan kami lewat? Kau lihat…."

Tiba-tiba ia berhenti dan ekspresi wajahnya berubah. Waktu ia tadi mengulurkan tangannya untuk menepuk pundak laki-laki itu, jarum di tangan laki-laki berjenggot itu kebetulan terangkat sedikit dan menusuk punggung tangannya. Apalah artinya tusukan jarum sekecil itu bagi seorang laki-laki yang tidak bakal mundur oleh goresan golok?

Si tua Zhao semula tidak perduli, tapi saat ia ingin menarik kembali tangannya, ternyata tidak bisa! Separuh tubuhnya telah kaku! Setan apa yang ada di ujung jarum itu?

Si tua Zhao mundur tiga langkah ke belakang dan mengamati tangannya dengan teliti. Tidak ada bengkak sedikit pun, tapi tangan itu tidak mematuhi perintah otaknya lagi. Ia terkejut dan juga marah.

Chang Man Tian melayang turun dari kudanya dengan indah dan berjalan dengan cepat ke arah laki-laki berjenggot itu.

"Indah sekali mawar yang kau sulam itu, sobat." Ia berkata, sambil merangkap tangannya. Laki-laki berjenggot itu tidak mengangkat kepalanya, tapi tiba-tiba ia tertawa.

"Aku bisa menyulam yang lainnya juga."

"Benarkah? Apa?"

"Orang buta."

"Orang buta tidak mudah disulam." Chang Man Tian mendengus.

"Sebaliknya, orang buta yang paling mudah, dua kali tusuk dan kau dapat satu."

"Oh, benarkah? Bagaimana caranya?"

"Seperti ini." Tiba-tiba ia mengulurkan tangannya dan menusuk ke wajah si tua Zhao sebanyak dua kali.

Si tua Zhao mengeluarkan suara jeritan yang menyayat hati dan jatuh ke tanah. Sambil menutupi wajahnya dengan tangannya, ia meronta-ronta di atas tanah dengan kesakitan, sementara darah menyembur di antara jari-jarinya, darah dari matanya! Wajah Chang Man Tian berubah dan ia segera memegang pedangnya. Tapi si brewok itu masih duduk di situ dengan santai, tampaknya ia hanya memikirkan urusannya sendiri saja.

"Lihat? Dua kali tusuk, satu orang buta."
"Gerakan yang cepat, sobat." Chang Man Tian tertawa kecil dan berkata dengan dingin.
"Menyulam orang buta adalah keahlianku, 72 kali tusuk dan aku bisa memberimu 36 orang buta." Si brewok menjawab seenaknya.

Untuk misinya kali ini, Chang Man Tian telah membawa 35 orang anak buah. Bila termasuk

dirinya, jumlah mereka adalah 36 orang. Orang-orang yang ia bawa adalah jago-jago kelas satu, mereka semua telah maju dan berada di sampingnya.

"Apa yang kau lakukan di sini? Mau membalas dendam atau merampok barang?" Walaupun ia terkejut, Chang Man Tian masih berusaha tetap tenang.
"Aku di sini untuk menjahit."
"Apa yang akan kau jahit?"
"Pertama aku akan menjahit sendiri 36 orang buta, lalu aku akan menjahit kereta kuda senilai 800.000 tael untuk dibawa pulang bersamaku."

Chang Man Tian tertawa panjang. "Lucu, pedangku ini juga bisa menjahit sesuatu."
"Apa?"
"Orang mati!" Tawanya berhenti, pedangnya pun telah terhunus.

Pedang besi yang besar ini mungkin bukan sebuah senjata yang sangat berat, tapi pedang itu tetaplah pedang yang telah digunakan oleh "Tuan Pedang Besi" di masa lalu. Chang Man Tian telah menyempurnakan pedang ini selama 40 tahun, kalau tidak bagaimana mungkin ia masih bisa hidup sampai sekarang?

Anak buahnya telah menghunus senjata mereka pula, seperti Golok Sayap Rajawali, Tombak Sang Bijaksana, dan Pedang Gerbang Neraka. Bila bertempur dengan penjahat, orang-orang perusahaan ekspedisi tidak perlu mematuhi aturan-aturan dunia persilatan, dan tidak perlu harus bertarung satu lawan satu.

"Liang Qing Zi, ayo! Tusuk matanya!" Chang Man Tian berteriak.

Jika kau ingin membutakan orang lain, maka orang lain pun tentu ingin membutakanmu! Ini adalah hukum di dunia mereka. "Sebuah gigi untuk sebuah gigi, sebuah mata untuk sebuah mata!" Tapi si brewok masih menyulam ketika sebuah pedang seberat lebih dari 13 kg berdesing ke arahnya.

Tombak Sang Bijaksana melakukan gerakan "Minuman Naga Beracun" dan menyerang pinggang orang itu, semua pegawai perusahaan Pembawa Kedamaian telah diberikan latihan satu atau dua ilmu kungfu oleh kedua saudara seperguruan itu. Karena itu, bila bertarung, mereka bisa saling melengkapi satu sama lain dengan sempurna.

"Selesai!" Si brewok besar itu tiba-tiba tertawa. Ia telah menyelesaikan sulaman mawarnya dan jarum itu pun tiba-tiba melesat dari arah samping. Dalam sebuah kilatan sinar dingin di sekelilingnya, Chang Man Tian tiba-tiba menyadari bahwa sinar itu telah berada di depan matanya.

Tidak seorang pun bisa menguraikan kecepatan ini, dan hampir tidak ada orang yang mampu menghindarinya. Chang Man Tian meraung, pedang tiba-tiba terbang dari tangannya, tapi tubuhnya telah roboh ke atas tanah.

"Buk!" Pedang besi itu menancap hampir setengah meter pada sebuah batang pohon di pinggir jalan. Saat itu si brewok besar telah selesai menyulam orang buta keempat. Tujuh puluh dua kali tusuk, tiga puluh enam orang buta. Kecepatan yang mengerikan, kekejaman yang luar biasa! Sehelai kain jatuh ke atas wajah Chang Man Tian. Di atasnya tersulam sebuah mawar merah besar.

* * * * *

Bila Jiang Zhong Wei berjalan, selalu terdengar suara gemerincing, seolah-olah ia adalah sebuah lonceng. Tentu saja ia bukan lonceng. Jiang Zhong Wei adalah Komandan Pasukan Pengawal Istana Kerajaan Damai Selatan, orang yang sangat agung dan berkuasa.

Di dalam Istana Kerajaan ada sejumlah tempat yang sangat rahasia. Dan di pintu-pintu yang menuju ke tempat-tempat itu terpasang gembok. Dan semuanya ada di bawah pengawasannya. Siapa pun orang yang membawa 30 rangkaian kunci atau lebih tentu akan bergemerincing bila mereka berjalan.

Ia benar-benar orang yang dapat diandalkan. Ia bukan hanya tenang dan kalem, dan setia hingga ke tulang sumsumnya, ia juga telah melatih tubuhnya dalam "Ilmu Keji Tigabelas Pengawal", maka biarpun ilmunya itu belum mencapai taraf tak bisa ditembus oleh golok atau tombak, tetap saja sangat sukar untuk melukainya. Tapi tidak sukar baginya untuk melukai orang lain.

Telapak Pasir Besi-nya telah mencapai 90 % kesempurnaan dan mampu membelah balok kayu atau menghancurkan batu karang menjadi pasir. Bila Pangeran mempercayakan sebuah kunci lagi padanya, tentu ada perasaan lega di dadanya, tahu bahwa kunci itu akan aman. Saat itu ia hendak mengambil kembali sebuah untaian intan dan sepasang giok datar dengan sebuah lubang di tengahnya, yang biasanya digunakan pada upacara-upacara resmi di China, dari Ruang Harta Kerajaan.

Hari ini adalah hari ulang tahun selir kesayangan Pangeran dan Pangeran telah menjanjikan perhiasan itu sebagai hadiah ulang tahunnya. Seperti kebanyakan orang di dunia, Pangeran selalu bermurah hati pada wanita yang ia cintai.

Lorong yang panjang itu menyembunyikan ketenangan yang mencekam, karena tempat itu sangat dekat dengan Ruang Harta Kerajaan, siapa pun yang melewatinya akan mendapat hukuman mati!

Setelah memasuki daerah terlarang itu, setiap 7 atau 8 langkah tentu ada seorang pengawal yang dipilih sendiri oleh Jiang Zhong Wei, berdiri dalam keadaan siaga seperti patung batu.

Orang-orang ini telah melalui prosedur latihan yang keras dan ketat, seekor lalat yang terbang dan mendarat di wajah mereka atau seseorang yang menginjak kaki mereka pun tak akan sanggup menggerakkan mereka sedikit pun. Jiang Zhong Wei bukan hanya memiliki pengaruh yang sangat besar dan populer di antara mereka, perintah-perintah yang ia berikan juga jelas

dan mutlak. Jika ada yang lalai dalam tugasnya dan membiarkan seekor anjing saja masuk ke daerah terlarang itu, maka hukuman mati akan menunggu mereka! Bahkan ia sendiri harus mengucapkan kata sandi untuk hari itu sebelum memasuki daerah tersebut. Kata sandi untuk hari ini adalah: "Matahari dan Bulan bersinar terang". Karena hari ini adalah hari yang sangat cerah menurut penanggalan.

Bahkan pada wajah Jiang Zhong Wei yang kaku dan serius itu terlihat sedikit perasaan bahagia. Karena ia juga diundang ke pesta ulang tahun selir kaisar itu. Setelah menyelesaikan tugasnya, ia akan segera berganti pakaian dan bergabung dengan pesta itu. Karena itu langkah kakinya sedikit lebih cepat daripada biasanya.

Delapan orang pengawal berpakaian sutera dan bersenjatakan golok berjalan mengikutinya. Pengawal-pengawal berpakaian sutera itu adalah orang-orang yang berasal dari satuan pengawal terbaik, apalagi delapan orang ini adalah orang-orang pilihan di antara 100 orang pengawal berpakaian sutera.

Jiang Zhong Wei adalah orang yang sangat berhati-hati. Pintu-pintu besar yang menuju ke Ruang Harta Kerajaan dipasangi gembok yang sangat kuat. Ada 3 lapis pintu, masing-masing tebalnya lebih dari setengah meter, dan gembok di pintu-pintu itu semuanya dibuat oleh pandai besi terbaik.

Jiang Zhong Wei akhirnya membuka pintu terakhir dan hembusan udara yang dingin dan lembab menerpa wajahnya. Tempat ini seperti kebanyakan ruang harta di seluruh dunia, dingin, lembab, gelap dan suram. Persis seperti kuburan. Satu-satunya perbedaan adalah kuburan menyimpan orang-orang mati, di tempat ini seekor semut mati pun tidak ada.

Setiap kali Jiang Zhong Wei masuk ke sini, ia selalu mendapat sebuah fikiran yang aneh: jika seseorang berhasil memiliki seluruh harta yang ada di ruangan ini, tapi ia harus tinggal di dalamnya, apa enaknya hal itu? Bahkan jika kau memberikan seluruh harta di dunia ini padanya, ia tidak akan mau tinggal di tempat ini satu hari pun.

Fikiran ini pun kembali muncul di benaknya kali ini. Ketika ia mendorong pintu itu hingga terbuka dan berjalan masuk, satu-satunya keinginannya adalah keluar secepat mungkin. Ia tidak menyangka kalau sekali ini ia masuk maka ia tak akan pernah keluar lagi! Tak dapat dipercaya, di dalam ruangan yang dingin, lembab dan suram itu ada seseorang. Orang hidup.

Wajah orang ini tertutup oleh jenggotnya, ia mengenakan sehelai mantel katun berwarna ungu kemerah-merahan, dan anehnya, sedang duduk di atas sebuah peti harta sambil menjahit.

Jiang Zhong Wei bahkan tidak bisa membayangkan sesuatu seperti ini di dalam mimpinya, ia hampir tidak mempercayai matanya sendiri. Tapi di depannya memang ada seseorang, sedang duduk di sana sambil menjahit, seorang laki-laki hidup.

"Apakah dia hantu?" Selain hantu, siapa lagi yang bisa masuk ke sini? Jiang Zhong Wei tiba-tiba merasa bulu kuduknya berdiri dan ia bergidik sendiri. Laki-laki brewok itu sedang

berkonsentrasi menyulam, persis seperti sikap seorang gadis yang sedang duduk di kamarnya sambil melamun tentang kekasihnya. Ia sedang menyulam bunga mawar, mawar hitam di atas sehelai kain satin merah.

"Bagaimana kau bisa masuk ke sini?" Jiang Zhong Wei memberanikan diri dan bertanya.
"Aku berjalan masuk ke sini." Si brewok besar bahkan tidak mengangkat kepalanya ketika ia menjawab dengan cara seenaknya.
"Kau tahu tempat apa ini?"
"Tempat untuk menjahit!"
"Jadi kau datang ke sini untuk menyulam?" Jiang Zhong Wei tertawa dingin.
"Karena hanya di sini aku bisa menyulam apa yang ingin kusulam!" Si brewok besar mengangguk.
"Dan apakah itu?"
"Seorang Jiang Zhong Wei yang buta!"

Jiang Zhong Wei mundur ke belakang dan tertawa seperti orang gila. Hanya bila ia sedang marah dan bersiap untuk membunuh, ia tertawa gila seperti ini. Dengan suara tawa yang masih bergema, tubuhnya melesat maju. Telapak tangannya mengaung di udara seperti harimau ketika ia mengeluarkan ilmu Telapak Pasir Besi yang mampu menghancurkan balok kayu.

Tiba-tiba ia merasa bagian tengah telapak tangannya kaku untuk sesaat, seolah-olah ia baru disengat oleh seekor lebah, tapi seluruh kekuatan di telapak-tangannya tiba-tiba dan secara misterius telah menghilang. Saat itulah sekilas sinar dingin tiba di depan matanya.

"Ilmu Keji Tigabelas Pengawal" mungkin merupakan ilmu terkuat di dunia dalam hal membuat kebal tubuh seseorang, tapi ilmu itu tidak mampu melindungi mata pemiliknya.

Para pengawal yang berada di luar tiba-tiba mendengar suara jeritan yang menyayat hati dan berusaha mencoba masuk, tapi pintu besi itu telah ditutup dari dalam. Saat mereka akhirnya berhasil membuka paksa pintu itu, Jiang Zhong Wei yang tak sadarkan diri terlihat tergeletak di lantai, sehelai kain satin berwarna merah darah tampak menutupi wajahnya. Di atas kain satin itu tersulam sebuah mawar hitam!

* * * * *

Dupa telah dinyalakan di ruang meditasi itu. Hua Man Lou telah selesai mandi dan duduk dalam diam di sana, menunggu.

Jika kau ingin merasakan masakan Hwesio Labu Pahit, bukan hanya kau harus membersihkan diri dulu, tapi kau juga harus sabar. Hwesio Labu Pahit bukanlah orang yang sering memasak, bukan hanya tamunya harus orang-orang tertentu, tapi suasana hatinya juga harus dalam keadaan baik. Tamu-tamu hari ini adalah orang-orang yang istimewa, selain dari Hua Man Lou, juga ada Pertapa Cemara Kuno dan orang yang mengaku sebagai jago catur nomor 1, jago puisi dan arak nomor 2, dan jagoan nomor 3 dalam hal ilmu pedang: Tosu (pendeta Tao) Kayu. Jelas

orang-orang ini bukanlah tamu-tamu biasa, karena itu Hwesio Labu Pahit merasa sangat gembira hari ini.

Pada saat matahari terbenam, suara lonceng yang nyaring dan jernih bisa terdengar, menandai datangnya malam. Saat itu Hua Man Lou berjalan keluar. Pertapa Cemara Kuno dan Tosu Kayu telah menunggunya di halaman. Angin malam bertiup di hutan bambu, hari yang panas menyengat telah berada di sisi lain matahari terbenam.

"Kedua tetua telah menungguku, aku tak tahu bagaimana caranya memaafkan diriku sendiri." Hua Man Lou tersenyum dan menyapa mereka.

Tosu Kayu tertawa. Tetua Sekte Wu Dang yang tidak pernah menurut dan selalu berbeda ini ternyata juga telah mengganti jubah tosu-nya yang ditambal lebih dari seribu kali itu dengan sebuah pakaian biru yang bersih dan berkilauan. Karena ia tidak ingin terikat pada aturan-aturan dan harapan orang lain, ia bersedia melepaskan posisi Ketua Wu Dang. Tapi agar dapat merasakan masakan Hwesio Labu Pahit, ia mau menderita sedikit. Setiap orang tahu tentang sifat Hwesio Labu Pahit yang aneh.

"Tampaknya si tosu tua ini benar." Pertapa Cemara Kuno menarik nafas.
"Apa yang dikatakan bapak pendeta?" Hua Man Lou bertanya.
"Aku mengatakan bahwa kau tentu tahu bahwa kita berada di sini. Bahkan jika kami berdiri tak bergerak, kau akan tetap tahu!" Tosu Kayu tertawa.
"Tapi aku tak bisa membayangkan bagaimana kau tahu kalau kami ada di sini." Pertapa Cemara Kuno menarik nafas lagi.
"Aku juga tidak." Tosu Kayu membenarkan. "Tapi aku punya sesuatu yang tak bisa kau tandingi."
"Dan apakah itu?"
"Bila aku menemui sesuatu yang tak bisa kubayangkan, aku akan berhenti memikirkannya!" Tosu Kayu bergurau.
"Itulah sebabnya aku selalu berpendapat bahwa jika kau berhenti minum, kau tentu akan hidup sampai umur 300 tahun!" Pertapa Cemara Kuno bergurau juga.
"Untuk apa aku hidup selama 300 tahun jika aku tak boleh minum?"

Tirai bambu di ruang meditasi itu telah diangkat. Tapi dari arah sana tercium aroma makanan yang sangat enak, cukup enak untuk menggiring siapa pun ke meja dan mengharapkan makanan itu.

"Masakan sayur Hwesio Labu Pahit benar-benar tak ada tandingannya di dunia ini." Pertapa Cemara Kuno menarik nafas.
"Ia selalu mengatakan bahwa masakannya bahkan cukup untuk menggoda sang Budha!" Tosu Kayu berkata sambil tertawa.
"Makanan telah diletakkan di atas meja, apa lagi yang kita tunggu?" Pertapa Cemara Kuno memberi komentar.

Sambil menyingkap tirai bambu itu, mereka berjalan masuk, dan semuanya terkejut. Bukan hanya makanan telah disiapkan di atas meja, di situ pun telah ada seseorang, yang sedang makan sepuas-puasnya.

Tamu tak diundang ini tidak menunggu mereka, ia pun tidak mandi. Kenyataannya, bukan hanya tubuhnya penuh dengan lumpur dan debu, tubuhnya pun menyiarkan bau keringat yang menyengat. Tapi bukan hanya Hwesio Labu Pahit tidak mengusirnya pergi, ia malah duduk di sampingnya, terus-menerus memasukkan makanan ke dalam mangkuknya, seolah-olah ia takut kalau tamu ini tidak cukup makannya.

"Hwesio ini pilih kasih." Tosu Kayu menarik nafas.
"Kita adalah orang yang ia undang, tapi ia membiarkan orang lain lebih dulu makan." Pertapa Cemara Kuno setuju.
"Dan ia menyuruh kita mandi, tapi orang ini tampaknya seakan-akan baru saja bergulingan di sebuah kubangan lumpur." Tosu Kayu meneruskan.

Hwesio Labu Pahit tertawa mendengar ucapan mereka. "Benar, hwesio ini pilih kasih, tapi hanya untuk satu orang ini, jadi kalian tidak usah marah."

"Kenapa kau begitu memperhatikannya?" Tosu Kayu bertanya.
"Karena aku tak tahu apa yang harus dilakukan bila aku bertemu dengannya."
"Aku tidak menyalahkanmu," Tosu Kayu pun tertawa. "Terakhir kali kami bertemu, orang ini mencuri dua kendi arak Merah Perawan yang telah kusimpan selama lebih dari 50 tahun. Dan yang bisa kulakukan hanyalah menatapnya dengan marah!"
"Bahkan sang Budha pun kehabisan akal bila orang ini muncul." Hua Man Lou tersenyum masam.

Siapa lagi orang ini kalau bukan Lu Xiao Feng. Sepiring daging babi dan sepiring tahu telah habis waktu Lu Xiao Feng akhirnya berhenti dan melemparkan sebuah senyuman ke arah 3 orang tamu itu.

"Silakan caci maki diriku jika kalian ingin, aku akan terus makan. Kalian suka mencaci-maki, aku kebetulan suka makan."

"Orang lain mungkin akan terperdaya oleh tipuanmu, tapi aku tidak." Tosu Kayu tertawa terbahak-bahak dan duduk. Segera tiga potong daging bebek juga menghilang ke dalam perutnya.

Hua Man Lou duduk di samping Lu Xiao Feng, dan segera mengerutkan keningnya. "Kau biasanya tidak bau sama sekali, kenapa hari ini baumu seperti seekor anjing yang baru merangkak keluar dari kubangan?"
"Karena aku belum mandi selama 10 hari."
"Berapa hari?" Hua Man Lou terkejut mendengar jawaban itu.
"Sepuluh hari."

"Kenapa kau tidak mandi selama 10 hari ini?" Hua Man Lou mengerutkan keningnya tanda tidak setuju.
"Aku sibuk."
"Sibuk melakukan apa?"
"Sibuk melakukan sesuatu karena kalah judi."
"Dengan siapa kau kalah berjudi?"
"Selain SiKong Zhai Xing, siapa lagi?" Lu Xiao Feng menarik nafas.
"Bagaimana kau kalah darinya?"

"Ingat saat aku mempermalukan dirinya waktu kami bertanding salto?" Lu Xiao Feng tertawa. Kali ini ia datang padaku dan ingin bertanding ulang. Bagaimana aku bisa menolak?"
"Tentu saja kau menerima!"
"Tapi ternyata bajingan kecil itu tidak berbuat apa-apa selain berlatih salto terus-menerus pada akhir-akhir ini. Dalam dua jam ia bisa bersalto 680 kali! Apa lagi yang bisa kulakukan setelah itu?"
"Jadi kau kalah darinya?"

"Kami sepakat bahwa jika aku menang, ia harus, mulai saat itu, berlutut dan memberi hormat padaku, dan berteriak sekuat-kuatnya: 'Paman!' jika ia melihatku lagi. Dan jika aku kalah, maka dalam 10 hari berikutnya aku akan menggali dan mencarikan seekor cacing untuk setiap salto yang ia lakukan."

Hua Man Lou tertawa. "Tak heran kau sendiri mirip seekor cacing sekarang."
"Apakah kau benar-benar menggali dan mencarikan 680 ekor cacing untuknya?" Tosu Kayu tidak bisa mengendalikan dirinya lagi dan bertanya di antara deraian tawanya.

"Beberapa hari pertama tidak seburuk itu, aku berhasil menemukan banyak cacing." Lu Xiao Feng menarik nafas dan memasang senyuman angkuh. "Tapi kemudian, mencari seekor cacing pun jadi lebih sukar daripada seorang pemalas yang mencari isterinya."

"Untuk apa si Raja Pencuri membutuhkan semua cacing itu?" Pertapa Cemara Kuno bertanya.
"Ia tidak butuh!" Lu Xiao Feng menjawab dengan nada pahit. "Ia hanya ingin melihatku menggali cacing."
"Siapa yang menyangka Lu Xiao Feng akan mengalami nasib seperti hari ini!" Tosu Kayu tertawa terbahak-bahak. "Membuatmu merasa senang sekali!"

"Kau ingin bertaruh juga denganku?" Lu Xiao Feng mengusulkan, matanya sedikit berputar-putar di kelopak matanya.
"Taruhan apa?"
"Minum."
"Aku tak akan terperdaya." Tosu Kayu berkata sambil tersenyum.
"Jadi kau mengakui kekalahanmu?" Lu Xiao Feng meliriknya dari samping.
"Dari dulu aku telah mengakuinya. Dalam hal minum aku bukan tandinganmu, dalam hal ilmu pedang aku bukan tandingan XiMen Chui Xue dan Yie Gu Xing. Jika kau benar-benar ingin bertaruh denganku, mari kita bertanding catur!"

"Kau kira aku akan terperdaya?" Lu Xiao Feng tertawa.

"Orang lain tahu bahwa aku adalah jago nomor 1 di dunia dalam hal catur, tapi mereka tidak tahu bahwa ada satu lagi kemampuanku yang tak bisa ditandingi orang lain!" Tosu Kayu berkata dengan bangga.
"Apa itu?"
"Makan, kau mau bertanding makan denganku?"
"Aku ingin, tapi aku bukan gentong nasi!" Lu Xiao Feng menarik nafas.
{Catatan: istilah "gentong nasi" atau "fan tong" adalah ejekan dalam bahasa China.}

"Siapa yang mengira kalau Lu Xiao Feng yang terkenal di seluruh dunia mau mengaku kalah. Ini benar-benar peristiwa langka." Tosu Kayu pun menarik nafas.
"Kenyataannya, akhir-akhir ini ia bukan lagi orang yang paling terkenal di dunia persilatan!" Hwesio Labu Pahit tiba-tiba membuat pernyataan.
"Memangnya ada orang lain lagi?" Lu Xiao Feng bertanya.
"Siapa menurutmu?"
"XiMen Chui Xue?"
"Kabar burung mengatakan bahwa ia sedang merawat Nona Sun dari Empat Cantik E'Mei akhir-akhir ini dan tak pernah menunjukkan mukanya lagi di dunia persilatan sekarang!" Hua Man Lou menjawab untuk Hwesio Labu Pahit. Lu Xiao Feng tersenyum mendengarnya.

"Siapa yang mengira ia akan mengalami hal seperti ini sekarang? Dulu kukira ia akhirnya akan menjadi seorang hwesio."

"Kami tidak menginginkan hwesio seperti itu di kalangan Budha!" Hwesio Labu Pahit menjawab.

"Yah, kalau bukan XiMen Chui Xue, mungkinkah itu Yie Gu Xing?" Lu Xiao Feng mengalihkan pembicaraan.

"Juga bukan dia!"
"Akhir-akhir ini Yie Gu Xing jatuh sakit!" Tosu Kayu memberitahu.
"Ia bisa sakit juga?" Lu Xiao Feng tercengang mendengar berita itu. "Sakit apa?"
"Penyakit yang sama denganku. Penyakit malas." Tosu Kayu tersenyum. "Bila kau terkena penyakit ini, tak perduli siapa pun dirimu, kau tak akan pernah membuat hal yang menggemparkan lagi!"

"Mungkinkah itu si Tauke dan Isteri Tauke?" Lu Xiao Feng bertanya setelah berfikir sebentar.
"Si Tauke malah lebih pemalas!" Hua Man Lou tertawa dan menghilangkan pilihan itu. "Hwesio Jujur tidak mungkin melakukan hal yang menggemparkan, … tidak, tidak mungkin dia…." Lu Xiao Feng berfikir keras.

"Mungkinkah itu harimau betina dari Gunung Qi Xia?" Ia bertanya, setelah berfikir dalam-dalam.

"Tidak, sama sekali tidak. Bukan hanya kau tidak kenal orang ini, kujamin kau pun belum pernah mendengar tentang dirinya!" Hwesio Labu Pahit menjawab.
"Orang macam apakah dia?"
"Seorang laki-laki yang bisa menyulam!" Hwesio Labu Pahit menjawab.

Lu Xiao Feng tercengang sebentar sebelum ia tertawa. "Memang ada beberapa orang laki-laki yang bisa menyulam. Dari beberapa orang penjahit yang kukenal, beberapa dari mereka bisa menyulam!"

"Tapi ia bukan hanya bisa menyulam bunga, ia pun bisa menyulam orang buta!" Hwesio Labu Pahit menjawab.

Lu Xiao Feng kembali tercengang. "Menyulam orang buta?"
"Tampaknya ia telah menyulam paling sedikit 70 atau 80 orang buta dalam beberapa hari terakhir ini!"
"Bagaimana caranya ia menyulam orang buta?"
"Dengan sebatang jarum jahit, dua kali tusuk dan kau dapatkan satu!"

Lu Xiao Feng akhirnya memahami apa yang ia katakan. "Orang-orang macam apakah orang buta yang ia sulam itu?"
"Paling sedikit ada 4 atau 5 orang yang kau kenal!"
"Siapa?"
"Chang Man Tian, Hua Yi Fan, Jiang Zhong Wei…."

"Jiang Zhong Wei dari Istana Kerajaan di Selatan?" Ucapannya belum selesai ketika ekspresi wajah Lu Xiao Feng berubah secara dramatis.
"Apakah ada Jiang Zhong Wei yang lain?"
"Tapi sejak ia memasuki Istana Kerajaan, ia tidak ikut campur lagi dalam urusan dunia persilatan, kenapa ada orang yang memburunya?" Lu Xiao Feng mengerutkan keningnya.
"Tidak ada yang memburunya, tapi seseorang memburu 18 untaian intan di Istana Kerajaan!" Hwesio Labu Pahit menjawab.

"Orang ini bukan hanya membutakan Jiang Zhong Wei, tapi juga kabur bersama 18 untaian intan dari Istana Kerajaan?"

"Bukan hanya itu, ia juga mengambil 70 atau lebih karya seni dan kaligrafi yang tak ternilai harganya yang telah dikumpulkan oleh Hua Yu Gan, 800 ribu tael perak uang yang dipercayakan pada Perusahaan Ekspedisi Pembawa Kedamaian, dan kira-kira 90.000 tael daun emas dari kelompok Sungai Pasir Emas!" Hwesio Labu Pahit menghirup nafas dan meneruskan. "Dalam waktu sebulan, orang ini telah melakukan 60 perampokan yang sangat besar, dan semuanya dilakukan seorang diri. Benar-benar menggemparkan, bukan?"

"Kenapa aku tidak mendengar apa-apa sedikit pun?" Lu Xiao Feng bertanya, masih agak terkejut mendengar berita itu.

"Akhir-akhir ini kau sibuk di wilayah Barat Laut, kejahatan-kejahatan ini terjadi di wilayah Tenggara. Beritanya pun baru tiba di sini beberapa hari terakhir ini, hanya saja kau sedang sibuk menggali cacing!" Hwesio Labu Pahit menjawab.

"Berita ini baru tiba di sini, dan kau telah tahu tentang semuanya!" Lu Xiao Feng berkata.

"Mmm!"
"Sejak kapan kau jadi tertarik pada semua kejadian di dunia?" Lu Xiao Feng ingin tahu.

"Jangan lupa, aku punya seorang adik seperguruan yang terkenal." Hwesio Labu Pahit menarik nafas.
"Jin Jiu Ling?"
"Untunglah aku hanya punya seorang saudara seperguruan seperti dia!" Hwesio Labu Pahit tersenyum jengkel.

"Sekarang aku faham." Lu Xiao Feng menarik nafas panjang.
"Apa yang kau fahami?"

"Jin Jiu Ling berteman baik dengan Jiang Zhong Wei, dan ia dulunya juga merupakan Pemburu Hadiah Nomor Satu di dunia. Walaupun ia telah mencuci tangan dari pekerjaannya itu, tapi ia tentu akan ikut campur dalam masalah ini."

Hwesio Labu Pahit setuju dengan ucapan Lu Xiao Feng. Sekali seseorang telah bekerja satu hari saja untuk pemerintah, sukar baginya untuk keluar begitu saja. "Hingga hari ini, aku masih tidak mengerti kenapa ia memutuskan untuk melakukan pekerjaan seperti itu!" Hwesio Labu Pahit menarik nafas.

"Apa? Kau malah menginginkan dia jadi hwesio?" Tosu Kayu memotong.
"Seorang hwesio paling tidak tak akan memiliki banyak masalah dan tak perlu merasa cemas!" Hwesio Labu Pahit menjawab.
"Tapi hwesio juga tidak punya isteri!" Tosu Kayu menusuk dengan cepat.
Hwesio Labu Pahit tidak menjawab lagi.

Setiap orang di dunia persilatan tahu bahwa kelemahan terbesar Jin Jiu Ling adalah ia menganggap dirinya sendiri lemah lembut dan memikat. Menurut kabar angin, ia dulu mau bekerja untuk pemerintah juga karena seorang wanita.

"Jin Jiu Ling diakui oleh masyarakat umum sebagai orang terbaik dalam 300 tahun sejarah Enam Pintu. Semua perkara, besar atau kecil, tentu akan terpecahkan bila ia turun tangan." Lu Xiao Feng berkata.

"Itulah sebabnya aku selalu berpendapat bahwa masalah terbesarnya adalah ia terlalu hebat, terlalu cerdas." Hwesio Labu Pahit kembali menarik nafas.

"Tapi orang yang paling cerdas pun tentu akan menemui sesuatu yang tak mampu ia pecahkan." Lu Xiao Feng berkata, dan Hwesio Labu Pahit setuju.

"Mungkin kasus ini adalah kasus yang tak bisa ia pecahkan, maka ia menginginkan bantuan." Hwesio Labu Pahit kembali menyetujui pendapat itu.

"Dan karena kau hanya punya seorang adik seperguruan seperti dia, kau tentu mau menolongnya mencarikan bantuan!" Lu Xiao Feng menarik nafas dan tertawa masam. "Sayangnya, kebetulan aku adalah seorang pembantu yang sempurna. Bila seseorang menemui sesuatu yang tak bisa mereka selesaikan, mereka selalu datang padaku, karena itu…."

"Karena itu….?" Hwesio Labu Pahit bertanya.
"Karena itu waktu kau mengundangku ke sini untuk makan, kau mungkin tidak melakukannya dengan hati yang tulus."
"Jangan lupa kalau kamu-lah yang masuk ke sini, aku tidak mengundangmu."
"Mungkin aku memang tidak beruntung." Lu Xiao Feng menertawakan nasibnya sendiri. Kenapa aku masuk begitu saja ke sini?"
"Tampaknya akhir-akhir ini kau memang kurang beruntung!" Tosu Kayu tertawa. "Tapi kali ini aku tak mau, aku tak perduli apakah ia menyulam bunga atau menambal celana, bukan urusanku. Aku tak perduli betapa besarnya peristiwa ini, aku tidak ingin ambil bagian!"

"Ia tidak ingin melibatkanmu kok, kenapa kau rewel?" Hwesio Labu Pahit berkata padanya.
"Tidak?" Lu Xiao Feng terkejut.
"Memang tidak!" Seorang laki-laki menjawab, sambil tersenyum.

Tentu saja ia tak lain tak bukan adalah Jin Jiu Ling. Seperti yang diketahui oleh orang-orang di dunia persilatan, ada dua hal pada diri Jin Jiu Ling yang sangat sedikit orang yang mampu menandinginya. Pakaiannya, dan matanya. Mata Jin Jiu Ling tidak terlalu besar, juga tidak terlalu bersinar-sinar, tapi selama ia memasang matanya pada sesuatu, ia tak akan pernah melupakannya.

Pakaian yang dikenakan oleh Jin Jiu Ling selalu terbuat dari bahan kain terbaik, dengan model terakhir, dan dibuat dengan sangat teliti. Bahkan kipas lipat yang digenggam di tangannya itu adalah benda yang tak ternilai harganya. Bila keadaan mendesak, kipas itu bahkan bisa digunakan sebagai senjata. Keahlian Jin Jiu Ling dalam hal mencari dan menotok urat syaraf termasuk jajaran kelas satu. Kenyataannya, segala hal pada dirinya adalah kelas satu.

Jika araknya bukan arak kelas satu, ia tak pernah mau meminumnya. Jika wanitanya bukan kelas satu, ia bahkan tak mau meliriknya. Jika kereta-kudanya bukan kelas satu, ia tak akan pernah mau menaikinya. Tapi ia bukanlah orang kaya kelas satu. Untunglah baginya, ia memiliki banyak kemampuan untuk mendapatkan uang. Ia adalah seorang ahli dalam menilai lukisan dan kaligrafi antik serta memiliki kemampuan yang ajaib dalam menilai keaslian sebuah benda. Dengan dua macam kemampuan itu saja telah cukup menjamin dirinya untuk menikmati kehidupan kelas satu selama sisa hidupnya.

Di samping itu, ia masih seorang laki-laki yang sangat tampan dan menarik, dan tidak terlihat begitu tua. Ini membuat dirinya bisa mengeluarkan uang yang sangat sedikit untuk sesuatu yang seharusnya bisa membuatnya bangkrut. Senyuman si cantik yang orang lain mungkin harus menghabiskan seribu tael emas untuk mendapatkannya, biasanya bisa ia dapatkan hanya dengan uang sepeser saja.

Itulah sebabnya ia selalu hidup nyaman, dan juga sangat merawat dirinya sendiri, sedikit pun tidak kelihatan seperti jago kungfu yang namanya saja mampu membuat gemetar para penjahat, tapi malah lebih mirip seperti seorang petualang cinta yang suka menulis puisi dan naik kuda.

"Apakah kau mendapatkan sesuatu yang berharga?" Pertapa Cemara Kuno segera bertanya ketika melihatnya masuk. Hobi utama Pertapa Cemara Kuno adalah mengumpulkan karya seni dan kaligrafi klasik. Koleksinya sedikit pun tidak lebih buruk daripada koleksi Hua Yu Gan.

"Semua barang bagus telah dibawa ke Gunung Huang oleh pertapaku yang baik, apa lagi yang tersisa untuk kutemukan?" Jin Jiu Ling tersenyum.
"Bahkan tidak satu lukisan pun?"

Jin Jiu Ling berhenti sebentar sebelum tersenyum lagi.
"Aku punya sebuah bunga yang baru diciptakan!"
"Oh, ya? Ayo, perlihatkan pada kami!" Pertapa Cemara Kuno meminta.

Tapi Jin Jiu Ling memang sedang mengeluarkannya. Itu adalah sehelai kain satin berwarna merah darah, di atasnya tersulam sebuah mawar hitam.

"Apa ini?" Pertapa Cemara Kuno bertanya setelah terkejut sejenak saat melihatnya.
"Akhir-akhir ini memang banyak pesanan untuk sulaman." Jin Jiu Ling tersenyum.
"Mungkinkah ini hasil karya Dewi Jarum, Nyonya Xue?" Pertapa Cemara Kuno bertanya.
"Tidak, seorang laki-laki yang menyulamnya."
"Laki-laki penyulam yang satu itu?" Ekspresi Pertapa Cemara Kuno berubah hebat saat mendengar ucapan tersebut.

Jin Jiu Ling mengangguk. "Ini adalah sulaman yang ia buat di dalam Ruang Harta Kerajaan."
"Apakah ia benar-benar duduk di sana sambil menyulam?" Lu Xiao Feng bertanya.
Jin Jiu Ling mengangguk lagi. "Waktu Jiang Zhong Wei membuka pintu, ia sedang duduk di sana sambil menyulam bunga ini!"

"Ruang Harta Kerajaan tentu dijaga luar dalam oleh sepasukan pengawal, bagaimana ia bisa masuk?"
"Tidak ada yang tahu bagaimana ia bisa masuk, bahkan tak seorang pun tahu di mana mulainya." Jin Jiu Ling tersenyum agak lelah.

"Dan ia tidak meninggalkan petunjuk apa-apa?"
"Tidak."
"Orang macam apakah dia?"
"Ia adalah orang yang berjenggot besar dan mengenakan sebuah mantel katun yang sangat besar walaupun di siang hari yang terik."

"Dan?"
"Dan ia adalah seorang laki-laki, dan ia tahu cara menyulam, dan ia sangat ahli dalam hal itu!"
"Itu saja yang kau tahu?"
"Itu saja yang aku tahu, dan itu juga yang diketahui semua orang, tidak ada orang yang tahu lebih banyak lagi daripada diriku."

"Kungfu macam apa yang ia gunakan?"
"Tak tahu!"
"Bahkan Jiang Zhong Wei pun tidak tahu?"
"Bahkan seseorang yang telah lama berkecimpung di dunia persilatan seperti Chang Man Tian pun tidak tahu, apalagi Jiang Zhong Wei?" Jin Jiu Ling menarik nafas.
"Telapak Besi Jiang Zhong Wei mungkin yang terbaik di wilayah Tenggara."
"Tapi ia tetap tidak punya satu kesempatan pun untuk melakukan sebuah gerakan!" Jin Jiu Ling menarik nafas lagi.

"Bagaimana mungkin seseorang yang begitu tangguh tiba-tiba muncul begitu saja….?" Lu Xiao Feng mengerutkan keningnya.

"Kau tadi mengatakan bahwa kau tak akan ikut campur dalam urusan ini, kenapa kau mengajukan semua pertanyaan ini?" Hwesio Labu Pahit bertanya dengan dingin.

"Apa salahnya bertanya?"
"Tentu saja tidak ada salahnya." Jin Jiu Ling kembali tersenyum letih. "Semua yang kuketahui, telah kau ketahui sekarang."

Lu Xiao Feng menatapnya beberapa saat. "Mengapa kau memberitahu semuanya padaku?" Tiba-tiba ia bertanya.
"Karena kau bertanya."
"Tidak ada alasan lain?"
"Tidak."
"Dan kau bukan sengaja menungguku di sini?"
"Bagaimana aku bisa tahu kalau kau akan datang ke sini?" Jin Jiu Ling tak tahan untuk tidak tersenyum letih lagi.

"Dan kau tidak bermaksud mencariku?"
"Tidak."
"Bagus, sekarang aku bisa bersantai dan minum arak." Lu Xiao Feng berkata sambil tersenyum. Walaupun mulutnya mengatakan "bagus", senyumannya tampak sangat canggung, sangat tidak wajar, dan tampaknya ia tidak ingin minum arak lagi.

Tapi sekarang giliran Jin Jiu Ling yang tiba-tiba tersenyum. "Tapi karena sekarang kau ada di sini, ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu!" Ia berkata.
Mata Lu Xiao Feng segera bersinar-sinar. "Aku tahu, aku tahu kau tentu akan menanyakan sesuatu padaku!" Ia tertawa dan berkata.

"Untuk memecahkan kasus ini dan menemukan Bandit Penyulam, mungkin hanya satu orang di seluruh dunia ini yang mampu melakukannya." Jin Jiu Ling berkata.

Mata Lu Xiao Feng bersinar semakin terang, siapa lagi selain dirinya yang bisa menyelesaikan misteri ini? "Siapa orang yang kau bicarakan itu?" Tapi, walaupun demikian, ia sengaja bertanya, ingin mendengar Jin Jiu Ling mengatakannya sendiri.

"SiKong Zhai Xing!"
"Siapa yang kau katakan?" Lu Xiao Feng bertanya setelah dibuat tertegun sebentar.
"SiKong Zhai Xing." Jin Jiu Ling mengulangi.
Lu Xiao Feng memalingkan wajahnya, tidak memperdulikannya lagi.

Tapi Jin Jiu Ling seolah-olah tidak melihat dan meneruskan. "SiKong Zhai Xing dikenal sebagai Raja Pencuri, dan ia benar-benar seorang jenius yang hanya muncul sekali dalam seabad. Jika ada orang di dunia ini yang bisa menebak bagaimana caranya Bandit Penyulam masuk ke Ruang Harta Kerajaan, maka orang itu tentulah SiKong Zhai Xing."

Lu Xiao Feng telah mulai minum, tampaknya ia juga tidak tertarik untuk mendengarkan lagi.

Tapi Jin Jiu Ling meneruskan. "Jika kita ingin memecahkan kasus ini, maka kita harus menemukan SiKong Zhai Xing. Tapi sayangnya, ia adalah tipe orang yang keberadaan dan gerak-geriknya selalu merupakan misteri, jadi…."

"Jadi kau ingin bertanya padaku di mana kau bisa menemukannya?" Lu Xiao Feng tak bisa menahan dirinya lagi.
"Benar."

Lu Xiao Feng tiba-tiba, dan dengan keras, meletakkan cangkir yang berada di tangannya ke atas meja. "Jadi dari tadi kau membuang-buang waktu dengan menceritakan semua sampah itu padaku, hanya bertujuan untuk mencari dia?"

"Siapa lagi yang bisa kumintai pertolongannya selain dia?" Jin Jiu Ling menarik nafas.

Lu Xiao Feng tiba-tiba melompat bangkit dan menunjuk hidungnya sendiri. "Aku!" Ia berteriak. "Kenapa kau tidak memintaku?"
Jin Jiu Ling tertawa, tertawa dan menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kau tak akan mampu!"

"Apa maksudmu aku tak akan mampu?" Lu Xiao Feng tampak melompat lebih tinggi.

"Tak mungkin kau bisa melakukan ini." Jin Jiu Ling masih menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kenapa tidak bisa?"
"Karena kasus ini terlalu berbahaya," Jin Jiu Ling menjawab seenaknya. "Di samping itu, kau tadi mengatakan bahwa kau tidak ingin ambil bagian dalam urusan ini."

"Siapa bilang aku tidak ingin ambil bagian? Aku akan ikut campur dalam urusan ini untuk menunjukkan padamu bahwa aku mampu." Sekarang Lu Xiao Feng sampai menjerit.
"Aku masih ingin bertaruh bahwa kau tak akan mampu memecahkan kasus ini!"
"Baik!" Lu Xiao Feng memukulkan tangannya ke atas meja. "Apa pun yang ingin kau pertaruhkan, aku setuju!"

Ia belum menyelesaikan kalimatnya ketika ia melihat orang lain tertawa. Memang, semua orang sedang tertawa. Itulah jenis tawa yang kau dapatkan bila kau tiba-tiba melihat seseorang menginjak seonggok tahi anjing. Lu Xiao Feng tiba-tiba menyadari bahwa ia memang baru saja menginjak setumpuk tahi anjing, tumpukan yang sangat besar dan bau sehingga ia tak bisa menarik kakinya walaupun ia ingin.

"Lebih baik memancingnya daripada mengundangnya, begitulah kata pepatah." Tosu Kayu menarik nafas setelah tertawa terbahak-bahak.

Makan malam telah selesai. Pertapa Cemara Kuno adalah orang yang sangat merawat diri, ia bangun pagi dan tidur cepat. Tosu Kayu punya sebuah penyakit: penyakit malas; dan Hwesio Labu Pahit harus mengikuti sebuah upacara malam. Maka hanya 3 orang yang tersisa di ruang tamu tersebut.

Lu Xiao Feng menatap mawar hitam di atas kain satin merah itu. "Kapan pertama kalinya orang ini muncul?" Tiba-tiba ia bertanya.
"Tanggal 3 Juni, orang pertama yang bertemu dengannya adalah Chang Man Tian." Jin Jiu Ling menjawab.
"Dan terakhir kalinya?"
"Terakhir yang kuketahui adalah 13 hari yang lalu, apakah masih ada perampokan baru atau tidak beberapa hari terakhir ini, aku tidak tahu!"
"Tigabelas hari yang lalu aku sedang sibuk bertanding salto dengan SiKong Zhai Xing, jelas bukan dia pelakunya."
"Aku memang tidak mencurigai dia!"
"Dan kau pun memang tidak ingin meminta bantuannya." Lu Xiao Feng mencela dengan dingin.

Jin Jiu Ling tertawa. "Yang kutahu adalah bahwa kau baru saja menggali 600 ekor cacing untuknya, maka kau tentu sedang merasa tidak senang pada dirinya!"
"Jadi kau sengaja memancingku?"
"Bagaimana lagi aku bisa melibatkanmu dalam hal ini?" Jin Jiu Ling tertawa dan menjawab.
"Tampaknya aku seharusnya tidak coba-coba berteman dengan orang-orang yang menekuni pekerjaan seperti kalian!" Lu Xiao Feng menarik nafas.

"Tidak perduli apa, karena kita semua telah terseret dalam urusan ini, lebih baik kita mencari cara untuk keluar darinya."

"Pertama, kita harus menebak orang macam apakah dia." Lu Xiao Feng berkata setelah berfikir dalam-dalam.
"Setuju."
"Dari yang kuketahui, bukan hanya orang ini melakukan pekerjaannya dengan cepat dan bersih, ilmu kungfunya juga termasuk kelas satu, tidak mungkin ia merupakan orang yang baru muncul di dunia persilatan."

"Aku pun berfikiran demikian, ia tentu seorang sangat terkenal yang sedang menyamar. Tapi aku tak bisa menebak siapa dia."
"Ia sengaja memakai jenggot besar dan mantel katun yang besar, dan duduk di tengah jalan sambil menyulam; semua itu untuk menarik perhatian orang-orang sehingga tak seorang pun memperhatikan hal-hal lain pada dirinya!"

"Tampaknya kau seharusnya juga menekuni pekerjaan sepertiku." Jin Jiu Ling bergurau. "Bahkan seekor rubah tua sepertiku, yang telah menghabiskan waktu sepuluh tahun atau lebih di Enam Pintu tak bisa menganalisa keadaan ini dengan cara yang lebih baik darimu."

Lu Xiao Feng sengaja memasang muka kaku. "Kau telah menyeretku dalam masalah ini, kau tak perlu menjilat-jilat pantatku lagi sekarang!"

"Satu jilatan, dua jilatan, tak ada yang bisa mengalahkan jilatan pantat! Tak ada salahnya menjilat pantat beberapa kali lebih banyak daripada yang diperlukan!" Jin Jiu Ling tertawa.

"Tak perduli betapa baik samarannya, selalu ada kelemahannya di suatu tempat," Hua Man Lou tiba-tiba bicara. "Mungkin Chang Man Tian dan yang lainnya tidak melihat; mungkin mereka melihat, tapi menganggap hal itu tidak penting."

"Sangat mungkin!" Jin Jiu Ling setuju.
"Karena itu, jika kita menanyai mereka lagi secara mendetil; mungkin kita bisa menemukan beberapa petunjuk baru!" Hua Man Lou menarik kesimpulan.
"Kita?" Lu Xiao Feng mengerutkan keningnya.
"Kita!"
"Apakah 'kita' termasuk kamu?" Lu Xiao Feng bertanya.
"Jangan lupa, aku buta." Hua Man Lou tersenyum. "Bagaimana mungkin aku tidak boleh terlibat dalam urusan orang buta lainnya?"

Lu Xiao Feng dan Jin Jiu Ling saling berpandangan satu sama lain, mereka berdua merasa sedikit bersalah. Mereka telah bicara "buta-ini" dan "buta-itu" sejak tadi, sama sekali lupa bahwa ada seorang laki-laki buta yang sedang duduk tepat di samping mereka. Memang orang-orang sering bersikap seolah-olah Hua Man Lou bukanlah orang yang buta.

Lu Xiao Feng terbatuk ringan beberapa kali. "Ok, mari kita berpencar agar tugas kita bisa dilakukan dengan lebih cepat. Kalian berdua pergi mencari Chang Man Tian dan Jiang Zhong Wei!"

"Dan kau?" Jin Jiu Ling bertanya.
"Aku akan mencari seseorang!" Lu Xiao Feng memasukkan kain satin merah itu ke dalam bajunya.
"Siapa?"
"Seekor harimau betina!"
"Yang mana?"
"Yang paling cantik, tentunya." Lu Xiao Feng tersenyum.

Jin Jiu Ling juga tersenyum. "Jangan lupa, yang paling cantik adalah juga yang paling buas. Berhati-hatilah supaya tidak tergigit!"
"Oh, ia akan berhati-hati, kau bisa yakin akan hal itu!" Hua Man Lou meyakinkannya.
"Kenapa begitu?"
"Karena ia telah digigit beberapa kali!" Hua Man Lou tersenyum.

Ada empat harimau betina di dunia persilatan. Tampaknya keempat-empatnya semuanya pernah menggigit Lu Xiao Feng satu atau dua kali.

Djilid

15

MENGUNJUNGI DEWI JARUM XUE

Lereng bukit. Di bawah sinar senja, lereng bukit yang hijau itu menampilkan warna ungu yang ganjil dan tak nyata. Sekarang hari telah senja, dan lereng gunung itu tertutup oleh segala jenis bunga mawar yang sedang berbunga. Dua gadis muda dengan rambut dikepang sedang memetik bunga. Dari mulut mereka mengalun irama lagu pegunungan yang lembut dan manis.

Lagu mereka lebih lembut dan halus daripada angin musim panas yang hangat, mereka sendiri lebih cantik daripada bunga-bunga. Waktu Lu Xiao Feng berjalan mendaki lereng bukit itu, lagu mereka tiba-tiba berhenti dan mereka berdua menatap Lu Xiao Feng dengan mata mereka yang besar dan terang. Untunglah Lu Xiao Feng telah biasa melihat wanita memandangnya, maka ia tidak menjadi malu tapi malah tersenyum.

"Hei, apa yang kau lakukan di sini?" Gadis muda ini bermata besar dan memiliki beberapa bintik kecil di hidungnya, semua itu malah membuatnya tampak lebih manis dan menarik.

"Bunga-bunga di sini begitu indah, tidak bolehkah aku melihat bunga-bunga ini?" Lu Xiao Feng menjawab, masih sambil tersenyum.

"Tidak!" Mata gadis berhidung bintik itu bertambah besar. "Tempat ini milik kami, kami tidak menerima laki-laki!"

"Gadis kecil seharusnya tidak cepat marah." Lu Xiao Feng menarik nafas. "Gadis-gadis seperti itu mungkin tak akan menemukan seorang suami!"

"Itulah sebabnya aku tidak pernah bersikap ketus!" Gadis satunya lagi berwajah bulat dan bila ia tersenyum maka dua buah lesung pipi muncul, membuatnya tampak manis dan lembut, persis seperti yang ia katakan.
"Jika kau sangat menyukai bunga, bagaimana bila kuberikan 2 buah?" Ia terus tersenyum manis.
"Bagus!"

Gadis berlesung pipi itu berjalan menghampiri dan, sambil tersenyum manis, memasukkan tangannya ke dalam keranjang-bunganya. Yang ia keluarkan dari dalam keranjang itu bukanlah bunga, tapi gunting yang tiba-tiba ia tusukkan ke arah Lu Xiao Feng. Gerakan gadis yang manis dan lembut ini luar biasa cepatnya, kejam, dan keji.

Bahkan Lu Xiao Feng pun tercengang. Untunglah ini bukan pertama kalinya seorang wanita berusaha menusuknya dengan gunting dan ia tampaknya memang telah menduganya. Sambil memutar tubuhnya dengan cepat, ia mundur sejauh 5 m atau lebih ke belakang.

"Orang ini tampaknya hanya seorang sampah masyarakat, jangan biarkan dia kabur!" Gadis berhidung bintik berseru. Sebuah gunting juga muncul di tangannya dan ia pun terjun ke arena pertarungan. Gerakan-gerakannya juga tidak lebih lambat sedikit pun.

"Gunting digunakan untuk memotong bunga, sejak kapan digunakan untuk memotong orang?" Lu Xiao Feng bergurau. Ia menghindari beberapa serangan pertama, tapi serangan kedua gadis itu makin lama semakin keji. Ia berusaha keras untuk merenggut gunting itu dari tangan mereka, memiliki sebuah lubang besar di tubuhmu tentunya bukan sebuah gagasan yang lucu.

Pada saat itulah seseorang tiba-tiba muncul di lereng bukit. "Jika kalian ingin memotongnya, cukup potong saja 2 kumis kecilnya itu, tapi kalian jangan memotong orangnya sampai mati!"

Sambil tersenyum, ia memberi perintah. Pakaiannya berwarna putih seperti salju, terbuat dari bahan yang ringan dan lembut. Ia berdiri dengan anggun dan ringan di atas puncak bukit, seolah-olah kapan saja ia bisa terbang terbawa oleh angin. Ia sedang memandang Lu Xiao Feng dengan sepasang mata yang dipenuhi oleh kehangatan dan kelembutan yang tak dapat diuraikan dengan kata-kata.

Kedua gadis itu tiba-tiba berhenti dan berjumpalitan ke belakang, dan mendarat di hadapannya.
"Nona kenal orang ini?"
"Mmhmm!"
"Siapa orang ini?"
"Kalian tak melihat kalau dia punya 4 alis mata?"

"Lu Xiao Feng? Orang ini adalah Lu Xiao Feng?" Kedua gadis itu mulai cekikikan tak terkendali ketika mengetahui hal tersebut. "Tak heran tampangnya seperti seorang penjahat waktu ia tersenyum!"
"Nona adalah seorang harimau betina, tapi siapa yang mengira kalau pelayan-pelayannya juga begitu keji." Lu Xiao Feng menarik nafas dan tersenyum sabar. "Jika aku lebih lamban sedikit, mungkin sudah ada 17 atau 18 buah lubang di tubuhku."

"Salah siapa kau lama sekali tidak datang ke sini untuk menemuiku?" Si nona menggigit bibirnya. "Aku pun sebenarnya tergoda untuk menusukkan 18 buah lubang ke tubuhmu. Tapi…."

Ia tidak menyelesaikan kalimatnya, tapi wajahnya telah memerah, merah seperti matahari terbenam di pegunungan sana. Ternyata ia sangat pemalu.

Lu Xiao Feng memandangnya, seperti terpesona. Wajah si nona semakin memerah. "Kenapa kau memandangku, tak mungkin sebatang bunga tumbuh di wajahku." Ia berkata dengan ringan.

"Gadis kecil yang begini sopan dan pemalu, siapa yang menduga kalau ia adalah 'Ruskha Dingin', Xue Bing. Di dunia persilatan, siapa pun yang melihatnya tentu akan sakit kepalanya." Lu Xiao Feng menarik nafas lagi dan bergumam pada dirinya sendiri. "Dunia yang aneh, bukan?"

"Apakah kepalamu juga sakit bila melihatku?" Xue Bing bertanya.
"Tidak, kepalaku tidak." Lu Xiao Feng menarik nafas. "Tapi jantungku berdebar 3 kali lebih cepat daripada biasanya!"

"Orang ini mungkin memiliki sepasang mata penjahat, tapi mulutnya lebih manis daripada madu!" Gadis berlesung pipi tertawa dan berbisik.
"Jika mulutnya tidak manis, bagaimana dia bisa membuat Nona memikirkannya setiap detik setiap harinya?" Gadis yang satunya lagi balas berbisik.

"Kalian tidak tahu kapan waktunya diam? Siapa bilang aku selalu memikirkan bangsat tak berperasaan ini?" Xue Bing melirik dengan marah pada kedua gadis itu dan berkata, wajahnya pun memerah. Ia mencibirkan mulut tapi tersenyum, marah tetapi malu, tapi akibatnya matahari terbenam yang terang dan indah itu seperti kehilangan seluruh warnanya.

"Aku seharusnya datang dari dulu, kenapa aku menunggu sampai hari ini?" Lu Xiao Feng kembali bergumam pada dirinya sendiri, dan menarik nafas.
"Aku tahu kenapa." Xue Bing menjawab dengan anggun.
"Kau tahu?"
"Kau melihatku dan melupakan yang lain, tapi waktu kau melihat yang lain, kau pun lupa sama sekali padaku." Xue Bing menggigit bibirnya lagi. "Kau adalah seorang laki-laki yang tidak memiliki perasaan sedikit pun."

"Jika aku tahu aku akan mendapat caci-maki, mungkin seharusnya aku tidak datang!" Lu Xiao Feng tersenyum dengan lembut dan sabar.

"Kau kira aku tidak bisa melihat fikiranmu? Jika kau tidak memiliki keperluan yang mendesak, maukah kau datang?" Xue Bing berkata dengan dingin.
"Aku memang memiliki sebuah keperluan yang mendesak," Lu Xiao Feng mengakui. "Tapi bukan untukmu!"

"Katakanlah! Kau ke sini untuk bertemu siapa?" Xue Bing memasang muka serius.
"Untuk menemui Nyonya!"
"Apa tujuanmu?" Xue Bing merasa aneh. "Mengapa kau ingin bertemu ibuku?"
"Ada sesuatu yang ingin kutanyakan padanya!"
"Aku tak akan mengijinkanmu mengganggu ibuku. Jika kau punya pertanyaan, tanya saja padaku, itu sama saja."

"Tapi tak mungkin kau bisa membantu dalam hal ini."
"Apa itu?"

"Sulam-menyulam."
"Sulam-menyulam? Kau ingin belajar menyulam? Sejak kapan kau menjadi penjahit?" Xue Bing semakin heran.
"Hanya penjahit yang boleh belajar menyulam?"
"Bahkan jika kau membunuhku, aku masih tidak percaya bahwa kau benar-benar ingin belajar menjahit!"

Sekali lagi Lu Xiao Feng harus bersabar. "Tapi benar-benar ada sesuatu yang ingin kutanyakan pada ibumu, bisakah kau bawa aku menemuinya?"
"Aku masih keturunan 'Dewi Jarum' Nyonya Xue, ingat? Mengapa kau tidak bertanya padaku?"
"Karena aku tahu kau tak pernah mau menyentuh jarum jahit sama sekali." Lu Xiao Feng menarik nafas. "Dulu kau pernah bercerita padaku, sekali saja kau memegang jarum jahit, kau tentu akan tertidur!"
"Kau masih ingat itu?"
"Aku mengingat setiap kata yang pernah katakan padaku. Maka lebih baik kau segera membawaku ke tempat ibumu!"
"Aku tidak mau. Kau mau apa?" Xue Bing tersenyum misterius.

* * * * *

Nyonya Xue tahun ini telah berusia 77 tahun, tapi tak seorang pun bisa yakin kalau ia berumur 77 tahun. Dalam ruangan yang tidak begitu terang, banyak orang yang tentu akan mengira kalau usianya tidak lebih dari 38 tahun. Tingkah laku dan gayanya selalu patut dan sempurna, matanya masih berkilauan dan jernih. Bahkan, bila ia melihat seorang laki-laki muda yang ia sukai, maka tatapan polos seorang gadis remaja masih bisa terlihat di matanya.

Lu Xiao Feng kebetulan adalah seorang pemuda yang ia sukai. Lu Xiao Feng pun sangat menyukainya. Ia selalu berharap agar setiap wanita bisa secantik wanita ini saat seusianya – tentu dunia ini akan menjadi lebih indah daripada sebelumnya.

"Seharusnya kau lebih sering datang dan menemuiku, kau tahu." Nyonya Xue tersenyum. "Seorang wanita setua diriku bukan lagi merupakan bahaya bagi pemuda sepertimu. Paling tidak kau seharusnya tak takut kalau aku berusaha memaksamu menikahiku!"

"Aku ingin datang lebih sering, tapi Xue Bing tidak mengijinkan!" Lu Xiao Feng sengaja menarik nafas secara berlebih-lebihan.
"Oh?"
"Tadi saja ia tidak mau membawaku ke sini menemuimu!"
"Kenapa?"
"Aku pun tak tahu kenapa." Lu Xiao Feng mengedip-ngedipkan matanya seperti orang tak berdosa. "Aku rasa dia tentu cemburu."

Nyonya Xue tertawa lagi. Matanya mulai bersinar-sinar dan keriput di wajahnya pun menghilang.

"Bisakah kau lihat ini sebentar?" Lu Xiao Feng mengambil kesempatan itu untuk menyerahkan kain satin berwarna merah itu padanya.

"Apa itu?" Nyonya Xue hanya melirik kain satin itu sekilas sebelum perasaan tak suka muncul di wajahnya. Sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, ia berkata lagi. "Aku bisa menyulam lebih baik daripada ini sejak aku berusia 6 tahun!"

"Aku tidak memintamu memeriksa bunga ini," Lu Xiao Feng tersenyum. "Aku memintamu untuk melihat kain satin dan benangnya."

"Aku telah melihat berjuta-juta benda seperti ini dalam hidupku, dan kau ingin aku melihatnya lagi?"
"Itulah sebabnya aku memintamu untuk melihatnya, karena kau telah begitu banyak melihat benda seperti ini. Bisakah kau menduga dari mana kain satin dan benang ini berasal, dan toko mana yang menjualnya?"

Nyonya Xue memegang kain satin itu dan menyentuhnya sedikit dengan kuku jarinya.

"Kain satin ini berasal dari toko Tanda Kemujuran di ibukota, benangnya dibeli di toko Lambang Keberuntungan. Kedua toko ini dimiliki oleh orang yang sama, letaknya di wilayah Dinding Penyekat Yang Lengket." Ia segera mengambil kesimpulan.

"Dan hanya di toko mereka di ibukota sana kita bisa membeli barang-barang ini?"
"Kedua toko ini hanya ada di satu lokasi, tidak ada cabangnya!"
"Apakah mereka juga mengirimnya ke luar daerah atau menjualnya ke toko-toko lain?"

"Bahkan jika toko-toko lain memiliki barang-barang ini, mereka tentu mendapatkannya dengan datang langsung ke toko itu dan membelinya!" Nyonya Xue menerangkan lebih jauh. "Kedua toko ini membuat barang-barang bermutu tinggi yang mereka jual sendiri. Mereka tidak membuat banyak, juga tidak mengiklankannya. Pemiliknya, Yan Ah Fu adalah orang sangat sederhana yang tidak berusaha menjadi kaya dalam bisnis ini!"

"Di mana letak tokonya di ibukota?"
"Di sebuah jalan kecil yang sangat terpencil di belakang Istana Musim Dingin. Selama bertahun-tahun ia tak pernah memasang iklan sedikit pun. Selain orang yang benar-benar ahli, sangat sedikit orang yang mengetahuinya!" Nyonya Xue tiba-tiba tersenyum. "Sejujurnya, apakah kau jatuh cinta pada gadis ini tapi tak bisa menemukannya karena ia bersembunyi darimu? Karena itu kau berusaha mencarinya dengan menggunakan kain ini?" {Catatan: Istana Musim Dingin adalah istana di mana isteri-isteri dan selir-selir Kaisar sebelumnya berdiam sampai saat kematian mereka.}

Lu Xiao Feng terkejut, setelah beberapa lama baru ia tersadar. "Wanita? Apakah seorang wanita yang menyulam ini?" Ia akhirnya berujar.
"Tentu saja seorang wanita yang menyulam ini."

"Apakah… apakah kau yakin?"
"Apakah kau bisa keliru saat mengenali seorang wanita? Apakah kau bisa keliru mengenali seorang gadis muda dan menyangkanya seorang wanita tua?" Nyonya Xue membuat kaku wajahnya, tampaknya ia agak jengkel mendengar pertanyaan itu.
"Tidak."

"Aku paling tidak 10 kali lebih ahli dalam hal ini dibandingkan kamu terhadap wanita. Jika aku keliru, maka aku merelakan anakku itu untukmu."

"Bahkan jika kau benar-benar merelakan dia untukku, aku tak berani mengambil hadiahku." Lu Xiao Feng bergurau.

"Mengapa tidak? Menurutmu dia buruk rupa?" Mata Nyonya Xue terbelalak marah.

"Oh tidak, sama sekali tidak buruk." Lu Xiao Feng tersenyum. "Hanya sedikit galak. Terakhir kali bertemu, ia hampir menggigit putus telingaku."

Xue Bing sejak tadi berdiri dengan patuh di sana, tanpa membuat suara sedikit pun. Tapi sekarang wajahnya memerah dan kepalanya makin menunduk.

"Kau bilang ia galak, tapi bila aku memandangnya, dia bukan hanya tidak galak, tapi manis dan penurut seperti seorang malaikat!" Nyonya Xue pun tersenyum. Ia menggenggam tangan Xue Bing. "Anakku, satu-satunya masalahmu adalah kau terlalu pemalu. Kenapa wajahmu gampang memerah? Wanita menggigit pria adalah sesuatu yang wajar dan biasa!"

Sekarang, bahkan bagian bawah telinga Xue Bing pun telah memerah karena malunya. "Memangnya aku mau menggigit dia? Dia itu bau!" Ia menjawab.

"Jika kau tidak menggigitnya, lalu bagaimana kau tahu kalau ia bau?" Nyonya Xue tertawa keras.

"Mmmm!" Xue Bing mencibirkan mulutnya sebelum berlari masuk ke dalam karena malu. Tapi walaupun demikian, ia tak lupa untuk melirik Lu Xiao Feng dan berbisik. "Hati-hati!"

Lu Xiao Feng memperhatikan kepergiannya, ia seperti terpesona.

"Kau ingin mengejarnya, kan?" Nyonya Xue tersenyum begitu lebarnya sehingga matanya nyaris hanya berupa sebuah garis tipis. "Silakan! Apa yang menghalangimu?"

Lu Xiao Feng bimbang, matanya tidak lepas dari kain satin merah di tangan si nyonya.

"Apa yang kau pandangi? Kau kira aku menginginkannya?" Ia menertawakan Lu Xiao Feng dan melemparkan kain itu kembali padanya. "Jika ada 2 helai, tentu aku bisa membuat sepasang sepatu untuk anak gadisku, tapi hanya ada satu…."

"Apa yang akan kau buat?" Lu Xiao Feng memotongnya sebelum ucapannya selesai. "Sepatu, memangnya apa lagi. Ini adalah kain permukaan sebuah sepatu."

Lu Xiao Feng kembali terkejut. "Apakah itu sepasang sepatu merah?" Ia bergumam.
"Tentu saja sepatu merah." Nyonya Xue tertawa dan menggeleng-gelengkan kepalanya dengan heran. "Bagaimana kau bisa membuat sepatu hitam dari kain merah? Tampaknya kau begitu cerdas, sejak kapan kau berubah jadi orang tolol?"
"Baru saja," Lu Xiao Feng menarik nafas, "karena ketakutan pada sesuatu."
"Apa yang kau takuti?"
"Aku takut kalau-kalau dia menunggu di luar pintu untuk menggigitku!"

* * * * *

Ia benar-benar digigit ketika ia berjalan keluar dari ruangan itu. Xue Bing benar-benar menunggunya di luar, dan gigitan itu cukup menyakitkan. "Aku benar-benar peramal yang hebat. Aku terlalu pintar meramalkan sesuatu." Lu Xiao Feng tertawa letih, menggosok-gosok telinganya dengan keras.

"Salahmu sendiri kenapa tadi mempermalukanku. Dan kenapa pula kau katakan bahwa aku tidak mau membawamu ke sini?" Ia menatap Lu Xiao Feng dengan marah dan mencela. "Jika bukan karena aku, bagaimana kau bisa berada di sini? Kau beruntung aku tidak menggigit kupingmu itu sampai buntung."

Lu Xiao Feng hanya bisa menutup mulutnya. Bila seorang gadis selalu mencari keributan denganmu, laki-laki yang cerdas tentu akan menutup mulutnya rapat-rapat.

Tiba-tiba, Xue Bing merenggut kain satin merah itu dari tangannya. "Katakan padaku, siapa yang menyulamkan ini untukmu? Kenapa kau memperlakukannya seperti sebuah harta yang tak ternilai?"
"Karena kain itu memang sebuah harta yang tak ternilai."
"Harta tak ternilai apanya," Xue Bing mendengus. "Bagiku harganya bahkan tidak sampai setael."
"Kali ini kau keliru. Kain ini paling tidak bernilai sama dengan 18 untaian intan, ditambah dengan 800 ribu tael perak, dan 9000 potong daun emas!"
"Kau gila!" Xue Bing menatapnya dengan perasaan terkejut.
"Tidak."
"Jika tidak, kenapa kau membuat dusta yang tidak masuk akal begitu?"

Lu Xiao Feng menarik nafas. Ia tahu, walaupun ia tidak memberitahu gadis ini sekarang, cepat atau lambat ia tentu akan tahu sendiri. Maka ia memutuskan lebih baik memberitahunya sendiri sekarang.

Xue Bing mendengarkan ceritanya sambil membisu, matanya mulai bersinar-sinar. "Selain dari benda kecil ini, tidak ada petunjuk lain?" Ia bertanya setelah Lu Xiao Feng selesai bercerita.

"Tidak."

"Dan itulah sebabnya kau bermaksud pergi ke ibukota dan mengunjungi toko Tanda Kemujuran untuk menyelidiki kapan mereka menjual kain ini dan pada siapa? Apakah aku benar?"

"Aku hanya berharap akhir-akhir ini tidak banyak kain satin merah yang terjual."

"Toko dan pembuat bahan pakaian biasanya mempunyai catatan jual-beli paling tidak untuk masa setahun ke belakang." Xue Bing mengedip-ngedipkan matanya dan berkata.
"Itulah sebabnya aku harus pergi sekarang juga."
"Bagus, kita akan berangkat besok!"

"Kita?" Lu Xiao Feng tampak terkejut.
"Kita."
"Dan 'kita' ini termasuk kamu?"
"Tentu saja!"
"Jika 'kita' ini termasuk kamu, maka itu tidak termasuk aku!" Lu Xiao Feng berkata apa adanya.
"Kau tidak ingin membawaku ke sana?" Xue Bing menatapnya dengan tajam.
"Tidak."

Xue Bing menatapnya beberapa lama sebelum matanya tiba-tiba berputar-putar sedikit.
"Waktu ibuku tadi mengatakan sesuatu tentang sepatu merah, kau tampak terkejut."
"Mm!"
"Apakah kau pernah melihat seseorang yang memakai sepatu merah?"
"Banyak orang yang memakai sepatu merah!"
"Tapi di antara mereka ada orang-orang yang istimewa. Seperti, contohnya, ada orang yang seharusnya tidak memakai sepatu merah, tapi masih juga memakai sepasang sepatu merah."

Ekspresi wajah Lu Xiao Feng pun berubah. Ia masih tidak melupakan kalau Kaisar Rajawali Emas yang palsu itu, setelah mati pun, masih mencengkeram sebuah sepatu merah di tangannya.

"Apakah kau tahu mengapa orang-orang ini mengenakan sepatu merah?" Xue Bing bertanya dengan santai. Melihat ekspresi di wajah Lu Xiao Feng, ia tahu kalau ucapannya telah mengena.
"Tidak."
"Apakah kau tahu siapa orang-orang yang mengenakan sepatu merah ini? Kau tahu rahasia macam apa yang dimiliki sepatu merah ini?"
"Tidak."
"Nah, aku tahu."

Lu Xiao Feng menarik nafas dalam-dalam, jantungnya mulai berpacu lagi. "Rahasia sepatu merah" ini benar-benar menggugah hatinya. Tapi ia tidak bertanya. Karena ia tahu walaupun ia bertanya sekarang, Xue Bing tak akan mau menjawabnya.

"Kau ingin tahu rahasia ini?" Xue Bing bertanya dengan santai, sambil meliriknya dari sudut matanya sekarang.
"Ya."
"Kalau begitu, kau mau membawaku ke ibukota?"
"Ya!" Lu Xiao Feng tersenyum kesal. "Sangat mau!"

* * * * *

Lu Xiao Feng benar-benar tidak suka naik kereta kuda. Ia lebih suka naik kuda, atau bahkan berjalan kaki. Tapi saat ini ia sedang duduk di dalam sebuah kereta, karena Xue Bing menyukainya. Xue Bing merupakan seorang gadis yang bertingkah-laku sangat baik dan pemalu, dalam artian ia tidak pernah berjalan dengan langkah-langkah kaki yang besar, paling tidak ia suka berpura-pura seperti itu.

Untunglah kereta itu sangat stabil, karena jalan pun sangat mulus. Jalan raya menuju ibukota memang sangat bagus. Duduk di dalam kereta, Lu Xiao Feng mengurut-urut dagunya, karena dagunya terasa sangat sakit. Tiba-tiba ia menyadari bahwa akhir-akhir ini ia tampaknya terlalu sering tersenyum sabar dan lelah, begitu seringnya sehingga dagunya pun menjadi sakit. Xue Bing duduk di seberangnya, menghadapnya, memandangnya; matanya kembali dipenuhi oleh kelembutan dan kegembiraan yang tak mampu diuraikan oleh orang lain.

"Bisakah kau beritahu rahasia itu sekarang padaku?" Lu Xiao Feng tak bisa menahan dirinya lagi.

"Rahasia? Rahasia apa?" Xue Bing secara menakjubkan bersikap seolah-olah ia sama sekali telah lupa tentang persoalan itu!

"Rahasia sepatu merah itu tentu saja, memangnya apa lagi?"
"Oh, rahasia itu. Sekarang belum waktunya mengungkapkan rahasia itu!"
"Kapan waktunya tiba untuk mengungkapkannya?"
"Bila aku sedang bahagia, dan sekarang aku tidak begitu bahagia."
"Mengapa kau tidak bahagia?"
"Tidak seorang pun yang akan merasa bahagia bila ada seorang tolol besar duduk di seberangnya."
"Siapa orang tolol itu?"
"Kau."

Lu Xiao Feng tiba-tiba menyadari bahwa ia sedang tertawa sabar lagi. "Jadi siapakah aku ini? Seorang bangsat tak berperasaan? Atau seorang tolol besar?"

"Keduanya." Xue Bing tertawa kecil dengan santai. "Karena jika kau bukan seorang bangsat tak berperasaan, maka tak mungkin kau akan memperlakukan aku dengan demikian buruk. Dan jika kau bukan seorang tolol besar, kau tak akan membuang-buang waktu dengan pergi ke ibukota!"

"Kenapa aku menjadi tolol kalau pergi ke ibukota?" Lu Xiao Feng merasa bingung.
"Coba katakan, apa rencanamu setelah tiba di sana?"
"Kau tahu persis apa yang hendak kulakukan!"
"Menanyakan pada pedagang di toko Tanda Kemujuran tentang siapa yang membeli kain satin ini, benar kan?"
"Benar!"

"Kau tahu berapa potong kain seperti ini yang mereka jual setiap harinya? Bahkan, seandainya mereka mengingat semua detil penjualannya, apakah kau bermaksud menyelidiki semua pembelinya?"

"Tapi tidak mungkin ada orang sebanyak itu yang hanya membeli kain satin merah dan benang hitam."
"Dan di samping itu, orang ini melakukan semua perampokan seorang diri. Jadi mungkin ia sendiri juga yang membeli semua barang ini." Xue Bing menambahkan.

"Ya, urusan ini sangat rahasia, maka sebaiknya tidak melibatkan orang kedua dalam hal ini!"

"Tapi mengapa menurutmu ia hanya membeli benang hitam dan kain satin merah?" Xue Bing tiba-tiba mendengus.

"Karena ia hanya menggunakan 2 macam barang ini."
"Dan itulah sebabnya ia hanya membeli 2 macam barang ini dan barang lainnya tidak? Apakah ada aturan yang melarangnya membeli barang lain?"
"Tapi ia hanya menggunakan 2 macam barang ini!"

"Dan karena ia tidak menggunakannya, ia tidak mungkin membelinya? Apakah ia harus membeli benang hitam dan kain satin merah dalam jumlah yang amat besar untuk menarik perhatian orang lain dan membuat urusan jadi mudah bagimu?" Xue Bing mendengus dengan dingin. "Apakah kau benar-benar mengira ia seorang tolol besar sepertimu?"

Bahkan Lu Xiao Feng pun tak mampu menjawab pertanyaan itu.

"Karena urusan ini begitu rahasia dan beresiko, lalu mengapa ia harus meninggalkan petunjuk yang begitu besar dan mudah diikuti untukmu? Bahkan jika ia meninggalkan sedikit petunjuk di sana, saat kau tiba di toko Tanda Kemujuran kau mungkin akan menemukannya telah habis terbakar."

Setelah terdiam beberapa lama, Lu Xiao Feng akhirnya tersadar dan menarik nafas. "Tampaknya aku benar-benar tolol."

"Dan seorang bangsat yang tak berperasaan!"
"Dan karena itu tak ada gunanya pergi ke ibukota!"
"Hal itu hanya akan membuang-buang waktu saja."
"Jika kita tidak akan pergi ke ibukota, lalu mengapa kau tadi ingin mengambil jalan ini?"

"Karena aku tahu ada sebuah tempat yang menyediakan arak enak di depan sana. Dan aku tahu bahwa kau adalah orang yang sangat pemurah dan tentu mau mengundangku minum secangkir atau dua cangkir." Xue Bing menjawab dengan manis.

"Ternyata aku bukan hanya orang yang tolol dan tidak berperasaan, aku pun masih punya sifat yang baik." Lu Xiao Feng tersenyum sabar. "Paling tidak aku bukan orang yang kikir."

"Selama seorang laki-laki memiliki sifat itu, tentu selalu banyak gadis yang menyukainya."

Menyingkap tirai ke samping, pinggiran sebuah sungai kecil bisa terlihat di kejauhan. Di hutan pohon willow itu, sehelai bendera hijau bertuliskan "ARAK" tampak melambai-lambai.
"Inilah warung araknya." Mata Xue Bing tampak bersinar-sinar.
"Tempat yang bersih dan indah!"
"Dan araknya juga benar-benar bagus; sangat enak!"
Melihat matanya yang bersinar-sinar, Lu Xiao Feng pun tersenyum.
"Sejak kapan kau jadi suka alkohol?"
"Baru-baru ini."
"Perasaanmu kurang enak akhir-akhir ini?"

"Akhir-akhir ini ibuku tidak mengijinkan aku minum. Semakin ia melarangku, semakin aku ingin, dan di samping itu…." Ia melirik pada Lu Xiao Feng dan meneruskan dengan nada pahit. "Waktu kita berpisah terakhir kalinya, aku menyuruhmu datang dan berkunjung ke tempatku, tapi tidak pernah kau lakukan, jadi bagaimana mungkin aku bisa merasa enak?"

Lu Xiao Feng tidak berani menjawab, karena ia tahu jika ia menjawab, telinganya mungkin akan digigit lagi. Ia tidak ingin menjadi orang yang hanya memiliki satu telinga. Satu telinga benar-benar tidak cocok dengan empat alis mata.

Tempat itu ternyata benar-benar indah. Sungai kecil yang berkelok-kelok melatari pemandangan di tempat itu, pohon willow mengelilinginya dalam warna yang hijau. Terutama sekarang, saat senja datang, air sungai yang berwarna hijau memantulkan sinar matahari yang kemerah-merahan ke wajah orang-orang, membuat wajah mereka tampak merah seperti bunga persik. Di luar hutan pohon willow ada beberapa rumah kecil. Meja-meja arak diletakkan di tepi sungai yang berpasir, dengan beberapa semak bunga melati tumbuh di dekatnya, yang dapat membantu menenangkan fikiran orang.

Xue Bing tiba-tiba menyadari bahwa ini bukan pertama kalinya Lu Xiao Feng datang ke sini, ia bahkan tahu ke mana harus pergi untuk buang air. Tapi beberapa saat yang lalu ia masih berpura-pura belum pernah mendengar tentang tempat ini.

"Bajingan ini tampaknya benar-benar telah belajar untuk bersikap bodoh sekarang. Sekarang apa yang harus kulakukan? Ini bisa menjadi masalah." Xue Bing menarik nafas. Ia berfikiran bahwa Lu Xiao Feng persis seperti seekor ikan, hampir mustahil untuk ditangkap. Mungkin sebaiknya ia harus memikirkan ide-ide baru dan lebih baik untuk digunakan terhadapnya.

Pelayan datang menghampiri. Ia adalah orang desa biasa dengan alis mata yang tegak, mata yang lurus, dan tangan yang besar.

"Pertama, berikan kami 500 gram arak Hijau Bambu dengan 4 piring makanan dingin, 4 piring lagi makanan panas yang baru dimasak. Lalu pergi ke belakang dan sembelih seekor ayam betina yang tua untuk dijadikan sop."

Sebenarnya ia tidak makan sebanyak itu, tapi ia suka melihatnya – memang ada beberapa orang yang suka melihat makanan berada di hadapan mereka bila mereka sedang minum, Nona Xue adalah salah satu dari mereka.

"Sebanyak itu untuk dua orang? Kau ingin mengisi penuh perutmu hingga mati?" Si pelayan memandangnya dan berkata dengan dingin.

Xue Bing terkejut, ia tentu saja belum pernah bertemu dengan pelayan seperti ini sebelumnya.

Si pelayan mendengus dan meneruskan ucapannya. "Seorang wanita yang terlalu banyak makan tidak akan pernah menikah. Jika kau ingin menikahi si kumis kecil yang di sana itu, sebaiknya kau jangan makan banyak-banyak. Kalau tidak ia tak akan sanggup memberimu makan."

"Siapa kau?" Xue Bing makin terkejut. "Kau mengenal si kumis kecil itu?"

Mata si pelayan berputar-putar sebentar sebelum ia tiba-tiba mendekat dan membisikkan sesuatu di telinga gadis itu. Mata Xue Bing makin lama semakin membesar ketika ia mendengarkan bisikannya, sampai akhirnya ia tak bisa mengendalikan dirinya sendiri dan tertawa kecil. Sambil memegang tangan si pelayan, ia balas membisikkan sesuatu. Mereka berdua tampak akrab. Di tempat itu masih ada beberapa tamu lain, dan sekarang mereka semua sedang memandangnya sedemikian rupa sehingga mata mereka hampir melompat keluar dari tempatnya.

Seorang wanita yang pemalu, sopan, anggun, dan lemah lembut seperti dirinya mau bersikap begitu akrab dengan pelayan yang bertampang petani itu? Xue Bing tampaknya tidak memperdulikan betapa anehnya pandangan orang lain terhadapnya, si pelayan pun tampaknya tidak perduli. Akhirnya, setelah membuang hajat, Lu Xiao Feng kembali, ia tampak sangat tidak senang.

"Kita akan minum, kenapa kau tidak senang?" Mata Xue Bing berkedip-kedip.
Lu Xiao Feng menjawab dengan sebuah dengusan dingin dan muka yang kaku. "Kapan kau belajar bersikap begitu ramah pada laki-laki di depan umum?" Ia bertanya.
"Laki-laki?" Xue Bing mengedip-ngedipkan matanya. "Laki-laki mana?"

"Pelayan tadi itu laki-laki, bukan?" Lu Xiao Feng tetap memasang muka kaku.

Tidak ada laki-laki yang senang bila melihat gadis yang datang bersamanya bersikap akrab dengan laki-laki lain.

"Kau benar-benar tolol, ya?" Xue Bing tertawa dan berbisik padanya. "Tadi aku bersikap sedikit ramah padanya, dan bila nanti ia memberi kita tagihan, tentu tagihan itu akan sedikit lebih murah. Kau faham logika ini, bukan?"

Tapi Lu Xiao Feng tidak faham, Xue Bing bukan tipe gadis seperti itu.

Sekarang pelayan itu datang kembali dengan membawa cangkir dan sumpit. "Buk!" Ia meletakkan cangkir-cangkir itu dengan kasar di atas meja dan melirik dengan kesal pada Lu Xiao Feng.

"Bunga yang begini cantik, kenapa dibuang di atas tumpukan kotoran?" Ia bergumam pada dirinya sendiri.

Kali ini Lu Xiao Feng pun jadi terdiam. Ada apa dengan pelayan ini? Xue Bing menutupi mulutnya sedemikian rupa agar tidak keluar suara tawanya yang keras. Lu Xiao Feng mengamati kepergian pelayan itu dan tiba-tiba ia pun tertawa. Ia hendak mengatakan sesuatu waktu tiba-tiba ia melihat seorang laki-laki berjalan menghampiri dalam keadaan mabuk, tubuhnya sempoyongan hampir roboh. Ia memegang secangkir arak di tangan yang satu dan menepuk bahu Lu Xiao Feng dengan tangannya yang lain.

"Aku mengenalimu, kita pernah bertemu sebelumnya." Ia berkata, dengan sebuah senyuman dungu di wajahnya.

Lu Xiao Feng hanya bisa tersenyum. Ia memang pernah bertemu dengan orang ini, di jamuan pesta seseorang beberapa waktu yang lalu. Ia masih ingat bahwa namanya Sun Zhong, ia juga cukup terkenal di dunia persilatan. Waktu itu, seperti saat ini, ia dalam keadaan sangat mabuk sehingga lidahnya pun membengkak.

Lu Xiao Feng memiliki dua buah prinsip. Ia tidak akan mengganggu orang-orang yang tidak mabuk di saat ia sendiri sedang mabuk, dan bila ia tidak mabuk maka ia pun tidak akan mengganggu orang yang sedang mabuk. Tapi Sun Zhong ingin mengganggunya, sampai-sampai orang ini pun sekarang duduk di hadapannya.

"Aku masih ingat kumismu ini, tapi aku tidak ingat namamu."

Mungkin memang sebaiknya ia tidak ingat. Tapi Lu Xiao Feng tentu saja tidak berkata demikian padanya.

Sun Zhong tiba-tiba memalingkan kepalanya dan memandang Xue Bing. "Gadis kecil yang bersamamu ini benar-benar cantik, persis seperti bunga narsiskus. Jika kau memerasnya, maka

akan keluar airnya." Ternyata ia datang untuk Xue Bing. Waktu ia melihat betapa akrabnya Xue Bing dengan pelayan tadi, ia pun merasa tergoda.

Wajah Xue Bing memerah dan ia menundukkan kepalanya, bahkan seakan-akan terlalu malu untuk membuka kelopak matanya.

"Sobat, tampaknya kau sedang mabuk, mengapa tidak beristirahat?" Lu Xiao Feng menarik nafas. Ia benar-benar tidak ingin ada masalah, bagi dirinya sendiri atau pun Sun Zhong. Tidak ada orang yang pernah mengganggu "Ruskha Dingin" bisa tenang hidupnya.

Tapi tampaknya Sun Zhong tidak mendengarkan dan terus menatap Xue Bing. Tiba-tiba ia kembali menepuk bahu Lu Xiao Feng dengan keras. "Sobat, jika kau memberikan gadis ini padaku untuk hari ini saja, maka kau selalu bisa datang padaku jika kau mendapat masalah di dunia persilatan."

Lu Xiao Feng, anehnya, tetap mampu menjaga ketenangannya. "Aku tidak ingin mendapat masalah," Ia menjawab apa adanya. "Tapi tampaknya kau sendiri yang akan mendapatkannya, nasehatku padamu adalah…."

"Aku sudah memberimu muka dengan mengajukan permintaan tadi!" Sun Zhong tidak membiarkan dirinya menyelesaikan ucapannya sebelum berteriak di mukanya. "Kau mau mengalah?"
"Mengapa kau tidak bertanya sendiri padanya?" Lu Xiao Feng menyerah dan menarik nafas.

"Aku tidak perlu bertanya, aku tahu ia menyukaiku." Sun Zhong tertawa dengan keras. "Memangnya apa yang kau miliki yang tidak aku punya?"

Wajah Xue Bing semakin memerah, wajahnya semakin menunduk, ia tampak semakin cantik dan polos.

"Nona kecil, bagaimana bila kau dan aku minum-minum di sana?" Sun Zhong menelan air liurnya. Dengan wajah memerah, Xue Bing hanya bisa menggelengkan kepalanya.

"Kamu harus ikut, baik kau mau atau tidak!" Sun Zhong mengulurkan tangannya dan memegang tangan Xue Bing.

"Bisakah kau lepaskan tanganku?" Xue Bing semakin menundukkan kepalanya dan bertanya dengan perlahan.
"Tidak!" Sun Zhong tertawa dan menjawab.
"Kau benar-benar tidak mau?" Xue Bing bertanya, wajahnya tiba-tiba menjadi pucat.

"Bahkan jika kau memotong tanganku, aku tak akan melepaskanmu!"
"Bagus!" Tiba-tiba gadis itu merenggut golok yang terpasang di pinggang Sun Zhong.

Ketika ia melihat wajah gadis itu menjadi pucat, Lu Xiao Feng tahu kalau ada sesuatu yang akan terjadi. Ia baru saja hendak mengatakan sesuatu, tapi saat itu golok tersebut telah terhunus. Dengan sebatang golok terbang berkilauan di depan matanya, Sun Zhong tampaknya tersadar sedikit dan ia berusaha merampas kembali golok itu. Tapi, dalam sekejap tangannya telah terpotong dan jatuh ke atas tanah sambil memercikkan darah.

Bola matanya tiba-tiba terbeliak dan matanya melotot ketika ia menatap tangannya yang buntung dan kembali memandang pada Xue Bing, tampaknya ia tidak bisa mempercayai apa yang baru saja terjadi. Dan pada saat ia akhirnya mulai mempercayainya, tubuhnya pun roboh ke tanah, diiringi oleh suara jeritan yang menyayat hati. Orang mabuk memang selalu bereaksi lebih lambat. Baru sekarang teman-temannya, yang tadinya menonton dari samping dengan gembira, maju dengan marah.

"Mengapa kau memotong tangannya?" Lu Xiao Feng mengerutkan keningnya, sengaja tidak memperdulikan orang-orang yang menerjang mereka itu.
"Ia yang menyuruhku!" Xue Bing menjawab dengan muka yang marah.
"Tapi ia sedang mabuk!"
"Tapi ia tetap seorang manusia."

Lu Xiao Feng tiba-tiba merenggut golok itu dari tangan gadis tersebut dan, dengan perlahan menjepitnya di antara kedua jarinya, lalu menggerakkan tangannya dengan perlahan.
"Tak!" Golok baja itu patah menjadi dua bagian. Ia mengulangi perbuatannya itu lagi. Dengan hanya menggunakan kedua jarinya dan beberapa kali jepitan, sebatang golok yang terbuat dari baja yang telah dilebur dan ditempa lebih dari 100 kali telah terpotong-potong menjadi 10 bagian kecil.

"Aneh, bagaimana mungkin sampah seperti ini bisa memotong tangan seseorang?" Ia mengerutkan keningnya. Orang-orang yang hendak menyerang itu berhenti dengan serentak, terkejut tak terkira dan hampir tidak mempercayai pertunjukan yang baru mereka lihat itu.

"Sobat, siapa namamu?" Salah seorang dari mereka akhirnya bertanya.
"Margaku Lu!"
"Lu seperti pada kata 'jalan'?"
"Lu seperti pada nama Lu Xiao Feng!"
"Kau… kau adalah Lu Xiao Feng?" Wajah-wajah yang takjub tadi digantikan oleh wajah-wajah yang berubah warna menjadi hijau.
Lu Xiao Feng mengangguk.

Tidak seorang pun yang bicara lagi ketika mereka mengangkat teman mereka yang tergeletak di atas tanah itu, membalikkan tubuh, dan mulai berbaris keluar. "Tidak mengenali Lu Xiao Feng, kedua tanganmu memang pantas dibuntungi!"

"Tampaknya nama Lu Xiao Feng pun sanggup membuat mundur orang-orang jahat, siapa yang mengira?" Xue Bing tertawa manis.

"Aku tahu kau memang suka membuat keributan," Lu Xiao Feng kesal dan menarik nafas. "Seharusnya aku tidak membawamu!"

"Apakah kejadian tadi itu kesalahannya atau kesalahanku?"
"Tapi kau seharusnya tidak memotong tangannya."
"Ia yang menyuruhku!"
"Ia sedang mabuk!"
"Dan karena mabuk, ia berhak mengganggu orang lain?"

"Orang mabuk tetaplah manusia," Pelayan tadi kebetulan datang lagi bersama makanan dan arak dan berkomentar. "Orang-orang seperti itu patut dipotong paling sedikit 180 kali."

"Benar, ucapanmu cukup beralasan!" Xue Bing menjawab dengan manis.

"Hmph!" Pelayan itu, sekali lagi, meletakkan dengan kasar nampan berisi makanan dan arak itu di atas meja dan pergi, ia bahkan tidak melirik Lu Xiao Feng sama sekali.

"Dan orang sepertimu patut dipotong paling sedikit 360 kali." Lu Xiao Feng berkata dengan dingin. Wajahnya berubah menjadi gelap dan ia tiba-tiba menyerang. Ia memungut sebuah potongan golok dengan kedua jarinya dan menyambitkannya dengan suara mendesing ke arah punggung si pelayan.

Pelayan itu tidak berpaling, tapi tiba-tiba ia melesat ke depan, seolah-olah ia mendadak punya sepasang sayap. Bagaimana mungkin seorang pelayan warung arak memiliki kungfu yang demikian hebat?

"Aku tahu kau bukan orang baik-baik, ternyata kau seorang penjahat yang bisa terbang!" Lu Xiao Feng mendengus. Ia mengibaskan tangannya dan sebilah potongan golok kembali melesat seperti kilat ke arah pinggang si pelayan. Pelayan itu sedang berada di udara tanpa ada sesuatu di sekitarnya yang bisa digunakan untuk menghindar atau membelokkan arah serangan itu. Serangan Lu Xiao Feng benar-benar sangat cepat, tampaknya ia tidak mungkin bisa lolos lagi.

"Kau benar-benar akan membunuhnya?" Xue Bing bertanya.
"Jangan khawatir, ia tak akan mati." Lu Xiao Feng menjawab dengan dingin. Sebelum ia menyelesaikan jawaban itu, si pelayan telah bersalto tiga kali di udara, menangkap potongan golok itu, dan mendarat dengan perlahan di atas tanah.

Xue Bing menatapnya, lalu menatap Lu Xiao Feng, dan tersenyum cerah.
"Jadi kau telah tahu siapa dia!"
"Aku hanya tahu kalau ia adalah penjahat!" Lu Xiao Feng memasang wajah serius.
"Jika aku penjahat, lalu kau apa?" Si pelayan tiba-tiba tertawa.
"Bapaknya penjahat!"

Pelayan itu tidak pergi dan mengambilkan makanan lagi, tapi malah duduk. "Sayangnya kau tidak melakukan pelanggaran hukum, yang bisa kau lakukan hanyalah menggali beberapa ekor cacing tanah!"
"Menggali cacing?" Xue Bing mengedip-ngedipkan matanya.
"Oh, kau tidak tahu?" Si pelayan tertawa. "Ia tidak terlalu ahli dalam melakukan hal-hal lain, tapi sangat ahli dalam mencari cacing. Dalam 10 hari ia telah menggali 680 ekor cacing untukku!"
"Untuk apa kau membutuhkan semua cacing itu?" Xue Bing ingin tahu.
"Aku tidak butuh satu ekor pun, aku hanya suka menonton dia menggali cacing."
Xue Bing tertawa.

"Pernahkah kau melihat dia menggali cacing?"
"Belum!"

"Oh, seandainya aku tahu sebelumnya, aku tentu akan mengundangmu nonton juga." Si pelayan menarik nafas. "Waktu ia menggali cacing, lagak dan gayanya sangat sempurna. Anggun dan indah, kau tahu, bahkan penyanyi teater terbaik pun akan dibuat malu. Sayang sekali kau tidak melihatnya."

"Tak apa-apa, masih ada waktu lain." Setelah berhenti tertawa beberapa lama, barulah akhirnya Xue Bing bisa menjawab.

"Memangnya ada waktu lain?" Si pelayan ingin tahu.
"Tentu saja!" Xue Bing menjawab dengan muka kaku. "Mencari cacing tanah itu seperti minum arak: bisa kecanduan! Sekali seseorang menggali cacing, kau tak bisa mencegahnya menggali lagi bahkan jika kau ingin!"

"Bila lain kali aku menggali beberapa ekor cacing, aku tentu akan menyumpalkannya semua ke mulut kalian!" Lu Xiao Feng memotong dengan dingin.

Pelayan yang aneh itu, tentu saja, tak lain tak bukan adalah SiKong ZhaiXing. Tamu-tamu lain telah lama pergi karena ketakutan. Maka mereka bertiga bisa berbincang-bincang dengan tenang di warung kecil itu. Satu-satunya yang menderita adalah pemilik warung arak yang kecil ini.

"Hidupmu sudah enak sebagai seorang pencuri, mengapa kau beralih ke bisnis menjual arak?" Xue Bing bertanya sambil menuangkan secangkir arak untuk SiKong ZhaiXing.

"Karena ia juga kecanduan!" Malah Lu Xiao Feng yang menjawab. Ia masih tidak lupa kalau dulu SiKong ZhaiXing pernah menyamar sebagai Zhao si Muka Bopeng. Hal itu bukanlah sesuatu yang mudah dilupakan orang.

"Saat itu aku memperdayaimu, tapi rasanya tidak sebaik hari ini." SiKong ZhaiXing tertawa.

"Tampaknya kali ini kau tidak benar-benar berusaha memperdayaiku." Lu Xiao Feng menatap

langsung ke mata SiKong ZhaiXing. Tidak ada pelayan di dunia ini yang memiliki masalah tingkah laku yang demikian besar. Jika ia bukan berusaha menarik perhatian Lu Xiao Feng dengan sengaja, lalu mengapa ia bertingkah seperti tadi?

"Waktu kau dulu menyerbu masuk ke dalam api yang menyala-nyala untuk menolong Zhao si Muka Bopeng, aku tiba-tiba menyadari bahwa kau adalah seorang sahabat yang baik!" SiKong ZhaiXing tiba-tiba menarik nafas.
"Tapi kau masih menyuruhku menggali cacing untukmu."
"Kenapa kau? Khawatir kalau orang lain tidak tahu tentang hal itu?" SiKong ZhaiXing tertawa lagi. "Ke mana pun kau pergi, pada setiap orang yang kau temui, kau tentu menyebut-nyebut hal itu!"

"Jadi kau telah bertemu Hua Man Lou dan Jin Jiu Ling?" Mata Lu Xiao Feng bersinar-sinar.
"Mm!"
"Dan mereka memberitahumu bahwa aku akan mencari Xue Bing?"
SiKong ZhaiXing mengangguk.
"Jadi kau menduga bahwa kami tentu akan melewati tempat ini dan berhenti di sini untuk minum?"
"Maka aku menunggu di sini!"
"Menunggu di sini hanya untuk ikut minum arak?"
"Kau tahu bukan demikian halnya, dan aku pun tidak ingin berdusta padamu!" SiKong ZhaiXing tiba-tiba menarik nafas.
"Aku hanya tahu bahwa kita bersahabat."

"Hal yang aneh adalah, kebetulan ada banyak orang yang menginginkan aku mencuri sesuatu darimu!" SiKong ZhaiXing menarik nafas.
"Apa yang sekarang diincar?"
"Kau punya sehelai kain satin merah?"
"Kau tahu aku memilikinya, dan aku tidak ingin berdusta padamu." Lu Xiao Feng tersenyum.
"Dan ada sebuah mawar hitam yang tersulam di kain satin merah itu?"
"Apakah kain ini yang ingin kau curi?"
"Benar."

"Kau telah mengakui bahwa kita bersahabat, dan kau masih ingin merampokku?"
"Karena aku telah berjanji pada seseorang!"
"Mengapa kau membuat janji itu?"
"Aku terpaksa!"
"Mengapa?"
"Karena aku banyak berhutang budi pada orang ini!"
"Siapa orang itu?"
"Kau tahu kalau aku tidak akan memberitahukannya padamu, mengapa bertanya?" SiKong ZhaiXing tersenyum letih.

"Rasanya kau pun berhutang budi padaku." Lu Xiao Feng tertawa. "Bukan hanya aku telah menyelamatkanmu, aku pun menggali 680 ekor cacing untukmu."

"Itulah sebabnya aku bersikap jujur dan menceritakan hal ini padamu sekarang!"

"Tapi walaupun kau memberitahukan hal ini padaku, kau tetap akan mencuri dariku?"
"Sehelai kain satin merah seperti itu kan harganya tidak mahal."
"Dan kau tidak pernah mencuri sesuatu yang tidak bernilai!"
"Karena kau telah melihat kain itu, tentu tidak banyak lagi gunanya untukmu, bukan?"
"Kau ingin aku menyerahkannya saja padamu?"
"Itulah yang ingin kukatakan dari tadi!"

Lu Xiao Feng mengedip-ngedipkan matanya. "Mengapa kita tidak membuat sebuah perjanjian?"
"Perjanjian macam apa?" SiKong ZhaiXing bertanya.
"Asal kau beritahukan padaku siapa yang memintamu untuk mencurinya dariku, aku akan membiarkanmu mencurinya!"
"Tak ada orang yang mau menyetujui perjanjian seperti itu!"

"Jika kita tidak bisa membuat sebuah perjanjian, maka kita hanya bisa bertaruh." Lu Xiao Feng menarik nafas.
"Bagaimana cara taruhannya?"
"Kau tahu berapa banyak kamar tamu yang ada di belakang?"
"Enam."

"Aku akan menginap di sini malam ini dan menunggumu untuk datang dan mencurinya dariku!"

"Jika kau tahu aku akan datang untuk mencurinya, bagaimana mungkin aku bisa berhasil?" SiKong ZhaiXing mengerutkan keningnya.
"Kau adalah Raja Pencuri, ingat?" Lu Xiao Feng tertawa. "Tidak pernah gagal mencuri sesuatu, aku yakin kau akan menemukan caranya."

"Dan bagaimana jika aku benar-benar punya rencana tentang cara mencurinya?" Mata SiKong ZhaiXing tiba-tiba mulai bersinar-sinar.

"Benda itu sekarang ada padaku, jika kau berhasil mencurinya, maka aku bersedia menggali 680 ekor cacing lagi untukmu!"
"Aku bisa menggunakan cara apa pun yang aku mau?"
"Tentu saja. Apa pun yang kau mau!"
"Beberapa metode tidak akan kugunakan terhadap seorang sahabat!"
"Hanya untuk malam ini, kau boleh berhenti menganggapku sebagai sahabatmu!"

"Baik! Jadi!" SiKong ZhaiXing tiba-tiba mengangkat sebuah cangkir dan menghabiskan isinya dalam satu tegukan. "Dan jika aku kalah, aku pun akan menggali cacing untukmu!"

"Aku tidak ingin kau menggali cacing!"

"Kau masih ingin aku berlutut di hadapanmu dan memanggilmu 'Paman!' setiap kali kita bertemu?"
"Kali ini sapaannya diubah menjadi 'Ayah!'" Lu Xiao Feng tertawa.
"Baik! Setuju!"
"Dan siapa pun yang mengingkarinya adalah anak kura-kura!"

"Tampaknya, tak perduli siapa pun yang menang, aku akan ditraktir nih!" Xue Bing tertawa dan berkata dengan senang.

"Tapi sekarang belum malam." SiKong ZhaiXing berkata.
"Jadi kita masih bersahabat!"
"Maka aku ingin mengundangmu minum!"
"Aku hanya berharap kau tidak memasukkan racun ke dalam minuman ini." Lu Xiao Feng tersenyum.
"Dan aku hanya berharap kau tidak membuatku mabuk!" SiKong ZhaiXing balas tersenyum.

Djilid

16

KAU MENIPU AKU BERDUSTA

Malam. Tapi malam belum begitu larut. SiKong ZhaiXing tidak mabuk, dan telah pergi. Lu Xiao Feng, tentu saja, tidak diracuni. SiKong ZhaiXing bukan tipe orang yang suka memasukkan racun ke dalam arak. Di samping itu, jika ia menggunakan racun, Lu Xiao Feng tidak akan meminumnya.

Tapi terlihat secercah senyuman di wajah Xue Bing. "Ia tentu akan kalah kali ini!" Ia tiba-tiba menarik nafas.
"Ia tentu kalah?"
"Benda itu ada padamu, dan kau tahu kalau ia akan datang untuk mencurinya. Bagaimana mungkin ia bisa berhasil?"
"Ia adalah Raja Pencuri, dan seorang Raja Pencuri tentu memiliki segala macam cara yang aneh dan ganjil untuk mencuri sesuatu benda!"
"Kau benar-benar tidak yakin kalau kau dapat mengalahkannya?" Xue Bing bertanya.

Lu Xiao Feng tertawa kecil dan menuangkan secangkir arak untuk dirinya sendiri. Tapi ia tidak meminumnya, ia hanya menatapnya, seakan-akan terpesona olehnya.

"Apa yang sedang kau fikirkan? Orang yang menginginkan dia mencuri benda itu darimu?" Xue Bing bertanya.

Lu Xiao Feng tidak membantahnya.
"Mungkinkah orang ini adalah orang yang sama dengan orang yang menyulamnya?" Xue Bing bertanya.
"Sangat mungkin."

"Jika aku adalah kamu, aku akan memutar otakku untuk mencari cara agar bisa memaksanya memberitahuku siapa orang itu."
"Kau bukan aku!"

"Bagus juga kalau begitu," Xue Bing tersenyum manis. "Jadi aku tidak menanggung semua kekhawatiran dan kesulitan yang kau miliki!"
"Dan itulah sebabnya kau sangat bahagia!"
"Ya, sangat bahagia!"
"Nah, karena kau sedang bahagia, kau akan memberitahu kan?" Lu Xiao Feng tiba-tiba tersenyum.
"Memberitahu apa?" Xue Bing tampaknya telah lupa lagi.
"Tentang sepatu merah, tentunya!"

Xue Bing mengedip-ngedipkan matanya beberapa kali, dan merasa bahwa ia tak bisa menyimpan rahasia ini lagi. "Kau tahu Paviliun Baju Hijau?" Ia tiba-tiba bertanya.

Lu Xiao Feng mengangguk. Tentu saja ia tahu.

"Nah, Sepatu Merah itu seperti Paviliun Baju Hijau, sebuah organisasi yang sangat rahasia. Satu-satunya perbedaannya dengan Paviliun Baju Hijau adalah tidak ada laki-laki di dalam organisasi ini. Maka mereka lebih keji dan kuat daripada Paviliun Baju Hijau!"

"Mengapa begitu?"
"Karena wanita memang lebih kuat daripada pria." Xue Bing tertawa dan menjawab dengan cerdik.
"Dan?"
"Dan tidak ada lagi, itu saja."

"Itu saja?" Lu Xiao Feng 'hampir melompat keluar dari kulitnya'. "Apa maksudmu dengan 'itu saja'?"

"Itu saja, artinya itu saja yang aku tahu." Xue Bing menjawab dengan santai. "Itu artinya, walaupun kau menodongkan sebilah pisau di leherku, aku tak bisa bercerita lebih banyak lagi."

Lu Xiao Feng terdiam dan hanya memandangi gadis itu dengan tatapan bodoh selama beberapa saat. "Wanita memang lebih kuat daripada laki-laki," ia menarik nafas, "mereka tidak bermain secara jujur!"

"Sejak kapan aku tidak bermain dengan jujur?" Xue Bing menatapnya. "Apakah aku tidak memberitahumu siapa orang-orang yang memakai sepatu merah ini? Apakah aku juga tidak memberitahumu bahwa Sepatu Merah adalah sebuah organisasi yang sangat rahasia? Kau tidak puas juga?"

"Ternyata bukan hanya mereka tidak bermain dengan jujur, mereka juga merasa lebih pintar sendiri." Lu Xiao Feng tersenyum sabar.

"Kau tahu kalau si penyulam berjenggot besar itu adalah seorang wanita yang menyamar, kan?" Xue Bing tampaknya agak malu karena ucapan Lu Xiao Feng itu dan mengedip-ngedipkan matanya beberapa kali. "Dan kau juga tahu kalau ia memakai sepatu merah. Kau tahu cukup banyak sebenarnya!"

"Dan itulah sebabnya aku merasa puas." Lu Xiao Feng menarik nafas. "Sangat puas!"

"Nah, karena kau merasa puas, mengapa kau tidak menuangkan secangkir arak untukku?" Xue Bing tersenyum.

"Wajahmu sudah lebih merah daripada sepatu-sepatu merah yang mereka pakai," Lu Xiao Feng menjawab dengan dingin. "Dan kau masih ingin minum lagi?"

"Aku ingin mabuk malam ini," Xue Bing menggigit bibirnya. "Di samping itu, di sini ada sebuah tempat tidur. Jika aku mabuk, aku akan berbaring di tempat tidur itu."

"Jangan lupa kalau aku pun berada di kamar ini!"
"Jadi kenapa kalau kau berada di ruangan ini?" Xue Bing meliriknya dari sudut matanya. "Memangnya aku takut padamu?"
"Kau berusaha mabuk agar kau bisa mengumpulkan cukup keberanian untuk merayuku?" Lu Xiao Feng pun meliriknya dari sudut matanya.

Wajah Xue Bing kembali memerah, tapi kali ini ia tidak menundukkan kepalanya, tapi malah menatap langsung ke mata Lu Xiao Feng. "Kau tidak ingin aku merayumu?"

"Sejak awal kau memang berencana untuk merayuku?" "Memangnya siapa dirimu? Fan An? Song Yu?"
{Catatan: Fan An dan Song Yu adalah dua orang penakluk wanita dan playboy terkenal dalam dongeng.}

Lu Xiao Feng tiba-tiba bangkit.
"Apa yang kau lakukan?" Xue Bing bertanya.
"Aku berdiri, maka tentu saja aku akan pergi!"
"Kau benar-benar ingin pergi?"
"Karena kau tidak akan merayuku, lalu untuk apa aku tinggal di sini?"

"Puh!" Xue Bing tertawa kecil. "Kau ini bodoh. Aku tidak merayumu, tapi tak bisakah kau yang merayuku?"
"Sayangnya aku tidak biasa merayu orang, selalu orang lain yang biasanya merayuku!"

"Tidak bisakah kau membuat sebuah pengecualian untukku?" Sekarang ucapan Xue Bing sudah hampir berupa bisikan. Wajahnya semakin memerah, lebih merah daripada bunga persik di musim semi, merah seperti persik madu. Lu Xiao Feng tiba-tiba menarik nafas dan duduk kembali dengan lambat.

"Apa yang kau takutkan?" Xue Bing memandangnya dan menggoda. "Kau bahkan belum mulai merayuku, dan kau telah basah kuyup oleh keringat!"

"Karena aku merasa sangat kepanasan!"
"Aku juga merasa kepanasan!"
"Tapi kau adalah salju dan es, bagaimana mungkin kau bisa merasa kepanasan?" Lu Xiao Feng bergurau. {Catatan: Di sini Lu Xiao Feng membuat lelucon berdasarkan nama Xue Bing. "Xue" adalah homofon dari kata salju dan "Bing" berarti es.}

"Aku pun heran, mengapa aku merasa kepanasan?" Ia berkedip-kedip beberapa kali dan tiba-tiba bertepuk tangan tersadar. "Aku tahu!"
"Apa yang kau tahu?"
"SiKong ZhaiXing mungkin tidak memasukkan racun ke dalam arak, tapi memasukkan semacam obat bius yang membuat kita merasa seolah-olah sedang terpanggang!"
"Dan jika kita merasa kepanasan, kita tentu akan melepaskan pakaian kita."
"Benda itu ada padamu, dan jika kau melepaskan pakaianmu, hal itu akan memberinya kesempatan yang ia butuhkan!"

"Aku ingin tahu dari mana si Raja Pencuri mendapat ide yang begini bodoh!" Lu Xiao Feng menarik nafas.
"Caranya ini mungkin bodoh, tapi sangat efektif!"
"Sayangnya benda itu sama sekali tidak ada padaku," Lu Xiao Feng tertawa dan berkata dengan terus terang. "Maka ia tetap tidak bisa mencurinya!"

"Kau telah menyembunyikan benda itu di tempat lain?" Xue Bing bertanya setelah dibuat tercengang oleh ucapannya itu.
"Menyembunyikannya di sebuah tempat yang tidak akan pernah difikirkannya dalam sejuta tahun." Lu Xiao Feng tertawa. "Bahkan jika ia memiliki 30 buah tangan, yang bisa ia curi dariku di sini hanyalah beberapa helai pakaianku yang usang."

"Kau jahat sekali!" Xue Bing cekikikan.
"Memang selalu begitu."
Saat itu ada seseorang yang sedang berada di atas atap bangunan seberang. Tentu saja, ia tak lain tak bukan adalah SiKong ZhaiXing. Saat ini ia sedang mencaci-maki Lu Xiao Feng di dalam hatinya. "Si keparat kecil ini benar-benar bajingan!" Ia lupa kalau ia sendiri adalah seorang bajingan, seorang yang bukan bajingan tidak akan pernah bersembunyi di atas atap dan menguping percakapan orang lain.

"Di mana bajingan kecil ini menyembunyikannya?" SiKong ZhaiXing mulai mengingat-ingat ke mana saja Lu Xiao Feng pergi seharian tadi. Tadi mereka minum-minum di luar, dan ketika waktunya telah tiba, mereka pindah ke dalam. Selain dari 2 tempat ini, Lu Xiao Feng hanya pernah buang hajat sekali!

"Mungkinkah ia menyembunyikannya di tempat buang hajat?" Itu adalah kemungkinan yang sangat bagus, Lu Xiao Feng si bangsat ini bisa melakukan apa saja.

"Atau mungkinkah ia menyembunyikannya di dalam kendi arak, tempat yang ia kira tidak akan pernah aku fikirkan!"

Sekarang Lu Xiao Feng telah melepaskan jubah luarnya dan meletakkannya di punggung kursi di dekat jendela. Jendela itu tidak ditutup. Benda itu jelas tidak berada di dalam jubah tersebut, kalau tidak ia tak akan bersikap begitu tidak memperdulikannya!

Lu Xiao Feng bukanlah orang yang tidak teliti, dan menggali 680 ekor cacing pun tidaklah lucu. SiKong ZhaiXing memutuskan untuk pergi. Ia baru saja hendak bangkit tapi tiba-tiba berhenti dan matanya bersinar-sinar. Jika Lu Xiao Feng memang menyembunyikan benda itu di dalam jubah, bukankah itu adalah tempat yang tidak ia perkirakan sama sekali? Apakah ia sengaja mengucapkan kata-kata tadi agar didengar oleh SiKong ZhaiXing?

"Bangsat kecil ini benar-benar seekor rubah cilik!" SiKong ZhaiXing tertawa pada dirinya sendiri. "Tapi sayangnya hari ini kau bertemu dengan seekor rubah tua!" Senyumannya membuat tampangnya sedikit mirip dengan seekor rubah tua.

Jubah itu tergantung di atas punggung kursi sana, ia bisa melihatnya, tapi tidak bisa menyentuhnya. Maka apa yang harus ia lakukan? Tentu saja rubah tua ini punya cara. "Raja Pencuri" bukanlah gelar yang ia curi. Suara tawa terdengar dari dalam ruangan itu, apa yang membuat mereka begitu gembira? "Apakah mereka sedang menertawakan orang tolol yang berada di luar, yang sedang makan angin dan menonton mereka minum arak?"

SiKong ZhaiXing tiba-tiba melompat turun dari atap, mendorong pintu hingga terbuka, dan berjalan masuk. Mata Xue Bing hampir melompat keluar dari kelopaknya ketika ia melihat SiKong ZhaiXing dengan perasaan terkejut, seakan-akan ia tidak pernah membayangkan bahwa orang ini akan muncul secara tiba-tiba. Lu Xiao Feng juga demikian.

Tapi SiKong ZhaiXing tidak memperdulikan mereka, duduk, dan meminum secangkir arak.
"Minum arak rasanya memang lebih enak daripada makan angin." Ia bergumam pada dirinya sendiri.
"Siapa yang menyuruhmu makan angin?" Xue Bing tersenyum.
"Aku sendiri!"
"Apakah kau juga seorang tolol besar seperti dia?" Xue Bing mengedip-ngedipkan matanya dan tertawa.

"Bahkan walaupun aku bukan orang tolol, paling tidak aku berkepala kosong."
"Kau mengakui kalau kau berkepala kosong?" Xue Bing berusaha menahan tawanya.
"Jika aku tidak berkepala kosong, lalu mengapa aku mau bertaruh dengannya?" SiKong ZhaiXing menarik nafas.
"Kau fikir itu tidak ada gunanya?"

SiKong ZhaiXing mengangguk. "Dan itulah sebabnya taruhan ini dibatalkan!"
"Taruhan ini dibatalkan?" Lu Xiao Feng hampir menjerit. "Apa maksudmu taruhan ini dibatalkan?"
"Taruhan ini dibatalkan, artinya taruhan ini dibatalkan!"
"Tapi kita telah membuat perjanjian!"
"Banyak perjanjian yang kemudian dibatalkan. Dan banyak ucapan yang bisa dianggap sebagai kentut!"

"Aku tidak faham," Lu Xiao Feng tersenyum sabar setelah menatapnya sambil tercengang heran sebentar. "Mengapa kau tiba-tiba membatalkan taruhan ini?"
"Kau kira aku tidak tahu 'kotoran apa yang sedang kau keluarkan'?" SiKong ZhaiXing mendengus.

"Memangnya 'kotoran macam apa yang aku keluarkan'?"
"Kau akan membiarkanku mencuri benda itu dan kemudian mengikutiku untuk melihat pada siapa aku memberikan benda itu." SiKong ZhaiXing mendengus. "Dengan cara itu, walaupun aku menang, aku juga yang rugi akhirnya."
"Bagaimana kau bisa berfikir begitu?" Lu Xiao Feng tampak seperti seorang anak kecil yang polos. "Aku tidak faham."
"Kau pasti faham, kau lebih faham daripada siapa pun!"

"Mengapa aku sengaja membiarkanmu menang?" Lu Xiao Feng menarik nafas. "Kau benar-benar mengira kalau aku suka menggali cacing?"
"Karena kau benar-benar ingin mengetahui siapa orang yang menyuruhku mencuri benda itu. Dan untuk itu, hanya ini satu-satunya cara. Untuk mendapatkan apa yang engkau inginkan, kau bersedia melakukan apa saja!"

"Kau benar-benar menganggap aku orang seperti itu?" Lu Xiao Feng tersenyum sabar.
"Aku tidak perduli kau orang macam apa, aku tidak mau meneruskan taruhan ini lagi. Karena aku telah memutuskan bahwa aku tidak boleh terperdaya olehmu!" Ia menuangkan secangkir arak dan meminumnya dalam satu tegukan. Setelah itu ia mundur dan tertawa sebanyak 3 kali. "Arak yang bagus! Rasanya jauh lebih enak daripada angin!" Kalimatnya itu belum selesai ketika ia berjalan keluar dari ruangan tersebut.

Lu Xiao Feng memperhatikan kepergiannya, dan duduk termangu sebentar sebelum sebuah senyuman tiba-tiba tersungging di bibirnya. "Orang ini benar-benar seekor rubah tua!"
"Kau benar-benar bermaksud membiarkan dia menang?" Xue Bing bertanya.
"Rubah tua itu benar, memang hanya ini satu-satunya cara agar aku bisa tahu siapa yang memberikan tugas itu padanya!" Lu Xiao Feng tertawa.

"Dan semua yang kau ucapkan tadi memang untuk memberitahu padanya di mana benda itu berada?"
"Tepat sekali!"
"Tapi aku masih tidak bisa membayangkan di mana tepatnya kau menyembunyikannya!" Xue Bing menarik nafas.
"Benda itu ada di dalam pakaianku!"
"Di dalam jubah yang ada di kursi itu?" Xue Bing tertegun.
"Dari tadi ada di situ!"

"Tapi barusan kau bilang…."
"Aku mengatakan itu karena aku tahu bahwa cepat atau lambat ia akan tahu bahwa aku sedang berusaha untuk mengalihkan perhatiannya!"
"Aku masih tidak faham."

"Aku sengaja meletakkan jubahku di sana, tentu saja orang biasa tidak akan curiga kalau benda itu ada di dalamnya. Tapi ia bukan orang biasa, ia adalah si 'Raja Pencuri'!"

"Maka kau telah menduga bahwa cepat atau lambat dia akan tahu kalau benda itu ada di dalamnya!"
"Aku memang meletakkannya di sana agar dia bisa mencurinya!"

"Jadi, ternyata kau memasang tipuan di dalam sebuah tipuan lain." Xue Bing akhirnya mengerti. "Kau memang bermaksud membiarkan dia mencurinya!"
"Ya, aku ingin dia mencurinya, tapi aku tidak boleh membuatnya terlalu mudah karena aku tidak ingin dia curiga!"
"Tapi ia tetap saja curiga dan tidak mau terperdaya!"

"Itulah sebabnya aku mengatakan bahwa ia benar-benar seekor rubah tua," Lu Xiao Feng menarik nafas. "Sayangnya, walaupun…."
"Apanya yang sayang?"
Lu Xiao Feng tiba-tiba tertawa kecil. "Sayangnya ia tetap saja terperdaya akhirnya!"

Xue Bing tercengang sebentar sebelum akhirnya tersenyum lembut. "Aku tidak faham lagi."

"Ia tetap mencuri benda itu!"
"Kapan ia mencurinya?"
"Barusan!"

Xue Bing tak tahan untuk tidak mengambil jubah yang ada di kursi itu dan mengguncang-guncangnya sedikit. Sehelai kain satin merah terjatuh, di atasnya tersulam sebuah mawar hitam.

"Bukankah barangnya masih ada di sini?"
"Tapi kain satin ini bukan yang asli lagi!"
"Kau bilang dia telah mengganti kain satin milikmu itu dengan kain ini?"
"Perhatikan dengan teliti, bukankah ada beberapa perbedaan di antara keduanya?"
Perbedaannya memang tidak jelas, tapi ada.

"Ia mungkin telah mengetahui dari Jin Jiu Ling seperti apa kain satin itu dan sulamannya, lalu ia mencari seseorang untuk membuat sulaman seperti itu untuk ditukarkan dengan kain milikku!"

"Ia begitu cepat, tak heran kalau ia dijuluki si 'Raja Pencuri'!" Xue Bing menarik nafas. "Tadi aku mengamatinya sepanjang waktu dan tetap tidak melihat bagaimana ia melakukannya."
"Ia mungkin mengira bahwa aku pun tidak melihatnya." Lu Xiao Feng tersenyum. "Ia mungkin mengira bahwa aku masih belum tahu!"

"Kau telah memeriksa kain satin ini berulang kali. Dan sekarang, karena benda itu tidak dicuri, kau tentu akan menyembunyikannya di suatu tempat. Bagaimana pun juga, kau tentu tidak akan mengeluarkannya dengan segera!"
"Itulah sebabnya ia mengira bahwa aku tidak akan menyadari dengan segera bahwa barang ini palsu!"

"Dan sekarang, karena ia telah mendapatkan apa yang ia inginkan, ia tentu akan berusaha memberikannya pada orang yang menyuruhnya!"
"Ia memang harus menyelesaikan tugasnya!"
"Lalu mengapa kau tidak membuntutinya sekarang juga?"
"Karena aku tahu bahwa tidak mungkin ia akan berangkat sekarang juga!"
"Mengapa tidak?"
"Karena ia khawatir kalau aku jadi curiga!"

Xue Bing berfikir sebentar. "Karena tampaknya kau tidak akan segera tahu tentang pertukaran kain itu, maka ia mungkin mengambil kesempatan ini dan bersantai sejenak!"
"Semakin ia bersikap santai, semakin tidak mungkin aku mencurigainya!"
"Dan saat kita berangkat besok pagi, ia bisa mengantarkan kepergian kita dan kemudian dengan hati-hati ia bisa kembali dan menyelesaikan tugasnya!"

"Tampaknya, jika kau terus ikut dengan kami, kau pun akhirnya akan menjadi seekor rubah kecil!" Lu Xiao Feng menarik nafas.

Mata Xue Bing berputar-putar sedikit dan sebuah ekspresi yang mirip sebuah senyuman tapi bukan senyuman muncul di wajahnya.
"Jadi apa yang akan kau lakukan sekarang?" Ia bertanya dengan suara yang hampir seperti bisikan.

"Hmm, tentunya aku akan menemaninya!" Lu Xiao Feng sengaja tidak mengacuhkan ekspresi wajah gadis itu.

"Kau ingin meninggalkanku di sini untuk menemani dia!" Xue Bing seperti hendak melompat bangkit lagi.
"Ia tidak akan mencoba merayuku, aku pun tidak akan merayunya." Lu Xiao Feng menjawab seenaknya. "Aku jauh lebih aman bila bersamanya!"

Xue Bing menggigit bibirnya dan menatapnya dengan pahit. Tiba-tiba ia tersenyum menggoda.
"Akhirnya aku tahu siapa kau!"
"Oh? Siapakah aku ini?"
"Kau seekor anjing!"
"Kenapa aku ini seekor anjing?" Lu Xiao Feng bertanya.
"Jika SiKong ZhaiXing adalah seekor rubah tua, bukankah kau menjadi seekor anjing pemburu rubah?" Xue Bing menggoda.

* * * * *

SiKong ZhaiXing sedang berbaring di atas ranjang, menggunakan tangannya sebagai bantal. Ia sedang memusatkan perhatiannya pada cangkir arak yang ada di atas dadanya. Lu Xiao Feng sering minum arak seperti itu. Bukan hanya itu, bila Lu Xiao Feng minum dengan cara seperti ini, ia tak pernah menumpahkan setetes arak pun. Jika Lu Xiao Feng bisa melakukan sesuatu, maka SiKong ZhaiXing harus mempelajarinya. Bukan hanya mempelajarinya, tapi juga harus mampu menguasainya lebih baik daripada Lu Xiao Feng.

Ia tiba-tiba mendengar seseorang tertawa di luar kamarnya. "Itu adalah tipuanku dan hanya milikku sendiri. Kau tak akan pernah bisa mempelajarinya!" Seorang laki-laki mendorong pintu hingga terbuka dan berjalan masuk. Lu Xiao Feng, tentu saja.

SiKong ZhaiXing tidak menoleh saat mendengar komentar itu, tapi ia malah tetap berkonsentrasi pada cangkir arak yang ada di atas dadanya.

"Apa yang kau inginkan sekarang?" Ia bertanya dengan dingin.
"Yang kuinginkan? Tak ada, aku ke sini hanya untuk menemanimu!"
"Kau meninggalkan dia sendirian hanya untuk menemaniku?"
"Apakah taruhannya sekarang telah dibatalkan?" Bukannya menjawab pertanyaan itu, Lu Xiao Feng malah tertawa dan mengajukan pertanyaannya sendiri.
"Uh huh!"
"Jadi kita masih bersahabat?"
"Uh huh!"
"Nah, karena kita masih bersahabat, lalu mengapa aku tidak boleh datang dan menemanimu?"

"Tentu saja boleh, tapi sekarang kufikir aku sebaiknya pergi dan menemani dia!" SiKong ZhaiXing menghirup nafas dalam-dalam. Cangkir arak di atas dadanya segera terbang ke bibirnya, dan arak di dalam cangkir itu pun terbang ke dalam mulutnya juga. Sayangnya, tidak semua arak yang berhasil masuk ke dalam mulutnya, setengahnya lagi tertumpah ke sekujur tubuhnya.

"Sudah kubilang tadi," Lu Xiao Feng tertawa senang melihat nasibnya. "Kau tak akan menguasai gerakan itu walau kau mencoba seumur hidupmu!"

SiKong ZhaiXing melirik dengan marah pada Lu Xiao Feng sebelum ia mulai bangkit. Tiba-tiba raut wajahnya berubah secara dramatis, seluruh wajahnya menjadi kaku dan mulai berkernyit. Seluruh tubuhnya mengejang, seolah-olah sebilah pedang tipis baru saja ditusukkan ke dalam perutnya.

"Ada apa?" Bahkan Lu Xiao Feng pun menjadi terkejut melihat perubahan itu.

SiKong ZhaiXIng membuka mulutnya, mencoba bicara, tapi tak ada yang keluar. Lu Xiao Feng segera berlari ke sisinya dan membantunya duduk. Tiba-tiba ia mencium bau yang aneh. Ia memungut cangkir arak itu dan mengendusnya. Ekspresi wajahnya berubah secara dramatis.

"Ada racun di dalam cangkir ini!" Sekarang wajah SiKong ZhaiXing telah pucat pasi dan butir-butir keringat yang besar berkumpul di keningnya.

"Dari mana asal arak ini? Apakah ada orang yang datang ke sini sebelumnya?" Lu Xiao Feng bertanya.

SiKong ZhaiXing berusaha menggelengkan kepalanya sedikit dan menatap kendi arak yang ada di atas meja. Masih ada sedikit arak di dalam kendi itu.
Lu Xiao Feng mengambil kendi itu dan mengendusnya, arak di dalam kendi itu tidak beracun.

"Racunnya ada di cangkir!"

Cangkir itu mungkin selalu ada di dalam kamar. Saat SiKong ZhaiXing menguping di atas atap tadi, seseorang tentu telah datang ke sini dan meletakkan sesuatu pada cangkir itu.

"Biasanya kau selalu berhati-hati!" Lu Xiao Feng menghentakkan kakinya dengan frustrasi. "Mengapa kau begitu sembrono sekarang!"

SiKong ZhaiXing mengkertakkan giginya dan akhirnya tiga patah kata keluar dari mulutnya.
"Biara Masih Senja!"
"Kau kenal seseorang di sana yang bisa menyembuhkanmu? Kau ingin aku membawamu ke sana?"
"Cepat… cepat…." SiKong ZhaiXing berjuang untuk mengangguk sedikit.
"Baiklah, aku akan mencari Xue Bing, kami akan membawamu ke sana!" Lu Xiao Feng memondong SiKong ZhaiXing dan berlari keluar, mencari Xue Bing.

Tapi Xue Bing tak berhasil ditemukan. Cangkir arak yang belum selesai ia minum masih ada di atas meja, tapi ia telah menghilang di udara. Di atas piring yang tadinya ada beberapa potong daging sapi, sekarang ada sepasang tangan, sepasang potongan tangan! Lu Xiao Feng mengenalinya sebagai tangan Sun Zhong. Mungkinkah ia telah mengumpulkan beberapa orang dan kembali untuk membalas dendam dan membawa pergi Xue Bing? Tapi kenapa mereka yang tadi berada di ruangan sebelah tidak mendengar apa-apa?

Xue Bing bukan orang yang gampang ditundukkan, bagaimana ia bisa dibawa pergi dengan begitu mudah? Lu Xiao Feng tidak punya waktu untuk memikirkan semua itu. Saat ini, segalanya harus dikesampingkan dulu, hal yang terpenting adalah menyelamatkan SiKong ZhaiXing. Di samping itu, perubahan keadaan ini terlalu mengejutkan, terlalu luar biasa. Tak perduli betapa pun ia berusaha, ia tak berhasil menyimpulkan apa-apa. Untunglah kereta kuda yang mereka tumpangi tadi masih ada di sini.

Lu Xiao Feng membangunkan kusirnya dan melompat ke atas kereta bersama SiKong ZhaiXing yang sekarang tampaknya benar-benar tidak mampu bergerak lagi.

"Kau tidak boleh mati. Kau bukan orang baik-baik, bagaimana mungkin nyawamu begitu pendek?" Ia bergumam padanya, dan pada dirinya sendiri.

Ajaib, SiKong ZhaiXing tidak mati dan tetap berada dalam keadaan sekarat di sepanjang perjalanan ke Biara Masih Senja.

Biara Masih Senja terletak di dalam sebuah hutan bambu hitam, sebuah hutan bambu hitam di lereng gunung. Pintu gerbang ke atas gunung tampak terbuka, tapi dunia manusia tertinggal di belakang untuk selamanya, di luar hutan bambu itu. Mustahil kereta kuda bisa naik ke lereng gunung, maka Lu Xiao Feng pun memondong SiKong ZhaiXing, berjalan menelusuri hutan bambu, melangkah dengan perlahan di atas daun-daun yang berguguran. Bersamaan dengan hembusan angin, terdengar dentangan lonceng yang menandakan datangnya malam. Tapi malam belum turun, warna matahari terbenam memenuhi seluruh angkasa, hari masih senja.

"Kau mampu! Hal ini memang sukar, tapi kau pasti mampu!" Lu Xiao Feng bergumam ketika ia menunduk untuk melihat SiKong ZhaiXing yang berada di dalam pondongannya, sambil berusaha menarik nafas. Tubuh SiKong ZhaiXing menggigil sedikit dan ia mengerang dengan perlahan, seolah-olah ia mendengar kata-kata Lu Xiao Feng.

"Bagaimana perasaanmu?" Lu Xiao Feng segera bertanya.
"Aku lapar!" SiKong ZhaiXing tiba-tiba membuka matanya.
"Kau lapar?" Lu Xiao Feng terkejut.
"Yeah, dua hari terakhir ini kau naik kereta dan makan-minum sepuas hatimu dan aku hanya bisa bersembunyi di dalam kereta sambil mengunyah roti kue yang dingin. Bagaimana mungkin aku tidak kelaparan?" SiKong ZhaiXing mengedip-ngedipkan matanya pada Lu Xiao Feng.

Lu Xiao Feng terdiam. Ia seperti baru menelan 600 ekor cacing hidup.

"Hati-hati membawaku, jangan jatuhkan aku ya?" SiKong ZhaiXing memberi perintah.

"Oh, aku akan berhati-hati, tapi aku khawatir hal itu tak akan membunuhmu!" Lu Xiao Feng mengedip-ngedipkan matanya.

Tiba-tiba ia mengangkat tubuh SiKong ZhaiXing di atas kepalanya dan membantingkannya ke atas tanah. Tapi sebelum SiKong ZhaiXing menyentuh tanah, tiba-tiba ia bersalto di udara. Malah, ia bersalto sebanyak 7 atau 8 kali dan mendarat dengan perlahan di atas tanah. Ia melirik Lu Xiao Feng dan mulai tertawa, tertawa begitu kerasnya hingga tubuhnya pun membungkuk.

"Seharusnya kubiarkan kau mati di sana!" Lu Xiao Feng berkata dengan nada pahit.
"Hanya orang baik yang mati muda, bagaimana mungkin orang sepertiku mati?" SiKong ZhaiXing masih tertawa. Ia mengakui bahwa dirinya memang bukan orang baik-baik.

"Kau tidak diracuni orang, ya?"
"Tentu saja tidak, siapa yang bisa meracuni seekor rubah tua yang abadi seperti diriku?"

"Racun yang ada di cangkir arak itu adalah sesuatu yang kau masukkan sendiri?"
"Itu bukan racun!" SiKong ZhaiXing tertawa dengan nada penuh kemenangan. "Itu hanya ramuan jamu yang baunya seperti racun. Tapi tidak ada akibatnya sedikit pun walau kau memakannya sebanyak 1 kg."
"Kau pura-pura keracunan untuk membuatku sibuk dan membawamu ke sini."
"Jika aku tidak melakukan hal itu, lalu bagaimana lagi caranya agar aku bisa keluar dari tempat itu?"

"Bagaimana kau bisa melakukan semua itu? Di sepanjang jalan kau pura-pura sekarat dan tidak bergerak sedikit pun!"
"Aku punya cara sendiri. Jangan lupa, bukan saja aku ini si 'Raja Pencuri', aku juga seekor rubah tua yang cerdik!"

"Tapi jika bukan karena seekor rubah kecil, tipuanmu itu mungkin tidak akan berhasil semudah ini!" Lu Xiao Feng tiba-tiba mendengus.
"Rubah kecil?" SiKong ZhaiXing tampak terkejut mendengar pernyataan itu. "Selain dari dirimu, apakah ada seekor rubah kecil lagi?"
"Mungkin bukan seekor rubah kecil, tapi tentu saja seekor rubah betina!" Lu Xiao Feng mendengus.

"Aku tahu kalau aku tidak bisa mengelabuimu terus-menerus!" SiKong ZhaiXing tertawa terbahak-bahak. "Kau tidak sebodoh itu!"
"Kapan kau merencanakan tipuan ini dengan Xue Bing?"
"Waktu kau pergi untuk buang hajat!"
"Mengapa ia mau menuruti rencanamu?"
"Mungkin karena ia jatuh cinta padaku!" SiKong ZhaiXing berkata dengan seenaknya.
"Ia bisa jatuh cinta pada seekor rubah tua sepertimu?"
"Aku rasa kau tidak faham, semua wanita mencintai rubah tua!" SiKong ZhaiXing menertawakan dirinya sendiri.

"Tampaknya ia telah terhipnotis oleh salah satu tipuan jahatmu, sedemikian rupa sehingga ia mau melakukan sesuatu seperti ini!" Lu Xiao Feng menarik nafas, tapi tiba-tiba ia mengajukan sebuah pertanyaan lagi. "Jika ia pergi untuk menyelesaikan tugasmu dan memberikan barang itu pada pemiliknya, lalu apa arti sepasang potongan tangan itu?"

"Potongan tangan?" SiKong ZhaiXing tampak bingung. "Potongan tangan yang mana?"
"Potongan tangan Sun Zhong!"
"Di mana tangan itu?"
"Di atas piring tempat daging sapi itu!"
"Aku tidak tahu apa-apa tentang hal itu!" SiKong ZhaiXing mengerutkan keningnya dan menggelengkan kepalanya.

"Kau benar-benar tidak tahu?"
"Kapan aku berdusta padamu?" SiKong ZhaiXing menarik nafas.
"Kau selalu berdusta padaku!" Lu Xiao Feng menjawab dengan nada pahit.

"Seorang jenius sepertimu? Bagaimana mungkin aku mampu membuatmu percaya pada dusta-dustaku?" SiKong ZhaiXing mengedip-ngedipkan matanya.

"Tentu saja kau tidak mampu," Lu Xiao Feng tak tahan untuk tidak menarik nafas lagi. Sambil tersenyum sabar, ia meneruskan. "Tapi sayangnya aku adalah orang yang terlalu baik."

"Apakah orang baik di luar sana adalah Lu Xiao Feng?" Seseorang tiba-tiba bertanya dari balik pintu gerbang.

Pintu gerbang itu setengah tertutup, di baliknya ada sebuah halaman kecil di mana seseorang duduk di sebuah kursi bambu di bawah pohon putih yang terdapat di halaman. Matahari senja menyinari pohon putih itu, dan juga menyinari wajahnya yang pucat. Hidungnya tegak dan keningnya menonjol keluar, siapa pun bisa melihat dalam sekilas pandangan bahwa ia tentu orang yang agung dan berpengaruh. Tapi di bagian wajahnya di mana seharusnya matanya yang jernih dan berkilauan berada, sekarang hanya ada dua buah lubang hitam.

"Jiang Chong Wei!" Lu Xiao Feng berseru dengan heran ketika ia memasuki halaman itu. "Bagaimana kau bisa berada di sini?"

"Jika aku tidak di sini, lalu ke mana lagi aku pergi?" Jiang Chong Wei tersenyum. Senyumannya tampak sedih dan murung. "Aku bukan apa-apa selain seorang laki-laki buta sekarang, Istana Kerajaan tidak akan memakai seorang laki-laki buta sebagai komandan pengawal. Walaupun mereka tidak memaksaku pergi, aku pun tentu akan pergi sendiri!"

Ketika Lu Xiao Feng mengamati wajahnya, hatinya pun dipenuhi oleh perasaan sedih. Jiang Chong Wei adalah orang yang sangat berbakat dengan masa depan gemilang di depannya. Tapi seorang laki-laki buta….

Lu Xiao Feng tiba-tiba menoleh ke arah SiKong ZhaiXing.
"Kau mengenalnya?" Ia menatap SiKong ZhaiXing. SiKong ZhaiXing mengangguk.
"Kau tahu kenapa ia menjadi seperti ini?"

SiKong ZhaiXing menarik nafas. Ia pun merasa tidak enak di dalam hatinya.

"Karena kau tahu, sekarang kau seharusnya memberitahu padaku siapa orang itu."
"Siapa?"
"Orang yang menyulam kain itu, orang yang menyuruhmu mencurinya dariku!"
"Kau kira mereka adalah orang yang sama?"
"Benar!"

"Mungkin kain satin itu memang milik orang itu, tapi mengapa orang itu ingin aku mencurikannya?"
"Mungkin ada sebuah rahasia padanya dan orang itu takut kalau aku menemukannya."
"Kau telah memeriksa kain itu berulang kali?"

"Tidak cukup sering!"

SiKong ZhaiXing tidak menjawab. Ia tampak ragu-ragu untuk mengambil keputusan.

"Kau berhutang budi pada orang ini. Tapi jika orang ini melakukan semua perbuatan itu, jika kau masih memiliki secercah rasa kemanusiaan di hatimu, maka kau seharusnya tidak melindungi orang ini!"
"Kau memaksaku untuk mengatakannya?"
"Kau harus memberitahuku!"
"Baiklah, kuberitahu padamu." SiKong ZhaiXing tiba-tiba menarik nafas. "Orang itu adalah dia!"

Ia tiba-tiba menunjuk ke depannya. Lu Xiao Feng secara naluriah menoleh ke arah yang ia tunjuk dan melihat seseorang berjalan keluar dengan lambat dari dalam biara, dengan kepala tertunduk. Dia adalah seorang pendeta wanita Tao yang berjubah ungu, berkaus kaki putih, dan sebuah jepit rambut ungu yang terbuat dari giok terpasang di rambutnya yang hitam legam. Wajahnya pun tampak pucat. Di matanya yang jernih seperti air terlihat perasaan sedih dan gelisah yang bahkan memberikan dirinya kecantikan yang tak dapat diuraikan dengan kata-kata, sederhana tapi seperti tidak berasal dari alam dunia, cantik seperti semburat sinar matahari ungu di ujung langit sana. Dengan kepala tertunduk, ia mendekat perlahan dengan sebuah mangkuk yang berisi obat panas yang beruap di tangannya.

Ketika Lu Xiao Feng melihatnya, ia segera tahu kalau SiKong ZhaiXing berdusta lagi. Orang yang ia cari tidak mungkin dia. Ia menoleh dengan maksud bertanya lebih jauh, tapi SiKong ZhaiXing telah menghilang. Saat Lu Xiao Feng menoleh ke arah pendeta wanita berjubah ungu itu, rubah tua ini telah melesat keluar dari pintu seperti sebuah meteor. Untuk sesaat tadi Lu Xiao Feng memang seperti agak terhipnotis. Kenyataannya, siapa pun akan seperti terhipnotis bila melihat kecantikan yang luar biasa ini.

Tapi jika ia berusaha memburunya sekarang, hal itu akan sia-sia. SiKong ZhaiXing mungkin bukan orang tercepat di dunia, tapi kemampuannya tidak jauh dari itu. Lu Xiao Feng menarik nafas dan bersumpah bahwa suatu hari nanti ia akan menangkap rubah tua ini dan memaksanya menelan 680 ekor cacing, cacing-cacing yang ia gali sendiri.

Sinar matahari terbenam mulai menghilang. Angin yang dingin membuat daun-daun pohon putih itu bergemerisik saat tertiup angin. Pendeta berjubah ungu itu mendekat dengan perlahan, masih tidak mengangkat kepalanya.

"Qing Xia, kaukah itu?" Jiang Chong Wei tiba-tiba bertanya.
"Ini aku, sudah waktunya minum obat." Suaranya lembut seperti angin malam.

"Lu Xiao Feng, kau masih ada di sini?"
"Aku di sini."
"Ini adalah adikku, Qing Xia, ia adalah tuan rumah di sini. Sekarang kau tentu mengerti kenapa aku berada di sini!"

"Jin Jiu Ling dan Hua Man Lou sedang mencarimu!" Lu Xiao Feng tiba-tiba memberitahunya.
"Aku tahu!"
"Mereka tahu kau berada di sini?"
"Mereka telah datang ke sini!"
"Apa yang dikatakan Hua Man Lou padamu?"

Sebuah ekspresi yang sangat aneh tiba-tiba muncul di wajah Jiang Chong Wei. "Ia berkata padaku, jangan lupa kalau dia pun buta; dan lebih jauh lagi, jangan lupa juga kalau dia memiliki kehidupan yang luar biasa!" Ia berkata dengan perlahan-lahan.
"Tentu saja kau tidak lupa!"
"Dan itulah sebabnya aku masih hidup!" Seorang laki-laki seperti dia tiba-tiba menjadi buta, bukanlah hal yang mudah untuk memiliki keberanian agar tetap hidup.

"Ia benar-benar orang yang luar biasa!" Lu Xiao Feng menarik nafas pertanda kagum.
"Ia tidak seperti orang lain," Jiang Chong Wei pun mengangguk dan menarik nafas. "Ia unik. Ia selalu mencari cara agar orang lain tetap hidup!"
"Aku seharusnya sudah tahu bahwa alasan utamanya mencarimu adalah untuk mengatakan hal ini padamu!"

"Ia pun mengajukan beberapa pertanyaan padaku!"
"Pertanyaan macam apa?"
"Tentang apa yang terjadi pada hari itu di Ruang Harta Kerajaan!"

"Aku juga ingin menanyakan hal itu padamu. Selain dari apa yang kau ceritakan pada Jin Jiu Ling, apakah kau melihat hal lain yang mencurigakan?"
"Tidak!" Wajah Jiang Chong Wei tampak berkernyit-kernyit lagi karena ketakutan. "Bahkan jika pun ada, aku tak akan memberitahukannya padamu!" Ia berkata dengan perlahan.

"Mengapa tidak?"
"Karena aku tidak ingin kau menemukan orang ini!"
"Mengapa tidak?" Lu Xiao Feng merasa bingung.
"Karena aku tidak pernah melihat orang yang memiliki kungfu demikian mengerikan. Bahkan jika kau menemukan orang ini, kau tak akan mampu menandinginya!"

Tubuhnya pun sekarang menggigil, seolah-olah ia sedang teringat pada orang yang mengerikan itu, dan pada jarumnya. Darah menetes-netes dari jarum; segar, merah, darah….

Lu Xiao Feng ingin bertanya lagi, tapi Jiang Qing Xia tiba-tiba memotongnya dengan dingin. "Kau sudah terlalu banyak bertanya, luka-lukanya masih belum sembuh. Aku tidak ingin ia teringat lagi pada kejadian hari itu."

"Tak apa, aku akan sembuh dengan segera!" Jiang Chong Wei berusaha memaksakan sebuah tawa.

"Kau akan segera sembuh, aku yakin itu!" Lu Xiao Feng pun tertawa dipaksa. "Aku tahu kau adalah orang yang tangguh!"

"Karena kau ada di sini, mengapa tidak tinggal selama beberapa hari?" Tawa Jiang Chong Wei sekarang lebih riang dan tidak dipaksakan lagi. "Mungkin aku bisa mengingat sesuatu nantinya untukmu!"

"Bagaimana mungkin ia tinggal di sini?" Jiang Qing Xia mengerutkan keningnya. "Tidak pernah ada laki-laki di sini!"
"Bukankah aku juga laki-laki?" Jiang Chong Wei tertawa.
"Tapi kau…."

"Jika aku boleh tinggal di sini, maka dia pun boleh!" Ekspresi wajah Jiang Chong Wei menjadi gelap.

"Tapi aku…" Lu Xiao Feng berusaha memotong.

"Tak perduli apa, kau harus tinggal di sini," Jiang Chong Wei juga memotong ucapannya. "Hua Man Lou dan Jin Jiu Ling mungkin akan kembali dalam beberapa hari lagi, kau tak pernah tahu itu. Mereka pun sedang mencarimu!"

"Tapi kau harus segera tidur setelah memakan obatmu!" Jiang Qing Xia berkata.
"Aku akan pergi tidur. Mengapa kau tidak menjadi tuan rumah yang baik dan membawa dia ke belakang dan memberi dia sesuatu untuk dimakan? Kau tidak boleh membiarkan seorang tamu kelaparan!"

"Silakan Tuan yang dermawan mengikuti saya," Tanpa ekspresi, Jiang Qing Xia menoleh dan mempersilakan Lu Xiao Feng dengan dingin. Ia bahkan tidak memandang mata Lu Xiao Feng. Ia benar-benar seorang wanita yang dingin, bahkan lebih dingin daripada es.

Djilid

17

SEPASANG SEPATU MERAH

Warna senja semakin gelap, lentera di ruang meditasi belum dinyalakan. Sinar terakhir dari matahari terbenam jatuh di lorong yang menuju ke kamar tamu di belakang ruang meditasi. Sinar itu menerpa tiang-tiang kayu yang tua dan mulai lapuk, membuatnya tampak mengkilap seperti dulu. Bersama hembusan halus angin malam di bulan Juli, tercium aroma lembut dari gunung dan pepohonan di kejauhan sana, yang membuat hati manusia dipenuhi oleh perasaan riang dan gembira.

Jiang Qing Xia berjalan dengan sangat lamban, Lu Xiao Feng juga berjalan dengan sangat lamban. Jiang Qing Xia tidak mengucapkan sepatah kata pun, Lu Xiao Feng juga tidak membuka mulutnya. Tampaknya ia menyadari bahwa dirinya adalah tamu tak diundang. Tamu yang tak diundang setidaknya harus cukup bijaksana untuk tetap menutup mulutnya. Halaman di sisi mereka tampak sepi, tak seorang pun terlihat atau terdengar suaranya. Tempat ini memang tempat yang sepi, orang-orang kesepian biasanya pendiam.

"Tuan yang dermawan, silakan masuk!" Jiang Qing Xia mendorong sebuah pintu hingga terbuka dan menoleh pada Lu Xiao Feng dengan wajah serius.

"Terima kasih banyak!" Lu Xiao Feng menjawab dengan muka yang serius.

Lampu di ruangan itu belum dinyalakan, bahkan sinar matahari terbenam pun tak mampu menembus dindingnya. Lu Xiao Feng berjalan dengan perlahan memasuki ruangan itu, seolah-olah ia agak takut masuk ke sana. Mungkinkah ia takut kalau perempuan sedingin es itu akan mengurungnya di dalam ruangan sedingin es ini?

"Setan tidak ada di dalam ruangan ini, apa yang kau takutkan?" Jiang Qing Xia berkata dengan dingin.

"Setan memang tidak ada di dalam kamar ini," Lu Xiao Feng tersenyum sabar, "tapi ia ada di dalam fikiran!"
"Fikiran siapa?"
"Fikiranmu!"
"Kau sendiri setannya!" Jiang Qing Xia menggigit bibirnya.
Tiba-tiba pendeta wanita sedingin es ini berubah, berubah seperti menjadi orang yang benar-benar berbeda. Dengan kuat ia mendorong Lu Xiao Feng masuk, mendorongnya hingga terduduk di atas sebuah kursi, lalu menekan pundaknya dengan kedua tangannya agar ia tetap duduk, dan menggigit telinganya.

"Ini baru mirip seekor harimau betina," Lu Xiao Feng tertawa. "Tadi kau bertingkah seperti…."
"Seperti apa?" Jiang Qing Xia menatapnya dengan marah.
"Seperti harimau mati!"

Jiang Qing Xia bahkan tidak menunggu ucapan Lu Xiao Feng selesai sebelum menggigit telinganya lagi.

Lu Xiao Feng hampir menjerit karena kesakitan. "Apakah kalian semua dilatih oleh pawang yang sama atau apa? Kenapa suka menggigit telinga?" Ia tersenyum dipaksa.

"Kalian semua? Siapa itu 'kalian semua'?" Jiang Qing Xia kembali menatapnya dengan marah.

Lu Xiao Feng tidak menjawab, tiba-tiba ia sadar kalau ia telah membuat sebuah kesalahan lagi.
"Apakah telingamu sering digigit?" Jiang Qing Xia tidak mau mengalihkan pembicaraan.
"Aku sedang dikelilingi anjing atau apa ya, mengapa telingaku digigit?"

Tapi mata Jiang Qing Xia semakin membesar dan tatapannya semakin marah.
"Jadi kau menyebutku seekor anjing? Itu yang kau katakan?"

Lu Xiao Feng kembali tersudut dan tak tahu harus mengatakan apa.

"Katakan yang sebenarnya, berapa banyak orang yang telah menggigit telingamu?" Jiang Qing Xia bertanya dengan marah, ia masih menatap Lu Xiao Feng dengan gusar.

"Cuma… cuma kamu!"
"Benar?"
"Siapa lagi yang berani menggigitku?"
"Bagaimana dengan Xue Bing? Apakah ia berani?"
"Ia bahkan terlalu takut untuk menyentuhku, ia beruntung aku tidak menggigitnya."
"Tentu kau sekarang bicara yang baik-baik, tapi bila kau sedang berhadapan dengannya, aku berani bertaruh kalau kau akan terlalu takut untuk mengatakan apa-apa!" Jiang Qing Xia mencibir.

"Mengapa aku harus takut?" Lu Xiao Feng tertawa. "Kau kira aku takut padanya?"

Jiang Qing Xia pun tiba-tiba tertawa, tertawa seperti seekor rubah cilik yang licik.
"Baiklah, silakan! Aku di sini, ayo kita lihat kau bisa apa!" Saat itu seseorang berkata dengan dingin dari luar pintu.

Jantung Lu Xiao Feng seperti tenggelam. Ia bahkan tak perlu berpaling untuk melihat bahwa orang itu adalah Xue Bing. Bertemu dengan satu harimau betina saja sebenarnya sudah cukup buruk.

Hal yang lebih buruk daripada bertemu dengan satu harimau betina adalah bertemu dengan

dua harimau betina pada saat yang bersamaan. Kepala Lu Xiao Feng tiba-tiba terasa tiga kali lebih besar. Jiang Qing Xia cekikikan sambil menyalakan lampu. Sinar lampu itu menyinari wajah Xue Bing. Wajahnya memerah lagi, merah seperti merica, tapi kali ini karena marah.

"Lebih dulu mengambil inisiatif." Tentu saja Lu Xiao Feng tahu persis mengapa hal ini penting.

"Aku memang sedang mencarimu! Tidak kusangka kau malah berani mencariku!" Tiba-tiba ia melompat bangkit dan berkata dengan dingin pada Xue Bing, memberikannya tatapan paling gusar yang bisa ia tampilkan.

"Mengapa… mengapa aku tidak berani datang mencarimu?" Melihat dirinya begitu marah, Xue Bing jadi melunak.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Kami adalah sahabat lama," Jiang Qing Xia memotong dan menjawab untuk Xue Bing. "Dan kami juga diajari oleh pawang yang sama, khusus dalam ilmu menggigit telinga, mengapa ia tidak boleh berada di sini?"

"Aku bertanya padamu, apa yang sedang kau lakukan di sini?" Lu Xiao Feng tetap menatap Xue Bing dengan marah, tanpa menghiraukan Jiang Qing Xia.

"Kau tahu pasti bahwa aku berada di sini untuk menyampaikan sesuatu!" Anehnya, ia mengakui hal itu dengan santai, bahkan tidak ada tanda-tanda kebimbangan sedikit pun di wajahnya. "Tentu saja kain satin merah itu!"

"Kau tidak menyangkalnya?" Sekarang giliran Lu Xiao Feng yang agak tercengang. "Itu bukan sesuatu yang memalukan, mengapa aku harus menyangkalnya?"

"Kau membantu seseorang menipuku!" Lu Xiao Feng hampir berteriak. "Apakah itu sesuatu yang dapat dibanggakan?"

"SiKong ZhaiXing bukan orang lain, ia sahabatmu, kau sendiri yang mengatakannya!"

Bahkan Lu Xiao Feng pun harus mengiyakan hal itu.

Xue Bing tertawa kecil dan meneruskan dengan bangga. "Aku membantu sahabatmu, kau seharusnya berterimakasih!"

"Kau membantunya menjualku, dan aku seharusnya berterimakasih?" Lu Xiao Feng kembali tercengang.

"Kain satin itu tidak berguna lagi untukmu tapi sangat berguna untuknya. Yang aku lakukan adalah membantunya membawanya ke sini, bagaimana aku bisa menjualmu?" Ia tampak lebih marah daripada Lu Xiao Feng dan merasa sepuluh kali lebih benar daripada Lu Xiao Feng. "Di

samping itu, bukankah dia itu temanmu? Bukankah kau pun berdusta padanya? Dan sesudah itu kau merasa bangga dan puas pada dirimu sendiri. Jadi mengapa aku tidak boleh berdusta padamu?"

"Tapi kau… kau… kau seharusnya membantuku!"

"Memangnya salah siapa kau begitu puas pada dirimu sendiri? Seolah-olah tidak ada orang di dunia ini yang lebih baik darimu. Aku tidak tahan pada sikapmu itu!" Xue Bing menyeringai.

Lu Xiao Feng tidak menjawab. Ia tiba-tiba menyadari bahwa bila seorang laki-laki bertemu dengan seorang wanita, hal itu seperti seorang pelajar bertemu dengan segerombolan serdadu: berdebat hanyalah usaha yang sia-sia. Di dalam hati seorang wanita tampaknya tidak ada kata-kata "benar" dan "salah". Semua yang ia lakukan hanya berdasarkan keinginannya dan jika kau beradu debat dengannya, ia selalu punya bahan debatan 10 kali lebih banyak daripada kamu.

"Aku bahkan belum mengusut ucapanmu di belakangku tadi dan kau malah berusaha menekankanku?" Seringai itu menghilang dari wajah Xue Bing.

"Ini yang disebut 'lebih dulu mengambil inisiatif', semua laki-laki di dunia ini melakukannya!" Jiang Qing Xia mendengus.

"Dan apa yang hendak kau katakan untuk dirimu sendiri sekarang?" Xue Bing mengejek.

"Hanya satu hal yang ingin kukatakan!" Lu Xiao Feng tersenyum sabar.
"Katakanlah!" Xue Bing memberi perintah.
"Kepada siapa kau berikan kain satin itu?"
"Lu Dong Bin!"

"Siapa lagi Lu Dong Bin ini?" Lu Xiao Feng tercengang sekali lagi.

"Kau bahkan tidak tahu siapa Lu Dong Bin? Bagaimana kau bisa hidup sampai usia 30 tahun?" Xue Bing terheran-heran.

"Lu Dong Bin adalah Lu Chun Yang, pendeta Tao yang bernyanyi dan terbang dalam perjalanannya ke Danau Dong Ting. Kau tidak tahu?" Jiang Qing Xia menerangkan. {Catatan: Lu Dong Bin adalah salah seorang ahli filsafat Tao paling terkenal dalam cerita rakyat China. Kisah mengenai dirinya sangat banyak dan beragam. Ia bagi para penganut Tao sama seperti Budha bagi para pengikut Budha.}

"Kukira Lu Dong Bin suka mawar putih, sejak kapan ia ingin mawar hitam yang tersulam di atas kain satin merah?" Lu Xiao Feng tersenyum lemah.

"SiKong ZhaiXing tidak menyuruhku untuk memberikan kain satin itu pada seseorang," Xue Bing akhirnya menerangkan. "Ia hanya ingin aku meletakkannya di depan altar Lu Dong Bin."
"Dan di manakah altar itu?"

"Di dalam kuil kecil di belakang sana."

"Sudah berapa lama kau berada di sini?"
"Belum terlalu lama, tapi cukup lama untuk mendengar ucapanmu yang memburuk-burukkan diriku!" Xue Bing menjawab dengan dingin.

* * * * *

Di dalam hutan bambu di belakang biara ada sebuah kuil kecil. Bagian dalam kuil itu diterangi oleh sebuah lampu yang selalu menyala, yang cahayanya menerpa wajah Mahaguru Tao Chun Yang yang sedang tersenyum. Walaupun ia mungkin tak dapat menikmati daging dan kemenyan yang berada di atas altar di depan biara, tapi ia masih tetap sangat puas. Lu Dong Bin adalah dewa yang cerdas, dewa yang cerdas itu seperti orang-orang yang cerdas, mereka semua faham bagaimana caranya puas dan bahagia.

Lu Xiao Feng tidak menunggu ucapan Xue Bing selesai sebelum berlari ke sana dan menemukan bahwa sehelai kain satin merah bersulamkan mawar hitam berada di kaki altar. Saat ia memungut kain satin itu, Jiang Qing Xia dan Xue Bing pun tiba.

"Masih ada di sini!" Lu Xiao Feng bergumam pada dirinya sendiri ketika ia membolak-balik kain itu di dalam genggamannya dan tenggelam dalam renungan.

"SiKong ZhaiXing tentu tidak mengira kalau Xue Bing akan begitu cepat memberitahu hal yang sebenarnya padamu sehingga ia tidak buru-buru datang ke sini untuk mengambilnya." Jiang Qing Xia menebak-nebak.

"Mungkin memang bukan dia yang akan mengambilnya!" Lu Xiao Feng tiba-tiba mengangkat kepalanya dan berkata, sambil menatap langsung ke mata pendeta wanita itu.
"Lalu siapa kalau bukan dia?" Jiang Qing Xia bertanya.
"Kamu!"

"Apakah kau gila?" Jiang Qing Xia tertawa. "Untuk apa aku memerlukan kain satin ini?"
"Aku sendiri hendak menanyakan hal itu padamu!"
"Kau benar-benar mengira bahwa aku adalah orang yang menyuruhnya mencuri barang ini darimu?" Ekspresi wajah Jiang Qing Xia pun berubah.

Lu Xiao Feng mengiyakan hal itu.

"Jika aku yang menyuruh dia mencurinya, lalu mengapa ia membawamu ke mari?"

"Mungkin ia harus menyelesaikan urusan ini sendiri tapi ia tak bisa 'melepaskan aku dari ekornya'; atau mungkin tiba-tiba ia sadar dan merasa bahwa ia telah berbuat salah padaku; atau mungkin ia membawaku ke sini dengan tujuan agar aku tidak mencurigaimu!"

"Jadi menurut pendapatmu aku adalah si Bandit Penyulam?" Wajah Jiang Qing Xia menjadi merah karena marah.

Lu Xiao Feng tidak menyangkalnya.

"Mungkin kau tidak sebodoh itu," Jiang Qing Xia tiba-tiba tertawa lagi. "Tapi kau lupa satu hal!"
"Oh?"
"Kau lupa kalau Jiang Chong Wei adalah kakakku! Mengapa aku tega membutakan kakakku sendiri?"

Segera setelah ucapannya selesai, ia berbalik untuk pergi, seakan-akan ia telah bosan berdebat dengan orang tolol ini.

"Tunggu!" Tapi Lu Xiao Feng menghalangi jalannya.
"Apa yang hendak kau katakan sekarang?" Jiang Qing Xia mendengus.
"Hanya satu hal!"
"Ok, aku akan mendengarkan perkataanmu tentang satu hal lagi!"

"Jiang Chong Wei tidak punya adik, dan kau tidak punya saudara laki-laki. Nama keluargamu yang asli pun bukan Jiang!"

Seluruh warna di wajah Jiang Qing Xia pun menghilang dan wajahnya berubah pucat pasi.

"Bagaimana… bagaimana… bagaimana kau tahu hal itu?"
"Aku pun tidak tahu." Lu Xiao Feng menarik nafas. "Tapi aku tak bisa mencegah jika nasib menginginkan aku menemukan hal-hal yang seharusnya tidak kuketahui!"

"Apa lagi yang kau ketahui?" Jiang Qing Xia menatap gusar dengan matanya yang setajam pisau.
"Kau benar-benar ingin aku mengatakannya?"
"Katakanlah!"

"Dulu kau adalah calon isteri Jiang Chong Wei, tapi karena sesuatu alasan kau malah menjadi seorang biarawati. Kau pura-pura tidak mengenalku di hadapannya karena kau tidak ingin mengusik perasaannya, tidak ingin ia tahu…."

"Diam!" Jiang Qing Xia tiba-tiba menjerit. Seluruh tubuhnya bergetar.
"Aku pun sebenarnya tidak ingin mengatakannya!" Lu Xiao Feng menarik nafas.
"Itu benar, Jiang Chong Wei dan aku dijodohkan waktu kami masih kecil." Tubuh Jiang Qing Xia masih gemetaran tak terkendali, tapi ia masih menjawab dengan gigi yang dikertakkan. "Tapi waktu kami dewasa dan bertemu, kami menyadari bahwa tidak mungkin kami bisa bersama-sama, maka…."

"Maka kau pun menjadi seorang biarawati?" Lu Xiao Feng menyelesaikan ucapannya.

Jiang Qing Xia mengangguk.

"Selain menjadi seorang biarawati, apa lagi yang bisa kulakukan?" Air mata bercucuran dari matanya.

Seorang gadis seperti dia menjadi seorang biarawati pada usia muda, tentu hal itu berkaitan dengan sebuah cerita yang tragis dan menyakitkan.

"Kau seharusnya tidak memaksanya mengatakan semua ini!" Xue Bing menggigit bibirnya dan menegur Lu Xiao Feng dengan keras, matanya yang menatap Lu Xiao Feng pun telah berurai dengan air mata.

"Tak apa-apa, aku memang ingin mengatakannya!" Jiang Qing Xia tiba-tiba berseru.

Dengan perlahan ia menghapus air matanya dengan lengan bajunya dan mengangkat kepalanya tinggi-tinggi.

"Walaupun aku seorang biarawati, aku masih muda dan tak tahan terhadap kesunyian dan kesepian seperti ini. Maka aku pun pergi ke luar dan berpetualang sekali dua kali di dunia luar. Maka aku pun berkenalan dengan beberapa orang pria, dan berkenalan denganmu!"

Lu Xiao Feng pun diam-diam menarik nafas – walau seorang wanita telah menjadi seorang biarawati, bukan berarti ia mati, ia masih punya hak terhadap hidupnya sendiri dan berhak menikmati kehidupan yang ia rasa sesuai.

"Jika kau kira aku tidak ingin Jiang Chong Wei tahu, maka kau keliru. Dan jika kau mengira bahwa aku membutakannya karena aku tidak ingin menikah dengannya, maka kau lebih keliru lagi. Ia…."

Tiba-tiba ia berhenti dan ia menatap keluar jendela dengan terkejut.
Jiang Chong Wei telah berjalan masuk dari kegelapan di luar sana, berjalan masuk dengan tangan meraba-raba untuk mencari jalan. Wajahnya tampak pucat pasi.
"Kejadian itu bukan karena ia tidak ingin menikah denganku, tapi karena aku yang tak bisa mengambilnya sebagai isteriku!" Ia berkata dengan perlahan.
"Mengapa?" Xue Bing tak tahan untuk tidak bertanya.
"Karena aku…."

"Kau tidak perlu memberitahu mereka," Jiang Qing Xia berteriak sekali lagi dengan putus asa. "Kau tidak perlu memberitahu siapa-siapa!"

Jiang Chong Wei tersenyum, senyuman yang sedih dan sepi. "Tidak apa-apa, aku memang ingin mengatakannya." Wajahnya penuh dengan perasaan sakit. "Aku tak bisa mengambilnya sebagai isteriku, karena aku telah lama menjadi laki-laki yang cacat, aku tak bisa menjadi suami siapa-siapa, dan tidak bisa menjadi ayah siapa pun!"

Xue Bing akhirnya faham, tapi sekarang ia menyesal telah bertanya. Mengapa ia harus tahu? Bukankah penderitaan orang lain juga menyakitkan bagi diri kita sendiri?

"Semua hal yang dilakukan Qing Xia, aku tahu semuanya." Jiang Chong Wei meneruskan. "Tak perduli apa yang ia lakukan, aku tidak menyalahkan dia sedikit pun. Di samping itu, aku juga tahu bahwa, walau di luarnya tidak kelihatan, ia sama sekali bukan seorang wanita yang hina!"

Kepala Jiang Qing Xia menunduk dan air mata mengalir menuruni pipinya. Bagi seorang wanita yang muda dan rapuh seperti dirinya, berjuang melawan perasaan dan emosi jiwa mudanya adalah hal yang hampir mustahil, tak perduli apa yang ia lakukan, semua itu bisa dimaafkan oleh orang lain. Tapi ia tidak bisa memaafkan dirinya sendiri sedikit pun.

"Tak perduli apa pun yang engkau katakan, aku bisa menjamin bahwa ia benar-benar bukan orang yang membutakanku!" Jiang Chong Wei mengambil kesimpulan.

"Kau yakin? Kau cukup lama memperhatikan orang itu untuk bisa memastikan bahwa orang itu bukan dia?" Lu Xiao Feng tiba-tiba bertanya. Hatinya pun penuh dengan perasaan simpati, tapi urusan ini terlalu penting, maka ia terpaksa menelan perasaannya dan berusaha memastikan.

"Tentu saja!" Jiang Chong Wei segera menjawab tanpa bimbang sedikit pun.
"Apa yang kau lihat sehingga kau begitu yakin kalau orang itu bukan dia?"
"Aku… aku tahu begitu saja, jangan lupa bahwa waktu pertama kali kami bertemu, ia masih seorang anak kecil!"
"Tapi kalian berdua telah bertahun-tahun tidak saling bertemu, kan?"
"Apa yang hendak kau katakan?" Wajah Jiang Chong Wei tertekuk dan ia bertanya dengan dingin. "Kau ingin menyindir bahwa aku sedang berdusta untuknya?"

Lu Xiao Feng menarik nafas. Ia benar-benar kehabisan akal untuk menyelidiki lebih jauh.

"Selama kita tidak memiliki perasaan menyesal dan keraguan di hati kita, tak usah perdulikan apa yang ia fikirkan!" Jiang Qing Xia berkata dengan dingin.

Jiang Chong Wei mengangguk. Jiang Qing Xia telah berjalan ke sisinya dan meletakkan tangannya di pundaknya untuk membantunya berjalan. "Mari kita pergi!" Ia berkata.

Lu Xiao Feng hanya bisa menundukkan kepalanya dan membiarkan mereka lewat.

Cahaya lampu tampak redup, lantai terbuat dari lempengan batu hijau. Jiang Qing Xia memakai sepasang sepatu berwarna hijau yang sama sekali tidak cocok dengan jubahnya yang berwarna ungu. Biasanya ia adalah seorang wanita yang sangat teliti.

"Tunggu!" Lu Xiao Feng tiba-tiba berkata lagi.

"Kau belum selesai?" Jiang Qing Xia bermaksud mengacuhkannya, tapi tiba-tiba ia melihat bahwa Lu Xiao Feng sedang menatap kakinya, maka ia mendengus.
"Aku menemukan sesuatu yang agak aneh!"
"Apanya yang begitu aneh?"

Tatapan mata Lu Xiao Feng masih tidak lepas dari kakinya. "Mengapa ada warna merah di dalam sepatumu yang berwarna hijau?" Ia bertanya lambat-lambat.

Ekspresi wajah Jiang Qing Xia berubah lagi dan ia secara naluriah berusaha menyembunyikan kakinya di bawah jubahnya.

"Jubah Tao-mu tidak cukup panjang untuk menyembunyikan kakimu," Lu Xiao Feng berkata seadanya. "Di dalam sepatu hijau itu, kau seharusnya tidak memakai sepatu merah!"

Sepatu merah! Ekspresi wajah Jiang Chong Wei pun tampak berubah.

"Hebat sekali matamu!" Jiang Qing Xia tiba-tiba tertawa dengan dingin. Sebelum suara tawanya hilang, ia telah menyerang. Ia berusaha menggunakan dua buah jarinya yang indah dan seperti anggrek itu untuk mengorek mata Lu Xiao Feng! Gerakannya cepat dan akurat!

"Kau seharusnya hanya mencoba menggigit telinga, kau seharusnya tidak mencoba mengorek biji mataku!" Lu Xiao Feng menarik nafas.

Saat ia mengucapkan 12 kata itu, Jiang Qing Xia telah menyerang sebanyak 11 kali. Gerakan yang demikian cepat! Serangan yang demikian cepat! Jiang Qing Xia adalah salah satu dari empat orang wanita yang paling ditakuti di dunia persilatan. Mereka semua cantik luar biasa, tapi mereka semua adalah harimau betina. Tak terhitung banyaknya laki-laki yang telah terluka di bawah cakar mereka.

Bila wanita menyerang, gerakan mereka akan lebih cepat dan lebih keji daripada serangan laki-laki. Karena mereka tahu bahwa kekuatan mereka tak bisa menandingi kekuatan pria, maka mereka tidak ingin terlibat dalam perkelahian yang berlangsung lama dengan laki-laki! Jadi gerakan mereka hanya ditujukan untuk mengambil nyawa!

Tapi Lu Xiao Feng tidak seperti laki-laki lain, ia bahkan lebih cepat daripada Jiang Qing Xia. Bahkan, dengan mudah ia menghindari 11 buah serangan Jiang Qing Xia tanpa menangkisnya. Tampaknya ia tidak ingin balas menyerang, tapi jika ia balik menyerang, Jiang Qing Xia mungkin tak akan mampu menghindar.

"Senjata rahasia!" Jiang Qing Xia mengkertakkan giginya dan berteriak.

Lu Xiao Feng segera mundur sejauh 2 meter atau lebih, tapi Jiang Qing Xia tidak melepaskan senjata rahasia apa pun. Tubuhnya malah berjumpalitan di udara dan melesat ke arah pintu keluar.

Saat itu, Lu Xiao Feng tiba-tiba mengulurkan tangannya dan, dengan kecepatan seperti kilat, merampas sepatunya. Dan hanya berhasil menyambar sepatunya, bukan orangnya. Di dalam sepatu kain berwarna hijau itu, benar-benar ada sepasang sepatu merah – sepatu sulam dari kain satin merah. Tapi orangnya telah diselubungi oleh kegelapan dan segera menghilang.

Lu Xiao Feng tidak memburunya. Xue Bing juga tentu saja tidak, ia tampaknya masih terkejut.

Jiang Chong Wei berdiri di sana tanpa bergerak, raut mukanya tampak kelabu. "Ia telah pergi?" Tiba-tiba ia bertanya.

"Ia telah pergi!" Lu Xiao Feng menjawab.

Tinju Jiang Chong Wei terkepal erat dan sudut matanya berkernyit tak terkendali, membuat rongga matanya yang gelap seperti gua tampak semakin mengerikan.

"Apakah si Bandit Penyulam itu juga memakai sepatu merah?" Lu Xiao Feng bertanya.

Ekspresi wajah Jiang Chong Wei tampak semakin tersiksa. Akhirnya, dengan lambat ia mengangguk.

"Mengapa kau tidak mengatakan apa-apa tadi?"
"Aku benar-benar tidak ingat, setelah kau mengatakannya barulah aku teringat!" Tepat saat kilauan ujung jarum tiba di depan matanya, ia melihat sepasang sepatu merah itu. Merah seperti darah.
"Mata seperti apa yang kau miliki?" Xue Bing akhirnya menarik nafas. "Aku tak melihat sedikit pun warna merah di sepatunya."
"Aku juga tidak!"
Xue Bing tercengang.

"Aku hanya berfikir bahwa warna sepatunya sama sekali tidak cocok dengan pakaiannya, dan tampaknya sepatu itu juga agak kebesaran, seperti sesuatu yang dipakai untuk sementara dan dengan tergesa-gesa!"
"Maka kau menguji dia?"
Lu Xiao Feng mengangguk.

"Berada di sekitar orang sepertimu benar-benar berbahaya!" Xue Bing menarik nafas lagi.

"Sun Zhong mungkin tidak akan setuju," Lu Xiao Feng tersenyum. "Ia mungkin yakin bahwa kau lebih berbahaya daripada aku!"

"Seharusnya aku memotong kedua kakinya juga!" Xue Bing bergurau.
"Apakah ia datang dan mengganggumu lagi?" Lu Xiao Feng bertanya.
"Ia tak akan berani!"
"Lalu bagaimana potongan tangannya bisa berada di atas piring di mejamu?"
"Tangan apa?" Xue Bing tampak bingung mendengar pertanyaan itu.

"Kau tidak melihat tangan itu?"
"Tidak!"
"Tak mungkin tangan itu bisa merangkak naik ke atas piring, kan?" Lu Xiao Feng tersenyum sabar. Ia sama sekali tak bisa membayangkan kejadian yang sebenarnya.
"Ada satu hal lagi yang tak bisa kubayangkan," Xue Bing berkata. "SiKong ZhaiXing menginginkan aku membawa kain itu ke sini, lalu mengapa ia pun membawamu ke mari?"

"Tak seorang pun bisa membayangkan mengapa orang seperti dia berbuat seperti itu," Lu Xiao Feng menarik nafas. "Maka lebih baik tidak memikirkannya."

"Aku juga tidak faham, mengapa Jiang Qing Xia melakukan sesuatu seperti ini?" Jiang Chong Wei bertanya dengan muram.

"Kau juga bisa berhenti memikirkannya sekarang!" Lu Xiao Feng menjawab.
"Mengapa?"
"Karena ia tidak melakukannya." Lu Xiao Feng kembali tersenyum.
"Ia tidak melakukannya?" Jiang Chong Wei terkejut mendengar pernyataan itu. "Ia bukan si Bandit Penyulam?"
"Mustahil. Kungfu-nya memang lumayan, tapi masih sangat jauh untuk berharap bisa membutakan jago-jago seperti Chang Man Tian dan Hua Yi Fan dalam satu gerakan!"
"Kau yakin kalau ia tidak berpura-pura lemah?"
"Aku yakin!"
"Dan itulah sebabnya kau membiarkan dia pergi!" Jiang Chong Wei menarik nafas dalam-dalam.

Lu Xiao Feng tidak menyangkalnya. Jika ia mampu merampas sepatu seseorang, maka ia pun tentu bisa menangkap kaki orang itu. Sekali kaki seseorang tertangkap, maka tak mungkin orang itu bisa meloloskan diri.

"Jika ia tidak bersalah, lalu mengapa ia lari?" Jiang Chong Wei mengerutkan keningnya sambil berfikir dalam-dalam.

"Karena ia memiliki sebuah rahasia lain yang ia tidak ingin orang lain mengetahuinya!" Lu Xiao Feng mengambil kesimpulan.

"Rahasia apa?"
"Rahasia sepatu merah!"
"Si Bandit Penyulam juga memakai sepatu merah," Jiang Chong Wei mengangguk. "Mungkinkah mereka berasal dari organisasi yang sama?"

"Mungkin ya, mungkin juga tidak." Lu Xiao Feng menjawab. Ia tahu benar bahwa apa yang barusan ia katakan adalah benar-benar tidak berguna, tapi ia tetap saja mengatakannya. "Bandit Penyulam itu sangat tangguh dan kuat, berjenggot, tapi ia adalah seorang wanita yang mengenakan sepatu merah."

Hanya itu saja yang mereka tahu, tapi mereka pun tidak yakin akan hal ini, dan masih belum berhasil membuktikannya.

"Ia dulu seorang gadis yang sederhana, polos dan baik," Ekspresi wajah Jiang Chong Wei tampak sendu. "Ia bisa menjadi pasangan yang sempurna bagi seorang pria, mungkinkah ia benar-benar telah berubah?"
"Kapan terakhir kalinya kau bertemu dengannya?" Lu Xiao Feng tiba-tiba bertanya.
"Belum lama, ia tentu datang menemuiku pada setiap hari ulang-tahunku di setiap tahunnya!"
"Kapan hari ulang-tahunmu?"
"Tanggal 14 Mei!"
"Kapan perampokan itu terjadi?"
"Tanggal 11 Juni."

Lu Xiao Feng tidak berkata apa-apa lagi. Jiang Chong Wei tampaknya ingin mengatakan sesuatu, tapi karena sesuatu hal ia membatalkannya dan hanya mengeluarkan desahan nafas yang panjang dan lelah. Dengan kepala tertunduk, ia berputar dan berjalan pergi dengan cara meraba-raba.

Melihat bayangannya yang kesepian menghilang dalam kegelapan, Xue Bing tak tahan untuk tidak menarik nafas juga. "Ia tentu merasa gundah dalam hatinya sekarang!"
Lu Xiao Feng mengangguk.
"Jiang Qing Xia mengunjunginya pada tanggal 14 Mei, dan tidak sampai sebulan kemudian, perampokan itu terjadi!"
"Itu hanya sebuah kebetulan saja!"

"Tapi tingkat keamanan Ruang Harta Kerajaan begitu tinggi sehingga seekor lalat pun tidak bisa masuk, bagaimana mungkin si Bandit Penyulam berhasil masuk?"
"Ada gagasan?"

"Menurutku, mungkin seseorang telah masuk ke Istana Kerajaan dan memeriksa tata ruang tempat itu untuknya serta membuatkan cetakan kunci Ruang Harta dengan menggunakan lilin." Mata Xue Bing tampak bersinar-sinar ketika ia menjelaskan dugaannya.

"Dan menurutmu orang itu tak lain tak bukan adalah Jiang Qing Xia!"
Xue Bing tidak membantah dan menarik nafas. "Hanya dia yang sangat dekat hubungannya dengan Jiang Chong Wei, dan hanya Jiang Chong Wei yang memiliki kunci Ruang Harta itu!"

"Menurutmu, ia diam-diam membuatkan cetakan kunci, membuat duplikatnya dari cetakan itu, dan memberikannya pada si Bandit Penyulam?"
"Benar!"
"Dan si Bandit Penyulam masuk ke Ruang Harta dengan menggunakan kunci itu untuk membuka pintu Ruang Harta."
"Aku fikir, itulah yang seharusnya terjadi!"
"Dugaanmu cukup beralasan, tapi kau melupakan dua hal!"

"Apa?"

"Pintu Ruang Harta itu dijaga siang dan malam, bagaimana mungkin seseorang berjenggot besar bisa membuka pintu Ruang Harta dan berjalan masuk tanpa terlihat oleh penjaga? Ia tak terlihat oleh siapa pun."

Xue Bing tidak punya penjelasan untuk hal ini.

"Bukan hanya itu, waktu Jiang Chong Wei masuk ke Ruang Harta pada hari itu, pintu itu masih terkunci dari luar. Bagaimana mungkin si Bandit Penyulam bisa mengunci pintu dari luar setelah ia memasuki Ruang Harta itu?"

"Yah, kalau gagasanku keliru, lalu bagaimana menurutmu cara ia melakukannya?" Wajah Xue Bing kembali memerah.

"Ia tentu menggunakan sebuah cara yang unik, mungkin hal itu tak ada hubungannya dengan Jiang Qing Xia!"

"Sayangnya, kau pun tidak bisa membayangkan dengan tepat caranya yang unik itu." Xue Bing menjawab dengan dingin.

"Itulah sebabnya aku harus melakukan sebuah percobaan!"
"Melakukan sebuah percobaan?"
"Untuk melihat apakah aku bisa menemukan sebuah cara untuk masuk!"

Mata Xue Bing terbelalak takjub dan ia memandang dengan heran.
"Kau mabuk lagi?"
"Aku belum minum setetes pun arak hari ini!"
"Jika kau tidak mabuk, maka kau pasti gila! Orang yang normal dan sehat tak akan pernah berfikir untuk melakukan hal seperti itu!"
"Oh?"

"Kau tahu ada berapa banyak penjaga di dalam Istana Kerajaan?"
"Lebih dari 800 orang!"
"Dan kau tahu bahwa setiap penjaga membawa sebuah Busur Zhu Ge yang sangat kuat? Sehingga bila ada orang yang tertangkap, mereka akan segera merubahnya jadi seekor landak?"
"Aku tahu!"

"Dan kau tahu ada berapa banyak jago kungfu di Istana Kerajaan di samping penjaga-penjaga itu?"
"Seperti jumlah bintang di langit!"

"Dan kau tahu bahwa ilmu pedang Pangeran Muda diajarkan sendiri oleh Majikan Benteng Awan Putih?"
"Menurut kabar burung, ia adalah petarung terbaik di Istana Kerajaan!"

"Dan kau tahu bahwa tempat-tempat terlarang di Istana Kerajaan semuanya membawa maut bagi siapa saja yang tertangkap di dalamnya, tanpa melalui pengadilan lagi?"
"Aku tahu!"

"Tapi kau masih ingin mencoba masuk?"
"Ya!"
"Kau ingin mati?"
"Tidak!"

"Apa yang membuatmu berfikir bahwa kau bisa mencoba masuk dan keluar dalam keadaan hidup-hidup?"
"Tak ada!"

"Lalu mengapa kau ingin mengambil resiko?" Xue Bing menggigit bibirnya. "Hanya untuk membuktikan bahwa Jiang Qing Xia tidak bersalah?"

"Aku hanya ingin tahu apakah ia benar-benar ada hubungannya atau tidak dengan seluruh masalah ini."
"Kau benar-benar demikian perduli padanya?"
"Karena aku menyukainya!"

Xue Bing tiba-tiba melompat bangkit dan menatapnya dengan gusar. "Baiklah, pergilah dan mampuslah!" Ia berseru dengan keras.
Angin semakin lembut, halaman yang sunyi itu bahkan semakin sunyi. Lu Xiao Feng berjalan keluar, dan Xue Bing mengikutinya.

"Apakah kita menuju ke Tenggara sekarang?"
"Kita? Lagi?" Lu Xiao Feng seperti seseorang yang mulutnya penuh dengan jeruk limau yang masam.
"Tentu saja kita!" kata Xue Bing dengan wajah yang kaku. "Kau kira kau bisa meninggalkanku sendirian di sini?"

Lu Xiao Feng memang ingin melakukan hal itu, tapi ia tahu bahwa sekali perempuan seperti ini memutuskan untuk mengikutimu, kau tak bisa menyingkirkannya tak perduli apa pun yang kau coba lakukan.

"Untuk apa kau ikut denganku? Ingin menemaniku bila aku mati?"
"Tidak!" Xue Bing menggigit bibirnya lagi. "Aku hanya ingin melihat seperti apa dirimu setelah kau mati!"

* * * * *

Jalan itu hampir seluruhnya tertutup oleh lempeng batu hijau, pohon-pohon kapas merah yang lebih merah daripada daun maple berbaris di sepanjang jalan, warna-warna dunia tampak cerah dan indah seperti saat fajar.

"Inikah kota Wang Ping?"
"Mmhmm!"
"Kudengar makanan di sini adalah yang terbaik!"
"Kau pernah mencicipinya?"
"Tidak, tapi kudengar beberapa jenis masakan di sini adalah yang terbaik!"
"Coba beritahu aku."

"Sayap Besar dari Tiga Lingkaran Besar, Ayam Seratus Warna dari Wen Tian, Sayuran Danau dari Xi Yuan, Rumah Siput Yang Dibakar dari Nan Yuan…."

Xue Bing baru bicara sampai di situ sebelum ia terpaksa berhenti, karena ia sadar bahwa air liurnya hampir menetes.

"Itu belum seberapa, makanan terbaik yang ada di sini mungkin belum pernah kau dengarkan sebelumnya!" Lu Xiao Feng berkata dengan acuh tak acuh.

"Kau ingin mengajakku makan sekarang juga?" Mata Xue Bing bersinar-sinar. "Selama kau bersikap sebagai seorang gadis yang baik, kujamin kau akan mendapatkan sesuatu yang enak untuk dimakan!"

Jelas ia pernah datang ke tempat ini karena ia memasang tampang seperti seekor kuda tua yang mengenali jalan pulangnya. Dengan Xue Bing mengikuti di belakangnya, ia berputar dan berbelok-belok menelusuri jalan dan tiba di sebuah jalan kecil yang sangat sempit. Jalan itu tidak begitu terang, dan di atas tanahnya masih tersisa lumpur bekas hujan beberapa hari yang lalu. Di kedua sisi jalan ada berbagai jenis warung pedagang kecil, tapi semua pintunya juga sangat sempit. Orang-orang yang keluar-masuk semua tampak lusuh.

"Ada makanan enak di tempat seperti ini?" Xue Bing bergumam pada dirinya sendiri. Tapi ia tidak berani untuk bertanya keras-keras. Tempat ini seperti sebuah negeri yang asing baginya, ia tak mengerti sepatah kata pun yang diucapkan oleh penduduk setempat. Ia benar-benar agak khawatir kalau-kalau Lu Xiao Feng meninggalkannya di sini sendirian.

Saat itulah ia menyadari bahwa ada sebuah aroma yang lezatnya tak terkira terbang bersama angin. Ia belum pernah mencium aroma yang begitu harum. Tampaknya Lu Xiao Feng sama sekali tidak berdusta padanya, benar-benar ada sesuatu yang enak untuk dimakan di tempat ini.

"Aroma apa ini?" Ia bertanya.
"Aroma makanan terenak di dunia, kau akan setuju setelah kau mencicipinya!" Lu Xiao Feng berkata padanya.

Tepat di ujung jalan itu ada sebuah warung yang sangat kecil, di pintu depannya ada sebuah tungku yang sangat besar. Di atas tungku ada sebuah panci besar berisi masakan, aroma tadi berasal dari panci ini. Tapi bagian dalam warung tampak sangat kotor. Dinding, kursi, meja, semuanya hitam berminyak karena asap, bahkan papan nama di atas pintu pun sudah begitu gelapnya sehingga kata-katanya tidak bisa dikenali. Tapi aroma ini benar-benar terlalu menggoda. Mereka baru saja duduk waktu seorang pelayan menghidangkan dua mangkuk besar daging giling untuk mereka.

Tampaknya tempat ini tidak menyediakan makanan lain. Daging itu masih beruap, bukan hanya aromanya harum, sepertinya rasanya juga enak.

Lu Xiao Feng segera mengambil sebuah sendok dan menyerahkannya pada Xue Bing.
"Makanlah selagi masih panas, rasanya kurang enak kalau sudah dingin!"
Xue Bing mencoba sesendok, lalu sesendok lagi. Rasanya luar biasa enak.

"Apa isinya?" Ia bertanya. "Selain daging, sepertinya ada yang lain juga."
"Kau menyukainya?"
"Lezat sekali!"
"Jika rasanya lezat, maka makanlah lagi dan jangan bicara lagi!"

Lu Xiao Feng menghabiskan satu mangkuk dan menambah satu mangkuk lagi. Tiba-tiba ia membuat sebuah isyarat aneh pada si pelayan. Pelayan itu tadinya bersikap seolah-olah ia tidak begitu memperdulikan tamu-tamu dari luar kota ini.
Tapi setelah ia melihat isyarat Lu Xiao Feng itu, sikapnya segera berubah.

"Ada apa?" Ia datang berlarian sambil tersenyum lebar.
"Aku kesini untuk mencari seseorang!" Lu Xiao Feng menjawab.
"S'apa yang kau cari?"
"Raja Ular."

Ekspresi wajah si pelayan tampak berubah sedikit. "Untuk apa kau mencarinya?"
"Margaku Lu, bilang begitu padanya, ia akan tahu!"

Si pelayan bimbang sebentar sebelum akhirnya mengangguk sedikit. "Tunggu di sini!"

Xue Bing terheran-heran selama itu. Akhirnya, setelah si pelayan keluar melalui sebuah pintu sempit di belakang, ia tak bisa menahan dirinya lagi dan bertanya.

"Apa yang barusan kalian bicarakan?"
"Aku meminta bantuannya untuk menemukan seseorang!"
"Seseorang di tempat seperti ini? Siapa?"
"Raja Ular!"
"Raja Ular? Dan siapakah Raja Ular ini?"

"Di sepanjang jalan menuju ke sini, apa yang kau lihat?" Lu Xiao Feng tidak menjawab tapi malah bertanya padanya.
"Itu bukan jalan, hanya sebuah gang kecil dan kotor."
"Ini adalah sebuah jalan, dan bisa dibilang merupakan jalan paling terkenal di kota ini!"
"Oh?"

"Kau tahu apa yang ada di jalan ini?"
"Beberapa pedagang yang lusuh dan tidak rapi, dan beberapa orang yang kumal!"
"Tahukah kamu apa yang dilakukan orang-orang itu?"
"Aku bahkan tidak memandang pada mereka, apalagi memikirkan tentang mereka!"
"Kau seharusnya melakukannya!"
"Mengapa?"

"Karena di antara mereka, paling tidak ada 10 orang buronan yang kepalanya berharga, paling sedikit ada 20 orang pencuri ulung, setidak-tidaknya ada 30 orang jagoan. Jika kau bermusuhan dengan mereka, hampir mustahil untuk bisa melakukan sesuatu di kota ini!"
"Aku faham sekarang, ini adalah jalan tempat para penjahat!"

"Raja Ular adalah raja di jalan ini, ia juga merupakan pemimpin dari mereka semua. Hanya satu kata darinya dan mereka semua tentu bersedia melakukan apa saja yang kau minta pada mereka!"

"Kau tidak bermaksud meminta orang-orang ini untuk bertarung bagimu, bukan?"
"Jika aku membutuhkan bantuan untuk berkelahi, aku sudah punya pembantu yang hebat seperti dirimu, mengapa aku membutuhkan orang lain?" Lu Xiao Feng tertawa.

"Lalu untuk apa kau menanyakan si Raja Ular?"
"Aku ingin memintanya membantuku…."

Ia belum selesai bicara waktu pelayan tadi datang kembali sambil berlarian. Sikapnya pada Lu Xiao Feng berubah sekali lagi, sekarang lebih hangat dan lebih hormat.

"Jadi Tuan adalah teman lama. Seharusnya Tuan bilang tadi!"
"Dia masih ingat padaku?" Lu Xiao Feng tersenyum.
"Tentu saja! Bos bilang Tuan adalah sahabat yang baik. Ia menyuruh hamba membawa Tuan dengan segera!"

Di balik pintu sempit di belakang sana ada sebuah gang yang bahkan lebih sempit lagi. Dari dalam selokan yang gelap, tercium bau busuk yang sangat menyengat, lalat-lalat beterbangan di mana-mana. Di ujung gang, ada sebuah pintu kecil lagi. Setelah mendorong pintu itu hingga terbuka, mereka tiba di sebuah halaman yang sangat luas.

Kira-kira 10 orang atau lebih laki-laki bertubuh kuat dan tidak mengenakan pakaian tampak sibuk bermain dadu di halaman itu, begitu asyiknya mereka sehingga tubuh mereka bersimbah dengan keringat.
Di sudut sana ada beberapa puluh kandang, di dalam beberapa kandang ada ular-ular berbisa, di dalam kandang-kandang yang lain ada kucing liar dan anjing liar. Seseorang sedang menarik seekor anjing kuning keluar dari sebuah kandang dan, dengan sebuah gerakan yang cepat, membenamkan anjing itu ke sebuah bak mandi besar sehingga hewan itu tenggelam di air dan mati lemas. Xue Bing hampir muntah melihatnya.

Tapi Lu Xiao Feng tampaknya tidak tergoyahkan. "Nah, ini baru benar-benar seorang ahli membunuh anjing," Ia berkata dengan santai. "Dengan cara itu tidak setetes pun darah yang hilang. Daging anjing seperti itu pasti rasanya benar-benar enak!"

Xue Bing tidak menjawab, ia khawatir kalau ia bicara maka seluruh daging yang barusan ia makan akan tertumpah keluar.

Dua orang laki-laki bertubuh besar yang tadinya asyik mengamati teman-temannya bermain dadu tiba-tiba berjalan menghampiri.
"Kalian ke sini untuk Raja Ular?" Mereka menatap Lu Xiao Feng.
Lu Xiao Feng mengangguk.
Kedua laki-laki itu saling melirik satu sama lain sebelum tiba-tiba menyerang, berusaha menyergap Lu Xiao Feng.

Lu Xiao Feng tidak bergerak, kedua laki-laki itu baru saja menyentuhnya ketika mereka sendiri tiba-tiba terpental ke udara.

Si pelayan bersorak dengan gembira. "Sudah kubilang kungfunya hebat, kalian tidak percaya juga padaku. Ada lagi yang mau coba-coba?"

Semua orang yang berada di halaman itu berpaling dan memandang Lu Xiao Feng dengan segan, perlahan-lahan mereka mundur untuk memberi jalan baginya.

Si pelayan membawanya ke sebuah warung kecil lainnya dan menaiki sebuah tangga yang sangat sempit dan tiba di sebuah pintu yang amat sempit. Pintu itu tertutup oleh sebuah tirai yang terbuat dari manik-manik hitam.

"Raja Ular berada di dalam, silakan!"

Bagaimana mungkin pemimpin yang mampu mengendalikan para penjahat kota ini tinggal di sebuah tempat yang begini kumal? Xue Bing merasa amat aneh, sampai ia berjalan melewati pintu. Bagian dalam ternyata merupakan dunia yang benar-benar berbeda dengan bagian luar. Bahkan seorang gadis manja seperti Xue Bing yang dibesarkan dalam keluarga kaya-raya pun belum pernah melihat ruangan yang perabotannya begini mewah dan mahal.

Setiap benda, setiap barang di ruangan ini adalah mahakarya yang tak ternilai harganya, mulai dari cangkir teh yang terbuat dari giok putih hingga mangkuk buah yang terbuat dari kristal Persia, begitu juga dengan lukisan-lukisan di dinding. Dua di antaranya adalah potret Wu Dao Zi, satunya lagi adalah lukisan kuda yang dibuat oleh Han Gan dan satu lagi adalah hasil karya Kaisar sendiri.

Seseorang sedang duduk bersandar di sebuah kursi goyang yang dipasangi bantalan. Sambil tersenyum, ia mengulurkan tangannya ke arah Lu Xiao Feng. Hampir tidak ada daging sama sekali di tangan itu. Xue Bing tak pernah melihat orang yang begitu kurus dalam hidupnya. Bukan hanya tidak ada daging di tangannya, wajahnya yang pucat pun tampak tidak lebih dari sehelai kulit yang menggelantung di tulang.

Walaupun di luar cuaca sedang panas terik, kursi itu dilapisi oleh sehelai kulit harimau, dan orang itu mengenakan sebuah mantel yang amat besar. Xue Bing tak bisa membayangkan bahwa pemimpin semua penjahat di kota itu bertampang seperti ini. Lu Xiao Feng telah berjalan menghampiri dan menjabat tangannya erat-erat.

"Tidak kukira bahwa kau benar-benar ingat pada orang cacat sepertiku dan mau datang mengunjungiku!" Raja Ular tersenyum.

Xue Bing menarik nafas lega, akhirnya seseorang mengucapkan kata-kata yang bisa ia fahami.

"Sudah lama aku ingin mengunjungimu, tapi kali… kali ini aku ke sini bukan hanya untuk menemuimu!" Lu Xiao Feng menjawab.
"Tak apa-apa, kau sudah berada di sini, dan aku benar-benar senang karenanya!"
"Aku ingin meminta sesuatu darimu."

"Kau datang ke sini, tentu saja untuk meminta sesuatu dariku, kenyataan bahwa kau berfikir untuk datang padaku adalah bukti bagiku bahwa kau masih menganggapku sebagai seorang sahabat, itu sudah lebih dari cukup!" Ia tertawa dengan tulus dan berpaling pada Xue Bing. "Di samping itu, kau membawa seorang wanita yang begini cantik, belum pernah aku melihat yang secantik ini!"

Wajah Xue Bing memerah. "Margaku Xue, lengkapnya Xue Bing!" Ia menjawab dengan malu.
Tiba-tiba ia menyadari bahwa walaupun fisik Raja Ular lemah, ia tetaplah seorang yang sangat berani dan terus terang, juga seorang sahabat yang sangat setia. Ia tiba-tiba menyadari bahwa kesannya terhadap orang ini adalah sangat baik.

"Xue Bing? Apakah kau Xue Bing dari keluarga Jarum Dewi Xue?"
Xue Bing mengangguk dengan wajah memerah.
"Siapa yang tahu kalau aku bisa melihat si cantik yang paling terkenal di dunia persilatan?" Raja Ular tertawa dan berkata dengan keras.

Sambil menjabat tangan Lu Xiao Feng dengan erat, ia berkata, "Tampaknya bukan hanya seleramu sangat tinggi, nasibmu juga sangat mujur. Jika aku jadi kau, aku akan minum sekarang juga!"

Kali ini Lu Xiao Feng tampaknya sangat patuh dan ia segera menuangkan minuman dan meminumnya. Di atas meja memang ada sebuah cangkir emas berbentuk tanduk, dan araknya berwarna kuning gelap.

Arak itu hampir habis ketika Raja Ular akhirnya bicara lagi. "Apa yang kau inginkan? Jika aku memilikinya, kau boleh mengambilnya. Jika aku tidak memilikinya, aku akan mencarikannya untukmu!"

"Aku ingin sebuah peta!"
"Peta apa?"
"Sebuah peta mengenai tata ruang Istana Kerajaan, berikut lokasi penjaga dan perangkap di sana serta waktu pergantian para penjaga!"

Ini, tentu saja, bukan hal yang mudah untuk didapatkan. Tapi Raja Ular tampaknya tidak keberatan, ia juga tidak bertanya peta itu digunakan untuk apa. Jawabannya sangat sederhana.
"Baik!"

Lu Xiao Feng tidak mengucapkan terima kasih padanya, persahabatan mereka jauh melebihi kata itu.

Raja Ular memandang mata Lu Xiao Feng dengan perasaan puas di matanya. Ia faham perasaan Lu Xiao Feng. Ia hanya mengajukan satu pertanyaan.
"Di mana kau hendak menginap malam ini?"
"Penginapan 'Seperti Yang Anda Harapkan'!"
"Sebelum matahari terbenam besok, aku akan mengirimkan seseorang bersama peta itu padamu."
* * * * *
Angin di tepi sungai selamanya dingin dan menyegarkan. Malam itu hawanya dingin seperti air. Di langit tampak bulan dan bintang, dan ada beratus-ratus bintang seperti api di atas perahu nelayan. Dengan hati senang, mereka berjalan-jalan dengan perlahan di tepi sungai. Kota ini benar-benar indah, mereka menyukainya, dan juga menyukai orang-orang di kota ini.

"Aku akhirnya memahami sesuatu!" Xue Bing tiba-tiba menarik nafas dengan lembut.
"Apa itu?" Lu Xiao Feng bertanya.
"Kau benar-benar memiliki banyak sahabat yang hebat!"
"Terutama seorang sahabat seperti si Raja Ular," Lu Xiao Feng setuju. "Siapa pun yang memiliki sahabat seperti dia pasti beruntung!"

Xue Bing berhenti dan mengamati lampu di perahu nelayan yang berkerlap-kerlip di sungai

dan gelombang air sungai yang diterangi oleh sinar bulan. Hatinya penuh dengan perasaan riang dan gembira.

"Aku suka tempat ini, nanti aku mungkin akan bertempat-tinggal di sini!"
"Bukan hanya orang-orang di sini hebat, cuacanya juga bagus, dan banyak makanan enak di sini!"

"Terutama daging giling yang kita makan tadi," Xue Bing berkata dengan malu. "Aku tak akan pernah melupakannya!"
"Jika kau tahu daging itu terbuat dari apa, maka kau benar-benar tidak akan pernah melupakannya!" Lu Xiao Feng tertawa.
"Memangnya terbuat dari apa?"
"Daging ular dan kucing."

* * * * *

Xue Bing masih muntah-muntah. Ia telah muntah 5 kali. Waktu ia kembali ke penginapan, ia mencari sebuah baskom cucian dan bersembunyi di sudut kamar, muntah-muntah. Ia sedang memuntahkan sisa-sisa air di perutnya saat ini. Lu Xiao Feng hanya tersenyum sambil menonton di pinggir.

Akhirnya Xue Bing berhenti muntah-muntah dan berpaling. Ia menatap Lu Xiao Feng dengan gusar.
"Tentu ada sesuatu yang salah padamu, kau suka melihat orang lain menderita." Ia menggerutu dengan nada yang pahit dan gigi dikertakkan.
"Aku tidak suka melihat orang lain menderita," Lu Xiao Feng masih tersenyum. "Aku hanya suka melihatmu menderita sedikit!"
"Apa salahku padamu?" Xue Bing melompat bangkit. "Mengapa kau menyiksaku seperti ini?"

"Bukankah orang seperti ini tidak punya hati?" Lu Xiao Feng menggeleng-gelengkan kepalanya dan menarik nafas. "Aku mengajaknya makan makanan yang begitu lezat, dan ia masih menuduhku menyiksanya!"

"Jadi, menurutmu, seharusnya aku berterima-kasih padamu?"
"Tepat!"
"Aku sangat berterima-kasih, begitu berterima-kasihnya sehingga aku ingin menggigitmu sampai mampus!"

Tiba-tiba ia mengulurkan tangannya dan menarik Lu Xiao Feng. Ia menggigit telinganya. Gigitan itu tidaklah keras….

* * * * *

Angin begitu lembut, malam begitu sunyi. Dua orang muda-mudi yang berkasih-kasihan di sebuah kota yang aneh tetapi indah – jika kau seorang laki-laki, bukankah kau berharap

menjadi Lu Xiao Feng? Jika kau seorang wanita, bukankah kau berharap dirimu adalah Xue Bing?

* * * * *

Senja, senja lagi. Sambil bergandengan tangan, mereka kembali dari kota. Ada sebuah amplop besar di atas meja. Hanya ada 3 kata di atas amplop itu.
"Beruntung Tidak Mengecewakanmu!"

Di bawah sinar bintang, jalan yang terbuat dari lempengan batu hijau itu berkilauan seperti cermin.
"Haruskah kau pergi?" Xue Bing memegang tangan Lu Xiao Feng seerat-eratnya.
Lu Xiao Feng mengangguk.
"Dan kau tidak mengijinkan aku ikut denganmu?"
Lu Xiao Feng mengangguk lagi.

Gadis itu berpaling, karena air mata telah menitik dari matanya, ia tidak ingin Lu Xiao Feng melihatnya.

"Jika kita berdua pergi, maka kesempatan bagi kita untuk tetap hidup jadi tinggal setengahnya!" Ia menjelaskan.
"Tapi… bagaimana mungkin aku menunggumu di luar sendirian?"
"Kau boleh pergi untuk mencari seseorang buat dijadikan teman berbincang-bincang atau minum-minum."

"Siapa yang bisa kucari?"
"Siapa pun, selama mereka punya lidah yang bisa bicara dan mulut yang bisa minum!" Lu Xiao Feng bergurau.

Xue Bing menegakkan kepalanya dan menatap Lu Xiao Feng dengan gusar. Ia menendang tulang kering pemuda itu dengan agak keras. "Ok, baik! Aku akan pergi dan mencari laki-laki lain, kau pergilah dan mampuslah!" Ia berkata dengan keras.

Djilid

18

RESIKO MENCARI PETUNJUK

Angin masih lembut, malam masih hening. Tapi Lu Xiao Feng tahu betul bahwa malam yang tenang ini mungkin menyembunyikan perangkap yang tak terhitung jumlahnya, angin yang lembut ini mungkin membawa anak-anak panah yang mematikan.

"Di dalam Istana Kerajaan, sebenarnya hanya ada 620 orang penjaga, pada malam hari mereka dibagi menjadi 3 giliran jaga."

"Tiap giliran jaga ada 200 orang, dan setiap giliran dibagi lagi menjadi 6 kelompok."

"Dari 6 kelompok ini, ada yang berpatroli menelusuri Istana, ada yang tetap berjaga di luar kediaman Pangeran, dan ada yang bersembunyi di halaman dan aula untuk menjebak tamu tak diundang."

"Satu kelompok yang berpatroli di luar Ruang Harta terdiri dari 54 orang anggota. Mereka terbagi lagi menjadi regu-regu yang terdiri dari 9 orang. Mulai pukul 8 malam, mereka mulai berpatroli mengelilingi daerah di sekitar Ruang Harta, dan selang waktu antara tiap regu paling lama adalah 5 menit."

Raja Ular telah menemukan banyak hal tentang semua ini. Jelas ia mempunyai orang di dalam Istana Kerajaan. Untuk memasuki Istana Kerajaan, hanya ada satu cara - lewat sebuah halaman kecil di sudut Barat Laut. Di situlah letak markas para penjaga, dan juga merupakan tempat yang paling tidak dijaga di seluruh Istana Kerajaan. Penjaga yang sedang tidak bertugas mungkin semuanya kelelahan dan bahkan telah tertidur sebelum sampai di tempat tidur mereka.

Lu Xiao Feng telah mengamat-amati tembok istana, tapi ia masih merasa tidak enak. Ia tidak ingin mengucapkan kata-kata tadi pada Xue Bing, tapi ia terpaksa, ia tak boleh membiarkan Xue Bing mengambil resiko ini bersamanya.

Walaupun yang ingin ia lakukan adalah mencari tahu apakah seseorang bisa masuk sendiri ke Ruang Harta atau tidak, walaupun yang ingin ia lakukan adalah mencari tahu bagaimana caranya si Bandit Penyulam masuk ke Ruang Harta sehingga ia bisa mendapatkan petunjuk untuk diikuti, tapi ia juga tahu betul bahwa memasuki Istana Kerajaan itu seperti meletakkan kakinya di pintu kematian. Sekali ketahuan, maka ia akan mati di bawah hujan golok dan panah. Para penjaga di dalam Istana Kerajaan tak akan mau mendengarkan penjelasannya. Ia tak boleh membiarkan Xue Bing mengambil resiko ini.

Tapi mengapa ia mau mengambil resiko ini? Bahkan ia sendiri tidak terlalu yakin bahwa ia

tahu jawaban untuk pertanyaan ini. Mungkin tak lebih karena ia terlahir sebagai orang yang suka mengambil resiko. Mungkin ia terdorong bukan hanya oleh perasaan ingin tahu tetapi juga perasaan tersaingi. Tak perduli apa, ia telah bersumpah pada dirinya sendiri bahwa ia akan menyingkap siapa sebenarnya Bandit Penyulam itu.

Di dalam halaman ada sebaris bangunan yang agak sederhana, sekali waktu suara dengkuran bisa terdengar dari dalamnya. Di belakangnya, lampu di dapur besar masih menyala, jelas seseorang sedang sibuk mempersiapkan makan malam untuk para penjaga yang hendak kembali dari tugasnya. Sekarang adalah waktu para penjaga giliran pertama kembali dari tugasnya dan kelompok jaga kedua menggantikannya. Kelompok jaga ketiga masih terlelap dalam mimpi mereka.

Lu Xiao Feng bukanlah si Raja Pencuri, karena ia tak pernah mencuri. Tapi mencuri seperangkat pakaian seragam dari sekelompok orang yang sedang tidur adalah jauh dari sukar bagi orang seperti dia.

Maka sekarang ia telah memiliki satu stel lengkap pakaian seragam penjaga, ia memakainya di luar pakaian malamnya yang ketat. Para penjaga itu adalah orang-orang muda yang bertubuh besar dan kuat, maka tubuh mereka semua sama tingginya dan sebangun dengan dirinya. Tapi ia harus cepat. Selama pergantian giliran jaga, sedikit kebingungan dan kekacauan tentu tak dapat dihindarkan, dan karena kekacauan itu perasaan kurang waspada tentu tak dapat dihindarkan pula. Ini adalah kesempatan terbaiknya. Ia telah menemukan rute tercepat ke Ruang Harta berdasarkan peta itu.

Dalam perjalanannya ia bertemu dengan para penjaga yang baru pulang dari tugasnya, tapi ia tidak menghindari mereka, dan mereka pun tidak memperhatikannya.

Seseorang terlambat muncul selama pergantian giliran jaga bukanlah hal yang luar biasa. Di samping itu, dari 800-an orang penjaga di dalam Istana Kerajaan, ada beberapa di antaranya yang merupakan orang-orang baru. Kawasan Ruang Harta mencakup daerah yang luas. Di sebelah kiri ada sebuah hutan pohon persik, tapi bunga-bunganya telah gugur. Lu Xiao Feng bersembunyi di hutan sampai sebuah regu patroli lewat sebelum melompat keluar dengan ringan dan perlahan dan masuk ke dalam barisan di belakang orang terakhir.

Gerakannya, tentu saja, sama sekali tidak terdengar. Dan regu-regu patroli lain yang mereka lewati jelas tidak melihat bahwa regu ini bertambah 1 orang anggotanya di belakang. Tugas regu ini adalah berpatroli di luar Ruang Harta, maka ia mengikuti mereka mengelilingi seluruh Ruang Harta untuk satu putaran. Hatinya bertambah dingin. Dinding Ruang Harta terbuat dari balok-balok raksasa dan hampir tidak ada lubang di mana pun, apalagi jendela. Tampaknya seekor lalat pun tidak bisa masuk.

Sesudah menunggu orang di depannya berbelok di tikungan, Lu Xiao Feng tiba-tiba melayang ke atas atap Ruang Harta. Mungkin ada sebuah lubang udara di atap, bahkan jika atap itu tertutup oleh genteng, genteng-genteng itu tentu tak sukar untuk digeser. Ia tahu bahwa sejumlah orang golongan hitam di dunia persilatan suka menggunakan cara ini. Maka sekarang

ia meniru mereka dan memeriksa atap itu dengan teliti. Ia masih tak berhasil menemukan jalan masuk.

Ia menggeser beberapa lembar genteng untuk menemukan bahwa di bawahnya ada 3 lapis kawat baja yang tampaknya mustahil untuk dipotong walaupun dengan menggunakan golok yang paling tajam. Ruang Harta ini persis seperti peti baja yang kedap udara. Lupakan saja lalat, bahkan angin pun tak bisa masuk. Jadi bagaimana caranya si Bandit Penyulam masuk?

Di samping Ruang Harta ada sebuah bangunan yang agak kecil, bagian dalamnya tampak gelap gulita.

Seperti seekor burung, ia melayang. Sekarang ia benar-benar menyerah dan hanya ingin mencari jalan keluar secepat mungkin. Saat ia melayang, tiba-tiba ia melihat seseorang berdiri di dalam bangunan kecil tadi. Dia adalah seorang laki-laki berwajah pucat, berjenggot tipis, dan mengenakan jubah putih seperti salju. Dalam kegelapan, matanya seperti sepasang bintang yang dingin. Jantung Lu Xiao Feng tenggelam, dan tubuhnya pun melayang turun.

Dengan gerakan "Balok Seribu Ton", ia mendarat di atas tanah. Tepat saat itu, ia melihat kilauan sebatang pedang melesat langsung ke arahnya dari atas atap seberang. Seumur hidupnya, belum pernah ia melihat kilatan pedang yang demikian spektakuler dan cepat.

Tiba-tiba, seluruh tubuhnya seolah-olah terbungkus oleh sebuah aura, aura pedang, aura yang sanggup menggigilkan seorang manusia, siapa pun orangnya, hingga ke pusat tulangnya. Kilatan pedang itu tampaknya, luar biasa sekali, bahkan lebih menakutkan daripada kilatan pedang XiMen ChuiXue.

Hampir tak ada orang di dunia ini yang mampu bertahan terhadap serangan itu. Lu Xiao Feng pun tidak, bahkan walaupun ia berusaha. Ia menjejakkan kakinya ke tanah dan melesat mundur. Kilatan pedang itu mengikutinya, memburunya. Tak perduli betapa cepat ia mundur, ia tak bisa menjauh dari serangan itu, apalagi di belakangnya tidak ada lagi tempat untuk mundur.

Tubuhnya telah mepet ke salah satu dinding Ruang Harta itu. Kilatan pedang itu, seperti sebuah petir, meluncur ke arah dadanya. Tak ada gunanya berusaha menghindar ke samping, bahkan jika ia mampu. Apa pun gerakan yang bisa ia lakukan sekarang tentu akan terlalu lambat, akan terlambat. Ia menghadapi ancaman kematian!

Tapi saat inilah, dadanya tiba-tiba melesak ke dalam, melesak begitu dalamnya sehingga dadanya seperti menempel ke tulang belakangnya. Serangan pedang itu mengandung tenaga dan posisi yang telah terukur, tapi tidak memperhitungkan kalau tubuh Lu Xiao Feng tiba-tiba bisa menjadi lebih kurus. Perubahan ini adalah sesuatu yang tak dapat dibayangkan oleh siapa pun. Maka waktu kilatan pedang itu mencapainya, pedang itu terhenti di tengah jalan, karena seharusnya dadanya sekarang telah tertusuk dan tidak perlu menambah tenaga dan menusukkan pedang itu lagi.

Orang yang benar-benar jagoan tentu selalu teliti dan kikir dalam hal mengeluarkan energi sehingga tidak membuang-buang tenaga walaupun sedikit. Apalagi orang ini adalah seorang jagoan di antara para jagoan! Ia tak pernah membayangkan kalau serangannya ini tidak mencapai sasarannya.

Tapi Lu Xiao Feng masih tidak bisa pergi ke mana-mana, yang harus ia lakukan hanyalah mendorongkan pedangnya ke depan sedikit lagi dan Lu Xiao Feng tetap akan mati.

Tapi, pada saat yang genting ini, Lu Xiao Feng menyerang! Tiba-tiba ia mengulurkan 2 buah jarinya dan menjepit pedang itu! Tak seorang pun bisa menguraikan kecepatan dan kecekatan gerakan ini, karena jika kau melihatnya dengan mata kepalamu sendiri, kau tak akan pernah mempercayainya. Laki-laki berjubah putih itu turun kembali ke tanah. Ia tidak berusaha mengalirkan energi lagi ke dalam pedangnya tapi malah menatap dingin pada Lu Xiao Feng dengan matanya yang gemerlapan seperti bintang.

Lu Xiao Feng balas menatapnya.

"Majikan Benteng Awan Putih?" Tiba-tiba ia bertanya.
"Kau mengenalku?" Orang itu menjawab dengan dingin.
"Selain dari Majikan Benteng Awan Putih, siapa lagi di dunia ini yang bisa membuat sebuah serangan seperti itu?" Lu Xiao Feng menarik nafas.

Orang itu akhirnya mengangguk. "Lu Xiao Feng?" Tiba-tiba ia juga bertanya.
"Kau mengenalku?"
"Selain dari Lu Xiao Feng, siapa lagi yang bisa bertahan terhadap seranganku itu?"

Lu Xiao Feng tersenyum. Siapa pun akan merasa senang bila mendengar "Majikan Benteng Awan Putih" berkata demikian. Menurut kabar angin, ia tak pernah memuji siapa pun, tapi kalimat tadi jelas merupakan sebuah pujian.

"Empat tahun yang lalu, kau menggunakan gerakan yang sama dan menangkap serangan pedang dari Tosu Kayu." Ye Gu Cheng meneruskan. "Hingga saat ini ia masih menyatakan bahwa gerakanmu itu benar-benar tak ada tandingannya di dunia ini."

"Ia adalah sahabatku, banyak orang yang suka melebih-lebihkan sedikit tentang sahabatnya!" Lu Xiao Feng tertawa.

"Empat bulan yang lalu, ia melihatku menggunakan serangan 'Malaikat Khayangan' tadi. Ia juga menyatakan bahwa gerakan tadi tak ada bandingnya di dunia ini."

"Memang benar!" Lu Xiao Feng menarik nafas.
"Tapi ia masih berpendapat bahwa kau mampu menghentikan gerakanku itu!"
"Oh?"
"Aku tidak mempercayainya, maka aku harus mencobanya!"

"Kau tahu kalau aku akan datang ke sini?"
Ye Gu Cheng mengangguk.
"Dan kau sedang menungguku di sini?"
Ye Gu Cheng mengangguk lagi.

"Bagaimana jika aku tak mampu menangkap serangan tadi?"
"Maka kau bukanlah Lu Xiao Feng!" Ye Gu Cheng menjawab dengan bersahaja.
"Bahkan Lu Xiao Feng pun mungkin tak sanggup menangkap seranganmu tadi!" Lu Xiao Feng tersenyum sabar.

"Jika Lu Xiao Feng tak mampu menangkap serangan tadi, maka Lu Xiao Feng tidak akan menjadi Lu Xiao Feng yang sekarang."

"Jika Lu Xiao Feng tidak menangkap serangan tadi, maka Lu Xiao Feng tentu telah mati sekarang!"

"Benar!" Ye Gu Cheng mengiyakan dengan dingin. "Orang mati adalah orang mati. Mayat tidak memiliki nama!"

Tiba-tiba ia menarik dan pedang itu kembali ke sarungnya. Ia juga merupakan orang pertama yang mampu menarik pedangnya dari jepitan jari-jari Lu Xiao Feng.

"Tampaknya kau memang tidak ingin membunuhku!" Lu Xiao Feng tersenyum.
"Oh?"
"Karena jika kau mau, sekarang adalah kesempatan berikutnya untuk melakukannya."

Ye Gu Cheng memandang wajah Lu Xiao Feng. "Tidak banyak lawan sepertimu di dunia ini. Bila satu terbunuh, maka berkurang satu orang!" Ia berkata dengan lambat-lambat. Dalam matanya yang gemerlap seperti bintang tiba-tiba terlihat sinar mata kesepian. "Aku orang yang sangat angkuh, maka aku tidak memiliki banyak teman. Aku tidak perduli tentang hal itu. Tapi hidup di dunia ini tanpa ada lawan yang berharga, itulah baru kesepian yang sesungguhnya."

Lu Xiao Feng pun menatapnya. "Jika kau menginginkan seorang teman, kau selalu bisa menemukan seseorang!" Ia tersenyum.
"Oh?"
"Paling tidak kau bisa menemukan satu sekarang juga!"

"Tampaknya mereka tidak berdusta tentangmu, kau benar-benar orang yang suka bersahabat!" Mata Ye Gu Cheng tampak menunjukkan sedikit perasaan gembira.
"Mereka? Mereka siapa?"

Ye Gu Cheng tidak menjawab, ia memang tak perlu melakukannya. Karena Lu Xiao Feng telah melihat Jin Jiu Ling dan Hua Man Lou.

Lu Xiao Feng tiba-tiba menyadari bahwa Ye Gu Cheng dan XiMen ChuiXue memiliki banyak kesamaan. Mereka berdua adalah orang-orang yang sangat kesepian dan angkuh. Tak seorang pun di antara mereka yang memandang tinggi terhadap nyawa manusia – baik itu nyawa musuhnya atau nyawa mereka sendiri, bagi mereka itu sama saja. Gerakan mereka selalu tidak kenal ampun, karena gaya mereka hanya terdiri dari gerakan-gerakan dan serangan yang mematikan. Mereka berdua juga suka mengenakan pakaian putih. Dan mereka berdua selalu bersikap dingin seperti es di pegunungan sana. Mungkinkah hanya manusia seperti ini yang bisa menguasai ilmu pedang tiada tandingan?

Waktu Lu Xiao Feng mengangkat cangkir araknya, ia melihat sesuatu hal lagi. Ye Gu Cheng juga tidak menyentuh alkohol, ia bahkan tidak minum teh. Yang ia minum hanyalah air putih. Segera setelah Lu Xiao Feng mengangkat cangkirnya, arak telah masuk ke mulutnya.

Ye Gu Cheng memandangnya, tampaknya ia sangat heran. "Kau suka minum arak?" Ia bertanya.
"Dan aku meminumnya dengan cukup cepat!" Lu Xiao Feng tertawa.
"Itulah yang membuat aku heran!"
"Kau berpendapat minum arak itu hal yang sangat membingungkan?"
"Arak bisa merusak tubuh seseorang dan mengacaukan fikiran seseorang. Tapi, secara fisik dan mental, kekuatanmu tetap berada di puncaknya!"
"Sebenarnya aku tidak sering minum sebanyak ini," Lu Xiao Feng tersenyum. "Hanya bila merasa sedih barulah aku minum sekalap ini!"

"Kau sedang sedih?"
"Bagaimana mungkin seseorang tidak merasa sedih bila ia dikhianati oleh sahabat-sahabatnya?"

Hua Man Lou tersenyum, tentu saja ia faham maksud ucapan Lu Xiao Feng itu.

"Kau berpendapat bahwa kami telah mengkhianatimu?" Jin Jiu Ling pun tersenyum. "Kalian tahu kalau aku akan datang ke sini, dan kalian tahu bahwa ada pedang tiada tanding menungguku di sini. Dan kalian berdua bersikap seperti sepasang Cao Cao dan menonton pertunjukan itu di pinggir." Lu Xiao Feng memasang muka serius.

"Kami tahu kalau kau akan datang ke sini karena kami tahu bahwa kau tentu ingin memeriksa sendiri apakah orang bisa masuk ke dalam Ruang Harta!" jawab Jin Jiu Ling.

"Jadi itulah sebabnya kalian menungguku di sini, untuk melihat apakah aku bisa masuk!"

"Tapi waktu kau melompat ke atas atap barulah kami melihatmu!" aku Jin Jiu Ling. "Maka kalian menunggu untuk melihat apakah aku benar-benar akan terbunuh oleh Tuan Ye!"

"Kau tahu betul bahwa ia sebenarnya tidak ingin membunuhmu!" Jin Jiu Ling memprotes. "Tapi serangan tadi beneran lho!"

"Lu Xiao Feng kan juga beneran!" Jin Jiu Ling tertawa. Ia benar-benar orang yang pintar bermain kata-kata. Mustahil bagi siapa pun untuk marah padanya. "Sebelum kau datang, kami telah tiba pada sebuah kesimpulan!"
"Apa itu?"
"Bahwa jika Lu Xiao Feng tidak bisa masuk, maka tidak ada seorang pun manusia di dunia ini yang bisa."
"Apakah si Bandit Penyulam bukan seorang manusia?"

Jin Jiu Ling tidak menjawab. "Aku benar-benar tak bisa menemukan cara untuk masuk. Bahkan jika aku punya kunci Ruang Harta, aku tak bisa membuka pintunya tanpa terlihat oleh penjaga; bahkan jika aku bisa membuka pintu itu, tak mungkin aku bisa mengunci pintu dari sebelah luar."

"Waktu Jiang Chong Wei masuk ke Ruang Harta hari itu, pintu masih terkunci dari luar!" ucap Jin Jiu Ling.
"Aku tahu."
"Maka, menurut logika, tentu ada jalan lain untuk masuk ke Ruang Harta dan itulah jalan yang digunakan oleh si Bandit Penyulam!"
"Tapi kenyataannya jalan seperti itu tidak ada."
"Tentu ada," Hua Man Lou tiba-tiba berkata. "Hanya saja, kita tidak berhasil menemukannya." Ye Gu Cheng dari tadi duduk di sana dalam diam dan dengan dingin mengamati mereka, tampaknya ia benar-benar tidak tertarik pada urusan ini. Ia hanya tertarik pada satu hal.

"XiMen ChuiXue adalah sahabatmu?"
Lu Xiao Feng mengangguk.
"Ada seseorang yang sedang menungguku di luar, kalian bisa menebak siapa orang ini?"

Tiba-tiba ia bertanya. Ia khawatir kalau Ye Gu Cheng mulai bertanya-tanya tentang XiMen ChuiXue, maka ia segera bertanya, ia berusaha mengalihkan pokok pembicaraan.

Tapi Ye Gu Cheng tidak mau merubah pokok pembicaraan. "Pernahkah kau bergebrak dengannya?"
"Tidak!" Lu Xiao Feng terpaksa menjawab kali ini.
"Bagaimana ilmu pedangnya?"
"Tidak buruk." Lu Xiao Feng memaksakan sebuah senyuman.
"Apakah DuGu YiHe mati di bawah pedangnya?"
Lu Xiao Feng terpaksa mengangguk.
"Ini berarti bahwa ilmu pedangnya telah berada di atas ilmu pedang Tosu Kayu."

Perasaan gembira dan bergairah tiba-tiba muncul di wajah Ye Gu Cheng yang dingin dan ia meneruskan dengan lambat-lambat. "Jika aku bisa beruji coba dengannya, maka inilah sebuah kebahagiaan dalam hidupku!"

"Arak, kenapa tidak ada arak di sini!" Lu Xiao Feng tiba-tiba bangkit dan berteriak.
"Biar kuambilkan untukmu." Jin Jiu Ling menawarkan diri.

"Ambil dari mana?"
"Di sini ada sebuah gudang bawah tanah untuk menyimpan arak."
"Kau bisa masuk?"
"Mungkin tidak ada satu pun tempat di Istana Kerajaan ini yang tak bisa ia masuki sekarang!" Hua Man Lou tertawa mendengar pertanyaan Lu Xiao Feng itu.
"Benarkah?"

"Kau menyusup ke dalam Istana Kerajaan dan masih tidak tahu siapa yang baru diangkat sebagai Komandan Istana Kerajaan?" Hua Man Lou bertanya.

"Bisakah Komandan Jin membawaku ke gudang arak?" Lu Xiao Feng tertawa dan memohon.

Gudang arak itu berada di dalam bangunan kecil di samping Ruang Harta. Jin Jiu Ling membuka pintu dengan kuncinya. Seorang penjaga telah menyalakan lentera untuk mereka. Setelah memasuki ruangan itu, mereka harus mengangkat salah satu lempengan batu dan menuruni beberapa tangga sebelum tiba di gudang arak. Dan betapa besarnya gudang arak itu!

"Jika aku seorang yang benar-benar pencandu minuman keras, maka kalian tidak bisa memaksaku untuk meninggalkan tempat ini walaupun kalian menodongkan sebilah pisau di leherku!" Lu Xiao Feng menarik nafas.

"Aku tahu banyak orang yang berpendapat bahwa kau memiliki masalah itu, tapi kau tentu saja bukan seorang pencandu minuman!" Jin Jiu Ling tersenyum.
"Benarkah?"
"Kau datang ke sini hanya karena kau khawatir kalau Ye Gu Cheng akan memaksamu untuk membawanya pada XiMen ChuiXue!"

"Aku benar-benar mengkhawatirkan pertemuan 2 orang ini." Lu Xiao Feng menarik nafas. "Sekali salah seorang dari mereka menghunus pedangnya, hampir tak ada orang di dunia ini yang bisa membuat mereka menyarungkannya lagi!"

"Tapi mereka akan bertemu juga cepat atau lambat!"

"Dan apa yang akan terjadi pada hari itu adalah sesuatu yang tak sanggup kubayangkan!" Lu Xiao Feng tersenyum lelah.

"Kau khawatir kalau ia akan membunuh XiMen ChuiXue?"
"Aku juga khawatir kalau XiMen ChuiXue akan membunuhnya!" Lu Xiao Feng menarik nafas. "Mereka berdua adalah jago-jago pedang yang luar biasa. Jika salah satu dari mereka mati, itu adalah hal yang sangat disayangkan. Hal yang paling menakutkan adalah mereka berdua hanya tahu jurus membunuh. Sekali pedang terhunus, maka seseorang harus mati!"

"Mutlak harus mati?"
"Mmhmm!"
"Tapi tak ada yang 'mutlak' di dunia ini!" Jin Jiu Ling tersenyum.

"Oh?"
"Ruang Harta itu tadinya dianggap 'mutlak' tak dapat ditembus, tapi tetap saja seseorang berhasil masuk. Ia tak mungkin turun dari langit atau muncul dari tanah, kan?"

Mata Lu Xiao Feng tiba-tiba berkilauan. "Apakah gudang arak ini berada di bawah Ruang Harta?"
"Tampaknya begitu!"

"Jika kita berdua menggali sebuah lubang di langit-langit tempat ini, tidak bisakah kita masuk ke Ruang Harta?"

Mata Jin Jiu Ling pun berkilat-kilat. "Sebelah luar gudang arak ini mungkin tidak dijaga dengan ketat, tapi orang tetap harus punya kunci untuk bisa masuk ke sini!" Jin Jiu Ling berkata.

"Apakah Jiang Chong Wei memiliki kuncinya?"
Jin Jiu Ling mengangguk. "Tapi ia tak akan pernah memberikan kunci itu pada si Bandit Penyulam!"

"Tentu saja ia tidak, tapi orang lain kan bisa!"
"Siapa?"
"Seseorang yang dekat dengannya, seseorang yang bisa mengambil kunci itu darinya dan membuat cetakannya!"
"Menurutmu orang itu adalah Jiang Qing Xia?" Mata Jin Jiu Ling berkilauan.

"Tampaknya kau memang pantas dikenal sebagai orang yang paling cerdas di Enam Pintu!" Lu Xiao Feng menepuk pundaknya dengan keras. Sambil membawa sebuah kendi arak yang besar, Lu Xiao Feng kembali ke tempat teman-temannya. Ia memutuskan untuk mengadakan sebuah perayaan. Ia tidak yakin apakah ia pernah sebahagia ini sebelumnya.

"Apa yang membuat kalian begitu gembira? Apakah kalian menemukan harta di tengah gudang arak itu?" Hua Man Lou bertanya ketika mendengar suara tawa mereka.
"Benar!" Lu Xiao Feng tertawa.
"Harta seperti apa?"
"Seutas benang!"
"Benang? Benang macam apa?" Hua Man Lou tidak faham.
"Benang yang tak bisa kau lihat, tapi kita hanya perlu mengikuti benang ini dan kita akan dapat menemukan ekor rubah itu!"
"Rubah apa?" Hua Man Lou masih agak bingung.
"Rubah yang bisa menyulam, tentu saja!" Lu Xiao Feng tertawa.

Sekarang, akhirnya ia bisa merasa yakin akan sesuatu. Jiang Qing Xia dan si Bandit Penyulam itu berasal dari organisasi yang sama. Maka yang harus ia lakukan adalah menemukan Jiang Qing Xia dan ia tentu akan dapat menemukan si Bandit Penyulam.

"Kau yakin bahwa kau bisa menemukan Jiang Qing Xia?"

"Sedikit."
"Bagaimana rencanamu tentang cara mencarinya?"
"Aku berencana mencari sepasang sepatu merah. Sepasang sepatu merah yang seharusnya tidak dipakai, tapi karena sesuatu sebab tetap dipakai juga!"

"Gagasanmu makin lama semakin tidak bisa difahami!" Hua Man Lou menarik nafas dan tersenyum.
"Kujamin bahwa kau akan segera memahaminya!" Lu Xiao Feng tertawa. Tiba-tiba ia melihat bahwa seseorang telah menghilang dari ruangan itu. "Di mana Ye Gu Cheng?"
"Ia tidak suka minum, dan tidak suka menonton orang lain minum, dan sekarang telah tiba waktunya bagi dia untuk pergi tidur!" Hua Man Lou menjawab.

"Menurutmu dia benar-benar pergi tidur?"

"Aku hanya tahu bahwa jika ia benar-benar ingin menemukan XiMen ChuiXue, maka tidak ada orang yang bisa menghentikannya!" Hua Man Lou menarik nafas lagi.

* * * * *

Lu Xiao Feng tidak sering mabuk, tapi ia sering berpura-pura mabuk. Karena bila ia berpura-pura mabuk, ia bisa membuat semua suara berisik yang ia inginkan tanpa mendapat kesulitan karenanya. Hua Man Lou tidak memperdulikan suara berisik yang ia buat, tapi ini adalah Istana Kerajaan, ia tidak ingin Lu Xiao Feng merusak 'periuk nasi' Jin Jiu Ling.

Lu Xiao Feng mengetuk-ngetukkan sumpitnya pada cangkir arak untuk membuat irama.

Sungai Kuning mengalir di antara awan-awan putih,
Benteng yang sunyi bertengger di atas gunung yang bagaikan golok.
Mengapa seruling harus menggunakan pohon willow untuk mengucapkan selamat tinggal,
Angin musim semi tak bisa melewati Gerbang Yu Men.

Itu adalah syair terkenal dari penyair dinasti Tang, Wang Zhi Huan, dan kebetulan juga merupakan puisi kesukaan Majikan Benteng Awan Putih Ye Gu Cheng. Jelas ia masih sedang memikirkan tentang Ye Gu Cheng. Jelas, ia masih belum mabuk.

Catatan penerjemah:
Saya minta maaf untuk terjemahan kasar dari puisi yang indah ini. Bagi yang memahami bahasa China:

Huang He yun shang bai yun bian,
Yi pian gu cheng wan ren shan.
Qiang di he xu chou yang liu,
Chun feng bu du yu men guan.

Puisi ini adalah salah satu puisi terbesar dan paling terkenal di China. Isinya sebenarnya ada kaitannya juga dengan Ye Gu Cheng. "Gu Cheng" dalam nama Ye Gu Cheng berarti "benteng/kota yang sunyi" dan nama julukannya cocok benar dengan puisi ini. Gerbang Yu Men sendiri adalah simbolis dan merupakan gerbang yang paling sering disebut-sebut dalam puisi China. Letaknya di pertemuan antara Tembok Besar dan Sungai Kuning. Isi puisi ini juga menyiratkan karakter Ye Gu Cheng. Bila baris-baris terakhir bicara tentang bagaimana angin musim semi tidak pernah melewati Gerbang Yu Men, ini berarti bahwa pohon willow tidak akan pernah tumbuh subur, karena tak ada Musim Semi.}

Ia selesai menyanyikan satu puisi dan berpindah ke puisi yang lain. Seolah-olah ia sedang merasa gatal untuk menyanyikan puisi-puisi itu dengan suara keras.

"Kau bilang seseorang sedang menunggumu di luar, siapakah dia?" Hua Man Lou tiba-tiba bertanya.

Lu Xiao Feng berhenti bernyanyi. Tentu saja ia tidak benar-benar mabuk, tapi Xue Bing mungkin saja. Bila seseorang sedang cemas dan kesal, sangat mudah baginya untuk mabuk. Lu Xiao Feng melompat bangkit dan berlari keluar.

"Menurutmu, siapa yang sedang menunggunya di luar?" Jin Jiu Ling bertanya.
"Pasti Xue Bing!" Hua Man Lou bahkan tidak perlu berfikir sama sekali.
"Tentu saja!"
"Aku tahu kalau Xue Bing sangat menyukainya, dan ia juga selalu menyukai Xue Bing!"

Tapi Xue Bing tidak menunggunya di penginapan. Kenyataannya, ia malah belum kembali ke sana sejak mereka berpisah. Lu Xiao Feng tahu bahwa, saat ini, hanya ada satu cara baginya untuk menemukan Xue Bing – Raja Ular. Kali ini ia tidak membutuhkan seseorang untuk menunjukkan jalan.

Malam telah larut, tapi Raja Ular masih belum tidur. Ia pun tidak terkejut saat melihat Lu Xiao Feng.
"Aku sedang menantikanmu!"
"Kau sedang menungguku? Kau tahu aku akan datang ke sini?"
Raja Ular mengangguk.

"Xue Bing tadi ke mari?" Ia bertanya lagi.
Raja Ular mengangguk lagi.
"Ia lama berada di sini, minum. Minum yang banyak. Dan ia pun banyak bicara!"
"Apa yang ia katakan?"
"Ia bilang bahwa kau seorang bajingan, dan bahwa kau sama sekali bukan manusia." Walau ia tersenyum, tanda-tanda kecemasan terlihat jelas dari senyumannya.
"Ia tentu mabuk!" Lu Xiao Feng tersenyum sabar.
"Tapi ia tetap bersikeras ingin pergi, ia ingin mencarimu. Aku tak bisa menghentikannya, tapi aku pun tak bisa membiarkannya pergi begitu saja. Maka aku hanya bisa mengutus 2 orang untuk membuntutinya dan melindunginya kalau-kalau ada sesuatu yang terjadi!"

"Apakah kedua orang itu telah kembali?"
"Mereka tak akan kembali!" Raja Ular menarik nafas.
"Mengapa tidak?" Ekspresi wajah Lu Xiao Feng pun berubah.
"Seseorang telah menemukan mayat mereka, tapi Nona Xue tidak terlihat di mana-mana!" Ekspresi wajah Raja Ular pun tampak sangat serius.

Mayat-mayat itu ditemukan di sebuah gang yang gelap. Luka yang mematikan tampak di mata mereka. Saat mereka mati, mereka telah buta.

"Bandit Penyulam!" Tubuh Lu Xiao Feng menjadi dingin.

Mungkinkah Xue Bing telah jatuh ke tangan Bandit itu? Mungkinkah ia tahu bahwa Lu Xiao Feng telah menemukan rahasianya? Paling tidak hal ini membuktikan satu hal – petunjuk yang ditemukan Lu Xiao Feng itu benar! Berhasil menemukan sebuah fakta dalam awan keraguan dan kebimbangan yang bergolak seharusnya merupakan hal yang menggembirakan. Tapi Lu Xiao Feng merasa seolah-olah hatinya telah tenggelam hingga ke ujung kakinya dan terinjak oleh dirinya sendiri.

Tiba-tiba ia menyadari bahwa perasaannya terhadap Xue Bing ternyata lebih kuat daripada yang ia kira. Sekembalinya ke paviliun kecil itu, ia menemukan Raja Ular masih menunggunya. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Raja Ular menuangkan secangkir arak dan memberikannya padanya. Lu Xiao Feng mengangkat cangkir itu, tapi kemudian meletakkannya kembali.

"Kau tidak ingin minum?"
"Aku hanya ingin meringankan kepalaku sedikit!" Lu Xiao Feng memaksakan sebuah senyuman di wajahnya. Senyumannya membuatnya tampak seperti sedang menangis. Raja Ular tak pernah melihatnya demikian sedih sebelumnya.

"Aku punya lebih dari 3000 orang saudara yang bekerja untukku, selama Nona Xue masih berada di dalam kota ini, aku akan menemukannya!" Kata-katanya itu tidak bermaksud sekedar untuk menghibur Lu Xiao Feng, ia benar-benar memiliki kekuasaan sebesar itu. Tapi, saat ia menemukan Xue Bing, tubuh gadis itu pun mungkin sudah dingin.
"Pernahkah kau dengar tentang seorang laki-laki berjenggot yang bisa menyulam?" Lu Xiao Feng tiba-tiba bertanya.
"Walaupun tidak pernah, kurasa kau datang ke sini karena urusan ini!" Raja Ular menggeleng.
"Kedua orangmu itu mati di tangan orang ini, maka…."
"Jadi kau khawatir kalau Nona Xue juga telah jatuh ke tangan orang ini?"
Lu Xiao Feng mengangkat cangkir itu sekali lagi. Tapi kali ini Raja Ular yang menghentikannya.

"Jika kau benar-benar ingin meringankan kepalamu sedikit, maka cara terbaik adalah tidur sebentar!"
"Jika kau adalah aku, bisakah kau tidur?" Lu Xiao Feng tersenyum letih.

"Aku tidak pernah tidur satu malam pun dalam 10 tahun ini," Raja Ular tersenyum letih juga. "Ini adalah sebuah penyakit juga. Tapi penyakit ini telah membuatku jadi ahli dalam masalah ini, maka aku punya obat khusus untuk masalah tersebut."

Obat itu adalah semacam bubuk putih yang berada di dalam sebuah botol giok berwarna hijau dan transparan. Raja Ular menuangkannya sedikit ke dalam arak.

"Kau bisa duduk di sini dan menatap hampa selama 10 tahun lagi dan kau tetap tak akan berhasil menyelamatkan Nona Xue. Tapi jika kau bisa tidur sebentar dan meringankan segala fikiranmu, mungkin kau bisa menemukan sebuah cara untuk menyelamatkannya."

Lu Xiao Feng bimbang sebentar sebelum akhirnya meneguk arak itu.

* * * * *

Saat ia bangun, hari telah siang, sinar matahari menembus masuk melalui tirai sutera hijau itu. Raja Ular sedang duduk di bawah tirai dan, dengan sehelai kain yang berwarna putih seperti salju, sedang menggosok sebatang pedang hingga mengkilap. Sebatang pedang yang sangat tipis dan sempit yang terbuat dari besi bermutu tinggi yang telah ditempa sebanyak ratusan kali. Pedang ini bisa dililitkan di pinggang seperti sebuah ikat pinggang. Inilah senjata Raja Ular yang terkenal: Pedang Ular Gesit.

"Apa yang sedang kau lakukan?" Lu Xiao Feng mengerutkan keningnya sambil duduk.
"Aku sedang menggosok pedangku."
"Tapi sudah 10 tahun kau tidak pernah menggunakan pedang itu lagi."
"Aku sedang menggosoknya, aku tidak bermaksud menggunakannya."
Ia tidak memandang mata Lu Xiao Feng, seakan-akan ia khawatir kalau Lu Xiao Feng nanti menemukan sebuah rahasia tertentu. Walau bermandikan sinar matahari, air mukanya tetap tampak pucat pasi. Hanya orang-orang yang benar-benar menderita insomnia (penyakit tak bisa tidur) yang bisa tahu betapa menakutkan dan betapa menyakitkan penyakit itu. Ini bukanlah sebuah penyakit lagi, tapi sebuah hukuman dan siksaan yang lebih mengerikan daripada penyakit mana pun. Orang ini telah tersiksa selama 10 tahun.

Lu Xiao Feng menatapnya. "Dan aku tak pernah bertanya tentang masa lalumu!" Ia akhirnya berkata lambat-lambat setelah beberapa lama.
"Memang tidak."
"Aku tidak bertanya, mungkin hanya karena aku telah tahu!"
"Apa yang kau ketahui?" Ekspresi wajah Raja Ular segera berubah.
"Aku tahu kau dulu bukanlah si Raja Ular. Seorang sepertimu tidak akan pernah menjadi seorang Raja Ular jika kau tidak berusaha menghindar dari sesuatu yang sangat menyakitkan."

"Menjadi Raja Ular bukanlah hal yang aneh," Raja Ular menjawab dengan dingin. "Bisakah kau katakan bahwa hidupku tidak jauh lebih nyaman daripada sebagian besar manusia di dunia ini?"

"Tapi kau bukanlah orang seperti ini. Jika bukan karena melarikan diri dari sesuatu, kau tak akan pernah bersembunyi di gang-gang gelap di kota ini!"
"Jadi orang seperti apakah aku ini?"
"Aku tidak tahu, aku hanya tahu bahwa kau adalah sahabatku. Dan di antara sahabat seharusnya hanya ada kejujuran!"

Air muka Raja Ular tampak bertambah pucat sebelum ia tiba-tiba menarik nafas lelah.
"Seharusnya kau tidak bangun begitu cepat!"
"Tapi aku telah bangun sekarang!"
"Menurutmu, aku melarikan diri dari apa?"
"Kebencian dan balas dendam! Tidak banyak hal di dunia ini yang bisa menyebabkan rasa sakit seperti yang dilakukan oleh perasaan benci!"

Ekspresi wajah Raja Ular benar-benar tampak merasa sakit.

"Kau datang ke sini untuk melarikan diri dari kebencian itu dan menyembunyikan dirimu dalam gang-gang gelap di kota ini. Karena kau tahu bahwa musuhmu tak pernah mengira bahwa kau akan menjadi si Raja Ular."

Raja Ular ingin menyanggahnya, tapi ia tidak membuka mulutnya.
"Tapi kau pun tak pernah melupakan kebencian ini. Itulah sebabnya, segera setelah mendapat kesempatan, kau akan menyelesaikan seluruh urusan itu!" Tiba-tiba ia berjalan menghampiri, meletakkan tangannya di pundak Raja Ular, menatap lurus ke matanya, dan berkata, sambil menekankan setiap kata. "Apakah kau menemukan kesempatanmu sekarang? Apakah kau mendapatkan keterangan tentang keberadaan musuhmu?"

Mulut Raja Ular tetap tertutup, tapi ekspresi wajahnya tampak semakin sakit!

"Siapakah musuhmu itu? Apakah orang itu berada di kota ini?"

Mulut Raja Ular masih tetap terkunci.

"Kau tidak perlu memberitahuku, tapi aku pun tak akan membiarkanmu pergi."
"Sudah cukup banyak hal yang harus kau khawatirkan, mengapa kau masih turut campur dalam urusan orang lain?" Raja Ular bertanya dingin dengan wajah yang kaku.

"Aku tahu betul bahwa kau tidak ingin orang lain membalas budi baikmu, itulah sebabnya kau tidak mau bercerita padaku."

Raja Ular menutup mulutnya lagi.

"Dan aku pun tidak ingin membalas budimu, aku hanya ingin berjual-beli denganmu!"
"Berjual-beli apa?" Raja Ular tak tahan untuk tidak bertanya.

"Biarkan aku berurusan dengan orang itu untukmu, dan kau mencari Xue Bing untukku!"
"Kau benar," Raja Ular mengepalkan tinjunya dengan erat, tapi tangannya yang kurus dan pucat tak berhenti bergetar. "Aku punya seorang musuh, dan memang ada sebuah urusan yang belum terselesaikan antara aku dan orang itu."

"Jadi dugaanku benar!"
"Karena hal ini adalah urusan pribadiku, mengapa aku harus membiarkanmu menggantikanku?" Raja Ular mendengus.
"Karena tanganmu gemetaran," Lu Xiao Feng balas mendengus. "Karena selama 10 tahun ini kau sakit, karena kau telah tersiksa hingga ke titik di mana kau bahkan tidak tampak seperti seorang manusia lagi. Karena jika kau pergi sekarang, itu sama saja dengan bunuh diri!"

Tubuh Raja Ular yang kaku tiba-tiba menjadi lemas di kursinya, seolah-olah seluruh tubuhnya telah melunglai.

Tapi Lu Xiao Feng masih belum melunak. "Mungkin itulah yang kau inginkan, mati. Karena kau merasa bahwa hidup terus adalah jauh lebih menyakitkan daripada mati. Tapi aku tidak ingin melihatmu mati di tangan orang itu, dan tidak ingin melihat orang yang menghukummu hingga menderita seperti ini hidup di dunia ini." Ia menggenggam tangan Raja Ular yang dingin dengan erat dan meneruskan, sambil menekankan setiap patah katanya. "Karena kita bersahabat!"

Raja Ular memandang matanya, tiba-tiba air matanya mulai mengucur seperti pancuran. "Pernahkah kau melihat isteriku? Tentu saja belum. Maka kau juga tak akan pernah tahu betapa hangat dan lembutnya dia sebagai seorang wanita." Ia bergumam. "Pernahkah kau melihat kedua puteraku? Mereka adalah anak-anak yang cerdas dan lucu, mereka baru berumur 5 dan 6 tahun…."

"Mereka tewas di tangan manusia itu?" Lu Xiao Feng bertanya dengan rahang terkatup rapat.
"Ia bukan manusia!" Raja Ular mulai sesenggukan lagi, suaranya semakin serak. "Hatinya lebih berbisa daripada ular atau kalajengking, sifatnya juga lebih kejam daripada monster. Mungkin ia adalah seorang setan betina yang telah melarikan diri dari neraka jahanam!"

"Ia seorang wanita?"
Raja Ular mengangguk.
"Siapa namanya?"
"Nyonya Besar Gong Sun."

Raja Ular menjelaskan lagi. "Namanya yang sebenarnya adalah Gong Sun Lan, 'Lan' seperti dalam anggrek. Menurut kabar burung, ia adalah keturunan dari si cantik yang termasyur Nyonya Besar Gong Sun di jaman awal Dinasti Tang. Maka orang-orang yang mengenalnya semua memanggilnya Nyonya Besar Gong Sun juga."

"Tapi aku tidak mengenalnya, aku tidak pernah mendengar nama itu sebelumnya."

"Ia tidak terkenal, ia juga tidak ingin terkenal. Menurutnya, kemasyuran itu hanya akan membawa kesulitan."
"Paling tidak ia tentu seorang wanita yang sangat cerdas." Desah Lu Xiao Feng. Siapa lagi yang lebih tahu tentang kesulitan dan kecemasan yang datang bersamaan dengan kemasyuran selain dari Lu Xiao Feng?
"Tapi ia menggunakan banyak nama alias, nama-nama itulah yang mungkin kau kenal!"
"Oh?"
"Wanita Penjagal, Lebah Bunga Persik, Wanita Lima Racun, Nenek Perampas Jiwa…. Kau tentu telah mendengar semua nama ini sebelumnya!"

"Mereka semua itu adalah dia?" Ekspresi wajah Lu Xiao Feng pun berubah.
"Semuanya."
"Tampaknya ia benar-benar seorang wanita yang sangat hebat dan menakutkan." Lu Xiao Feng menarik nafas dan bertanya. "Jika gerak-geriknya begitu rahasia, lalu bagaimana caramu menemukannya?"

"Aku tidak menemukan dia, dialah yang menemukan aku." Raja Ular memasukkan tangannya ke dalam bajunya dan mengeluarkan sehelai amplop yang tadinya tergulung kusut tapi kemudian dilicinkan kembali.
"Aku tahu siapa dirimu, dan aku juga tahu kau tentu benar-benar ingin menemuiku. Saat senja hari bulan purnama, aku akan menunggumu di Gerbang Barat. Sebaiknya kau datang membawa beberapa keping uang perak dan mengundangku untuk menikmati masakan sayur-sayuran yang terkenal di sana."

Tulisan tangan itu sangat rapi, sangat indah. Di bagian bawah di mana orang biasanya mencantumkan tanda-tangannya, malah terdapat gambar sebatang bunga anggrek.

"Ia memberikan surat ini pada salah satu anak-buahku yang berada di bagian selatan kota dengan instruksi menyerahkannya langsung padaku!"
"Ia tidak memberikan surat ini langsung padamu, mungkin karena ia tidak tahu di mana kau tinggal!" Lu Xiao Feng termenung setelah berfikir sebentar.
"Memang tidak banyak orang yang bisa sampai ke tempatku yang kecil ini!"

"Gerbang Barat, apakah itu Pintu Gerbang Barat di mana ada sebaris pohon plum di sebelah dalamnya?"
"Ya."
"Dan hari ini adalah hari bulan purnama?"
"Hari ini tanggal 15."
"Ia mengatur pertemuan itu pada malam hari, sekarang masih pagi dan kau telah bersiap-siap untuk pergi?"
"Kau fikir sekarang ini waktu apa? Pagi?"
Lu Xiao Feng tiba-tiba melihat bahwa sinar matahari di luar sana mulai pudar, ternyata matahari sudah hampir terbenam.

"Dosis obat itu sebenarnya cukup untuk membuatmu tidur sampai besok pagi, tapi tampaknya tidak ada obat yang cukup kuat untukmu."
"Mungkin karena aku benar-benar sudah hampir mati rasa." Lu Xiao Feng tersenyum sabar.
"Aku tahu kalau aku benar-benar bukan tandingannya," Raja Ular memandang Lu Xiao Feng. "Tapi kau…."

"Kau tidak perlu mencemaskanku, aku pernah bertemu dengan orang-orang yang 10 kali lebih menakutkan daripada dia dan aku masih bisa berada di sini." Ia tidak membiarkan Raja Ular menjawab dan meneruskan. "Tapi masih ada satu hal yang membuatku khawatir!"
"Apa?"
"Aku khawatir kalau aku tak dapat menemukannya. Karena ia memiliki segala macam nama yang berbeda, maka ia tentu memiliki segala macam wujud yang berbeda-beda pula. Di samping itu, semua wanita hanya perlu mengganti pakaiannya dan mereka akan tampak benar-benar berbeda."

"Keahlian menyamarnya memang benar-benar luar biasa dan ia sangat jarang memperlihatkan wajahnya yang asli pada orang lain. Tapi ia memiliki sebuah cacat, selama kau tahu cacat ini, maka kau akan selalu dapat mengenalinya!"

Tampaknya setiap wanita memang memiliki semacam cacat.

"Apa cacatnya?" Lu Xiao Feng cekikikan sedikit.
"Cacatnya sangat luar biasa."
Tampaknya, semakin cerdas dan cantik wanita itu, semakin luar biasa pula cacatnya.

"Ia memiliki sebuah kebiasaan. Tak perduli apa pun yang ia pakai, tak perduli ia sedang menyamar jadi apa, sepatu yang ia kenakan tidak pernah berubah!"
"Sepatu macam apa yang ia kenakan?" Mata Lu Xiao Feng tampak berkilauan.
"Sepatu merah!"

Lu Xiao Feng tersentak.

"Sepatu sulam berwarna merah darah, seperti yang dipakai oleh pengantin di hari pernikahannya. Kecuali bukan angsa yang tersulam di sepatu itu, tapi burung hantu!"

Djilid

19

RENCANA MELOLOSKAN DIRI YANG CERDIK

Gerbang Barat terletak di bagian barat kota. Tempat itu adalah sebuah taman bunga dan kebun yang amat besar. Matahari telah terbenam, di bawah naungan pohon, di dalam pondok-pondok dan paviliun, menyala sejumlah lentera yang terang seperti bintang. Bersama hembusan angin malam, tercium harum bunga, dan juga bau arak. Bulan tampak bundar seperti sebuah cermin yang bergelantungan di salah satu pohon. Dua batang pohon kapas berwarna merah seperti buah cherry saling bertautan dengan akar yang saling mengait, dan berdiri miring satu sama lain, seperti dua orang kekasih yang saling berpelukan dengan lembutnya.

Lu Xiao Feng tiba-tiba teringat pada Xue Bing lagi. Bila Xue Bing muncul di dalam fikirannya, seakan-akan seseorang telah menusuk hatinya dengan sebatang jarum. Ia bukanlah orang yang tidak berperasaan, tapi ia juga tahu bahwa ini bukanlah saatnya untuk bersedih. Ia telah berjalan mengelilingi taman itu sebanyak satu kali. Malam itu tidak banyak tamu wanita di tempat itu, tapi ia masih harus mencari seorang wanita yang mengenakan sepatu merah. Tetapi ia tidak menjadi gelisah.

Karena Gong Sun Lan tidak tahu bahwa ada seseorang seperti Lu Xiao Feng yang sedang mencarinya di taman ini. Ini tentu saja memberi keuntungan baginya.

Bulan yang berbentuk seperti piring dingin telah beranjak naik semakin tinggi di langit malam. Sinar bulan yang kabur dan samar-samar tampak cukup indah untuk memikat hati manusia. Jika Xue Bing berada di sisinya, ia tentu akan merengek minta dicarikan tempat duduk dan minta dipesankan seporsi besar masakan yang terkenal di tempat ini.

Di depan orang lain, ia selalu bersikap sangat pemalu, wajahnya memerah sebelum ia bisa mengucapkan sepatah kata pun. Tapi bila bersama Lu Xiao Feng, maka ia tiba-tiba seperti berubah menjadi seorang anak kecil yang manja. Meributkan tentang satu hal sebentar, selanjutnya mengomel tentang hal lain, hampir tidak ada saat-saat yang damai di antara mereka. Lu Xiao Feng tiba-tiba menyadari sesuatu – ia menyukai omelan gadis itu, suka mendengar omelannya, melihatnya mengomel, suka melihatnya melakukan suatu kenakalan di depannya, suka….

Ia berhenti melamun lebih jauh. Ia bersiap-siap untuk berjalan ke arah lain. Tepat saat ia hendak berputar, tiba-tiba ia melihat seorang nenek berjalan keluar dari bawah naungan sebatang pohon. Ia adalah seorang nenek yang sangat tua dan mengenakan gaun atau jubah hijau yang telah ditambal lebih dari seratus kali. Di atas punggungnya seperti ada sebuah batu karang raksasa yang membuat tubuhnya jadi bungkuk.

Maka, bila ia berjalan, ia selalu terbungkuk-bungkuk seperti sedang mencari sesuatu di atas tanah. Sinar bulan menerangi wajahnya dan tampaklah wajah yang penuh keriput, seperti sehelai kertas kapas yang telah digulung-gulung tapi kemudian dilicinkan kembali.

"Kacang gula!" Di tangannya tergantung sebuah keranjang bambu yang tertutup oleh sehelai kain katun yang sangat tebal. "Kacang goreng gula yang segar, lezat dan masih panas. Hanya sepuluh sen sekatinya!"

Wanita tua yang miskin dan kesepian serta telah memasuki usia senja ini masih perlu keluar dan berteriak sekeras mungkin dengan suaranya yang serak itu untuk menjual kacang gulanya.

Lu Xiao Feng tiba-tiba merasa sangat iba padanya, ia memang seorang laki-laki yang penuh perasaan belas kasih.

"Nenek, ke sinilah, aku beli dua kati." Kacang itu benar-benar harum aromanya dan panas, dan juga segar, persis seperti yang ia teriakkan tadi.
"Kau bilang tadi harganya sepuluh sen sekatinya?"
Nenek itu mengangguk, ia masih terbungkuk-bungkuk, seakan-akan ia sedang tertarik pada sepatu Lu Xiao Feng, padahal itu terjadi karena ia tidak bisa berdiri tegak lagi.
"Tidak, sepuluh sen sekati tidaklah mungkin!" Lu Xiao Feng menggelengkan kepalanya. "Hanya sepuluh sen, Tuan, menurutmu itu masih terlalu mahal?"
"Kacang yang begini bagus harganya paling tidak 10 tael perak sekati dan aku tidak mau membayarnya kurang dari satu sen pun!"

Si nenek tersenyum. Senyuman itu membuat keriput di wajahnya makin kelihatan. – Apakah orang ini memang dungu ataukah ia seorang yang benar-benar amat kaya?

"Sepuluh tael perak sekati, jika kau mau menjualnya dengan harga itu, maka aku akan membeli dua kati darimu."
Tentu saja si nenek setuju.
"Aku bahkan mau menjualnya dengan harga 20 tael perak sekati!" Mengapa orang semakin tamak bila mereka semakin tua?
"Tapi aku membutuhkan bantuanmu!" Lu Xiao Feng tersenyum.
"Tuan, apa yang bisa dibantu oleh sekantung tulang tua seperti diriku ini?" Si nenek balas tersenyum secara sekilas.
"Hanya kau yang bisa melakukan ini!"
Mengapa?
"Karena kau terbungkuk-bungkuk seperti itu sehingga kau seolah-olah sedang mencari sesuatu di atas tanah." Lu Xiao Feng tersenyum. "Aku butuh bantuanmu untuk menemukan sesuatu!"
Menemukan apa?
"Aku ingin kau menemukan seorang wanita yang memakai sepasang sepatu merah untukku. Bukan sepatu merah biasa, tetapi sepasang sepatu merah dengan sulaman burung hantu di atasnya."

Si nenek pun tersenyum. Tak ada yang lebih cocok untuk diminta dari seseorang seperti dia. Bahkan jika ia merunduk-runduk di bawah pakaian orang lain, tak ada orang yang akan curiga padanya. Ia mengambil uang 20 tael perak itu. Senyumannya begitu lebar sehingga matanya hanya tampak seperti dua garis yang tipis.

"Tunggulah di sini, Tuan, aku akan memberitahumu setelah aku menemukannya."
"Jika kau bisa menemukannya, maka aku akan membeli 5 kati lagi darimu saat kau kembali nanti."

Si nenek meneruskan langkahnya dengan gembira. Lu Xiao Feng juga merasa bahagia, bukan hanya bahagia, tapi juga bangga. Hanya orang cerdas seperti dirinya yang bisa memikirkan cara yang demikian cerdik. Ia tiba-tiba menyadari bahwa ia adalah seorang yang jenius. Tapi ia lupa sesuatu – hidup orang-orang jenius biasanya singkat!

Kacang itu masih panas, panas dan mengundang air liur. Lu Xiao Feng memutuskan untuk memberi selamat pada dirinya sendiri atas kerja kerasnya. Ia menemukan sebuah batu cadas yang besar dan relatif bersih untuk dididuduki. Setelah duduk, ia membuka kulit sebutir kacang dan hendak memasukkannya ke dalam mulutnya ketika ia tiba-tiba teringat lagi pada Xue Bing. Xue Bing sangat suka makan kacang. Pada hari yang dingin, ia selalu meletakkan kacang di pangkuannya dan menggunakannya untuk menghangatkan tangannya sebelum memakan kacang itu satu demi satu. Sekali waktu saat Lu Xiao Feng bertemu dengannya, ia sedang asyik makan kacang.

Hari itu sangat dingin. Tangan Lu Xiao Feng rasanya seperti akan buntung dalam hawa yang dingin membeku itu. Gadis itulah yang menggenggam tangannya dan meletakkannya di atas pangkuannya. Bahkan hingga saat ini, kehangatan yang manis itu tampaknya masih terasa di ujung jari Lu Xiao Feng. Tapi di manakah si dia sekarang berada? Bagaimana mungkin Lu Xiao Feng sanggup memakan kacang ini?

Dari balik semak-semak bunga di kejauhan sana, sebuah suara nyanyian yang sedih dan memilukan terdengar mengalun di udara malam.

"Rambut hitam acak-acakan, malam yang telah hening larut, alis mata yang membawa kebencian memikirkan bukit-bukit di kejauhan, tunas bambu yang sedang tumbuh membawa keharuman, untuk siapakah air mata mengalir, untuk siapakah air mata terbagi?"

Suara nyanyian yang indah itu penuh dengan semacam kenangan yang tebal dan tak dapat ditembus.

Lu Xiao Feng menarik nafas dengan lembut. Kacang-kacang yang tadinya berada di tempatnya karena tertahan oleh sabuk yang diletakkan di atas pangkuannya, sekarang jatuh ke tanah dan berserakan. Bahkan ia sendiri tidak menyadari bahwa ia adalah orang yang demikian sentimentil dan mudah gelisah. Ia bersandar pada sebatang pohon di samping batu cadas yang ia duduki dan menutup matanya.

"Bagaimana jika aku tidak pernah menemukannya lagi?"

Tiba-tiba ia merasa amat tertekan dan putus asa, bahkan tidak ingin bergerak sedikit pun. Tubuhnya sama sekali tak bergerak sehingga ia mirip seperti orang mati. Saat itulah nenek penjual kacang tadi muncul kembali dari balik kegelapan. Mata Lu Xiao Feng tidak sepenuhnya tertutup, matanya masih terbuka sedikit seperti sebuah garis tipis.

Reaksi awalnya adalah ia akan duduk dan bertanya pada si nenek apakah ia telah menemukan wanita bersepatu merah itu. Tapi tiba-tiba, ia melihat bahwa matanya yang tadi tua dan kabur sekarang berkilauan dengan sinar setajam pisau, sinar pembunuh. Seorang nenek seperti ini seharusnya tidak memiliki sinar mata seperti itu.

Jantung Lu Xiao Feng tiba-tiba seperti tertusuk oleh seberkas cahaya, cahaya inspirasi. Ia menahan nafasnya. Nenek itu memandang padanya, memandang pada kacang-kacang yang berserakan di atas tanah, pada bibirnya yang kering, di mulutnya mulai tersungging sebuah senyuman yang menyeramkan dan keji. Di bawah bayang-bayang pepohonan, air muka Lu Xiao Feng tampak pucat pasi.

"Kacang yang begini enak," si nenek bergumam. "Satu saja cukup untuk membunuh paling sedikit 3 orang, sayang sekali kalau membiarkannya berserakan saja di sini." Maka ia berjalan menghampiri dengan terpincang-pincang. Lu Xiao Feng tiba-tiba menyadari bahwa walaupun jalan si nenek lambat dan canggung, langkah kakinya sangat ringan. Pakaian yang ia kenakan pun begitu panjangnya hingga terseret-seret di tanah, menutupi kakinya. Sepatu macam apakah yang ada di kaki itu?

Lu Xiao Feng tiba-tiba membuka matanya, menatap si nenek. Anehnya, si nenek tidak terkejut, paling tidak Lu Xiao Feng tak melihat tanda-tanda kekagetan di wajahnya. Ia benar-benar seorang wanita yang tak mudah tergoyahkan dan dapat mempertahankan sikapnya dan tersenyum seperti saat mereka bertemu pertama kalinya tadi.

"Tampaknya tidak ada perempuan bersepatu merah di sekitar sini, tapi ada dua orang yang bersepatu kuning dan ungu!"
Lu Xiao Feng membalas senyumannya.
"Di sini ada seorang wanita bersepatu merah, aku telah menemukannya!"
"Tuan telah menemukannya? Di mana Tuan menemukannya? "
"Di sini. Kamu!"
"Saya?" Si nenek memandangnya dengan heran. "Mengapa seorang nenek tua sepertiku memakai sepatu merah?"
"Mataku bisa menembus benda-benda." Lu Xiao Feng berkata seenaknya. "Dan aku bisa melihat saat ini juga sepatu merah itu ada di kakimu, dan burung hantu itu tersulam di sepatu tersebut!"

Nenek itu tiba-tiba tertawa. Tawanya terdengar seperti suara denting lonceng perak, bukan, bahkan jauh lebih merdu di telinga daripada suara lonceng perak.

"Kau tidak memakan kacang gulaku?"
"Tidak."
"Kacang goreng gula yang begitu lezat, mengapa kau tidak memakannya?"
Lu Xiao Feng menarik nafas. "Karena aku seorang yang romantis!"

"Orang yang romantis tidak makan kacang gula?" Si nenek mengedip-ngedipkan matanya.
"Kadang-kadang ya, tapi hanya yang tidak beracun."
Si nenek tertawa, tawa yang bunyinya seperti suara denting lonceng perak. "Lu Xiao Feng benar-benar Lu Xiao Feng!"

"Kau tahu bahwa aku adalah Lu Xiao Feng?"
"Berapa banyak orang di dunia ini yang memiliki 4 alis di wajahnya?" Ia tertawa.
Lu Xiao Feng pun tertawa. Tawanya, tentu saja, tidak menggelitik seperti suara si nenek, ini karena ia bukan benar-benar sedang tertawa. Ia tahu kalau si nenek hendak menyerang, dan juga tahu bahwa serangan ini tidak akan mudah dihadapi. Ia benar.

Tepat saat ia mulai tertawa, si nenek mengeluarkan sepasang pedang pendek, belati, dari keranjangnya, pedang dengan seutas selendang sutera berwarna merah menyala terikat pada gagangnya. Tepat saat ia melihat pedang itu, kedua bilah pedang itu pun berkilauan dan telah tiba di tenggorokannya. Serangan yang demikian cepat! Pedang yang begitu cepat!

Lu Xiao Feng tidak berani menangkap pedang itu dengan tangannya, ia khawatir kalau badan pedang telah dilumuri dengan racun. Biasanya ia merupakan orang yang suka seenaknya dan acuh tak acuh, tapi di saat-saat genting antara hidup dan mati, tidak banyak orang yang lebih bijak dan teliti daripada dirinya bisa ditemukan di dunia ini. Seperti seekor ikan yang sedang berenang, tiba-tiba ia melayang menjauh. Bukan hanya reaksinya cepat, gerakan itu sendiri bahkan lebih cepat. Tapi tidak perduli ke mana pun ia pergi, kilauan pedang yang terang dan menari-nari itu tetap mengikutinya.

Kilauan pedang itu berwarna-warni dan berkerlap-kerlip, di bawah hawa pedang yang dingin dan tak kenal belas kasihan itu, daun-daun di pepohonan rontok dari dahannya dan perlahan-lahan melayang turun ke tanah hanya untuk dicabik-cabik sesaat kemudian oleh kilatan pedang itu. Tubuh Lu Xiao Feng telah basah kuyup oleh keringat. Ia dulu beranggapan bahwa XiMen ChuiXue dan Ye Gu Cheng adalah jago-jago pedang yang paling menakutkan di dunia persilatan, tapi ia tidak membayangkan bahwa ada seseorang seperti ini di dunia.

"Gong Sun si Cantik dari Masa Lampau, tarian pedangnya bergerak ke segala penjuru, para penonton seperti gunung yang kehilangan warnanya dalam kesedihan, dunia mengaku kalah dan tunduk untuk selamanya."

"Indah seperti Yi yang melesat di antara 9 matahari, angkuh seperti kaisar yang melompat naik ke atas punggung naga, datang seperti guntur yang keras dan mengguncangkan dunia, pergi seperti murninya air sungai dan samudera…."

Mungkin tidak ada penonton yang seperti gunung di sini, tapi wajah Lu Xiao Feng memang

telah kehilangan warnanya. Bahkan bulan purnama yang terang benderang pun kehilangan sinar dan warnanya di bawah hawa pedang yang membekukan ini. Mungkinkah ini tarian pedang yang dulu diajarkan Nyonya Gong Sun Cui di jaman dulu pada murid-muridnya?

Baru sekarang Lu Xiao Feng benar-benar menyadari bahwa sutera dan pedang tidak hanya bisa digunakan dalam tarian untuk menghibur orang, tapi juga bisa digunakan untuk membunuh. Kapan saja ia bisa terbunuh oleh pedang-pedang ini. Mengendalikan pedang-pedang itu dengan kain sutera merah ternyata membuat pedang-pedang itu jauh lebih cepat dan gerakannya jauh lebih lincah daripada hanya menggunakan tangan. Dan kecepatan pedang-pedang itu dalam perubahan gerakan dan variasinya benar-benar amat membingungkan.

Baju Lu Xiao Feng telah robek di beberapa tempat dan sekarang punggungnya pun terpaksa telah mepet pada sebatang pohon.

"Sing!" Suara desing terdengar saat pedang-pedang itu terbang membelah udara seperti sepasang naga merah yang memburu ke arahnya. Kali ini tak ada lagi tempat untuk melarikan diri baginya.

Sudut bibir Nyonya Besar Gong Sun sekali lagi membentuk sebuah senyuman yang keji. Tapi ia pun tahu bahwa kemampuan terbaik Lu Xiao Feng adalah menemukan cara untuk bertahan hidup dalam situasi yang amat genting. Tiba-tiba tubuh Lu Xiao Feng merosot turun di batang pohon seperti seekor ular, dan terus merosot sampai ke tanah.

"Duk!" Badan pedang itu telah mengenai batang pohon dan menancap di dalamnya. Saat itulah Lu Xiao Feng melompat bangkit dari tanah dan, dengan sebuah sentilan tangannya, memotong jadi dua selendang sutera yang terikat pada gagang pedang itu! Ini sama saja seperti memotong tangan yang memegang kedua pedang itu. Tubuh Nyonya Besar Gong Sun pun melayang dan ia berjumpalitan di udara, membuat gaunnya yang panjang itu berkibar-kibar. Akhirnya, Lu Xiao Feng melihat sepatunya. Sepatu merah!

Bulan yang terang benderang masih bergantung di tengah angkasa, sepatu merah itu hanya terlihat sekilas dalam sinar bulan sebelum tubuh wanita itu melesat pergi sejauh 10 meter lebih. Tentu saja Lu Xiao Feng tidak mau membiarkannya pergi seperti itu. Tapi saat ia mulai mengejar, ia telah ketinggalan selangkah di belakang. Satu langkah yang tak bisa ia perpendek lagi.

Tak perduli apa pun yang ia lakukan, jarak di antara mereka tetap 10 meter. Lu Xiao Feng telah bertemu dan melihat sejumlah jagoan ilmu meringankan tubuh di dunia persilatan. Tentu saja, SiKong ZhaiXing adalah yang terbaik di antara mereka, tapi Yan TieShan, Huo TianQing, XiMen ChuiXue dan Hwesio Jujur tidak terlalu jauh di bawahnya. Tapi jika orang-orang itu berlari menjauh dari Lu Xiao Feng pada saat ini, ia tentu telah berhasil mengejar mereka. Ia tiba-tiba menyadari bahwa bukan hanya ilmu pedang "nenek" ini yang sangat tangguh, tapi ilmu meringankan tubuhnya pun telah mencapai tingkatan yang belum pernah ia temui sebelumnya. Bunga-bunga, pohon-pohon, taman, hutan, pondok-

pondok, altar, paviliun, gedung-gedung, semuanya seperti terbang di bawah kaki mereka dan menghilang.

Berikutnya adalah deretan atap rumah, lalu jalan-jalan. Nyonya Besar Gong Sun masih belum melambat, jelas ia bukan seorang nenek yang kemampuannya mundur oleh usia tuanya. Tapi Lu Xiao Feng adalah seorang pemuda bertubuh kuat yang sedang berada di puncak kekuatan mental dan fisiknya, maka ia pun tidak melambat.

Nyonya Besar Gong Sun menyadari bahwa menyingkirkan orang di belakangnya ini bukanlah urusan yang gampang.

Jalan yang sekarang mereka lewati tampak terang benderang. Malam masih belum begitu larut dan jalan ini kebetulan merupakan jalan yang paling ramai dan sibuk di kota itu. Di sana ada dua atau tiga buah warung teh dan warung arak yang berbeda-beda di sepanjang jalan bersama dengan berbagai macam pedagang di kedua sisinya, beberapa di antaranya menjual peralatan rumah tangga dan bumbu masak, sementara beberapa lainnya sibuk menjual makanan seperti bubur ikan dan angsa bakar.

Nyonya Besar Gong Sun tiba-tiba turun dan mendarat di tengah jalan raya. "Tolong! Tolong!" Ia pun mulai menjerit.

Ia berlari ke sebuah warung teh sambil menjerit-jerit. Lu Xiao Feng mengikutinya dengan rapat. Tapi seorang nenek yang menjerit-jerit minta pertolongan dengan seorang laki-laki muda yang kuat sedang mengejarnya, bukanlah pemandangan yang indah bagi orang-orang itu, mereka juga tak senang melihat kejadian seperti itu. Sekarang telah ada beberapa orang pemuda yang tampaknya marah sedang berteriak-teriak dan memaki Lu Xiao Feng, bahkan di antaranya ada yang mengeluarkan pisau. Lu Xiao Feng tahu kalau ia berada dalam kesulitan. Tentu ia bisa saja berusaha memberi penjelasan pada orang-orang muda yang pemberani dan adil ini, yang berusaha melakukan apa yang mereka anggap benar, tapi orang-orang ini tampaknya tidak sabar lagi untuk memukulinya hingga jadi bubur!

Tujuh atau delapan orang di antara mereka tiba-tiba menyerangnya secara serentak, ada yang mengayun-ayunkan golok, yang lainnya membawa bangku, dan mereka mengepung Lu Xiao Feng.

"Hei, kenapa kau mengejar-ngejar seorang wanita tua di tengah jalan sini? Kau ingin memperkosanya?" Mereka berteriak-teriak padanya.

Lu Xiao Feng tak tahu apakah harus tertawa atau menangis. Ia ingin menjelaskan, tapi tak tahu harus mulai dari mana. Ia ingin menyerang, tapi tidak tega melakukannya. Sementara ia sedang bimbang, sebuah bangku datang mengaung dari atas. Yang bisa ia lakukan adalah mengulurkan tangan dan menangkis dengan tangannya.

"Bum!" Tangannya baik-baik saja, tapi bangku itu hancur berantakan. Orang-orang itu terperanjat dan terdiam selama beberapa saat. Saat itulah seseorang tiba-tiba bergegas maju dan

memberikan tamparan di setiap wajah mereka. Tapi anehnya, tak satu pun dari pemuda-pemuda itu yang membalas serangan itu, mereka juga tidak berusaha menghindar.

Lu Xiao Feng akhirnya menarik nafas lega, ia mengenali orang ini sebagai salah satu dari dua orang laki-laki yang berada di halaman luar paviliun Raja Ular yang mencoba untuk mengujinya kemarin.

"Apakah kalian bangsat-bangsat ini tidak tahu siapa dia?" Orang itu menunjuk Lu Xiao Feng dan berkata dengan keras. "Beliau adalah sahabat baik Raja Ular dan orang yang memiliki kungfu terbaik di dunia, Luk Siu Fung!"

Bagi orang-orang muda ini, nama Lu Xiao Feng tidak berarti banyak, tapi sahabat Raja Ular tentu saja tidak boleh disentuh. Maka orang-orang yang menghunus golok pun segera menyarungkan goloknya, orang-orang yang membawa bangku segera meletakkan bangkunya dan mereka masing-masing berjalan menghampiri Lu Xiao Feng dan meminta maaf! Tapi Lu Xiao Feng telah mengambil kesempatan itu untuk keluar dari kepungan itu dan berlari ke pintu belakang. Tadi ia melihat Nyonya Besar Gong Sun melarikan diri lewat pintu belakang ini, tapi sekarang hanya ada seekor anjing tak bertuan yang sedang menggerogoti sebatang tulang di selokan. Sedikit pun tidak terlihat bayangan Nyonya Besar Gong Sun.

Lu Xiao Feng menarik nafas dan berputar, ia tahu tidak ada gunanya mengejar lagi. Laki-laki bertubuh besar itu telah mengikutinya sampai ke sini dan sekarang berjalan menghampirinya.

"Kami baru saja hendak mencari Tuan di Gerbang Barat," sambil tersenyum, ia berkata pada Lu Xiao Feng, berusaha keras untuk menghilangkan dialek lokalnya. "Tapi ternyata Tuan malah ada di sini!"
"Apakah ada sesuatu yang terjadi?"

Orang itu mengangguk. "Kami telah menemukan di mana nona itu berada, ia…."

Jika ada satu hal yang perlu ditakutkan di dunia ini, itu adalah bila orang-orang Canton berusaha mengucapkan bahasa Mandarin. Sambil tergagap-gagap dan ucapannya pun terpotong di sana-sini, orang itu telah mengeluarkan butiran keringat yang besar-besar karena frustrasinya.

Tapi Lu Xiao Feng lebih frustrasi lagi. "Di mana dia?" Ia memotong.

"Aku akan membawa Tuan ke sana!"

Jalan itu masih ramai, tapi melihat laki-laki bertubuh besar ini berjalan ke arah mereka, orang-orang itu semuanya dengan diam-diam dan penuh hormat menyingkir ke samping.

"Margaku juga Luk, aku Luk Guang." Tampaknya ia merasa terhormat karena memiliki marga Lu juga.

Tapi Lu Xiao Feng hanya berharap agar dia mengurangi bicaranya dan berjalan lebih cepat. "Aku mengagumi Tuan, kungfu Tuan benar-benar yang terbaik." Tapi Lu Guang tetap berusaha keras untuk membuatnya terkesan.

"Ini enak, Tuan mau?" Ia berkata sambil memasukkan tangannya ke dalam baju dan mengeluarkan beberapa butir kacang gula, kacang goreng gula yang panas dan tampak lezat!

Tapi Lu Xiao Feng seperti melihat seekor ular berbisa. "Dari mana kau mendapatkan ini?" Ia bertanya sambil mencengkeram tangan Lu Guang.
"Aku membelinya, tentu saja!" Lu Guang menjawab setelah terkejut sebentar. "Aku tidak pernah mengambil barang orang lain tanpa alasan!"
"Di mana kau membelinya? Di mana orang yang menjualnya padamu?"
"Di sana."

Mengikuti arah yang ditunjuk oleh Lu Guang itu, di sana benar-benar ada seorang penjual kacang. Orang itu sedang sibuk menggoreng sekaleng besar kacang. Kacang memang bukan barang langka, banyak orang yang menjualnya di mana-mana. Lu Xiao Feng menarik nafas lega, tapi telapak tangannya telah penuh dengan keringat dingin.

Sambil merenung kembali, ia menyadari bahwa saat-saat ia tadi membuka kulit kacang itu bisa jadi merupakan saat yang paling berbahaya dalam hidupnya. Jika ia memasukkan kacang itu ke dalam mulutnya, ia tak akan menjadi Lu Xiao Feng lagi saat ini.

"Orang mati adalah orang mati. Orang mati tidak punya nama." Bahkan detik-detik saat pedang Ye Gu Cheng mengancam dadanya tidaklah begitu berbahaya seperti saat tadi. Ia tiba-tiba menyadari bahwa ternyata ada untungnya juga tadi merasa romantis. Di samping itu, paling tidak ia sekarang telah menemukan di mana Xue Bing berada.

Lu Xiao Feng tiba-tiba merasa sangat bahagia. "Jadi namamu juga Lu, hah? Hebat!" Ia tersenyum dan menepuk pundak Lu Guang. "Bila kita punya waktu, aku akan mengundangmu minum teh bersamaku."

Minum teh adalah hobinya orang-orang Canton, tidak makan sih oke-oke saja, tapi tidak minum teh adalah tak dapat dimaafkan. Tapi, dengan tidak terduga, Lu Guang menggelengkan kepalanya.
"Aku tidak minum teh, aku hanya minum arak!"

Lu Xiao Feng tertawa, tertawa begitu keras dan kuatnya sehingga orang-orang di jalan itu berpaling dan menatapnya. Tapi ia tidak perduli. Bila ia sedang bahagia, ia ingin setiap orang di dunia ini tahu dan bahagia bersamanya. Sekarang, Lu Guang telah berbelok ke sebuah gang sempit. Gang ini berada di antara sebuah toko roti dan tukang jahit. Gang itu sendiri sangat sempit dan tidak mungkin dua orang bisa berjalan berdampingan di situ. Gang itu seperti sebuah ruang kecil yang sengaja disisakan oleh kedua toko itu saat mereka membangun tokonya. Mungkin hal itu terjadi karena kedua toko itu tidak saling akur, tak ada yang mau mempunyai sebuah dinding milik bersama yang memisahkan mereka dengan orang yang tidak

mereka sukai. Tapi di ujung gang itu ada sebuah pintu kecil bercat merah. Seorang laki-laki sedang berdiri di depan pintu itu dengan gelisah. Begitu gelisahnya ia sehingga ia terus-menerus menggosok kedua tangannya.

Saat melihat Lu Guang, orang itu berjalan menghampiri dan berbisik di telinganya. Ekspresi wajah Lu Guang segera berubah secara dramatis. Ia berpaling pada Lu Xiao Feng dengan sebuah senyuman tanda bersalah di wajahnya.

"Di sini tempatnya. Aku…aku tak bisa masuk bersama Tuan."

Mengapa ia tidak bisa masuk? Mungkinkah ada sesuatu yang menakutkan di dalam sana? Lu Xiao Feng berlari masuk. Ia tak memperdulikan apa yang mungkin ia temui selama ia bisa menemukan Xue Bing.

Di halaman itu hanya ada dua buah kamar, di dalamnya pun telah ada dua orang. Tak satu pun di antara mereka itu Xue Bing. Keduanya laki-laki, salah satunya adalah Jin Jiu Ling. Lu Xiao Feng merasa terkejut melihat perubahan situasi ini.

"Apa yang kau lakukan di sini? Di mana Xue Bing?"

Jin Jiu Ling tidak menjawab, ia malah mengulurkan tangannya – di tangannya ada sehelai baju, baju putih yang ringan dan lembut. Baju Xue Bing. Tentu saja Lu Xiao Feng mengenalinya, ekspresi wajahnya pun berubah. Baju Xue Bing ada di sini, tapi orangnya tidak. Baju ini tidak mungkin bisa bangkit dan berjalan ke sini dan orangnya pun tidak mungkin melepaskan bajunya di sini dan berjalan ke luar dalam keadaan telanjang. Lu Xiao Feng tiba-tiba merasa lututnya lemah. Ia mundur dengan sempoyongan sejauh 2 langkah ke belakang sebelum jatuh ke atas sebuah kursi. Perutnya mulai terasa sakit lagi.

Ekspresi wajah Jin Jiu Ling pun tampak muram. "Kau mengenali ini sebagai baju Xue Bing, kan?" Akhirnya ia bertanya dengan lambat-lambat.

Lu Xiao Feng mengangguk. Waktu ia berpisah dengan Xue Bing, gadis itu sedang memakai baju ini.

"Jika bajunya ada di sini, maka ia tentu berada di sini juga tadi!"
"Kau melihatnya?" Lu Xiao Feng masih menyisakan sebuah harapan.
Tapi Jin Jiu Ling menggelengkan kepalanya. "Waktu kami tiba di sini, tempat ini telah sepi."

"Bagaimana kau bisa menemukan tempat ini?"
"Bukan kami yang menemukan tempat ini."
"Raja Ular?"

Kali ini Jin Jiu Ling mengangguk. "Ia benar-benar seorang sahabat yang baik, ia melakukan segalanya untukmu!"

Lu Xiao Feng tidak menjawab. Ia sedang bertanya-tanya di dalam hatinya. "Apakah aku melakukan segala yang aku bisa untuk dia?"
"Mulai pagi ini, semua orang yang berada di bawah pimpinannya mulai mencari Xue Bing untukmu!"

Mereka sangat efektif dalam mencari seseorang, karena mereka menerobos sampai ke sudut-sudut terdalam di kota ini, terutama warung-warung teh, warung arak, penginapan, pedagang kecil, bahkan gerobak-gerobak yang menjual makanan kecil. Ini biasanya merupakan tempat-tempat di mana berbagai macam orang berada, dan karena itu merupakan tempat terbaik untuk mendapatkan informasi.
Mereka mulai menyisiri tempat-tempat ini untuk mencari informasi serta mencari tahu apakah ada orang-orang asing yang mencurigakan muncul akhir-akhir ini. Setiap orang, tidak perduli siapa, tentu harus makan dan minum. Tak ada siapa-siapa di hotel-hotel, maka mereka pun bertanya-tanya apakah ada rumah-rumah yang telah menyewakan kamar kosong pada orang asing. Dengan tiga ribu orang anggota kelompok itu menanyakan hal yang sama ke seluruh penjuru kota, tentu sesuatu akan muncul ke permukaan dalam waktu yang tidak terlalu lama.

"Di belakang Toko Roti Keluarga Mai, ada sebuah rumah kecil. Tiga atau empat bulan yang lalu, rumah itu disewakan pada seseorang."

Waktu ditanya, pemilik rumah berkata seperti ini. "Orang yang menyewa rumah itu adalah seorang yang amat tampan dan juga sangat murah hati karena ia telah membayar di depan uang sewa untuk setahun. Tapi sejak itu ia tidak pernah muncul lagi, maka rumah itu tetap kosong selama ini. Tampaknya tidak ada siapa-siapa di dalamnya."

Tidak ada orang di dunia ini yang mau menyewa sebuah rumah dan kemudian hanya membiarkannya kosong. Di balik semua ini tentu ada sebuah alasan, sebuah rahasia.

"Waktu mereka mendapatkan informasi ini saat senja hari, salah seorang dari mereka segera pergi ke sini. Saat itu sepertinya ada suara erangan perempuan di dalam sini. Orang itu tidak berani berlaku gegabah dan pergi mencari bala bantuan. Tapi, waktu mereka kembali, tidak ada siapa-siapa lagi di sini."

"Bagaimana kau tahu semua ini?"

Jin Jiu Ling tersenyum. "Saudara-saudara yang dulu bekerja untukku sekarang semuanya telah terkenal dan hebat!" Ia menepuk pundak laki-laki di sampingnya dan tersenyum. "Ini adalah Ketua Para Pemburu Hadiah di kota ini, Lu Shao Hua."

Baru sekarang Lu Xiao Feng melihat bahwa di sampingnya sedang berdiri seorang laki-laki bertubuh pendek tapi kuat, berambut putih tapi tidak begitu tua, dan mengenakan pakaian berwarna hijau. Bahkan walaupun bentuk tubuhnya tidak seperti orang normal, matanya berkilat-kilat penuh dengan tenaga, hidungnya bengkok seperti paruh burung elang, dan

pinggangnya agak menggelembung, menunjukkan bahwa di samping memakai sebuah cambuk lemas atau tombak bengkok atau senjata lainnya yang luwes, ia juga mungkin membawa rantai dan borgol yang tersembunyi di balik bajunya.

Siapa pun yang telah menghabiskan waktu beberapa hari di dunia persilatan, tentu akan segera mengenalinya sebagai salah seorang jagoan top di Enam Pintu, "Elang Botak" Lu Shao Hua. Orang ini dikenal di dunia bawah tanah daerah Tenggara sebagai pemburu hadiah yang paling efektif dan paling ditakuti.

"Walaupun aku adalah seorang abdi masyarakat dan bekerja untuk pemerintah, aku selalu mengagumi Raja Ular. Jika mungkin, aku ingin selalu saling memahami dengan orang-orang di bawah komandonya!" Lu Shao Hua tersenyum dan berkata. Tapi kenyataannya, ia tahu betul bahwa jika ia ingin menjaga kedamaian kota ini, sebaiknya ia tidak menimbulkan keributan dengan Raja Ular dan orang-orangnya.

"Tapi waktu terbitnya fajar, sekitar 3000 orang anak buah Raja Ular mulai bergerak tanpa seorang pun dari kami tahu apa yang sedang terjadi, aku tak bisa tinggal diam dan menonton saja seolah-olah tidak terjadi apa-apa." Maka ia mengirimkan para pemburu hadiah untuk mendapatkan informasi dan mencari tahu tentang kejadian itu. Kota ini adalah kota terbesar di selatan, sebuah tempat di mana kelompok masyarakat yang terbaik dan terjahat bertemu dan bercampur. Untuk dapat naik ke posisi Pemimpin para pemburu hadiah di sebuah tempat seperti ini, tentulah membutuhkan seseorang yang istimewa.

Lu Shao Hua meneruskan. "Waktu informasi tiba padaku bahwa hal ini berhubungan dengan Pendekar Besar Lu, maka aku segera berusaha menemukan cara untuk menyampaikan informasi ini kepada Bos."

Walaupun Jin Jiu Ling telah lama tidak menjadi bos-nya lagi, ia masih tetap memelihara kebiasaan untuk memanggilnya seperti itu. Lu Xiao Feng sekarang faham mengapa Lu Guang tadi tidak mau masuk ke tempat ini. Dengan adanya Pemimpin para pemburu hadiah di tempat ini, sebaiknya mereka memang menghindari tempat ini.

"Pakaian Nona Xue ada di sini, tapi orangnya tidak. Hanya ada satu penjelasan!" berkata Jin Jiu Ling.
Lu Xiao Feng mendengarkan. Ia percaya pada analisa Jin Jiu Ling, tapi hatinya terasa kacau lagi.

"Orang yang menculik dan membawanya ke sini telah menyadari bahwa mereka telah ditemukan, maka orang itu segera membawanya pergi. Tapi karena pakaiannya yang putih seperti salju ini terlalu menyolok, orang itu lalu menukarnya!"

"Apakah di sini ada pakaian ganti?" Lu Shao Hua membuka laci di sudut kamar, di dalamnya masih ada 6 atau 7 stel pakaian yang berbeda-beda, ada yang untuk laki-laki, ada yang untuk wanita, ada yang untuk orang tua, dan ada pula yang untuk orang-orang muda.

"Di sini hanya ada sebuah ranjang dan ruangannya pun hanya cukup untuk tempat tinggal satu

orang. Tapi di sini ada 6 atau 7 macam pakaian yang berbeda-beda, ini membuktikan satu hal." Jin Jiu Ling menarik kesimpulan.

"Ini membuktikan bahwa orang ini tentu seorang ahli menyamar dan kapan saja bisa muncul dalam wujud berbagai macam orang yang berbeda-beda!" Lu Xiao Feng menyelesaikan dugaannya yang belum selesai dilontarkan itu.

"Tapi di sini cuma ada pakaian, tidak ada sepatu. Ini juga membuktikan sesuatu!" Jin Jiu Ling meneruskan.

"Ini membuktikan bahwa tidak perduli ia sedang menyamar sebagai apa, ia selalu memakai sepatu yang sama!" Lu Xiao Feng menyimpulkan.
"Sepatu merah?" Jin Jiu Ling bertanya.
"Benar, sepatu merah, sepatu merah yang terbuat dari sutera merah, seperti yang dipakai pengantin baru di saat pernikahannya!"

"Ada beberapa petunjuk yang memperlihatkan bahwa laki-laki tampan yang menyewa tempat ini sebenarnya adalah seorang wanita yang sedang menyamar!" Jin Jiu Ling berkata.
"Benarkah?"
"Tempat ini penuh dengan debu, sebuah bukti nyata bahwa telah lama tidak ada orang yang tinggal di sini. Alat kebutuhan sehari-hari juga tidak terlihat di sini. Tapi di sini ada sebuah cermin!" Wanita memang suka bercermin, tapi –
"Laki-laki juga suka bercermin, dan untuk menyamar pun dibutuhkan sebuah cermin!" Lu Xiao Feng menawarkan pendapatnya.

Jin Jiu Ling berjalan ke meja yang berada di dekat jendela dan mengambil cermin itu.

"Di sini ada bekas tangan seseorang," ia berkata. "Tampaknya masih sangat baru."
"Bekas tangan seorang wanita?" Lu Xiao Feng bertanya.

Jin Jiu Ling mengangguk. "Tapi tidak mungkin bekas tangan Xue Bing. Ia disekap di sini. Bahkan jika tangannya tidak terikat, paling tidak urat darahnya tentu tertotok."

Selimut dan seprai tempat tidur tampak berantakan, seolah-olah seseorang tadinya tidur di atas ranjang.

"Jika dugaanku benar, maka selama ini ia tentu berbaring di ranjang ini." Jin Jiu Ling menarik kesimpulan.

"Anak buah Raja Ular tadi melaporkan bahwa ia mendengar suara rintihan wanita, maka dugaanku adalah Nona Xue tentu sedang terluka!" Komentar Lu Shao Hua itu mendapatkan tatapan marah dari Jin Jiu Ling. Ia tidak ingin Lu Xiao Feng mengetahui fakta itu, ia tidak ingin Lu Xiao Feng nantinya jadi terlalu khawatir.

"Bahkan jika ia tidak mengatakannya, aku pun telah menduga demikian!" desah Lu Xiao Feng.

"Tapi tidak ada bekas-bekas darah di ruangan ini." Jin Jiu Ling segera menyahut.
"Maka apa pun lukanya itu, tentu tidak serius!"

Kata-kata itu hanyalah untuk menghibur Lu Xiao Feng. Jika luka yang diderita Xue Bing adalah luka dalam, maka tak perduli betapa pun parahnya luka itu, tentu tidak ada bekas-bekas darah. Tapi walaupun demikian, Lu Xiao Feng senang mendengar kata-kata itu, ia perlu dihibur saat ini.

"Jelas orang ini membawa pergi Xue Bing dengan tergesa-gesa, itulah sebabnya ada petunjuk-petunjuk yang tertinggal di sini!" Jin Jiu Ling meneruskan.
"Kapan ia pergi?"
"Sebelum gelap!"

Saat itu Lu Xiao Feng sedang dalam perjalanan ke Gerbang Barat untuk memenuhi perjanjian. "Nenek" penjual kacang itu pun belum muncul. Bisa saja ia berangkat bersama Xue Bing dan pergi ke Gerbang Barat. Mungkin dialah orang yang menyewa tempat ini.
"Tempat ini disewa 2 bulan yang lalu," Jin Jiu Ling menambahkan. "Tepatnya, tanggal 11 Mei."
"11 Mei?" Ekspresi wajah Lu Xiao Feng pun berubah mendengar fakta itu.
"Perampokan di Istana Kerajaan terjadi pada tanggal 11 Juni. Hari mulai ia menyewa tempat ini adalah tepat sebulan sebelum kejadian itu."
"Dan juga 3 hari sebelum hari ulang tahun Jiang Chong Wei!" Lu Xiao Feng menambahkan.
"Apa hubungannya hari ulang tahun Jiang Chong Wei dengan urusan ini?"
"Pada hari ulang tahunnya, Jiang Qing Xia datang mengunjunginya untuk mengucapkan selamat ulang tahun."
"Dan hari itulah ia membuat cetakan kunci untuk gudang arak." Mata Jin Jiu Ling tampak berkerlap-kerlip.

"Untuk menghindari kecurigaan orang bahwa ia mungkin ada hubungannya dengan semua ini, mereka menunggu kira-kira 20 hari lagi sebelum membuat gerakan!"
"Untuk melakukan perampokan yang demikian besar, diperlukan sejumlah rencana, belum lagi mereka harus mencari tahu tentang detil keamanan dan tata ruang Istana Kerajaan. Barulah kemudian rencana itu bisa dilaksanakan dengan kemungkinan berhasil."

"Tentu saja ia tidak bisa terus-menerus muncul sebagai seorang laki-laki berjenggot, maka ia pun berencana pergi ke sebuah tempat terpencil untuk melakukan penyamaran pada malam itu." Lu Xiao Feng menarik kesimpulan.
"Dan inilah tempat yang sempurna untuk itu!" Jin Jiu Ling setuju.
"Karena tempat ini berada di tengah-tengah bagian tersibuk dan paling ramai di kota ini, tak seorang pun yang akan curiga!"
"Tampaknya ia sangat mahir dalam mengambil keuntungan dari kesalahan asumsi orang lain!" desah Jin Jiu Ling.

Lu Shao Hua selama itu mendengarkan dalam bisu. Tapi sekarang ia tidak bisa diam lagi. "Mungkinkah orang yang menyewa tempat ini adalah si Bandit Penyulam?"

"Walaupun kita belum yakin betul saat ini, menurutku keyakinan kita adalah 60 atau 70 %!" Lu Xiao Feng menjawab.
"Lebih dari 70 %!" Jin Jiu Ling tiba-tiba menyanggah.
"Benarkah?"
"Aku berani mengatakan bahwa paling tidak kita 90 %, jika tidak lebih, yakin tentang hal itu saat ini!"
"Apa yang membuatmu begitu yakin?"
"Karena ini!" Jin Jiu Ling mengeluarkan sebuah dompet kecil dari sutera merah. "Aku tadi menemukannya di dalam laci sana. Lihatlah apa isinya!"
Di dalam dompet itu tak lain tak bukan ada sebungkus jarum jahit yang masih baru!

* * * * *

Dari toko roti Keluarga Mai di mulut gang, Lu Shao Hua membeli beberapa potong kue bulan yang baru dikeluarkan dari panggangannya. Bulan purnama masih akan muncul sampai Perayaan Musim Gugur, tetapi kue bulan telah masuk ke pasaran.

Lu Xiao Feng memaksakan dirinya untuk makan setengah potong. Jalan ini sangat sunyi. Mereka berjalan kaki sambil makan – Bandit Penyulam tentu tak akan pernah kembali ke tempat itu lagi, maka tidak ada gunanya bagi mereka untuk tinggal di sana lebih lama lagi.

"Jarum ini semuanya terbuat dari besi terbaik dan dibakar lebih dari 100 kali, ini bukanlah jarum biasa!" kata Jin Jiu Ling.
"Apakah ujungnya dilumuri racun?"
"Tidak." Jawab Jin Jiu Ling. "Ia membiarkan korban-korbannya tetap hidup mungkin dengan tujuan untuk membuktikan bahwa ia bukanlah seorang wanita, tapi seorang laki-laki berjenggot yang bisa menyulam."
"Dan ia memang tidak perlu membunuh mereka!"

"Menurutmu, mungkinkah dia adalah Jiang Qing Xia?"
"Tidak, tidak mungkin!" Lu Xiao Feng menjawab. "Ilmu kungfu Jiang Qing Xia memang tidak lemah, tetapi bila dibandingkan dengan orang itu, ia masih jauh sekali!" Ia meneruskan. "Tugas Jiang Qing Xia adalah mencari tahu tentang tata ruang Istana Kerajaan dan membuat kunci duplikat untuknya!"

"Menurutmu, Jiang Qing Xia berada di bawah komandonya?"
Lu Xiao Feng mengangguk.
"Jiang Qing Xia adalah orang yang cukup termasyur di dunia persilatan, dan terkenal angkuh pula, bagaimana mungkin ia bersedia menjadi bawahan orang lain?" Jin Jiu Ling bertanya-tanya.
"Karena orang itu jauh lebih baik daripada Jiang Qing Xia dalam segala hal." Desah Lu Xiao Feng. "Tidak pernah dalam hidupku aku bertemu dengan seorang wanita dengan kemampuan kungfu yang begitu luar biasa dan juga licik!"
"Kau bertemu dengannya?" Jin Jiu Ling terkejut mendengar berita itu.

"Bukan hanya melihatnya, tapi juga hampir terbunuh olehnya!" Lu Xiao Feng tersenyum murung.

"Bagaimana kau bisa bertemu dengannya?"
"Aku datang untuk memenuhi perjanjian bagi seorang sahabat di Gerbang Barat!"
"Perjanjian? Perjanjian macam apa?"
"Perjanjian hutang jiwa!" Lu Xiao Feng menarik nafas lelah.
"Dengan siapa sahabatmu itu membuat perjanjian?"
"Nyonya Besar Gong Sun, Gong Sun Lan."
"Kurasa aku tidak pernah mendengar nama itu sebelumnya." Jin Jiu Ling mengerutkan keningnya.
"Itu karena ia memang bukan orang yang terkenal, dan tidak pernah ingin jadi terkenal!"
"Orang macam apakah dia?"
"Tak tahu."

"Jika kau telah bertemu dengannya, lalu bagaimana kau bisa tidak tahu orang macam apakah dia?" Jin Jiu Ling bertambah bingung.
"Aku hanya melihat seorang nenek penjual kacang dan membeli dua kati kacang gula darinya. Jika aku memakan satu butir saja, maka kau tidak akan bicara denganku saat ini."

"Kacang gula Nenek Xung!" Jin Jiu Ling hampir menjerit.
"Kacang gula Nenek Xung?" Lu Xiao Feng tidak memahami arti kalimat itu.
"Dua tahun yang lalu, sering ditemui orang-orang yang mati di jalan raya." Jin Jiu Ling menjelaskan. "Mereka semua diracun sampai mati dan di dekat tubuh mereka selalu berserakan beberapa butir kacang gula."
"Dan semua peristiwa itu terjadi pada malam bulan purnama." Lu Shao Hua pun tahu tentang kejadian itu.
"Malam ini sedang bulan purnama." Lu Xiao Feng berkata.

"Dulu aku ditugaskan untuk menangani beberapa kasus ini, tapi aku tak pernah berhasil menemukan petunjuk apa pun," Lu Shao Hua menjelaskan lagi. "Orang-orang yang tewas itu bukan dibunuh oleh musuh bebuyutan yang membalas dendam, mereka juga bukan dibunuh karena uang."

"Tapi karena orang-orang yang mati itu sebagian besar adalah orang-orang yang tidak terkenal, maka peristiwa itu tidak menimbulkan gelombang besar di dunia persilatan." Jin Jiu Ling menambahkan keterangannya. "Hanya orang-orang yang bertugas sebagai abdi masyarakat yang mengetahui hal ini."

"Dua tahun yang lalu, ada seorang pegawai perusahaan ekspedisi bernama Zhang Fang yang baru saja terlibat dalam bisnis tersebut, ia pun mati seperti itu." Berkata Lu Shao Hua. "Tapi sebelum mati, ia mengucapkan dua kalimat."

"Apa yang ia katakan?"

"Kalimat pertama adalah: 'Kacang gula Nenek Xung.' Kami bertanya siapakah Nenek Xung itu? Mengapa perempuan itu meracuninya? 'Karena setiap bulan purnama, ia selalu ingin membunuh'."
Lu Xiao Feng menarik nafas. "Jadi dia bukan hanya si Wanita Penjagal, Lebah Bunga Persik, dan Wanita Lima Racun, tapi juga Nenek Xung!"
"Menurutmu, si Bandit Penyulam juga dia?"
"Aku awalnya tidak yakin, tapi ada beberapa hal yang membuktikan bahwa ia adalah si Bandit Penyulam!"
"Hal seperti apa?"
"Aku telah mengejarnya sampai di jalan raya di mana toko roti Keluarga Mai berada sebelum aku kehilangan dia, sekarang aku faham kenapa ia berlari ke arah sini."
"Karena ia tinggal di jalan ini dan lebih mengenal lingkungan sekitarnya daripada kamu!"
"Di samping itu, pakaian yang ada di dalam laci tadi sesuai dengan postur tubuhnya. Didengar dari suaranya, bisa dipastikan bahwa ia belum tua, maka dengan mudah ia bisa menyamar sebagai seorang pemuda tampan!"

Tapi bukan hanya itu hal-hal yang terpenting! Lu Xiao Feng meneruskan. "Walaupun ia menyamar sebagai seorang nenek tua, ia tetap memakai sepasang sepatu merah – sepatu sutera berwarna merah menyala. Menurut kabar angin, di sepatu itu ada sulaman burung hantu."
"Tidak perduli apa pun, setidak-tidaknya kita sekarang tahu siapa Bandit Penyulam itu!" Jin Jiu Ling menarik nafas.
"Sayangnya kita tidak berhasil menemukannya, bahkan kita tidak memiliki petunjuk di mana akan memulainya!" ucap Lu Shao Hua.

"Kita punya." Lu Xiao Feng tiba-tiba berkata.
"Kita punya sebuah petunjuk?"
"Kita bukan hanya memiliki sebuah petunjuk, kita punya lebih dari satu!" Lu Xiao Feng meneruskan. "Yang pertama, kita tahu bahwa Jiang Qing Xia mengenalnya. Yang kedua, karena dia punya markas untuk perampokan di tempat ini, maka di tempat-tempat lain tentu juga ada markasnya yang digunakan untuk perampokannya yang lain!"

"Benar!" Mata Jin Jiu Ling tampak bersinar-sinar. "Tidak perduli apa pun, seorang penjahat yang ahli tentu memiliki beberapa kebiasaan khusus. Bagi mereka, sangat sukar untuk merubahnya."
"Itulah sebabnya aku berpendapat bahwa ia tentu memiliki sebuah markas di Nan Hai!" Nan Hai adalah kota tempat tinggal Hua Yu Gan.

Mata Lu Shao Hua pun tampak berkilauan. "Pemimpin para pemburu hadiah di Nan Hai adalah Meng Wei. Dulu ia juga merupakan anak buah Bos Jin. Aku bisa memintanya untuk mulai mencari sekarang juga. Mungkin saat kalian tiba di sana, mereka telah menemukannya!"

"Kau bisa memintanya untuk melakukan itu sekarang juga?"
"Selama bertahun-tahun ini kami punya suatu cara untuk berkomunikasi," Lu Shao Hua mengangguk. "Dan kami juga berkomunikasi dengan menggunakan cara yang tercepat!"
"Cara apakah itu?"

"Burung merpati."
"Mungkin ia bermaksud membawa Xue Bing ke sana. Jika kita bertindak cepat, mungkin kita dapat menangkapnya di sana!" ucap Jin Jiu Ling.
"Aku akan meminta Meng Wei untuk bersikap ekstra hati-hati dan tenang waktu memimpin pencarian supaya tidak mengejutkannya!"
"Kau akan menuliskan surat itu sekarang juga?" Jin Jiu Ling bertanya.
"Ya."

Ia baru saja hendak mempercepat langkahnya waktu Jin Jiu Ling tiba-tiba memanggilnya kembali.
"Satu hal lagi!"
Lu Shao Hua berhenti dan menunggu instruksinya.
"Berapa banyak uang upeti yang kau dapatkan setiap bulannya dari orang-orang Raja Ular?" Jin Jiu Ling bertanya, sambil tersenyum.
Wajah Lu Shao Hua tampak memerah, tapi ia masih takut untuk mengatakan yang sebenarnya. "Delapan ratus tael perak, tapi itu dibagi untuk kami semua!"
"Apakah kau tahu bahwa Raja Ular adalah sahabat Lu Xiao Feng?" Wajah Jin Jiu Ling menjadi gelap. "Apakah kau tahu bahwa sahabat Lu Xiao Feng juga adalah sahabat Jin Jiu Ling?"
"Aku tahu," Kepala Lu Shao Hua makin menunduk. "Mulai besok aku akan berhenti mengumpulkan uang itu."
"Bagus, mulai besok aku akan mengganti kerugianmu itu dengan menaikkan gajimu!" Jin Jiu Ling tersenyum.

Lu Shao Hua memandangnya dengan sorot mata yang penuh dengan perasaan terima kasih. Sambil membungkuk dalam-dalam, ia pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun lagi, dan tanpa perlu bicara apa-apa lagi.

Lu Xiao Feng mengawasi kepergiannya, lalu ia tiba-tiba menarik nafas. "Sekarang aku tahu mengapa orang lain mengatakan bahwa kau adalah orang nomor satu dalam 300 tahun sejarah Enam Pintu!"
"Mengapa?" Jin Jiu Ling tersenyum.
"Karena kau bukan hanya pintar membeli hati orang, kau juga pintar menjual teman-temanmu."
"Siapa yang kujual?" Senyuman Jin Jiu Ling tampak agak dipaksakan sekarang.
"Aku!" Lu Xiao Feng tersenyum letih. "Jika bukan kau yang menyeretku ke dalam kekacauan ini, aku tentu tidak akan memiliki perasaan gelisah dan sakit kepala seberat ini."
"Tapi kau akan segera dapat mengalihkan sakit kepalamu itu pada orang lain!"
"Siapa?"
"Si Bandit Penyulam," Jin Jiu Ling tersenyum dan menambahkan dengan lambat. "Nyonya Besar Gong Sun."
"Haruskah kita berangkat sekarang?" Lu Xiao Feng tertawa.
"Tentu saja sekarang juga, hal-hal lain harus dikesampingkan saat ini."
"Tapi masih ada sesuatu yang tidak bisa kukesampingkan!"
"Apa?"
"Persahabatan."

"Aku tahu kau hendak pergi menemui Raja Ular lagi," Jin Jiu Ling menarik nafas. "Tapi aku ingin tahu apakah ia bisa dan mau bersahabat denganku?"

Raja Ular tidak bisa. Karena ia tidak bisa lagi berteman dengan orang lain. Bagaimana mungkin orang mati bersahabat dengan orang hidup?

Bangunan kecil itu benar-benar sunyi, tidak ada satu pun lampu yang menyala. Orang-orang yang biasanya berkumpul di halaman telah dikirim keluar semuanya, hanya empat orang yang tinggal untuk berjaga-jaga. Mereka tampak bingung, tapi tak seorang pun dari mereka yang berani masuk dan melihat ke dalam. Tanpa ijin dari Raja Ular, tak seorang pun berani naik ke lantai atas. Tapi tentu saja Lu Xiao Feng adalah sebuah pengecualian.

"Beliau tidak tidur tadi malam, mungkin beliau akhirnya tertidur sekarang."

Pintu itu tidak tertutup rapat. Lu Xiao Feng mendorongnya hingga terbuka. Jin Jiu Ling memberinya kayu api untuk penerangan. Kayu itu baru saja dinyalakan sebentar sebelum padam lagi dan jatuh. Tangan Lu Xiao Feng seperti kejang, begitu kejangnya sehingga ia tak mampu menggenggam kayu api itu di dalam tangannya.
Dalam waktu sekilas tadi, ia telah melihat mata Raja Ular, mata yang hampir melompat keluar dari kelopaknya. Ia telah dicekik hingga mati di atas kursinya yang lembut itu, dicekik hingga mati dengan menggunakan sehelai selendang sutera berwarna merah menyala. Selendang sutera yang sama dengan selendang yang diikatkan oleh Nyonya Besar Gong Sun pada pedang pendeknya.

Lu Xiao Feng berjalan menghampiri dan menggenggam tangan Raja Ular. Seluruh tubuhnya pun mulai bergetar. Tangan Raja Ular lebih dingin daripada tangannya. Kamar itu gelap gulita. Jin Jiu Ling tidak menyalakan obor lagi, ia tahu bahwa Lu Xiao Feng tak sanggup untuk melihat wajah Raja Ular lagi. Ia juga tidak memiliki kata-kata untuk menghibur Lu Xiao Feng. Kegelapan yang menyerupai kematian, kesunyian yang menyerupai kematian, kesepian yang menyerupai kematian, dalam suasana seperti inilah seorang manusia baru benar-benar merasakan dan memahami betapa nyata dan menakutkan "kematian" itu.

Waktu pun berlalu serasa bertahun-tahun.

"Mari kita pergi, kita pergi sekarang juga." Lu Xiao Feng tiba-tiba berkata.
"Ya!"
"Tapi aku tidak akan memberikan sakit kepalaku padanya."
Tiba-tiba ia tertawa, sebuah tawa yang penuh dengan perasaan sakit hati dan amarah yang tak dapat diuraikan dengan kata-kata.

Untunglah Jin Jiu Ling tidak menyalakan lentera, karena ekspresi wajah Lu Xiao Feng itu terlalu menakutkan untuk dilihat. Yang ia dengar adalah Lu Xiao Feng menekankan setiap patah katanya saat ia berbicara.

"Aku menjamin bahwa ia tidak akan pernah mendapatkan sakit kepala lagi."

Jin Jiu Ling memahami apa maksud ucapannya. Bila kepala seseorang telah dipenggal, orang itu tidak akan pernah menderita sakit kepala lagi!

Djilid

20

KEGIGIHAN YANG TAK TERGOYAHKAN

Lu Xiao Feng tidak suka naik kereta kuda, tapi ia malah berada di atas sebuah kereta saat ini. Orang memang tak bisa menghindar dari melakukan sesuatu yang tidak mereka sukai. "Kau harus menemukan sebuah cara untuk bisa tidur di atas kereta, maka bila kau bertemu dengan Nyonya Besar Gong Sun, kau berada dalam kondisi terbaik untuk menantangnya!"

Lu Xiao Feng tahu bahwa kata-kata Jin Jiu Ling itu benar. Tapi bagaimana mungkin ia bisa tidur pada saat seperti ini?

"Pangeran kecil sangat mengagumi Hua Man Lou dan telah memintanya untuk tinggal di Istana selama beberapa hari. Ia mendapat pelayanan yang baik di Istana, kau tidak usah mengkhawatirkannya lagi."

Lu Xiao Feng lebih tahu daripada orang lain bahwa ia memang tidak perlu mengkhawatirkan benda-benda atau orang-orang di dalam Istana, ia juga tidak perlu khawatir mengenai Raja Ular lagi. Orang yang harus ia khawatirkan saat ini tidak lain adalah dirinya sendiri. Tidak perduli betapa kuatnya seseorang, bila dihadapkan dan dibebani dengan tekanan dan beban seberat ini, orang itu tentu akan 'meledak'.

Kuda itu menarik kereta dengan langkah yang amat cepat, dan kereta pun terguncang ke sana ke mari. Ia berusaha sekuat tenaga untuk memusatkan fikirannya, terlalu banyak hal yang harus ia fikirkan. Tapi bagaimana jika hati rasanya seperti sedang tercabik-cabik? Pagi harinya, kereta berhenti di depan sebuah warung tahu yang kecil di sebuah desa di pinggir jalan. Aroma susu tahu panas yang harum terbawa oleh angin pagi yang lembut sampai di kereta.

"Aku tahu kau sedang tidak ingin makan, tapi setidak-tidaknya kau harus minum sedikit susu tahu panas ini."

Walaupun Lu Xiao Feng tidak ingin membuang-buang waktu, ia tahu kalau ia tidak boleh mengacuhkan perhatian seorang sahabat. Di samping itu, sais kereta dan kuda penarik kereta pun membutuhkan sedikit istirahat.
Lentera masih menyala di dalam warung itu. Seseorang sedang duduk di sudut dan meneguk semangkuk besar susu tahu di tangannya dengan suara yang keras. Sinar lentera berkerlap-kerlip dan menyinari kepalanya, kepala yang benar-benar gundul. Ia adalah seorang hwesio. Hwesio ini memiliki wajah persegi dan telinga yang besar. Sebuah wajah yang membawa keberuntungan, itulah yang akan dikatakan para peramal padamu. Tapi pakaian yang ia kenakan tampak kotor dan compang-camping, dan sepasang sandal jerami di kakinya pun sudah hampir rusak. Hwesio Jujur!

Waktu ia melihat hwesio paling aneh di dunia ini, barulah sebuah senyuman muncul di wajah Lu Xiao Feng. "Hwesio Jujur, kau telah melakukan sesuatu yang tidak jujur baru-baru ini?"

Hwesio Jujur tampaknya benar-benar terkejut saat melihatnya dan hampir menumpahkan susu tahu di tangannya.

"Dilihat dari tampangmu, aku tahu pasti bahwa kau tentu telah berbuat tidak baik tadi malam!" Lu Xiao Feng tertawa terbahak-bahak. "Mengapa kau tampak begitu serba salah bila kau melihatku?"

"Hwesio Jujur hanya sekali berbuat tidak jujur dalam hidupnya," Hwesio Jujur seperti baru saja menelan seekor tikus. "Buddha Maha Pengampun, mengapa Hwesio harus bertemu denganmu?"

"Apa salahnya bertemu denganku? Setidak-tidaknya aku bisa membelikan semangkuk susu tahu untukmu!" Lu Xiao Feng tersenyum.

"Hwesio tidak perlu membayar susu tahu. Hwesio tahu bagaimana caranya memohon belas kasihan pada dermawan." Ia meneguk tetesan terakhir susu tahu-nya dengan cepat dan tampaknya ia hendak lari dari tempat itu dengan segera.

Tapi Lu Xiao Feng menghalangi jalannya. "Karena kau tidak membutuhkan aku untuk membayarimu, lalu mengapa kau tidak tinggal di sini dan berbincang-bincang sebentar? OuYang Qing tidak ada di sini, untuk apa kau cepat-cepat pergi?"

"Sasterawan bertemu dengan prajurit, tidak ada gunanya bicara tentang logika," Hwesio Jujur tersenyum sabar. "Hwesio bertemu dengan Lu Xiao Feng, ini jauh lebih tidak beruntung daripada sasterawan itu. Bincang ini bincang itu, akhirnya Hwesio juga yang menderita!"
"Apa maksud ucapanmu itu?"
"Jika Hwesio tidak menderita, lalu kenapa dulu Hwesio akhirnya harus merangkak di atas tanah?"
"Baiklah, kujamin kau tidak akan merangkak hari ini!" Lu Xiao Feng tertawa.
"Masih bisa menderita walaupun tidak merangkak," Hwesio Jujur menarik nafas. "Hwesio hanya takut pada dua orang di dunia ini, mengapa Hwesio bertemu denganmu lagi hari ini?"

"Siapa orang satunya lagi?"
"Bahkan jika Hwesio mengatakan siapa orang itu, kau tidak akan kenal!"
"Cobalah!"

Hwesio Jujur bimbang sebentar sebelum akhirnya menyerah. "Orang ini adalah seorang wanita!"
"Hwesio tampaknya cukup banyak mengenal wanita!" Lu Xiao Feng bergurau.
"Cukup banyak wanita yang juga mengenal Hwesio."
"Apakah wanita ini OuYang?"

"Bukan OuYang, Gong Sun!"
"Gong Sun?" Lu Xiao Feng hampir berteriak. "Apakah itu Nyonya Besar Gong Sun?"
"Kau juga kenal dia? Bagaimana kau bisa tahu tentang dia?" Hwesio Jujur juga terkejut.

"Kau mengenalnya?" Lu Xiao Feng sekarang telah menjerit. "Kau tahu di mana dia berada?"
"Mengapa kau bertanya?"
"Karena aku punya urusan yang belum terselesaikan dengannya!"

Hwesio Jujur menatap Lu Xiao Feng selama beberapa saat, dan kemudian tertawa terbahak-bahak. Ia tertawa begitu kerasnya sehingga tubuhnya terbungkuk-bungkuk. Tiba-tiba ia melarikan diri melalui sisi Lu Xiao Feng dan sudah menjauh hampir 10 meter. Walaupun jaraknya sudah 10 meter, ia masih tertawa.

Tapi kali ini Lu Xiao Feng telah memutuskan untuk tidak membiarkannya lolos. Ia berjumpalitan dan menghalangi jalannya lagi.

"Mengapa kau tertawa?"
"Bila Hwesio menemukan sesuatu yang lucu, Hwesio tertawa. Hwesio selalu jujur."
"Apa yang lucu dengan urusan ini?"
"Mengapa kau harus 'menghancurkan kendi' dan bertanya terus?"
"Bahkan jika aku harus menghancurkan kepala seorang hwesio, aku akan terus menanyakan hal ini."

Ia bersikap sangat serius waktu bicara. Hwesio Jujur hanya bisa menarik nafas. "Kepala Hwesio tidak boleh dihancurkan, Hwesio hanya punya satu kepala."
"Maka bicaralah, mengapa urusan ini begitu lucu?"
"Yang pertama: karena kau tidak akan menemukannya. Yang kedua: karena walaupun kau menemukannya, kau tidak akan mampu mengalahkannya. Yang ketiga, karena walaupun kau bisa mengalahkannya, itu semua sia-sia."
"Kenapa begitu?"
"Karena setelah kau bertemu dengannya, kau tak akan tega memukulnya. Bahkan kau mungkin berharap bahwa ia akan memukulmu beberapa kali!"
"Ia sangat cantik?"
"Ada empat Wanita Cantik di dunia persilatan, kau mungkin mengenali semuanya, bukan?"
"Ya."
"Apakah menurutmu mereka cantik?"
"Tentu saja cantik."
"Tapi Nyonya Besar Gong Sun 10 kali lebih cantik dari mereka berempat digabungkan semuanya!"
"Kau telah melihatnya?"
"Buddha Maha Pengampun," desah Hwesio Jujur sambil tersenyum murung. "Jangan biarkan Hwesio melihatnya lagi. Kalau tidak, walau Hwesio punya 10 buah kepala, Hwesio akan kehilangan semuanya."

"Kau tahu di mana dia berada?"

"Tidak tahu." Waktu Hwesio Jujur mengatakan tidak tahu, maka ia pasti tidak tahu. Hwesio Jujur tidak pernah berdusta.
"Di mana kau melihatnya terakhir kali?"
"Tidak boleh kuberitahu padamu." Waktu Hwesio Jujur mengatakan tidak boleh diberitahu padamu, maka ia pasti tidak akan memberitahumu. Walaupun kau menghancurkan kepalanya, ia tetap tidak akan memberitahumu.

Bahkan Lu Xiao Feng pun tahu bahwa ia tidak mungkin memaksanya bicara. Yang bisa ia lakukan hanyalah menatapnya dengan marah selama sesaat. Tiba-tiba ia tertawa.
"Sebenarnya Hwesio tidak hanya memiliki satu kepala."
Hwesio Jujur tidak faham.
"Karena Hwesio masih punya si 'Hwesio Cilik'!"

Ia tertawa, tertawa begitu kerasnya sehingga tubuhnya pun terbungkuk-bungkuk. Hwesio Jujur menjadi demikian marah sehingga ia tidak sanggup memikirkan sesuatu untuk diucapkan. Ia tahu bahwa Lu Xiao Feng sedang menggodanya dengan sengaja, tapi tetap saja menjadi marah, begitu marahnya sehingga ia hampir pingsan. Jin Jiu Ling menonton di pinggir, bahkan ia pun tak tahan untuk tidak tertawa kecil.

"Hwesio tidak berdusta dan masih punya satu hal kecil yang harus diberitahukan padamu."
Hwesio Jujur tiba-tiba menarik nafas.
"Ya? Apa itu?" Lu Xiao Feng bertanya, tetapi setelah berusaha keras untuk menghentikan tawanya.
"Dilihat dari tampang kalian berdua, wajah kalian tertutup oleh pertanda buruk. Dalam waktu tiga hari, kepala kalian akan dihancurkan oleh seseorang!"

* * * * *

Walaupun Meng Wei juga hanya memiliki satu kepala, ia dikenal sebagai "Ular Berkepala Tiga". Di antara Sembilan Pemburu Hadiah Ternama, ia selalu dianggap sebagai orang yang paling kejam dalam metode kerjanya dan paling tidak kenal belas kasihan dalam melakukan pemeriksaan. Ular Berkepala Tiga, tentu saja, memiliki tiga wajah yang berbeda. Waktu ia melihat Jin Jiu Ling, bukan hanya sikapnya amat hormat, senyumannya pun sangat manis dan murni. Bahkan Lu Xiao Feng merasa sukar untuk membayangkan kalau orang seperti ini tega menuangkan air garam ke luka tawanannya atau memukuli orang hingga jadi bubur di dalam ruang-ruang tahanan yang gelap.

Tapi karena adanya orang-orang seperti ini di dunia, setiap orang seharusnya tahu bahwa sebaiknya ia tidak melakukan kejahatan selama hidupnya. Sais yang mengemudikan kereta juga merupakan orang yang berada di bawah komando Lu Shao Hua. Setelah mereka memasuki kota, seseorang dari kelompok pemburu hadiah setempat segera menyambut mereka dan membawa mereka ke tempat ini. Ini

juga merupakan bagian kota yang sibuk – jelas sebagian besar orang memang benar-benar sukar menyingkirkan kebiasaan semacam ini.

Itulah sebabnya sangat sedikit kejahatan dan misteri yang tidak berhasil diungkapkan di dunia ini. Meng Wei telah menanti mereka di sebuah warung teh di sudut jalan. Tujuan akhir mereka adalah sebuah jalan kecil di belakang sana, di ujung jalan itu ada sebuah rumah kecil.

"Orang yang menyewa rumah ini juga seorang pemuda yang amat tampan, dan juga membayar uang sewa setahun di depan."
"Ada orang yang melihat sesuatu di rumah ini sejak itu?"
"Tidak, tampaknya tidak ada orang yang tinggal di sana sejak penyewaan itu."

Mungkin kedatangan mereka telah mendahului Nyonya Pertama Gong Sun. Setelah membunuh Raja Ular, ia tentu berhenti dulu di suatu tempat. Apalagi ia juga harus membawa Xue Bing yang sedang terluka.

Itulah sebabnya Jin Jiu Ling memberi instruksi: "Perintahkan orang-orangmu yang gampang dikenali untuk pergi menjauh sehingga tidak ada orang yang melihat bahwa perhatian khusus sedang ditujukan ke tempat ini!"
"Kami telah bertindak sangat hati-hati selama ini," Meng Wei meyakinkannya.
"Orang-orang yang berada di sini semuanya telah menyamar dengan sangat baik."
"Apakah samaran saja sudah cukup?" Jin Jiu Ling mendengus dingin. "Seolah-olah orang lain tidak bisa melihat samaran kalian itu."

Bahkan Lu Xiao Feng pun bisa melihat dalam sekilas pandang bahwa para pelayan warung teh, pedagang buah berry di seberang jalan, peramal di sampingnya, dan 7 atau 8 orang tamu di warung teh itu semuanya adalah para pemburu hadiah yang sedang menyamar. Setelah lama menjadi abdi masyarakat, sukar bagi seseorang untuk menjaga sikap dan tingkah lakunya agar sama seperti orang biasa, terutama ekspresi wajah, yang hampir mustahil tidak terlihat oleh siapa pun yang memperhatikannya.

"Aku akan menyuruh mereka pergi sekarang." Meng Wei mengiyakan.

Di bawah sudut sebuah atap yang menjuntai di atas jalan, ada seorang pengemis botak kudisan dengan selembar genteng atap yang patah di tangannya. Waktu Meng Wei lewat, ia mengulurkan genteng atap itu, meminta uang. Apa yang ia dapatkan hanyalah sebuah tendangan.

Segera semua pemburu hadiah yang menyamar itu bergegas pergi.

"Aku hanya menyisakan dua orang di sini," lapor Meng Wei. "Dengan demikian, bila terjadi sesuatu, mereka bisa digunakan sebagai kurir."

Yang satunya adalah si pedagang yang berada di seberang jalan. Warungnya masih seperti semula, tapi pedagang itu telah digantikan oleh seseorang yang tidak begitu menyolok. Tapi yang satunya lagi siapa?

"Song Hong semakin bagus akhir-akhir ini," Jin Jiu Ling memandang pada si pengemis botak. "Jaga dia baik-baik, dia akan hebat nantinya."

Lu Xiao Feng akhirnya faham bahwa si pengemis botak kudisan itu adalah salah seorang dari mereka juga.

Saat itu belum jam 9 malam, pada bulan Juli waktu terbenamnya matahari memang sedikit lebih lama, maka orang pun tidak perlu menyalakan lampu di dalam rumah. Sinar matahari terbenam terlihat menembus jendela, memperlihatkan sebuah ruangan yang penuh dengan lapisan debu. Sepertinya sudah lama tidak ada orang yang tinggal di dalamnya. Kondisi dan suasana kamar itu sangat mirip dengan kamar sebelumnya.

Di dalam lemari ada 8 atau 9 stel pakaian yang berbeda-beda, di atas meja ada sebuah cermin, dan di samping meja ada sebuah ranjang kecil. Tidak ada yang menarik, dan juga tidak ada petunjuk yang ditemukan. Seakan-akan seluruh perjalanan ini cuma sia-sia belaka. Jin Jiu Ling menggendong tangannya di belakang punggungnya sambil berjalan mondar-mandir di tempat itu. Tiba-tiba, dengan sebuah gerakan yang cepat, ia melompat ke atas sebuah balok penyangga atap, menggeleng-gelengkan kepalanya, dan melompat turun lagi.

"Di sini!" Meng Wei tiba-tiba berseru dari dapur. Waktu ia berlari ke luar, di tangannya telah ada sebuah kotak kayu berukuran kecil.
"Di mana kau menemukannya?" Jin Jiu Ling tampak sangat bersuka-cita.
"Di dalam perapian."

Tempat itu benar-benar tempat yang amat baik untuk menyembunyikan sesuatu. Karena benda ini disembunyikan di sana, tentu ada rahasianya.

Jin Jiu Ling tampaknya bermaksud untuk membuka paksa peti itu, tapi Lu Xiao Feng segera mencegahnya.
"Hati-hati, mungkin ada perangkap di dalamnya."

Jin Jiu Ling menimbang-nimbang berat kotak itu sebentar dan tersenyum. “Kotak ini benar-benar ringan. Jika ada pegas atau perangkap di dalamnya, seharusnya kotak ini sangat berat.”

Tentu saja ia merupakan orang yang selalu berhati-hati, kalau tidak ia tentu telah mati 20 kali sejak 10 tahun yang lalu. Pegas dan perangkap biasanya terbuat dari logam, yang tentunya akan memberi tambahan bobot yang cukup besar. Kotak itu tidak ada kuncinya, maka Jin Jiu Ling bisa membukanya dengan mudah. Tiba-tiba segumpal asap keluar dari dalam kotak. Jin Jiu Ling berusaha menahan nafasnya, tapi terlambat. Tubuhnya terhuyung-huyung ke belakang dan membentur lemari. Lalu ia roboh ke lantai!

Di dalam kotak itu tidak ada perangkap mekanis, tapi ada sebuah balon kecil yang terbuat dari perut ikan. Ketika kotak dibuka, jarum yang dipasang di tutup kotak akan menusuk balon dan segera mengeluarkan gas racun yang tersimpan di dalam balon. Walaupun berhati-hati dan berpengalaman, Jin Jiu Ling tidak mencurigai hal ini.

Tergeletak di atas lantai, ia tampak seperti sebuah balon yang menggelembung. Seluruh tubuhnya membengkak, parasnya pucat pasi, dan di kepalanya terdapat sebuah goresan. Kepalanya tadi membentur lemari dan terluka.

- Wajah kalian tertutup oleh pertanda buruk. Dalam tiga hari, kepala kalian akan dipecahkan oleh seseorang -.

Hwesio Jujur memang jujur. Lu Xiao Feng menarik nafas dalam-dalam dan membuyarkan gas beracun itu dengan kibasan tangannya. Memikirkan kembali kata-kata Hwesio Jujur itu, hatinya tiba-tiba terasa agak dingin. Meng Wei tadi berlari keluar dari ruangan itu secepat yang ia bisa. Barulah setelah gas itu buyar, ia masuk kembali, sambil mendekap hidungnya.

Sekarang Lu Xiao Feng membantu Jin Jiu Ling duduk dan melindungi jantungnya dengan tenaga dalamnya, berharap dapat menyelamatkan nyawanya. Meng Wei malah pergi dan memungut kotak itu, tampaknya ia lebih tertarik pada kotak itu daripada terhadap Jin Jiu Ling. Tapi kotak itu kosong, tidak ada apa-apa di dalamnya. Setelah memeriksanya beberapa lama, tiba-tiba ia berseru. “Ini dia!”

Rahasianya bukan berada di dalam kotak, tapi pada tutupnya. Jika memeriksa dengan cermat, orang bisa melihat bahwa di antara ukir-ukiran pada tutup itu ada sebuah tulisan kuno, yang berasal dari masa sebelum Kaisar Pertama. Totalnya ada 6 kata. “Pergi ke Ah-Tu, akan segera kembali.”

Semakin jelas, semakin tidak diperhatikan orang, semakin sukar pula menemukannya. Nyonya Pertama Gong Sun benar-benar memahami bagaimana caranya fikiran manusia berfungsi. Siapa yang memikirkan cara berkomunikasi seperti ini? – Ia menyuruh seseorang untuk memberi sesuatu pada Ah-Tu, karena Ah-Tu akan segera kembali. Tapi kepada siapa instruksi itu ditujukan? Apa yang harus diserahkan pada Ah-Tu? Siapa pula Ah-Tu? Pertanyaan-pertanyaan ini mustahil untuk dijawab saat ini.

"Ah-Tu, Ah-Tu…." Meng Wei mengerutkan keningnya dan bergumam pada dirinya sendiri. "Mungkinkah Ah-Tu yang itu?"
"Kau kenal Ah-Tu?" Lu Xiao Feng bertanya, walaupun ia tahu jawabannya.
"Di mulut jalan ada seorang pengemis, semua orang memanggilnya Ah-Tu."
"Di mana dia sekarang?"
"Supaya Song Hong bisa tinggal di sana dan menyamar sebagai dirinya, kami telah mengusirnya pergi."
"Cepat, cari dia."
Meng Wei segera hendak berlalu.
"Tunggu sebentar."
Meng Wei menunggu instruksinya.
"Apakah ia tahu mengapa kalian mengusirnya pergi?"
"Aku hanya mengatakan padanya bahwa ia tidak diijinkan mengemis di situ."

Meng Wei menggelengkan kepalanya. Seorang pemburu hadiah sebenarnya tidak memerlukan alasan apa pun untuk mengusir seorang pengemis.

"Bila kau menemukannya, segera beritahu aku. Tidak perduli apa pun, jangan biarkan dia tahu."
"Ya, Tuan. Aku akan segera kembali setelah aku menemukannya."
"Tidak usah kembali ke sini. Aku akan membawa Jin Jiu Ling ke tempat Shi Jing Mo. Jika kau menemukan sesuatu, pergi saja ke sana!"

Shi Jing Mo adalah tabib paling terkenal di kota ini, tentu saja Meng Wei pun tahu hal ini.

"Juga suruh orang-orangmu mencari debu dan menaburkannya di tempat kita tadi berada, pastikan debu itu kelihatan wajar."
"Ya, Tuan."
"Dan letakkan kembali kotak ini di tempat kau menemukannya."
"Ya, Tuan."

"Song Hong juga harus pergi dari sini, suruh orang lain yang berpatroli di mulut jalan. Mungkin ada baiknya juga menempatkan seseorang di halaman rumah sebelah, ia juga harus segera memberitahuku bila ada sesuatu yang mencurigakan!"
"Ya, Tuan." Meng Wei berdiri di sana dan memandang pada Lu Xiao Feng, seolah-olah ia ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak jadi.

Tapi waktu berjalan ke pintu, ia lalu berubah fikiran dan berpaling. "Jika Pendekar Besar Lu masuk Enam Pintu, maka kami semua terpaksa harus ke belakang untuk mengurus bayi saja." Ia berkata sambil tersenyum.

* * * * *

Lu Xiao Feng pun cukup bangga pada dirinya sendiri. Caranya menangani keadaan yang genting benar-benar mengagumkan. Bahkan jika Jin Jiu Ling dalam keadaan sehat, ia tidak bisa berbuat lebih baik lagi daripada dirinya. Sayangnya, Lu Xiao Feng bukanlah seorang dewa, maka ada kejadian-kejadian tertentu yang tidak bisa ia duga sebelumnya. Shi Jing Mo tidak berada di rumahnya.

Tabib ini biasanya suka berlagak sok penting dan sangat jarang pergi ke rumah pasiennya tapi merekalah yang harus datang kepadanya. Tetapi Majikan Serambi Giok Indah adalah sebuah pengecualian.

Luka-luka pada mata Ye Yi Fan masih belum sembuh benar, tapi ia juga telah pulih dari perasaan terkejut karena ia bisa menggumamkan nama-nama lukisan terkenal miliknya yang hilang. Mengapa semakin kaya seseorang, semakin sukar bagi mereka untuk melupakan benda-benda materi yang hilang? Mungkinkah karena mereka tidak bisa melupakannya maka mereka menjadi kaya?

Saat ini tidak ada lagi cara untuk memberitahukan perubahan situasi yang tak terduga ini pada Meng Wei, maka Lu Xiao Feng pun hanya bisa duduk menunggu di ruang tamu gedung Shi. Hal yang aneh adalah, entah kenapa fikirannya sekarang benar-benar sedang jernih. Tiba-tiba banyak hal yang muncul di dalam fikirannya, hal-hal yang tidak pernah ia fikirkan sebelumnya.

Sementara ia sedang dalam renungan, berita dari Meng Wei tiba. "Ah-Tu ada di rumahnya."
"Seorang pengemis memiliki rumah?"
"Pengemis tetaplah seorang manusia, bahkan anjing saja mempunyai lubang kecil miliknya sendiri, apalagi seorang pengemis."

Tapi kau akan sangat bermurah hati bila menyebut rumah Ah-Tu sebagai sebuah "lubang". Tempat itu tidak lebih dari sebuah dinding bata yang kecil, terkucil dan setengah runtuh sehingga membentuk sebuah ruangan kecil. Di keempat sisinya ada lubang-lubang yang berfungsi sebagai jendela. Tempat itu berbau apek karena gelombang udara musim panas, maka papan kayu yang biasanya digunakan untuk menutupi "jendela-jendela" itu masih belum dipakukan. Bagian dalamnya tampak terang.

"Apakah Ah-Tu masih ada di dalam?"
"Ya, tidak tahu dari mana ia mendapatkan sekendi arak, tapi ia sedang menikmatinya sendirian di dalam sana."
"Sudah ada orang yang bicara dengannya?"
"Tidak, tapi tadi ada seseorang di sana."
"Seperti apa orang itu?"
"Orangnya berkulit kuning, memakai sebuah topi yang ujung atasnya berbentuk seperti buah cherry merah, berpakaian seperti seorang kurir atau seorang pegawai di kantor pejabat atau seperti itulah."

Tidak lama setelah percakapan singkat itu, seorang kurir yang memakai topi cherry merah datang dengan penuh lagak mendaki bukit kecil itu. Ia membawa sebuah kantung kain berwarna kuning. Sesudah mengamati sekelilingnya sebentar, ia melompat ke dalam rumah Ah-Tu. Tentu saja ia tidak melihat Lu Xiao Feng dan Meng Wei, keduanya bersembunyi di atas sebuah pohon yang amat besar.

"Haruskah kita masuk dan menyergap mereka sekarang?" Meng Wei berbisik.
"Orang yang akan kita tangkap bukanlah dia." Lu Xiao Feng segera menggelengkan kepalanya.
"Tuan bermaksud menemukan si Bandit Penyulam dari dia?" Meng Wei segera faham.
"Mmhmm."
"Tulisan di kotak itu mengatakan bahwa ia akan segera kembali, menurut Tuan ia akan kembali ke tempat Nyonya Pertama Gong Sun?"
Lu Xiao Feng mengangguk. "Dan kantung itu tentu sesuatu yang akan diberikan pada perempuan itu, ia mungkin telah kembali ke tempatnya sekarang!"

Meng Wei menahan sabarnya dan menunggu. Ia tidak harus menunggu lama. Kurir bertopi cherry merah itu berjalan keluar dan, sambil menggumamkan sebuah irama, menuruni bukit kecil itu. Ia telah melakukan tugasnya, maka ia tampak jauh lebih santai sekarang.

Setelah menunggu beberapa saat lagi, cahaya di dalam "rumah" kecil itu tiba-tiba

padam dan setelah itu Ah-Tu berjalan keluar. Sebelum pergi, ia menutup jalan masuk ke "rumah"nya dengan sebuah pintu yang terbuat dari sebilah potongan kayu yang cukup besar. Ia membawa dua buah kantung yang terbuat dari tali rami di punggungnya, kantung kain berwarna kuning tadi tentu berada di dalam salah satu kantung rami itu.

"Aku akan mengikutinya, kau pulanglah dan rawatlah Bos Jin-mu."
"Tuan akan pergi tanpa membawa bantuan, bagaimana jika…."
"Tak usah cemas, aku tidak mungkin mati!" Lu Xiao Feng menepuk pundaknya.

Bulan masih belum penuh. Angin malam membawa tanda-tanda musim gugur. Ini adalah cuaca yang sempurna untuk bepergian. Ah-Tu tidak menyewa sebuah kereta, ia juga tidak menaiki seekor kuda, tapi ia malah hanya berjalan kaki dengan acuh tak acuh di depan, seolah-olah ia tidak memiliki sedikit pun perasaan khawatir di dunia ini. Tidak ada orang lain yang melintas di jalan raya ini kecuali mereka berdua, satu di depan dan satunya lagi di belakang. Kadang-kadang Ah-Tu akan menggumamkan sebuah lagu, kali lain ia akan menirukan adegan-adegan dalam opera atau drama-drama dengan suara yang keras; tapi tampaknya langkah kakinya malah semakin lambat.

Lu Xiao Feng berusaha menahan dirinya untuk tidak pergi mencari sebuah cambuk dan memukul orang ini beberapa kali agar berjalan lebih cepat. Setelah menghabiskan waktu yang rasanya bertahun-tahun, bintang-bintang mulai tampak jarang-jarang dan bulan pun mulai menghilang, tapi Ah-Tu masih belum mempercepat langkahnya. Ia malah menghampiri sebuah pohon di pinggir jalan dan duduk di bawahnya. Ia membuka salah satu kantungnya, mengeluarkan seekor bebek panggang, sekendi arak, dan ajaibnya, mulai makan di pinggir jalan itu.

Lu Xiao Feng menarik nafas, yang bisa ia lakukan hanyalah mencari sebatang pohon yang letaknya jauh dan naik ke atasnya. Ia menunggu, dan menonton. Tiba-tiba ia menyadari bahwa ia sangat kelaparan. Dua hari terakhir ini ia tidak mendapatkan makanan yang layak. Tadinya hal itu terjadi karena ia tidak mau makan, tapi sekarang ia benar-benar tidak bisa makan.

Ah-Tu merobek salah satu kaki bebek itu dan menggigitnya sekali, lalu ia meminum araknya. Tiba-tiba ia menarik nafas. "Benar-benar membosankan kalau minum sendirian. Jika ada seseorang di sini bersamaku, ini baru hebat." Ia bergumam sendirian.

Lu Xiao Feng benar-benar tergoda untuk turun dan ikut makan bersamanya. Tapi ia malah hanya bisa menontonnya makan. Akhirnya Ah-Tu selesai. Ia menggosok-

gosokkan tangannya ke celananya dan meneruskan perjalanannya. Lu Xiao Feng benar-benar terkejut bercampur senang saat menemukan bahwa, selain kaki yang tadinya dirobek oleh Ah-Tu, separuh bagian bebek panggang itu sama sekali belum tersentuh waktu Ah-Tu meninggalkannya di atas tanah. Pengemis ini tampaknya benar-benar lupa kalau dirinya adalah seorang pengemis.

Tentu saja ia bukan benar-benar seorang pengemis, tapi Lu Xiao Feng merasa seakan-akan ia telah hampir mati kelaparan, ia sangat tergoda untuk memungut separuh bagian bebek itu dan menggunakannya untuk mengisi perutnya. Tapi ia harus menahan diri. Bila ia mengingat-ingat semua kutu yang berada di tubuh Ah-Tu, walau ia benar-benar akan mati kelaparan pun ia akan memilih kematian daripada memakan bebek itu.

Perjalanan diteruskan, dan sebelum ia sadar, Lu Xiao Feng menemukan bahwa hari telah pagi. Malam hari di bulan Juli selalu relatif singkat waktunya dan matahari pun tiba-tiba terbit. Dengan perlahan-lahan tapi pasti, semakin banyak orang yang bermaksud pergi ke pasar, muncul di jalan raya. Tiba-tiba Ah-Tu mulai berlari secepat mungkin di jalan itu. Seorang pengemis jorok seperti dirinya tidak akan pernah menarik perhatian orang lain di jalan, biarpun ia sedang lari atau bergulingan.

Tapi bagaimana mungkin Lu Xiao Feng pun berlari mengejarnya seperti seekor anjing liar? Tapi apa lagi yang bisa ia lakukan selain berlari? Bahkan jika orang lain menganggapnya gila, ia tetap harus berlari. Dan larinya Ah-Tu ternyata cukup cepat juga.

Bila tidak ada orang lain di jalan, ia berjalan lebih lambat daripada seekor siput, tapi bila ada orang lain di jalan, ia berlari lebih cepat daripada seekor kelinci. Lu Xiao Feng tiba-tiba menyadari bahwa orang ini bukanlah orang yang mudah untuk dihadapi. Mengawasi orang seperti ini tidaklah mudah. Untunglah Ah-Tu tidak pernah melihat ke belakang, dan tampaknya ia juga sudah agak lelah. Tiba-tiba ia melompat ke bagian belakang sebuah pedati yang ditarik oleh seekor keledai dan membawa sisa-sisa daging babi. Ia bersandar pada bagian luar pedati itu dan tampaknya bersiap-siap hendak tidur.

Sais pedati itu berpaling ke belakang dan menatapnya dengan marah, tapi tidak mengusirnya turun. Lu Xiao Feng menarik nafas dan ia mendapatkan sebuah penemuan lagi: bepergian sebagai seorang pengemis ternyata memiliki sejumlah keuntungan yang tidak pernah bisa diduga oleh orang lain. Tidak heran ada pepatah yang mengatakan: “Menjadi orang miskin lebih baik daripada menjadi pangeran.”

Matahari perlahan-lahan naik ke angkasa. Mata Ah-Tu tertutup, seolah-olah ia benar-benar tidur lelap. Lu Xiao Feng malah sedang keringatan, ia terbakar di bawah terik matahari, lelah, lapar, haus, dan tidak boleh berhenti. Untuk dapat menemukan Nyonya Pertama Gong Sun, ia harus mengikuti orang ini tidak perduli apa pun. Jika beruntung, ia tentu akan bertemu dengan sejumlah penjual arak dingin atau nasi sapi di pinggir jalan. Tapi keberuntungan tidak berada di fihaknya, bahkan penjual kue pai pun tidak berhasil ditemukan.

Ternyata orang-orang di selatan sangat pemilih dalam soal makanan. Untuk makan, mereka harus menemukan sebuah tempat yang nyaman untuk duduk dan makan. Pedagang-pedagang kecil seperti itu sangat jarang berhasil menjual sesuatu di wilayah ini. Maka hampir mustahil bagi pedagang-pedagang kecil untuk tetap bertahan dalam bisnisnya. Maka Lu Xiao Feng pun hanya bisa bertahan.

Tadinya di pinggir jalan itu ada deretan tanah persawahan yang dialiri air. Baru sekarang jalan melingkar ke kaki sebuah gunung yang hijau. Tiba-tiba Ah-Tu melompat turun dari pedati dan mulai berlari mendaki gunung itu. Di bawah naungan pepohonan dan rerumputan di lereng gunung itu, setidaknya udara akan terasa lebih sejuk. Setelah tidur di pedati, Ah-Tu sekarang tampaknya telah penuh dengan energi.

Lu Xiao Feng tidak punya pilihan lain kecuali mengikutinya. Tiba-tiba ia menyadari satu hal lagi, bukan hanya pengemis jorok dan miskin ini memiliki fisik yang kuat, tapi ia juga tampaknya memiliki sedikit ilmu meringankan tubuh. Untunglah baginya gunung itu tidak terlalu tinggi, di samping itu, jika Ah-Tu mau berlari mendaki lereng gunung, mungkin tempat tujuannya memang tidak terlalu jauh. Mungkin sekali markas rahasia Nyonya Pertama Gong Sun berada di atas sebuah gunung. Tapi anehnya, gunung ini benar-benar sepi, bukan hanya tidak ada bangunan yang terlihat di sisi jalan, tetapi jalan-jalan di gunung itu pun sangat sempit dan berkelok-kelok.

Setibanya di puncak, udara tiba-tiba dipenuhi oleh sebuah aroma yang mengundang selera, aroma daging kambing rebus. Tentu ada sebuah rumah di sana, tentu itu rumahnya Nyonya Pertama Gong Sun. Tapi, Lu Xiao Feng kembali keliru. Tidak ada bangunan di puncak itu, yang ada hanyalah sekelompok pengemis yang sedang makan dan minum.

"Anggaplah dirimu beruntung," seseorang berkata saat mereka melihat Ah-Tu. "Kami baru saja mencuri seekor kambing gemuk dan sekarang hendak menikmatinya. Karena kau muncul, mengapa tidak bergabung dengan kami?"

"Hehe, tentu aku telah berbuat sebuah pahala beberapa hari terakhir ini, tidak perduli ke mana pun aku pergi, aku selalu bertemu makanan enak!" Ah-Tu tertawa sambil berjalan menghampiri mereka.

Tapi Lu Xiao Feng terpaksa cuma menonton lagi. Tidak mungkin ia bisa bergabung dengan para pengemis ini dan ikut memakan kambing curian itu, ia tidak boleh terlihat oleh Ah-Tu. Maka ia hanya bisa bersembunyi di balik sebuah batu karang, merasa begitu kelaparan sampai-sampai perutnya pun mulai terasa sakit. Ia bahkan mulai merasa menyesal, seharusnya ia memungut dan memakan daging bebek itu tadi malam.

Ah-Tu tampaknya segera akrab dengan para pengemis itu. Mereka tertawa-tawa dan berpesta sepuas hatinya, seakan-akan mereka sedang berada di Surga ke-7, tapi Lu Xiao Feng merasa seolah-olah ia sedang berada di dasar Neraka. Belum pernah ia begitu menderita seperti ini di dalam hidupnya. Baru sekarang ia akhirnya menyadari betapa menakutkannya kelaparan itu. Jika ia bisa menggunakan kesempatan yang sedikit ini dan menutup matanya sebentar, mungkin rasanya tidak seburuk ini.

Tetapi mungkin ada lagi anak buah Nyonya Pertama Gong Sun yang berada di antara para pengemis itu, mereka bisa saja menunggu Ah-Tu di sini untuk mengambil alih barang antaran itu. Maka Lu Xiao Feng tidak boleh lengah sedikit pun, ia harus berkonsentrasi untuk mengamati mereka. Jika Ah-Tu diam-diam berhasil menyerahkan kantung kuning itu pada orang lain untuk dibawa kepada Nyonya Pertama Gong Sun tanpa terlihat olehnya, bukankah semua penderitaan yang ia alami ini akan sia-sia saja?

Akhirnya para pengemis itu telah selesai makan. Ah-Tu mengucapkan terimakasih kepada mereka sebelum, anehnya, memulai perjalanannya menuruni gunung. Apa tujuan tamasya-nya tadi ke atas gunung ini?

"Mungkinkah ia telah menyerahkan kantung kuning itu pada orang lain? Kenapa aku tidak melihatnya?" Lu Xiao Feng tidak mampu membayangkan kejadian yang sebenarnya. Tapi karena ia tidak melihat apa-apa, ia harus tetap mengikuti Ah-Tu. Di tengah perjalanan menuruni gunung, tiba-tiba Ah-Tu berhenti dan mengeluarkan kantung kuning itu dari salah satu kantung tali rami yang ia bawa. Setelah menelitinya sebentar, ia memasukkannya kembali ke dalam buntalan di punggungnya.

"Untunglah salah satu dari pencuri kambing itu tidak mencurinya," ia tersenyum

dan bergumam pada dirinya sendiri. “Kalau tidak kepalaku mungkin tidak akan lama lagi berada di leherku!”

Apa yang ada di dalam kantung kuning itu? Kenapa begitu penting? Lu Xiao Feng tidak bisa melihat, juga tidak bisa menebak. Tak perduli apa, setidaknya benda itu masih ada pada Ah-Tu. Lagipula, jika benda itu benar-benar penting, mungkin ia sendiri yang harus menyerahkannya pada Nyonya Pertama Gong Sun. Tampaknya semua penderitaan yang dialami Lu Xiao Feng tidaklah sia-sia sama sekali. Tapi hal yang paling menjengkelkan adalah Ah-Tu menuruni gunung itu tepat melalui jalan naiknya tadi. Tidak mungkin ia naik ke atas gunung cuma untuk makan kambing, kan? Mungkinkah ia telah melihat bahwa seseorang sedang menguntitnya dan sengaja membuatnya menderita sedikit? Tidak, itu juga tidak mungkin. Ia sama sekali tidak tampak gugup, dan jika ia memang melihat seseorang mengikutinya, ia tidak mungkin kembali melalui jalan yang sama.

Lu Xiao Feng bahkan semakin yakin kalau ia tidak mungkin ketahuan. Bahkan jika ia harus kelaparan dua hari lagi, ia tidak akan mengeluarkan suara sedikit pun. Akhir-akhir ini banyak orang yang sampai pada kesimpulan bahwa ilmu meringankan tubuhnya termasuk 5 yang terbaik di dunia.

“Bila seseorang dibebani dengan semacam tugas yang rahasia dan penting, tidak perduli apakah ada orang lain yang mengikutinya atau tidak, perjalanannya tentu akan sengaja dibuat berliku-liku.”

Tentu itulah penyebabnya, Lu Xiao Feng tampak puas dengan penjelasan ini. Setelah menuruni gunung, gerakan Ah-Tu, seperti yang telah diduga, jadi jauh lebih stabil. Setelah berjalan satu jam lebih, ia memasuki sebuah kota. Setelah mengelilingi jalan-jalan di kota itu sebanyak dua kali, ia lalu memasuki sebuah rumah makan, tapi kemudian keluar lewat pintu belakang. Tiba-tiba, ia berbelok dan menelusuri sebuah gang, di dalam gang itu hanya ada sebuah pintu. Pintu tersebut adalah pintu belakang sebuah kebun bunga dari sebuah kompleks yang amat besar. Ia seperti baru tiba di rumah sendiri, karena ia berjalan masuk tanpa mengetuk pintu sama sekali. Setelah berada di halaman, tampaknya ia pun sangat mengenali lika-liku tempat itu. Dua kali belokan dan putaran dan ia telah berhasil keluar dari semak-semak bunga, melewati sebuah jembatan kecil, dan tiba di sebuah paviliun kecil yang berada di tepi sebuah kolam bunga lotus. Terlihat sinar lampu di lantai atas paviliun itu. Baru sekarang Lu Xiao Feng menyadari bahwa senja hari pun telah berlalu.

Lewat senja, matahari terbenam masih bisa terlihat di atas cakrawala. Paviliun kecil itu tampak terang-benderang, tapi tidak terdengar suara orang, bahkan tidak terlihat

seorang pun pelayan. Ah-Tu juga tidak berhenti di sini, karena ia terus menaiki tangga. Di dalam sebuah ruangan yang penuh hiasan di lantai atas, tidak terlihat satu orang pun, tapi satu set perangkat makan yang mahal dan arak telah tertata rapi di atas sebuah meja.

"Tampaknya nasib mujurnya benar-benar luar biasa, ke mana pun pergi ia selalu bertemu makanan yang enak."

Walaupun tidak ada orang di sana, di atas meja ada 8 pasang sumpit dan cangkir arak. Ah-Tu duduk, mengambil sepasang sumpit, menjepit sepotong "Ayam Mabuk", tapi kemudian menggelengkan kepalanya dan meletakkannya kembali. Ia merogoh ke belakang dan mengeluarkan kantung kuning itu lagi. "Tidak disangka kalau aku kembali menjadi orang pertama yang tiba di sini." Ia bergumam. Jelas ia sedang menunggu orang lain. Tapi orang-orang macam apa yang ia tunggu? Apakah Nyonya Pertama Gong Sun termasuk di antaranya?

Di samping paviliun itu ada sebuah pohon gingko yang rimbun dan amat besar, penuh dengan dedaunan dan dahan-dahan, cocok untuk tempat bersembunyi. Dan letaknya pun persis menghadap jendela ruangan itu. Seperti seekor kadal, Lu Xiao Feng merayap naik ke batang pohon yang menghadap jendela dan menemukan sebuah bagian dari pohon itu yang penuh dengan dedaunan. Hari semakin gelap, jika seseorang melihat keluar dari jendela, ia tentu akan tetap aman. Setidaknya sekarang Ah-Tu telah tiba di tempat tujuannya, ia tidak perlu khawatir lagi kalau-kalau ia melakukan tipuan.

Lu Xiao Feng baru saja hendak menarik nafas dalam-dalam dan beristirahat sebentar waktu ia sayup-sayup mendengar suara kibasan baju yang tertiup angin. Sebuah bayangan manusia terlihat melintasi dahan-dahan pohon dan mendarat di paviliun itu dengan gerakan "Mengibas Awan Dengan Cekatan" yang indah.

"Gerakan yang indah, ilmu meringankan tubuh yang sangat murni." Lu Xiao Feng segera membuka matanya lebar-lebar untuk melihat. Tapi ia telah tahu bahwa orang ini bukanlah Nyonya Pertama Gong Sun. Walaupun ilmu kungfu orang ini termasuk kelas satu, tapi masih berada di bawah Nyonya Pertama Gong Sun, dan, tentu saja di bawah dirinya juga.

Tapi orang ini pun seorang wanita, usianya sekitar 40 tahun, tapi wajahnya seperti masih berusia separuhnya. Pada dirinya masih tampak kesegaran dan kepolosan seorang wanita muda, tapi gayanya dan lirikan matanya terlihat jauh lebih menggoda daripada yang bisa ditemui pada seorang gadis muda. Ia mengenakan

pakaian berwarna ungu gelap tetapi ketat dengan sebuah buntalan kuning pula di tangannya.

Tadi, waktu ia sedang melintasi pohon, Lu Xiao Feng pun telah melihat bahwa ia juga memakai sepasang sepatu merah. Tapi sekarang ia telah duduk.

"Kau lagi yang pertama." Ia memberi Ah-Tu sebuah senyuman yang manis.
"Laki-laki memang tidak sabaran, kami selalu harus menunggu wanita." Ah-Tu menarik nafas.

Sekarang ada sesuatu yang bisa disimpulkan oleh Lu Xiao Feng. Ia menyadari bahwa dugaannya tadi benar, Ah-Tu ini bukanlah orang yang mudah untuk dihadapi, dan kedudukannya pun tidaklah rendah. Bagaimana mungkin ia, seorang pengemis yang penuh kutu, bisa duduk sejajar dengan wanita berbaju ungu yang memiliki ilmu meringankan tubuh dan gaya yang sangat indah ini? Mungkinkah ia juga seorang jago kungfu?

Lu Xiao Feng selalu menganggap dirinya sendiri memiliki pengetahuan yang amat luas mengenai orang-orang dan kejadian-kejadian di dunia persilatan. Tapi sekarang ia menyadari bahwa masih banyak jago-jago di dunia ini yang tidak ia kenal, setidaknya dua orang di depannya ini adalah orang-orang yang tidak pernah ia lihat sebelumnya. Angin tiba-tiba membawa sebuah gelombang suara tawa yang mirip dengan dentingan lonceng perak. Orangnya belum tiba, tapi suara tawanya sudah.

"Adik ke-7 datang." Wanita berbaju ungu itu berkata. Ucapannya bahkan belum selesai ketika satu orang lagi muncul di ruangan itu. Tentu saja seorang wanita lagi. Rambutnya dibentuk berupa dua ekor kuda dan berwarna hitam legam, matanya berkilauan, giginya bersinar-sinar, dan senyumannya manis. Ia adalah seorang gadis muda berbaju merah dan tangannya pun menggenggam sebuah buntalan kuning. Ia tersenyum kecil pada Ah-Tu dan kemudian berpaling pada si wanita berbaju ungu.

"Nyonya kedua, kau datang cepat!"
"Yang tua memang tidak sabaran, kami selalu harus menunggu yang muda." Si wanita berbaju ungu menarik nafas.
"Sejak kapan kau jadi tidak sabaran?" Ia tertawa, suara tawa seperti dentingan lonceng perak pun terdengar lagi. "Orang lain tentu harus bersyukur jika mereka bisa sabar terhadap apa yang kau lakukan."

Wanita berbaju ungu menatapnya dan menarik nafas. "Aku tidak faham apa yang kau tertawakan. Mengapa kau terus tertawa siang dan malam?"

"Karena ia mengira bahwa ia kelihatan sangat cantik bila ia tertawa," Ah-Tu menjawab seenaknya. "Belum lagi sepasang lesung pipinya yang manis itu, jika ia tidak tertawa, lalu bagaimana mungkin orang bisa melihatnya?"

Gadis berbaju merah itu menatapnya dengan marah, tapi kemudian tertawa lagi. Dan kali ini ia tidak bisa berhenti. Lu Xiao Feng sekarang tahu bahwa wanita berbaju ungu itu dikenal sebagai Nyonya Kedua. Nyonya Kedua? Mungkinkah itu singkatan dari Nyonya Kedua Gong Sun? Jika Nyonya Kedua Gong Sun ada di sini, tentu Nyonya Pertama Gong Sun tidak jauh-jauh dari tempat ini. Lu Xiao Feng akhirnya merasa sedikit senang, setidaknya semua penderitaannya ini tidak sia-sia. Di samping itu, suara tawa gadis berbaju merah itu mampu membuat orang yang mendengarnya merasa bahagia. Sayangnya Lu Xiao Feng pun tidak mengenalnya.

"Mari kita bertaruh," ia masih tertawa. "Siapa menurut kalian yang terakhir datang kali ini?"
"Adik Ketiga, tentu saja," Nyonya Kedua menjawab. "Ia memerlukan waktu satu jam hanya untuk membasuh mukanya, bahkan jika kau membakar alis matanya pun ia tetap tidak akan buru-buru datang."
"Benar!" Gadis berbaju merah itu bertepuk tangan dengan gembira dan tertawa.
"Tentu dia lagi kali ini."
"Salah, kali ini bukan dia." Tiba-tiba sebuah suara terdengar dari lantai bawah.

Suara itu sangat lembut, dan sangat lambat, sementara seseorang berjalan naik ke lantai atas. Walaupun ia sedang berjalan perlahan-lahan sekarang, Lu Xiao Feng tadi tidak melihat kapan ia memasuki gedung itu. Gadis berbaju merah tampak terkejut melihatnya, tapi kemudian ia segera tertawa lagi.

"Siapa yang mengira kalau sebuah keajaiban telah terjadi? Nyonya Ketiga tidak terlambat datang!"

Bukan hanya suaranya yang lembut, tingkah-lakunya pun lemah lembut, senyumannya bahkan semakin lembut ketika ia dengan perlahan berjalan menaiki tangga, duduk dengan perlahan dan dengan perlahan meletakkan kantung kuning miliknya di atas meja. Baru kemudian ia menarik nafas. "Bukan hanya aku tidak datang terlambat, tapi aku pun telah berada di sini sebelum kalian semua."
"Benarkah?" Gadis berbaju merah bertanya.
"Aku tiba di sini tadi malam dan tidur di lantai bawah. Aku bermaksud datang lebih dulu dan memberi kejutan pada kalian semua!"
"Jadi mengapa kau menunggu sampai sekarang baru datang ke atas sini?" Gadis berbaju merah pun tertawa.
"Karena ada banyak hal yang harus kulakukan!" Nyonya Ketiga menarik nafas.

"Seperti apa?"
"Aku harus menyisir rambutku, dan kemudian membasuh wajahku, dan lalu mengenakan bajuku, dan kemudian memakai sepatuku…."

Kali ini, bahkan Lu Xiao Feng pun, yang sedang bergantung di atas pohon, terpaksa tertawa kecil. Gadis berbaju merah itu telah terbungkuk-bungkuk sambil tertawa. "Ini benar-benar hal yang sangat penting." Ia berkata, sambil berusaha menarik nafas.
"Sudah kubilang, dia butuh waktu satu jam untuk membasuh mukanya." Bahkan Nyonya Kedua pun tak tahan untuk tidak tertawa kecil.
"Aku hanya mengherankan satu hal!" Ah-Tu tiba-tiba memotong.
"Apa itu?" Gadis berbaju merah bertanya sebelum dua orang lainnya sempat melakukannya.
"Selain menyisir rambutnya, membasuh mukanya, memakai baju dan sepatunya, bagaimana ia punya waktu untuk melakukan hal lainnya dalam seharian?"
"Ini benar-benar masalah yang serius," gadis berbaju merah berusaha keras menahan tawanya dan menjawab dengan muka yang kaku. "Jika nanti ia menikah, ia bahkan mungkin tidak punya waktu untuk punya anak, itu memang serius!" Tapi sebelum ucapannya selesai, ia sudah hampir bergulingan di lantai karena tertawa.

"Yang kutahu adalah kau tentu saja akan punya waktu untuk punya anak," Nyonya Ketiga tampaknya sama sekali tidak marah, malah ia menjawab dengan perlahan. "Nanti kau akan memiliki sedikitnya 70 atau 80 orang anak."
"Bahkan jika aku punya satu setiap tahunnya, bagaimana mungkin aku bisa punya sebanyak itu?" Gadis berbaju merah masih tertawa.
"Jika kau bisa melahirkan banyak anak sekaligus, bukankah hal itu mungkin saja terjadi?"
"Hanya babi yang bisa melahirkan banyak anak sekaligus, aku bukan seekor…." Gadis berbaju merah berhenti di tengah kalimatnya, tiba-tiba ia menyadari bahwa pada dasarnya ia sedang membuat lelucon tentang dirinya sendiri.

Nyonya Kedua tidak bisa menahan tawanya lagi. "Hehe, jadi kau bukan seekor babi? Seharusnya kau mengatakan hal ini pada setiap orang, untuk menghindari kebingungan." Ia bergurau.
"Oh, aku faham," gadis berbaju merah mencibirkan mulutnya. "Kakak Ke-empat dan Kakak Ke-enam tidak ada di sini, jadi kalian semua menggunakan kesempatan ini untuk membuat lelucon tentang diriku!"
"Lalu apa bedanya jika mereka berada di sini?" Tanya Nyonya Ketiga.
"Setidaknya mereka akan membantuku bicara, gabungan kalian berdua bahkan tidak ada artinya bagi salah seorang saja dari mereka."

Angin kembali bertiup dan tiga orang lagi melayang masuk melalui jendela seperti burung. "Setidaknya ada satu hal yang aku yakini, aku tahu kalau dia bukan seekor babi!" Salah seorang dari mereka tersenyum dan berkata.
Si gadis berbaju merah bertepuk tangan lagi dengan gembira dan tertawa. "Kalian dengar itu? Aku tahu bahwa Kakak Ke-empat akan berada di fihakku."
"Tapi, apakah dia jika bukan seekor babi kecil?" Nyonya Ketiga malah bertanya.
"Ia hanya seekor ayam betina, itu saja!" Kakak Ke-empat menjawab.
"Aku seekor ayam betina?" Si gadis berbaju merah tercengang mendengar jawaban itu.
"Jika bukan, lalu kenapa kau selalu: 'hihihihi', tertawa terus-menerus siang dan malam?"
Gadis berbaju merah itu tidak bisa lagi tertawa, Lu Xiao Feng juga tidak – Di antara 3 orang wanita yang terakhir datang itu, ia mengenali 2 orang di antaranya. Salah satunya, tentu saja, Jiang Qing Xia, hal itu tidak membuatnya terkejut. Tapi, walaupun dalam mimpi, tidak pernah ia bisa membayangkan bahwa "Kakak Ke-empat" mereka adalah OuYang Qing! Pelacur terkenal yang pernah dibuatnya marah itu, yang hanya mencintai uang tapi tidak perduli pada wajah, OuYang Qing yang itu dan satu-satunya!

Melihat OuYang Qing datang bersama dengan Jiang Qing Xia, melihat bahwa ilmu ginkang OuYang Qing tidak berada di bawah Jiang Qing Xia, Lu Xiao Feng hampir terjatuh dari atas pohon. Organisasi "Sepatu Merah" ini tampaknya benar-benar memiliki anggota dari berbagai kalangan. OuYang Qing dan Jiang Qing Xia jelas merupakan figur-figur yang menonjol di dalam organisasi ini. Di atas meja ada delapan pasang sumpit, dan sekarang tujuh orang telah tiba.

Wanita berbaju ungu adalah Nyonya Kedua, wanita yang membutuhkan waktu satu jam untuk membasuh mukanya itu adalah Nyonya Ketiga, Kakak Ke-empat adalah OuYang Qing, Kakak Ke-lima adalah Jiang Qing Xia, Kakak Ke-enam adalah seorang nikouw gundul berkaus kaki putih dan berjubah hijau, dan si ayam betina kecil yang tidak pernah berhenti tertawa itu adalah yang nomor tujuh. Jadi di mana Nyonya Pertama? Kenapa Nyonya Pertama Gong Sun belum muncul? Dan Ah-Tu yang penuh kutu itu, apa hubungannya dengan mereka? Di mana posisinya? Mereka bertujuh telah duduk dan meletakkan kantung kuning di hadapan mereka. Hanya kursi utama yang masih kosong, jelas disisakan untuk Nyonya Pertama Gong Sun.

"Jadi apa yang kalian berenam bawa pulang kali ini?" Ah-Tu tiba-tiba bertanya. "Bisakah kalian perlihatkan padaku?"
"Tentu saja bisa," si gadis berbaju merah menjawab sebelum yang lainnya sempat.

"Karena Kakak Ketiga lebih dulu berada di sini, mengapa tidak kita persilakan dia untuk lebih dulu memperlihatkan apa yang ia bawa pulang?"

Nyonya Ketiga tidak keberatan atau menolak, dengan perlahan ia mengulurkan tangannya dan mulai membuka kancing-kancing di kantungnya. Sekarang ia sedang membuka kancing ketiga, tapi tadi perlu waktu 10 menit hanya untuk membuka kancing pertama.

"Kalian mungkin tahan, tapi aku tidak," Nyonya Kedua menarik nafas dan tersenyum sabar. "Ijinkan aku yang lebih dulu memperlihatkan apa yang aku dapatkan."

Sekarang Lu Xiao Feng membuka matanya lebar-lebar dan ia memusatkan perhatian pada kantung itu. Apa yang ada di dalam kantung kuning yang misterius itu? Telah lama ia ingin mengetahuinya. Maka dialah yang paling tertarik untuk melihat isinya daripada orang lain yang hadir di situ. Untunglah baginya, gerakan Nyonya Kedua tidak lambat dan tak lama kemudian ia telah membuka kantungnya. Di dalamnya ada 70 atau 80 buah buku deposito bank dengan ukuran yang berbeda-beda.

"Tahun ini memang bukan tahun yang berhasil bagiku, dan aku pun hanya keluar selama 3 bulan," ia menjelaskan. "Maka aku hanya berhasil mendapatkan satu juta delapan ratus delapan puluh ribu tael perak dari bank-bank sekitar sini. Tapi tahun depan aku tentu akan mendapatkan hasil dua kali lipat."

Dalam waktu kurang dari setahun ia mampu mengumpulkan lebih dari 1,8 juta tael perak, dan masih menyatakan bahwa tahun ini adalah tahun yang buruk? Lu Xiao Feng diam-diam menarik nafas. Seumur-umur ia tidak bisa membayangkan Nyonya Kedua ini melakukan bisnis apa. Dari apa yang ia ketahui, para bajingan terbesar dan terhebat di dunia penjahat hanya dapat mengumpulkan setengah dari apa yang didapatkan perempuan ini. Ia tidak bisa memikirkan bisnis lain di dunia ini yang lebih menguntungkan daripada kejahatan.

"Jika kita hanya mendapatkan 1,8 juta tael, maka kurasa kita harus sedikit menghemat pengeluaran kita tahun ini." Nyonya Ketiga menarik nafas.
"Bagaimana denganmu? Bagaimana penghasilanmu tahun ini?" Nyonya Kedua bertanya.
"Tahun ini tidak buruk bagiku," Nyonya Ketiga tersenyum. "Tampaknya akhir-akhir ini cukup banyak orang yang tidak ingin kehilangan hidungnya."

Tidak ingin kehilangan hidungnya, berarti mereka bersedia kehilangan muka mereka, berarti bahwa mereka tak tahu malu. Lu Xiao Feng pun faham kalimat ini,

tapi apa hubungannya hal itu dengan penghasilan perempuan itu tahun ini? Itu yang tidak difahami oleh Lu Xiao Feng. Untunglah, kali ini Nyonya Ketiga telah selesai membuka ketiga kancing pada kantungnya. Di dalamnya ada sehelai kain minyak.

Ia membuka gulungan kain minyak itu, hanya untuk membuka sebuah gulungan kain satin merah lagi. Luar biasa, di dalam kain satin merah itu ada 70 atau 80 buah hidung yang berbeda-beda ukuran dan berbeda-beda bentuknya! Hidung manusia! Lu Xiao Feng hampir terjatuh dari atas pohon lagi. Bagaimana mungkin seorang wanita yang begini lembut dan sopan bisa begitu kejam, bahkan tidak terbayang olehnya kalau perempuan ini tega memotong 70 atau 80 buah hidung itu dengan tangannya sendiri!

"Yah, karena mereka tidak menginginkan hidung mereka lagi, maka aku memutuskan untuk memotongkannya bagi mereka!" Nyonya Ketiga berkata dengan lembut.
"Itu ide yang sangat bagus!" Gadis berbaju merah bertepuk tangan dan tertawa lagi.
"Tapi tahun depan aku tidak akan melakukan hal ini lagi!"
"Apa yang akan kau lakukan tahun depan?" Tanya si gadis berbaju merah.
"Tahun depan aku akan memotong lidah!"
"Memotong lidah? Kenapa begitu?"
"Karena akhir-akhir ini aku menyadari bahwa orang-orang di dunia ini terlalu banyak bicara!" Nyonya Ketiga menarik nafas dengan ringan dan menjelaskan dengan lambat-lambat.

"Jika aku tidak mengenalmu, aku tentu tidak akan percaya bahwa kau adalah orang yang demikian kejam dan tidak kenal belas kasihan walaupun kau memukulku sampai mati!" Gadis berbaju merah menjulurkan lidahnya sedikit dan tertawa dengan suara yang mirip dengan bunyi dentingan lonceng perak.
"Aku tidak akan membunuhmu, paling-paling yang kulakukan adalah memotong lidahmu!" Nyonya Ketiga menjawab dengan santai.

Gadis berbaju merah segera menarik lidahnya dan menutup mulutnya, seakan-akan ia bahkan takut kalau orang lain melihatnya. Bila urusannya memotong hidung atau lidah, wanita ini, yang memerlukan waktu satu jam hanya untuk membasuh mukanya, tentu tidak akan lamban gerak-geriknya.

"Punya siapa hidung terbesar yang ada di sini?" OuYang Qing tiba-tiba bertanya.
"Mengapa kau ingin tahu?"
"Aku selalu tertarik pada laki-laki berhidung besar!" OuYang Qing bergurau.

"Gadis kecil ini telah menghabiskan waktu terlalu banyak di tempat-tempat seperti itu," Nyonya Kedua tertawa. "Dua tahun di tempat itu dan bukan hanya hatinya semakin hitam sekarang, kulit mukanya juga semakin tebal."
"Kakak Kedua tentu orang dalam juga," OuYang Qing cekikikan. "Tampaknya ia tahu benar hal-hal baik tentang laki-laki berhidung besar!"
"Sayangnya orang berhidung terbesar itu adalah orang tak berhidung sekarang!" ucap Nyonya Ketiga.
"Jadi siapa yang kau bicarakan ini?" OuYang Qing bertanya.
"Duan Tian Cheng!"

Waktu mendengar nama ini, Lu Xiao Feng kembali terkejut. Ia pernah mendengar nama ini sebelumnya, dan pernah juga bertemu dengan orangnya. Si "Menaklukkan Tiga Gunung" Duan Tian Cheng bukan hanya terkenal karena hidungnya yang amat besar, tapi juga karena gaya dan bokongnya yang besar. Memotong hidungnya, tak perduli siapa pun pelakunya, benar-benar bukan hal yang mudah untuk dilakukan.

"Apakah kita bermaksud melakukan hal yang sama seperti dulu-dulu?" Gadis berbaju merah telah menutup mulutnya untuk waktu yang lama dan ia tidak tahan lagi. "Kita semua makan dan minum dan mabuk sepuasnya?"
"Itu adalah tradisi kita, tentu saja tidak akan berubah," jawab Nyonya Kedua.
"Kalau begitu, karena kita semua sudah ada di sini, mengapa tidak kita mulai?" Gadis berbaju merah bertanya.

Hati Lu Xiao Feng seperti tenggelam. – Mereka semua sudah ada di sini? – Apakah Nyonya Pertama Gong Sun sama sekali tidak datang hari ini?
"Siapa bilang kita semua sudah ada di sini? Tidakkah kau lihat kalau masih ada sebuah kursi yang kosong?" tegur Nyonya Kedua.
"Siapa lagi yang akan datang?"
"Kudengar Kakak Pertama menemukan seorang adik untukmu!" Nyonya Kedua tersenyum.
"Akhirnya ada yang lebih muda dariku!" Gadis berbaju merah pun tersenyum. "Sejak saat ini, jika kalian menggertakku, aku akan balas menggertak dia!"

"Sayangnya dia tidak akan ke sini hari ini!" Ah-Tu tiba-tiba berkata.
"Mengapa tidak? Dia tidak mau datang?" Nyonya Kedua mengerutkan keningnya.
"Ia mau, tapi tidak bisa!"
"Seseorang tidak mengijinkannya?" Nyonya Kedua bertanya.
Ah-Tu mengangguk.

"Yah, kalau dia tidak datang, lalu siapa lagi yang kita tunggu?" Gadis berbaju merah segera memotong, ia tidak sabar lagi untuk memulai acara.

"Seorang tamu!"
"Kita punya seorang tamu tahun ini?" Mata gadis berbaju merah pun bersinar-sinar.
"Mmhmm!" jawab Ah-Tu.
"Bagaimana kemampuan minum araknya?" Gadis berbaju merah bertanya.
"Kudengar tidak buruk!"
"Tidak perduli betapa pun bagusnya kemampuan minum araknya, asal dia berani datang hari ini, kujamin ia akan masuk ke sini dengan tubuh tegak, tapi pergi dengan tubuh terbujur!" Gadis berbaju merah tertawa.

"Tampaknya ia bukan hanya jago minum arak, tapi ia pun cukup berani," Mata Nyonya Kedua tampak berkerlap-kerlip. "Kalau tidak, ia tentu telah lari pergi mendengar kalimat-kalimat kalian itu."

"Ia seberani itu?" Mata gadis berbaju merah tampak berkedip-kedip.
"Ia masih belum lari." Ah-Tu menjawab.
"Jika dia belum lari juga, lalu mengapa dia tidak masuk?" Gadis berbaju merah tertawa. "Mungkinkah dia lebih suka merasakan angin daripada merasakan arak?"
"Ia telah merasakan angin seharian," Ah-Tu menjawab. "Kurasa dia sudah cukup kenyang sekarang."

Seseorang menarik nafas dari atas pohon di luar jendela: "Aku benar-benar sudah cukup kenyang." Sambil menarik nafas, Lu Xiao Feng melayang masuk bersama hembusan angin yang lembut. Sudah lama ia memang ingin masuk. Tujuh orang seperti ini, bagaimana mungkin mereka tidak tahu kalau ada seseorang di atas pohon di luar jendela? Lu Xiao Feng tiba-tiba menyadari bahwa bersembunyi di luar sana adalah hal yang sangat bodoh untuk dilakukan. Ia merasa bahwa dirinya makin lama jadi semakin tolol. Tapi ia tidak kelihatan seperti orang tolol. Tidak ada orang tolol, tak perduli seperti apa pun tololnya, yang memiliki empat alis mata.

Gadis berbaju merah itu menatapnya, tiba-tiba ia bertepuk tangan dan tertawa. "Aku tahu kau siapa, kau adalah si telur tolol Lu Xiao Feng yang beralis empat itu!"

Djilid

21

DUEL SETELAH ADU MINUM

Kelaparan seharian, tidak mencicipi apa-apa kecuali angin, itu saja sudah merupakan hal yang menyedihkan. Tapi hal yang lebih menyedihkan daripada itu mungkin, di saat-saat hampir pingsan karena kelaparan, lalu ditertawakan orang dan dipanggil "si telur tolol besar".

Tapi Lu Xiao Feng hanya tertawa. "Aku tahu banyak orang yang memanggilku si 'telur tolol', tapi banyak juga orang yang suka memanggilku dengan nama lain!"
"Nama apa itu?" Gadis berbaju merah bertanya.
"Si ayam jantan besar!"

Wajah si gadis berbaju merah tampak memerah, merah menyala seperti warna bajunya.

"Sebenarnya ia punya sebuah nama lain, nama yang lebih bagus." OuYang Qing tiba-tiba memotong.
"Nama apa itu?" Gadis berbaju merah segera bertanya lagi, ia sangat ingin mengalihkan pokok pembicaraan.
"Lu si Tiga Telur."
"Lu si Tiga Telur?" Gadis berbaju merah tampak bingung. "Apa artinya itu?"
"Sebenarnya sangat sederhana," OuYang Qing menjawab dengan acuh tak acuh.
"Karena ia bukan hanya si telur tolol, ia juga si telur bangsat serta si telur busuk. Digabungkan semuanya, bukankah itu sama dengan tiga telur?"
"Oh, itu nama yang bagus sekali!" Si gadis berbaju merah kembali tertawa hingga terbungkuk-bungkuk. "Belum pernah kudengar nama sebagus itu dalam hidupku!"
"Karena kalian semua begitu kelaparan, kenapa kalian tidak memecahkan tiga telur itu dan menggorengnya untuk dimakan?" Nyonya Kedua bergabung dalam percakapan itu dengan sebuah senyuman yang tidak bisa ditebak artinya.
"Karena tiga telur ini tidak segar lagi," OuYang Qing menjawab. "Semuanya sudah busuk."
"Sekarang aku hanya mengkhawatirkan satu hal!" Nyonya Ketiga menarik nafas.
"Apa itu?" Tanya OuYang Qing.
"Aku khawatir kalau ia bukan telur bebek, tapi telur ayam!"

"Itu benar-benar sebuah masalah yang amat serius," OuYang Qing mengangguk dan menjawab dengan muka yang kaku. "Jika ia telur ayam, maka seekor ayam betina tentu telah melahirkannya. Jika demikian, bukankah ia putera si ayam betina kecil?"

Walaupun wajah si gadis berbaju merah sekarang semakin merah, ia tak tahan lagi untuk tidak tertawa hingga terbungkuk-bungkuk. Lu Xiao Feng tidak tertawa, tapi ia menyadari dua hal.

- Kau tidak boleh mencari gara-gara dengan perempuan, terutama perempuan seperti OuYang Qing.
- Seorang laki-laki yang berdebat dengan enam orang wanita akan bernasib seperti seorang pelajar yang mencoba bicara tentang logika dengan enam orang prajurit, lebih baik ia membeli sepotong tahu yang amat besar dan memukul dirinya sendiri dengan tahu itu hingga mati.

Ia telah membuat satu kesalahan, maka ia tidak ingin membuat kesalahan kedua. Gadis berbaju merah itu masih tertawa. Bukan hanya suara tawanya itu terdengar enak di telinga, tapi juga seperti menggelitik. Bila orang mendengar suara tawanya, hati mereka tentu akan ikut merasa gembira, dan mereka pun akan ikut tertawa sedikit. Tapi Lu Xiao Feng tidak tertawa. Tiba-tiba ia melesat ke depan dan, cepat seperti kilat, mencengkeram tangan si gadis berbaju merah dan menelikungnya ke belakang.

"Awas!" Nyonya Kedua berseru.

Segera setelah kata itu keluar dari mulutnya, si gadis berbaju merah menyikutkan tangannya yang lain ke rusuk Lu Xiao Feng, bersama dengan tiga jenis senjata lain yang datang dari dua sisi.

Tindakan mereka sangat cepat, terutama si nikouw berjubah hijau dan berkaus kaki putih itu. Sebuah sinar terlihat di telapak tangannya dan sebatang pedang pendek telah melesat ke arah Lu Xiao Feng, hawanya yang dingin dan keji terasa begitu tebal sehingga sukar bagi orang untuk membuka matanya. Tapi sayangnya Lu Xiao Feng lebih cepat lagi, dada dan perutnya mengkerut ke dalam dan kedua tangannya tetap mencengkeram tangan si gadis berbaju merah dengan erat. Ketiga senjata itu keluar pada saat yang bersamaan, dan berhenti pada saat yang bersamaan pula, ujungnya tidak lebih dari 10 cm lagi jaraknya dari titik-titik mematikan di rusuk Lu Xiao Feng.

Tapi Lu Xiao Feng tidak bergerak, bahkan tidak berkedip sedikit pun. Karena ia tahu bahwa semua serangan itu tidak akan diteruskan. Jika saudaranya juga jatuh ke tangan seorang musuh, ia pun tidak akan berani bertindak gegabah. Urat-urat tampak menonjol di tangan si nikouw berjubah hijau yang memegang pedang.

Menghentikan sebuah gerakan seperti itu memang membutuhkan energi yang jauh lebih besar daripada gerakan itu sendiri.

"Lepaskan!" Nikouw itu berseru dengan gusar, ujung pedangnya sedikit bergetar. Lu Xiao Feng tidak mau melepaskan. "Aku tidak berbuat salah padamu, mengapa kau tidak melepaskanku?" Si gadis berbaju merah bertanya, sambil menggigit bibirnya, ia tidak bisa tertawa lagi. Lu Xiao Feng masih tidak mau melepaskan, ia juga tidak menjawab.

"Seorang laki-laki besar sepertimu menakut-nakuti seorang gadis kecil, kau tidak punya malu?" OuYang Qing tertawa dingin, pedangnya telah terhunus keluar dari lengan bajunya.

Lu Xiao Feng tidak merasa malu. Wajahnya pun tidak berubah menjadi pucat atau memerah.

Golok lengkung berkilauan yang dipegang oleh Nyonya Kedua juga telah keluar dari dalam lengan bajunya. Panjang senjata itu tidak lebih dari setengah meter. "Di antara dua pedang dan satu golok kami, kapan saja kami bisa membuat lusinan lubang di tubuhmu!" Ia mengancam. "Jika tidak kau lepaskan saat ini juga, kami akan memastikan kau mati di sini!" OuYang Qing segera menambahkan.

Lu Xiao Feng tiba-tiba tertawa.

"Kau tidak mempercayai apa yang kami katakan?" Nyonya Kedua bertanya.
"Aku mempercayai setiap patah kata yang kalian ucapkan," Lu Xiao Feng menjawab sambil tersenyum, "tapi aku tidak percaya kalian akan benar-benar membuat gerakan!"
"Oh, benarkah?" Nyonya Kedua mendengus dengan dingin.
"Karena aku yakin kalian semua telah melihat bahwa aku bukan seorang laki-laki sejati!" Lu Xiao Feng berkata dengan santai.
"Kau bahkan bukan seorang manusia!" si nikouw mengumpat dengan sengit.
"Jadi, karena itu, aku bisa melakukan apa saja!"
"Apa yang akan kau lakukan padanya?" Ekspresi wajah Nyonya Kedua tampak berubah.
"Aku sebenarnya ingin melepaskannya!"
Jawaban ini benar-benar tak terduga.

"Mengapa kau tidak melepaskannya?" Nyonya Kedua segera bertanya.
"Setelah kalian menjanjikan dua hal, aku akan melepaskannya!"
Nyonya Kedua berfikir sebentar.

"Asal kau melepaskan dia, jangankan dua hal, bahkan jika…."

Bagian selanjutnya yang ingin ia katakan adalah: "… bahkan jika ada dua ratus hal pun, aku akan menurut!" Tapi Nyonya Kedua tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Bahkan jika itu hanya setengah janji, kami tidak akan pernah menurut!" Nyonya Ketiga, yang dari tadi duduk terdiam di kursinya, tiba-tiba berseru. Suaranya masih selambat, sehalus dan selembut itu. Tapi saat kata terakhir keluar dari mulutnya, ia menyerang! Serangannya tidak lambat dan juga tidak lunak. Senjata pilihannya adalah seutas cambuk, cambuk yang berkilauan, berwarna hitam pekat, dan berbentuk seperti ular. Sementara ia tadi duduk membisu dan tenang-tenang di tempatnya, diam-diam ia telah membuka gulungan cambuknya di bawah meja. Waktu ia menyerang dengan cambuknya, senjata itu melesat lebih cepat daripada seekor ular, dan bahkan lebih mematikan daripada ular yang paling mematikan.

"Jangan lukai Adik Ketujuh!" Nyonya Kedua berseru dengan terkejut. Tapi Nyonya Ketiga tampaknya tidak perduli. Ujung cambuknya melingkar seperti kepala seekor ular berbisa dan mengancam jalan darah mematikan di belakang telinga Lu Xiao Feng. Tapi Lu Xiao Feng telah menghindar pergi, sambil membawa si gadis berbaju merah, sejauh 3 meter. Nyonya Ketiga tiba-tiba melompat ke udara dan mengayunkan cambuknya dari atas ke bawah. Tampaknya ia benar-benar telah lupa bahwa adiknya berada di tangan musuhnya karena gerakannya itu tidak mungkin bisa ditarik kembali. Lu Xiao Feng menarik nafas sendiri. Ia tidak percaya bahwa wanita yang pendiam dan lemah lembut seperti Nyonya Ketiga ini sebenarnya merupakan seorang wanita yang begini agresif. Ia tidak percaya kalau perempuan ini benar-benar akan menyerang.

Sekarang setelah ia menyerang, apalagi yang bisa ia lakukan pada si gadis berbaju merah? Jika ia menyakitinya, maka saudara-saudaranya tentu akan bertarung mati-matian dengannya. Jika ia melepaskannya, maka kakak-kakaknya tetap akan bertarung mati-matian dengannya. Maka satu-satunya yang bisa ia lakukan hanyalah balas menyerang! Selain dari itu, tampaknya ia tidak punya pilihan lain. Cambuk Nyonya Ketiga tidak memberikan dirinya pilihan yang lain.

Nyonya Kedua tiba-tiba menghentakkan kakinya. "Baiklah, mari kita singkirkan dulu dia!"
"Bagaimana dengan adik?" OuYang Qing bertanya.
"Jika ia berani menyentuh sehelai saja rambut adik kita, aku akan mengiris daging di tubuhnya sepotong demi sepotong!"

Selama percakapan singkat itu, Nyonya Ketiga sudah mengayunkan cambuknya sebanyak 20 kali atau lebih. Lu Xiao Feng menarik nafas lagi. Ia tidak suka melihat orang terluka, lebih-lebih perempuan. Tapi ia tidak bisa menghindar terus-menerus, cambuk itu terlalu cepat, terlalu keji. Ia harus membalas. Seperti pelangi yang tiba-tiba muncul, golok lengkung Nyonya Kedua pun datang menusuk. Gerakannya aneh, tapi jauh lebih keji daripada serangan biasa.

Setelah Nyonya Kedua bergerak, mustahil OuYang Qing tidak ikut berpartisipasi juga. Tapi tepat saat itulah, sebuah suara "bang!" terdengar saat sebuah cangkir arak memukul goloknya. Sepasang sumpit tiba-tiba muncul dari samping dan menjepit cambuk ular itu. Ah-Tu!

Sepasang sumpit itu, anehnya, berada di tangan Ah-Tu! Wajah Nyonya Ketiga tampak hijau membesi ketika ia menatap Ah-Tu. "Aku tidak suka ditekan oleh orang lain!" Ia berkata dengan lambat.
"Aku tahu," jawab Ah-Tu.
"Jika aku jatuh ke tangannya, kalian tidak perlu mengkhawatirkanku dan juga tidak boleh ragu-ragu!"
"Aku tahu."
"Lalu mengapa kau tidak mengijinkan aku menyerang?"
"Karena walaupun ia mungkin bukan seorang laki-laki sejati, ia tetaplah seorang manusia!"
"Huh?"
"Setidaknya ia tidak menggunakan adik kita sebagai tameng untuk melawan cambukmu!"

Nyonya Ketiga berfikir sebentar sebelum kembali ke tempat duduknya dengan perlahan-lahan. Sekarang ia duduk kembali dengan wajar dan tenang di kursinya, tidak bergerak sedikit pun. Nyonya Kedua juga duduk, sambil memegangi pergelangan tangannya. Walaupun ia memegang goloknya dengan erat, pergelangan tangannya masih terasa kaku dan sakit karena benturan cangkir arak itu. Tapi tidak ada tanda-tanda kemarahan di wajahnya. Tampaknya ia benar-benar patuh pada si pengemis yang penuh kudis ini. Mata Lu Xiao Feng tampak bersinar-sinar.

"Tadi kau mengatakan tentang dua hal yang kau ingin kami janjikan?" Tiba-tiba Ah-Tu bertanya.
Lu Xiao Feng mengangguk.
"Mengapa tidak kau katakan yang pertama!"

"Tadinya aku hendak meminta kalian untuk membawaku kepada Nyonya Pertama Gong Sun!"
"Dan sekarang?"
"Sekarang hal itu tidak ada gunanya!"
"Mengapa?"
Lu Xiao Feng memandang langsung ke wajahnya. "Karena sekarang aku sedang berhadapan dengan Nyonya Pertama Gong Sun!"

Ah-Tu tersenyum. Senyumannya tampak sangat ganjil, seperti senyuman sebuah boneka.

"Seharusnya aku telah lama menduga bahwa kau adalah Nyonya Pertama Gong Sun," Lu Xiao Feng menarik nafas, menyesali dirinya sendiri. "Bukan hanya aku telah mengikutimu seharian, aku pun pernah melihatmu sekali sebelumnya!"
"Sebenarnya lebih dari satu kali!" Ah-Tu tertawa.
"Lebih dari satu kali?" Lu Xiao Feng agak terkejut mendengar pernyataan itu.
"Malam itu di Gerbang Barat bukanlah pertemuan kita yang pertama!"
"Lalu di mana pertemuan pertama kita?" Lu Xiao Feng semakin bingung.

Ah-Tu tidak menjawab pertanyaan ini secara langsung, tapi ia malah balik bertanya.
"Kau ingat Huo Xiu?"
Tentu saja Lu Xiao Feng ingat pada Huo Xiu.
"Hari itu, waktu kau berjalan keluar dari paviliun kecil Huo Xiu dan sedang menunggu Hua Man Lou di kaki bukit, adakah seorang wanita tua yang membawa sebuah keranjang penuh tumbuh-tumbuhan obat yang baru dipetik, berjalan melewatimu?"

"Wanita itu adalah kau?" Lu Xiao Feng hampir berteriak.
Ah-Tu mengangguk.
"Kau juga berada di sana hari itu?"
Kembali Ah-Tu tertawa kecil. "Jika aku tidak berada di sana, lalu bagaimana Huo Xiu bisa terjebak di dalam kandang itu?"

Lu Xiao Feng terdiam. Baru sekarang, pada saat inilah, ia akhirnya faham mengapa mesin Huo Xiu yang berada di bawah altar batu jadi tidak berfungsi. Hal itu bukan karena seekor tikus masuk dengan tidak disengaja dan menyebabkan mesin itu terkunci. Tidak mungkin ada kejadian yang begitu kebetulan, dan juga tidak mungkin ada keajaiban. Keajaiban tidak lebih dari hasil kreasi manusia!

"Aku tahu bahwa Huo Xiu adalah seekor rubah tua, tapi aku tidak akan perduli

walaupun ia memotong-motong kalian dan menjual kalian ke tukang jagal," Ah-Tu meneruskan. "Tapi seharusnya ia tidak menjual ShangGuan FeiYan juga."

Tentu saja, ShangGuan FeiYan adalah salah satu dari mereka. Lu Xiao Feng tiba-tiba teringat pada sepasang sepatu merah yang bersulamkan seekor burung walet terbang itu.

"Ia membunuh adikku, maka ia harus mati," Ah-Tu berkata dengan acuh tak acuh.
"Walaupun ia masih hidup saat ini, kurasa ia lebih suka mampus!"
"Apakah Xue-Er melihatmu hari itu?" Lu Xiao Feng tiba-tiba bertanya.
"Anak itu benar-benar seorang setan kecil yang cerdik," Ah-Tu tersenyum. "Setelah kalian berdua pergi, ia segera pergi ke ruang mesin di bawah altar batu itu. Ia tahu bahwa di bawah sana tentu ada sesuatu!"
"Ia melihatmu?"
"Tidak, ia tidak melihatku, tapi ia melihat sepatu merah yang aku tinggalkan di sana!"
"Dan itulah sebabnya ia mengira bahwa kakaknya belum mati!" Lu Xiao Feng tersenyum sedih.
"Akhirnya, ia tetaplah seorang anak-anak, harapannya itu terlalu tinggi," Ah-Tu menarik nafas. "Orang yang mati di tangan Huo Xiu tidak akan pernah kembali lagi!"
"Dan itulah sebabnya kau membiarkan Huo Xiu hidup, kau meninggalkannya untuk Xue-Er!"
"Benar, aku ingin dia sendiri yang balas dendam."
"Tapi aku tidak faham, mengapa kau mau meninggalkan semua harta Huo Xiu untuk dia? Tampaknya kau sendiri pun sangat membutuhkan harta itu!"

Mata Ah-Tu tiba-tiba menampilkan sebuah ekspresi yang amat ganjil. "Sayangnya jumlah uang yang bisa ia dapatkan dari Huo Xiu tidaklah banyak."
"Oh?"
"Harta itu telah lama jatuh ke tangan orang lain, tidak seorang pun bisa mengharapkan satu tael perak pun dari tangan orang ini!"
"Siapa orang ini?" Lu Xiao Feng mengerutkan keningnya. "Dan bagaimana harta yang amat besar itu bisa jatuh ke tangan orang ini?"

Ah-Tu memandang ke kejauhan, matanya menyorotkan sinar ketakutan yang tak dapat diuraikan dengan kata-kata. "Tadi kau bilang kau menginginkan kami menjanjikan dua hal untukmu," tiba-tiba ia mengubah pokok pembicaraan dan bertanya dengan dingin. "Kau baru menyebutkan satu, apa yang kedua?"

"Aku ingin kau ikut denganku!"

"Kau ingin aku ikut denganmu?" Ah-Tu kembali tertawa. "Kau jatuh cinta padaku?"
"Ya!"
"Kau jatuh cinta pada nenek penjual kacang gula itu?" Ah-Tu bertanya, masih tertawa sambil menutupi mulutnya. "Atau pengemis yang penuh kudis ini?"
"Aku jatuh cinta pada dirimu yang lain!"
"Kau membicarakan tentang – si Bandit Penyulam?" Mata Ah-Tu tampak berkerlap-kerlip.

Lu Xiao Feng mengangguk.
"Kau mengira aku si Bandit Penyulam?"
"Kau menyangkalnya?"
"Tampaknya, walaupun aku membantah sekarang, tentu tidak akan ada gunanya!" Ah-Tu menarik nafas. Faktanya ada, bukti-bukti pun sesuai, apa gunanya lagi ia menyangkal?

"Setidaknya kau pernah menolongku sekali," Lu Xiao Feng menarik nafas. "Aku bukan orang yang mudah melupakan hal seperti itu!"
"Aku tahu," Ah-Tu menjawab secara sederhana, "kau hanya telur tolol!"
Yang bisa dilakukan Lu Xiao Feng hanyalah berpura-pura tidak mendengarnya.

"Kau bermaksud membawaku kepada Jin Jiu Ling untuk diberi hukuman?"
"Kujamin bahwa kau akan menerima pertimbangan dan persidangan yang adil!"

Tiba-tiba, terdengar sebuah suara "duk!". Golok Nyonya Kedua telah menancap di meja. Si nikouw berbaju hijau pun memegang pedangnya di tangannya yang lain. Ekspresi wajah OuYang Qing tampak dingin, dan bibir Jiang Qing Xia kelihatan pucat.

"Kau ingin kakak kami ikut pergi denganmu? Kau sedang bermimpi ya?" Si gadis berbaju merah tiba-tiba mulai tertawa, suara tawanya sekarang tidak lagi enak didengar.
"Ia tidak bermimpi," Ah-Tu berkata setelah selesai tertawa. "Aku bersedia ikut dengannya!"

Si gadis berbaju merah terdiam, semua orang terdiam. Bahkan Lu Xiao Feng pun tercengang mendengar ucapannya itu. "Aku menyukai laki-laki yang bisa berbuat sesuatu, laki-laki yang punya kemampuan," Ah-Tu meneruskan dengan lambat. "Jika seorang laki-laki yang benar-benar memiliki keahlian muncul, aku bersedia pergi ke mana saja bersamanya."

Seseorang tertawa. Kali ini OuYang Qing yang tertawa. Ia adalah orang pertama

yang memahami arti ucapan Ah-Tu itu: "Jadi jika kau ingin kakak kami ikut denganmu, kau harus lebih dulu memperlihatkan keahlianmu!"

"Aku memiliki beberapa keahlian," Lu Xiao Feng tersenyum, "Cuma, aku tidak tahu keahlian mana yang kalian ingin lihat?"
"Aku hanya ingin melihat tiga macam saja!"
"Tiga macam?"
Ah-Tu menatapnya, kelopak matanya tampak melebar. "Kita akan bertanding sebanyak tiga babak. Jika kau bisa mengalahkanku dalam dua dari tiga babak itu, maka aku akan ikut denganmu!"
"Bertanding tiga babak? Kedengarannya menarik!"
"Kujamin hal ini akan lebih menarik daripada yang engkau perkirakan!"

Mata Lu Xiao Feng tampak berkedip-kedip. "Jadi apa yang pertama akan kita adu? Lomba minum?" Ia bergurau. Ia tahu bahwa perempuan ini tidak akan mau bertanding minum dengannya. Hanya wanita dungu yang mau bertanding minum dengan seorang laki-laki seperti dirinya. Tapi Ah-Tu menjawab dengan sebuah kalimat yang bahkan tidak pernah terbayangkan dalam mimpinya: "Baik! Tanding minum!"

Waktu arak diletakkan di atas meja, Lu Xiao Feng baru menyadari bahwa ia telah melakukan suatu kebodohan lagi. Saat ini ia dalam keadaan lelah seperti seekor rubah tua dan kelaparan seperti seekor serigala lumpuh. Yang ia butuhkan untuk diminum saat ini adalah semangkuk besar sop ayam, tapi ia malah meminta adu minum.

Minum tidaklah berbeda dengan aktifitas lain, ia membutuhkan energi. Di samping itu, saat ini bukanlah masalah besar bagi Nyonya Pertama Gong Sun untuk mabuk, tapi ia sendiri tidak boleh, karena tempat ini dipenuhi oleh orang-orangnya Nyonya Pertama Gong Sun. Bahkan, seharusnya ia tidak boleh menyentuh alkohol setetes pun. Tapi sekarang, di atas meja ada enam kendi arak. Enam kendi arak "Lagu Dari Huzhou".

Sekarang kudis dan luka-luka di tubuh "Ah-Tu" tidak bisa lagi ditemukan, ia pun tidak lagi botak. Ia telah menukar pakaiannya dengan baju bulu yang lembut. Tampak anggun, ia kelihatan seperti seorang ibu rumah tangga biasa yang berusia setengah baya. Apakah ini penampilannya yang sebenarnya? Lu Xiao Feng tidak tahu, juga tidak bisa menebak. Tidak ada yang tahu seperti apa sebenarnya Nyonya Pertama Gong Sun. Bahkan suaranya pun bisa berubah kapan saja. Saat ini, suaranya seperti seorang tuan rumah yang sedang giat menghibur tamunya.

"Enam kendi arak untuk diminum 2 orang," ia tersenyum sambil menatap Lu Xiao Feng, "menurutmu ini cukup?"
"Kurasa minuman ini malah cukup untuk 2 ekor kuda," Lu Xiao Feng balas tersenyum murung, "sayangnya makanan pengantar araknya tidak cukup banyak!" Di atas meja hanya tersisa sepiring kecil sayuran dingin.
"Memang makanannya tidak cukup, itu benar," Nyonya Pertama Gong Sun tersenyum. "Untunglah, kita cuma akan beradu minum, bukan adu makan!"

Tentu saja ia tahu bahwa bila seseorang minum arak dalam keadaan perut kosong, maka jumlah alkohol yang bisa diminumnya akan turun drastis; dan sekarang perut Lu Xiao Feng kosong seperti dompet seorang pengemis. Setelah minum tiga mangkuk arak, ia telah merasa ada sesuatu yang tidak beres; setelah enam mangkuk, ia seolah-olah merasa kalau dirinya baik-baik saja; dua mangkuk lagi, dan ia menyadari bahwa ia sedang bertarung dengan perasaan mual karena arak. Lalu, entah kenapa, tiba-tiba ia menyadari bahwa ia sedang muntah, muntah-muntah begitu hebatnya sehingga seluruh isi perutnya seperti keluar.

"Kau mabuk!" Nyonya Pertama Gong Sun masih baik-baik saja dan bersikap seperti Guan Zhong. "Kau kalah dalam babak ini!"

Lu Xiao Feng ingin menyanggahnya, tapi ia tidak bisa, maka yang bisa ia lakukan hanyalah bergumam sendirian sebagai jawabannya. "Aku sama sekali tidak merasa mabuk, perutku saja yang rasanya sedikit tidak enak!"
"Kau tidak mengakui kekalahanmu?"
"Baiklah, aku mengakuinya, memangnya kenapa!"

Tentu saja tidak apa-apa. Di dalam fikirannya sekarang, tidak ada hal di dunia ini yang amat penting. Di samping itu, walaupun ia kalah dalam babak pertama, masih tersisa dua babak lagi. Tapi ia lupa satu hal. Kalah dalam babak ini telah menjamin bahwa ia juga akan kalah pada dua babak berikutnya. Satu-satunya yang bisa diadu oleh orang mabuk dengan orang lain adalah tidur. Jelas Nyonya Pertama Gong Sun tidak akan mau adu tidur dengannya.

"Untuk babak kedua, kita akan bertanding pedang!" Nyonya Pertama Gong Sun berkata.
"Baiklah, tanding pedang!" Lu Xiao Feng membusungkan dadanya. "Apa susahnya?"
"Bagus, silakan tunggu di sini sementara aku bertukar pakaian!" ucap Nyonya Pertama Gong Sun.
"Kau akan bertukar pakaian lagi?"

"Mm!"
"Kita sedang bertarung atau sedang adu model pakaian?"
"Rupanya kau tidak faham. Bila sedang berduel, orang harus mengenakan pakaian yang cocok untuk berduel!"
"Mengapa begitu?"
Nyonya Pertama Gong Sun tersenyum. "Karena pakaian seseorang bisa mempengaruhi pembawaan dan sikap orang itu; dan juga karena wanita selalu suka berganti pakaian!"

Lu Xiao Feng sekarang tidak lagi mrasa lapar atau pun lelah. Alkohol biasanya bisa memberi orang semacam energi dan kekuatan yang aneh. Tapi gelombang kekuatan dan energi ini adalah tipuan – jika tidak bisa menipu orang lain, setidaknya ia bisa menipu orang itu sendiri. Tiba-tiba ia teringat pada para "Pendekar Mabuk" yang merupakan bagian dari cerita rakyat yang berkembang di dunia persilatan. Menurut kabar angin, orang-orang ini "hanya bertarung dengan baik jika mereka sedang mabuk, dan semakin banyak mereka minum maka semakin tangguh mereka dalam bertarung."

Menurut cerita, Wu Song si Pembunuh Harimau dari Legenda 108 Pendekar (Para Pendekar Batas Air) adalah orang seperti itu. Jika ia minum satu kendi arak, ia akan memiliki kemampuan bertarung satu "kendi". Jika ia minum 10 kendi arak, maka ia akan lebih tangguh 10 kali lipat. Sekarang Lu Xiao Feng merasa seolah-olah ia telah minum 10 kendi arak. Tiba-tiba ia merasa sebuah gelombang kepercayaan diri muncul dalam dirinya, seakan-akan kemampuannya meningkat 10 kali lipat. Bahkan jika ia diserang oleh 7 atau 8 ekor harimau sekarang, ia yakin bahwa ia akan dapat mengalahkan dan membunuh mereka. Sayangnya yang ia hadapi sekarang bukanlah harimau, tapi Nyonya Pertama Gong Sun. Bila dua orang jago berduel, perhitungan waktu, posisi dan pengambilan keputusan tidak boleh lalai sedikit pun.

Masih bisakah Lu Xiao Feng membuat keputusan dan penilaian yang tepat saat ini? Dilihat dari tampangnya, ia sedang mengalami kesukaran dalam menentukan apakah ruangan ini bundar atau persegi. Sampai saat ini, Jiang Qing tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun padanya, tapi saat itu sinar matanya memperlihatkan tanda simpati dan sedih, seakan-akan ia sedang melihat seseorang yang akan segera mati. Selain dari Nyonya Ketiga, tatapan mata semua orang yang hadir tampak serupa dengannya.

Lu Xiao Feng menatap Nyonya Ketiga sebentar sebelum tersenyum dengan tiba-tiba. "Jika aku kalah, bolehkah aku memotong telingaku dan memberikannya padamu?"
"Sudah kubilang, aku tidak mencari telinga lagi!" Nyonya Ketiga menjawab dengan

tenang.
"Oh, benar, kau sekarang mencari lidah!"
"Tapi aku tidak menginginkan lidahmu!"
"Lalu apa yang kau inginkan?"
"Aku menginginkan kepalamu!"
"Baik!" Lu Xiao Feng menegakkan tubuhnya dan tertawa terbahak-bahak. "Jika aku kalah, maka aku akan menyerahkan kepalaku padamu!"

Bagi dirinya, apakah seseorang punya kepala atau tidak tampaknya tidak begitu penting. Sekarang, bila Jiang Qing Xia memandangnya, ia seolah-olah sedang memandang seseorang yang tidak berkepala, bahkan tatapan mata si gadis berbaju merah juga memperlihatkan semacam perasaan iba. Siapa pun bisa melihat dengan mudah bahwa si pemabuk beralis empat ini akan kalah dalam babak berikutnya!

Tapi Lu Xiao Feng masih mencari arak lagi. Kendi arak berada di atas meja di hadapannya, tetapi ia tetap tidak melihatnya. Ini karena bola matanya sudah hampir melompat keluar dari kelopaknya, karena seseorang baru saja berjalan keluar dari belakang sana. Seorang wanita. Seorang wanita yang cantik, seorang wanita yang lebih menyilaukan daripada sinar matahari, lebih anggun daripada seorang ratu, lebih agung daripada seorang malaikat. Bahkan pakaian yang dikenakan pun tampaknya bukan dibuat oleh tangan manusia, tapi diciptakan dengan cara mencampurkan warna-warna dan sinar-sinar pelangi dari dunia lain di angkasa.

Lu Xiao Feng tidak mengenal wanita ini, karena seumur hidupnya ia tidak pernah melihat seorang wanita yang demikian cantik dan anggun. Untunglah, ia masih mengenali pedang di tangannya, sepasang pedang pendek seperti belati dengan panjang sekitar 20 cm dan sehelai pita sutera merah yang terikat pada masing-masing gagangnya. Mungkinkah ini Nyonya Pertama Gong Sun? Orang yang sama dengan ibu rumah tangga biasa yang berusia setengah baya tadi? Orang yang sama dengan si pengemis yang penuh kudis tadi, juga si nenek penjual kacang gula itu? Lu Xiao Feng menggosok-gosok matanya. Ia hampir tidak bisa mempercayai apa yang ia lihat di hadapannya ini.

Nyonya Pertama Gong Sun balas menatapnya, sambil tersenyum.
"Kau tidak mengenalku lagi?"
"Hanya ada satu hal yang tidak bisa kubayangkan!"
"Apa itu?"
"Aku tak bisa membayangkan mengapa seorang wanita secantik dirimu mau berpakaian seperti seorang nenek tua. Jika aku menjadi kau, aku tidak akan melakukan itu walaupun ada sebatang pisau di leherku!"
"Bagaimana kau tahu kalau ini adalah penampilanku yang sebenarnya?"

“Aku tidak tahu, aku hanya berharap bahwa ini adalah dirimu yang sebenarnya!”
“Mengapa begitu?”
Lu Xiao Feng menarik nafas lagi. “Karena jika aku harus mati di tangan seseorang, harapanku satu-satunya adalah mati di tangan seseorang sepertimu.”

“Kau benar-benar pintar bicara dengan seorang wanita, ya?” Nyonya Pertama Gong Sun menjawab dengan genit. “Bahkan hatiku hampir tersapu bersih.” Ia mendekati Lu Xiao Feng dengan anggun, bajunya yang berwarna-warni seperti pelangi berkibar seperti tertiup oleh angin yang tidak dapat dirasakan, terlihat seperti beratus-ratus ribu utas benang sutera yang sedang menari-nari.

Lu Xiao Feng menarik nafas lagi. “Kalau lain kali aku berduel pedang lagi, aku pasti akan mengenakan pakaian sepertimu!”
“Oh?”
“Kau belum membuat sebuah gerakan pun, dan mataku telah dibuat kabur!”
“Hatiku tersapu bersih, matamu kabur, kurasa kita berimbang!”
“Tidak!”
“Tidak?”
“Kau punya sepasang pedang di tanganmu, yang aku punya hanyalah segenggam keringat!”
“Di mana pedangmu?”
“Aku tidak membawa sebatang pedang pun!”
“Kau membawa golok?”
“Tidak juga.”
“Orang sepertimu? Tidak membawa senjata apa pun bila keluar?” Nyonya Pertama Gong Sun menarik nafas. “Itu benar-benar berbahaya!”
“Memang berbahaya, terutama hari ini.”
“Kau ingin meminjam sebatang pedang?”
"Ya."
“Kau ingin meminjam dari siapa?”

Lu Xiao Feng berpaling dan tersenyum ke arah si nikouw berjubah hijau. Nyonya Pertama Gong Sun menarik nafas lagi. “Ternyata dia tidak benar-benar mabuk, ia masih bisa mengenali barang bagus.”

Pedang ini juga tidak begitu panjang, tapi tampak berkilauan. Aura pedang itu tampak mencorong dan mendesak keluar. Hanya dengan sebuah sentilan perlahan, pedang itu telah berdengung tiada hentinya. “Pedang yang amat bagus!” Lu Xiao Feng tak tahan untuk tidak memujinya ketika ia menggenggam pedang itu di tangannya.

"Sayangnya pedang itu hari ini berada di tangan seorang pemabuk yang akan segera mati!" si nikouw berjubah hijau berkata dengan dingin.
Lu Xiao Feng tertawa. "Pemabuk memang benar pemabuk, tapi aku tidak terlalu yakin tentang bagian 'akan segera mati' itu!"

Sekarang mereka berjalan menelusuri paviliun dan tiba di halaman luar. Sinar bintang tampak berkerlap-kerlip di antara daun-daun pohon gingko raksasa itu dan menerpa wajah Lu Xiao Feng. Sorot matanya yang seperti orang mabuk tadi tiba-tiba menghilang, sekarang ia tampak secerdik Zhu Ge Liang.

"Kau tidak mabuk?" Nyonya Kedua berujar dengan tidak percaya.
Lu Xiao Feng tidak menyangkal ucapannya.
"Jika kau tidak mabuk, lalu mengapa tadi kau mengaku kalah?" Nyonya Kedua mendesak.

Lu Xiao Feng tersenyum kecil. "Jika aku tidak mengaku kalah di babak pertama, tentu aku akan kehilangan babak kedua ini, dan lupakan sajalah babak ketiga!"
"Tampaknya orang ini sebenarnya bukan seorang telur dungu," Nyonya Kedua menarik nafas.
"Tapi ia benar-benar seorang telur bajingan!" si gadis berbaju merah menyela dengan ketus, sambil menggigit bibirnya.
"Walaupun kau mengaku kalah di babak pertama, belum tentu kau bisa memenangkan babak kedua ini!" Nyonya Pertama Gong Sun berkata dengan santai.

Setelah menyelesaikan ucapannya itu, ia membuat gerakannya. Kilatan pedang menari-nari dan pakaian sutera warna-warni yang ia kenakan pun mulai menari-nari pula. Seluruh tubuhnya seperti berubah menjadi sinar matahari yang menyilaukan dan membutakan, sehingga hampir mustahil bagi orang lain untuk membuka mata, apalagi untuk menebak di mana ia berada atau ke mana arah pedangnya. Jika orang tidak bisa menduga di mana dia berada, bagaimana orang bisa melihat gerakannya?

Pada pertemuannya yang pertama dengan perempuan ini, Lu Xiao Feng sudah tahu bahwa jurus-jurus dan tekniknya tidak dapat diramal dan selalu berubah, hingga mencapai suatu tingkatan yang nyaris lebih menakutkan daripada jurus-jurus XiMen ChuiXue. Tapi baru sekarang ia tahu bahwa tekniknya yang dulu itu malah belum mendekat kekuatan puncaknya. Tampaknya kekuatan teknik seperti ini baru bisa ditampilkan sepenuhnya bila digunakan dengan pakaian warna-warni seperti ini.

Menurut legenda, pedang dan pita seperti ini bukanlah "senjata", tapi merupakan sebuah tarian kuno di mana penarinya menari dengan tangan kosong, memutar-

mutar pita itu di udara, dan barulah Nyonya Pertama Gong Sun, di jaman dulu, orang pertama yang mengambil tarian yang spektakuler ini dan, dengan menambahkan sejumlah variasi, merubahnya menjadi sebuah teknik bertarung yang bisa digunakan untuk membunuh!

Mungkin dulu ia tidak menggunakan pedang bila ia menari di hadapan Kaisar Sheng Wen Shen Wu karena khawatir kalau hawa pedangnya akan membuat takut sang kaisar. Tapi, secara diam-diam, ia benar-benar menciptakan sebuah ilmu pedang, merubah "pedang dan pita" itu menjadi semacam ilmu pedang. Karena ilmu pedang seperti ini diturunkan dari sebuah tarian, jelas ilmu ini berbeda dari segala jenis ilmu pedang lainnya. Itulah sebabnya Nyonya Pertama Gong Sun yang ini sengaja bertukar pakaian hari ini, tak perduli hal itu akan menyingkapkan seperti apa penampilannya yang sebenarnya. Karena kekuatan yang sebenarnya dari ilmu pedang ini hanya bisa ditampilkan melalui "kecantikan", dan hanya seorang wanita cantik yang legendaris seperti dirinya yang bisa menggunakan ilmu ini sampai ke puncaknya!

Diam-diam Lu Xiao Feng menarik nafas. Baru sekarang ia menyadari bahwa rahasia ilmu kungfu bukanlah sesuatu yang bisa dibayangkan oleh siapa pun. Karena permainan ilmu pedang seperti ini benar-benar tak dapat diramalkan, jurus-jurusnya pun terlalu rumit, sekali dimulai rasanya tentu akan seperti air raksa yang sanggup memasuki setiap lubang apa saja! Bahkan lubang sekecil apa pun, kesalahan sekecil apa pun dalam keputusannya, atau kelalaian sekecil apa pun dalam konsentrasinya, bisa membawa dirinya pada kematian! Jika ia ingin menang, ia hanya bisa mengandalkan satu kata! Kecepatan!

Gunakan kecepatan untuk menembus kekacauan, gunakan 'tiada perubahan' untuk menjawab 'selalu berubah'. Setelah Nyonya Pertama Gong Sun memulai gerakannya, tubuh Lu Xiao Feng pun segera melayang ke arah atap bangunan seberang.

"Ia melarikan diri!" si gadis berbaju merah berseru. Sebelum ia selesai mengucapkan tiga patah kata itu, Lu Xiao Feng telah melayang lagi, tubuh dan pedangnya seperti melebur menjadi satu. Kilatan pedangnya seperti lecutan cambuk kuda, seperti pelangi, langsung mengarah pada Nyonya Pertama Gong Sun dari segala arah.

Kilauan pedangnya berkerlap-kerlip dengan liar tetapi cepat, tapi tidak ada perubahan dalam gerakannya dan seolah-olah ia bahkan tidak memiliki satu pun jalan keluar. Ia telah memindahkan seluruh energi dan kekuatan di dalam tubuhnya ke dalam serangan yang satu ini -- Tiada perubahan, tiada variasi, terkadang hal ini malah merupakan variasi yang terbaik.

Tubuh Nyonya Pertama Gong Sun seperti embun di waktu malam, pedangnya seperti bintang jatuh, tapi ia tetap saja tidak memiliki waktu yang cukup untuk bereaksi. Tiba-tiba, tubuh dan pedangnya seperti telah diselubungi oleh hawa serangan Lu Xiao Feng.

"Trang!" Suara itu bergema di keheningan malam. Kilatan pedang pun berbaur dan serpihan sutera memenuhi angkasa ketika puluhan rumbai-rumbai di baju Nyonya Pertama Gong Sun terpotong.

Tak seorang pun bergerak, tak seorang pun bersuara.

Nyonya Pertama Gong Sun telah berhenti bergerak, ia berdiri tanpa bergerak di sana, tidak menyerang lagi. Lu Xiao Feng pun berhenti menyerang, ia juga berdiri di sana tanpa bergerak, sambil menatap Nyonya Pertama Gong Sun.

"Babak ini belum berakhir!" Nyonya Kedua segera berseru. "Mengapa kalian berdua berhenti?"
"Jika babak ini adalah pertandingan untuk saling membunuh, maka jelas babak ini belum berakhir," Lu Xiao Feng menjawab dengan santai. "Tapi jika babak ini adalah sebuah duel pedang, maka aku telah menang!"
Nyonya Pertama Gong Sun akhirnya menarik nafas panjang. "Benar, kekuatan seranganmu itu adalah sesuatu yang tidak dapat kukalahkan!"
"Terima kasih banyak."
"Tapi aku tidak pernah menduga bahwa kau bisa melakukan sebuah gerakan seperti itu."
Lu Xiao Feng tersenyum. "Sebenarnya aku mencuri gerakan itu!"
"Dari mana kau mencurinya?"
"Majikan Benteng Awan Putih."
"Ye Gu Cheng?" Nyonya Pertama Gong Sun tampak terkejut mendengar jawaban itu.

Lu Xiao Feng mengangguk. "Serangan ini disebut 'Malaikat dari Luar Langit', inilah inti dari ilmu pedang Majikan Benteng Awan Putih, bahkan Tosu Kayu yakin bahwa ilmu ini bisa disebut sebagai ilmu pedang terbaik di dunia!"

Nyonya Pertama Gong Sun menarik nafas. "Gerakan ini dibuat sebelum gerakan sebenarnya dimulai, penerapannya dilakukan setelah gerakan itu dibuat, ia menggunakan kekerasan untuk melawan kelembutan, menggunakan tiada perubahan sebagai perubahan." Ia berkata. "Ilmu ini memang bisa disebut sebagai ilmu pedang terbaik di dunia!"

"Jika Majikan Benteng Awan Putih mendengar sendiri ucapan Nyonya Pertama itu, ia tentu akan sangat senang!" Lu Xiao Feng tersenyum.
"Tapi seandainya gerakan ini dilakukan olehnya, belum tentu bisa mengalahkanku!" Nyonya Pertama Gong Sun menjawab dengan dingin.
"Mengapa tidak?" Lu Xiao Feng tidak bisa menahan perasaan ingin tahunya.

"Karena ia adalah seorang jago pedang tanpa tandingan. Sebelum ia membuat satu gerakan pun, aku tentu telah berjaga-jaga. Tapi tadi, waktu kau melompat ke wuwungan atap, aku malah mengira bahwa kau sedang berusaha melarikan diri, karena itu konsentrasiku pecah, dan aku tidak bisa menangkis serangan yang kau buat dengan seluruh kekuatan tubuhmu itu!"
"Dan juga karena aku bahkan tidak membawa sebatang pedang pun," Lu Xiao Feng tersenyum dan menambahkan. "Kau mungkin tidak mengira bahwa aku mampu melakukan gerakan seperti itu!"

"Itulah sebabnya kelembutan bisa mengalahkan kekerasan atau yang lemah bisa mengalahkan yang kuat, prinsipnya sama!" Nyonya Pertama Gong Sun menarik nafas.
Lu Xiao Feng pun menarik nafas. "Untunglah aku sama sekali bukan seorang jago pedang terkenal, kalau tidak aku mungkin telah mati di tanganmu hari ini!"

"Tapi kau belum menang!" Wajah Nyonya Pertama Gong Sun tampak berubah menjadi gelap. "Kita masih punya babak ketiga!"

Babak ketiga dan penentuan!

"Kita akan bertanding apa di babak ketiga?" Lu Xiao Feng bertanya.
"Qing-Gong, ilmu meringankan tubuh!"
Lu Xiao Feng tertawa kecil.

"Aku tahu kalau ilmu meringankan tubuh adalah keistimewaanmu; di samping itu kau adalah seorang pria dan memiliki keuntungan tenaga dibanding denganku." Nyonya Pertama Gong Sun menambahkan. "Bertanding denganmu dalam ilmu ini akan memberi kerugian padaku, maka…."
"Maka aku seharusnya mengalah dan memberimu sedikit keuntungan juga!" Lu Xiao Feng menyelesaikan ucapannya.
"Setidaknya kau harus membiarkan aku lari lebih dulu!"
"Tidak masalah!"
"Tapi jika kau bisa menyusulku, maka kau telah menang, kau tidak perlu lagi bersusah-payah."

"Aku memang bukan orang yang suka melakukan hal yang membuat diriku sendiri bersusah-payah!"
Aku akan menyuruh seseorang untuk memukul lonceng satu kali sebagai tanda, kau baru boleh mengejar setelah lonceng itu berhenti berbunyi!"
"Lonceng itu hanya dipukul satu kali?"
"Hanya satu kali."
"Tampaknya aku sebenarnya tidak dibuat susah sama sekali!"
"Tapi aku harus…."
"Tentu saja kau harus berganti pakaian dulu!" Lu Xiao Feng menyelesaikan kalimat itu untuknya. "Ada baju untuk minum, baju untuk duel, tentu saja ada satu baju lagi untuk adu lari."

Nyonya Pertama Gong Sung tertawa merdu. "Kau sebenarnya sama sekali tidak tolol!" Ia berkata dengan genit.

Malam terasa sedingin air. Ekspresi wajah saudara-saudaranya pun dingin seperti air – seperti air yang beku. Si gadis berbaju merah tiba-tiba mendengus dingin. "Berpura-pura mabuk, lalu mencuri jurus orang lain, aku paling benci laki-laki seperti ini."

Lu Xiao Feng tersenyum. "Aku memang bukan sedang berusaha membuatmu menyukaiku!"
"Aku ingin bertanya padamu, kau ini sebenarnya seorang laki-laki bukan?"
"Kau tidak tahu?"
"Aku tak tahu."
"Kurasa kau memang tidak akan tahu," Lu Xiao Feng menarik nafas, "kau hanya seorang anak kecil!"

Gadis berbaju merah itu menatapnya dengan marah sebelum memutar tubuhnya dan melangkah pergi, seakan-akan ia tidak ingin memperdulikan Lu Xiao Feng lagi.
Mata OuYang Qing tampak berkedip-kedip. "Kau tidak bisa menganggapku hanya seorang anak kecil, bukan?" Ia bertanya.
"Tentu saja kau bukan seorang anak kecil, kau hampir cukup tua untuk menjadi seorang nenek."

OuYang Qing juga menatapnya dengan marah sebelum memutar tubuhnya dan berjalan masuk ke dalam paviliun.

Lu Xiao Feng menarik nafas dan duduk di atas tangga yang terbuat dari batu. "Jika seorang laki-laki hidup sampai umur 60 tahun, setidaknya 10 tahun masa hidupnya tentu akan sia-sia." Ia bergumam pada dirinya sendiri.

"Kenapa sia-sia?" Perasaan ingin tahu Nyonya Kedua tidak dapat ditahan lagi.
"Dari 10 tahun itu, setidaknya 5 tahun terbuang karena menunggu wanita berganti pakaian."
"Dan yang 5 tahunnya lagi?"
"Kau ingin mendengarnya?"
"Kau takut mengatakannya?"
Lu Xiao Feng menarik nafas lagi. "Yah, jika kau harus tahu, akan kuberitahu. Waktu 5 tahun lainnya terbuang karena menunggu wanita melepaskan pakaiannya."

Wajah Nyonya Kedua merah padam karena murka, sementara wajah si nikouw berjubah merah berubah menjadi pucat pasi karena marahnya.
"Aku berubah fikiran!" Nyonya Ketiga tiba-tiba menyeletuk.
"Berubah fikiran tentang apa?" Kali ini perasaan ingin tahu Lu Xiao Feng yang tidak bisa ditahan-tahan lagi.
"Aku telah memutuskan bahwa aku ingin memotong lidahmu!" Nyonya Ketiga menjawab dengan dingin. Kali ini, seorang pria berbaju hijau dengan wajah penuh jenggot berjalan keluar dari paviliun dengan membawa sebuah lonceng di tangannya dan berhenti di atas tangga batu.

"Kurasa peruntunganku sama sekali tidak buruk." Lu Xiao Feng kembali bergumam pada dirinya sendiri. "Setidaknya aku sedang menunggu Nyonya Pertama bertukar pakaian. Jika aku menunggu orang lain, itu baru benar-benar buruk!"
"Orang lain?" Nyonya Ketiga meliriknya dengan marah.
"Aku tidak menyebut dirimu, kenapa kau marah?" Lu Xiao Feng menjawab.

Wajah Nyonya Ketiga sekarang berubah sebentar merah dan sebentar pucat. Saat itulah suara lonceng tiba-tiba berdentang ketika tiga orang melesat keluar dari dalam paviliun.

Tiga orang itu mengenakan pakaian hitam yang serupa, bahkan wajah mereka pun tampak sama. Setelah melesat keluar dari gedung, mereka bersalto sekali dan meluncur dalam tiga arah yang berbeda. Teknik yang digunakan tiga orang ini pun sama. Sebelum dentang lonceng berhenti, ketiganya telah berada di luar tembok yang mengelilingi halaman. Yang manakah Nyonya Pertama Gong Sun yang sebenarnya?

Si gadis berbaju merah dan OuYang Qing tentu tadi pura-pura marah supaya mereka bisa masuk dan berpakaian sebagai dua orang umpan. Siapa yang seharusnya dikejar oleh Lu Xiao Feng? Tidak perduli yang mana ia pilih untuk dikejar, walaupun ia berhasil menyusulnya, ia tentu akan kehilangan 2 orang lainnya.

Dan di antara 2 orang itu, sangat mungkin salah seorang di antara mereka adalah Nyonya Pertama Gong Sun. Ini seperti sebuah permainan di jaman dulu, tapi jauh lebih sukar. Lu Xiao Feng tidak tahu harus melakukan apa. Nyonya Kedua, Nyonya Ketiga, dan si nikouw berjubah hijau semuanya menyeringai dengan dingin – kali ini Lu Xiao Feng tetap jatuh ke dalam perangkap.

Lu Xiao Feng pun menarik nafas. "Tampaknya aku tetap saja jatuh oleh tipuannya kali ini!" Ia tersenyum murung sambil bangkit berdiri dan bergumam. "Tak perduli apa, kejar saja satu dan lihat hasilnya!" Ia pun melesat, tapi tiba-tiba, dan dengan secepat kilat, melayang balik dan, dalam sekejap mata, mencengkeram pergelangan tangan laki-laki yang membawa lonceng itu.

"Trang!" Lonceng itu jatuh ke atas tanah saat laki-laki tersebut terpana melihat perubahan situasi itu. "Kenapa kau melakukan ini?" Ia bertanya dengan suara yang serak.
"Bukan karena alasan tertentu," Lu Xiao Feng tersenyum. "Aku hanya ingin membawamu menemui seseorang!"
"Siapa?"
"Jin Jiu Ling!"

Laki-laki itu memandangnya, menatapnya selama beberapa saat sebelum tiba-tiba ia tertawa terbahak-bahak, suara tawa yang merdu seperti suara burung berkicau. "Lu Xiao Feng benar-benar Lu Xiao Feng, bahkan aku pun terkesan!"

Ternyata laki-laki pembawa lonceng ini adalah Nyonya Pertama Gong Sun yang sebenarnya.

"Bagaimana kau bisa tahu samaranku?" Tak seorang pun bisa membayangkan bagaimana Lu Xiao Feng bisa tahu.

"Waktu Nona OuYang marah dan masuk ke dalam, aku tahu kalau ada sesuatu yang salah!" Lu Xiao Feng tersenyum.
"Mengapa begitu?"
"Karena dia bukanlah orang yang bisa kubuat marah hanya dengan satu kalimat saja!"
"Tiga orang wanita masuk dan tiga orang wanita keluar lagi, bagaimana kau tahu kalau aku tidak berada di antara tiga orang itu?"
"Aku tidak tahu."
"Tidak tahu?"
"Aku hanya tahu bahwa seorang laki-laki dewasa dengan wajah yang penuh jenggot seharusnya tidak seharum ini!"

Nyonya Pertama Gong Sun menarik nafas. "Kelihatannya aku seharusnya tidak berdiri dekat-dekat denganmu," ia berkata sambil tersenyum jengkel, "benar-benar berbahaya bagi seorang wanita bila berada di dekatmu!"
"Terutama seorang wanita yang seharum kamu!" Lu Xiao Feng tersenyum.

Nyonya Pertama Gong Sun mengeluarkan suara tawa yang terdengar seperti bunyi lonceng. "Tapi aku tidak pernah mengira bahwa kau akan bertingkah laku seperti seekor anjing kecil, kau bukan hanya bisa menggunakan matamu, tapi juga hidungmu!"
"Ini juga sesuatu yang baru-baru ini kutiru dari orang lain!"
"Dari Hua Man Lou?"
"Benar."
"Tampaknya setiap keistimewaan orang lain akan langsung ditirukan olehmu!" Nyonya Pertama Gong Sun menarik nafas.
"Itu karena aku selalu bersikap rendah hati."
"Orang yang rendah hati akan selalu bernasib baik!" Nyonya Pertama Gong Sun mengangguk.

"Itulah sebabnya kalian semua seharusnya bersikap sedikit rendah hati sekarang dan mendengarkan apa yang harus kukatakan!"
"Kami semua mendengarkan!" Nyonya Pertama Gong Sun meyakinkan dirinya.

"Sekarang kau telah jatuh ke tanganku, jika adik-adikmu menginginkan agar kau tetap aman dan sehat sejahtera, maka sebaiknya mereka tetap tinggal di sini dan menunggu instruksi." Matanya perlahan-lahan menyapu wajah Nyonya Kedua dan Ketiga sebelum meneruskan dengan dingin. "Jika seseorang masih ingin mencoba sesuatu, maka itu berarti ia menginginkanmu segera mati sehingga ia bisa mengambil alih posisimu dan menjadi pemimpin di tempat ini."

"Jangan khawatir, tidak seorang pun di sini yang menginginkan aku mati!" Nyonya Pertama Gong Sun tersenyum dan menjawab.
Nyonya Ketiga tiba-tiba menghentakkan kakinya walaupun biasanya ia selalu bersikap dingin. "Kau benar-benar hendak pergi bersamanya?"
"Kau seharusnya tahu bahwa aku bukanlah orang yang suka menarik kembali kata-kataku," Nyonya Pertama Gong Sun menjawab dengan santai. "Di samping itu, walaupun aku tidak ingin pergi bersamanya, aku tetap harus pergi. Sekali orang ini mencengkeramkan tangannya pada seorang wanita, ia tidak akan melepaskannya walaupun hal itu akan membunuhnya."

"Terutama seorang wanita yang secantik dan seharum dirimu." Lu Xiao Feng menambahkan dengan acuh tak acuh.

"Sekarang, aku hanya ingin agar kau hati-hati mengenai sesuatu!" Nyonya Pertama Gong Sun berkata.
"Apa itu?"
"Hati-hati tanganmu jangan sampai terpotong!"

Djilid

22

KEBERHASILAN DAN KEGAGALAN

Meng Wei selalu bersikap amat waspada walaupun sedang tidur. Seorang laki-laki yang dikenal di dunia persilatan sebagai "Ular Berkepala Tiga" tentulah seorang yang selalu waspada, kalau tidak kepalanya tentu akan telah lama ditebas orang walaupun ia memiliki 30 kepala. Tapi waktu ia terbangun dari tidurnya malam ini, telah ada seseorang yang berdiri di ujung ranjangnya, sedang menatapnya dengan sepasang mata yang berkilauan. Malam masih larut, di kamar itu tidak ada cahaya, maka ia tidak bisa melihat wajah orang ini.

Tiba-tiba ia merasa bahwa telapak tangannya telah penuh dengan keringat dingin. Orang ini tidak bergerak, ia pun tidak. Ia sengaja mengeluarkan suara dengkuran beberapa kali untuk membuat orang ini yakin bahwa ia masih tidur. Tiba-tiba, ia bergerak dan berusaha meraih golok yang tersembunyi di bawah ketiaknya. Tapi gerakan orang itu jauh lebih cepat. Saat lengannya mulai bergerak, orang ini segera menekan pundaknya ke tempat tidur. Tidak pernah seumur hidupnya ia bertemu dengan orang yang memiliki sepasang tangan yang demikian kuat, seandainya tangan itu menjepit tenggorokannya, nafasnya tentu akan segera berhenti. Kenyataannya, nafasnya memang hampir saja berhenti.

"Apa yang kau inginkan?" Ia bertanya dengan suara gemetar.
Jawaban orang ini sangatlah sederhana. "Uang."
"Berapa banyak?" Meng Wei segera bertanya.
"Seratus ribu tael!" Ternyata orang ini pun amat tamak. "Jika kau tidak bisa menyerahkan 100.000 tael, aku akan mencabut nyawamu!"
"Aku akan menyerahkan uang itu!" Meng Wei bahkan tidak bimbang sedikit pun.
"Aku menginginkannya sekarang juga!"
"Aku bisa memberikannya sekarang juga!"

Orang itu tiba-tiba tertawa. "Aku tidak tahu kalau Ketua Meng adalah orang yang begitu murah hati." Ketika ia tertawa, suaranya pun berubah. Suara yang sangat ia kenal.

"Lu Xiao Feng?" ucap Meng Wei dengan terkejut.
"Ini aku." Orang itu mengangguk.

Meng Wei menarik nafas dalam-dalam beberapa kali sebelum ia mengeluarkan keluhannya. "Itu lelucon yang amat lucu, aku hampir mati ketakutan!"
"Aku pun tidak merencanakan gurauan ini dari awal," Lu Xiao Feng menjawab sambil tertawa pertanda minta maaf. "Tapi aku merasa sangat gembira hari ini!"
"Tuan telah menangkap si Bandit Penyulam?" Mata Meng Wei segera bersinar-sinar.

"Di mana Bos Jin?" Lu Xiao Feng tidak menjawab, tapi malah mengajukan pertanyaannya sendiri.
"Ia telah pergi kembali ke kota!"
"Apakah racun itu memberi masalah pada dirinya?"
"Untunglah Tuan segera membawanya ke tempat Tabib Shi, Shi Jing Mo memang seorang tabib yang hebat."
"Aku membawa seorang buronan, maka aku harus amat berhati-hati. Itulah sebabnya aku hanya bisa mendatangimu pada malam hari, aku tidak bisa membiarkan para bawahannya menemukan tempat aku berada."
"Aku mengerti." Meng Wei menjawab.

Diam-diam, ia merasa sedikit lega karena ia tidak mengajak Xiao Hong menginap malam ini. Ia tidak pernah membiarkan seorang wanita tetap bersamanya di malam hari karena ia tidak pernah percaya pada wanita. Ini adalah sebuah kebiasaan yang baik sehingga ia memutuskan bahwa ia harus mempertahankannya – seandainya Lu Xiao Feng menemukan seorang pelacur terkenal seperti Xiao Hong tidur di ranjangnya, maka ada kemungkinan Bos Jin juga akan tahu, dan itu bukanlah hal yang baik.

Lu Xiao Feng terdiam dan berfikir sebentar. "Bisakah kau kirimkan pesan pada orang-orangmu di Yang Cheng dengan menggunakan burung merpati untuk memberitahu Bos Jin agar menungguku tengah malam besok di paviliun tempat tinggal Raja Ular dulu?"
"Tentu saja!" Meng Wei melompat bangkit dari tempat tidurnya dan segera mengenakan sepatunya. "Burung merpati itu ada di belakang sini."
"Kau juga punya tinta dan kuas di sini?"
"Ya."
"Mengapa kau tidak menuliskan pesan itu sekarang juga sebelum pergi keluar?"
Meng Wei mengangguk dan menyalakan beberapa buah lentera sebelum mengeluarkan tinta. "Tuan Lu telah berhasil, minta Bos Jin untuk menunggu di markas Raja Ular tengah malam besok."

Bagi seseorang yang bekerja di Enam Pintu sejak masih kecil, tulisannya sama sekali tidak buruk, dan bahasanya pun mengalir dengan lancar.

Lu Xiao Feng berdiri di sampingnya sambil tersenyum. "Mengapa kau tidak menulisnya dalam tulisan Xiao Zhuan? Dengan cara itu, informasi tidak akan bocor walaupun jatuh ke tangan yang salah?"
{Catatan: Xiao Zhuan adalah sebuah bentuk tulisan yang dikembangkan oleh Qing Shi Huang, Kaisar pertama China, sebagai bentuk tulisan pemersatu bagi seluruh rakyat China. Selama masa dinasti Han, Xiao Zhuan perlahan-lahan berkembang ke dalam bentuk yang mirip dengan tulisan tradisional China yang kita kenal sekarang; tetapi, orang-orang terpelajar China masih mempelajari Xiao Zhuan karena "mutu estetika-nya". Walau sebagian besar orang tidak bisa membaca Xiao Zhuan, tulisan ini masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama sebagai segel.}

"Aku adalah orang tua yang tidak berpendidikan." Meng Wei menjawab sambil tersenyum mencela. "Aku bahkan tidak bisa menulis Da Zhuan, apalagi Xiao Zhuan. Tapi Tuan tidak usah khawatir, merpati ini semuanya dilatih sendiri oleh Bos Jin, mereka tidak akan tersesat."
"Apakah ia bisa mendapatkan pesan itu pada waktunya?"
"Tentu!" Meng Wei meyakinkan dirinya sambil menggulung surat itu dan memasukkannya dengan hati-hati ke dalam sebuah tabung kosong yang berukiran amat indah dan terbuat dari sepotong bambu. Di atas permukaan bambu itu ada sebuah cap berbentuk api.
"Kau akan mengirimkan pesan itu sekarang juga?"
"Aku akan pergi sekarang juga."

Ia menutupi pundaknya dengan mantel dan bergegas keluar. Setelah menungu sebentar, suara seekor burung yang sedang mengepakkan sayapnya pun terdengar di udara.

Lu Xiao Feng menunggu di kamarnya, menunggu sampai ia kembali. Baru kemudian ia merangkap tangannya dan bersiap untuk pergi. "Aku akan pergi ke Yang Cheng sekarang."

Meng Wei bimbang sebentar tapi akhirnya ia bertanya. "Tadi aku keluar, tapi tampaknya tidak ada seorang pun di luar sana."
"Memang tidak ada."
"Lalu di mana Nyonya Pertama Gong Sun?" Meng Wei bertanya sambil tersenyum dipaksa.
Lu Xiao Feng tersenyum. "Jika kau menahannya, maukah kau berjalan-jalan di luar sana bersamanya?"
Meng Wei menggelengkan kepalanya. "Lalu bagaimana kau menahannya?"

"Sebuah rahasia tidak akan menjadi rahasia lagi bila dibocorkan," Lu Xiao Feng menjawab sambil tersenyum santai. "Setelah mengantarkannya, aku akan bercerita bila aku sempat."

"Tuan Lu benar-benar orang yang teliti dan cermat. Seperti yang kukatakan dulu, jika Tuan Lu menekuni profesi kami, ia tentu akan menjadi orang nomor satu di seluruh Enam Pintu!"
Tak terduga, Lu Xiao Feng hanya menarik nafas sebagai jawabannya. "Sejujurnya, aku tahu bahwa aku tidak akan pernah bisa menandingi Bos Jin kalian itu, tak perduli apa pun yang aku lakukan!"
"Tapi Tuan Lu adalah orang yang menangkap Nyonya Pertama Gong Sun!" Meng Wei memprotes.
Lu Xiao Feng tersenyum murung. "Ia membuatku bekerja keras untuknya sementara ia sendiri bersantai-santai di tempat tidur. Berdasarkan hal itu saja, kau bisa melihat bahwa ia jauh lebih hebat dariku!"

* * * * *

Keadaan paviliun kecil itu masih sama seperti semula, satu-satunya perbedaan adalah orang yang duduk di kursi itu. Jin Jiu Ling sedang berbaring di kursi dengan mata tertutup. Air mukanya tampak cemerlang, dan suasana hatinya pun amat baik. Makanan yang lezat dan mengenyangkan tadi masih ada di dalam perutnya. Masakan Tuan Mai dari Taman Riang Gembira itu memang bisa dianggap selalu memuaskannya. Di samping itu, sekarang bandit itu telah tertangkap, ia bisa menikmati hidupnya tanpa perasaan cemas untuk beberapa tahun ke depan. Ia merasa bahwa ia memang sangat beruntung, begitu mujurnya sehingga ia bisa mendapatkan seorang pembantu sebaik Lu Xiao Feng.

Walaupun Lu Xiao Feng belum tiba, ia tidak khawatir sedikit pun, karena ia tahu bahwa rencana Lu Xiao Feng tidak akan pernah kacau. Di atas meja ada secangkir arak Persia. Ia menyentuh kilauan arak di dalam cangkir yang gelap itu dan menghirup araknya dengan perlahan-lahan, menikmati rasanya dengan santai. Ia memang orang yang tahu cara menikmati hidup. Tidak banyak orang seperti ini di dunia. Walau Lu Xiao Feng pun terkadang bisa menikmati hidupnya, sayangnya ia memang terlahir suka ikut campur dalam urusan orang lain. Jin Jiu Ling telah memutuskan bahwa sesudah kasus ini selesai, ia tidak akan pernah lagi terlibat dalam urusan Enam Pintu.

Saat inilah ia mendengar sebuah bunyi di atas atap. Itu bukanlah bunyi yang keras, hanya sesuatu yang mungkin saja disebabkan oleh seekor kucing yang berlarian di atas atap. Wajahnya segera mengembangkan sebuah senyuman. Ia tahu bahwa Lu

Xiao Feng tentu telah tiba, dan bahwa ia tentu membawa sesuatu yang berat bersamanya. Bila Lu Xiao Feng bergerak, ia tentu tidak akan pernah membuat suara sedikit pun.

"Aku menghabiskan waktu siang dan malam dengan menyeret-nyeret peti yang berat ini ke mana-mana, sementara kau duduk nyaman di sini sambil minum arak, tampaknya kau memang ditakdirkan untuk hidup enak!" Jin Jiu Ling baru saja meletakkan cangkirnya waktu ia mendengar Lu Xiao Feng menarik nafas di luar jendela.

Jendela telah dibuka, Jin Jiu Ling telah membukanya dari dalam. Lu Xiao Feng sendiri tidak masuk, tapi ia mendorong masuk sebuah peti bambu yang amat besar.
"Aku bukan ditakdirkan untuk hidup enak," Jin Jiu Ling tersenyum. "Aku hanya beruntung karena memiliki seorang sahabat seperti Lu Xiao Feng."

Waktu ia menyelesaikan ucapannya itu, Lu Xiao Feng pun telah berada di hadapannya. "Nasibmu memang benar-benar lebih baik dariku," ia berkata dengan wajah yang kaku. "Kau memiliki teman-teman yang baik, aku tidak."
"Tugas ini sebenarnya memang sangat sulit, aku tahu kau akan marah," Jin Jiu Ling tersenyum. "Itulah sebabnya aku telah mempersiapkan arak Persia ini untuk meredakan kemarahanmu!"

Kendi emas itu telah berada di atas meja, araknya pun telah dituangkan ke dalam cangkir. Jin Jiu Ling menyerahkannya pada Lu Xiao Feng dengan kedua tangannya.
"Aku sendiri yang mendinginkan es batu ini, dijamin bisa mendinginkanmu pula."

Lu Xiao Feng pun terpaksa tersenyum. "Ternyata kau benar-benar hebat dalam hal membuat orang lain merasa senang. Seandainya aku seorang wanita, aku juga mungkin telah jatuh cinta padamu." Ia menerima cangkir itu dan meminum isinya dalam satu tegukan sebelum mengangkat peti bambu itu ke atas meja. "Menurutmu, apa yang ada di dalam peti ini?"
"Apakah itu seorang penyulam?" Mata Jin Jiu Ling tampak berkedip-kedip.
"Dia bukan hanya bisa menyulam bunga, tapi juga orang buta!"
Mata Jin Jiu Ling pun tampak bersinar-sinar. "Lu Xiao Feng benar-benar Lu Xiao Feng, luar biasa!" Ia mengacungkan jempolnya.
"Aku tidak tahu sudah berapa kali dalam hidupku aku tertipu karena kalimat itu," Lu Xiao Feng tertawa getir. "Tapi anehnya, aku tetap suka mendengarnya!"
"Satu ciuman, dua ciuman, tidak ada yang bisa mengalahkan ciuman keledai!" Jin Jiu Ling pun tertawa terbahak-bahak. "Yang mencium tentu tidak akan pernah keliru!"

Masih sambil tertawa, ia membuat sebuah gerakan seakan-akan hendak membuka peti itu. "Tunggu dulu." Lu Xiao Feng menghalangi jalannya.
"Kenapa?" Jin Jiu Ling tercengang.
Lu Xiao Feng mengedip-ngedipkan matanya. "Apakah kau tahu siapa si Bandit Penyulam ini?"
"Bukankah dia Nyonya Pertama Gong Sun?"
Lu Xiao Feng mengangguk. "Dan apakah kau tahu seperti apa Nyonya Pertama Gong Sun itu?" Ia bertanya lagi.
"Tidak!"
"Menurut dugaanmu?"
"Seorang nenek tua?" Jin Jiu Ling tampak bimbang.
"Tebak lagi."
"Walau dia bukan seorang nenek tua, dia tidak mungkin muda, karena seorang wanita muda tidak akan pernah melakukan kejahatan dengan begitu ahli dan keji!"
"Oh?"
"Dan kurasa dia tidak terlalu cantik, karena seorang wanita cantik tidak akan mau berpakaian seperti seorang wanita tua!"

Lu Xiao Feng menarik nafas. "Orang-orang mengatakan bahwa kemampuanmu dalam menarik kesimpulan adalah seperti dewa, tapi kali ini kesimpulanmu ngawur belaka!"
"Aku keliru?"
"Keliru sekali!"
"Kalau begitu, perempuan seperti apakah dia?"
"Perempuan yang bisa menghipnotis laki-laki sampai mati, terutama laki-laki sepertimu!"
"Dan laki-laki seperti apakah aku?" Bibir Jin Jiu Ling membentuk sebuah senyuman yang mengibakan.
"Kau seorang penggoda. Aku hanya berharap bahwa kau tidak terhipnotis olehnya bila kau melihatnya!"

"Ada banyak jenis laki-laki penggoda, setidaknya aku bukan jenis yang mau sembarangan mengarahkan pandangannya pada seorang wanita." Jin Jiu Ling tertawa dan membuka peti itu. Ia baru mengintip sedikit tapi sudah terkejut. Perempuan di dalam peti itu memang terlalu cantik, terlalu cantik seperti sekuntum mawar yang sedang tidur di antara lautan salju. Usianya mungkin tidak muda lagi, tapi kecantikannya sudah lebih dari cukup untuk membuat orang melupakan usianya.

Jin Jiu Ling menarik nafas. "Tampaknya tugasmu ini sama sekali tidak buruk!"

Pernyataan itu mendapatkan seringai dingin dari Lu Xiao Feng. "Di mana Hua Man Lou?" Tiba-tiba ia bertanya.
"Ia sudah pergi!"
"Mengapa ia tidak menungguku?" Lu Xiao Feng mengerutkan keningnya.
"Karena ia sedang terburu-buru pergi ke Gunung Zi Jin!"
"Untuk apa?"
Jin Jiu Ling menarik nafas. "Majikan Benteng Awan Putih telah mengatur sebuah duel dengan XiMen ChuiXue pada tanggal 1 bulan depan di Gunung Zi Jin!"

Ekspresi wajah Lu Xiao Feng tampak berubah.

"Sudah cukup banyak orang yang tahu tentang hal ini dan tidak sedikit dari sekitar sini yang telah pergi ke Gunung Zi Jin. Dari apa yang aku dengar, seseorang telah memasang taruhan yang amat besar untuk pertarungan mereka. Kemungkinannya adalah 3 berbanding 2 untuk Ye Gu Cheng!"
"Tanggal berapa hari ini?"
"Tanggal 24."
"Jika aku pergi sekarang juga, mungkin aku bisa tiba pada waktunya!" Lu Xiao Feng melompat bangkit.

"Tapi Nyonya Pertama Gong Sun ini…."
"Tugasku sudah selesai, dari kepala hingga ke ujung kaki, ia adalah milikmu."
"Kau sedang menggodaku?" Jin Jiu Ling bertanya sambil tersenyum malu.
"Aku hanya berharap bahwa kau adalah orang yang tahan terhadap godaan!"
"Jangan khawatir."
"Aku tetap khawatir."
"Perempuan ini adalah ular berbisa, aku tidak selancang itu, aku takut tergigit!" Jin Jiu Ling tertawa.
"Aku khawatir karena ia tidak bisa menggigit sekarang!"
"Ular berbisa terkadang juga tidak bisa menggigit?"
"Aku telah memaksanya meminum 'Minuman Tujuh Hari' miliknya sendiri dalam dosis yang amat besar. Walau nanti terbangun, ia masih tidak bisa bergerak selama paling sedikit 2 atau 3 hari lagi."

Jin Jiu Ling mendengarkan dalam bisu, nama 'Minuman Tujuh Hari' itu samar-samar seperti dikenal olehnya.
"Jadi dalam 2 atau 3 hari itu, tidak perduli apa pun yang kau lakukan padanya, ia tidak bisa melawan. Tapi jika kau benar-benar melakukan sesuatu terhadap dirinya, maka kau akan berada dalam masalah besar, dan begitu juga aku!"
"Jika kau benar-benar khawatir, mengapa kau tidak tinggal?" Jin Jiu Ling menawarkan sambil tersenyum.

"Karena aku lebih mengkhawatirkan XiMen ChuiXue!" Lu Xiao Feng tampaknya sudah bersiap-siap untuk melompat ke luar jendela ketika ia berhenti sebentar. "Masih ada satu hal yang harus kuminta kau melakukannya untukku!"
"Jangan bimbang untuk memintanya."
"Tolong temukan di mana Xue Bing berada, aku tidak tahu bagaimana cara mendapatkan informasi ini dari orang-orang, tapi kau tahu!"
"Jangan khawatir, walaupun ia berubah menjadi sebuah boneka, aku tetap akan bisa menemukan cara untuk membuatnya bicara!" Jin Jiu Ling tidak menolak permintaannya sebelum tiba-tiba ia teringat sesuatu. "Di luar ada seekor kuda, aku yang membawanya ke sini."

Orang sudah tahu bahwa Jin Jiu Ling adalah Bo Le di jaman sekarang dan salah seorang ahli penilai kuda terbaik di tempat ini. Kuda yang ia bawa ke sini tentulah seekor kuda yang bagus. "Kau bersedia meminjamkannya?" Lu Xiao Feng sangat senang.

Jin Jiu Ling mengangguk tapi kemudian tersenyum. "Tapi ada satu hal yang aku khawatirkan!"
"Apa itu?"
"Kuda itu adalah seekor kuda betina!"

* * * * *

Lu Xiao Feng pergi, pergi bersama kendi arak Persia itu. Suara derap dan ringkik kuda yang terdengar dari bawah segera menjauh. Kuda itu benar-benar hebat. Jin Jiu Ling mendorong jendela hingga terbuka dan mengintip ke luar. Di bawah sana, di halaman, tampak seseorang mengangguk padanya. – Lu Xiao Feng ada di atas kuda itu. Suara derap kaki kuda telah menghilang. Barulah kemudian Jin Jiu Ling menutup jendela, berjalan kembali ke meja, dan menyingkap lengan baju gadis di dalam peti itu.

Pada lengan yang seputih akar bunga lotus dan sehalus giok itu, ada sebuah tanda lahir berwarna ungu gelap, seukuran uang logam, dalam bentuk sebuah awan. Jin Jiu Ling mengamatinya dengan teliti sebelum sebuah senyuman bangga muncul di wajahnya. "Dia memang Nyonya Pertama Gong Sun!" Ia bergumam.

Bagaimana ia tahu bahwa Nyonya Pertama Gong Sun memiliki tanda lahir seperti itu? Bagi seorang wanita, hanya orang-orang terdekat dengannya yang akan tahu tentang rahasia seperti ini.

Jin Jiu Ling menutup peti, mengangkatnya dan bergegas membawanya ke lantai bawah paviliun. Di luar pintu depan ada sebuah tandu berwarna hijau. Jin Jiu Ling, sambil membawa peti itu, duduk di dalam tandu. Dua orang laki-laki yang akan membawa tandu itu tidak lain dan tidak bukan adalah dua orang pemburu hadiah yang bertubuh paling kuat di kota itu. Sebelum ia mengucapkan sepatah kata pun, mereka telah mengangkat tandu dan berlari dengan cepat melintasi jalan raya.

Duduk di dalam tandu, wajah Jin Jiu Ling terlihat sangat puas, rencananya telah 90 % selesai. Tandu itu masuk ke sebuah jalan kecil, dan kemudian 7 atau 8 jalan kecil lagi, sebelum akhirnya tiba di sebuah jalan besar. Di mulut jalan itu telah menanti sebuah kereta kuda bercat hitam pekat.

Masih sambil membawa peti itu, Jin Jiu Ling turun dari tandu dan masuk ke dalam kereta. Kereta itu segera melesat di jalan raya dengan sang kusir terus-menerus mencambuk kudanya, mengendalikannya sedemikian rupa seolah-olah kuda itu adalah perpanjangan tangannya sendiri. Ia tidak lain dan tidak bukan adalah pemburu hadiah terkenal di Yang Cheng, Lu Shao Hua.

Tidak seorang pun terlihat di jalan. Pada setiap persimpangan, tentu ada 2 orang laki-laki di atas atap rumah di kedua sisi jalan yang memberi isyarat tangan yang sama: “Tidak ada pelancong malam yang mencurigakan, tidak ada orang yang mengikuti kereta.”

Kereta itu kemudian menelusuri 7 atau 8 jalan lagi. Sekarang orang-orang di atas atap pun telah pergi. Hanya mereka berdua yang tahu ke mana tujuan kereta ini. Di sudut sebelah barat kota ada sebuah jalan yang tidak segaris dengan jalan-jalan lainnya, jalan itu pendek dan sempit. Di jalan itu hanya ada 7 buah bangunan, masing-masing pintunya tampak telah tua dan usang. Dari ketujuh bangunan itu, tiga di antaranya adalah toko barang-barang antik yang menjual lukisan-lukisan dan kaligrafi kuno, tapi sebagian besar di antaranya adalah palsu, dua toko lainnya menjual kertas dinding atau lukisan, satunya lagi adalah penjual segel cetakan, dan yang terakhir adalah toko payung.

Seharusnya jalan ini merupakan jalan yang amat sunyi dan sepi, hanya dilalui oleh orang-orang miskin dan tua. Tapi kereta itu berhenti di mulut jalan ini. Setelah Jin Jiu Ling turun dari kereta, Lu Shao Hua pun segera turun. Seorang laki-laki tua yang setengah tuli dan setengah buta membuka pintu ke salah satu toko koyok. Jin Jiu Ling, sambil membawa peti, melesat masuk ke dalamnya.

Di dalam toko ada beberapa kaligrafi atau lukisan yang lusuh dan belum dibingkai. Jin Jiu Ling menggeser sebuah tiruan lukisan pemandangan dari karya Tang Bo Hu

dan mengangkat salah satu batu bata di dinding dengan perlahan-lahan. Sebuah pintu rahasia segera muncul. Di balik pintu itu ada sebuah lorong yang amat sempit. Di ujung lorong ada sebuah pintu lagi yang, bila dibuka, membawa dirinya ke sebuah halaman kecil yang terawat dengan baik serta penuh bunga dan pepohonan. Halaman itu mungkin tidak besar, tapi setiap bunga dan pohon jelas dipelihara dengan amat teliti dan sempurna oleh ahlinya. Di balik pepohonan dan semak-semak yang paling lebat, ada sebuah paviliun kecil yang memiliki 5 buah kamar. Di sana telah ada dua orang pelayan bermata jernih dan berambut ekor kuda, berdiri di tangga untuk menyambutnya.

* * * * *

Nyonya Pertama Gong Sun akhirnya terbangun, hanya untuk menemukan bahwa ia sedang berada di sebuah kamar wanita yang sangat indah, berbaring di atas sebuah tempat tidur yang lembut dan nyaman. Sebuah aroma yang lebih murni dan lebih harum daripada aroma anggrek tercium di ruangan itu, tapi dari mana asalnya? Ia berbaring di sana dengan tenang, tidak bergerak. Karena ia memang tidak bisa bergerak. Bayang-bayang di jendela tampak sedikit condong, senja belum tiba. Terdengar suara kicauan burung di luar sana, tapi suara manusia tidak terdengar sedikit pun.

"Ada orang di sini?" Ia berseru. Tidak ada yang menjawab. Seruannya itu memang tidak keras, karena ia tidak punya tenaga untuk berteriak.
"Lu Xiao Feng, ke mana kau pergi…." Ia mengkertakkan giginya dan hampir mencaci-maki. "Suatu hari nanti kau akan mati di tanganku!"

Yang bisa ia lakukan hanyalah berbaring di sana dan menunggu. Lalu tiba-tiba wajahnya berubah menjadi merah padam – ia ingin buang air. Tapi tidak perduli betapa pun kerasnya ia berusaha, ia masih tidak bisa bergerak sedikit pun. Berteriak lagi pun tetap tidak ada gunanya.

Yang bisa ia lakukan hanyalah berbaring di sana dan menunggu. Lalu tiba-tiba, wajahnya berubah menjadi merah padam – ia ingin buang air. Tapi tidak perduli betapa kerasnya pun ia berusaha, ia masih tidak bisa bergerak sedikit pun. Berteriak lagi pun tetap tidak ada gunanya. Akhirnya ia tidak tahan lagi, satu-satunya yang bisa ia lakukan adalah buang air di tempat tidur itu. Ini benar-benar urusan yang amat memalukan. Tempat tidur itu menjadi basah, tapi ia harus tetap berbaring di sana tanpa bergerak. Ia jadi begitu marahnya hingga hampir menangis.

"Lu Xiao Feng, suatu hari nanti aku akan membuatmu memohon-mohon untuk mampus."

Tiba-tiba, sesuatu jatuh dari atas dan mendarat di dekatnya. Ternyata seekor ular. Makhluk yang paling menakutkan baginya adalah ular. Wajahnya berubah jadi hijau karena ketakutan, tapi ia tetap tidak bisa bergerak sedikit pun. Yang bisa ia lakukan hanyalah menonton ular itu merayap naik ke atas tubuhnya. Ia membuka mulutnya untuk menjerit, tetapi karena ketakutan, tidak ada suara yang keluar. Ular itu baru saja hendak merayap ke atas wajahnya waktu tiba-tiba sebuah bayangan muncul. Seseorang muncul di kepala ranjang dan, dengan cekatan, menangkap ular itu dan melemparkannya ke luar jendela. Nyonya Pertama Gong Sun akhirnya bisa menarik nafas lega, tapi wajahnya telah penuh dengan keringat dingin.

Tapi orang ini sedang tersenyum sambil menatapnya. "Maaf karena telah mengagetkan Nyonya Pertama." Orang ini berkata dengan suara yang hangat. Walau ia telah berusia separuh baya, ia masih amat tampan. Siapa pun bisa melihat bahwa pakaian yang ia kenakan dibuat oleh penjahit terkenal dari bahan yang terbaik. Tapi senyuman di wajahnya lebih menawan bagi seorang wanita daripada pada pakaian di tubuhnya.

Nyonya Pertama Gong Sun menatapnya. "Kau… kau majikan di tempat ini?"
Jin Jiu Ling mengangguk.
"Bagaimana seekor ular bisa masuk ke rumahmu?"
"Karena aku sengaja pergi keluar dan menangkapnya!"
Ekspresi wajah Nyonya Pertama Gong Sun terlihat berubah. "Mengapa?"
"Karena aku harus memastikan apakah kau, Nyonya Pertama Gong Sun, benar-benar tidak bisa bergerak!"
"Kalian bukan hanya memaksaku minum obat bius, kalian juga telah menotokku," Nyonya Pertama Gong Sun menjawab dengan nada pahit. "Apakah itu tidak cukup?"
"Aku seorang laki-laki yang amat berhati-hati," Jin Jiu Ling tersenyum. "Dan bila urusannya menyangkut dirimu, Nyonya Pertama, aku harus lebih hati-hati lagi."
"Jadi kau adalah Jin Jiu Ling?" Nyonya Pertama Gong Sun akhirnya bisa menebak. "Tidak disangka kau memerlukan waktu yang begitu lama untuk mengenaliku!"
"Ke mana bangsat Lu yang mau mampus itu pergi?" Nyonya Pertama Gong Sun berkata dengan marah, sambil mengkertakkan giginya saat menyebut nama itu.
"Ia telah menyelesaikan tugasnya, dari kepala hingga ke ujung kaki, kau, Nyonya Pertama, adalah milikku!" Jin Jiu Ling tersenyum dengan santai.

"Di mana ini? Mengapa kau membawaku ke sini?"
"Tempat ini mungking kurang bagus, tapi setidaknya jauh lebih baik daripada penjara." Jin Jiu Ling menarik nafas dan meneruskan. "Aku tahu Nyonya Pertama tentu tidak pernah dipenjara sebelumnya, tempat itu benar-benar seperti kandang

babi. Di mana-mana ada nyamuk dan kutu busuk. Jika kau, Nyonya Pertama, pergi ke sana, kau akan digigiti hingga menjadi bubur hanya dalam setengah hari. Dan jika kau menjerit, maka kau akan segera dipukuli. Jika kau cukup beruntung dan bertemu dengan salah satu sipir yang paling kejam, maka kau mungkin juga akan mendapatkan siraman air kencing."

Wajah Nyonya Pertama Gong Sun berubah menjadi hijau lagi.

"Kau tidak ingin aku membawamu ke tempat seperti itu, kan?" Jin Jiu Ling bertanya.
Nyonya Pertama Gong Sun tiba-tiba tertawa dingin. "Aku tahu apa yang sebenarnya kau inginkan!"
"Oh?"
"Kau hanya menginginkan sebuah pengakuan tertulis dariku!"
"Nyonya Pertama Gong Sun memang seorang wanita yang cerdas…." Jin Jiu Ling tersenyum.
"Kau ingin agar aku mengaku sebagai si Bandit Penyulam, bahwa aku yang melakukan semua perampokan itu!"
"Benar, asal kau mau menuliskan pengakuan itu, aku akan menjamin bahwa aku tidak akan menyakitimu, kalau tidak…."
"Kalau tidak, apa?"

"Di sekitar sini ada banyak ular," Jin Jiu Ling mengancam dengan dingin. "Kapan saja bila aku mau, aku bisa pergi dan mengambilnya beberapa ratus ekor!"
Nyonya Pertama Gong Sun mengkertakkan giginya lagi. "Bagaimana kau tahu bahwa aku paling takut pada ular?"
"Aku selalu tahu banyak hal!"

Nyonya Pertama Gong Sun tiba-tiba tertawa dingin lagi. "Sebenarnya, aku pun tahu banyak hal!"
"Apa yang kau ketahui?"
"Setidaknya aku tahu siapa sebenarnya Bandit Penyulam itu!" Nyonya Pertama Gong Sun menatap langsung ke matanya waktu bicara, dengan menekankan setiap patah kata.
"Siapa?"
"Kau! Kaulah si Bandit Penyulam yang sebenarnya!"
Jin Jiu Ling berdiri membisu di pinggir tempat tidur, senyumannya yang menawan itu telah menghilang. Di wajahnya tidak terlihat emosi sedikit pun.

"Sebenarnya, dari awal, aku telah curiga bahwa kaulah si Bandit Penyulam itu!" Nyonya Pertama Gong Sun meneruskan dengan nada mengejek.

"Oh?"
“Aku juga tahu dari awal, kau bermaksud mengkambing-hitamkan diriku!”
“Seandainya pun aku adalah Bandit Penyulam yang sebenarnya, mengapa aku memilihmu untuk dikambing-hitamkan?”
“Karena aku adalah orang yang amat misterius, tidak ada orang yang tahu tentang diriku atau latar-belakangku. Karena itu, tidak perduli apa pun yang kau tuduhkan padaku, orang lain tidak akan sukar mempercayainya!”
“Hanya karena itu?”
“Tentu saja itu bukan alasan yang utama!”
“Lalu ada alasan apa lagi?”

“Alasan yang paling penting adalah, di antara adik-adikku, salah satunya adalah kaki tanganmu. Kau ingin mengkambing-hitamkan aku, agar aku dihukum mati sebagai penggantimu, tapi kematianku juga akan memberi kesempatan bagi dia untuk mengambil posisiku sebagai pemimpin. Sejak awal, kalian berdua memang berusaha untuk membunuh dua ekor burung dengan sebutir batu.”

Ekspresi wajah Jin Jiu Ling tampak berubah sedikit tapi kembali normal dengan cepat. “Kau sudah tahu siapa dia?” Ia bertanya.
“Sampai sekarang, aku masih belum yakin, tapi suatu hari nanti aku akan tahu!”
“Sayangnya hari itu mungkin tidak akan pernah datang!” Jin Jiu Ling menjawab dengan dingin.
“Kau tahu bahwa setelah semua perampokan itu terjadi, orang-orang tentu akan datang mencarimu, karena kau adalah pemburu hadiah nomor satu di Enam Pintu. Juga karena tidak ada orang yang akan mencurigaimu.”
“Reputasiku memang selalu baik.”
“Kau pergi menemui Lu Xiao Feng, karena kau tahu bahwa hanya dia satu-satunya orang yang bisa menandingiku!”
“Dia memang orang yang sangat cerdas, bahkan kau pun harus mengakui hal itu!”
“Aku hanya mengakui bahwa ia adalah seekor babi.”
“Tapi jika dia adalah seekor babi, bagaimana kau bisa jatuh ke tangannya?” Jin Jiu Ling bertanya sambil bergurau.

Nyonya Pertama Gong Sun menggigit bibirnya. “Mungkin ia adalah seekor babi yang cukup cerdas, tapi babi tetaplah babi!”
Jin Jiu Ling tertawa. “Tepatnya, karena ia seekor babi, maka ia tertipu olehmu sejak awal!” Nyonya Pertama Gong Sun meneruskan.
“Oh?”
“Kau sengaja memberikan bunga mawar hitam itu padanya karena kau tahu bahwa ia tentu akan mencari nenek tua Xue!”

"Aku juga tahu bahwa nenek tua Xue tentu akan mengenali mawar itu sebagai hasil karya seorang perempuan!" Jin Jiu Ling tersenyum penuh tanda kemenangan.
"Itulah sebabnya dia keliru sejak awal, dia mengira bahwa si Bandit Penyulam adalah seorang wanita yang menyamar!"
"Karena ia yakin bahwa mata Nyonya Xue yang ahli tentu tidak akan pernah keliru!"

"Maka kau sengaja menyuruh SiKong ZhaiXing untuk mencuri kain itu dan membawanya ke tempat Jiang Qing Xia, karena kau tahu bahwa Jiang Qing Xia adalah salah seorang adikku!"
"Teruskan."
"Sejak saat itu, Lu Xiao Feng telah memutuskan bahwa ini semua tentu perbuatan Persaudaraan Sepatu Merah!"
"Tidakkah kau lupa bahwa SiKong ZhaiXing adalah si 'Raja Pencuri'? Mengapa ia mau menurut padaku dan berdusta pada Lu Xiao Feng?"
"Karena ia adalah si Raja Pencuri dan kau adalah si raja pemburu hadiah. Bahkan Raja Pencuri pun tidak bisa terhindar dari kekalahan. Tentu ia pernah jatuh ke tanganmu sebelumnya, tapi kau melepaskannya, karena kau tahu bahwa orang seperti dia tentu akan berguna suatu hari nanti!"

Jin Jiu Ling menarik nafas. "Tidak ada yang tahu tentang hal itu, kau cuma menebaknya, kan?"
Nyonya Pertama Gong Sun tidak membantah, tapi ia malah meneruskan. "Tapi kalau cuma karena itu, Lu Xiao Feng tetap tidak akan mencurigaiku."
"Benar."
"Kau tahu bahwa setibanya ia di Yang Cheng, ia tentu akan pergi menemui si Raja Ular."
"Jadi menurutmu si Raja Ular adalah kaki tanganku?"
"Tentu saja bukan, ia sama seperti SiKong ZhaiXing, ia berhutang budi padamu. Itulah sebabnya ia bersedia menuruti perintahmu."

"Kali ini kau keliru!"
"Oh?"
"Ia mau menuruti perintahku, karena ia tidak punya pilihan lain!"
"Mengapa?"
"Para pemburu hadiah dan penegak hukum di Yang Cheng semuanya adalah murid-muridku atau murid dari murid-muridku, apalagi aku telah menjadi Komandan Istana Kerajaan. Aku bisa menyapu habis dia dan seluruh organisasinya dari permukaan bumi ini kapan saja aku mau!" Jin Jiu Ling menjawab terus terang.

"Kau tahu bahwa aku akan muncul di Taman Barat pada tanggal 15 Juli, maka kau menyuruh Raja Ular untuk mengarahkan Lu Xiao Feng ke sana juga!"
"Keberadaanmu mungkin sangat misterius bagi orang lain, tapi aku tahu betul seperti mengenali punggung tanganku."
"Karena ada seseorang di antara saudara-saudaraku yang terus-menerus memberitahumu!"
"Aku memalsukan sebuah surat dan menyuruh Raja Ular untuk mengatur agar Lu Xiao Feng membacanya," Jin Jiu Ling tidak menyangkal lagi. "Karena aku tahu bahwa Lu Xiao Feng adalah orang yang tidak suka berhutang budi pada orang lain dan ia tentu akan bersikeras masuk ke tempat Raja Ular!"

"Dan sejak saat itulah Lu Xiao Feng benar-benar mulai mencurigaiku."
"Seharusnya kau tidak berusaha membuatnya makan kacang gula itu!"
"Hari itu ada sesuatu yang harus kuawasi di Taman Barat. Bila aku sedang ada urusan, aku tidak suka orang lain menghalangi jalanku."
"Tapi dia malah memintamu untuk mencarikan sepatu merah buatnya!"
"Itulah sebabnya ia benar-benar sangat beruntung tidak mati hari itu."
"Aku juga beruntung."
"Tapi ia masih belum yakin juga, maka kau dan Raja Ular bergabung dan menculik Xue Bing!"

"Orang lain mengatakan bahwa ia adalah seekor harimau betina. Bagiku, ia tidak lebih dari seekor kucing kecil!"
"Dan kemudian kau sengaja membiarkan Lu Xiao Feng menemukan dua buah kamar di jalan kecil itu, membuatnya mengira bahwa tempat itu adalah tempat persembunyianku!"

"Mempersiapkan 2 kamar itu memang membutuhkan kerja keras!" Jin Jiu Ling berkata terus terang.
"Ah-Tu, tentu saja, adalah seseorang yang kau tempatkan di sana sejak awal!"
"Karena aku tahu bahwa Lu Xiao Feng sendiri tidak akan pernah berhasil menemukanmu!"
"Tapi sebelumnya kau sudah tahu tempat pertemuan kami!"
"Maka aku membuat kotak kayu yang aneh itu dan menyuruh Ah-Tu membawa Lu Xiao Feng ke sana!"
"Tapi mengapa kau pura-pura keracunan?"
Jin Jiu Ling tersenyum. "Karena aku tidak ingin pergi ke sana!"
"Asal kau tidak pergi dan Lu Xiao Feng pergi, tidak perduli apa pun yang terjadi, siapa yang menang atau kalah, semuanya tidak ada hubungannya denganmu!"

"Aku orang yang selalu berhati-hati, aku tidak pernah melakukan sesuatu yang tidak aku yakini!" Jin Jiu Ling kembali tersenyum.
"Jadi kau benar-benar yakin tentang seluruh urusan ini?"
"Aku tahu bahwa kau adalah orang yang luar biasa dan mungkin telah mengetahui semua perbuatanku. Aku bahkan tahu bahwa kau telah membunuh Ah-Tu dan menyamar sebagai dirinya. Lu Xiao Feng bisa menemukanmu adalah karena kau yang sengaja membiarkan hal itu terjadi!"
"Kau tahu?" Nyonya Pertama Gong Sun tampak terkejut.
"Tentu saja, tapi aku tidak terlalu mengkhawatirkan hal itu!"
"Oh?"

"Karena aku juga tahu bahwa rencanaku akan berhasil. Setiap petunjuk, setiap bukti, menunjukkan bahwa kamulah si Bandit Penyulam. Walau kau mengetahui rencanaku, kau masih tidak punya satu pun kesaksian untuk membuktikannya." Ia tertawa dengan nada penuh kemenangan dan meneruskan. "Apalagi setelah Xue Bing menghilang dan Raja Ular mati, Lu Xiao Feng pasti sudah membencimu hingga ke tulang sumsum. Maka tidak perduli apa pun yang kau ucapkan, ia tidak akan pernah mempercayaimu atau melepaskanmu. Di samping itu, aku adalah seorang pemburu hadiah terkenal dengan reputasi yang bersih, juga sahabatnya, sementara kau adalah seorang monster wanita yang misterius!"

Nyonya Pertama Gong Sun tak bisa berbuat apa-apa kecuali menarik nafas. "Kau benar, aku tidak punya bukti sedikit pun. Walau aku dulu memberitahu semua orang bahwa kau adalah si Bandit Penyulam, tidak ada yang akan percaya padaku!"
"Dan walaupun kau mengatakannya sekarang, masih tidak ada orang yang akan percaya padamu!"
"Jangan lupa bahwa kau barusan telah mengaku!" Nyonya Pertama Gong Sun membalas dengan dingin.

Jin Jiu Ling mendongakkan kepalanya sambil tertawa terbahak-bahak. "Benar, aku sudah mengaku, tapi memangnya kenapa?"
"Kau mengira bahwa aku adalah orang satu-satunya yang mendengar apa yang kau ucapkan tadi?" Nyonya Pertama Gong Sun mendengus.
"Sudah kubilang, aku tidak pernah melakukan apa yang tidak aku yakini!"
"Kau yakin tidak ada orang yang mengikutimu ke sini dan bahwa aku tidak bisa bergerak, itulah sebabnya kau mengaku?"

"Aku tidak ingin kau mati tanpa mengetahui alasannya!"
"Kau tidak khawatir kalau Lu Xiao Feng masuk dengan tiba-tiba?"

"Ia mungkin seekor babi, tapi larinya cukup cepat." Masih sambil tersenyum, ia merogoh ke dalam bajunya dan mengeluarkan sebuah tabung ukiran dari bambu. "Aku baru saja menerima ini. Datangnya dari Nan Hai lewat seekor merpati pos. Lu Xiao Feng baru saja melewati Nan Hai dan sekarang, sedang dalam perjalanan ke arah Leng Ling."

Sekali lagi, Nyonya Pertama Gong Sun menarik nafas sendiri. "Tampaknya kau benar-benar telah memikirkan segalanya!"
"Terima kasih."
"Tapi kau tidak akan pernah mendapatkan sepatah kata pun pengakuan dari mulutku!"
"Aku pun telah memikirkan hal ini," Jin Jiu Ling menjawab dengan santai. "Pengakuan ini sebenarnya tidak harus dituliskan olehmu!"

Ekspresi wajah Nyonya Pertama Gong Sun tampak berubah.

"Aku bisa menyuruh seseorang untuk menuliskan seribu pengakuan seperti ini kapan saja aku mau, siapa pun akan melakukannya. Itu karena tidak ada orang yang tahu seperti apa tulisan tanganmu."
"Itulah sebabnya kau bisa membunuhku sekarang juga, karena aku menolak untuk ditahan dan berusaha kabur, maka kau terpaksa membunuhku!"
"Kali ini tebakanmu benar!" Jin Jiu Ling tertawa.
"Setelah aku mati, seluruh masalah ini akan berakhir, karena tidak ada lagi orang yang akan menentang ceritamu." Nyonya Pertama Gong Sun mengkertakkan giginya dengan nada pahit. "Kau bisa lolos begitu saja!"

"Sejak berusia 19 tahun, aku selalu merasa bahwa penjahat-penjahat itu bisa tertangkap karena mereka semua adalah babi-babi yang bodoh. Sudah lama aku ingin melakukan kejahatan yang benar-benar sempurna."
"Dan sekarang keinginanmu menjadi kenyataan!"
"Masih ada satu hal terakhir yang harus dilakukan."
"Aku masih belum mati."

"Tadinya aku berencana untuk membiarkanmu hidup beberapa hari lagi, kau benar-benar seorang wanita cantik yang langka." Jin Jiu Ling menarik nafas. "Sayangnya aku baru saja menyadari bahwa sebaiknya aku membunuhmu sesegera mungkin."
Nyonya Pertama Gong Sun menatap langsung ke matanya dan tiba-tiba tertawa terbahak-bahak.

"Kau merasa bahwa kematian adalah suatu urusan yang sangat lucu?"
"Kematian bukanlah urusan yang lucu, tapi kaulah yang lucu!"

"Oh?"
"Jika kau berpaling, kau akan tahu betapa lucunya dirimu!"

Jin Jiu Ling pun berpaling dan seluruh tubuhnya tiba-tiba seperti membeku. Karena saat ia menoleh ke belakang, ia melihat Lu Xiao Feng.

Lu Xiao Feng sedang tersenyum padanya. "Aku Lu Xiao Feng, si Phoenix Kecil, bukan si Babi Kecil."

Djilid

23

JATUHNYA SANG BANDIT

Ajaib, orang yang berdiri di pintu itu tidak lain dan tidak bukan adalah Lu Xiao Feng, bukan Lu si Tiga Telur, bukan pula Lu si Babi Kecil, tapi Lu Xiao Feng. Bagaimana dia bisa tiba-tiba muncul di sini? Jin Jiu Ling hampir tidak mempercayai matanya sendiri, ini benar-benar tak masuk di akal.

Sedemikian terperanjatnya Jin Jiu Ling sehingga ia mengajukan sebuah pertanyaan yang benar-benar bodoh.

"Seharusnya kau sudah pergi sejauh 400 km dari tempat ini!"
"Seharusnya begitu!" Lu Xiao Feng menjawab.
"Aku telah menerima surat ini dari Nan Hai!" Jin Jiu Ling menatap tabung bambu di tangannya.
"Aku tahu."
"Kau tahu?"
"Merpati itu memang dilatih olehmu, dan kaulah yang memberikannya pada Meng Wei. Cap dan kertas di mana surat itu tertulis pun semuanya asli. Tapi kali ini merpatinya bukan dilepaskan oleh Meng Wei!"

Jin Jiu Ling tidak mengerti.
"Apakah surat itu berbunyi: 'Lu telah lewat di sini, menuju ke arah barat'?"
"Bagaimana… bagaimana kau tahu?"
Lu Xiao Feng tertawa. "Tentu saja aku tahu, aku yang menuliskan surat itu!"
Jin Jiu Ling semakin terperanjat. "Kau yang menulisnya? Kapan kau menulisnya?"

"Dua malam yang lalu." Lu Xiao Feng tersenyum dan menjelaskan. "Dua malam yang lalu, aku pergi menemui Meng Wei untuk memintanya menuliskan sebuah surat untukmu, yang memberitahumu untuk bertemu denganku di markas lama Raja Ular. Setidaknya kau tentu tahu hal itu!"
Jin Jiu Ling mengangguk.

"Waktu ia menuliskan surat tersebut malam itu, aku melihat tulisan tangannya. Tulisan itu sama sekali tidak sukar untuk ditiru!" Karena tulisan tangannya memang terlalu jelek, sebenarnya sukar untuk menirukan tulisan tangan yang bagus, tapi tulisan tangan yang buruk tentu lain ceritanya.

Wajah Jin Jiu Ling tampak membiru.
"Malam itu, aku memberikan burung merpati itu kepada salah seorang temanku di Nan Hai dan memintanya untuk melepaskannya sore hari ini."
Ia tersenyum penuh kemenangan dan menerangkan. "Karena aku tahu bahwa setelah kau bertemu denganku, kau tentu akan mencari-cari alasan untuk membuatku pergi sehingga kau akan mendapatkan kesempatan untuk membunuh Nyonya Pertama Gong Sun."

"Kau tahu bahwa aku akan menyuruh Meng Wei untuk menunggu dan memberikan informasi padaku tentang keberadaanmu?" Jin Jiu Ling bertanya.
"Aku memang sempat pergi ke Nan Hai dan Meng Wei adalah Kepala Ular di sana, apalagi kau merupakan orang yang selalu amat teliti dan berhati-hati. Jika aku tidak pergi, bagaimana mungkin kau memulai aksimu?"
"Tapi tempat ini…."
"Tempat ini memang cukup rahasia dan terpencil." Lu Xiao Feng memotong. "Aku sendiri sukar untuk menemukannya."
"Jadi siapa yang membawamu ke sini?"
"Merpati itu."
Jin Jiu Ling tak sanggup bicara lagi.

"Di angkasa, tabung bambu itu akan mengeluarkan suara siulan. Sejak tengah hari, aku telah menunggu di atas atap rumah. Aku tahu kalau burung merpati itu tentu akan dapat menemukanmu. Untunglah, ilmu meringankan tubuhku tidak terlalu jelek."

Wajah Jin Jiu Ling berubah-ubah warna dari biru ke hijau. Ia melirik pada Nyonya Pertama Gong Sun, lalu pada Lu Xiao Feng. "Kalian berdua yang merencanakan ini?"
"Terkejut?" Lu Xiao Feng tersenyum.
"Kapan kau mulai mencurigaiku?"
"Aku benar-benar mulai curiga sejak hari terbunuhnya Raja Ular!"
"Mengapa?"
"Kau ingat waktu kita menemukan mayatnya, lampu tidak menyala di paviliunnya?"

Jin Jiu Ling mengangguk, tapi tidak mengerti kenapa hal itu disinggung-singgung!

"Jika lampu tidak dinyalakan, maka artinya Raja Ular terbunuh sebelum malam tiba, yang berarti ia terbunuh sebelum ia merasa perlu untuk menyalakan lampu!"

Jin Jiu Ling merasa seluruh tubuhnya menjadi dingin. Ia tidak pernah menyangka kalau petunjuk kecil ini akan menjadi titik balik seluruh kasus tersebut.

"Jika Nyonya Pertama Gong Sun benar-benar mengundangnya untuk bertemu di Taman Barat, lalu mengapa si nyonya malah pergi ke tempatnya dan membunuhnya sebelum itu?" Lu Xiao Feng meneruskan. "Itulah sebabnya aku kemudian sadar bahwa orang yang membunuh Raja Ular tentulah orang lain!"

"Dan menurutmu orang itu mungkin aku?"
"Aku tidak yakin, tapi aku cukup yakin kalau Raja Ular bekerja untukmu!"
"Mengapa?"
"Karena hanya kau yang bisa mengendalikan dia, karena waktu ia pergi mencari peta istana untukku, ternyata ia mendapatkannya dengan amat mudah, dan peta itu pun terlalu rinci. Orang jalanan atau ketua para penjahat tidak mungkin sehebat itu, kecuali kalau ia telah bersekutu dengan Komandan Istana!"

Bibir Jin Jiu Ling menjadi putih seperti abu, keningnya telah penuh dengan keringat dingin.

"Pita sutera yang kau gunakan untuk mencekik Raja Ular hingga mati tentu diharapkan akan mengarah pada Nyonya Pertama Gong Sun, tapi pita itu malah menjadi alibi-nya yang sempurna dan membebaskannya dari segala macam tuduhan."
"Mengapa?"
"Karena waktu aku bertarung dengannya, aku telah memotong setengah bagian pita yang terikat di pedangnya. Pita sutera seperti itu bukanlah sesuatu yang bisa kau temukan kapan saja, dan dalam jangka waktu seperti itu dia tentu belum sempat menemukan yang baru!"

Jin Jiu Ling tidak bisa berkata apa-apa.

"Satu lubang kecil bisa menyebabkan seluruh bendungan hancur." Lu Xiao Feng menarik nafas. "Apalagi ada lebih dari satu lubang pada rencanamu."

Untuk ketiga kalinya, Jin Jiu Ling bertanya: "Mengapa?"

"Mempersiapkan dua buah kamar itu adalah gagasanmu yang jenius, tapi kau melupakan satu hal!"
"Apa itu?"

"Setiap orang memiliki aroma yang khas. Seandainya pakaian-pakaian itu benar-benar telah dikenakan oleh Nyonya Pertama Gong Sun, tentu setidaknya masih ada aromanya yang tertinggal."

"Banyak orang yang mengatakan bahwa aku adalah seorang wanita yang amat harum." Nyonya Pertama Gong Sun menambahkan dengan genit.
"Kau selalu berusaha menjauhkan Hua Man Lou dari segala urusan ini, mungkin karena kau khawatir kalau dia menyadari kenyataan ini. Tapi kau tentu tidak tahu kalau aku pun bisa menirukan dia." Lu Xiao Feng tersenyum dan meneruskan. "Sekarang, bila aku memandang pada sesuatu, aku tidak hanya melihat dengan mataku, aku pun akan mencium dengan hidungku!"
"Itulah sebabnya banyak orang yang mengatakan bahwa dia seperti seekor anjing pemburu!" Nyonya Pertama Gong Sun bergurau.

"Kau sengaja membuat kotak kayu berisi pesan itu dan kemudian sengaja terkena racun supaya aku pergi seorang diri, itu juga sebuah taktik yang jenius. Tapi sayangnya lagi, kau lupa sesuatu."

Sekarang, Jin Jiu Ling hanya bisa mendengarkan.

"Meng Wei adalah jenis orang yang kasar luar dan dalam, ia bahkan tidak tahu Xiao Zhuan, bagaimana mungkin ia bisa mengenali tulisan kuno di kotak itu? Di samping itu, setelah kau terkena racun, ia tidak tampak cemas, tidakkah kau merasa hal itu sangat ganjil?"

"Apalagi, ia pun memiliki uang yang terlalu banyak," Nyonya Pertama Gong Sun menambahkan. "Ia bisa mengumpulkan uang 100.000 tael perak hanya dalam sekejap mata."
"Aku coba berhitung-hitung, dengan upahnya sekarang, jika ia tidak makan apa-apa, tidak minum apa pun, atau tidak membelanjakan satu sen pun untuk membeli sesuatu, ia masih perlu waktu kira-kira 50 atau 60 tahun untuk menabung uang sebanyak 100.000 tael perak!"
"Hehe, kau benar-benar pandai berhitung, ya?" Nyonya Pertama Gong Sun berkata sambil tersenyum.
"Walaupun begitu, aku masih belum yakin, karena jika Nyonya Xue berkata bahwa sulaman mawar itu dibuat oleh seorang wanita, maka tentulah itu hasil karya seorang wanita, maka…."

"Maka apa yang kau lakukan?" Jin Jiu Ling akhirnya tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri dan bertanya.

"Maka aku mengeluarkan kain satin merah itu dan mengamatinya dengan teliti untuk beberapa lama."

Kain satin merah itu dicuri oleh SiKong ZhaiXing, lalu dibawa ke Biara Masih Senja oleh Xue Bing, diletakkan di depan patung, tapi akhirnya jatuh juga ke tangan Lu Xiao Feng.

"Aku mengamatinya selama dua jam penuh sebelum aku akhirnya menemukan rahasiamu!"
"Apa yang kau temukan?"

"Aku menemukan bahwa pada salah satu kelopak bunga mawar itu benangnya tidak tersulam dengan rapi seperti pada yang lain. Kelopak bunga itu disulam dalam dua lapisan, maka jika kau melepaskan benang lapisan pertama, di bawahnya masih ada satu lapisan lagi!" Ia tersenyum dan meneruskan. "Waktu orang lain melihatmu sedang menyulam mawar ini, sebenarnya kau hanya membuka sulaman lapisan pertama saja. Itulah sebabnya, walau sulaman mawar itu hasil karya seorang wanita, tapi si Bandit Penyulam ternyata seorang laki-laki!"

"Ada lagi?"
"Satu hal lagi, kau seharusnya tidak menculik Xue Bing!"
"Mengapa?" Jin Jiu Ling bertanya untuk keempat kalinya. "Karena aku kemudian menemukan bahwa baru-baru ini Xue Bing telah menjadi Adik Ke-delapan Nyonya Pertama Gong Sun. Walaupun Nyonya Pertama Gong Sun adalah si Bandit Penyulam yang sebenarnya, ia tidak akan pernah mengganggu Adik Ke-delapan-nya!"
"Bagaimana kau tahu kalau dia adalah Adik Ke-delapan-ku?" Nyonya Pertama Gong Sun bertanya. "Aku tidak mengerti."
"Karena tangan itu!"
"Tangan apa?" Nyonya Pertama Gong Sun tampak bingung.

"Tangan Sun Zhong!" Lu Xiao Feng menjelaskan. "Xue Bing membacok putus tangan Sun Zhong, tapi tangan itu kemudian muncul lagi di kamar Xue Bing. Tangan itu jelas tidak mungkin merayap sendiri ke sana, dan selain dari kakak-beradik Sepatu Merah, tidak ada orang yang akan membawa-bawa tangan orang lain yang telah dipotong oleh mereka!"
"Jadi waktu kau melihat kantung Adik Ke-tiga yang penuh dengan hidung, kau teringat pada tangan itu?"
Lu Xiao Feng mengangguk. "Dia baru saja bergabung dan lupa kalau setiap orang harus membawakan sesuatu setiap tahunnya," ia meneruskan. "Ketika ia teringat, ia

lalu pergi kembali dan memungut tangan itu. Tapi malang baginya, ia pergi dengan begitu tergesa-gesa sehingga ia lupa untuk membawanya lagi."

Ia menarik nafas dan meneruskan. "Waktu aku bertanya padanya bagaimana tangan itu bisa muncul di kamarnya, ia pura-pura tidak tahu kalau aku sedang membicarakan apa, karena ia tidak ingin aku tahu tentang hubungan antara kalian dan dia!"
"Tapi kau bisa menebaknya!"
"Saat aku mendengarmu berkata 'Adik Ke-delapan tidak akan datang', barulah aku kemudian tahu bahwa Adik Ke-delapan tentu dia!"
"Alasan-alasan ini semua hanyalah dugaan belaka!" Jin Jiu Ling tiba-tiba menyeringai.
"Alasan-alasan ini semua memang hanya dugaan belaka, tapi bagiku, ini sudah cukup!" Lu Xiao Feng menjawab.
"Benarkah?"
"Ada cukup banyak alasan, tapi tidak cukup bukti."
"Itu karena kau tidak memiliki satu pun bukti."
"Itulah sebabnya aku harus membuatmu mengakui sendiri semua itu, itulah sebabnya aku harus melakukan rencana 'pergi menemui ajal dan kembali' ini!"
"Mengapa?"

"Karena aku faham bahwa hanya bila kau tahu kalau rencanamu telah berhasil, Nyonya Pertama Gong Sun akan mati, barulah kemudian kau akan menceritakan hal yang sebenarnya di hadapannya. Itulah sebabnya aku sengaja menempatkan dirinya dalam situasi yang kritis dan membuatmu berfikir bahwa ia pasti akan mati!"
"Rencana ini memang efektif, tapi akulah orangnya yang harus menderita." Nyonya Pertama Gong Sun memberi komentar sambil tersenyum sedih. "Aku tidak pernah pergi ke tempat yang begitu terpencil seperti ini dalam hidupku."

"Tapi bagian yang terpenting adalah kami tidak boleh membiarkanmu tahu tentang hal ini, kami tidak boleh membuatmu curiga kalau kami sebenarnya bersekutu!" Lu Xiao Feng meneruskan.
"Tapi ada seseorang yang menjadi kaki-tanganmu di antara adik-adikku."
"Karena itu kami terpaksa bersandiwara sedikit di hadapan mereka!"
"Saat ini pun mereka tidak tahu kalau aku pergi karena keinginanku sendiri, bukan karena aku kalah darimu!"
Lu Xiao Feng tersenyum.
Nyonya Pertama Gong Sun meliriknya. "Tidak perlu tersenyum. " Ia memperingatkan. "Suatu hari nanti, kita akan bertanding ulang, tetap tiga babak, untuk menentukan sekali lagi siapa yang lebih baik, kau atau aku!"
"Tentu saja kau, aku hanya orang tolol."

"Kau memang amat bodoh, aku pun berfikir begitu. Tapi kau masih punya satu sifat yang baik!"
"Aku punya sifat yang baik?"
"Tentu saja," Nyonya Pertama Gong Sun menjawab dengan main-main. "Kadang-kadang, entah apa sebabnya, tiba-tiba kau berubah menjadi cerdas!"
"Aku sendiri pun sangat bingung!" Lu Xiao Feng menarik nafas.

"Bukan kau yang bingung, tapi orang lain!" Nyonya Pertama Gong Sun tersenyum dan melirik Jin Jiu Ling dari sudut matanya. "Contohnya orang ini, dia tentu sedang bingung memikirkan kenapa kau tiba-tiba menjadi cerdas!"
Lu Xiao Feng tertawa.

Jin Jiu Ling tak tahan untuk tidak menarik nafas panjang-panjang. "Aku benar-benar meremehkanmu!"
"Mungkin aku…." Lu Xiao Feng hendak menjawab tapi Jin Jiu Ling memotongnya.
"Selama ini aku menganggapmu sebagai seorang sahabat, aku mengira kau orang yang baik. Tidak kusangka kau ternyata bersekutu dengan si Bandit Penyulam dan berusaha mengkambing-hitamkan diriku!"

Lu Xiao Feng berhenti tertawa dan ia memandang Jin Jiu Ling dengan kaget, seolah-olah ia tidak pernah melihat laki-laki ini sebelumnya.

"Sayangnya, tidak perduli dusta apa pun yang kalian katakan tentangku, itu tidak akan berhasil!" Jin Jiu Ling meneruskan dengan wajah yang kaku. "Aku telah menjadi abdi masyarakat sejak usia 13 tahun dan selama 30 tahun bekerja tidak pernah melakukan satu pun hal yang melanggar hukum. Tidak perduli apa pun yang kalian tuduhkan padaku, tidak ada orang yang akan percaya pada kalian!"
"Tapi kau barusan telah mengaku!"
"Apa yang kuakui?"

Lu Xiao Feng seperti tercekik. Saat ini, ia masih tidak memiliki satu pun bukti. Tentu saja Jin Jiu Ling pun melihat hal ini.
"Mengapa aku mengaku sebagai si Bandit Penyulam? Siapa yang cukup bodoh untuk melakukan hal itu? Jika kalian berdua mengatakan itu pada orang lain, mereka akan tertawa sampai gigi mereka copot!" Ia meneruskan dengan dingin. "Di samping itu, dari Yang Cheng hingga Nan Hai, setiap pemburu hadiah tahu bahwa Nyonya Pertama Gong Sun adalah si Bandit Penyulam. Walaupun kalian berdua membunuhku sekarang, pemerintah tetap akan memburu kalian hingga ke setiap ujung dunia. Kalian tidak bisa kabur!"

Lu Xiao Feng menarik nafas. "Tampaknya kau menang satu babak lagi." Ia tersenyum murung.
"Kebajikan selalu menang atas kejahatan, jaring-jaring keadilan tidak memiliki celah, jalan yang benar akan tetap abadi, sebaiknya kalian berdua ikut denganku ke pengadilan dan menurut saja untuk ditahan."

"Kebajikan selalu menang atas kejahatan, yang benar akan tetap abadi," Lu Xiao Feng menarik nafas. "Tak disangka kau benar-benar memahami arti kata pepatah ini."
"Tentu saja aku faham."
"Jika begitu, maka kau seharusnya tahu bahwa tidak perduli apa pun tipuan yang kau lakukan, itu semua tidak berguna!"
"Aku tidak…."
Kali ini giliran Lu Xiao Feng yang memotongnya. "Kau mengira hanya kami berdua yang mendengarkan percakapan ini?"

Ekspresi wajah Jin Jiu Ling tampak berubah tapi pulih kembali dengan cepat. "Aku tidak tuli, jika ada orang lain di sekitar sini, mereka tidak bisa bersembunyi dariku!"
"Aku tahu kalau telingamu amat tajam. Satu-satunya sebab kenapa kau tadi tidak mengetahui kedatanganku adalah karena kau terlalu senang pada dirimu sendiri. Malah, jika aku membawa orang-orang dalam jarak 15 m dari sini, mereka tidak akan dapat bersembunyi darimu!"
Jin Jiu Ling mendengus dengan angkuh.

"Dan kau juga tahu bahwa jika seseorang berada lebih dari 15 m dari sini, maka tidak mungkin bagi mereka untuk mendengar apa yang kau ucapkan tadi."
Tapi Lu Xiao Feng tidak membiarkan Jin Jiu Ling menjawab sebelum meneruskan. "Sayangnya orang-orang ini berbeda dari orang-orang biasa!"
"Oh?"
"Telinga orang-orang ini bahkan lebih tajam dari telingamu, walaupun kau tidak bisa mendengar mereka, mereka bisa mendengarmu." Mata Lu Xiao Feng tampak bersinar-sinar ketika ia meneruskan, sambil menekankan setiap patah katanya. "Karena mereka semua buta. Telinga orang buta selalu jauh lebih tajam daripada telinga orang normal!"
Ekspresi wajah Jin Jiu Ling tampak berubah lagi.

Lu Xiao Feng tertawa. "Kalian bisa keluar sekarang!" Ia berseru. Di antara suara tawanya, bunyi kelinting genteng atap bisa terdengar saat tiga orang wanita berbaju hijau, sambil membimbing tiga orang laki-laki buta, melompat turun dari atas atap dan berjalan masuk.

Sekilas pandang, ketiga wanita itu tampak serupa. Tapi bila diamati dengan teliti, orang akan tahu bahwa mereka sedang menyamar. Mereka, tidak lain dan tidak bukan, adalah tiga sosok bayangan yang melesat keluar dari paviliun saat babak terakhir pertandingan antara Lu Xiao Feng dan Nyonya Pertama Gong Sun. Di antara tiga orang laki-laki yang mereka bimbing, yang satu memiliki 3 bekas luka di wajahnya yang berwarna ungu, yang satu lagi memiliki tulang pipi yang amat menonjol dan sangat berwibawa, sementara yang terakhir adalah seorang laki-laki tua yang tampak sakit-sakitan dan mengenakan pakaian sutera yang mewah.

Waktu ia melihat ketiga laki-laki ini, Jin Jiu Ling merasa seluruh tubuhnya menjadi kaku. Tentu saja ia mengenali tiga orang ini. Ia telah membutakan mereka bertiga, Chang Man Tian, Jiang Chong Wei, dan Hua Yi Fan.

Wajah Jiang Chong Wei tampak membiru karena murka. "Aku telah mengenalmu selama berpuluh-puluh tahun, tidak pernah kusangka kalau kau adalah seorang bajingan yang tidak punya hati!"

"Jaring-jaring keadilan tidak punya celah, jika kau benar-benar memahami artinya, mengapa kau masih melakukan perbuatan ini?" Chang Man Tian bertanya.

Seluruh tubuh Hua Yi Fan bergetar karena murka. Ia membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, tapi tidak bisa. Sambil memandang orang-orang ini, Jin Jiu Ling tanpa sadar mulai melangkah mundur, mundur terus ke dinding sebelum jatuh ke sebuah kursi, tampaknya ia tak mampu untuk berdiri lagi.

"Kau mungkin tidak mengira kalau ketiga tuan ini tiba-tiba akan muncul!" Nyonya Pertama Gong Sun berkata.

Memang, Jin Jiu Ling tidak pernah bermimpi kalau orang-orang ini akan muncul di tempat tersebut.

"Di antara saudara-saudaraku, adik ke-empat dan ke-tujuh tidak perlu dicurigai, Karena itu, aku telah menyuruh mereka, bersama pelayan pribadiku, Lan-er, untuk berpencar dan mengundang Komandan Jian, Ketua Ekspedisi Chang, dan Tuan Hua datang ke sini secepat mungkin!"
"Kami telah menduga bahwa mereka bertiga setidaknya akan tiba di sini hari ini, maka aku pun telah mengatur sebuah pertemuan dengan mereka pagi ini!" Lu Xiao Feng menyelesaikan.

Salah seorang perempuan yang berbaju hijau tertawa cekikikan: "Lu Xiao Feng pergi mengejar merpati itu, dan aku pun mengikuti dia. Setelah aku tahu tempat ini, kami

pun membawa mereka ke sini." Tawanya terdengar seperti denting sebuah lonceng, ia tak lain dan tak bukan adalah si gadis berbaju merah.

"Tapi kami juga tahu bahwa mata dan telingamu sangat tajam, maka kami tidak berani mengambil resiko untuk mendekat," wanita berbaju hijau yang satunya lagi ikut menambahkan. "Apa yang kau katakan, kami tidak mendengarnya. Untunglah mereka bisa mendengar setiap patah katanya!" Suaranya manis dan lembut, ia tidak lain dan tidak bukan adalah Adik Ke-empat Nyonya Pertama Gong Sun, OuYang Qing.

Jin Jiu Ling tidak bergerak, juga tidak mengatakan apa-apa. Baru sekarang ia benar-benar kehilangan kata-kata. "Kebajikan selalu menang atas kejahatan, yang benar akan selalu abadi," mungkin baru sekarang ia benar-benar memahami arti kata-kata ini.

Si gadis berbaju merah dan OuYang Qing telah berjalan ke sisi tempat tidur dan membantu Nyonya Pertama Gong Sun untuk duduk. Tiba-tiba, mereka berdua mengerutkan kening pada saat yang bersamaan dan mengernyitkan hidung. Aneh, wajah Nyonya Pertama Gong Sun tampak memerah. Diam-diam ia membisikkan sesuatu pada mereka. Kedua wanita itu pun mulai tertawa. Si gadis berbaju merah tak tahan lagi untuk tidak tertawa hingga terbungkuk-bungkuk, ia tertawa begitu kerasnya sehingga hampir kehabisan nafas. Memang, mereka berhak untuk tertawa, dan ada sebabnya pula. Hanya orang-orang yang memiliki perasaan percaya diri yang bisa tertawa, hanya orang-orang yang tidak memiliki perasaan bersalah di hatinya yang bisa bebas dari perasaan khawatir. Orang yang tidak bisa tertawa saat ini adalah Jin Jiu Ling.

"Aku tahu kau bukan hanya bisa menyulam bunga, kau pun bisa menyulam orang buta, dua kali tusuk dan dapat satu orang buta." Chang Man Tian berkata dengan gusar. "Tapi apa yang bisa kau sulam sekarang?"

"Bahkan jika kau bisa menyulam sepasang sayap sekarang ini, kau tidak akan dapat kabur dari jaring-jaring hukum!" Jiang Chong Wei memperingatkan.

"Satu-satunya yang bisa ia sulam saat ini adalah sebuah peti mati yang amat besar sehingga Meng Wei dan Lu Shao Hua pun bisa menemani dia di dalamnya." Si gadis berbaju merah bergurau sambil tertawa.

"Aku masih harus mengingatkan satu hal padamu," Lu Xiao Feng menambahkan. "Mungkin sebaiknya kau tidak menunggu mereka berdua datang ke sini bersama murid-muridmu untuk berusaha menyelamatkanmu!"

Jin Jiu Ling tidak bergerak, juga tidak bicara.

“Saat ini, Meng Wei masih berada di Nan Hai untuk terus memberikan informasi padamu tentang keberadaanku.” Lu Xiao Feng menjelaskan. “Tapi Lu Shao Hua telah jatuh sakit, sakit yang amat parah!”

“Menurut kabar angin, ia mendapat sebuah penyakit yang aneh!” Gadis berbaju merah tertawa dan berkata. “Sepasang tangannya yang tamak, selalu meminta uang pada orang lain itu, tiba-tiba telah lenyap!”

Jin Jiu Ling akhirnya menarik nafas panjang. “Satu gerakan salah, dan seluruh permainan akan kalah.” Ia berkata. “Tidak kukira aku, Jin Jiu Ling, akan mengalami hari seperti ini!”

Jiang Chong Wei pun menarik nafas. “Sebenarnya, aku tahu kau akan berakhir seperti ini. Kau terlalu suka menghabiskan uang, terlalu berlebih-lebihan dalam menikmati hidup!”

“Orang lain mengira kau tidak perlu mengeluarkan uang untuk wanita, tapi hanya aku yang tahu bahwa bagi seorang wanita sepertiku, hanya ada uang dan tidak yang lain.” OuYang Qing berkata. “Bahkan jika kau adalah reinkarnasi dari Fan An atau Song Yu, kau tetap harus punya uang untuk masuk.”

Lu Xiao Feng tertawa sendiri. Ia tahu bahwa perempuan ini mengatakan hal yang sebenarnya.

“Tapi kau adalah kekecualian,” OuYang Qing meliriknya dengan gusar sebelum berucap. “Kau satu-satunya kekecualian di dunia ini!”
“Oh?”
“Karena kau bukan laki-laki, kau bukan apa-apa selain seorang bajingan beralis empat!” Ekspresi wajah OuYang Qing tampak ditekuk saat ia menjelaskan dengan dingin.

Lu Xiao Feng menarik nafas. Orang memang tidak boleh berbuat salah pada seorang wanita seperti OuYang Qing. Jika kau menyalahinya sekali saja, ia akan mengingatnya seumur hidupnya.

“Hanya ada satu hal yang ingin kutanyakan padamu!” Nyonya Pertama Gong Sun tiba-tiba bertanya.

“Kau bertanya padaku?” Jin Jiu Ling menoleh ke arahnya.

Nyonya Pertama Gong Sun mengangguk. "Lebih baik kau beritahu aku sekarang, di mana Xue Bing berada?"

Jin Jiu Ling tiba-tiba tertawa kecil, tapi tidak menjawab.

"Kau hendak menggunakan dia untuk mengancam kami?" Nyonya Pertama Gong Sun menjadi marah. "Kau tidak tahu apa yang akan kulakukan padamu?"

Jin Jiu Ling tidak memperdulikannya dan malah berpaling pada Lu Xiao Feng. "Ilmu pedang Majikan Benteng Awan Putih tidak ada bandingannya, tapi ia tidak henti-hentinya memujimu, menyebutmu sebagai seorang jenius kungfu yang telah mencapai tingkatan yang tidak pernah ia temui sebelumnya dalam hidupnya." Ketika ia bicara dengan lambat-lambat, Lu Xiao Feng mendengarkan dalam diam, tahu bahwa ia akan tiba pada maksud ucapannya itu. "Nyonya Pertama Gong Sun, dengan segala samaran, perubahan dan tipuannya, dengan ilmu pedang dan pitanya yang terbaik di dunia, masih tetap kalah darimu!"

"Berhenti menjilat-jilat dia, itu tidak ada gunanya lagi!" Nyonya Pertama Gong Sun mendengus dengan dingin.

Tapi Jin Jiu Ling tetap tidak menghiraukannya dan terus menatap Lu Xiao Feng. "Kakak seperguruanku, Labu Pahit, biasanya tidak begitu perduli pada siapa pun di dunia ini, tapi ia memperlakukanmu secara berbeda. Karena ia percaya bahwa jepitan kedua jarimu adalah ilmu yang tidak ada tandingannya."

Lu Xiao Feng diam-diam menarik nafas. Tiba-tiba ia berfikir, bagaimana perasaan Hwesio Labu Pahit bila tahu bahwa satu-satunya adik seperguruannya akan berakhir seperti ini.

"Huo Xiu, Huo TianQing, Yan TieShan, mereka semua adalah jago-jago di dunia ini, tapi mereka semua kalah di tanganmu. Jelas bahwa jika pun kau bukan jago kungfu terbaik di dunia, kau tidak jauh dari itu." Jin Jiu Ling menarik nafas lagi sebelum meneruskan. "Tapi aku tidak lebih dari seorang pemburu hadiah biasa di dalam organisasi Enam Pintu. Orang sepertiku tidak berharga sepeser pun di mata jago-jago dunia persilatan!"

"Apa yang hendak kau katakan?" Lu Xiao Feng akhirnya bertanya.
"Aku hanya ingin berduel dengan seorang jago kungfu sepertimu, untuk melihat siapa yang sebenarnya lebih baik!" Jin Jiu Ling menjawab terus terang.

"Kau adalah seorang penjahat yang telah tertangkap," Nyonya Pertama Gong Sun

menjawab sambil menyeringai. “Dari mana kau mendapat hak untuk meminta duel?”

Jin Jiu Ling bahkan tidak melirik ke arahnya. “Jika aku kalah, aku bukan hanya akan menyerahkan diri, aku pun akan segera memberitahumu di mana Xue Bing berada!” Mata Lu Xiao Feng tampak berkedip-kedip, jelas ia tergoda oleh tawaran itu.

“Tapi bagaimana jika kau kalah?” Jin Jiu Ling bertanya.
“Apa usulmu?”
“Walaupun kau bersedia melepaskan dia, aku tidak!” Nyonya Pertama Gong Sun memprotes keras.

Tapi Jin Jiu Ling bahkan tampaknya tidak mendengarkan dia. “Jika kau kebetulan kalah dariku, aku hanya meminta satu hal. Aku hanya meminta agar kau mau melindungi reputasiku dan tidak membocorkan urusan ini. Kurasa, dengan memandang kakak seperguruanku, hal itu tidak terlalu sukar bagimu!”

Lu Xiao Feng tidak menjawab dengan segera. Ia malah berjalan dengan perlahan-lahan ke arah jendela dan membukanya. Sinar matahari terbenam tampak mewarnai angkasa, hari sudah senja.

“Jangan tertipu olehnya,” Chang Man Tian tiba-tiba memperingatkan. “Orang ini licik seperti rubah, ia tentu memiliki sebuah tipuan lain di balik lengan bajunya!”
“Tingkatan kungfunya jauh lebih tinggi daripada yang kukira.” Jiang Chong Wei memberi komentar.
“Aku telah mencari nafkah di dunia persilatan sejak kecil, telah bertarung dalam ratusan dan ribuan perkelahian, menderita puluhan luka.” Chang Man Tian berkata. “Kungfuku mungkin tidak hebat, tapi aku punya pengalaman yang lebih dari cukup. Tapi aku bahkan tidak tahu seberapa tinggi ilmunya, aku bahkan tidak mampu bertahan satu jurus pun melawannya!”

Hua Yi Fan tiba-tiba menarik nafas juga. “Memang, ilmu kungfu orang ini hampir tidak terukur. Dulu aku pernah beruji coba lagi dengan Tosu Kayu dan Pertapa Cemara Kuno. Tapi dari apa yang aku lihat, ilmu kungfunya malah lebih tinggi daripada mereka!”

Lu Xiao Feng tampaknya tidak mendengarkan sepatah kata pun yang mereka ucapkan. Di angkasa yang penuh dengan sinar senja, sebaris angsa liar tampak terbang lewat. “Musim panas sudah hampir berakhir, dalam sekejap saja sudah tiba musim gugur.” Lu Xiao Feng bergumam pada dirinya sendiri. “Waktu berlalu begitu cepatnya… begitu cepatnya….”

Jin Jiu Ling pun menarik nafas. "Waktu memang seperti air di sungai, sekali pergi ia tidak akan pernah kembali. Bila teringat kembali saat pertama kali kita bertemu, itu sudah hampir 10 tahun yang lalu, tapi berapa puluh tahunkah usia kehidupan kita?"

"Nyonya Pertama Gong Sun belum sepenuhnya pulih. Karena kami khawatir kalau kau mengetahui rencana kami, maka dia pun mengambil obat bius yang asli!"
"Aku tahu obat itu tidak palsu!"
"Saat ini, ia mungkin hanya memiliki setengah dari kekuatan dan kemampuan bertarungnya. Ditambah dengan Adik Ke-empat dan Ke-tujuh dan aku, tidak mungkin kau bisa kabur, betapa pun hebatnya dirimu!"
"Aku tahu!"
"Tapi jika aku benar-benar berduel denganmu dan kalah darimu, walaupun aku tetap hidup, aku tentu akan terluka!" Lu Xiao Feng menarik nafas. "Di samping itu, kau tahu benar bagaimana sikapku jika aku benar-benar setuju untuk berduel denganmu. Jika kalah, aku tidak akan menyerangmu lagi, tak perduli apa pun yang terjadi!"
"Aku selalu tahu bahwa walaupun kau bukan seorang laki-laki sejati, kau tetaplah seorang laki-laki yang sesungguhnya!"
"Itulah sebabnya, jika aku kalah, mereka mungkin tidak akan mampu menghentikanmu. Jika kau lolos dari sini hari ini, sangat mungkin kau tidak akan pernah tertangkap lagi dan bisa menghilang selamanya!"

"Jika kau tahu apa maksudnya, mengapa kau terus bicara omong kosong dengannya? Apakah kau benar-benar tolol?" OuYang Qing terpaksa memotong.
Lu Xiao Feng tiba-tiba tertawa kecil. "Aku bukan bicara omong kosong!"
"Lalu apa?" OuYang Qing mendengus.
"Aku hanya ingin memberitahu dia bahwa karena aku tidak boleh kalah darinya, maka jika aku setuju untuk berduel, ini berarti bahwa aku yakin akan menang!"
"Kau setuju untuk berduel?" Ekspresi wajah OuYang Qing tampak berubah secara dramatis.
"Jika aku tidak setuju untuk berduel, maka bukankah semua yang kukatakan tadi menjadi omong kosong belaka?" Lu Xiao Feng menjawab dengan acuh tak acuh.

Jin Jiu Ling melompat bangkit dari kursinya. "Bagus! Lu Xiao Feng memang Lu Xiao Feng!"
Lu Xiao Feng menarik nafas. "Dan lagi, aku mendengar kalimat itu!"
"Di mana kau mengusulkan untuk melangsungkan duel ini?" Jin Jiu Ling bertanya.
"Di sini!"
"Di sini? Di dalam ruangan ini?"

"Tidak ada tempat seperti tempat ini, aku tidak ingin memberimu kesempatan yang lebih besar untuk melarikan diri!"

Jin Jiu Ling mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak. "Bagus, bagus sekali!" Tiba-tiba ia seperti mendapatkan kembali tenaganya, ia seolah-olah telah berubah menjadi seseorang yang benar-benar berbeda.

"Apa yang akan kau gunakan sebagai senjata?" Lu Xiao Feng bertanya.
"Tentu saja sesuatu yang tidak bisa kau jepit dengan jari-jarimu itu!" Jin Jiu Ling bergurau.
"Kau telah membuat persiapan?"
"Aku selalu membawa senjata ini, seakan-akan aku tahu bahwa suatu hari nanti aku akan bertarung denganmu!"

Di sudut ruangan itu ada sebuah lemari. Jin Jiu Ling berjalan menghampiri dan membukanya. Aneh, di dalam lemari itu ada sebuah tombak, sebatang golok, dua buah pedang, sepasang kaitan, sepasang martil, sebuah cambuk, sebuah kapak, sebuah tombak berkait, dan sebuah toya besi yang amat ganjil, seperti cambuk, tapi juga seperti gada. Lemari ini jelas merupakan tempat penyimpanan senjata.

Lu Xiao Feng menarik nafas. "Tampaknya kau benar-benar telah bersiap untuk sesuatu, kapan saja, di mana saja!"
"Aku orang yang amat berhati-hati, aku tidak pernah melakukan sesuatu yang tidak aku yakini!" Jin Jiu Ling tersenyum.
"Kau tidak melakukan duel yang tidak kau yakini bisa dimenangkan?"
"Aku belum pernah kalah satu kali pun di dalam hidupku!" Jin Jiu Ling menjawab dengan acuh tak acuh. Ini bukan sebuah dusta.
"Tapi aku juga tahu bahwa kau pun belum pernah kalah seumur hidupmu!" Jin Jiu Ling berkata sambil menatap Lu Xiao Feng.
"Selalu ada yang pertama untuk apa saja!" Lu Xiao Feng tersenyum.
"Bagus!" Jin Jiu Ling setuju, ia mengulurkan tangan dan mengambil senjata pilihannya, ia memilih toya besar yang bobotnya paling sedikit 70 kg itu.

Ekspresi wajah Nyonya Pertama Gong Sun tampak berubah secara dramatis. "Kalian semua pergi ke luar, tunggu di luar dan jagalah pintu dan jendela!" Ia memberi perintah dengan nada serius.

"Kalian semua" tentu saja adik-adiknya serta Chang Man Tian, Jiang Chong Wei, dan Hua Yi Fan. Ia tahu kekuatan seperti apa yang dimiliki toya itu. Ruangan ini mungkin tidak kecil, tapi juga tidak terlalu besar. Sekali senjata ini digunakan, siapa pun atau apa pun yang ada di ruangan itu bisa hancur berkeping-keping setiap saat!

Bahkan Lu Xiao Feng pun merasa agak terkejut. Semula diperkirakan senjata orang ini adalah sebatang jarum jahit yang ringan seperti bulu, tapi tiba-tiba malah berubah menjadi toya yang beratnya hampir 100 kg ini. Mungkinkah kungfunya telah mencapai taraf di mana ia bisa menggunakan senjata berat maupun ringan dengan sama mudahnya?

"Apa yang akan kau gunakan sebagai senjatamu?" Jin Jiu Ling bertanya.

Lu Xiao Feng memikirkannya sebentar. Tiba-tiba ia melihat bahwa di sudut lemari itu adalah sekantung jarum jahit. Maka ia memilih sebatang jarum jahit!

Jin Jiu Ling tertawa terbahak-bahak. "Barang bagus! Aku menggunakan toya besi raksasa ini, sementara kau menggunakan jarum jahit itu. Jika orang lain melihat ini, mereka tentu akan mengira bahwa kaulah si Bandit Penyulam yang sebenarnya!"
"Aku mungkin bukan si Bandit Penyulam, tapi aku masih bisa menjahit!" Lu Xiao Feng menjawab dengan santai.
"Tapi bisakah kau menyulam orang buta?" Mata Jin Jiu Ling tampak berkerlap-kerlip.
"Tidak!" Mata Lu Xiao Feng mulai bersinar-sinar seperti pedang dan ia menekankan setiap patah katanya. "Cuma orang mati!"

Nyonya Pertama Gong Sun tidak meninggalkan ruangan itu. Ia malah berdiri dalam bisu di sudut ruangan. Wajahnya tidak menampilkan emosi, tapi di dalam hatinya ia tersiksa oleh perasaan khawatir. Ruangan ini terlalu kecil dan senjata pilihan Jin Jiu Ling membawa kekuatan yang terlalu besar. Sekali ia memulai serangannya, Lu Xiao Feng bahkan mungkin tidak memiliki ruangan untuk menghindar!

Toya itu panjangnya kira-kira 1,5 m, jarum jahit itu hanya sekitar 3 cm. Senjata yang mereka ambil benar-benar berbeda, yang satu mengandalkan kekuatan, yang satunya lagi mengandalkan kecepatan. Yang satu berat luar biasa, yang lainnya ringan luar biasa. Kelembutan mungkin bisa mengatasi kekerasan, tapi kecepatan tidak bisa mengalahkan kekuatan, dan yang ringan hampir tidak mungkin mampu melawan yang berat! Dinilai dari senjata, Lu Xiao Feng jelas berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

"Bisakah kau tinggalkan ruangan ini juga?" Jin Jiu Ling tiba-tiba mengajukan sebuah permintaan.
"Kau takut kalau aku menyerangmu dari belakang?" Nyonya Pertama Gong Sun mengejek.
"Aku tahu kau bukan jenis orang yang mau berbuat seperti itu," Jin Jiu Ling

tersenyum. “Tapi keberadaanmu di dalam ruangan ini masih merupakan ancaman bagiku!”

Nyonya Pertama Gong Sun bimbang dan melirik Lu Xiao Feng dari sudut matanya. Nyonya Pertama Gong Sun menarik nafas dan akhirnya meninggalkan ruangan itu, tapi sebelumnya ia masih sempat menoleh dan berseru: “Aku hampir pulih 80 %. Walaupun kau kalah, ia tetap tidak akan bisa kabur!”
Lu Xiao Feng tertawa kecil. “Jangan khawatir, aku tidak bermaksud membiarkan dia kabur!”

Jin Jiu Ling tersenyum. “Ruangan ini adalah tanah kematian, aku pun sedang memikirkan pepatah ‘hampir menemui ajal dan kembali’ itu!” Sebelum ia selesai bicara, toya di tangannya telah mulai bergerak!

Bobot sesungguhnya toya itu adalah 87 kg. Di tangannya, sebuah toya seberat 87 kg tampak seringan bulu. Gerakan yang ia gunakan pun cepat, tangkas dan gesit, persis seperti orang yang menggunakan sebatang jarum jahit. Gerakan pertama ini saja sudah mengandung 6 atau 7 macam perubahan yang berbeda, tapi toya itu sama sekali tidak menimbulkan suara ketika diayunkan di udara. Lu Xiao Feng sampai menarik nafas.

Baru sekarang ia tahu bahwa Jin Jiu Ling adalah orang yang suka menyembunyikan kemampuannya dan bahwa ilmu kungfunya benar-benar tidak terukur. Baru sekarang ia percaya bahwa Tosu Kayu, Pertapa Cemara Kuno, Hwesio Labu Pahit, dan yang lainnya memang bukan tandingannya. Otaknya berputar cepat, gerak-geriknya bahkan lebih cepat lagi. Ia mundur ke belakang dengan cepat dan ringan dan menusukkan jarumnya dengan telapak tangan menghadap ke bawah. “Pshhhhh!” Ujung jarum itu menusuk udara seperti sebatang anak panah yang lepas dari busurnya!

Jarum itu mungkin seringan bulu, tapi di tangannya, benda itu seakan-akan mencapai bobot 1 ton. Jurusnya keras, keji, dan membawa tekanan, persis seperti orang yang menggunakan toya. Dalam sekejap mata, kedua orang itu telah bertarung sebanyak 10 jurus. Senjata yang berat dan kuat itu malah digunakan dengan jurus-jurus yang cepat dan gesit! Senjata yang ringan dan lemah malah digunakan dengan jurus-jurus yang keras dan membawa tekanan besar! Adegan pertarungan ini bukanlah sesuatu yang bisa dijelaskan oleh siapa pun. Wajah Jiang Chong Wei, Chang Man Tian, dan Hua Yi Fan telah dipenuhi oleh ekspresi takjub. Walaupun mereka tidak bisa melihat, mereka masih bisa mendengarnya.

Hanya ada suara jarum menusuk udara yang terdengar dari ruangan itu, tapi tak terdengar sedikit pun suara toya yang besar itu. Walaupun mereka semua adalah jago-jago yang berpengalaman, tidak seorang pun dari mereka yang bisa membayangkan mengapa hal itu terjadi. Yang terdengar hanyalah suara "psss, psshhh" yang terus-menerus dari jarum jahit yang menusuk udara dengan semakin cepat dan cepat tapi juga terus bergerak, suatu saat di kiri, lalu di kanan, jauh lebih cepat daripada lalat mana pun, apalagi manusia biasa.

Hua Yi Fan menarik nafas. "Tak heran Tosu Kayu selalu mengatakan bahwa Lu Xiao Feng adalah seorang jenius langka yang hanya muncul sekali dalam beberapa generasi. Ucapannya itu tidak berlebih-lebihan!"
"Tapi Jin Jiu Ling lebih menakutkan lagi!" Chang Man Tian menjawab dengan ekspresi wajah yang suram.
"Oh?"
"Gerakan Lu Xiao Feng memang merupakan serangan-serangan yang cepat dan membawa tekanan berat, tapi toya Jin Jiu Ling yang amat besar ternyata tidak terdengar sedikit pun suaranya walaupun digunakan untuk melawannya. Bukankah itu lebih mengerikan?"

Ia tahu bahwa Jin Jiu Ling menggunakan toya karena barusan ia telah bertanya pada OuYang Qing. Pengalamannya dalam pertarungan adalah sesuatu yang tidak bisa ditandingi oleh Hua Yi Fan yang terhormat, karena itu analisanya jauh lebih akurat daripada Hua Yi Fan.

Hua Yi Fan berfikir selama beberapa saat sebelum akhirnya menjawab: "Aku sudah lama mendengar bahwa pengalaman Ketua Chang dalam pertarungan dan perkelahian adalah sesuatu yang langka. Tampaknya hal ini pun tidak dilebih-lebihkan!"
"Wuum!" Baru saja ia menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba terdengar suara deruan seperti seekor naga yang melesat keluar dari balik awan.
"Jin Jiu Ling merubah taktiknya!" Ekspresi wajah Chang Man Tian berubah secara dramatis.

Jurus-jurus dan teknik Jin Jiu Ling memang berubah menjadi cepat dan ganas, keras dan menekan, gaya yang tidak mau mengalah! Ruangan itu tiba-tiba dipenuhi oleh deru angin yang ditimbulkan oleh toya, hampir tidak ada ruang yang tersisa bagi orang lain untuk bertahan.

Ekspresi wajah Jiang Chong Wei pun tampak berubah. "Mungkinkah ia selama ini hanya menguji Lu Xiao Feng dan baru sekarang menggunakan kekuatan penuh?" Ia

bertanya.
"Tapi Lu Xiao Feng pun tidak mau mundur!" Chang Man Tian menilai.
"Mengapa kau berkata begitu?" Jiang Chong Wei bertanya.
"Jin Jiu Ling menggunakan toyanya dengan tenaga dan kekuatan penuh. Jika itu orang lain, saat ini dia tentu telah dipaksa keluar dari ruangan itu. Tapi kita tidak mendengar apa-apa dari Lu Xiao Feng, jelas ia masih bisa bertahan dan sedang menunggu kesempatan untuk menyerang!"

OuYang Qing memandang padanya dengan penuh kekaguman. Orang buta ini bisa melihat sesuatu dengan lebih akurat daripada orang lain yang bisa melihat dengan mata kepalanya sendiri! Lu Xiao Feng memang masih mampu bertahan. Seluruh tubuhnya seperti telah berubah menjadi sesuatu yang tidak berwujud dan tidak berbentuk, seolah-olah ia bisa berputar dan berbalik arah sekehendak hatinya. Tidak perduli bagaimana pun toya Jin Jiu Ling menyerangnya, ia selalu bisa menghindar dengan mudah.

Ada saat-saat tertentu di mana toya itu telah menyudutkannya ke sebuah situasi yang gawat, tapi tiba-tiba dengan sebuah putaran tubuhnya, ia mampu menghindari semua bahaya. Wajah Nyonya Pertama Gong Sun semula penuh dengan perasaan cemas, tapi sekarang ia akhirnya bisa menarik nafas lega.

Chang Man Tian pun tiba-tiba menarik nafas. "Tadinya aku mengira Lu Xiao Feng bukanlah tandingannya, tapi sekarang Jin Jiu Ling tidak punya kesempatan untuk menang!"
"Mengapa kau berkata begitu?" Jiang Chong Wei bertanya lagi.
"Jin Jiu Ling sekarang menggunakan jurus-jurus yang keras dan kuat, tapi tenaga pasti habis, kekerasan tidak akan kekal, ia pasti lebih cepat lelah daripada Lu Xiao Feng!" Wajahnya bersinar-sinar ketika ia meneruskan ucapannya. "Bila ia tidak bisa lagi mengendalikan toyanya seperti yang ia inginkan, ia akan mulai menghancurkan ruangan itu. Itu berarti tenaganya sudah hampir habis. Itulah saatnya Lu Xiao Feng bisa memulai serangan baliknya!"

Saat itu, sebuah suara yang keras bisa terdengar dari dalam ruangan tersebut, lalu diikuti oleh bunyi benda-benda lain yang hancur secara berturut-turut.
"Ia telah menghancurkan meja!" OuYang Qing berseru.
"Bum!"
"Sekarang ia pun telah menghancurkan tempat tidur itu!" si gadis berbaju merah berkata.
Sebuah senyuman muncul di wajah Chang Man Tian. "Tampaknya kau akan segera mendapatkan kembali koleksi lukisan dan kaligrafi-mu itu!"

Wajah Hua Yi Fan pun tampak riang gembira. “Jangan lupakan uang perakmu!”
“Kabuum!” Sebuah letusan yang menggetarkan bumi terasa mengguncangkan mereka semua pada saat itu.

Kening Jin Jiu Ling telah dipenuhi oleh keringat dan kecepatan ayunan toyanya mulai melambat. Ia juga tahu bahwa Lu Xiao Feng akan segera balas menyerang. Ia maju dua langkah ke depan dan mengayunkan toya itu. Lu Xiao Feng mundur dua langkah dan bermaksud menggunakan langkah itu sebagai batu loncatan untuk menyerang. Tapi tak terduga, Jin Jiu Ling tiba-tiba melepaskan genggamannya pada toya itu, dan toya itu pun meluncur dan mengaung seperti angin ribut, terbang ke arah Lu Xiao Feng.

Tidak seorang pun di dunia ini yang bisa menahan tenaga lemparan itu secara langsung. Yang bisa dilakukan Lu Xiao Feng hanyalah berusaha menghindar dengan cepat.

“Kabuum!” Bumi terasa bergetar saat toya itu membentur dan membentuk sebuah lubang yang amat besar di dinding ruangan tersebut. Kekuatan toya itu masih belum habis karena toya itu masih terus melayang ke depan. Jin Jiu Ling meminjam reaksi tenaga lemparan itu pada tubuhnya, mengikuti toya itu menembus lubang di dinding! Bahkan Lu Xiao Feng pun terperanjat melihat gerakan ini. Ia hanya bisa melihat bayangan seseorang melesat di depan matanya dan Jin Jiu Ling telah menghilang.

“Bang!” Toya itu membentur tembok yang mengelilingi halaman dan jatuh ke tanah, tapi Jin Jiu Ling telah melompat ke atas tembok. Nyonya Pertama Gong Sun hampir panik dan ia hendak memburunya ketika tiba-tiba sebuah bayangan lain melintas di depannya: Lu Xiao Feng.

“Kecepatan yang begitu luar biasa!” Chang Man Tian menarik nafas tak percaya. Nyonya Pertama Gong Sun pun menarik nafas. “Jika bukan karena aku masih belum pulih seluruhnya, kau pun bisa mendengarkan kecepatanku!” Ia berkata dengan sebuah senyuman agak kecewa. Ia tidak memburu Jin Jiu Ling lagi. Dengan adanya Lu Xiao Feng, tentu ia tidak perlu ikut.

“Jangan khawatir, Nyonya Pertama, tenaga Jin Jiu Ling telah hampir habis, dan ilmu meringankan tubuhnya pun bukan tandingan Lu Xiao Feng, ia tidak bisa kabur!” Chang Man Tian menjawab.

Nyonya Pertama Gong Sun akhirnya tersenyum. “Memang, tidak banyak orang yang bisa menandingi ilmu meringankan tubuh Lu Xiao Feng!”

* * * * *

Sekarang Jin Jiu Ling juga faham bahwa ilmu meringankan tubuh Lu Xiao Feng jauh lebih menakutkan daripada yang pernah ia bayangkan. Ia telah selangkah lebih dulu karena memanfaatkan efek kejutan tadi, tapi dalam 7 atau 8 lompatan, Lu Xiao Feng sudah hampir menyusulnya.

Jarak di antara mereka awalnya adalah lebih dari 30 m, tapi sekarang tidak lebih dari 15 m. Jarak itu bisa saja berkurang hanya dalam satu lompatan lagi. Hal yang aneh adalah Jin Jiu Ling tampaknya tidak terlalu cemas. Di depannya terbentang sebuah hutan kecil, di dalamnya ada beberapa pondok dan paviliun serta bunga-bunga dan semak belukar.

“Lu Xiao Feng adalah si Bandit Penyulam! Seseorang tolong cegat dia, cepat!” Jin Jiu Ling tiba-tiba berseru. Seruan itu belum benar-benar hilang ketika 4 sosok bayangan melayang keluar dari dalam paviliun, mereka tidak lain dan tidak bukan adalah Nyonya Ke-dua, Nyonya Ke-tiga, si nikouw berjubah hijau, dan Jiang Qing Xia. Mereka berempat melesat seperti burung walet dengan si nikouw berjubah hijau dan Nyonya Ke-tiga berada di depan.

“Wuut!” Cambuk di tangan Nyonya Ke-tiga telah membelit kaki Lu Xiao Feng. Lu Xiao Feng begitu memusatkan perhatiannya pada pengejaran Jin Jiu Ling sehingga ia tidak mampu menghindari serangan itu. Nyonya Ke-tiga menyentakkan cambuk itu dan ia hampir saja terjatuh.

Sekarang Jin Jiu Ling telah menjauh 20 m lagi, ia sudah hampir lolos. Pedang si nikouw berjubah hijau memantulkan sinar dingin saat menyerang ke arah dada Lu Xiao Feng.

Lu Xiao Feng tiba-tiba mengulurkan dua buah jarinya dan menjepit pedang itu. Si nikouw berjubah hijau tiba-tiba merasa pergelangan tangannya kesemutan dan pedang itu pun terlepas.

Dengan pedang di antara jari-jarinya, Lu Xiao Feng tiba-tiba melontarkan pedang itu. Tidak seorang pun bisa menguraikan kecepatan dan tenaga lontaran itu! Tidak seorang pun bisa membayangkannya! Tidak seorang pun yang akan percaya!

Bahkan istilah "kecepatan kilat" pun tidak bisa menggambarkan sepersejuta saja dari kecepatan pedang ini!

Pedang itu melesat seperti cahaya. Segera setelah kau menyalakan lampu, cahayanya tentu telah mencapai setiap sudut ruangan. Pedang itu lepas dari tangannya, sebuah cahaya terlihat, dan pedang itu pun telah menusuk punggung Jin Jiu Ling hingga ke jantung!

Jin Jiu Ling tiba-tiba mendengar sebuah suara yang benar-benar aneh, suara yang belum pernah didengarnya. Baru kemudian ia merasakan sebuah gelombang perasaan sakit menembus jantungnya, perasaan sakit seperti jantungnya telah hancur.

Ia memandang ke bawah, dan segera melihat semburan darah muncrat dari jantungnya. Setelah semburan darah, barulah ia akhirnya melihat pedang yang telah menembus dadanya itu.

Waktu ia melihat pedang itu, ia telah roboh! Tapi ia belum mati! Serangan itu terlalu cepat, bahkan lebih cepat daripada kematian! Ia masih bisa melihat Lu Xiao Feng melayang ke arahnya – Cambuk Nyonya Ke-tiga telah dipotong dua oleh jari-jari Lu Xiao Feng.

Lu Xiao Feng memapahnya dan membantunya duduk. "Xue Bing! Di mana dia?" Ia berseru.

Jin Jiu Ling balas menatap matanya, menatapnya dengan sinar tawa yang unik tetapi keji di matanya. "Aku akan melihatnya sekarang," ia berbisik. "Tapi kau harus menunggu lama sebelum kau bisa melihatnya. Lama sekali…."

Suaranya tiba-tiba berhenti, jantungnya pun tiba-tiba berhenti juga. Matanya masih mengandung tawa yang keji dan jahat itu, seolah-olah ia baru melihat Xue Bing….

Djilid

24

EPILOG

Lu Xiao Feng sedang mabuk. Karena ia butuh. Ia harus.

"Aku akan melihatnya sekarang. Tapi kau harus menunggu lama sebelum bisa melihatnya. Lama sekali…."

Ia faham apa maksud ucapan Jin Jiu Ling itu, bagaimana mungkin ia jadi tidak ingin mabuk? Walaupun ia luar biasa mabuk, ia tidak tidur, tapi masih mendengarkan penjelasan Nyonya Pertama Gong Sun pada adik-adiknya!

"Lu Xiao Feng bukan orang tolol. Sejak semula aku tahu kalau dia bukan orang tolol, aku percaya bahwa dia tentu telah melihat rencana-rencana jahat Jin Jiu Ling!"
"Tapi aku tidak yakin!"

"Walaupun aku tidak yakin, aku tetap harus membuka kedok Jin Jiu Ling, tidak seorang pun boleh berbuat seperti itu padaku!"
"Dan aku harus menemukan siapa kaki tangannya. Aku tidak bisa membiarkan orang seperti ini berada di antara saudara-saudaraku, persis seperti aku tidak bisa membiarkan sebutir pasir pun tertinggal di mataku."
"Maka aku sengaja membawa Lu Xiao Feng ke tempat pertemuan kita, karena aku berharap bisa menemukan kesempatan untuk memberitahunya apa yang aku fikirkan dan berharap bahwa kami berdua bisa bekerja sama untuk menangkap si Bandit Penyulam yang sebenarnya."
"Tapi aku tidak bisa keluar begitu saja dan mengatakannya, karena aku tahu salah satu dari kalian adalah kaki tangan Jin Jiu Ling!"

"Aku sedang kesulitan menemukan kesempatan waktu Lu Xiao Feng malah memberiku kesempatan itu!"
"Ia ingin beradu minum denganku."
"Aku tiba-tiba menyadari apa yang ia inginkan, maka aku segera menyetujuinya!"
"Saat hampir mabuk, dia mendapat kesempatan dan membisikkan dua kalimat padaku. Apakah ada di antara kalian yang melihat itu?"
"Ia berkata: 'Ikuti aku, aku tahu kau bukan si Bandit Penyulam!'"
"Maka aku pergi bersamanya!"

"Tapi untuk menjaga hal ini dari mata-mata, kami harus tetap bersandiwara. Maka kami bertanding dua babak lagi!"

"Waktu babak terakhir dimulai, diam-diam aku memberi isyarat pada Adik Ke-empat dan Adik Ke-tujuh untuk ikut masuk bersamaku, karena aku tahu hanya mereka berdua yang pasti tidak bersalah. Karena hanya mereka berdua yang masih perawan!"

OuYang Qing, si pelacur yang hidup di rumah bordil, adalah seorang perawan? Bahkan Lu Xiao Feng pun terpaksa mengangkat kepalanya dan memandangnya dengan heran dan terkejut sebelum menundukkan kepalanya lagi dengan cepat.

Nyonya Pertama Gong Sun meneruskan. "Aku menyuruh mereka, serta Lan-Er, untuk segera berpencar dan pergi mencari Jiang Chong Wei, Hua Yi Fan dan Chang Man Tian!"

"Mata-mata itu tentu mengira bahwa aku sedang berusaha memancing Lu Xiao Feng pergi dan tidak curiga kalau ada sesuatu yang aneh!"

"Setelah aku pergi bersama Lu Xiao Feng, kami segera mencari sebuah tempat yang sunyi untuk berdiskusi dan membandingkan apa yang kami curigai dan apa yang kami ketahui!"
"Saat itulah kami memutuskan untuk menjalankan rencana 'hampir menemui ajal dan kembali' itu!"

Semua orang terdiam, tidak ada yang bicara.

"Terakhir, waktu Jin Jiu Ling berusaha melarikan diri, jelas dia sudah tahu bahwa kalian telah tiba di Yang Cheng, itulah sebabnya ia mengambil rute itu."

Hutan kecil itu adalah tempat pertemuan mereka di Yang Cheng. Mata Nyonya Pertama Gong Sun tampak seperti sepasang pedang yang menusuk saat ia mengamati wajah-wajah Nyonya Ke-dua, Nyonya Ke-tiga, si nikouw berjubah hijau, dan Jiang Qing Xia.

"Jadi mata-mata itu pasti berada di antara kalian berempat!" Ia meneruskan dengan dingin.
Wajah Nyonya Ke-dua dan Nyonya Ke-tiga tidak memperlihatkan emosi sedikit pun, tapi wajah Jiang Qing Xia telah pucat pasi.

"Adik Ke-lima Jiang seharusnya merupakan orang yang paling mencurigakan, karena ia satu-satunya orang yang mungkin memahami tata letak dan keamanan Istana Kerajaan dan satu-satunya orang yang cukup dekat dengan Jiang Chong Wei untuk bisa mencuri kuncinya," Nyonya Pertama Gong Sun berkata. Ia berhenti dan kemudian tersenyum. "Tapi Lu Xiao Feng telah meyakinkan diriku. Karena ia tahu bahwa Jin Jiu Ling dan Jiang Chong Wei adalah sahabat baik dan bisa dekat dengan Jiang Chong Wei sendiri tanpa bantuan Jiang Qing Xia. Di samping itu, jika Adik Ke-lima adalah kaki tangannya, maka Jin Jiu Ling tidak akan pernah menyuruh SiKong ZhaiXing membawa kain satin merah itu ke Biara Masih Senja."

Jiang Qing Xia memandang sekilas pada Lu Xiao Feng dengan mata yang dipenuhi oleh perasaan berterima-kasih.

"Adik Ke-enam juga patut dicurigai, karena walaupun ia telah menyucikan diri pada agama Budha, baru-baru ini aku telah menemukan bahwa ia tidak mampu melindungi tubuhnya sebagai hartanya!"

Wajah si nikouw berjubah hijau mula-mula tampak memerah, tapi segera berubah menjadi pucat pasi.

"Tapi kemudian aku berhasil mengetahui siapa kekasih rahasianya itu – kalian tidak perlu bertanya padaku siapa orang itu, yang perlu kalian ketahui adalah bahwa dia bukan Jin Jiu Ling. Aku tahu orang macam apa Adik Ke-enam, jika ia telah mempunyai seorang kekasih, ia tidak akan jatuh cinta pula pada Jin Jiu Ling. Maka dia pun tidak mungkin!"

Si nikouw berjubah hijau menundukkan kepalanya, air mata tiba-tiba muncul di matanya.

Tapi Nyonya Ke-dua dan Ke-tiga masih duduk di sana, wajah mereka tidak memperlihatkan emosi sedikit pun, mereka juga tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Nyonya Pertama Gong Sun tiba-tiba menoleh pada Nyonya Ke-tiga, sinar matanya tampak setajam pedang yang paling tajam. "Tadinya kau benar-benar bebas dari kecurigaan, tapi seharusnya kau tidak menyerang Lu Xiao Feng waktu ia menyandera Adik Ke-tujuh, memaksa Lu Xiao Feng bertarung dengan kita. Kau juga seharusnya tidak melakukan sebuah serangan yang mematikan seperti itu saat Lu Xiao Feng sedang mengejar Jin Jiu Ling!" Ekspresi wajahnya tiba-tiba ditekuk.

"Nyonya Ke-dua! Kau tahu siapa mata-matanya, mengapa kau masih duduk di situ?"

Nyonya Ke-dua masih duduk di sana, tapi golok peraknya telah berada di dalam genggamannya. Tiba-tiba, dengan sebuah tusukan ke arah belakang, ia menikam ke arah pinggang Nyonya Ke-tiga. Ini adalah sebuah serangan yang mematikan. Tapi Nyonya Ke-tiga sama sekali tidak berusaha menghindar, seakan-akan ia memang bersedia dan telah bersiap untuk menerima serangan ini!

Tapi saat itulah sumpit di tangan Nyonya Pertama Gong Sun melayang. Salah satunya berhasil menjatuhkan golok Nyonya Ke-dua, sementara yang satunya lagi menotok jalan darahnya. Seluruh tubuh Nyonya Ke-dua tiba-tiba membeku, seolah-olah ia mendadak telah berubah menjadi batu.

Nyonya Pertama memandangnya dan mulai bicara dengan perlahan-lahan: "Sebenarnya, sudah lama aku tahu kaulah orangnya. Untuk mendanai kebiasaan Jin Jiu Ling yang boros, kau telah menghabiskan uang kita dalam jumlah yang cukup banyak. Kau sadar bahwa aku akan tahu cepat atau lambat, maka kau harus membunuhku. Dan setelah aku mati, hanya kau yang dapat menggantikanku!"

Di wajahnya yang beku, kening Nyonya Ke-dua tampak telah dipenuhi oleh butiran-butiran keringat yang amat besar.

"Tapi kita tetaplah bersaudara, asal kau memperlihatkan sedikit penyesalan dan mengakui kesalahanmu, aku akan memaafkan dan melupakan perbuatanmu!" Nyonya Pertama Gong Sun menarik nafas panjang. "Tapi kau seharusnya tidak melakukan sebuah serangan yang begitu keji pada Adik Ke-tiga, jelas kau tidak menyesali perbuatanmu, tapi malah berniat membiarkan Adik Ke-tiga menjadi kambing hitam dan mati sebagai penggantimu, kau…."

Ia tidak meneruskan tapi malah berjalan menghampiri dan melepaskan totokan Nyonya Ke-dua.

"Pergilah, pergi!" Ia berkata dengan muram. "Aku hanya berharap bahwa setelah kau pergi, kau bisa memberiku sebuah penyelesaian!"

Nyonya Ke-dua tidak pergi, ia malah balas menatap Nyonya Pertama Gong Sun, matanya penuh dengan perasaan takut dan putus asa. Ia tahu bahwa ia tidak punya pilihan lain. Golok perak tadi telah jatuh di atas meja. Ia memungutnya, dan tiba-tiba membacokkannya ke lehernya.

Tapi kali ini goloknya dijatuhkan lagi, kali ini Lu Xiao Feng yang menjatuhkannya. Lu Xiao Feng, dalam keadaan setengah mabuk, mengibaskan tangannya dan menjatuhkan golok perempuan itu. "Saat yang begini indah, di pesta yang demikian meriah, mengapa kau masih berusaha membunuh orang?" Ia bergumam.

"Aku…." Nyonya Ke-dua menggigit bibirnya. "Aku bukan berusaha membunuh orang, aku hanya ingin membunuh diriku sendiri!"
Lu Xiao Feng tertawa, tawa yang sungguh-sungguh, tapi dipaksakan. "Apakah kau bukan orang?"

Nyonya Ke-dua tercengang.

Lu Xiao Feng meneruskan gumamannya. "Jika kau telah bersalah, lalu mengapa berbuat salah lagi? Hati telah mati, mengapa orangnya harus mati juga? Di luar sana sudah cukup banyak kebencian, mengapa ditambah dengan kecemasan lagi? Sudah cukup banyak darah yang tertumpah, mengapa ditumpahkan lagi?"

Nyonya Ke-dua menatapnya untuk beberapa lama. Tiba-tiba ia meletakkan kepalanya di atas meja dan mulai menangis, menangis dengan hati yang hancur. Nyonya Pertama Gong Sun memandang Lu Xiao Feng dan tiba-tiba tersenyum. "Baiklah, aku akan mendengarkanmu sekali lagi. Tapi…."

Lu Xiao Feng memotongnya. "Semua yang perlu dikatakan telah dikatakan, mengapa bicara lagi? Orangnya telah mabuk, mengapa tinggal lebih lama lagi?…."

Ia bangkit dengan sempoyongan dan dengan perlahan-lahan, berjalan ke arah pintu! Tapi Nyonya Pertama Gong Sun menghalangi jalannya. "Kau akan pergi sekarang? Benarkah?"
"Tidak ada pesta di dunia ini yang tidak akan berakhir, mengapa tidak sekarang? Yang harus pergi akhirnya akan pergi, mengapa tidak sekarang?"
"Ke mana kau akan pergi?"
"Karena aku akan pergi juga, mengapa kau harus bertanya?"

Nyonya Pertama Gong Sun menatap matanya. "Karena aku telah bertanya, mengapa kau tidak memberitahuku?" Ia menjawab sambil bergurau.
Lu Xiao Feng tertawa, tertawa terbahak-bahak.

"Sebenarnya, aku tidak perlu bertanya, dan kau pun tidak perlu menjawab, karena ke mana kau akan pergi, ke situ juga aku akan pergi!"
Lu Xiao Feng tiba-tiba membelalakkan matanya. "Kau tahu ke mana tujuanku?"

"Dua jago pedang yang paling terkenal di dunia persilatan dalam 300 tahun terakhir akan berduel di puncak gunung Zi Jin." Nyonya Pertama Gong Sun tersenyum. "Duel ini tidak hanya akan mengguncangkan dunia, tapi akan terus dibicarakan hingga berabad-abad, bagaimana mungkin aku mau ketinggalan?"

"Kau tahu tentang hal itu?"
"Aku juga tahu bahwa tanggal duel mereka bukanlah tanggal 1, tapi tanggal 15. Tadi Jin Jiu Ling mengatakan tanggal 1 karena ia sedang berusaha membuatmu pergi!"

"Tanggal 15? 15 Agustus? Perayaan Musim Gugur?"

Nyonya Pertama Gong Sun mengangguk dan mulai bersenandung. "Malam bulan purnama, puncak Zi Jin, sebatang pedang dari barat, seorang malaikat dari luar langit….."

T A M A T - B U K U 2